

Pelapangan Dada

— dalam Menjelaskan —

Keadaan Mayit dan Alam Kubur

شرح الصدور بشرح حال الموتى والقبور

Penulis:

Jalaluddin al-Suyuthi

(wafat 911 H)

QantaraLit Seri Ke-507
**Pelapangan Dada dalam Menjelaskan Keadaan
Mayit dan Alam Kubur**

شرح الصدور بشرح حال الموتى والقبور

Penulis: Jalaluddin al-Suyuthi (wafat 911 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

23 Dzulhijjah 1447 H – 09 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Bab 1: Permulaan Kematian	12
Bab 2: Larangan Mengharapkan Kematian dan Berdoa Dengannya karena Suatu Kesusahan yang Menimpa Harta atau Badan.....	13
Bab 3: Keutamaan Panjang Umur dalam Ketaatan kepada Allah Taala	17
Bab 4: Bolehnya Mengharapkan Kematian dan Berdoa Dengannya karena Takut Fitnah dalam Agama	20
Bab 5: Keutamaan Kematian.....	31
Bab 6 — Mengingat Kematian dan Mempersiapkan Diri Menghadapinya.....	46
Bab 7 — Hal-hal yang Membantu Mengingat Kematian ..	56
Bab 8 — Berbaik Sangka kepada Allah dan Takut kepada- Nya.....	58
Bab 9 — Peringatan-peringatan Kematian	64
Bab 10 — Tanda-tanda Akhir Hayat yang Baik.....	66
Bab 11 - Orang yang Telah Dekat Ajalnya, Bagaimana Kematian Itu dan Beratnya.....	69
Bab 12 - Apa yang Diucapkan Seseorang Saat Sakit Menjelang Kematian, Apa yang Dibacakan di Sisinya, Apa yang Diucapkan Saat Seseorang Sekarat, Talkin, Serta Apa	

yang Diucapkan Ketika Seseorang Meninggal dan Matanya Dipejamkan	91
Bab 13 - Malaikat Maut dan Para Pembantunya.....	103
Bab 14 – Penetapan Ajal Setiap Tahun.....	131
Bab 15 – Malaikat dan Makhluk Lain yang Hadir di Sisi Orang yang Sekarat, Apa yang Dilihat oleh Orang yang Menghadapi Kematian, Apa yang Dikatakan kepadanya, serta Kabar Gembira bagi Orang Mukmin dan Ancaman bagi Orang Kafir.....	134
Bab 16 - Pertemuan Ruh-Ruh dengan Orang yang Baru Meninggal Saat Rohnya Keluar dan Berkumpul Bersamanya serta Pertanyaan Mereka kepadanya	221
Bab 17 - Pengenalan Orang yang Meninggal Terhadap Orang yang Memandikan dan Mengurus Jenazahnya, Pendengarannya Terhadap Apa yang Diucapkan Tentangnya dan kepadanya, serta Saat Jenazah Diusung	230
Bab 18 - Berjalan Para Malaikat dalam Prosesi Jenazah dan Apa yang Mereka Ucapkan	237
Bab 19 - Tangisan Langit dan Bumi atas Orang Mukmin yang Meninggal	239
Bab 20 - Dikuburkannya Manusia di Tanah Tempat Ia Diciptakan	243

Bab 21 - Doa yang Diucapkan Saat Pemakaman dan Talkin	252
Bab 22 - Himpitan Kubur bagi Setiap Orang	259
Bab 23 - Kubur Berbicara kepada Si Mayit	270
Bab 24 - Fitnah Kubur dan Pertanyaan Dua Malaikat....	281
Bab 25: Orang-orang yang Tidak Ditanya di Kubur	347
Bab 26: Kengerian Kubur dan Kemudahan serta Keluasannya bagi Orang Mukmin	360
Bab 27.....	369
Bab 28.....	369
Bab 29.....	370
Bab 30.....	371
Bab 31.....	371
Bab 32.....	376
Bab 33.....	377
Bab 34: Azab Kubur	377
Bab 35: Hal-hal yang Menyelamatkan dari Azab Kubur.	434
Bab 36: Keadaan Orang-orang yang Telah Meninggal di Kubur Mereka — Ketenangan, Shalat, Bacaan Al-Qur'an, Saling Mengunjungi, Kenikmatan, dan Pakaian Mereka.	447
Bab 37: Keutamaan Orang yang Mati Syahid	480

Bab 38: Ziarah Kubur, Pengetahuan Orang Mati tentang Peziarah dan Penglihatan Mereka terhadap Para Peziarah	483
Bab 39 — Tempat Tinggal Ruh-Ruh	547
Bab 40: Diperlihatkannya Tempat Duduk Orang yang Meninggal kepadanya Setiap Hari	618
Bab 41: Diperlihatkannya Amal Orang yang Masih Hidup kepada Orang yang Telah Meninggal	622
Bab 42 - Hal-Hal yang Menahan Ruh dari Kedudukannya yang Mulia.....	628
Bab 43 - Wasiat.....	632
Bab 44 - Pertemuan Ruh Orang yang Sudah Meninggal dengan Ruh Orang yang Masih Hidup dalam Mimpi	634
Bab 45: Sakitnya Orang yang Sudah Meninggal karena Ucapan Orang-Orang yang Masih Hidup tentangnya, dan Larangan Mencaci serta Menyakitinya.....	704
Bab 46: Sakitnya Orang yang Sudah Meninggal karena Ratapan atasnya.....	706
Bab 47 – Menyakiti Mayit dengan Berbagai Bentuk Gangguan.....	712
Bab 48 – Dua Malaikat Penjaga Tetap Berada di Sisi Kubur Orang Mukmin	714

Bab 49 – Apa yang Memberi Manfaat kepada Mayit di dalam Kuburnya.....	715
Bab 50 – Membaca Al-Qur'an untuk Mayit atau di Atas Kuburan	734
Bab 51: Waktu-Waktu Terbaik untuk Meninggal Dunia .	743
Bab 52: Amal-Amal yang Menyebabkan Pelakunya Segera Masuk Surga Setelah Wafat.....	745
Bab 53: Bau Busuk Mayit dan Hancurnya Jasad, Kecuali Para Nabi dan Mereka yang Diserupakan dengan Para Nabi	746
Penutup.....	752

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan, Engkau telah menganugerahkan nikmat, maka tambahkanlah.

Muqaddimah Penulis

Segala puji bagi Allah yang telah membangunkan siapa yang Dia kehendaki dari tidur kelalaian, mengangkat orang yang rindu berjumpa dengan-Nya ke tempat yang paling tinggi, serta melepaskan darinya beban dan tanggungannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya — sebuah persaksian yang terbungkus dalam jubah keikhlasan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan membawa agama paling mulia dan diistimewakan dengan kedudukan paling terhormat. Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, kepada keluarga beliau, serta kepada para sahabat beliau yang agung dan mulia.

Inilah sebuah kitab yang selama ini sangat dirindukan oleh jiwa-jiwa, sebuah karya yang tuntas membahas ilmu tentang alam barzakh. Di dalamnya aku memaparkan: kematian beserta keutamaannya dan bagaimana ia terjadi; gambaran Malaikat Maut beserta para pembantunya; apa yang dialami oleh orang yang sedang menghadapi sakaratul maut;

keadaan ruh setelah berpisah dari jasad dan perjalanannya menuju Allah Taala; pertemuannya dengan ruh-ruh lain serta tempat menetapnya setelah itu; keadaan kubur dengan tekanannya, fitnahnya, azabnya, keluasannya, dan kesempitannya; serta apa-apa yang bermanfaat di dalamnya — semuanya diuraikan secara menyeluruh sejak awal sakit menjelang kematian hingga saat sangkakala ditiup. Semua ini aku nukil dari hadis-hadis yang marfu', atsar-atsar yang mauquf, dan yang maqtu', dengan menelusurinya dari kitab-kitab hadis, berpegang pada perkataan para imam hadis dalam hal ini, serta mengkritisi apa yang terdapat dalam *Tadzkirah* al-Qurthubi melalui tahqiq dan takhrij, ditambah dengan berbagai tambahan yang tidak terdapat dalam kitab beliau. Aku menamainya *Syarh al-Shudur bi Syarh Hal al-Mauta wal-Qubur*. Aku berharap, jika masih ada kelapangan umur, dapat menyertakan bersamanya — insya Allah Taala — sebuah kitab tentang tanda-tanda Hari Kiamat, dan kitab lain tentang keadaan kebangkitan, hari kiamat, serta gambaran surga dan neraka secara menyeluruh pula. Semoga Allah mewujudkan hal itu dengan karunia dan kemurahan-Nya. Amin.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Taala, **"Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan"** (Al-Mu'minun: 100), ia berkata: "Yaitu masa antara kematian hingga kebangkitan."

Bab 1: Permulaan Kematian

1. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* dan Imam Ahmad dalam *Al-Zuhd* — keduanya — meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Habib bin al-Syahid, dari Al-Hasan, ia berkata: "*Tatkala Allah Taala menciptakan Adam dan keturunannya, para malaikat berkata, 'Sesungguhnya bumi tidak akan mampu menampung mereka.' Allah berfirman, 'Aku akan menjadikan kematian.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, kehidupan mereka tidak akan terasa nyaman.' Allah berfirman, 'Aku akan menjadikan angan-angan.'*"
 2. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Mujahid, ia berkata: "*Tatkala Adam alaihisshalatu wassalam diturunkan ke bumi, Tuhannya berfirman kepadanya, 'Bangunlah untuk yang akan binasa, dan lahirkanlah untuk yang akan musnah.'*"
-

Bab 2: Larangan Mengharapkan Kematian dan Berdoa Dengannya karena Suatu Kesusahan yang Menimpa Harta atau Badan

1. Al-Syaikh (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian karena suatu musibah yang menimpanya. Namun jika ia benar-benar ingin mengharapkannya, hendaklah ia berdoa: Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku."*
2. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian dan janganlah berdoa dengannya sebelum ia datang. Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian meninggal, maka amalnya terputus. Dan sesungguhnya tidaklah bertambah usia seorang mukmin melainkan semakin bertambah kebajikannya."*
3. Bukhari dan Al-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian*

mengharapkan kematian. Jika ia seorang yang berbuat baik, mungkin ia bisa bertambah kebbaikannya. Dan jika ia seorang yang berbuat buruk, mungkin ia bisa bertaubat."

Dalam kitab *Al-Shihah* disebutkan: "*A'tabani fulan*" artinya si fulan kembali menyenangkanku setelah berpaling dari perbuatan buruk. *Ista'taba* dan *a'taba* memiliki makna yang sama.

4. Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Janganlah kalian mengharapkan kematian, karena kedahsyatan pemandangan di hadapan itu sangat berat. Dan sesungguhnya termasuk kebahagiaan adalah panjangnya usia seseorang hingga Allah menganugerahinya taubat."*

Dalam kitab *Al-Nihayah* disebutkan: "*Al-mathla*" dengan tasydid adalah tempat pandang dari ketinggian. Yang dimaksud di sini adalah apa yang akan dihadapi berupa perkara akhirat setelah kematian, diibaratkan seperti tempat pandang yang menjulang tinggi.

5. Al-Syaikh meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "*Seandainya bukan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wa sallam melarang kami mengharapakan kematian, niscaya kami akan mengharapkannya."

6. Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: *"Kami menjenguk Khabbab yang telah menderita luka bakar sebanyak tujuh kali, lalu ia berkata, 'Seandainya bukan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami berdoa meminta kematian, tentu aku sudah berdoa dengannya.'"*
7. Al-Marwazi meriwayatkan dari Al-Qasim, mantan budak Mu'awiyah, bahwa Sa'd bin Abi Waqqas mengharapakan kematian sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah engkau mengharapakan kematian. Jika engkau termasuk ahli surga, maka bertahan hidup lebih baik bagimu. Dan jika engkau termasuk ahli neraka, untuk apa engkau mempercepat masuk ke dalamnya?"*
8. Al-Khatib meriwayatkan dalam Tarikh-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian mengharapakan kematian, karena ia tidak tahu apa yang telah ia siapkan untuk dirinya."*
9. Ahmad, Abu Ya'la, Al-Thabrani, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Umm Al-Fadhl bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi mereka, sementara pamannya Al-Abbas sedang sakit dan mengharapkan kematian. Maka beliau bersabda kepadanya: *"Wahai paman, janganlah engkau mengharapkan kematian. Jika engkau seorang yang berbuat baik, maka ditundanya ajalmu hingga bertambah kebaikanmu adalah lebih baik bagimu. Dan jika engkau seorang yang berbuat buruk, maka ditundanya hingga engkau bertaubat dari keburukanmu adalah lebih baik bagimu. Maka janganlah engkau mengharapkan kematian."*

10. Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian sebelum ia datang, dan jangan berdoa dengannya, kecuali jika ia benar-benar telah yakin dengan amalnya."*
-

Bab 3: Keutamaan Panjang Umur dalam Ketaatan kepada Allah Taala

1. Ahmad, Al-Tirmidzi, dan Al-Hakim — yang menyatakannya sahih — meriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa seseorang bertanya: "Ya Rasulullah, manusia manakah yang paling baik?" Beliau menjawab: "*Yang panjang umurnya dan baik amalnya.*" Orang itu bertanya lagi: "Lalu manusia manakah yang paling buruk?" Beliau menjawab: "*Yang panjang umurnya dan buruk amalnya.*"
2. Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling panjang umurnya dan paling baik amalnya.*"
3. Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling panjang umurnya dan paling baik amalnya.*"
4. Al-Thabrani meriwayatkan dari Ubadah bin Al-Shamit bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Maukah kalian aku beritahu tentang orang-orang terbaik di antara kalian?*" Mereka menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "*Yang paling panjang umurnya dalam Islam, selama mereka tetap istiqamah.*"

5. Al-Thabrani juga meriwayatkan dari Auf bin Malik, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Setiap kali bertambah panjang umur seorang Muslim, maka itu adalah kebaikan baginya.'"*
6. Ahmad dan Ibnu Zanjuyah dalam *Targhib*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Ada dua orang dari Bani Hayy dari Qudha'ah yang masuk Islam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah seorang dari keduanya mati syahid, sedangkan yang lain wafat setahun kemudian. Thalhaf bin Ubaidullah berkata: 'Aku bermimpi melihat surga, dan aku melihat yang meninggal belakangan itu masuk lebih dahulu dari orang yang mati syahid. Aku heran dengan hal itu, lalu aku ceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' Beliau bersabda: 'Bukankah ia telah berpuasa Ramadan setelahnya, dan melaksanakan enam ribu rakaat serta sekian rakaat shalat sunnah?'"*
7. Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Thalhaf, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih utama di sisi Allah daripada seorang mukmin yang diberi umur panjang dalam Islam karena tasbih, takbir, dan tahlilnya."*
8. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *"Sesungguhnya bertahannya seorang Muslim*

setiap hari adalah seperti ghanimah, karena menunaikan kewajiban-kewajiban, shalat-shalat, dan apa pun yang Allah anugerahkan kepadanya berupa zikir."

9. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi Abdah, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa seorang mukmin apabila meninggal dunia, ia mengharapkan untuk kembali ke dunia — dan itu semata-mata hanya untuk bertakbir sekali, bertahlil sekali, atau bertasbih sekali."*
-

Bab 4: Bolehnya Mengharapkan Kematian dan Berdoa Dengannya karena Takut Fitnah dalam Agama

1. Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu berkata, 'Alangkah aku ingin berada di tempatnya.'"*
2. Malik dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Tsauban bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar bisa melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, dan apabila Engkau menghendaki fitnah atas manusia, maka cabutlah aku kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnahkan."*
3. Malik meriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berdoa: *"Ya Allah, kekuatanku telah melemah, usiaku telah lanjut, dan rakyatku telah tersebar luas, maka cabutlah aku kepada-Mu dalam keadaan tidak tersia-sia dan tidak lalai."* Dan tidak lewat bulan itu hingga ia pun wafat.
4. Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Tamhid*, Al-Marwazi dalam *Al-Jana'iz*, Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan Al-

Thabrani dalam *Al-Kabir* meriwayatkan dari Ulayim Al-Kindi, ia berkata: "*Aku bersama Abu Abs Al-Ghifari di atas atap rumah, lalu kami melihat sekelompok orang yang membawa jenazah yang meninggal karena wabah. Abu Abs berkata tiga kali, 'Wahai wabah, ambillah aku bersamamu.'* Maka aku berkata kepadanya, '*Mengapa engkau berkata demikian? Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda bahwa janganlah seseorang mengharapkan kematian, karena itu adalah terputusnya amal dan tidak bisa lagi bertaubat?*' Abu Abs berkata: '*Apakah engkau tidak pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Segeralah mengambil kematian sebelum datangnya enam perkara: berkuasanya orang-orang bodoh, banyaknya aparat kepolisian, diperjualbelikannya hukum, diremehkannya darah, putusnya silaturahmi, dan munculnya generasi muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian — mereka mendahulukan seseorang untuk mengimami mereka karena suaranya yang merdu, meskipun ia paling minim pemahamannya di antara mereka.*'"

Dalam *Al-Shihah* disebutkan: "*Tahammala*" bermakna berangkat atau berpindah.

5. Al-Hakim meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "*Al-Hakam bin Amru berkata, 'Wahai wabah, ambillah aku*

bersamamu.' Lalu seseorang bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau berkata demikian, padahal engkau telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa janganlah seseorang mengharapkan kematian?' Ia menjawab: 'Aku telah mendengar apa yang kalian dengar, tetapi aku ingin mendahului enam perkara: diperjualbelikannya hukum, banyaknya aparat kepolisian, berkuasanya anak-anak muda, tertumpahnya darah, putusnya silaturahmi, dan munculnya generasi di akhir zaman yang membaca Al-Qur'an namun menjadikannya sebagai nyanyian.'"

6. Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqat* meriwayatkan dari Habib bin Abi Fadhalah bahwa Abu Hurairah pernah menyebut kematian seakan-akan ia mengharapkannya. Lalu sebagian sahabatnya berkata: "Bagaimana engkau bisa mengharap kematian setelah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tidak ada seorang pun yang boleh mengharap kematian, baik orang baik maupun orang jahat — karena jika ia orang baik, ia bisa bertambah kebajikannya, dan jika ia orang jahat, ia bisa bertaubat?" Abu Hurairah menjawab: "Bagaimana aku tidak mengharap kematian, sementara aku takut akan datangnya enam perkara: diremehkannya dosa, diperjualbelikannya hukum, putusnya silaturahmi,

banyaknya aparat kepolisian, dan munculnya generasi muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian."

7. Al-Thabrani meriwayatkan dari Umar bin Absah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian, kecuali jika ia benar-benar yakin dengan amalnya. Namun jika kalian melihat enam perkara dalam Islam, maka harapkanlah kematian meski nyawa kalian ada di tangan kalian sendiri, lepaskanlah ia: tersia-sianya darah, berkuasanya anak-anak muda, banyaknya aparat kepolisian, berkuasanya orang-orang bodoh, diperjualbelikannya hukum, dan munculnya generasi muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian."*
8. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Dajjal tidak akan keluar hingga tidak ada sesuatu pun yang lebih diinginkan oleh seorang mukmin selain dari keluarnya nyawanya sendiri."*
9. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana kematian lebih dicintai oleh para ulama di zaman itu daripada emas merah."*

10. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Hampir-hampir kematian menjadi lebih dicintai oleh seorang mukmin daripada air dingin yang dituang ke dalam madu lalu diminumnya."*
11. Diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: *"Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman di mana jenazah melewati mereka, lalu seseorang berkata, 'Alangkah aku ingin berada di tempatnya.'"*
12. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: *"Abu Hurairah sakit, lalu aku datang menjenguknya dan berdoa, 'Ya Allah, sembuhkanlah Abu Hurairah.' Ia berkata, 'Ya Allah, jangan kembalikan.' Dan ia berkata, 'Hampir-hampir, wahai Abu Salamah, akan datang kepada manusia suatu zaman di mana kematian lebih dicintai oleh salah seorang dari mereka daripada emas merah. Dan hampir-hampir, wahai Abu Salamah, jika engkau masih hidup hingga waktu yang dekat, seseorang akan mendatangi kuburan lalu berkata, "Alangkah aku ingin berada di tempatmu.'"*
13. Al-Marwazi meriwayatkan dalam *Al-Jana'iz* dari Murrah Al-Hamdani, ia berkata: *"Abdullah mengharapkan kematian bagi dirinya dan keluarganya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau mengharapkan*

kematian bagi keluargamu, mengapa engkau tidak mengharapkannya untuk dirimu sendiri?' Ia menjawab, 'Seandainya aku tahu bahwa kalian akan selamat dalam keadaan seperti ini, niscaya aku berharap hidup di antara kalian selama dua puluh tahun.'"

14. Diriwayatkan dari Abu Utsman, ia berkata: *"Suatu hari Ibnu Mas'ud berada di beranda rumahnya, dan di bawahnya ada dua orang istrinya yang berderajat tinggi dan cantik parasnya, serta anak-anak dari keduanya yang rupawan. Tiba-tiba seekor burung pipit berkicau di atas kepalanya lalu membuang kotorannya, maka Ibnu Mas'ud mengusirnya dengan tangannya seraya berkata, 'Sungguh, kematian seluruh keluarga Ibnu Mas'ud kemudian menyusul kepadanya adalah lebih aku sukai daripada kematian burung pipit ini.'"*

Al-Syaqsyaqah — dengan dua huruf syin bermata dan dua qaf — adalah suara dan kicauan burung pipit.

15. Al-Marwazi meriwayatkan dari Qais, ia berkata: *"Anak-anak Abdullah berlarian di hadapannya, lalu ia berkata, 'Menurut kalian, kematian mereka semua lebih ringan bagiku daripada jumlah mereka dari kumbang-kumbang.'"*

Al-Ju'lan — dengan kasrah pada huruf jim — adalah bentuk jamak dari ju'al dengan dhammah, yaitu sejenis serangga kecil.

16. Diriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: *"Di kota kalian ini ada seorang laki-laki yang ahli ibadah. Ia keluar dari masjid, dan ketika ia baru saja menaruh kakinya di sanggurdi tunggangannya, Malaikat Maut mendatangnya seraya berkata, 'Selamat datang! Sungguh aku sangat rindu kepadamu.' Lalu ia mencabut nyawanya."*
17. Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqat* dan Al-Marwazi meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: *"Tidak ada makhluk hidup di darat maupun di laut yang ingin aku tebus nyawaku dari kematian dengannya. Seandainya kematian itu adalah ilmu yang diperlombakan manusia menuju kepadanya, tidak akan ada seorang pun yang mendahuluike kecuali orang yang mengunggulinya dengan kelebihan kekuatannya."*
18. Abu Nu'aim meriwayatkan darinya, ia berkata: *"Demi Allah, seandainya kematian itu diletakkan di suatu tempat, niscaya aku adalah orang pertama yang berlomba menuju kepadanya."*
19. Diriwayatkan dari Abdurabbih bin Shalih bahwa ia mengunjungi Makhul yang sedang dalam sakit

menjelang kematiannya, lalu ia berkata: "Semoga Allah menyembuhkanmu." Makhul menjawab: *"Jangan. Berjumpa dengan Yang diharap ampunan-Nya lebih baik daripada tetap bersama dengan yang tidak aman keburukannya — yaitu setan dari kalangan manusia, iblis, dan pasukannya."*

20. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dari Abu Mushir, ia berkata: *"Aku mendengar seseorang berkata kepada Sa'id bin Abdil Aziz Al-Tanukhi, 'Semoga Allah memanjangkan umurmu.' Maka Sa'id marah dan berkata, 'Bahkan semoga Allah segera membawaku kepada rahmat-Nya.'"*
21. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ubaidah bin Al-Muhajir, ia berkata: *"Seandainya dikatakan, 'Siapa yang menyentuh kayu ini maka ia akan mati,' niscaya aku berdiri untuk menyentuhnya."*
22. Diriwayatkan dari Abu Abdillah Al-Shunabahi, ia berkata: *"Dunia mengajak kepada fitnah, setan mengajak kepada dosa, dan berjumpa dengan Allah lebih baik daripada tetap tinggal bersama keduanya."*
23. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Amru bin Maimun bahwa ia dahulu tidak mengharapkan kematian. Ia berkata: *"Sesungguhnya aku shalat setiap hari sekian banyak rakaat."* Hingga kemudian Yazid bin

Muslim mengirim utusan kepadanya untuk menyiksanya, dan ia pun mendapat siksaan darinya. Maka ia mulai berdoa: *"Ya Allah, susulkanlah aku kepada orang-orang yang baik dan janganlah engkau tinggalkan aku bersama orang-orang yang jahat."*

24. Diriwayatkan dari Umm Al-Darda', ia berkata: *"Abu Al-Darda' apabila ada seseorang yang meninggal dalam keadaan baik, ia berkata, 'Berbahagialah engkau! Alangkah aku ingin berada di tempatmu.' Maka Umm Al-Darda' menegurnya. Ia pun berkata, 'Apakah engkau tahu, wahai orang yang polos, bahwa seseorang bisa saja bangun di pagi hari dalam keadaan beriman lalu sore harinya ia menjadi munafik — imannya dicabut tanpa ia sadari? Maka aku lebih iri kepada si mayit ini daripada iri kepada orang yang tetap hidup dengan shalat dan puasanya.'"*

25. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* dan Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Abu Juhaifah, ia berkata: *"Tidak ada satu nyawa pun yang ingin aku tebus nyawaku dari kematian dengannya, bahkan nyawa seekor lalat pun tidak."*

26. Ibnu Abi Al-Dunya, Al-Khatib, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Demi Allah, tidak ada satu nyawa pun yang lebih aku sukai keluarnya daripada nyawaku ini,*

bahkan nyawa lalat yang terbang pun tidak." Orang-orang pun terkejut dan bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku takut mendapati suatu zaman di mana aku tidak mampu lagi memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Dan apa gunanya hidup saat itu?"

27. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, Ibnu Sa'd, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seseorang melintas di hadapannya, lalu ia bertanya: "Hendak ke mana?" Orang itu menjawab: "Ke pasar." Abu Hurairah berkata: *"Jika engkau mampu membelikan kematian untukku sebelum engkau kembali, maka lakukanlah."*

28. Ibnu Abi Al-Dunya, Al-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Urwah bin Ruwaim dari Al-Irbadh bin Sariyah — yang merupakan seorang syaikh dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — dan ia dahulu sangat ingin diwafatkan. Ia sering berdoa: *"Ya Allah, usiaku telah lanjut, tulang-tulangku telah melemah, maka cabutlah aku kepada-Mu."* Ia berkata: *"Suatu hari ketika aku sedang shalat dan berdoa di masjid Damaskus memohon agar diwafatkan, tiba-tiba seorang pemuda tampan berpakaian jubah hijau mendatangi dan bertanya, 'Apa doa yang engkau panjatkan itu?' Aku*

menjawab, 'Bagaimana sebaiknya aku berdoa, wahai keponakanku?' Ia berkata, 'Berdoalah: Ya Allah, perbaikilah amal dan sampaikanlah pada ajal yang telah ditentukan.' Aku bertanya, 'Siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu?' Ia menjawab, 'Aku adalah Ruta'il, yang mencabut kesedihan dari dada-dada orang beriman.' Kemudian aku berpaling dan tidak melihat siapa pun."

Al-Dawaj — yang diucapkan oleh Al-Shaghani dalam *Al-Syawarid* mengutip dari Abu Hatim Al-Sijistani — adalah pakaian jubah yang dipakai, dengan dhammah pada huruf dal dan waw yang dapat ditasydid atau dibaca ringan.

Bab 5: Keutamaan Kematian

Para ulama berkata: Kematian bukanlah ketiadaan murni dan bukan pula kebinasaan total. Ia hanyalah terputusnya keterikatan ruh dengan jasad, perpisahan dan pemisahan antara keduanya, pergantian keadaan, dan perpindahan dari satu negeri ke negeri lain.

1. Abu Al-Syaikh dalam tafsirnya dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Bilal bin Sa'd bahwa ia berkata dalam nasihatnya: *"Wahai penghuni kekekalan, wahai penghuni abadi! Sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk binasa. Kalian diciptakan untuk kekal selamanya. Dan sesungguhnya kalian hanya berpindah dari satu negeri ke negeri lain."*
2. Al-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* meriwayatkan dari Umar bin Abdil Aziz bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya kalian diciptakan untuk kekekalan abadi, tetapi kalian hanya berpindah dari satu negeri ke negeri lain."*
3. Ibnu Al-Mubarak dalam *Al-Zuhd*, Al-Thabrani dalam *Al-Kabir*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Hadiah bagi seorang mukmin adalah kematian."*

Al-Dailami dalam *Musnad Al-Firdaus* juga meriwayatkan hal serupa dari hadis Jabir.

4. Diriwayatkan pula dari Al-Husain bin Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Kematian adalah bunga wangi bagi seorang mukmin."*
5. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* — dan ia melemahkannya — serta Al-Dailami meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Kematian adalah ghanimah, maksiat adalah musibah, kemiskinan adalah ketenangan, kekayaan adalah hukuman, akal adalah anugerah dari Allah, kebodohan adalah kesesatan, kezaliman adalah penyesalan, ketaatan adalah kesejukan mata, tangisan karena takut kepada Allah adalah keselamatan dari neraka, tawa adalah kebinasaan badan, dan orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak punya dosa."*
6. Ahmad dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan-nya* dengan sanad yang sahih meriwayatkan dari Mahmud bin Labid bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Dua hal yang dibenci oleh anak Adam: ia membenci kematian, padahal kematian lebih baik baginya daripada fitnah. Dan ia membenci sedikitnya harta, padahal sedikitnya harta lebih sedikit hisabnya."*

7. Al-Baihaqi dalam *Syua'ab Al-Iman* meriwayatkan dari Zur'ah bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Manusia mencintai kehidupan, padahal kematian lebih baik bagi dirinya. Manusia mencintai banyaknya harta, padahal sedikitnya harta lebih sedikit hisabnya."* Ini adalah hadis mursal.
8. Al-Syaikhhan meriwayatkan dari Abu Qatadah, ia berkata: *"Suatu jenazah melintas di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, 'Ia beristirahat dan orang pun beristirahat darinya.' Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, apa maksud beristirahat dan orang pun beristirahat darinya?' Beliau menjawab: 'Hamba yang beriman beristirahat dari kelelahan dan kepayahan dunia menuju rahmat Allah Azza wa Jalla. Adapun hamba yang durhaka, maka negeri-negeri, manusia, pepohonan, dan hewan-hewan beristirahat darinya.'"*
9. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ziyad, ia berkata: *"Sebuah jenazah melintas di hadapan Abu Juhaifah, lalu ia berkata, 'Ia beristirahat dan orang pun beristirahat darinya.'"*
10. Ibnu Al-Mubarak dan Al-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dunia adalah penjara bagi seorang mukmin dan masa*

pacekliknya. Apabila ia meninggalkan dunia, ia meninggalkan penjara dan paceklik."

Al-Sinnah — dengan fathah pada huruf pertama — artinya kekeringan dan kegersangan.

11. Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata: *"Sesungguhnya dunia adalah surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang beriman. Dan perumpamaan orang beriman ketika nyawanya keluar adalah seperti seorang laki-laki yang tadinya berada di penjara lalu dikeluarkan darinya, kemudian ia bebas bergerak di bumi dan merasakan keluasannya."*

12. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata: *"Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir. Apabila seorang mukmin meninggal, jalanannya pun terbebaskan — ia bebas berkelana di surga ke mana ia kehendaki."*

Al-Sarb di sini — dengan fathah pada huruf pertama — bermakna jalan, sebagaimana dalam *Al-Shihah*.

13. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Dzarr: *"Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya dunia adalah penjara bagi orang beriman, kuburan adalah tempat amannya, dan surga adalah tempat kembalinya. Wahai*

Abu Dzar, sesungguhnya dunia adalah surga bagi orang kafir, kuburan adalah tempat siksanya, dan neraka adalah tempat kembalinya."

14. Al-Nasa'i, Al-Thabrani, dan Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Ubadah bin Al-Shamit, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidak ada satu nyawa pun di muka bumi yang meninggal sementara ia memiliki kebaikan di sisi Allah, yang ingin kembali kepada kalian padahal ia memiliki kenikmatan dunia beserta isinya — kecuali orang yang mati syahid. Ia ingin kembali untuk terbunuh sekali lagi karena melihat betapa besarnya pahala Allah baginya."*
15. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, Al-Marwazi dalam *Al-Jana'iz*, dan Al-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Kejernihan dunia telah pergi dan yang tersisa hanyalah kekeruhannya. Maka kematian adalah hadiah bagi setiap Muslim."*
16. Al-Marwazi, Ibnu Abi Al-Dunya, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Alangkah baiknya dua hal yang dibenci: kemiskinan dan kematian."*
17. Ibnu Abi Syaibah dan Al-Marwazi meriwayatkan dari Thawus, ia berkata: *"Agama seseorang tidaklah terjaga kecuali oleh liang kuburnya."*

18. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al-Mubarak dalam *Al-Zuhd*, dan Al-Marwazi meriwayatkan dari Al-Rabi' bin Khaitam, ia berkata: *"Tidak ada sesuatu yang dinantikan oleh seorang mukmin yang lebih baik baginya daripada kematian."*
19. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Malik bin Mighwal, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa kebahagiaan pertama yang masuk kepada seorang mukmin adalah kematian, karena ia melihat kemuliaan Allah dan pahala-Nya."*
20. Ahmad dalam *Al-Zuhd* dan Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Tidak ada ketenangan bagi seorang mukmin sebelum berjumpa dengan Allah."*
21. Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al-Darda', ia berkata: *"Tidak ada seorang mukmin pun melainkan kematian lebih baik baginya, dan tidak ada seorang kafir pun melainkan kematian juga lebih baik baginya. Barangsiapa tidak membenarkan ucapanku ini, maka sesungguhnya Allah berfirman: **'Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti'** (Ali Imran: 198), dan: **'Janganlah orang-orang kafir menyangka bahwa Kami memberi tenggang waktu kepada mereka itu baik bagi diri mereka'** (Ali Imran: 178)."*

22. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, Abdurrazzaq dalam tafsirnya, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Thabrani, dan Al-Marwazi dalam *Al-Jana'iz* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Tidak ada satu nyawa pun, baik yang baik maupun yang jahat, melainkan kematian lebih baik baginya daripada kehidupan. Jika ia orang yang baik, maka Allah Taala telah berfirman: '**Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti**' (Ali Imran: 198). Dan jika ia orang yang jahat, maka Allah Taala telah berfirman: '**Dan janganlah orang-orang kafir menyangka bahwa Kami memberi tenggang waktu kepada mereka itu baik bagi diri mereka; sesungguhnya Kami memberi tenggang waktu kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah**' (Ali Imran: 178)."
23. Ibnu Al-Mubarak dan Ahmad dalam *Al-Zuhd* meriwayatkan dari Hayyan bin Jabalah bahwa Abu Dzarr dan Abu Al-Darda' berkata: "Kalian melahirkan untuk kematian, membangun untuk kehancuran, dan serakah terhadap yang fana, serta meninggalkan yang kekal. Alangkah baiknya tiga hal yang dibenci: kematian, sakit, dan kemiskinan."

24. Ahmad dalam *Al-Zuhd* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Alangkah baiknya dua hal yang dibenci: kematian dan kemiskinan."*
25. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Ja'far Al-Ahmar, ia berkata: *"Barangsiapa tidak ada kebaikan baginya dalam kematian, maka tidak ada kebaikan baginya dalam kehidupan."*
26. Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqat* dan Al-Baihaqi dalam *Al-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Al-Darda', ia berkata: *"Aku mencintai kemiskinan sebagai bentuk kerendahan hati kepada Tuhanku, aku mencintai kematian karena rindu kepada Tuhanku, dan aku mencintai sakit sebagai penebus dosa-dosaku."*
27. Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, dan Ahmad dalam *Al-Zuhd* meriwayatkan dari Abu Al-Darda' bahwa ia pernah ditanya: *"Apa yang engkau inginkan bagi orang yang engkau cintai?"* Ia menjawab: *"Kematian."* Mereka berkata: *"Bagaimana jika ia tidak meninggal?"* Ia berkata: *"Semoga hartanya sedikit dan anaknya sedikit."*
28. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ubadah bin Al-Shamit, ia berkata: *"Aku berharap bagi orang yang aku cintai agar hartanya sedikit dan kematiannya dipercepat."*

29. Ahmad dalam *Al-Zuhd* dan Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Abu Al-Darda', ia berkata: *"Tidak ada hadiah yang diberikan saudaraku kepadaku yang lebih aku sukai daripada salam, dan tidak ada kabar baik yang sampai kepadaku tentang dirinya yang lebih menggembirakanku daripada kematiannya."*

33 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Aziz al-Taymi, ia berkata: Pernah ditanyakan kepada Abdul A'la al-Taymi, "Apa yang engkau inginkan untuk dirimu dan orang-orang yang engkau cintai dari keluargamu?" Ia menjawab, "Kematian."

34 — Al-Thabrani meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Ya Allah, jadikanlah kematian sesuatu yang dicintai oleh orang yang mengetahui bahwa aku adalah utusan-Mu."*

35 — Ahmad meriwayatkan bahwa malaikat maut datang kepada Ibrahim 'alaihissalam wa salamuhu untuk mencabut ruhnyanya. Ibrahim berkata, "Wahai malaikat maut, pernahkah engkau melihat seorang kekasih mencabut ruh kekasihnya?" Maka malaikat maut naik menghadap Tuhannya. Allah berfirman, "Katakan kepadanya: Pernahkah engkau melihat seorang kekasih yang tidak menyukai perjumpaan dengan kekasihnya?" Ibrahim pun balik berkata, "Kalau begitu, cabutlah ruhku sekarang juga."

36 — Al-Ashbahani meriwayatkan dalam al-Targhib dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, *"Jika engkau menjaga wasiatku, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih engkau cintai daripada kematian."*

37 — Ibnu Sa'd meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Ketika Hudzaifah menjelang ajal, ia berkata, "Kekasih datang di saat sangat dibutuhkan. Sungguh merugi orang yang menyesal. Segala puji bagi Allah yang telah mendahulukanku sebelum datangnya fitnah."

Sahl bin Abdullah al-Tustari berkata: Tidak ada yang mengangan-angankan kematian kecuali tiga golongan: orang yang jahil tentang apa yang ada setelah kematian, orang yang lari dari takdir Allah, atau orang yang rindu dan cinta berjumpa dengan Allah.

Hayyan bin al-Aswad berkata: Kematian adalah jembatan yang menyambungkan sang kekasih dengan kekasihnya. Abu Utsman berkata: Tanda kerinduan adalah mencintai kematian disertai ketenangan. Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya orang-orang yang merindukan Allah merasakan manisnya kematian ketika ia tiba, karena telah tersingkap bagi mereka kelezatan sampainya kepada Allah yang lebih manis dari madu.

38 — Ibnu Asakir meriwayatkan dari Dzun Nun al-Mishri, ia berkata: Rindu adalah derajat dan maqam tertinggi. Apabila

seorang hamba telah mencapainya, ia merasa kematian terlalu lama datang karena rindunya kepada Tuhannya dan cintanya untuk berjumpa serta memandang-Nya.

39 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Utbah al-Khauilani, seorang sahabat radhiyallahu 'anhu, bahwa disampaikan kepadanya bahwa Abdullah bin Abdul Malik melarikan diri dari wabah tha'un. Ia berkata, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun — Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Aku tidak menyangka akan bertahan hidup hingga mendengar kabar seperti ini. Maukah kalian aku ceritakan tentang sifat-sifat yang dimiliki saudara-saudara kalian terdahulu?

Yang pertama: Berjumpa dengan Allah Ta'ala lebih mereka cintai dari pada madu.

Yang kedua: Mereka tidak takut kepada musuh, sedikit maupun banyak.

Yang ketiga: Mereka tidak takut kekurangan dari dunia; mereka percaya kepada Allah bahwa Dia akan memberi rezeki kepada mereka.

Yang keempat: Jika wabah tha'un menimpa mereka, mereka tidak beranjak pergi hingga Allah memutuskan apa yang Dia kehendaki atas diri mereka."

40 — Abu Nu'aim meriwayatkan dalam al-Hilyah dari Ibnu Abdirabbih, bahwa ia berkata kepada Makhul, "Apakah engkau mencintai surga?" Makhul menjawab, "Siapa yang tidak mencintai surga?" Ibnu Abdirabbih berkata, "Kalau begitu, cintailah kematian, karena engkau tidak akan melihat surga hingga engkau mati."

41 — Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, bahwa Abdullah bin Abi Zakariya berkata: "Seandainya aku diberi pilihan antara hidup seratus tahun dalam ketaatan kepada Allah atau dicabut ruhku hari ini atau saat ini juga, niscaya aku akan memilih dicabut ruhku hari ini atau saat ini juga, karena rinduku kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih."

42 — Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir dalam Tarikhnya meriwayatkan dari Ahmad bin Abi al-Hawari, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah al-Nibaji berkata, "Seandainya aku diberi pilihan antara dunia ini sejak hari diciptakannya untuk aku nikmati secara halal tanpa dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat, atau ruhku keluar sekarang, niscaya aku akan memilih ruhku keluar sekarang. Tidakkah engkau senang berjumpa dengan Dzat yang engkau taati?"

43 — Abu Nu'aim dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Kematian adalah penghapus dosa bagi setiap muslim.*" Hadis ini disahihkan oleh Ibnu al-

Arabi. Al-Qurthubi berkata: Hal itu karena derita dan kepedihan yang dialami orang yang sekarat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, *"Tidaklah seorang muslim ditimpa suatu gangguan, sekecil duri atau yang lebih dari itu, kecuali Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya. Maka bagaimana menurutmu dengan kematian, yang satu saja dari sakarat-sakaratnya lebih berat dari tiga ratus tebasan pedang."*

44 — Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd dan Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih aku iri-i daripada seorang mukmin yang telah berada di dalam liang lahatnya; ia telah aman dari azab Allah dan beristirahat dari gangguan dunia.

45 — Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan redaksi: Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi seorang mukmin daripada liang lahat; ia telah beristirahat dari kesusahan dunia dan aman dari azab Allah.

46 — Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari al-Haitsam bin Malik: Kami sedang berbincang di sisi Ayfa' bin Abd, dan bersamanya terdapat Abu Athiyah al-Madzbuhi. Mereka memperbincangkan tentang kenikmatan. Ada yang bertanya, "Siapa manusia yang paling nikmat hidupnya?" Mereka menyebut nama si fulan dan si fulan. Ayfa' bertanya,

"Apa pendapatmu, wahai Abu Athiyah?" Abu Athiyah menjawab, "Akan kuberitahu kalian tentang orang yang lebih nikmat dari mereka: jasad yang ada di dalam liang lahat yang telah aman dari azab."

47 — Diriwayatkan dari Muharib bin Ditsar, ia berkata: Khaitsamah bertanya kepadaku, "Apakah engkau senang dengan kematian?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Aku tidak mengetahui seseorang yang tidak senang dengan kematian kecuali ia memiliki kekurangan."

48 — Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam Zawaid al-Zuhd dengan redaksi: "Sesungguhnya ini adalah kekurangan besar pada dirimu."

49 — Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Abu Abdirrahman, bahwa seorang laki-laki berkata di majelis Abu al-A'war al-Sulami, "Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai dari kematian." Abu al-A'war berkata, "Seandainya aku bisa sepertimu, itu lebih aku sukai daripada unta merah."

50 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Shafwan bin Salim, ia berkata: Pada kematian terdapat ketenangan bagi seorang mukmin dari kerasnya dunia, meskipun kematian itu penuh dengan kepahitan dan penderitaan.

51 — Diriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: Aku diceritakan dari sebagian orang bijak bahwa ia berkata,

"Kematian lebih ringan bagi orang yang berakal daripada tergelincirnya seorang alim yang lalai."

52 — Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: Pernah dikatakan, "Kematian adalah ketenangan bagi para ahli ibadah."

Bab 6 — Mengingat Kematian dan Mempersiapkan Diri Menghadapinya

1 — Al-Tirmidzi meriwayatkan dan menilainya hasan, begitu pula al-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yaitu kematian."* Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari hadis Umar bin al-Khaththab yang semakna.

2 — Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, karena tidaklah seseorang mengingatnya di saat hidupnya sempit kecuali kematian itu akan melapangkannya, dan tidaklah ia mengingatnya di saat hidupnya lapang kecuali kematian itu akan menyempitkannya."*

3 — Ibnu Majah meriwayatkan dari Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "Mukmin manakah yang paling cerdas?" Beliau menjawab, *"Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik mempersiapkan diri untuk menghadapi apa yang ada setelahnya. Mereka itulah orang-orang yang cerdas."*

4 — Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Orang yang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan*

beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."

5 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perbanyaklah mengingat kematian, karena ia menghapus dosa-dosa dan menumbuhkan sifat zuhud terhadap dunia. Jika kalian mengingatnya saat kaya, ia akan menghancurkan kemewahan itu. Dan jika kalian mengingatnya saat miskin, ia akan membuat kalian ridha dengan kehidupan kalian."*

6 — Ibnu Abi al-Dunya juga meriwayatkan dari Atha' al-Khurasani, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati suatu majelis yang dipenuhi gelak tawa, lalu beliau bersabda, *"Campurlah majelis kalian dengan sesuatu yang merusak kelezatan."* Mereka bertanya, *"Apakah yang merusak kelezatan itu?"* Beliau menjawab, *"Kematian."*

7 — Ibnu Abi al-Dunya juga meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: Seorang syaikh menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berwasiat kepada seseorang, *"Perbanyaklah mengingat kematian, karena mengingatnya akan menghiburmu dari selain itu."*

8 — Ibnu Abi al-Dunya dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Zaid al-Sulami, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila melihat kelalaian pada para

sahabatnya, beliau memanggil mereka dengan suara yang lantang: *"Kematian telah mendatangi kalian, selalu mengikuti dan tidak pernah lepas; adakalanya dengan kesengsaraan dan adakalanya dengan kebahagiaan."*

9 — Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Wadhin bin Atha', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila merasakan kelalaian manusia terhadap kematian, beliau datang dan memegang kedua daun pintu kemudian berseru tiga kali, *"Wahai manusia, wahai umat Islam! Kematian telah mendatangi kalian, selalu mengikuti dan tidak pernah lepas. Kematian datang membawa apa yang dibawanya; ia membawa kemudahan, ketenangan, dan keberlimpahan yang penuh berkah bagi para wali Allah Yang Maha Pengasih, yaitu penghuni negeri keabadian yang dulu semangat dan kerinduan mereka tertuju padanya. Ketahuilah, setiap yang berjalan memiliki tujuan, dan tujuan setiap yang berjalan adalah kematian; ada yang mendahului dan ada yang didahului."*

10 — Al-Thabrani meriwayatkan dari Ammar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Cukuplah kematian sebagai pemberi peringatan."*

11 — Diriwayatkan bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Apakah ada*

seseorang yang dikumpulkan bersama para syuhada?" Beliau menjawab, *"Ya, yaitu orang yang mengingat kematian dua puluh kali dalam sehari semalam."*

Al-Suddi berkata tentang firman Allah Ta'ala, **"Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya"** (Al-Mulk: 2): Maknanya adalah yang paling banyak mengingat kematian, paling baik mempersiapkan diri menghadapinya, paling takut dan waspada terhadapnya. Hal ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman.

12 — Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf dan Imam Ahmad dalam al-Zuhd meriwayatkan dari Ibnu Sabit, ia berkata: Seorang laki-laki disebut-sebut di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dipuji-puji kebaikannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, *"Bagaimana ia dalam mengingat kematian?"* Mereka tidak menyebutkan itu. Beliau bersabda, *"Ia tidak sebagaimana yang kalian sebutkan."* Hal ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dan al-Bazzar secara bersambung dari Anas yang semakna, serta oleh al-Thabrani dari Sahl bin Sa'd yang semakna.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa memperbanyak mengingat kematian, ia akan dimuliakan dengan tiga hal: menyegerakan taubat, qana'ah hati, dan semangat dalam

beribadah. Barangsiapa melupakan kematian, ia akan dihukum dengan tiga hal: menunda-nunda taubat, tidak ridha dengan yang sekedarnya, dan malas dalam beribadah.

Al-Taymi berkata: Dua hal yang telah memutus dariku kelezatan dunia: mengingat kematian dan mengingat berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya.

Sebagian ulama berkata tentang firman Allah Ta'ala, "**Dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari dunia**" (Al-Qashash: 77): Yaitu kain kafan. Ini adalah nasihat yang berkaitan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman-Nya, "**Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu kehidupan negeri akhirat**" (Al-Qashash: 77), maksudnya: gunakanlah apa yang Allah berikan kepadamu dari dunia ini untuk meraih surga dengan cara menggunakannya pada hal-hal yang mengantarkan ke sana. Dan janganlah engkau lupa bahwa engkau akan meninggalkan seluruh hartamu kecuali bagianmu yang hanya berupa kain kafan. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

*Bagianmu dari semua yang kau kumpulkan sepanjang masa,
hanyalah dua helai kain pembungkus dan wewangian kafan.*

13 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak mencintai kematian?" Beliau bertanya, "*Apakah engkau punya harta?*" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Kirimkanlah ia ke depan. Sesungguhnya hati seorang mukmin bersama hartanya; jika ia kirimkan ke depan maka ia akan senang menyusulnya, dan jika ia tunda maka ia akan senang ikut tertinggal bersamanya.*"

14 — Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu al-Darda', ia berkata: Nasihat yang mendalam dan kelalaian yang cepat. Cukuplah kematian sebagai pemberi peringatan dan cukuplah waktu sebagai pemisah. Hari ini kita ada di rumah-rumah, esok di dalam kubur.

15 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Raja' bin Haywah, ia berkata: Tidaklah seseorang memperbanyak mengingat kematian kecuali ia akan meninggalkan kegembiraan dan kedengkian.

16 — Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf dan Ahmad dalam al-Zuhd meriwayatkan dari Abu al-Darda', ia berkata: Barangsiapa memperbanyak mengingat kematian, maka akan berkuranglah kedengkiannya dan berkuranglah kegembiraannya.

17 — Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam al-Zuhd, Ibnu Abi al-Dunya, dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari al-Rabi' bin Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Cukuplah kematian sebagai pendorong zuhud terhadap dunia dan pendorong cinta terhadap akhirat.*"

18 — Al-Thabrani meriwayatkan dari Thariq al-Muharibi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, "*Bersiaplah menghadapi kematian sebelum kematian datang.*"

19 — Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Aun bin Abdillah, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang menempatkan kematian pada tempatnya yang sebenarnya kecuali seorang hamba yang menganggap hari esok bukan lagi bagian dari ajalnya. Betapa banyak orang yang menyongsong hari yang tidak ia sempurnakan, dan betapa banyak orang yang mengharap esok hari namun tidak pernah sampai kepadanya. Seandainya engkau melihat ajal dan perjalanannya, niscaya engkau akan membenci angan-angan dan tipu dayanya.

20 — Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dari Abu Hazim, ia berkata: Lihatlah apa yang engkau inginkan agar menyertaimu di akhirat, maka kirimkanlah ia hari ini. Dan lihatlah apa yang engkau tidak inginkan menyertaimu di sana, maka tinggalkanlah hari ini.

21 — Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: Setiap amal yang karenanya engkau tidak suka mati, maka tinggalkanlah. Setelah itu, tidak ada masalah kapan pun engkau mati.

22 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Barangsiapa mendekatkan kematian ke dalam hatinya, ia akan menganggap besar apa yang ada di tangannya.

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Raja' bin Nuh, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada sebagian keluarganya, di antaranya: "Amma ba'du — adapun setelah itu, sesungguhnya jika engkau menyelimuti dirimu dengan mengingat kematian di malam dan siangmu, niscaya setiap yang fana akan terasa benci di matamu dan setiap yang kekal akan terasa dicintai."

23 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujamma' al-Taymi, ia berkata: Mengingat kematian adalah kekayaan.

24 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sumaith, ia berkata: Barangsiapa menjadikan kematian di depan matanya, ia tidak akan peduli dengan sempitnya dunia maupun kelapangannya.

25 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ka'ab, ia berkata: Barangsiapa mengenal kematian, maka musibah-musibah

dunia dan kesedihan-kesedihannya akan terasa ringan baginya.

26 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Tidaklah seorang hamba melekatkan dalam hatinya ingatan akan kematian kecuali dunia akan terasa kecil di matanya dan segala isinya akan terasa ringan. Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Pernah dikatakan, "Beruntunglah orang yang mengingat saat kematian."

27 — Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata: Seorang bijaksana berkata, "Cukuplah mengingat kematian sebagai penghidupan hati untuk beramal."

28 — Diriwayatkan dari Shafiyah, bahwa seorang perempuan mengadukan kekerasan hatinya kepada Aisyah radhiyallahu 'anha. Aisyah berkata, "Perbanyaklah mengingat kematian, niscaya hatimu akan melunak."

29 — Diriwayatkan dari Abu Hazim, ia berkata: Wahai anak Adam, setelah kematian, beritanya akan datang kepadamu.

30 — Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kubur adalah peti amal, dan setelah kematian, beritanya akan datang kepadamu.

31 — Al-Dailami meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Zuhud yang paling utama terhadap dunia adalah mengingat*

kematian, dan ibadah yang paling utama adalah berpikir. Barangsiapa yang merasa berat dengan mengingat kematian, ia akan mendapati kuburnya sebagai taman dari taman-taman surga."

Ali karramallahu wajhahu berkata: Manusia itu tidur, maka apabila mereka mati, barulah mereka terbangun.

Al-Hafizh Abu al-Fadhl al-Iraqi menyairkan makna ini dalam bait:

Sesungguhnya manusia sedang tidur; barangsiapa di antara mereka yang mati, kematian telah menghilangkan kantuk darinya.

32 — Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang mati kecuali ia menyesal."* Para sahabat bertanya, *"Apa penyesalannya, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Jika ia orang yang berbuat baik, ia menyesal mengapa tidak menambah lebih banyak lagi. Dan jika ia orang yang berbuat buruk, ia menyesal mengapa tidak berhenti."*

Dalam kitab al-Shihah disebutkan: *"nazaa 'anil umuur"* artinya berhenti dan meninggalkannya.

Bab 7 — Hal-hal yang Membantu Mengingat Kematian

1 — Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Ziarahilah kubur, karena ia mengingatkan pada kematian."*

2 — Ibnu Majah dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang ziarahilah, karena ia menumbuhkan zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akan akhirat."*

3 — Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang ziarahilah, karena di dalamnya terdapat pelajaran."*

4 — Al-Hakim juga meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah, ziarahilah kubur karena ia melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan akhirat. Dan janganlah kalian mengucapkan kata-kata yang tidak pantas."*

5 — Al-Hakim juga meriwayatkan dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah, ziarahilah, dan semoga ziarah itu menambah kebaikan bagi kalian."*

6 — Al-Hakim juga meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, *"Ziarahilah kubur agar ia mengingatkanmu akan akhirat. Mandikanlah orang yang mati, karena menangani jasad yang telah tak bernyawa adalah nasihat yang sangat mendalam. Shalatkanlah jenazah, semoga hal itu membuatmu bersedih. Sesungguhnya orang yang bersedih berada dalam naungan Allah dan terbuka baginya setiap kebaikan."*

Bab 8 — Berbaik Sangka kepada Allah dan Takut kepada-Nya

1 — Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tiga hari sebelum wafatnya, "*Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah.*"

2 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dalam kitab Husn al-Zann dan menambahkan: Sesungguhnya ada kaum yang dicelakakan oleh prasangka buruk mereka kepada Allah. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman kepada mereka, "**Dan itulah prasangkamu yang kamu sangkakan kepada Tuhanmu yang telah membinasakan kamu, sehingga kamu menjadi orang-orang yang rugi**" (Fushshilat: 23).

3 — Ahmad, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi seorang pemuda yang sedang dalam keadaan sekarat. Beliau bertanya, "*Bagaimana keadaanmu?*" Pemuda itu menjawab, "Aku berharap kepada Allah dan takut akan dosa-dosaku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Tidaklah keduanya berkumpul dalam hati seorang hamba dalam kondisi seperti ini kecuali Allah akan memberikan apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takutkan.*"

4 — Al-Tirmidzi al-Hakim meriwayatkan dalam Nawadir al-Ushul dari al-Hasan, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, *"Tuhan kalian berfirman: Aku tidak akan menggabungkan dua ketakutan pada seorang hamba-Ku, dan Aku tidak akan menggabungkan dua rasa aman baginya. Barangsiapa takut kepada-Ku di dunia, Aku akan amankan ia di akhirat. Dan barangsiapa merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan menakutinya di akhirat."* Abu Nu'aim juga meriwayatkannya secara bersambung dari hadis Syaddad bin Aus.

5 — Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Jika kalian melihat seseorang dalam keadaan sekarat, berikanlah kabar gembira kepadanya agar ia berjumpa Tuhannya dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah. Namun jika ia masih hidup sehat, takut-takutilah ia kepada Tuhannya.

6 — Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian mati sebelum ia berbaik sangka kepada Allah Ta'ala, karena berbaik sangka kepada Allah Ta'ala adalah harga surga."*

7 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Ibrahim al-Nakha'i, ia berkata: Mereka menyukai agar seorang hamba diingatkan tentang amal-amal baiknya menjelang kematian, supaya ia berbaik sangka kepada Tuhannya.

8 — Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam al-Mushannaf dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, tidaklah seseorang berbaik sangka kepada Allah kecuali Allah akan memberikan kepadanya sesuai prasangkanya itu.

9 — Ahmad meriwayatkan dari Watsilah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sesukanya."*

10 — Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sesukanya. Jika ia berprasangka baik, baginya kebaikan. Dan jika ia berprasangka buruk, baginya keburukan."*

11 — Ibnu al-Mubarak, Ahmad, dan al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Jika kalian*

mau, akan kukabarkan apa yang pertama kali Allah Ta'ala ucapkan kepada orang-orang beriman pada hari kiamat, dan apa yang pertama kali mereka ucapkan kepada-Nya." Kami berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah berkata kepada orang-orang beriman: Apakah kalian mencintai untuk berjumpa dengan-Ku? Mereka menjawab: Ya, wahai Tuhan kami. Allah bertanya: Mengapa? Mereka menjawab: Kami mengharapkan ampunan dan maghfirah-Mu. Allah berfirman: Sungguh, ampunan-Ku telah wajib bagi kalian."

12 — Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Uqbah bin Muslim, ia berkata: Tidak ada satu sifat pada diri seorang hamba yang lebih Allah cintai daripada ia mencintai perjumpaan dengan Allah.

13 — Ibnu Abi al-Dunya, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Ghalib, sahabat Abu Umamah, ia berkata: Aku pernah berada di Syam dan singgah pada seorang laki-laki dari Qais yang termasuk orang-orang terbaik. Ia memiliki seorang keponakan yang suka menentangnya; ia memerintah dan melarangnya, bahkan memukulnya, namun keponakan itu tidak pernah menaatinya. Kemudian sang keponakan sakit. Pamannya tidak mau menjenguknya, maka akulah yang membawanya hingga memasukannya ke hadapan sang paman. Sang paman mulai mencercanya dan berkata, "Wahai musuh

Allah, bukankah engkau telah melakukan ini dan itu?" Sang keponakan berkata, "Wahai paman, bagaimana pendapatmu, seandainya Allah menyerahkanku kepada ibuku, apa yang akan ia lakukan kepadaku?" Sang paman menjawab, "Demi Allah, ia pasti akan memasukkanmu ke surga." Sang keponakan berkata, "Demi Allah, Allah jauh lebih penyayang kepadaku daripada ibuku." Maka sang keponakan pun wafat dan dikuburkan oleh pamannya. Ketika batu-batu nisan diratakan, satu batu terjatuh. Sang paman melompat mundur. Aku bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Kuburnya penuh dengan cahaya dan dilapangkan sejauh pandangan mata."

14 — Ibnu Abi al-Dunya dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Humaid, ia berkata: Aku memiliki seorang keponakan dari pihak saudara perempuanku yang gemar berbuat dosa. Ia lalu sakit, dan ibunya mengirim pesan kepadaku. Aku pun datang; kulihat ibunya sedang duduk di sisi kepalanya sambil menangis. Sang keponakan berkata, "Wahai paman, mengapa ia menangis?" Aku menjawab, "Karena apa yang ia ketahui tentang dirimu." Ia berkata, "Bukankah ia sedang mengasihani?" Aku menjawab, "Benar." Ia berkata, "Sesungguhnya Allah jauh lebih penyayang kepadaku daripada dia." Ketika ia meninggal, aku dan orang lain menurunkannya ke dalam kubur. Aku mencoba meratakan batu nisan lalu mengintip ke dalam liang lahat; ternyata ia terbentang sejauh pandangan

mata. Aku bertanya kepada temanku, "Apakah kamu melihat apa yang aku lihat?" Ia menjawab, "Ya, bergembiralah dengan itu." Aku mengira itu disebabkan oleh kalimat yang pernah ia ucapkan.

Bab 9 — Peringatan-peringatan Kematian

1 — Al-Qurthubi berkata: Telah disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa sebagian nabi bertanya kepada malaikat maut, "Tidakkah engkau memiliki utusan yang engkau kirimkan terlebih dahulu agar manusia bisa bersiap-siap darimu?" Malaikat maut menjawab, "Ya, demi Allah aku memiliki banyak utusan: penyakit-penyakit, bermacam-macam sakit, uban, kepikunan, melemahnya pendengaran dan penglihatan. Maka apabila orang yang tertimpa itu tidak ingat dan tidak bertaubat, aku panggil ia ketika aku cabut ruhnya: Bukankah telah Kukirimkan kepadamu utusan demi utusan dan peringatan demi peringatan? Akulah utusan yang sesudahku tidak ada utusan lagi, dan akulah peringatan yang sesudahku tidak ada peringatan lagi."

2 — Abu Nu'aim meriwayatkan dalam al-Hilyah dari Mujahid, ia berkata: Tidak ada satu pun penyakit yang menimpa seorang hamba kecuali ia adalah utusan dari malaikat maut. Hingga apabila itu adalah penyakit terakhir yang menyimpannya, malaikat maut 'alaihissalam pun datang kepadanya dan berkata, "Telah datang kepadamu utusan demi utusan dan peringatan demi peringatan, namun engkau tidak menghiraukannya. Dan kini telah datang utusan yang akan memutus jejakmu dari dunia."

3 — Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "*Allah telah*

menjadikan tidak ada lagi uzur bagi seseorang yang Dia panjangkan usianya hingga enam puluh tahun."

"A'dzara fil amr" artinya ia telah bersungguh-sungguh dalam suatu urusan sehingga tidak menyisakan alasan lagi bagi pelakunya.

Bab 10 — Tanda-tanda Akhir Hayat yang Baik

1 — Al-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan mempergunakannya."* Ditanyakan, *"Bagaimana Dia mempergunakannya, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Dia memberinya taufik untuk beramal shalih sebelum kematiannya."*

2 — Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari Amru bin al-Hamiq, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memberi manisnya."* Mereka bertanya, *"Apa maksud memberi manisnya?"* Beliau menjawab, *"Allah memberikan taufik kepadanya untuk beramal shalih di penghujung ajalnya, hingga para tetangganya ridha kepadanya."*

3 — Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu': *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia mengutus satu malaikat kepadanya setahun sebelum kematiannya untuk meluruskan dan memberinya taufik, sehingga ia mati dalam keadaan terbaik sepanjang hidupnya. Maka orang-orang pun berkata: Si fulan mati dalam keadaan terbaik"*

sepanjang hidupnya. Ketika ia hadir dan melihat apa yang telah dipersiapkan untuknya, ia berusaha keras agar ruhnya segera keluar karena besarnya keinginannya. Di situlah ia mencintai perjumpaan dengan Allah dan Allah pun mencintai perjumpaan dengannya.

Sebaliknya, apabila Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, Dia menakdirkan setan untuknya setahun sebelum kematiannya untuk menyesatkan dan menggodanya, sehingga ia mati dalam keadaan terburuk sepanjang hidupnya. Maka orang-orang pun berkata: Si fulan mati dalam keadaan terburuk sepanjang hidupnya. Ketika ia hadir dan melihat apa yang telah dipersiapkan untuknya, ia berusaha menelan ruhnya kembali karena tidak mau keluar. Di situlah ia membenci perjumpaan dengan Allah dan Allah pun membenci perjumpaan dengannya."

Pengarang kitab al-Ifshah berkata dalam menjelaskan makna hadis ini: Ketahuilah bahwa keluarnya ruh ketika dipanggil oleh malaikat maut itu serupa dengan keluarnya ular dari liang ketika dipanggil oleh pawangnya; keduanya keluar karena adanya panggilan. Adapun seorang mukmin, ia berusaha mengeluarkan ruhnya sendiri, karena "tahawwu" bermakna mengupayakan agar sesuatu keluar, sebagaimana halnya muntah yang diupayakan untuk keluar. Sedangkan orang kafir, ia mencoba menelan kembali ruhnya; "taballa" bermakna mengembalikan sesuatu yang ada di mulut ke

dalam tenggorokan, atau ingin kembali masuk ke dalam rongga dada.

Sebagian ulama berkata: Sebab-sebab yang mendatangkan akhir hayat yang buruk — semoga Allah melindungi kita darinya — ada empat: meremehkan shalat, minum khamr, durhaka kepada kedua orang tua, dan menyakiti sesama Muslim.

Bab 11 - Orang yang Telah Dekat Ajalnya, Bagaimana Kematian Itu dan Beratnya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat orang-orang yang zalim dalam tekanan-tekanan sakaratul maut."** Selanjutnya Allah berfirman: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan."** Dan berfirman pula: **"Sekali-kali tidak. Apabila nyawa telah sampai ke tulang selangka, dan dikatakan: 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"**

1. Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah memiliki di hadapannya sebuah bejana atau wadah berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air lalu mengusapkannya ke wajahnya seraya berkata: *"Tidak ada tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki sakaratul maut (kepedihan)."*
2. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Aku tidak merasa iri kepada siapa pun karena kematian yang mudah, setelah aku"*

menyaksikan betapa beratnya sakaratul maut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

(Kata "al-haun" dengan harakat fathah pada huruf ha berarti kelembutan atau kemudahan.)

3. Al-Bukhari meriwayatkan darinya, ia berkata: *"Aku tidak pernah membenci beratnya sakaratul maut bagi siapa pun setelah (melihat) Nabi shallallahu alaihi wa sallam."*
4. Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dalam Zawaid az-Zuhd dari Tsabit, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika sedang berjuang menghadapi kepedihan sakaratul maut: *"Seandainya anak Adam tidak beramal selain untuk ini saja, sudah sepantasnya ia beramal."*
5. Diriwayatkan dari Luqman al-Hanafi dan Yusuf bin Ya'qub al-Hanafi, keduanya berkata: *"Telah sampai kepada kami bahwa ketika Nabi Ya'qub alaihissalam didatangi pembawa kabar gembira, ia berkata kepadanya: 'Aku tidak tahu apa yang kau bawa hari ini, kecuali bahwa Allah akan meringankan sakaratul maut bagimu.'"*
6. At-Thabrani dalam al-Kabir dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya*

nyawa seorang mukmin keluar dengan keringat (perlahan), sedangkan nyawa orang kafir dicabut sebagaimana nyawa keledai dicabut. Dan sesungguhnya seorang mukmin ketika berbuat dosa, maka saat sakaratul maut ia akan diperberat dengan dosa itu agar dosanya terhapus. Sedangkan orang kafir ketika berbuat kebaikan, maka saat sakaratul maut hal itu akan dimudahkan baginya agar ia dibalas karenanya."

7. Ad-Dainuri dalam al-Mujalasa meriwayatkan dari Wuhaib bin al-Wird, ia berkata: Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak mengeluarkan seorang pun dari dunia sementara Aku hendak merahmatinya, kecuali Aku telah menyempurnakan setiap dosa yang pernah ia lakukan berupa penyakit pada tubuhnya, musibah pada keluarganya, kesempitan dalam penghidupannya, dan kesukaran dalam rezekinya, hingga Aku sempurnakan padanya meski seberat biji zarah. Jika masih tersisa sesuatu, maka Aku perberatkan kepadanya sakaratul maut hingga ia menghadap-Ku seperti pada hari ibunya melahirkannya. Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak mengeluarkan seorang hamba dari dunia sementara Aku hendak menyiksanya, kecuali Aku telah menyempurnakan setiap kebaikan yang pernah ia lakukan berupa kesehatan pada tubuhnya, kelapangan

rezeki, kemewahan hidup, dan keamanan dalam dirinya, hingga Aku sempurnakan padanya meski seberat biji zarah. Jika masih tersisa sesuatu, maka Aku mudahkan baginya sakaratul maut hingga ia menghadap-Ku tanpa memiliki satu pun kebaikan yang dapat melindunginya dari neraka."

(Disebutkan dalam ash-Shahah: "Si fulan aman dalam dirinya" — kata "sirb" dengan kasrah — artinya dalam dirinya sendiri.)

8. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "Apabila seorang mukmin masih memiliki sisa dosa yang belum tertebus oleh amalnya, maka sakaratul mautnya diperberatkan agar melalui kepedihan dan beratnya sakaratul maut itu ia mencapai derajatnya di surga. Dan apabila orang kafir pernah berbuat kebaikan di dunia, maka sakaratul mautnya diringankan agar ia menyempurnakan pahala kebaikannya di dunia, kemudian ia menuju neraka."
9. Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin mendapat pahala dalam segala sesuatu, bahkan dalam rasa sesak (nafas) yang ia rasakan saat sakaratul maut."

10. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Buraidah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin meninggal dengan keringat di dahinya."*

11. At-Tirmidzi al-Hakim dalam Nawadir al-Ushul dan al-Hakim meriwayatkan dari Salman al-Farisi, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perhatikanlah orang yang hendak meninggal pada tiga perkara: jika dahinya berkeringat, matanya meneteskan air mata, dan lubang hidungnya melebar, itu adalah rahmat Allah Ta'ala yang turun kepadanya. Dan jika ia mendengkur seperti suara unta jantan yang tercekik, warna wajahnya pudar, dan kedua sudut mulutnya berbusa, itu adalah azab Allah Ta'ala yang menyimpannya."*

(Kata "al-intisyar" berarti mengembang/membengkak; "dzarafat" dengan huruf dzal dan ra' berbaris fathah berarti mengalir; "al-ghaththu" adalah suara berulang yang tidak menemukan jalan keluar; "al-bakru" dari unta adalah seperti pemuda di antara manusia.)

12. Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya dan al-Marwazi dalam al-Jana'iz meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sesungguhnya seorang mukmin masih memiliki sisa dosa yang belum habis tertebus oleh*

amalnya, lalu ia dibalas karenanya saat sakaratul maut, maka dahinya pun berkeringat."

13. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Alqamah bin Qais, bahwa ia menghadiri seorang sepupunya yang sedang dalam sakaratul maut. Ia mengusap dahinya dan mendapati dahi itu berkeringat. Ia pun berkata: "Allahu Akbar, Ibnu Mas'ud telah menceritakan kepadaku dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: '*Kematian seorang mukmin ditandai dengan keringat di dahi, dan tidak ada seorang mukmin pun melainkan ia memiliki dosa yang dibalas di dunia dan sisanya diperberatkan saat sakaratul maut.*' Abdullah berkata: 'Aku tidak menyukai kematian seperti kematian keledai.'"

14. Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Alqamah, bahwa ia menghadiri anak saudaranya yang sedang dalam sakaratul maut. Ketika dahinya berkeringat, Alqamah tertawa. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu tertawa?" Ia berkata: "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: '*Sesungguhnya nyawa seorang mukmin keluar dengan keringat, sedangkan nyawa orang kafir atau orang fasik keluar dari sudut mulutnya seperti keluarnya nyawa keledai. Dan sesungguhnya seorang mukmin yang pernah berbuat keburukan, maka saat sakaratul maut*

diperberatkan baginya agar dosanya terhapus. Sedangkan orang kafir atau orang fasik yang pernah berbuat kebaikan, maka saat sakaratul maut dimudahkan baginya agar kebbaikannya terhapus (tertebus)."

15. Al-Marwazi meriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata: *"Alqamah berkata kepada al-Aswad: 'Hadiri aku, ajarkan aku kalimat laa ilaaha illallah, dan jika dahinya berkeringat, sampaikanlah kabar gembira kepadaku.'"*
16. Ibnu Abi Syaibah dan al-Marwazi meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: *"Mereka menyukai keringat bagi orang yang hendak meninggal." Sebagian ulama berkata: "Dahinya berkeringat karena rasa malu kepada Tuhannya atas pelanggaran-pelanggaran yang pernah ia lakukan. Sebab, bagian bawah tubuhnya telah mati, dan kekuatan hidup serta gerakannya hanya tersisa di bagian atas, sedangkan rasa malu ada di kedua mata. Orang kafir buta dari semua ini, dan orang bertauhid yang sedang dalam azab terlalu sibuk dengan azab yang menyimpannya untuk merasakannya."*
17. Ibnu Abi Syaibah, Imam Ahmad dalam az-Zuhd, dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ceritakanlah (kisah-kisah) tentang Bani*

Israil, karena di antara mereka terdapat hal-hal yang menakjubkan." Kemudian beliau mulai bercerita kepada kami: "Suatu kelompok dari mereka pergi ke salah satu pekuburan mereka dan berkata: 'Seandainya kami shalat dua rakaat lalu berdoa kepada Allah Ta'ala agar Dia membangkitkan sebagian orang yang telah meninggal untuk memberitahu kami tentang kematian.' Mereka pun melakukannya. Di saat mereka seperti itu, tiba-tiba muncul seorang laki-laki berkulit hitam, di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Ia berkata: 'Wahai kalian, apa yang kalian inginkan dariku? Aku telah meninggal seratus tahun yang lalu, dan kepedihan kematian belum juga reda dariku hingga saat ini. Maka berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikanku seperti semula.'"

18. Ahmad dalam az-Zuhd meriwayatkan dari Umair bin Hubaid, bahwa dua orang laki-laki dari Bani Israil beribadah hingga merasa jenuh beribadah. Mereka berkata: *"Seandainya kita pergi ke pekuburan dan bertetangga dengan penghuninya, mungkin kita akan kembali bersemangat."* Mereka pun bertetangga dengan pekuburan itu dan beribadah kepada Allah. Lalu dibangkitkan bagi mereka seorang yang telah meninggal, ia berkata kepada mereka: *"Aku telah meninggal delapan puluh tahun yang lalu, dan aku masih merasakan pedihnya kematian hingga sekarang."*

19. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ka'b, ia berkata: *"Pedihnya kematian tidak akan hilang dari orang yang telah meninggal selama ia masih di dalam kuburnya. Dan sesungguhnya itu adalah perkara paling berat yang menimpa seorang mukmin dan perkara paling ringan yang menimpa orang kafir."*
20. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Auzal, ia berkata: *"Telah sampai kepada kami bahwa seorang mukmin merasakan pedihnya kematian hingga ia dibangkitkan dari kuburnya."*
21. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya tsiqah (terpercaya) dari al-Hasan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan pedihnya kematian dan kepahitannya, beliau bersabda: *"Ia seperti tiga ratus tebasan pedang."*
22. Diriwayatkan dari adh-Dhahhak bin Hamzah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang kematian, beliau menjawab: 'Tarikan kematian yang paling ringan sekalipun setara dengan seratus tebasan pedang.'"*
23. Al-Khathib dalam at-Tarikh meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Sungguh menghadapi Malaikat Maut itu lebih berat dari seribu tebasan pedang."*

24. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seribu tebasan pedang masih lebih ringan daripada kematian di atas tempat tidur."*
25. Abu asy-Syaikh dalam kitab al-Azhmah meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *"Musa alaihissalam ditanya: 'Bagaimana engkau merasakan kematian?' Ia menjawab: 'Seperti tusuk sate (jeruji besi) yang masuk ke dalam perutku yang memiliki banyak cabang, dan setiap cabangnya mencengkeram setiap urat dalam tubuhku, kemudian dicabut dari perutku dengan sangat kuat.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Sungguh Kami telah meringankannya bagimu.'"*
26. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: *"Musa ditanya: 'Bagaimana engkau merasakan kematian?' Ia menjawab: 'Seperti tusuk sate yang dimasukkan ke dalam segulung wol, lalu dicabut.' Allah berfirman: 'Wahai Musa, sungguh Kami telah meringankannya bagimu.'"*
27. Ahmad dalam az-Zuhd dan al-Marwazi dalam al-Jana'iz meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ketika Ibrahim alaihissalam berjumpa dengan Allah, ia ditanya: *"Bagaimana engkau merasakan kematian?" Ia menjawab: "Aku merasakan jiwaku seakan-akan*

dicabut dari selaput daging." Lalu dikatakan: "Sungguh Kami telah memudahkan kematian bagimu."

28. Diriwayatkan bahwa ketika ruh Musa telah kembali kepada Allah Ta'ala, Tuhannya bertanya kepadanya: *"Wahai Musa, bagaimana engkau merasakan kematian?"* Ia menjawab: *"Aku merasakan jiwaku seperti burung hidup yang digoreng di atas wajan, tidak mati sehingga bisa beristirahat, dan tidak pula lepas sehingga bisa terbang."* Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: *"Aku merasakan jiwaku seperti seekor kambing yang dikuliti oleh tangan seorang penjagal."*

29. Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat mengelilingi dan menahan seorang hamba. Kalaulah bukan karena itu, ia pasti akan berlari ke padang pasir dan gurun karena beratnya sakaratul maut."*

(Dalam ash-Shahah disebutkan: "Iktanafuu" artinya mereka mengelilinginya.)

30. Abu asy-Syaikh dalam kitab al-Azhmah meriwayatkan dari al-Fudail bin Iyadh, bahwa ia ditanya: *"Mengapa orang yang sekarat dicabut nyawanya dalam keadaan diam, padahal manusia biasa meronta-ronta bahkan*

karena cubitan saja?" Ia menjawab: "Karena para malaikat mengikatnya."

31. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang kematian dan kepedihannya, beliau menjawab: 'Sesungguhnya kematian yang paling ringan ibarat biji duri yang menempel di kain wol. Apakah biji duri itu dapat keluar dari kain wol tanpa membawa serta serabut wol bersamanya?'"*

32. Al-Marwazi dalam al-Jana'iz meriwayatkan dari Maisarah secara marfu', ia berkata: *"Seandainya setetes saja dari pedihnya kematian diteteskan kepada seluruh penduduk langit dan bumi, niscaya mereka semua akan mati. Dan sesungguhnya di hari Kiamat ada suatu saat yang beratnya melebihi beratnya kematian tujuh puluh kali lipat."*

33. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Yasaf, ia berkata: *"Ketika Amr bin al-Ash sedang dalam sakaratul maut, putranya berkata kepadanya: 'Wahai ayahku, engkau dulu pernah berkata: Seandainya aku bisa bertemu dengan seorang yang berakal saat kematian menjelang, agar ia menggambarkan kepadaku apa yang ia rasakan. Dan engkaulah orang itu, maka gambarkan kematian itu*

kepadaku.' Amr berkata: 'Wahai anakku, demi Allah, seolah-olah lambungku berada dalam peti, seolah-olah aku bernafas melalui lubang jarum, dan seolah-olah dahan berduri yang ditarik dari telapak kakiku hingga ke ubun-ubunku.'"

34. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Awanah bin al-Hakam, ia berkata: "Amr bin al-Ash biasa berkata: 'Sungguh mengherankan, orang yang didatangi kematian sementara akalunya masih bersamanya, bagaimana ia tidak menggambarkannya?' Ketika kematian mendatangnya, putranya Abdullah berkata: 'Wahai ayahku, engkau dulu biasa berkata: Sungguh mengherankan orang yang didatangi kematian sementara akalunya masih bersamanya, bagaimana ia tidak menggambarkannya. Maka gambarkan kematian itu kepada kami.' Amr berkata: 'Wahai anakku, kematian itu terlalu agung untuk digambarkan. Namun aku akan gambarkan sedikit darinya: Aku merasa seolah-olah di atas leherku terdapat gunung Radwa, aku merasa seolah-olah di dalam perutku terdapat duri pohon sala', dan aku merasa seolah-olah rohku keluar melalui lubang jarum.'"

35. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi ad-Dunya, dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Umar radhiyallahu anhu berkata

kepada Ka'b: "Ceritakan kepadaku tentang kematian." Ka'b berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ia seperti pohon berduri yang banyak di dalam perut seorang manusia. Tidak ada satu pun urat atau persendian yang tidak tertancap duri. Lalu datang seorang yang sangat kuat mengambil dan mencabutnya." Lafaz Ibnu Abi Syaibah: "Seperti dahan berduri yang dimasukkan ke dalam tubuh seseorang, lalu setiap duri mencengkeram setiap urat, kemudian ditarik oleh seorang yang sangat kuat tarikannya. Ia mengambil apa yang diambilnya dan menyisakan apa yang tersisa."

36. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Syaddad bin Aus radhiyallahu anhu, sahabat Nabi, ia berkata: "Kematian adalah kengerian yang paling dahsyat di dunia dan akhirat bagi orang-orang beriman. Kematian lebih berat dari digergaji dengan gergaji, digunting dengan gunting, dan dimasak dalam kuali. Seandainya orang yang meninggal itu dibangkitkan lalu mengabarkan kepada penduduk dunia tentang pedihnya kematian, niscaya mereka tidak akan bisa menikmati kehidupan dan tidak bisa merasakan nikmatnya tidur." Diriwayatkan pula dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Kematian lebih berat dari tebasan pedang, gergaji, dan rebusan dalam kuali. Seandainya pedih satu urat saja dari urat orang yang meninggal dibagi kepada seluruh penduduk bumi,

niscaya pedihnya akan merata kepada mereka semua. Dan itu adalah kepedihan pertama yang dialami orang kafir dan kepedihan terakhir yang dialami orang mukmin."

37. Abu Nu'aim dalam al-Hilyah meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa', dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Hadiri orang-orang yang akan meninggal di antara kalian, ajarkan mereka laa ilaaha illallah, dan berilah mereka kabar gembira tentang surga. Karena sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang bijak sekalipun akan kebingungan di saat itu. Dan sesungguhnya setan paling dekat dengan anak Adam di saat itulah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, menyaksikan langsung Malaikat Maut lebih berat dari seribu tebasan pedang. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada satu pun nyawa seorang hamba yang keluar dari dunia sebelum setiap uratnyanya merasakan sakit secara tersendiri."*

38. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Tha'mah bin Ghailan al-Ju'fi, ia berkata: "*Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mencabut ruh dari antara urat, tulang, dan jari-jemari. Ya Allah, bantulah aku menghadapi kematian dan ringankan ia bagiku.'*"

39. Al-Harits bin Abi Usamah dalam Musnad-nya dengan sanad yang baik meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Menghadapi Malaikat Maut lebih berat dari seribu tebasan pedang. Dan tidak ada seorang mukmin pun yang meninggal kecuali setiap uratnyanya merasakan sakit secara tersendiri. Dan itulah saat musuh Allah (setan) paling dekat dengannya."*
40. Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengunjungi seorang yang sakit dan bersabda: *"Tidak ada satu pun uratnyanya yang tidak merasakan sakit. Namun telah datang kepadanya utusan dari Tuhannya yang memberinya kabar gembira bahwa tidak ada azab setelah ini."*
41. Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk menemui salah seorang sahabatnya yang sedang sakit dan bertanya: *"Bagaimana engkau mendapatimu?"* Ia menjawab: *"Aku mendapati diriku antara harap dan takut."* Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah keduanya berkumpul pada seseorang dalam keadaan seperti ini kecuali Allah memberinya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takuti."*

42. Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Kepedihan terakhir yang dialami seorang mukmin adalah kematian."*
43. Abu Nu'aim, al-Marwazi, dan al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: *"Aku tidak suka jika sakaratul maut diringankan bagiku, karena itu adalah yang terakhir seorang muslim mendapat pahala darinya."*
44. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Anas, ia berkata: *"Anak Adam tidak pernah menghadapi kepedihan apa pun sejak Allah menciptakannya yang lebih berat baginya daripada kematian."*
45. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: *"Sesungguhnya perkara akhirat yang paling berat yang akan dihadapi adalah kematian."*
46. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ka'b al-Ahbar: *"Apakah penyakit yang tidak ada obatnya?"* Ia menjawab: *"Kematian."* Zaid bin Aslam berkata: *"Sesungguhnya kematian adalah penyakit dan obatnya adalah ridha Allah."*
47. Al-Qusyairi dalam ar-Risalah, Abu al-Fadhl ath-Thusi dalam Uyun al-Akhbar, dan ad-Dailami meriwayatkan melalui jalur Ibrahim bin Hadbah dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya seorang hamba sedang berjuang menghadapi kepedihan dan sakaratul maut, sementara persendian-persendiannya saling mengucapkan salam satu sama lain, berkata: 'Assalamu'alaikum, engkau berpisah dariku dan aku berpisah darimu hingga hari Kiamat.'"

48. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *"Kepedihan kematian yang paling berat bagi seorang hamba adalah ketika ruh mencapai tulang selangka. Saat itulah ia meronta-ronta dan nafasnya naik."*

Saya katakan: Para syahid mendapatkan keistimewaan bahwa mereka tidak merasakan pedihnya kematian seperti yang dirasakan orang lain.

50. At-Thabrani meriwayatkan dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang mati syahid tidak merasakan pedihnya terbunuh kecuali seperti salah seorang dari kalian merasakan pedihnya cubitan."*

51. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa orang terakhir yang meninggal adalah Malaikat Maut. Dikatakan kepadanya: 'Wahai Malaikat Maut, matilah!' Maka ia pun berteriak dengan teriakan*

yang seandainya didengar oleh seluruh penduduk langit dan bumi, mereka semua akan mati ketakutan. Kemudian ia pun mati."

52. Diriwayatkan dari Ziyad an-Numairi, ia berkata: "Aku pernah membaca dalam sebagian kitab bahwa kematian bagi Malaikat Maut lebih berat daripada kematian bagi seluruh makhluk."

Catatan Penting

Al-Qurthubi berkata: "Diperberatnya kematian bagi para nabi memiliki dua faedah:

Pertama, untuk menyempurnakan keutamaan mereka dan meninggikan derajat mereka. Hal ini bukan merupakan kekurangan atau azab, melainkan seperti yang disebutkan bahwa manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian yang serupa, lalu yang serupa.

Kedua, agar para makhluk mengetahui besarnya pedihnya kematian dan bahwa ia tersembunyi. Kadang seseorang menyaksikan orang yang sekarat namun tidak melihat pada dirinya gerakan maupun kegelisahan, dan melihat mudahnya keluarnya ruh, sehingga ia menyangka bahwa kematian itu mudah dan tidak mengetahui apa yang sebenarnya dialami oleh orang yang meninggal. Maka ketika para nabi yang jujur menyebutkan beratnya pedih kematian meski mereka sangat

mulia di sisi Allah Ta'ala, para makhluk pun meyakini beratnya kematian yang dialami orang yang meninggal secara mutlak, berdasarkan pemberitaan orang-orang yang jujur, kecuali orang yang mati syahid karena terbunuh oleh orang-orang kafir sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis."

Faedah

53. Sejumlah ulama menyebutkan bahwa bersiwak dapat memudahkan keluarnya ruh. Mereka berdalil dengan hadis Aisyah radhiyallahu anha yang shahih tentang kisah siwak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam saat menjelang wafat.
-

Faedah

54. Ahmad dalam az-Zuhd meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "*Hendaklah salah seorang dari kalian senantiasa memperbarui amal saleh, karena sesungguhnya hal itu lebih meringankan baginya ketika kematian datang, atau ia dapat mengingat amal saleh yang pernah ia lakukan sebelumnya."*
-

Faedah

55. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala: **"Yang menciptakan mati dan hidup,"** ia berkata: *"Kehidupan adalah kuda milik Jibril, sedangkan kematian adalah seekor domba abu-abu."* Muqatil dan al-Kalbi berkata: *"Allah menciptakan kematian dalam wujud seekor domba abu-abu; tidak melewati siapa pun kecuali orang itu mati. Dan Allah menciptakan kehidupan dalam wujud seekor kuda; tidak melewati sesuatu pun kecuali ia menjadi hidup."*

56. Abu asy-Syaikh dan Ibnu Hibban dalam kitab al-Azhmah meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Allah menciptakan kematian sebagai seekor domba abu-abu yang tertutup oleh warna hitam dan putih, memiliki empat sayap: satu sayap di bawah Arsy, satu di dalam tanah, satu di timur, dan satu di barat. Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah!' maka ia pun jadi. Kemudian Allah berfirman: 'Tampilkanlah dirimu!' maka kematian pun menampilkan diri kepada Izrail."*

Dari riwayat-riwayat ini diketahui bahwa kematian adalah sebuah jasad yang diciptakan dalam wujud domba, bukan sekadar sifat. Hal ini diperjelas oleh apa yang disebutkan dalam hadis shahih Bukhari-Muslim: *"Pada hari Kiamat, kematian akan dibawa dalam wujud seekor domba abu-abu."*

Ia ditempatkan di antara surga dan neraka, lalu dikatakan: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab: 'Ya', dan semuanya pernah melihatnya. Inilah kematian. Lalu ia pun disembelih." Abu Ya'la menambahkan dalam satu riwayat dari Anas: "Sebagaimana seekor kambing disembelih."

Faedah

57. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah radhiyallahu anha tentang kematian mendadak, apakah itu dimakruhkan?" Ia berkata: "Untuk apa dimakruhkan? Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang itu, dan beliau menjawab: 'Itu adalah istirahat bagi orang mukmin dan penangkapan yang menyesal bagi orang yang durhaka.'"
-

Bab 12 - Apa yang Diucapkan Seseorang Saat Sakit Menjelang Kematian, Apa yang Dibacakan di Sisinya, Apa yang Diucapkan Saat Seseorang Sekarat, Talkin, Serta Apa yang Diucapkan Ketika Seseorang Meninggal dan Matanya Dipejamkan

1. Ahmad, Ibnu Abi ad-Dunya, dan ad-Dailami meriwayatkan dari Abu ad-Darda', dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang yang akan meninggal dibacakan surah Yasin di dekat kepalanya, kecuali Allah akan meringankan (sakaratul maut) baginya."*
2. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, al-Hakim, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bacakanlah surah Yasin kepada orang-orang yang akan meninggal di antara kalian."* Ibnu Hibban berkata: *"Maksudnya adalah orang yang sedang dalam sakaratul maut, karena orang yang sudah meninggal tidak dibacakan lagi."*
3. Ibnu Abi Syaibah dan al-Marwazi meriwayatkan dari Jabir bin Zaid, ia berkata: *"Dianjurkan ketika seseorang*

akan meninggal untuk membacakan surah ar-Ra'd di sisinya, karena itu meringankan (sakaratul maut) bagi yang meninggal dan memudahkan pencabutan nyawanya serta melapangkan urusannya."

Dikatakan juga bahwa satu jam sebelum seseorang meninggal, di masa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, orang-orang biasa berdoa: *"Ya Allah, ampunilah si fulan bin si fulan, sejuukkanlah tempat peristirahatannya, lapangkanlah kuburnya, berikanlah ia ketenangan setelah kematian, pertemukanlah ia dengan nabinya, ambillah jiwanya dalam pemeliharaan-Mu, angkatlah rohnya bersama roh-roh orang yang saleh, dan pertemukanlah kami dengannya di negeri yang di dalamnya kesehatan abadi, keletihan dan kepayahan hilang dari kami."* Mereka bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengulang-ulang doa itu hingga orang tersebut wafat.

4. Ibnu Abi Syaibah dan al-Marwazi meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata: *"Kaum Anshar biasa membacakan surah al-Baqarah di sisi orang yang akan meninggal."*
5. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"** ia berkata: *"Jalan keluar dari kesamaran-kesamaran dunia, dari kepedihan saat*

kematian, dan dari tempat-tempat berdiri di hari Kiamat."

6. Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Talkinkan kepada orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan kalimat laa ilaaha illallah."* Ibnu Hibban dan yang lainnya berkata: *"Maksudnya adalah orang yang sedang dalam sakaratul maut."*
7. Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah laa ilaaha illallah, ia akan masuk surga."*
8. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kali dengan kalimat laa ilaaha illallah, dan talkinkan mereka saat sakaratul maut dengan laa ilaaha illallah. Karena barangsiapa yang ucapan pertama dan terakhirnya adalah laa ilaaha illallah, kemudian ia hidup seribu tahun, ia tidak akan ditanya tentang satu dosa pun."* Al-Baihaqi berkata: *"Hadis yang aneh, kami tidak mencatatnya kecuali dari sanad ini."*

9. Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam Amali-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Apabila orang-orang yang sakit di antara kalian semakin berat, janganlah kalian memaksa mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, tetapi talkinkan mereka. Karena kalimat itu tidak pernah diakhiri oleh seorang munafik pun."*
10. At-Thabrani dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dan Dala'il an-Nubuwwah meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: *"Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, di sini ada seorang pemuda yang sedang sekarat. Dikatakan kepadanya: ucapkanlah laa ilaaha illallah, namun ia tidak dapat mengucapkannya.' Beliau bertanya: 'Bukankah ia biasa mengucapkannya semasa hidupnya?' Mereka menjawab: 'Benar.' Beliau bertanya: 'Lalu apa yang menghalanginya dari mengucapkannya saat mati?' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun berdiri dan kami berdiri bersamanya hingga sampai kepada pemuda itu. Beliau berkata: 'Wahai pemuda, ucapkanlah laa ilaaha illallah.' Pemuda itu berkata: 'Aku tidak mampu mengucapkannya.' Beliau bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Karena aku pernah durhaka kepada ibuku.' Beliau bertanya: 'Apakah ibumu masih hidup?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Panggilkanlah ia.' Ibu*

itu pun datang. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepadanya: 'Apakah ini anakmu?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bertanya: 'Bagaimana pendapatmu jika dinyalakan api lalu dikatakan kepadamu: jika engkau tidak memohonkan syafaat baginya, kami akan melemparkannya ke api itu?' Ia berkata: 'Kalau begitu aku akan memohonkan syafaat baginya.' Beliau bersabda: 'Maka persaksikanlah Allah dan persaksikanlah kami bahwa engkau telah meridhainya.' Ia pun berkata: 'Aku telah ridha kepada anakku.' Beliau bersabda: 'Wahai pemuda, ucapkanlah laa ilaaha illallah.' Pemuda itu pun mengucapkan: laa ilaaha illallah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya melalui aku dari api neraka.'"

11. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman al-Muharibi, ia berkata: "Aku menghadiri seorang laki-laki yang sedang sekarat. Dikatakan kepadanya: 'Ucapkanlah laa ilaaha illallah.' Ia menjawab: 'Aku tidak mampu. Aku dulu sering bergaul dengan orang-orang yang menyuruhku mencaci-maki Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma.'"
12. Abu Ya'la dan al-Hakim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Thalhah dan Umar, keduanya berkata: "Kami mendengar Rasulullah shallallahu alaihi

wa sallam bersabda: 'Sungguh aku mengetahui satu kalimat yang tidak diucapkan seseorang saat kematian mendatanginya kecuali rohnya akan menemukan ketenangan ketika keluar dari tubuhnya dan kalimat itu akan menjadi cahaya baginya di hari Kiamat.'" Dalam lafaz lain: "Kecuali Allah melapangkan (kesusahan) baginya dan wajahnya pun bersinar dan ia melihat apa yang menyenangkannya: laa ilaaha illallah."

13. Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab al-Muhtadhirin, at-Thabrani, dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Malaikat Maut datang kepada seorang yang hendak meninggal, lalu ia memeriksa seluruh anggota tubuhnya namun tidak menemukan kebaikan. Kemudian ia membuka hatinya namun tidak menemukan kebaikan di dalamnya. Lalu ia membuka kedua bibirnya dan mendapati ujung lidahnya menempel pada langit-langit mulutnya mengucapkan laa ilaaha illallah, maka ia pun diampuni dengan kalimat ikhlas itu.*"
14. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Farqad as-Sabhaji, ia berkata: "*Ketika seorang hamba sedang sekarat, malaikat sebelah kiri berkata kepada malaikat sebelah kanan: 'Ringankanlah.'* Malaikat sebelah kanan berkata:

'Aku tidak akan meringankan, barangkali ia masih akan mengucapkan laa ilaaha illallah sehingga aku dapat mencatatnya.'"

15. At-Thabrani dalam al-Ausath meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri secara marfu':
"Barangsiapa yang mengucapkan saat sakaratul maut: laa ilaaha illallah wallahu akbar walaa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim (Tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung), neraka tidak akan memakannya selamanya."
16. Al-Hakim meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:
"Maukah aku tunjukkan kepada kalian nama Allah yang Maha Agung? Ia adalah doa Yunus: 'Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazhzhhaalimiin' (Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim). Maka setiap muslim yang berdoa dengannya sebanyak empat puluh kali dalam sakit yang membawanya kepada kematian, lalu ia meninggal dalam sakitnya itu, ia akan diberi pahala syahid. Dan jika ia sembuh, seluruh dosanya diampuni."

17. Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab al-Maradh wal-Kaffarat dan Ibnu Muni' dalam Musnad-nya dari hadis Abu Hurairah secara marfu': "Wahai Abu Hurairah, maukah aku beritahukan kepadamu suatu perkara yang benar; barangsiapa yang mengucapkannya pada awal kali ia berbaring sakit, Allah akan menyelamatkannya dari neraka? Aku berkata: Tentu. Beliau bersabda: 'Laa ilaaha illallaahu yuhyii wa yumiiitu wahuwa hayyun laa yamuutu, wa subhaanallaahi rabbil 'ibaadi wal bilaad, wal hamdu lillaahi hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi 'alaa kulli haal, wallaahu akbaru kibriaa'uhu wa jalaaluhu wa qudratuhu bikulli makaan (Tidak ada tuhan selain Allah, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahahidup yang tidak mati. Dan Maha Suci Allah Tuhan para hamba dan negeri-negeri. Dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah dalam segala keadaan. Allah Maha Besar, keagungan, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya ada di mana-mana). Ya Allah, jika Engkau telah menyakitkan aku untuk mencabut rohku dalam sakitku ini, jadikanlah rohku bersama roh-roh orang yang telah Engkau persiapkan kebaikan bagi mereka. Dan lindungi aku dari neraka sebagaimana Engkau melindungi mereka yang telah Engkau persiapkan kebaikan bagi mereka.' Jika engkau meninggal dalam sakitmu itu, maka engkau menuju ridha Allah dan surga. Dan jika

engkau telah melakukan dosa, Allah akan menerima tobatmu."

18. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam beberapa kalimat yang barangsiapa mengucapkannya saat ajalnya tiba, ia akan masuk surga: 'Laa ilaaha illallaahul haliimul kariim' (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mulia) — tiga kali, 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin' (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam) — tiga kali, 'Tabaarakalladzi biyadihil mulku yuhyii wa yumiitu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir' (Maha berkah Dzat yang di tangan-Nya kerajaan, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa)."*
19. Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda secara marfu': *"Sesungguhnya orang mukmin di sisi-Ku memiliki kedudukan setiap kebaikan; ia memuji-Ku sementara Aku mencabut nyawanya dari antara lambungnya."*
20. Al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya nyawa seorang*

mukmin keluar dari antara lambungnya sementara ia memuji Allah Azza wa Jalla."

21. Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya, al-Marwazi, Muslim, dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ummu al-Hasan, ia berkata: *"Aku berada di sisi Ummu Salamah ketika datang seseorang memberitahu bahwa si fulan sedang sekarat. Ummu Salamah berkata: 'Pergilah, dan jika engkau melihatnya sedang sekarat, katakanlah: 'Salaamun 'alal mursaliin, wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin' (Salam sejahtera bagi para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam)."*
22. At-Thabrani dalam al-Ausath meriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk menemui Abu Salamah yang sedang sekarat. Ketika pandangannya terbelalak, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengulurkan tangannya dan memejamkan matanya. Ketika beliau memejamkan matanya, keluarga rumah itu menjerit. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menenangkan mereka dan bersabda: 'Sesungguhnya ketika nyawa keluar, pandangan mengikutinya. Dan sesungguhnya para malaikat menghadiri orang yang meninggal, lalu mereka mengaminkan apa yang diucapkan oleh keluarga rumah.' Kemudian beliau shallallahu alaihi wa sallam berdoa: 'Ya Allah, angkatlah derajat Abu*

Salamah di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan gantikanlah ia di antara keturunannya yang tertinggal. Ampunilah kami dan ampunilah dia pada hari pembalasan."

23. Al-Hakim meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian menghadiri orang yang meninggal, pejamkanlah matanya karena pandangan mengikuti ruh. Dan ucapkanlah yang baik karena para malaikat mengaminkan doa keluarga rumah."*

24. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: *"Jangan tidur kecuali dalam keadaan berwudhu, karena roh-roh dibangkitkan dalam keadaan bagaimana mereka dicabut."*

25. At-Thabrani meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang didatangi Malaikat Maut sementara ia dalam keadaan berwudhu, ia akan diberi kesaksian (syahid)."*

26. Al-Marwazi meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah al-Muzani, ia berkata: *"Apabila engkau memejamkan mata orang yang meninggal, ucapkanlah: 'Bismillaahi wa 'alaa millati rasuulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallam'*

(Dengan nama Allah dan di atas agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam)."

Bab 13 - Malaikat Maut dan Para Pembantunya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, malaikat maut yang disertai tugas untuk mencabut nyawamu akan mematikanmu."** Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh utusan-utusan Kami, dan mereka tidak melalaikan kewajibannya."**

1. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah **"diwafatkan oleh utusan-utusan Kami"**, ia berkata: mereka adalah para pembantu malaikat maut dari kalangan malaikat. Abu Syaikh dalam tafsirnya meriwayatkan hal serupa dari Ibrahim An-Nakha'i, dan menambahkan: kemudian malaikat maut mengambil roh itu dari mereka setelahnya.

2. Abu Syaikh dalam kitab Al-'Azhamah meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: sesungguhnya para malaikat yang mendatangi manusia adalah mereka yang mewafatkan manusia dan mencatat ajal mereka. Apabila mereka telah mencabut nyawa, mereka menyerahkannya

kepada malaikat maut, dan ia seperti pengumpul — yakni pemungut — yang menerima setoran dari bawahannya.

3. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala hendak menciptakan Adam, Dia mengutus seorang malaikat dari para pemikul Arsy untuk mengambil tanah dari bumi. Ketika malaikat itu turun hendak mengambilnya, bumi berkata: aku memohon kepada-Mu melalui Zat yang mengutusmu, janganlah engkau ambil sesuatu dariku hari ini yang kelak akan mendapat bagian api neraka. Malaikat itu pun meninggalkannya. Ketika ia kembali kepada Tuhannya, Allah bertanya: apa yang menghalangimu membawa apa yang Aku perintahkan? Malaikat itu menjawab: ia memohon kepada-Mu melalui nama-Mu, dan aku merasa segan untuk menolak permintaan yang disampaikan dengan nama-Mu. Maka Allah mengutus malaikat lain, namun ia pun menjawab seperti itu pula, hingga semua malaikat diperlakukan demikian. Lalu Allah mengutus malaikat maut. Bumi pun berkata kepadanya hal yang sama, namun malaikat maut berkata: sesungguhnya Zat yang mengutus aku lebih berhak untuk ditaati daripada engkau. Ia pun mengambil tanah dari seluruh permukaan bumi, dari yang baik maupun yang buruk, lalu membawanya kepada Tuhannya. Allah menuangkan air surga ke atasnya sehingga menjadi tanah liat hitam yang berbau. Dari situlah Adam diciptakan.

4. Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr dalam kitab Al-Mubtada' meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri hal serupa, dan ia menyebut malaikat yang pertama diutus adalah Israfil, sedangkan yang kedua adalah Mikail.

5. Ibnu Asakir melalui jalur As-Suddi, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat, menyebut yang pertama diutus adalah Jibril dan yang kedua adalah Mikail.

6. Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Yahya bin Khalid hal serupa, menyebut yang pertama Jibril dan yang kedua Mikail, dan di akhirnya disebutkan: lalu ia dinamai malaikat maut dan disertai tugas kematian.

7. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh dalam Al-'Azhamah, dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman meriwayatkan dari Ibnu Sabith, ia berkata: urusan dunia dikelola oleh empat malaikat: Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Adapun Jibril adalah pemimpin para pasukan dan angin, Mikail adalah pemimpin hujan dan tumbuh-tumbuhan, malaikat maut adalah yang disertai tugas mencabut nyawa, sedangkan Israfil turun kepada mereka membawa perintah — dalam redaksi lain: membawa apa yang diperintahkan kepada mereka.

8. Abu Syaikh bin Hayyan dalam kitab Al-'Azhamah meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas bahwa ia ditanya

tentang malaikat maut: apakah ia seorang diri yang mencabut semua roh? Ia menjawab: dialah yang mengurus urusan roh-roh, dan ia memiliki para pembantu dalam hal itu. Namun malaikat maut adalah pemimpinnya. Setiap satu langkahnya mencakup dari timur hingga barat. Seseorang bertanya: di mana roh-roh orang beriman berada? Ia menjawab: di sisi Sidratul Muntaha.

9. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah "**dan para malaikat yang mengurus urusan**", ia berkata: mereka adalah malaikat-malaikat bersama malaikat maut yang hadir di sisi orang-orang yang akan meninggal ketika nyawa mereka dicabut. Di antara mereka ada yang membawa roh naik ke langit, ada yang mengamini doa, dan ada yang memohonkan ampunan bagi si mayit hingga dishalatkan dan dimasukkan ke liang kuburnya.

10. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala "**dan dikatakan: siapakah yang dapat menyembuhkan?**", ia berkata: para pembantu malaikat maut; sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: siapa yang akan membawa rohnya naik dari telapak kakinya ke tempat keluarnya nyawa?

11. Al-Thabrani dalam Al-Kabir, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mandah — keduanya dalam kitab Al-Shahabah —

meriwayatkan melalui jalur Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Al-Harits bin Al-Khazraj, dari ayahnya, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda — dan beliau melihat malaikat maut berada di sisi kepala seorang lelaki dari kaum Anshar — beliau bersabda: *"Wahai malaikat maut, berlaku lembutlah kepada sahabatku ini, karena ia seorang mukmin."* Malaikat maut pun menjawab: *"Tenangkanlah hatimu dan sejuukkanlah pandanganmu. Ketahuilah bahwa aku selalu lemah lembut kepada setiap mukmin. Dan ketahuilah wahai Muhammad, sesungguhnya aku mencabut nyawa anak Adam; apabila ada yang menjerit, aku berdiri di depan rumah sambil membawa rohnya dan aku berkata: mengapa ada yang menjerit? Demi Allah, kami tidak menzaliminya, tidak mendahuluinya sebelum ajalnya tiba, dan tidak pula mempercepat takdirnya. Kami pun tidak berdosa dalam pencabutannya. Jika kalian ridha dengan apa yang Allah perbuat, kalian akan mendapat pahala. Jika kalian murka, kalian akan berdosa dan menanggung beban. Sesungguhnya kami masih akan mendatangi kalian kembali, berkali-kali — maka berhati-hatilah, berhati-hatilah. Tidak ada satu pun penghuni rumah, baik dari bahan bulu maupun tanah, orang baik maupun jahat, di dataran rendah maupun pegunungan, melainkan aku memeriksa mereka setiap hari dan malam. Sungguh aku lebih mengenal yang kecil maupun yang besar dari antara mereka daripada mereka mengenal diri mereka sendiri."*

Demi Allah, sekalipun aku ingin mencabut nyawa seekor nyamuk, aku tidak akan mampu melakukannya sebelum Allah mengizinkannya."

Ja'far bin Muhammad berkata: telah sampai kepadaku bahwa malaikat maut memeriksa mereka pada setiap waktu shalat. Apabila ia mendapati seseorang yang hendak meninggal, dan orang itu termasuk yang selalu menjaga shalat lima waktu, maka malaikat itu mendekat kepadanya dan mengusir setan, lalu menuntunnya mengucapkan: "*Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullaah*" — tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah — dalam keadaan yang agung itu. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya dan Abu Syaikh dalam Al-'Azhamah juga meriwayatkannya dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya secara marfu' mu'dhal.

12. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Syaikh meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "*Tidak ada satu hari pun melainkan malaikat maut memeriksa setiap rumah tiga kali. Jika ia menemukan seseorang yang telah habis rezekinya dan berakhir ajalnya, ia mencabut rohnya. Ketika roh itu dicabut, keluarga orang itu datang dengan tangisan dan ratapan. Maka malaikat maut pun memegang kedua daun pintu sambil berkata: mengapa kalian menyalahkan aku? Aku tidak punya dosa kepada kalian; aku hanyalah menjalankan perintah. Demi Allah, aku tidak memakan rezekinya, tidak menghabiskan umurnya, dan tidak memperpendek ajalnya.*

Sesungguhnya aku masih akan kembali kepada kalian, kali demi kali, hingga tidak ada seorang pun dari kalian yang tersisa." Al-Hasan berkata: "Demi Allah, seandainya mereka bisa melihat keberadaannya dan mendengar perkataannya, niscaya mereka melupakan orang yang meninggal dan menangisi diri mereka sendiri."

13. Al-Marwazi dalam kitab Al-Jana'iz meriwayatkan dari Sulaim bin Athiyyah, ia berkata: Salman Al-Farisi radhiyallahu anhu mengunjungi seorang sahabatnya yang sedang sakit keras dan hampir meninggal. Salman berkata: *"Wahai malaikat maut, berlaku lembutlah kepadanya, karena ia seorang mukmin."* Lelaki yang sakit itu lalu berbicara dan berkata: *"Malaikat maut mengatakan bahwa ia lemah lembut kepada setiap mukmin."*

14. Az-Zubair bin Bakkar dan Ibnu Asakir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Humaid bin Maimun, dari ayahnya, ia berkata: aku termasuk orang yang hadir bersama Al-Muththallib bin Abdullah bin Hanthab di Manbij ketika ia sedang dalam keadaan sekarat dan merasakan beratnya kematian. Seorang lelaki yang hadir di sana — saat Al-Muththallib dalam keadaan pingsan — berkata: *"Ya Allah, ringankanlah atasnya, karena ia adalah orang yang dermawan"* — ia pun memuji-mujinya. Al-Muththallib kemudian siuman dan bertanya: siapa yang berbicara tadi? Mereka menjawab: si fulan. Al-Muththallib berkata: *"Malaikat*

maut berkata kepadamu: aku lemah lembut kepada setiap mukmin yang dermawan." Lalu ia pun meninggal saat itu juga.

15. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, ia berkata: suatu hari Ibrahim alaihissalam — semoga shalawat Allah atas Nabi kita dan atasnya — sedang berada di rumahnya, tiba-tiba seorang laki-laki dengan penampilan yang baik masuk menemuinya. Ibrahim berkata: "*Wahai hamba Allah, siapa yang mengizinkanmu masuk ke rumahku?*" Lelaki itu menjawab: "*Yang mengizinkanmu masuk adalah pemilik rumah ini.*" Ibrahim berkata: "*Pemiliknya lebih berhak atas rumahnya. Siapakah engkau?*" Lelaki itu menjawab: "*Aku adalah malaikat maut.*" Ibrahim berkata: "*Sungguh aku pernah diceritakan tentangmu dengan gambaran yang tidak aku lihat padamu sekarang.*" Malaikat itu pun berbalik. Ketika Ibrahim memandangnya dari belakang, tampaklah mata-mata yang menghadap ke depan dan mata-mata yang menghadap ke belakang, dan setiap helai rambutnya seolah seperti tombak yang tegak berdiri. Ibrahim alaihissalam pun berlindung diri dari pemandangan itu dan berkata: "*Kembalilah ke wujud semula.*" Malaikat itu berkata: "*Wahai Ibrahim, apabila Allah mengutusku kepada orang yang rindu bertemu dengan-Nya, Dia mengutus aku dalam wujud seperti yang pertama kali engkau lihat.*"

Catatan: kata "syaarah" dengan huruf syin dan ra' ringan berarti penampilan.

16. Diriwayatkan pula dari Wahb, ia berkata: sesungguhnya Ibrahim shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang lelaki di dalam rumahnya. Ia bertanya: siapakah engkau? Lelaki itu menjawab: aku adalah malaikat maut. Ibrahim berkata: *"Jika engkau jujur, tunjukkan kepadaku satu tanda darimu sehingga aku tahu bahwa engkau memang malaikat maut."* Malaikat maut berkata kepadanya: *"Palingkanlah wajahmu."* Ibrahim memalingkan wajahnya, kemudian menatap kembali. Malaikat itu memperlihatkan wujud yang digunakannya ketika mencabut nyawa orang-orang beriman. Ibrahim pun melihat cahaya dan keindahan yang tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah. Kemudian malaikat itu berkata lagi: *"Palingkanlah wajahmu."* Ibrahim memalingkan wajahnya, kemudian menatap kembali. Malaikat itu memperlihatkan wujud yang digunakannya ketika mencabut nyawa orang-orang kafir dan para pendosa. Ibrahim pun diliputi rasa takut yang sangat hebat sehingga seluruh tubuhnya gemetar, perutnya menempel ke tanah, dan nyawanya hampir saja keluar.

17. Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: ketika Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, malaikat maut memohon izin kepada Tuhannya untuk turun menyampaikan kabar gembira itu

kepadanya. Allah pun mengizinkannya. Malaikat maut mendatangi Ibrahim dan menyampaikan kabar gembira itu. Ibrahim berkata: *"Segala puji bagi Allah."* Kemudian ia berkata: *"Wahai malaikat maut, perlihatkanlah kepadaku bagaimana engkau mencabut nyawa orang-orang kafir."* Malaikat berkata: *"Engkau tidak akan tahan melihatnya."* Ibrahim bersikeras: *"Tentu bisa."* Malaikat berkata: *"Palingkanlah wajahmu."* Ibrahim memalingkan wajahnya, kemudian menatap kembali. Tiba-tiba tampaklah seorang lelaki berkulit hitam dengan kepala yang menjulang ke langit; dari mulutnya keluar nyala api; tidak ada satu helai rambut pun di tubuhnya melainkan berbentuk seorang manusia yang dari mulut dan telinganya keluar nyala api. Ibrahim pun pingsan. Ketika siuman, malaikat maut telah kembali ke wujud semula. Ibrahim berkata: *"Wahai malaikat maut, seandainya orang kafir tidak mengalami penderitaan dan kesedihan apa pun selain melihat wujudmu, itu sudah cukup baginya. Sekarang perlihatkanlah kepadaku bagaimana engkau mencabut nyawa orang-orang beriman."* Malaikat berkata: *"Palingkanlah wajahmu."* Ibrahim memalingkan wajahnya, kemudian memandang kembali. Tiba-tiba tampaklah seorang pemuda tampan dengan wajah yang paling indah di antara manusia, berbau paling harum, mengenakan pakaian putih. Ibrahim berkata: *"Wahai malaikat maut, seandainya orang beriman tidak melihat apa*

pun pada saat kematian berupa kesenangan dan kemuliaan selain wujudmu ini, itu sudah lebih dari cukup baginya."

18. Ahmad dalam Az-Zuhd, Abu Syaikh dalam Al-'Azhamah, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: bumi dijadikan bagi malaikat maut seperti sebuah baskom; ia mengambil dari mana saja yang ia kehendaki. Dan para pembantu diberikan kepadanya untuk mencabut nyawa, kemudian menyerahkannya kepada malaikat maut.

19. Abu Syaikh meriwayatkan dari Al-Hakam bin Utbah, ia berkata: dunia di hadapan malaikat maut bagaikan sebuah baskom di hadapan seseorang.

20. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Syaikh meriwayatkan dari Asy'ats bin Aslam, ia berkata: Ibrahim alaihissalam — semoga shalawat Allah atasnya — bertanya kepada malaikat maut — yang bernama Izrail, memiliki dua mata di wajahnya dan dua mata di belakang kepalanya — : "*Wahai malaikat maut, apa yang engkau lakukan apabila ada satu nyawa di timur dan satu nyawa di barat, sementara wabah penyakit sedang melanda dan dua pasukan sedang berperang? Bagaimana engkau mengatasinya?*" Malaikat maut menjawab: "*Aku memanggil roh-roh itu dengan izin Allah, maka ia berada di antara dua jariku ini.*" Dan bumi pun dibentangkan baginya sehingga menjadi seperti sebuah baskom; ia mengambil dari sana ke mana saja ia kehendaki.

21. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan melalui jalur Al-Hasan bin Umarah, dari Al-Hakam, bahwa Ya'qub alaihissalam berkata kepada malaikat maut: *"Tidaklah ada satu nyawa pun melainkan engkau yang mencabutnya?"* Malaikat maut menjawab: *"Benar."* Ya'qub bertanya: *"Bagaimana bisa, sementara engkau berada di sisiku sekarang sedangkan nyawa-nyawa itu tersebar di berbagai penjuru bumi?"* Malaikat maut berkata: *"Sesungguhnya Allah telah menundukkan dunia untukku, sehingga ia bagaikan sebuah baskom yang diletakkan di hadapan salah seorang dari kalian, dan ia mengambil dari ujung-ujungnya sesukanya. Begitulah dunia di hadapanku."*

22. Al-Dainuri dalam Al-Mujalasa meriwayatkan dari Abu Qais Al-Azdi, ia berkata: pernah ditanyakan kepada malaikat maut: *"Bagaimana engkau mencabut nyawa?"* Ia menjawab: *"Aku memanggilnya, maka ia mendatangi."*

23. Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Syaikh, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: malaikat maut duduk sementara dunia berada di antara kedua lututnya, lembaran yang berisi ajal-ajal manusia berada di tangannya, dan para malaikat berdiri di hadapannya. Ia memeriksa lembaran itu tanpa berkedip. Apabila ia tiba pada ajal seorang hamba, ia berkata: *"Cabut nyawa orang ini."*

24. Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang dua nyawa yang ajalnya

bersamaan dalam satu kedipan mata — satu di timur dan satu di barat — bagaimana malaikat maut mampu menjangkau keduanya? Ia menjawab: *"Kemampuan malaikat maut atas seluruh penghuni timur dan barat, kegelapan, angkasa, dan lautan, tidak lebih dari seperti seseorang yang di hadapannya terdapat sebuah meja makan dan ia mengambil dari mana saja yang ia inginkan."*

26. Juwaibar dalam tafsirnya meriwayatkan dari Al-Kalbi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: malaikat maut yang mencabut semua nyawa telah diberi kekuasaan atas seluruh yang ada di bumi, sebagaimana salah seorang dari kalian diberi kekuasaan atas apa yang ada di telapak tangannya. Bersamanya terdapat malaikat-malaikat rahmat dan malaikat-malaikat azab. Apabila ia mencabut nyawa yang baik, ia menyerahkannya kepada malaikat-malaikat rahmat. Apabila ia mencabut nyawa yang buruk, ia menyerahkannya kepada malaikat-malaikat azab.

27. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Syaikh meriwayatkan dari Abu Al-Mutsanna Al-Himshi, ia berkata: sesungguhnya seluruh dunia — dataran maupun pegunungannya — berada di antara dua paha malaikat maut. Bersamanya terdapat malaikat-malaikat rahmat dan malaikat-malaikat azab. Ia mencabut nyawa-nyawa itu lalu memberikan kepada masing-masing golongan yang berhak — yakni malaikat-malaikat rahmat dan malaikat-malaikat azab.

Ditanyakan kepadanya: bagaimana jika sedang terjadi peperangan dan pedang berkelebat seperti kilat? Ia menjawab: *"Aku memanggilnya, maka nyawa-nyawa itu mendatangiku."*

28. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad, ia berkata: pernah ditanyakan: *"Wahai Rasulullah, malaikat maut hanya satu, sementara dua pasukan sedang bertempur dari timur dan barat, dan di antara itu ada yang gugur dan binasa. Bagaimana bisa?"* Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjawab: *"Sesungguhnya Allah telah menundukkan dunia untuk malaikat maut sehingga menjadi seperti sebuah baskom di tangan salah seorang dari kalian. Apakah ada sesuatu yang luput darinya?"*

29. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata: malaikat maut pernah mendatangi Sulaiman bin Dawud dan keduanya berteman. Sulaiman bertanya kepadanya: *"Mengapa engkau mendatangi penghuni satu rumah lalu mencabut nyawa mereka semua, sementara membiarkan penghuni rumah di sebelahnya tanpa mencabut satu nyawa pun dari mereka?"* Malaikat maut menjawab: *"Aku tidak mengetahui apa yang aku cabut dari sana. Aku hanya berada di bawah Arsy, dan*

kepadaku dilemparkan lembaran-lembaran yang berisi nama-nama."

30. Dengan sanad yang sama dari Khaitisah, ia berkata: malaikat maut masuk menemui Sulaiman. Ia memandang terus-menerus kepada seorang lelaki dari tamu-tamu Sulaiman. Setelah malaikat itu pergi, lelaki itu bertanya: "*Siapa orang itu?*" Sulaiman menjawab: "*Itu malaikat maut.*" Lelaki itu berkata: "*Aku melihatnya menatapku seolah ia menginginkanku.*" Sulaiman bertanya: "*Apa yang ingin engkau lakukan?*" Lelaki itu menjawab: "*Aku ingin engkau membawaku terbang bersama angin hingga melemparkanku ke India.*" Sulaiman pun memanggil angin dan membawanya ke India. Kemudian malaikat maut datang kepada Sulaiman. Sulaiman berkata: "*Tadi engkau terus-menerus menatap seseorang dari tamu-tamuku.*" Malaikat maut menjawab: "*Aku merasa heran. Aku diperintahkan untuk mencabut nyawanya di India, sementara ia masih bersamamu.*"

31. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Khaitisah, ia berkata: Sulaiman bin Dawud berkata kepada malaikat maut: "*Apabila engkau hendak mencabut nyawaku, beritahukanlah kepadaku terlebih dahulu.*" Malaikat maut menjawab: "*Aku pun tidak lebih tahu tentang itu daripadamu. Itu hanyalah lembaran-lembaran yang diberikan kepadaku berisi nama-nama orang yang akan meninggal.*"

32. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: seorang malaikat memohon izin kepada Tuhannya untuk turun menemui Idris alaihissalam, lalu ia mendatangnya dan mengucapkan salam kepadanya. Idris bertanya kepadanya: "*Apakah ada hubungan antara engkau dengan malaikat maut?*" Malaikat itu menjawab: "*Ia adalah saudaraku dari kalangan malaikat.*" Idris bertanya: "*Apakah engkau dapat memberiku manfaat melalui perantaraannya?*" Malaikat menjawab: "*Soal menunda atau mempercepat sesuatu, itu tidak bisa. Namun aku akan membicarakanmu kepadanya agar ia berlaku lembut kepadamu saat kematian.*" Malaikat itu berkata: "*Naiklah di antara dua sayapku.*" Idris pun naik, dan malaikat itu membawanya naik ke langit tertinggi. Di sana ia berjumpa dengan malaikat maut — sementara Idris masih berada di antara kedua sayapnya — dan berkata kepadanya: "*Aku punya keperluan.*" Malaikat maut menjawab: "*Aku tahu keperluanmu. Engkau ingin berbicara tentang Idris. Namun namanya sudah terhapus, dan ajalnya tidak tersisa kecuali setengah kedipan mata.*" Maka Idris pun wafat di antara kedua sayap malaikat itu.

33. Ahmad dalam Az-Zuhd dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu, ia berkata: telah sampai kepada kami bahwa malaikat maut tidak mengetahui kapan ajal seseorang tiba hingga ia diperintahkan untuk mencabutnya.

34. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: telah sampai kepada kami bahwa dikatakan kepada malaikat maut: "*Cabut nyawa si fulan pada waktu sekian, pada hari sekian.*"

35. Al-Marwazi, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Abu Syaikh meriwayatkan dari Abu Asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid bahwa malaikat maut dahulu mencabut nyawa tanpa rasa sakit. Manusia pun mencaci dan melaknatnya. Malaikat maut mengadukan hal itu kepada Tuhannya. Maka Allah menetapkan rasa sakit, dan malaikat maut pun terlupakan dari ingatan manusia. Orang-orang hanya menyebut: "*si fulan meninggal karena sakit ini dan itu.*"

36. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: dahulu malaikat maut menampakkan diri kepada manusia. Ia mendatangi seseorang dan berkata: "*Selesaikanlah urusanmu, karena aku akan mencabut nyawamu.*" Hal ini pun diadukan kepada Allah. Maka Allah menurunkan penyakit dan menjadikan kematian tidak tampak secara langsung.

37. Ahmad, Al-Bazzar, dan Al-Hakim — yang mensahihkannya — meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Dahulu malaikat maut mendatangi manusia secara terang-terangan. Ia mendatangi Musa alaihissalam, namun Musa menamparnya hingga*

membutakan satu matanya. Ia pun mendatangi Tuhannya dan berkata: 'Wahai Tuhan, hamba-Mu Musa telah membutakan mataku. Kalaulah bukan karena kemuliaan yang Engkau berikan kepadanya, niscaya aku akan mempersulit urusannya.' Allah berfirman kepadanya: 'Pergilah kepada hamba-Ku dan katakan: hendaklah ia meletakkan tangannya di atas kulit sapi jantan, maka baginya setiap helai rambut yang tertutup tangannya adalah satu tahun usia.' Malaikat maut mendatangi Musa dan menyampaikan hal itu. Musa bertanya: 'Lalu apa setelah itu?' Malaikat maut menjawab: 'Kematian.' Musa berkata: 'Kalau begitu, sekarang sajalah.' Malaikat maut berkata: 'Ciumlah ini.' Maka Musa menciumnya dan roh Musa pun dicabut." Yunus berkata: "Lalu Allah memulihkan matanya, dan sejak itu ia mendatangi manusia secara tersembunyi."

38. Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr dalam kitab Al-Syada'id meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Umar, ia berkata: malaikat maut berkata: "Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu Ibrahim merasa berat menghadapi kematian." Allah berfirman kepadanya: "Katakan kepadanya: seorang kekasih, apabila lama berpisah dari kekasihnya, tentu ia merindukan perjumpaannya." Kabar itu pun disampaikan kepada Ibrahim. Ia berkata: "Benar wahai Tuhan, aku merindukan pertemuan dengan-Mu." Maka Allah memberikan kepadanya bunga raihanah untuk dicium, dan di situlah rohnya dicabut.

39. Abu Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir bahwa malaikat maut berkata kepada Ibrahim alaihissalam: *"Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk mencabut nyawamu dengan cara yang paling ringan seperti yang pernah aku lakukan kepada seorang mukmin."* Ibrahim berkata: *"Aku memohon kepadamu demi Zat yang mengutusmu agar engkau minta pertimbangannya kembali."* Malaikat maut pun kembali dan berkata: *"Sesungguhnya kekasih-Mu telah memohon agar aku mengembalikan hal ini kepada-Mu."* Allah berfirman: *"Datangi dia dan katakan: sesungguhnya Tuhanmu berfirman bahwa kekasih merindukan perjumpaannya dengan kekasihnya."* Malaikat maut pun mendatangi Ibrahim dan berkata: *"Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan."* Ibrahim berkata: *"Wahai Ibrahim, pernahkah engkau meminum minuman yang rasanya tidak enak?"* Ibrahim menjawab: *"Tidak."* Malaikat maut berkata: *"Ciumlah ini."* Maka Ibrahim menciumnya dan rohnya dicabut saat itu.

40. Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dawud adalah orang yang sangat pencemburu. Apabila ia keluar, pintu-pintu rumahnya dikunci dan tidak ada seorang pun yang boleh masuk menemui keluarganya hingga ia kembali. Suatu hari ia keluar dan pintu rumah telah dikunci. Istrinya mengintip ke arah rumah dan berkata kepada orang yang ada di dalam: dari mana masuknya lelaki*

ini, sedangkan pintu sudah dikunci? Pasti ini akan mempermalukanmu di hadapan Dawud. Dawud pun datang dan mendapati seorang lelaki berdiri di tengah rumah. Ia berkata: siapa engkau? Lelaki itu menjawab: aku adalah sosok yang tidak takut kepada para raja dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangiku. Dawud berkata: demi Allah, engkau pastilah malaikat maut. Selamat datang, ini adalah perintah Allah. Dawud pun menyelimut diri di tempatnya dan di sanalah nyawanya dicabut.

41. Al-Thabrani meriwayatkan dari Al-Husain radhiyallahu anhu bahwa Jibril turun menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada hari wafatnya dan bertanya: *"Bagaimana keadaanmu?"* Rasulullah menjawab: *"Aku merasa sedih dan aku merasa terguncang."* Kemudian malaikat maut meminta izin di pintu. Jibril berkata: *"Wahai Muhammad, ini adalah malaikat maut yang meminta izin menemuimu. Ia tidak pernah meminta izin kepada seorang manusia pun sebelummu, dan tidak akan pernah meminta izin kepada seorang manusia pun setelahmu."* Rasulullah berkata: *"Izinkanlah ia masuk."* Jibril pun mengizinkannya. Malaikat maut masuk dan berdiri di hadapan Rasulullah, lalu berkata: *"Sesungguhnya Allah mengutus aku kepadamu dan memerintahkan aku untuk menaatimu. Jika engkau memerintahkan aku untuk mencabut nyawamu, aku akan mencabutnya. Jika engkau tidak menghendaki, aku akan meninggalkannya."* Rasulullah bertanya: *"Benarkah engkau*

akan melakukan itu, wahai malaikat maut?" Malaikat maut menjawab: "Benar, demikianlah aku diperintahkan." Jibril berkata: "Sesungguhnya Allah rindu untuk bertemu denganmu." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berkata: "Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

42. Ahmad dalam Az-Zuhd dan Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, ia berkata: tidak ada satu rumah pun melainkan malaikat maut memeriksa penghuninya setiap hari lima kali, untuk mengetahui apakah ada di antara mereka yang diperintahkan untuk dicabut nyawanya.

43. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'ab, ia berkata: tidak ada satu rumah pun yang berpenghuni melainkan malaikat maut berada di pintunya setiap hari tujuh kali, memandang apakah ada seseorang di dalamnya yang telah diperintahkan untuk diwafatkan.

44. Ahmad dalam Az-Zuhd dan Abu Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: tidak ada satu pun rumah dari bahan bulu maupun tanah di atas muka bumi ini, melainkan malaikat maut berkeliling di sana setiap hari dua kali.

45. Ibnu Abi Syaibah dan Abdullah putra Imam Ahmad dalam tambahan kitab Az-Zuhd meriwayatkan dari Abdul A'la At-Taimi, ia berkata: tidak ada satu rumah pun

melainkan malaikat maut memeriksa penghuninya dua kali sehari.

46. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata: siang dan malam terdiri dari 24 jam. Tidak ada satu jam pun yang berlalu atas makhluk bernyawa melainkan malaikat maut berdiri di atasnya. Jika ia diperintahkan untuk mencabut nyawanya, ia mencabutnya. Jika tidak, ia pergi.

47. Abu Al-Fadhl Al-Thusi dalam kitab Uyun Al-Akhbar dengan sanadnya, dan Ibnu An-Najjar dalam Tarikh Baghdad melalui jalur Ibrahim bin Hidbah, dari Anas secara marfu', diriwayatkan: *"Sesungguhnya malaikat maut memandang wajah para hamba 70 kali setiap hari. Apabila ia mendapati hamba yang hendak dicabut nyawanya sedang tertawa, ia pun berkata: betapa mengherankan, aku diutus kepadanya untuk mencabut rohnya, namun ia malah tertawa."*

48. Abu Syaikh dalam kitab Al-'Azhamah dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: malaikat maut memeriksa rumah-rumah setiap hari lima kali dan memandang wajah anak Adam setiap hari satu kali. Dari situlah timbul rasa terkejut yang menimpa manusia, yakni merinding dan rasa tak nyaman yang tiba-tiba.

49. Abu Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: tidak ada satu hari pun melainkan malaikat maut melihat kitab

kehidupan manusia — ada yang mengatakan tiga kali dan ada yang mengatakan lima kali.

50. Abu Syaikh, Al-Uqaili dalam Adh-Dhu'afa', dan Al-Dailami meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ajal binatang-binatang dan serangga-serangga bumi seluruhnya ada pada tasbih mereka. Apabila tasbih mereka habis, Allah mencabut nyawa mereka, dan malaikat maut tidak memiliki urusan sama sekali dalam hal itu."*

Ada jalur lain yang diriwayatkan Al-Khatib dalam Al-Ruwat 'an Malik dari hadis Ibnu Amr dengan redaksi serupa. Ibnu Athiyyah dan Al-Qurthubi berkata: seolah maknanya bahwa Allah melenyapkan kehidupan mereka tanpa perantaraan malaikat maut. Adapun manusia, ia dimuliakan dengan diciptakannya oleh Allah seorang malaikat beserta para pembantunya, dan pencabutan rohnya serta lepasnya dari jasad dijadikan melalui tangan malaikat maut.

51. Namun Al-Khatib dalam Al-Ruwat 'an Malik meriwayatkan dari Sulaiman bin Ma'mar Al-Kilabi, ia berkata: aku hadir di sisi Malik bin Anas ketika seorang lelaki bertanya kepadanya tentang kutu — apakah malaikat maut yang mencabut nyawanya? Malik terdiam cukup lama, kemudian bertanya: *"Apakah ia memiliki nyawa?"* Lelaki itu menjawab: *"Ya."* Malik berkata: *"Kalau begitu, malaikat maut yang mencabut nyawanya."* Kemudian ia membaca: **Allah**

mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematian mereka."

Kemudian aku melihat Juwaibar dalam tafsirnya meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: malaikat maut disertai tugas mencabut nyawa manusia — dialah yang mencabut nyawa mereka. Ada malaikat untuk jin, malaikat untuk setan, malaikat untuk burung dan binatang buas dan serangga dan ikan dan semut. Jumlahnya empat malaikat. Para malaikat pun meninggal pada tiupan sangkakala pertama, dan malaikat maut yang mengurus pencabutan nyawa mereka, kemudian malaikat maut sendiri pun meninggal. Adapun para syuhada di lautan, Allah sendiri yang mengurus pencabutan nyawa mereka — Ia tidak menyerahkan hal itu kepada malaikat maut sebagai bentuk kemuliaan bagi mereka karena mereka mengarungi lautan dalam berjuang di jalan-Nya. Namun Juwaibar adalah perawi yang sangat lemah, dan periwayatan Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas adalah terputus. Meski demikian, bagian akhirnya memiliki penguat berupa hadis marfu'.

52. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menyerahkan tugas pencabutan nyawa kepada malaikat maut, kecuali syuhada di lautan — Allah sendiri yang mengurus pencabutan nyawa mereka.*"

53. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf meriwayatkan dari Abdullah bin Isa, ia berkata: di antara orang-orang sebelum kalian terdapat seorang lelaki yang beribadah kepada Allah selama 40 tahun di daratan. Kemudian ia berkata: "*Wahai Tuhan, aku rindu untuk beribadah kepada-Mu di lautan.*" Ia pun mendatangi sekelompok orang dan meminta tumpangan, mereka pun membawanya. Kapal mereka berlayar sekehendak Allah, lalu berhenti. Tampaklah sebatang pohon di tepi air. Lelaki itu berkata: "*Letakkanlah aku di pohon ini.*" Mereka pun meletakkannya di sana dan kapal mereka berlayar kembali. Ketika seorang malaikat hendak naik ke langit, ia mengucapkan kalimat yang biasa ia gunakan untuk naik, namun ia tidak mampu melakukannya. Ia pun menyadari bahwa hal itu disebabkan oleh suatu dosa yang pernah ia lakukan. Malaikat itu lalu mendatangi lelaki yang berada di pohon itu dan memohon agar ia mendoakannya kepada Tuhannya. Lelaki itu pun shalat dan berdoa untuk malaikat itu serta memohon kepada Tuhannya agar Dia sendiri yang mencabut nyawanya kelak, agar kematiannya terasa lebih ringan daripada jika dicabut oleh malaikat maut. Ketika ajalnya tiba, ia berkata kepada lelaki itu: "*Sesungguhnya aku telah memohon kepada Tuhanku agar aku boleh memberikan syafaat bagimu sebagaimana engkau memberikan syafaat bagiku, dan agar aku yang mencabut nyawamu. Dari arah mana pun yang engkau*

kehendaki, aku akan mencabutnya." Lelaki itu pun bersujud; dari matanya keluar setetes air mata, lalu ia meninggal dunia.

Faidah:

54. Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya meriwayatkan dari Abu Zur'ah, ia berkata: Najib bin Abi Ubaid Al-Yasri berkata kepadaku: *"Aku bermimpi melihat malaikat maut, dan ia berkata: 'Katakan kepada ayahmu agar ia banyak bershalawat kepadaku supaya aku berlaku lembut kepadanya ketika mencabut rohnya.'"* Aku pun menceritakan mimpi itu kepada ayahku. Ayahku berkata: *"Anakku, aku sudah lebih akrab dengan malaikat maut daripada dengan ibumu."*

55. Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: aku teringat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak layak bagi seorang Muslim untuk bermalam tiga malam melainkan wasiatnya telah tertulis di dekat kepalanya."* Aku pun meminta tinta dan kertas untuk menulis wasiatku, namun aku terserang kantuk dan tertidur tanpa sempat menulisnya. Sementara aku tidur, tiba-tiba seseorang berpakaian putih dengan wajah tampan dan aroma harum masuk menemuinya. Aku bertanya: *"Wahai orang ini, siapa yang mengizinkanmu masuk ke*

rumahku?" Ia menjawab: "Yang mengizinkanku adalah pemilik rumah ini." Aku bertanya: "Siapakah engkau?" Ia menjawab: "Aku adalah malaikat maut." Aku pun ketakutan. Ia berkata: "Jangan takut, aku tidak diperintahkan untuk mencabut rohmu." Aku berkata: "Kalau begitu, tuliskan untukku surat kebebasan dari api neraka." Ia berkata: "Ambilkan tinta dan kertas." Aku pun mengulurkan tangan ke arah tinta dan kertas yang aku tidurkan di dekat kepalaku, lalu aku memberikannya. Ia menulis: "Bismillahirrahmaanirrahiim, astaghfirullaah, astaghfirullaah" — dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah — hingga memenuhi depan dan belakang kertas. Kemudian ia memberikannya kepadaku dan berkata: "Inilah surat kebebasanmu, semoga Allah merahmatimu." Aku pun terbangun dengan kaget dan meminta pelita. Ketika aku melihat, ternyata kertas yang ada di dekat kepalaku itu telah tertulis di depan dan belakangnya: "Astaghfirullaah" — aku memohon ampun kepada Allah.

Penutup

56. Al-Qurthubi berkata: tidak ada pertentangan antara firman Allah Subhanahu wa Ta'ala "**Katakanlah, malaikat maut yang disertai tugas untuk mencabut nyawamu akan mematikanmu**", firman-Nya "**diwafatkan oleh**

utusan-utusan Kami", firman-Nya **"para malaikat mewafatkan mereka",** dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa".** Sebab penyandaran tawaffi kepada malaikat maut adalah karena Dialah yang secara langsung melakukan pencabutan. Penyandaran kepada para malaikat yang merupakan pembantunya adalah karena merekalah yang mengambil bagian dalam menarik roh dari tubuh. Jadi ia adalah pencabut, sedangkan mereka adalah pembantu. Adapun penyandaran kepada Allah adalah karena Dialah yang hakikatnya melakukan semua itu. Al-Kalbi berkata: malaikat maut mencabut roh dari jasad, kemudian menyerahkannya kepada malaikat-malaikat rahmat atau malaikat-malaikat azab.

Adapun perbedaan wujud malaikat maut terhadap orang beriman dan orang kafir, hal itu sudah jelas berdasarkan apa yang telah ditetapkan bahwa para malaikat memiliki kemampuan untuk berubah wujud menjadi bentuk apa pun yang mereka kehendaki.

Bab 14 – Penetapan Ajal Setiap Tahun

- 1.** Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ajal-ajal ditetapkan dari bulan Syakban ke Syakban berikutnya, hingga ada seseorang yang menikah dan dikaruniai anak, padahal namanya telah tercantum dalam daftar orang-orang yang akan meninggal."*
- 2.** Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Jarir meriwayatkan hadits serupa melalui jalur Az-Zuhri dari Utsman bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas secara marfu'. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam Syu'ab al-Iman melalui jalur Az-Zuhri dari Utsman bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas. Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan yang semakna dari Ibnu Abbas secara marfu'.
- 3.** Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad yang dihasankan oleh Al-Mundziri dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa berpuasa penuh di bulan Syakban. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: *"Sesungguhnya Allah mencatat di bulan itu setiap jiwa yang akan meninggal pada tahun tersebut, maka aku ingin ajalku datang sementara aku sedang berpuasa."*
- 4.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: *"Apabila tiba malam Nisfu Syakban, diserahkanlah kepada malaikat maut sebuah lembaran, lalu dikatakan*

kepadanya: 'Cabutlah nyawa orang-orang yang tercantum dalam lembaran ini.' Ada seorang hamba yang sedang menanam pohon, menikahi istri, dan mendirikan bangunan, padahal namanya telah tercatat dalam daftar orang-orang yang akan meninggal."

5. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar, hamba sahaya Ghafrah, ia berkata: "Ditetapkanlah kepada malaikat maut nama orang-orang yang akan meninggal dari malam Lailatul Qadar hingga Lailatul Qadar berikutnya. Didapatinya ada seseorang yang tengah menikahi wanita, menanam pohon, padahal namanya telah masuk dalam daftar orang-orang yang akan meninggal."

6. Diriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: "Pada malam Nisfu Syakban, ditetapkanlah urusan setahun ke depan: dicatatlah orang-orang yang hidup dari orang-orang yang akan meninggal, dan dicatatlah pula nama-nama orang yang akan berhaji; tidak ada seorang pun yang ditambahkan atau dikurangi dari daftar tersebut."

7. Ad-Dainuri meriwayatkan dalam Al-Mujalasah dari Rasyid bin Sa'd bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada malam Nisfu Syakban, Allah mewahyukan kepada malaikat maut untuk mencabut setiap nyawa yang hendak Dia cabut pada tahun itu."

8. Ibnu Abi ad-Dunya dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak meriwayatkan dari sahabat Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Yang pertama kali mengetahui kematian seorang hamba adalah malaikat hafizh (pencatat amal), karena ia naik membawa amal hamba tersebut dan turun membawa rezekinya. Apabila tidak ada lagi rezeki yang turun untuknya, maka malaikat itu tahu bahwa ia akan meninggal."*

9. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dari Muhammad bin Hammad, ia berkata: *"Allah Ta'ala memiliki sebuah pohon di bawah Arsy. Setiap makhluk memiliki sehelai daun di pohon itu. Apabila daun seorang hamba gugur, maka keluarlah rohnya dari jasadnya. Itulah makna firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya."***

Bab 15 – Malaikat dan Makhluk Lain yang Hadir di Sisi Orang yang Sekarat, Apa yang Dilihat oleh Orang yang Menghadapi Kematian, Apa yang Dikatakan kepadanya, serta Kabar Gembira bagi Orang Mukmin dan Ancaman bagi Orang Kafir

1. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, Ath-Thayalisi, Abdullah dalam musnad mereka berdua, Hannad bin As-Sari dalam Az-Zuhd, Abu Dawud dalam As-Sunan, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al-Baihaqi dalam kitab Adzab al-Qabr, dan lainnya meriwayatkan melalui berbagai jalur yang shahih dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata:

"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengantar jenazah seorang lelaki dari kaum Anshar. Kami tiba di kuburan sebelum liang lahat selesai digali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk, dan kami duduk mengelilingi beliau, seakan-akan di atas kepala kami ada burung yang hinggap. Di tangan beliau ada sebatang ranting yang beliau tusuk-tusukkan ke tanah. Beliau lalu mengangkat kepalanya dan bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur,' dua atau tiga kali.

Kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, ketika ia berada di penghujung dunia dan awal akhirat, turunlah kepadanya malaikat-malaikat dari langit berwajah putih bercahaya seakan-akan wajah mereka adalah matahari. Mereka membawa kain kafan dari surga dan wewangian dari surga, lalu mereka duduk sejauh mata memandang darinya.

Kemudian datanglah malaikat maut hingga duduk di sisi kepalanya dan berkata: "Wahai jiwa yang tenang, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya."

Maka keluarlah roh itu mengalir seperti mengalirnya tetesan air dari mulut kantong air. Malaikat maut pun mengambilnya, dan begitu diambil, para malaikat tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata pun hingga mereka segera mengambilnya, lalu membungkusnya dengan kafan dan wewangian itu. Keluarlah darinya semerbak harum seperti wangi minyak kasturi terbaik yang pernah ada di muka bumi.

Mereka lalu naik membawanya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan para malaikat itu bertanya: "Roh siapakah yang harum ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah roh si Fulan bin Fulan," dengan menyebut namanya yang paling baik di dunia.

Mereka terus naik hingga sampai ke langit dunia, lalu mereka meminta dibukakan pintu. Pintu pun dibuka untuk mereka.

Malaikat-malaikat yang dekat dari setiap langit mengantarkan roh itu ke langit berikutnya, hingga akhirnya sampai ke langit ketujuh.

Allah Ta'ala berfirman: "Tulislah catatan hamba-Ku di Illiyin, lalu kembalikan ia ke bumi, karena dari bumi Aku menciptakan mereka, ke dalamnya Aku kembalikan mereka, dan dari dalamnya Aku keluarkan mereka sekali lagi."

Maka dikembalikanlah rohnya ke dalam jasadnya. Datanglah dua malaikat dan mendudukkannya, lalu bertanya: "Siapakah Tuhanmu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah." Mereka bertanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku adalah Islam." Mereka bertanya: "Siapakah lelaki yang diutus di tengah-tengah kalian ini?" Ia menjawab: "Dialah Rasulullah." Mereka bertanya: "Dari mana kamu mengetahuinya?" Ia menjawab: "Aku membaca kitab Allah, lalu aku beriman dan membenarkannya."

Maka berserulah seorang penyeru dari langit: "Hamba-Ku telah berkata benar! Hamparkanlah untuknya (hamparan) dari surga, pakaikanlah untuknya (pakaian) dari surga, dan bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju surga."

Maka datanglah kepadanya hawa segar dan semerbak wanginya, diluaskanlah kuburnya sejauh mata memandang, dan datanglah seorang lelaki berwajah tampan, berpakaian indah, dan berbau harum. Ia berkata: "Bergembiralah

dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Inilah hari yang telah dijanjikan untukmu." Hamba itu bertanya: "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Ia menjawab: "Aku adalah amal salehmu." Hamba itu pun berdoa: "Ya Tuhanku, segerakanlah hari kiamat, segerakanlah hari kiamat, agar aku dapat kembali kepada keluarga dan hartaku."

Beliau melanjutkan: "Adapun seorang hamba yang kafir, ketika ia berada di penghujung dunia dan awal akhirat, turunlah kepadanya dari langit malaikat-malaikat berwajah hitam membawa kain kasar. Mereka duduk sejauh mata memandang darinya.

Kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya, lalu berkata: "Wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya."

Roh itu pun bercerai-berai di seluruh tubuhnya. Malaikat maut mencabutnya seperti mencabut besi pemanggang daging dari wol yang basah. Begitu diambil, para malaikat tidak membiarkannya di tangan malaikat maut sekejap mata pun hingga mereka membungkusnya dengan kain kasar itu. Keluarlah darinya bau paling busuk seperti bau bangkai terburuk yang pernah ada di muka bumi.

Mereka naik membawanya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan para malaikat itu bertanya:

"Roh siapakah yang busuk ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah roh si Fulan bin Fulan," dengan menyebut namanya yang paling buruk di dunia.

Mereka terus naik hingga sampai ke langit dunia, lalu mereka meminta dibukakan pintu. Pintu tidak dibuka untuk mereka." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: **"Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit."**

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Tulislah catatannya di Sijjin, di bumi yang paling bawah." Lalu rohnya dilemparkan begitu saja.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: **"Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."**

Kemudian dikembalikanlah rohnya ke dalam jasadnya. Datanglah dua malaikat dan mendudukkannya, lalu bertanya: "Siapakah Tuhanmu?" Ia menjawab: "Hah... hah... aku tidak tahu." Mereka bertanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Hah... hah... aku tidak tahu." Mereka bertanya: "Siapakah lelaki yang diutus di tengah-tengah kalian ini?" Ia menjawab: "Hah... hah... aku tidak tahu."

Maka berserulah seorang penyeru dari langit: "Ia telah berdusta! Hamparkanlah untuknya (hamparan) dari neraka, pakaikanlah untuknya (pakaian) dari neraka, dan bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka."

Maka datanglah kepadanya panas dan asap beracunnya. Kuburnya pun disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. Datanglah seorang lelaki berwajah buruk, berpakaian jelek, dan berbau busuk. Ia berkata: "Bersiaplah untuk menerima sesuatu yang menyusahkanmu. Inilah hari yang telah dijanjikan untukmu." Hamba itu bertanya: "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan." Ia menjawab: "Aku adalah amal burukmu." Hamba itu pun berdoa: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat."

2. Abu Ya'la dalam Musnad-nya dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan melalui jalur Yazid Ar-Raqasyi dari Anas dari Tamim Ad-Dari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Allah berfirman kepada malaikat maut: 'Pergilah kepada kekasih-Ku dan bawa ia ke hadapan-Ku. Sungguh Aku telah mengujinya dengan kesenangan dan kesulitan, dan Aku dapati ia selalu sesuai dengan apa yang Aku kehendaki. Bawalah ia ke sisi-Ku agar Aku melepaskannya dari kesusahan dan kesedihan dunia.'

Maka berangkatlah malaikat maut menemuinya bersama lima ratus malaikat, membawa kain kafan dan wewangian dari surga, serta membawa ikat-ikatan bunga Raihanah—setiap tangkai memiliki dua puluh warna aroma, dan setiap warna memiliki harum yang berbeda dari yang lain—serta membawa sutra putih yang di dalamnya terdapat kasturi Adzfar yang sangat harum.

Malaikat maut duduk di sisi kepalanya, para malaikat mengelilinginya, dan setiap malaikat meletakkan tangannya di atas salah satu anggota tubuhnya. Sutra putih dan kasturi Adzfar itu dihamparkan di bawah dagunya, dan dibukalah baginya sebuah pintu menuju surga.

Rohnya pun mulai terpikat oleh surga: sesekali dengan bidadarinya, sesekali dengan istana-istananya, sesekali dengan buah-buahannya, seperti seorang anak kecil yang terpikat oleh keluarganya ketika ia menangis. Para bidadarinya pun bersukacita dengan kegembiraan yang luar biasa.

Roh itu bergerak-gerak hendak keluar, dan malaikat maut berkata: "Keluarlah, wahai roh yang baik, menuju pohon Sidr yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun, naungan yang terbentang, air yang mengalir."

Malaikat maut lebih lembut kepadanya daripada seorang ibu kepada anaknya. Ia tahu bahwa roh itu adalah roh yang

dicintai Tuhannya dan mulia di sisi Allah, maka ia berusaha dengan kelembutan terhadap roh itu untuk meraih keridhaan Allah.

Maka tercabutlah rohnya seperti tercabutnya sehelai rambut dari adonan tepung. Rohnya keluar sementara para malaikat mengelilinginya seraya berkata: "Semoga keselamatan atasmu. Masuklah ke dalam surga berkat apa yang telah kamu kerjakan."

*Itulah makna firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat."***

*Kemudian (disebutkan pula): **"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenangan dan rezeki serta surga yang penuh kenikmatan."** (Raihanah di sini berarti) istirahat dari kepenatan sakaratul maut; bunga Raihanah yang menyambutnya saat rohnya keluar; dan surga yang penuh kenikmatan ada di hadapannya.*

Ketika malaikat maut mencabut rohnya, roh berkata kepada jasad: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dariku. Engkau selalu bergegas bersamaku dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala dan lambat bersamaku dalam kemaksiatan kepada-Nya. Berbahagialah engkau hari ini, karena engkau telah selamat dan menyelamatkan."

Jasad pun berkata hal yang serupa kepada roh.

Seluruh hamparan bumi yang pernah menjadi tempat ia taat kepada Allah menangisinya, begitu pula setiap pintu langit yang pernah dilewati amalnya naik dan rezekinya turun, selama empat puluh malam.

Ketika rohnya dicabut, lima ratus malaikat itu berdiri di sisi jasadnya. Setiap kali manusia membalikkan jasad itu dari satu sisi, para malaikat telah lebih dahulu membalikkannya dan membungkusnya dengan kafan mereka sebelum kafan manusia, serta membubuhinya wewangian mereka sebelum wewangian manusia.

Dari pintu rumahnya hingga pintu kuburnya berdirilah dua barisan malaikat yang menyambutnya dengan istighfar.

Iblis pun berteriak keras hingga sebagian tulang-tulang tubuhnya retak, lalu ia berkata kepada bala tentaranya: "Celaka kalian! Bagaimana hamba ini bisa lolos dari cengkeraman kalian?" Mereka menjawab: "Sungguh hamba ini selalu terjaga."

Ketika malaikat maut membawa rohnya naik ke langit, Jibril 'alaihissalam menyambutnya bersama tujuh puluh ribu malaikat, semuanya menyampaikan kabar gembira dari Tuhannya.

Ketika malaikat maut tiba di hadapan Arsy, roh itu bersujud kepada Tuhannya. Maka Allah berfirman kepada malaikat

maut: "Pergilah dengan roh hamba-Ku, letakkanlah ia di bawah pohon Sidr yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun, naungan yang terbentang, dan air yang mengalir."

Ketika ia diletakkan di dalam kuburnya, datanglah shalat dan berdiri di sebelah kanannya, datanglah puasa dan berdiri di sebelah kirinya, datanglah Al-Qur'an dan dzikir dan berada di sisi kepalanya, datanglah langkah-langkahnya menuju shalat dan berada di sisi kakinya, dan datanglah kesabaran berada di sudut kuburan.

Allah lalu mengirimkan sepasukan azab yang mendatangnya dari sebelah kanan. Namun shalat berkata: "Kembali! Demi Allah, ia senantiasa tekun selama hidupnya, dan sekarang ia baru saja beristirahat setelah diletakkan di kuburnya." Sepasukan azab itu pun datang dari sebelah kiri, lalu puasa berkata hal yang serupa. Datang dari arah kepala, lalu dikatakan hal yang serupa pula.

Tidaklah azab itu datang dari arah mana pun dan mencari celah masuk, melainkan amalan-amalan wali Allah itu telah membentenginya. Maka keluarlah azab itu setelah melihat tidak ada celah.

Kesabaran lalu berkata kepada amal-amal yang lain: "Ketahuilah, tidak ada yang menghalangiku untuk langsung berhadapan sendiri dengannya kecuali karena aku melihat

apa yang kalian miliki. Seandainya kalian tidak mampu, akulah yang akan menjadi penolongnya. Namun karena kalian telah mencukupinya, maka aku menjadi simpanan untuknya di hari Shirath dan di hari Mizan (hari timbangan amal)."

Allah lalu mengutus dua malaikat yang pandangannya seperti kilat yang menyambar, suara mereka seperti halilintar yang memekakkan, taring mereka seperti tanduk-tanduk, dan napas mereka seperti kobaran api. Antara dua pundak masing-masing dari mereka berjarak sejauh perjalanan yang sangat jauh. Rasa kasih dan sayang telah dicabut dari keduanya, kecuali terhadap orang-orang mukmin. Keduanya disebut Munkar dan Nakir.

Di tangan masing-masing dari mereka ada sebuah palu yang seandainya seluruh jin dan manusia bergabung untuk mengangkatnya, mereka tidak akan mampu.

Keduanya berkata kepadanya: "Duduklah!" Maka ia pun duduk tegak di kuburnya dan kafannya jatuh ke pinggangnya.

Keduanya bertanya: "Siapakah Tuhanmu, apa agamamu, dan siapakah nabimu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Agamaku adalah Islam. Nabiku adalah Muhammad, dan dialah penutup para nabi."

Keduanya berkata: "Engkau benar." Lalu mereka mendorong dinding kubur, meluaskannya dari depan, belakang, kanan, kiri, atas kepala, dan bawah kaki. Kemudian mereka berkata: "Lihatlah ke atas!" Ia pun melihat ke atas dan tampaklah sebuah pintu yang terbuka menuju surga.

Keduanya berkata: "Inilah tempat tinggalmu, wahai wali Allah, karena engkau telah menaati Allah."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kegembiraan yang sampai ke hatinya tidak akan pernah hilang selamanya."

Kemudian dikatakan kepadanya: "Lihatlah ke bawah!" Ia pun melihat ke bawah dan tampaklah sebuah pintu yang terbuka menuju neraka.

Keduanya berkata: "Wahai wali Allah, engkau telah selamat dari ini."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kegembiraan yang sampai ke hatinya pada saat itu tidak akan pernah hilang selamanya." Dibukalah untuknya tujuh puluh tujuh pintu menuju surga, dan datanglah hawa segar dan kesejukannya hingga Allah membangkitkannya dari kuburnya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada malaikat maut: "Pergilah kepada musuh-Ku dan bawa ia ke hadapan-Ku. Sungguh Aku telah memberikan kelapangan rezeki kepadanya dan memberinya pakaian nikmat-Ku, namun ia menolak kecuali bermaksiat kepada-Ku. Bawalah ia ke sisi-Ku agar Aku membalas dendam kepadanya hari ini."

Maka berangkatlah malaikat maut menemuinya dalam rupa yang paling mengerikan yang belum pernah dilihat oleh seorang manusia pun. Ia memiliki dua belas mata. Bersamanya ada besi pemanggang daging dari api yang penuh dengan duri tajam. Bersamanya pula lima ratus malaikat membawa tembaga dan bara dari neraka jahannam, serta cambuk-cambuk dari api yang berkobar.

Malaikat maut memukul musuh Allah dengan besi pemanggang itu satu pukulan hingga setiap pangkal duri dari besi itu tertancap di pangkal setiap helai rambut dan urat-uratnya. Kemudian ia melilitnya dengan keras, lalu mencabut rohnya dari kuku-kuku kakinya dan melemparkannya ke tumitnya.

Musuh Allah pun pingsan pada saat itu, dan para malaikat memukul wajah serta punggungnya dengan cambuk-cambuk itu.

Kemudian roh itu ditarik lagi dari tumitnya dan dilemparkan ke lututnya. Musuh Allah kembali pingsan, dan para malaikat

memukul wajah serta punggungnya. Demikianlah terus berlanjut hingga ke pinggang, kemudian ke dada, kemudian ke tenggorokan.

Lalu para malaikat menghamparkan tembaga dan bara jahannam itu di bawah dagunya. Kemudian malaikat maut berkata: "Keluarlah, wahai jiwa yang terlaknat dan dikutuk, menuju angin yang membakar, air yang mendidih, dan naungan asap hitam yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan."

Ketika malaikat maut mencabut rohnya, roh berkata kepada jasad: "Semoga Allah membalasmu dengan keburukan dariku. Engkau selalu bergegas bersamaku dalam bermaksiat kepada Allah Ta'ala dan lambat bersamaku dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Sungguh engkau telah binasa dan menghancurkan." Jasad pun berkata hal yang serupa kepada roh.

Seluruh hamparan bumi yang pernah menjadi tempat ia bermaksiat kepada Allah Ta'ala melaknatnya. Bala tentara Iblis pun bergegas menemuinya dan menyampaikan kabar gembira kepada Iblis bahwa mereka telah memasukkan seorang hamba dari keturunan Adam ke dalam neraka.

Ketika ia diletakkan di dalam kuburnya, kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan: yang kanan masuk ke yang kiri dan yang kiri

masuk ke yang kanan. Allah lalu mengirimkan ular-ular hitam kepadanya. Mereka mencengkeram lubang hidung dan ibu jari kakinya, lalu mereka meruntuhkannya hingga bertemu di bagian tengah tubuhnya.

Allah lalu mengirimkan dua malaikat kepadanya. Keduanya bertanya: "Siapakah Tuhanmu, apa agamamu, dan siapakah nabimu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu dan tidak pernah membaca."

Keduanya lalu memukulnya dengan pukulan hingga percikan apinya memenuhi kuburnya. Kemudian keduanya kembali dan berkata: "Lihatlah ke atas!" Ia pun melihat ke atas dan tampaklah sebuah pintu yang terbuka menuju surga.

Keduanya berkata: "Wahai musuh Allah, seandainya engkau menaati Allah, inilah yang menjadi tempat tinggalmu."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya penyesalan yang sampai ke hatinya pada saat itu tidak akan pernah hilang selamanya."

Dibukalah baginya sebuah pintu menuju neraka. Dikatakan kepadanya: "Wahai musuh Allah, inilah tempat tinggalmu karena engkau telah bermaksiat kepada Allah." Dibukalah pula baginya tujuh puluh tujuh pintu menuju neraka; datanglah panas dan asap beracunnya hingga Allah

membangkitkannya dari kuburnya pada hari kiamat menuju neraka."

Catatan Kosakata:

Kata *dhabaair* (dengan huruf dhad dan ba dan ra di akhir): Ibnu Al-Atsir dalam An-Nihayah menjelaskan bahwa ini berarti kumpulan-kumpulan dalam berbagai kelompok; bentuk tunggalnya adalah *dhibarah* seperti kata *'imarah* dan *'amair*; setiap yang terkumpul disebut *dhibarah*.

Kata *bitharfil jannah* (dengan huruf tha yang berbaris dhammah dan ra yang berbaris fathah serta fa): bentuk jamak dari *thurfah*, yaitu sesuatu yang baru dari harta seperti *tharif* dan *tharif*, kebalikan dari *talid* dan *talid*.

Kata *yabtahisyanna*: dalam An-Nihayah disebutkan bahwa seseorang dikatakan *bahasha* kepada sesuatu bila ia memandangnya dengan kagum dan mendambakannya serta bergegas mendekatinya. Dalam Ash-Shihah disebutkan: *bahasha ilaihi yabhishu bahshan* apabila ia merasa suka dan ringan (mudah) terhadapnya.

Kata *tanza* (tentang roh): dalam Ash-Shihah disebutkan *qalbi yanza ila kadza* artinya rindu, bergegas, dan melompat ke sana. Dalam An-Nihayah disebutkan hal yang serupa.

Kata *da'iban* (dengan huruf dal yang memakai titik di bawah dan ba berharakat di akhir): artinya sungguh-sungguh dan lelah.

Kata *'unuqan minal 'adzab*: artinya sepasukan azab.

Kata *ash-shayashy* (dengan dua huruf sin tak bertitik): artinya tanduk-tanduk sapi; bentuk tunggalnya *shaishyah*.

Kata *as-sufud* (dengan sin yang berbaris fathah, fa yang bertasydid dan berbaris dhammah, di akhirnya huruf yang tak bertitik): yaitu besi tempat memanggang daging.

Kata *an-nukhas*: asap yang tidak mengandung api; dalam Al-Qur'an disebutkan "**percikan api dan asap.**"

Kata *at-ta'ajjuj*: dengan dua huruf jim.

Kata *duhman*: kemungkinan berbaris dhammah di awalnya artinya hitam-hitam, jamak dari *dahma'*; kemungkinan berbaris fathah artinya jumlah yang banyak, dan bentuk jamaknya *duhum*.

Kata *fataqawwadhahu*: dengan huruf qaf lalu waw lalu dhad yang bertitik. Dalam Ash-Shihah disebutkan: *qawwadhtu al-bina'a* artinya aku menghancurkannya tanpa merobohkannya; *taqawwadhat al-halaq was-shufuf* artinya mereka buyar dan berpecah. Dalam An-Nihayah disebutkan: *taqwidh al-khiyam* artinya mencabutnya dan memindahkannya.

3. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu mengenai firman Allah Ta'ala **"Dan malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan keras,"** ia berkata: *"Itu adalah para malaikat yang mencabut roh-roh orang kafir."* **"Dan (malaikat-malaikat) yang melepaskan (nyawa) dengan lemah-lembut,"** ia berkata: *"Itu adalah para malaikat yang melepaskan roh-roh orang kafir dari antara kuku-kuku dan kulit hingga mencabutnya keluar."* **"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,"** ia berkata: *"Itu adalah para malaikat yang meluncurkan roh-roh kaum muslimin antara langit dan bumi."* **"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,"** ia berkata: *"Itu adalah para malaikat yang saling mendahului satu sama lain membawa roh-roh orang mukmin kepada Allah Ta'ala."*

4. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala **"Dan malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan keras,"** ia berkata: *"Itu adalah roh-roh orang kafir yang dicabut, kemudian dilepaskan, kemudian dilemparkan ke dalam neraka."*

5. Juwaybar meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala **"Dan malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan keras,"** ia berkata: *"Itu adalah roh-roh orang kafir. Ketika mereka menyaksikan*

malaikat maut dan malaikat menyampaikan berita tentang kemurkaan Allah Ta'ala, roh-roh itu pun tenggelam (dalam tubuh). Maka malaikat mencabutnya dengan keras dari urat-urat dan daging." **"Dan (malaikat-malaikat) yang meluncur dengan mudah,"** ia berkata: "Itu adalah roh-roh orang mukmin. Ketika mereka menyaksikan malaikat maut, malaikat berkata: 'Keluirlah, wahai jiwa yang baik, menuju ketenangan, bunga Raihanah, dan Tuhan yang tidak murka.' Roh itu pun meluncur seperti orang yang menyelam di dalam air dengan penuh suka cita dan kerinduan kepada surga." **"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,"** ia berkata: "Maksudnya berjalan menuju kemuliaan Allah Ta'ala."

6. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas mengenai firman Allah Ta'ala **"Dan malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan keras dan (malaikat-malaikat) yang melepaskan (nyawa) dengan lemah-lembut,"** ia berkata: "Dua ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir ketika roh dicabut; dicabutnya dengan kasar seperti besi pemanggang daging yang ditancapkan pada bulu, maka keluarnya pun sangat menyakitkan." **"Dan (malaikat-malaikat) yang meluncur dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,"** ia berkata: "Dua ayat ini berkenaan dengan orang-orang mukmin."

7. Diriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman Allah Ta'ala **"Dan malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan keras,"** ia berkata: *"Yaitu roh yang tenggelam di dalam dada."* **"Dan (malaikat-malaikat) yang melepaskan (nyawa) dengan lemah-lembut,"** ia berkata: *"Yaitu para malaikat yang mencabut roh dari jari-jari tangan dan kaki."* **"Dan (malaikat-malaikat) yang meluncur dengan mudah,"** ia berkata: *"Yaitu ketika roh meluncur di dalam tubuh, bergerak-gerak saat menghadapi kematian."*

8. Abdurrahim Al-Armanti berkata dalam kitab Al-Ikhlâs: *"Ibnu Al-Mughra mengabarkan kepada kami dari Al-Ajlah dari Adh-Dhahhak, ia berkata: 'Ketika roh seorang hamba mukmin dicabut, ia dibawa naik ke langit. Para malaikat yang dekat pun menyertainya.' Aku bertanya: 'Siapakah malaikat yang dekat itu?' Ia berkata: 'Malaikat yang posisinya paling dekat dengan langit kedua. Kemudian roh itu dibawa naik ke langit ketiga, lalu keempat, lalu kelima, lalu keenam, lalu ketujuh, hingga sampai ke Sidratul Muntaha.' Aku bertanya: 'Mengapa dinamakan Sidratul Muntaha?' Ia berkata: 'Karena ke sanalah berakhir segala sesuatu dari urusan Allah; tidak ada yang melampauinya. Mereka berkata: 'Ini adalah hamba-Mu si Fulan,' sementara Allah lebih mengetahuinya. Lalu diberikanlah kepadanya sebuah surat yang bermaterai berisi jaminan keamanan dari azab. Itulah makna firman*

Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam Illiyin. Dan tahukah kamu apakah Illiyin itu? Yaitu sebuah kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."**

9. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diisra'kan, beliau sampai ke Sidratul Muntaha, dan ke sanalah berakhirnya roh-roh yang dibawa naik dari bumi."*

10. Dalam hadits Isra' dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu disebutkan: *"Kemudian beliau sampai ke Sidr (pohon bidara), lalu dikatakan kepada beliau: 'Inilah Sidratul Muntaha, ke sanalah berakhir perjalanan setiap orang dari umatmu yang mengikuti jalanmu.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al-Bazzar, dan lainnya.

11. Abu Al-Qasim bin Mandah meriwayatkan dalam kitab Al-Ahwal wal Iman bis-Su'al dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin, ketika ia berada di awal akhirat dan akhir dunia, turunlah kepadanya malaikat-malaikat Allah yang wajah mereka seakan-akan adalah matahari, membawa kain kafan dan wewangian dari surga. Mereka duduk di tempat yang ia dapat melihat mereka. Ketika rohnya keluar, setiap malaikat antara langit dan bumi menyalatinya."*

12. Muslim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Ketika roh seorang mukmin keluar, dua malaikat menyambutnya dan membawanya naik."* Hammad berkata: *"Ia lalu menyebutkan tentang keharumannya dan menyebut kasturi."* Ia berkata: *"Penduduk langit pun berkata: 'Roh yang harum telah datang dari bumi. Semoga Allah mencurahkan rahmat atasmu dan atas jasad yang pernah engkau huni.' Roh itu pun dibawa ke hadapan Tuhannya 'Azza wa Jalla, kemudian Dia berfirman: 'Bawalah ia ke penghujung masa (ajalnya).'"*

*"Adapun orang kafir, ketika rohnya keluar"—ia menyebut betapa busuknya—"dan menyebut kutukan. Penduduk langit pun berkata: 'Roh yang busuk telah datang dari bumi.' Maka dikatakanlah: 'Bawalah ia ke penghujung masa (ajalnya).'"**

13. Ahmad, Ibnu Hibban, An-Nasai, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan—dan redaksi ini milik Al-Baihaqi—dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya seorang mukmin ketika dicabut nyawanya, datanglah kepadanya malaikat-malaikat rahmat membawa kain sutra putih. Mereka berkata: 'Keluirlah dalam keadaan ridha dan diridhai, menuju ketenangan dari Allah, bunga Raihanah, dan Tuhan yang tidak murka.' Maka keluarlah seperti harum minyak kasturi terbaik, hingga para malaikat saling menyerahkannya satu sama lain sambil menciumnya,

sampai mereka membawanya ke pintu langit. Mereka berkata: 'Betapa harumnya aroma yang datang dari bumi!' Dan setiap kali mereka tiba di suatu langit, mereka mengucapkan hal yang sama, sampai mereka membawanya ke hadapan roh-roh orang mukmin.

Roh-roh orang mukmin itu lebih bergembira menyambutnya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian menyambut saudaranya yang telah lama pergi. Mereka pun bertanya kepadanya: 'Apa yang dilakukan si Fulan?' Ia berkata: 'Biarkanlah ia beristirahat, karena ia baru saja terbebas dari kesusahan dunia.' Apabila ia memberi tahu mereka bahwa seseorang telah meninggal, mereka berkata: 'Ia telah pergi menuju Hawiyah, ibu (tempat kembali) baginya.'

Adapun orang kafir, datanglah kepadanya malaikat azab membawa kain kasar. Mereka berkata: 'Keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai, menuju azab Allah dan kemurkaan-Nya.' Maka keluarlah seperti bau bangkai yang paling busuk. Mereka lalu membawanya ke pintu bumi, dan setiap kali mereka melewati suatu hamparan bumi, mereka mengucapkan: 'Betapa busuknya bau ini!' sampai mereka membawanya ke hadapan roh-roh orang kafir."

14. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Orang yang meninggal selalu dihadiri oleh para malaikat. Apabila ia seorang yang saleh, mereka berkata: 'Keluarlah, wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan ketenangan, bunga Raihanah, dan Tuhan yang ridha dan tidak murka.' Terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga ia keluar. Kemudian rohnya dibawa naik ke langit, pintu dibuka, dan ditanyakan: 'Siapakah ini?' Mereka menjawab: 'Si Fulan.' Dikatakanlah: 'Selamat datang, jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik. Masuklah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan ketenangan, bunga Raihanah, dan Tuhan yang tidak murka.' Terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga ia tiba di langit tempat Allah 'Azza wa Jalla berada.

Adapun jika ia seorang yang buruk, dikatakanlah: 'Keluarlah, wahai jiwa yang kotor yang berada dalam jasad yang kotor. Keluarlah dalam keadaan tercela dan bersiaplah dengan air mendidih, nanah, dan azab sejenis itu yang bertumpuk-tumpuk.' Terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga ia keluar. Kemudian rohnya dibawa naik ke langit, pintu langit diminta dibuka, lalu ditanyakan: 'Siapakah ini?' Dijawab: 'Si Fulan.' Dikatakanlah: 'Tidak selamat datang bagi jiwa yang kotor yang berada dalam jasad yang kotor. Kembalilah dalam keadaan tercela, karena pintu-pintu langit tidak akan dibuka baginya.' Maka ia dilepaskan dari langit, kemudian menuju kubur."

15. Al-Bazzar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya seorang mukmin ketika sekarat, datanglah kepadanya para malaikat membawa kain sutra yang di dalamnya terdapat kasturi dan ikat-ikatan bunga Raihanah. Maka tercabutlah rohnya seperti tercabutnya sehelai rambut dari adonan tepung. Dikatakanlah: 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah dalam keadaan ridha dan diridhai, menuju ketenangan dari Allah dan kemuliaan-Nya.' Ketika rohnya keluar, diletakkanlah di atas kasturi dan Raihanah itu, dibungkus dengan kain sutra, dan dibawa ke Illiyin.

Adapun orang kafir ketika sekarat, datanglah kepadanya para malaikat membawa kain kasar yang di dalamnya terdapat bara api. Maka dicabutlah rohnya dengan kasar. Dikatakanlah: 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai, menuju kehinaan dari Allah dan azab-Nya.' Ketika rohnya keluar dan diletakkan di atas bara itu, keluarlah darinya suara mendesis. Kain kasar itu dibungkuskan kepadanya dan dibawa ke Sijjin."

16. Hannad bin As-Sari dalam kitab Az-Zuhd, Abdun bin Humaid dalam tafsirnya, dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dengan sanad yang para perawinya terpercaya, meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

"Apabila seorang hamba gugur di jalan Allah, tetes darah pertama yang jatuh ke bumi menghapuskan seluruh dosanya. Kemudian Allah mengutus kain lembut dari surga untuk membungkus rohnya, dan (disiapkan) jasad dari surga hingga rohnya menghuni jasad itu. Kemudian ia naik bersama para malaikat seakan-akan ia telah bersama mereka sejak Allah menciptakannya, hingga ia dibawa ke hadapan Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih). Ia bersujud mendahului para malaikat, kemudian para malaikat bersujud setelahnya. Ia pun diampuni dan disucikan, lalu diperintahkan untuk bergabung dengan para syuhada.

Ia mendapati mereka berada di taman-taman yang hijau dan kubah-kubah dari sutra. Di sana terdapat seekor sapi dan ikan yang setiap hari memanjakan mereka dengan sesuatu yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Ikan itu berenang di sungai-sungai surga, memakan dari setiap aroma sungai surga. Ketika sore tiba, sapi itu menanduknya lalu menyembelihnya dengan ekornya, dan mereka pun makan dari dagingnya seraya mendapati cita rasa daging itu mengandung setiap keharuman surga. Sapi itu bermalam di surga merumput, sementara para syuhada memandangi tempat-tempat tinggal mereka, berdoa kepada Allah agar kiamat segera ditegakkan.

Apabila Allah mewafatkan seorang hamba mukmin, Dia mengutus kepadanya dua malaikat membawa secarik kain

dari surga dan bunga Raihanah dari surga. Mereka berkata: 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ketenangan, bunga Raihanah, dan Tuhan yang tidak murka. Keluarlah, alangkah indahnya apa yang telah kamu persembahkan.' Maka keluarlah (rohnya) seperti aroma kasturi terbaik yang pernah dihirup oleh seseorang dari kalian.

Di segenap penjuru langit, para malaikat berkata: 'Maha Suci Allah, sungguh hari ini telah datang dari bumi sebuah roh yang harum.' Setiap pintu pun dibukakan untuknya dan setiap malaikat menyalatinya serta mendoakannya, hingga ia dibawa ke hadapan Tuhannya 'Azza wa Jalla. Para malaikat pun bersujud mendahuluinya, kemudian mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, ini adalah hamba-Mu si Fulan, kami telah mewafatkannya dan Engkau lebih mengetahui tentang dirinya.' Allah berfirman: 'Perintahkanlah ia untuk bersujud.' Maka roh itu pun bersujud. Kemudian dipanggillah Mikail dan dikatakan kepadanya: 'Tempatkan roh ini bersama roh-roh orang mukmin sampai Aku bertanya kepadamu tentangnya di hari kiamat.' Lalu diperintahkanlah kuburnya untuk diluaskan: panjangnya tujuh puluh dan lebarnya tujuh puluh, ditaburkan di dalamnya bunga Raihanah dan dihamparkan kain sutra. Apabila ia memiliki hafalan Al-Qur'an, maka itu menjadi cahaya baginya; jika tidak, dijadikan untuknya cahaya seperti cahaya matahari. Kemudian dibukakan untuknya sebuah pintu menuju surga,

dan ia dapat memandangi tempat duduknya di surga setiap pagi dan sore.

Apabila Allah mewafatkan seorang hamba kafir, Dia mengutus kepadanya dua malaikat dan mengutuskan untuknya selembar kain kasar yang paling busuk dari segala yang busuk dan paling kasar dari segala yang kasar. Mereka berkata: 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju jahannam, azab yang pedih, dan Tuhan yang murka kepadamu. Keluarlah, alangkah buruknya apa yang telah kamu persembahkan.' Maka keluarlah (rohnya) seperti bangkai paling busuk yang pernah dihirup oleh seseorang dari kalian.

Di segenap penjuru langit, para malaikat berkata: 'Maha Suci Allah, sungguh telah datang dari bumi bangkai dan roh yang kotor.' Pintu-pintu langit tidak dibukakan untuknya. Lalu jasadnya diperintahkan (untuk disiksa): kuburnya disempitkan dan dipenuhi dengan ular-ular sebesar leher unta yang memakan dagingnya tanpa menyisakan sesuatu pun dari tulang-tulanganya.

Kemudian dikirimkanlah kepadanya malaikat-malaikat yang tuli dan buta membawa palu-palu besi yang besar; mereka tidak dapat melihatnya sehingga tidak merasa kasihan, dan tidak dapat mendengar suaranya sehingga tidak merasa iba. Mereka pun memukulnya dan menghantamnya bertubi-tubi.

Dibukakanlah baginya sebuah pintu menuju neraka, dan ia memandangi tempat duduknya di neraka setiap pagi dan sore. Ia memohon kepada Allah agar hal itu ditetapkan baginya seterusnya, agar ia tidak perlu merasakan apa yang ada di balik itu berupa azab neraka."

Catatan Kosakata:

Ar-Raithah (dengan ra berbaris fathah, tha tak bertitik, dan ya diam di antara keduanya): yaitu selimut besar yang terbuat dari satu lembar kain, bukan dua lembar yang dijahit.

Yalaghthanihim: dengan huruf mu'jam (bertitik) dan tsa': artinya keduanya memberi mereka makan.

An-nafsy: merumput di malam hari.

Arja' as-sama': segenap penjuru langit.

Al-bijad: kain tebal yang kasar.

Al-fathatish: jamak dari *fathis* (dengan fa berbaris kasrah, tha tak bertitik yang bertasydid, seperti wazan *fasiq*): yaitu palu yang sangat besar.

17. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam al-Mushannaf, begitu pula al-Baihaqi dan al-Lalikai, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Roh seorang mukmin keluar dengan aroma yang lebih wangi dari minyak misk, lalu dibawa naik oleh para malaikat yang bertugas mencabut nyawa. Di

tengah perjalanan menuju langit, mereka berjumpa dengan malaikat lain yang bertanya, "Siapakah ini yang bersamamu?" Mereka menjawab, "Ini si fulan," dan menyebutkan amal-amalnya yang terbaik. Malaikat itu pun berkata, "Semoga Allah merahmatimu dan merahmati siapa pun yang bersamamu." Lalu pintu-pintu langit dibuka untuknya, wajahnya bersinar, dan ia menghadap Tuhannya dengan cahaya di wajahnya bagai matahari.

Adapun orang kafir, rohnya keluar dengan bau yang lebih busuk dari bangkai. Para malaikat pun membawanya naik, lalu dijumpai oleh malaikat lain yang bertanya, "Siapakah ini?" Mereka menjawab, "Si fulan," dan menyebutkan amal-amalnya yang paling buruk. Malaikat-malaikat itu berkata, "Kembalikan dia, Allah tidak menzaliminya sedikit pun." Abu Musa kemudian membaca ayat: **"Dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum."** Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Thayalisi dengan redaksi serupa, dan di dalamnya disebutkan bahwa roh itu dibawa naik melalui pintu yang sama dengan tempat amalnya naik, dan di akhirnya setelah kata "kembalikan," ditambahkan: "lalu ia dikembalikan ke lapisan bumi paling bawah, ke dalam tanah."

18. Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dalam az-Zuhd, melalui jalur Syamr bin Khathiyah, bahwa Ibnu Abbas pernah

bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar mengenai firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin."** Ka'ab menjawab: Sesungguhnya apabila roh seorang mukmin dicabut, ia dibawa naik ke langit. Pintu-pintu langit pun dibuka untuknya, dan para malaikat menyambutnya dengan kabar gembira, hingga sampailah ia di sisi 'Arsy. Para malaikat lalu naik dan mengeluarkan dari bawah 'Arsy selembur kulit yang kemudian dicap, ditandai, dan diletakkan di bawah 'Arsy sebagai tanda keselamatan baginya dalam perhitungan di hari kiamat. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin. Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyin itu? Ia adalah kitab yang bertanda."**

Ia melanjutkan mengenai firman Allah: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin."** Ka'ab berkata: Sesungguhnya roh orang-orang durhaka dibawa naik ke langit, namun langit menolak menerimanya. Lalu ia diturunkan ke bumi, dan bumi pun menolak menerimanya. Maka ia dibawa masuk ke bawah tujuh lapis bumi hingga sampai di Sijjin, yaitu pipi Iblis. Di sana dikeluarkan sebuah kitab dari bawah pipi Iblis, dicap, dan diletakkan di bawah

pipi Iblis sebagai tanda kebinasaannya pada hari perhitungan. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: "**Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? Ia adalah kitab yang bertanda.**"

19. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam Zawaid az-Zuhd dari Abdul Aziz bin Rafi', ia berkata: Apabila roh seorang mukmin dibawa naik ke langit, para malaikat berkata, "*Mahasuci Allah yang telah menyelamatkan hamba ini dari setan. Aduhai, bagaimana ia bisa selamat?*"

20. Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat meruqyah?'**" Ia berkata: Dipertanyakan siapa yang akan membawa naik rohnya, apakah malaikat rahmat ataukah malaikat azab.

21. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid ar-Raqasyi mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat meruqyah?'**" Ia berkata: Para malaikat saling bertanya satu sama lain, "Dari pintu mana amalnya naik?" Lalu dari situlah rohnya dibawa naik.

22. Diriwayatkan dari adh-Dhahhak mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan bertaut antara betis kiri dan betis kanan,**" ia berkata: Manusia mengurus jasadnya, sementara para malaikat mengurus rohnya.

23. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang selalu mengerjakan keburukan dan telah membunuh 97 jiwa, semuanya dibunuh secara zalim tanpa hak. Lalu ia pergi dan mendatangi seorang pendeta di biara. Ia berkata, 'Wahai rahib, ada seorang laki-laki yang selalu mengerjakan keburukan dan telah membunuh 97 jiwa, semuanya dibunuh secara zalim tanpa hak. Apakah ada taubat baginya?' Rahib itu menjawab, 'Tidak ada.' Maka ia pun memukul dan membunuh rahib itu. Lalu ia mendatangi rahib lain dan berkata hal yang sama, namun rahib itu berkata, 'Tidak ada taubat bagimu,' maka ia pun membunuhnya. Kemudian ia mendatangi rahib lain lagi dan berkata serupa, namun rahib itu pun mengatakan tidak ada taubat baginya, sehingga ia membunuhnya juga. Kemudian ia mendatangi rahib yang lain lagi dan berkata, 'Orang itu tidak meninggalkan satu pun keburukan kecuali ia kerjakan. Ia telah membunuh 100 jiwa, semuanya secara zalim tanpa hak. Apakah ada taubat baginya?' Rahib itu berkata, 'Demi*

Allah, jika aku katakan bahwa Allah tidak menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya, sungguh aku telah berdusta. Di sana ada sebuah biara yang dihuni oleh kaum yang tekun beribadah, pergilah dan sembahlah Allah bersama mereka.' Maka ia pun pergi dalam keadaan bertaubat. Ketika ia sudah menempuh sebagian perjalanan, Allah mengutus seorang malaikat yang mencabut nyawanya. Lalu datanglah malaikat azab dan malaikat rahmat, keduanya berselisih mengenai dirinya. Allah pun mengutus seorang malaikat kepada mereka dan berkata, 'Lihatlah ke biara mana ia lebih dekat, maka ia termasuk golongan mereka.' Mereka pun mengukur jarak antara keduanya dan mendapati bahwa ia lebih dekat ke biara orang-orang yang bertaubat, meski hanya sejarak ujung jari. Maka Allah pun mengampuninya."

Asal hadis ini terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan Muslim dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri dengan ringkas, dan di dalamnya disebutkan: "*Allah Ta'ala mewahyukan kepada bumi ini agar mendekat dan kepada bumi itu agar menjauh.*" Hadis ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, al-Miqdam bin Ma'dikarib, dan Abu Hurairah.

24. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya dan Ibnu Abi ad-Dunya dari al-Hasan, ia berkata: Apabila seorang mukmin menghadapi sakaratul maut, hadirilah 500

malaikat. Mereka mencabut rohnya lalu membawanya naik ke langit dunia. Di sana, roh-roh orang-orang mukmin yang telah mendahului menyambut kedatangannya dan ingin menanyakan kabar. Para malaikat berkata kepada mereka, "Berlaku lembutlah kepadanya, karena ia baru saja keluar dari kesulitan yang besar." Kemudian mereka bertanya kepadanya satu per satu, seperti seseorang yang menanyakan kabar saudaranya dan sahabatnya. Roh itu menjawab tentang keadaan mereka. Hingga ketika ditanyakan tentang seseorang yang telah meninggal sebelumnya, roh itu balik bertanya, "Bukankah ia sudah datang kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Roh itu berkata, "Demi Allah, ia telah meninggal." Mereka berkata, "Sepertinya ia telah dibawa ke ibunya, Hawiyah. Seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk pengasuh."

25. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa seorang mukmin, ketika meninggal, disambut dengan wewangian dari surga dan raihanah dari surga. Rohnya pun dicabut lalu dimasukkan ke dalam kain sutra dari surga, kemudian dibasahi dengan wewangian itu dan dibungkus dengan raihanah. Setelah itu, para malaikat rahmat membawanya naik hingga ditempatkan di 'Illiyin.

26. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam al-Mushannaf dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang mukmin tidak dicabut nyawanya sebelum ia melihat kabar gembira. Apabila nyawanya telah dicabut, maka berserulah seseorang, dan tidak ada makhluk kecil maupun besar di dalam rumah itu kecuali mendengar suaranya, selain dua jenis makhluk yaitu manusia dan jin. Roh itu berkata, "Segerakanlah aku menuju Dzat Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." Ketika jasadnya diletakkan di atas keranda, roh itu berkata, "Alangkah lambatnya kalian berjalan." Ketika dimasukkan ke dalam liang lahat, ia duduk, lalu diperlihatkan tempatnya di surga beserta segala yang telah Allah siapkan untuknya. Kuburannya pun dipenuhi dengan kesegaran, wewangian, dan minyak misk. Ia berkata, "Ya Tuhanku, segerakanlah aku." Dikatakan kepadanya, "Belum waktunya bagimu. Sesungguhnya engkau masih memiliki saudara laki-laki dan perempuan yang belum menyusulmu. Namun tidurlah dengan tenang dan bahagia."

Abu Hurairah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada orang yang sedang nyenyak tidur dan kenyang makan, tidak pula seorang gadis remaja di dunia ini, yang tidurnya lebih singkat dan lebih indah dari tidurnya, hingga ia mengangkat kepalanya menuju kabar gembira pada hari kiamat."

27. Ibnu Mardawayh dan Ibnu Mandah meriwayatkan dengan sanad yang sangat lemah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada satu jiwa pun yang berpisah dari dunia sebelum melihat tempatnya di surga dan neraka."* Kemudian beliau bersabda: *"Apabila saat itu tiba, tersusunlah dua barisan malaikat yang memenuhi cakrawala timur dan barat, wajah-wajah mereka bagaikan matahari. Ia memandangi mereka tanpa melihat yang lain. Kalian mengira bahwa orang yang sekarat itu sedang menatap kalian, padahal pada setiap malaikat terdapat kain kafan dan hanut. Jika ia seorang mukmin, mereka memberinya kabar gembira tentang surga dan berkata, 'Keluarlah wahai roh yang baik menuju ridha Allah dan surga-Nya. Sungguh Allah telah menyiapkan bagimu kemuliaan yang lebih baik dari dunia dan segala isinya.' Mereka terus menyampaikan kabar gembira dan mengelilinginya, lebih lembut dan lebih penyayang kepadanya daripada seorang ibu kepada anaknya. Kemudian mereka menarik rohnya perlahan dari setiap kuku dan sendi, dan ia wafat satu per satu bagian, terasa ringan baginya meskipun kalian melihatnya berat. Hingga ketika rohnya sampai di dagunya, ia lebih enggan keluar dari tubuh daripada seorang bayi yang lahir dari rahim ibunya. Para malaikat pun saling berlomba, siapa di antara mereka yang akan mencabutnya, namun yang bertugas mencabut adalah Malaikat Maut. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam membaca: "**Katakanlah, Malaikat Maut yang disertai tugasnya atas kalian akan mewafatkan kalian.**" Malaikat Maut menerimanya dengan kain kafan putih lalu memeluknya erat-erat, lebih kuat pelukannya daripada seorang ibu memeluk bayinya. Kemudian terpancarlah dari roh itu aroma yang lebih wangi dari minyak misk. Para malaikat pun mencium harumnya dan saling memberi kabar gembira."

Mereka berkata, "Selamat datang wahai harum yang baik dan roh yang baik. Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas roh ini dan atas jasad yang darinya ia keluar." Mereka pun membawanya naik kepada Allah. Di angkasa terdapat makhluk-makhluk Allah yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh-Nya. Dari roh itu terpancar aroma yang lebih wangi dari minyak misk, maka mereka bershalawat atasnya dan saling memberi kabar gembira. Pintu-pintu langit pun dibuka, dan setiap malaikat di setiap langit yang dilaluinya bershalawat atasnya, hingga sampailah ia kepada Allah Yang Maha Perkasa. Allah Yang Maha Perkasa pun berfirman, "Selamat datang wahai roh yang baik dan jasad yang darinya ia keluar." Dan apabila Tuhan berfirman kepada sesuatu, "Selamat datang," maka segala sesuatu pun meluasnya dan segala kesempitan lenyap darinya. Kemudian Allah berfirman kepada roh yang baik itu, "Masukkan ia ke dalam surga, tunjukkan kepadanya tempatnya di surga, dan perlihatkan kepadanya segala kemuliaan dan kenikmatan

yang telah Aku siapkan untuknya. Kemudian bawalah ia kembali ke bumi, karena sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa dari bumi Aku menciptakan mereka, ke dalamnya Aku mengembalikan mereka, dan dari sana Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi."

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh roh itu lebih enggan keluar dari surga ketika hendak dikembalikan, daripada ketika ia keluar dari jasad. Ia berkata, 'Ke mana kalian membawaku? Ke jasad yang dulu kutinggali itu?' Para malaikat menjawab, 'Kami diperintahkan untuk ini, dan engkau tidak bisa menghindarinya.' Lalu mereka turun membawanya sesuai dengan selesainya pemandian dan pengkafanan jasad, dan mereka memasukkan roh itu di antara jasad dan kain kafannya."

Catatan: "Dua barisan dari manusia" berarti dua sisi atau dua tepi.

28. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata: Sesungguhnya apabila roh seorang kafir dicabut, malaikat-malaikat bumi memukulnya hingga ia naik ke langit. Ketika sampai di langit, malaikat langit memukulnya hingga ia turun lagi. Malaikat bumi kembali memukulnya hingga ia naik, lalu malaikat langit dunia memukulnya hingga ia jatuh ke lapisan bumi paling bawah.

29. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata: Aku didatangi dan dikatakan kepadaku bahwa saudaraku telah meninggal. Aku segera datang, dan jasadnya telah ditutup kain. Aku duduk di sisi kepalanya, memohon ampunan untuknya dan mengucapkan "*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*," ketika tiba-tiba kain itu tersingkap dari wajahnya. Ia berkata, "Assalamu'alaikum." Kami pun menjawab, "Wa'alaikumus salam, Subhanallah." Ia berkata, "Subhanallah, aku telah meninggal sementara kalian masih di sini. Aku disambut dengan kesegaran, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka. Aku dipakaikan pakaian hijau dari sutra tipis dan sutra tebal. Aku dapati urusannya lebih mudah dari yang kalian bayangkan, jangan lengah. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk memberitahu dan menggembirakan kalian. Bawalah aku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau telah berjanji kepadaku agar aku tidak beranjak sebelum menghadap beliau." Kemudian ia kembali terbujur seperti semula.

30. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Rib'i, ia berkata: Kami bersaudara empat orang. Ar-Rabi' saudaraku adalah yang paling banyak shalatnya dan paling banyak puasanya di siang hari yang panas. Ia kemudian meninggal. Ketika kami mengelilinginya dan telah mengutus seseorang untuk

membeli kain kafan, tiba-tiba ia menyingkap kain dari wajahnya dan berkata, "Assalamu'alaikum." Kami menjawab, "Wa'alaikumus salam, apakah setelah kematian?" Ia berkata, "Ya. Aku telah berjumpa dengan Tuhanku setelah kalian, dan aku berjumpa dengan Tuhan yang tidak murka. Aku disambut dengan kesegaran, wewangian, dan sutra tebal. Ketahuilah bahwa Abu al-Qasim sedang menunggu untuk menyalatiku, maka segerakanlah urusanku dan jangan ditunda." Kemudian ia kembali terbujur. Peristiwa ini sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha dan ia berkata, "Adapun aku, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Akan ada seorang laki-laki dari umatku yang berbicara setelah kematian.'"

Abu Nu'aim berkata: Ini adalah hadis yang masyhur, dan al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam Dala'il an-Nubuwwah dan menyatakan bahwa hadis ini sahih, tidak diragukan kesahihannya.

31. Juwabir meriwayatkan dalam Tafsirnya dari Aban bin Abi 'Ayyasy, ia berkata: Kami menghadiri wafatnya Muwwarriq al-'Ijli. Ketika ia telah ditutup kain dan kami mengira ia telah meninggal, tiba-tiba kami melihat cahaya terang yang memancar dari arah kepalanya hingga menembus langit-langit. Kemudian kami melihat cahaya lain memancar dari arah kakinya seperti yang pertama.

Kemudian kami melihat cahaya yang memancar dari bagian tengah tubuhnya. Kami pun terdiam sesaat. Lalu ia menyingkap kain dari wajahnya dan bertanya, "Apakah kalian melihat sesuatu?" Kami menjawab, "Ya," dan menceritakan apa yang kami lihat. Ia berkata, "Itu adalah Surah as-Sajdah yang selalu aku baca setiap malam. Cahaya yang kalian lihat di arah kepalaku adalah 14 ayat dari awalnya, cahaya yang kalian lihat di arah kakiku adalah 14 ayat dari akhirnya, dan cahaya yang kalian lihat di tengah adalah ayat sujud itu sendiri yang naik untuk memberiku syafaat. Adapun Surah Tabarak tetap bersamaku untuk menjagaku." Kemudian ia meninggal.

32. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab Man 'Asy Ba'da al-Mawt melalui jalur lain dari Muwwarriq al-'Ijli, ia berkata: Kami menjenguk seorang laki-laki yang pingsan. Lalu keluarlah cahaya dari kepalanya hingga mencapai langit-langit dan menembusnya. Kemudian keluarlah cahaya dari pusarnya dan melakukan hal yang sama. Kemudian keluarlah cahaya dari kakinya dan melakukan hal yang sama. Ia kemudian siuman dan kami bertanya, "Apakah engkau tahu apa yang terjadi padamu?" Ia berkata, "Ya. Cahaya yang keluar dari kepalaku adalah 14 ayat dari awal Alif Lam Mim Tanzil (Surah as-Sajdah). Cahaya yang keluar dari pusarku adalah ayat sujud. Adapun cahaya yang keluar

dari kakiku adalah akhir Surah as-Sajdah. Mereka pergi untuk memberiku syafaat, sementara Surah Tabarak tetap bersamaku untuk menjagaku. Aku membaca keduanya setiap malam."

33. Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Sa'd meriwayatkan melalui jalur lain dari Tsabit al-Bunani, bahwa ia dan seorang laki-laki lain masuk menjenguk Muthorrif bin Abdillah asy-Syikhkhir yang sedang pingsan. Ia berkata: Terpancarlah dari tubuhnya tiga cahaya; satu dari kepalanya, satu dari tengah tubuhnya, dan satu dari kakinya. Kami merasa heran. Ketika ia siuman, kami katakan, "Kami melihat sesuatu yang mengherankan kami." Ia bertanya, "Apa itu?" Kami menceritakannya. Ia berkata, "Benarkah kalian melihat itu?" Kami menjawab, "Ya." Ia berkata, "Itu adalah Surah Alif Lam Mim as-Sajdah yang terdiri dari 29 ayat. Awalnya memancar dari kepalaku, tengahnya dari tengah tubuhku, dan akhirnya dari kakiku. Ia naik untuk memberiku syafaat, sementara Surah Tabarak menjagaku." Kemudian ia wafat, semoga Allah merahmatinya.

34. Abul Hasan bin as-Sarri meriwayatkan dalam kitab Karamat al-Auliya' dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa Ibnu al-Munkadir terlihat selalu disertai cahaya.

Ketika ia menghadapi sakaratul maut, dikatakan kepadanya, "Cahaya yang selalu terlihat bersamamu semasa hidupmu." Ia menjawab, "Itulah dia, ada."

35. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Harits al-Ghanawi, ia berkata: Rabi' bin Hirasah bersumpah bahwa giginya tidak akan terlihat saat tertawa hingga ia mengetahui ke mana tempat kembalinya. Maka ia tidak tertawa kecuali setelah kematiannya. Saudaranya, Rib'i, kemudian bersumpah setelahnya bahwa ia tidak akan tertawa hingga ia mengetahui apakah dirinya berada di surga atau neraka. Al-Harits berkata: Orang yang memandikannya memberitahuku bahwa ia terus tersenyum di atas keranda sementara kami memandikannya hingga selesai.

36. Diriwayatkan dari Mughirah bin Khalaf, bahwa Ru'bah binti Bayjan meninggal, lalu dimandikan dan dikafani. Kemudian ia bergerak dan memandangi mereka, lalu berkata, "Bergembiralah, karena aku mendapati urusannya lebih mudah dari apa yang kalian takut-takutkan kepadaku. Aku dapati bahwa tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi, orang yang kecanduan minuman keras, dan orang yang menyekutukan Allah."

37. Diriwayatkan dari Khalaf bin Hawsyab, ia berkata: Seorang laki-laki meninggal di al-Mada'in dan telah ditutup kain. Kemudian kain itu bergerak, maka ia menyingkapnya. Ia berkata, "Sekelompok orang dengan jenggot bercat di masjid ini yang melaknat Abu Bakar dan Umar serta berlepas diri dari keduanya. Adapun malaikat yang datang kepadaku untuk mencabut roh, mereka melaknat orang-orang itu dan berlepas diri dari mereka." Kemudian ia kembali dalam keadaan meninggal seperti semula.

38. Diriwayatkan melalui jalur lain dari Abdul Malik bin Amr, dari Abul Khashib Basyir, dengan redaksi sebagai berikut: Aku masuk menjumpai seorang mayit di al-Mada'in yang di atas perutnya terdapat sebuah batu bata. Ketika kami sedang dalam keadaan itu, tiba-tiba ia melompat sehingga batu bata itu terlempar dari perutnya, dan ia menjerit kesakitan. Ketika orang-orang di sekitarnya melihat hal itu, mereka berpencar. Aku mendekatinya dan bertanya, "Apa yang engkau lihat dan bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku bergaul dengan sekelompok orang dari penduduk Kufah, dan mereka memasukkanku ke dalam pandangan mereka tentang mencaci-maki Abu Bakar dan Umar serta berlepas diri dari keduanya." Aku berkata, "Bertobatlah kepada Allah dan jangan ulangi." Ia berkata, "Apa manfaatnya, padahal mereka sudah membawaku ke pintu masukku ke neraka dan

memperlihatkannya kepadaku?" Kemudian dikatakan kepadaku bahwa engkau akan kembali kepada sahabat-sahabatmu untuk menceritakan apa yang engkau lihat, lalu engkau akan kembali ke keadaanmu semula." Aku tidak tahu apakah ucapannya selesai ataukah ia sudah kembali dalam keadaan meninggal seperti semula.

39. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Ma'syar, ia berkata: Seorang laki-laki di tempat kami di Madinah meninggal. Ketika jasadnya diletakkan di tempat pemandian untuk dimandikan, ia duduk tegak, kemudian menggerakkan tangannya ke matanya dan berkata, "Kedua mataku dapat melihat, kedua mataku dapat melihat, kedua mataku dapat melihat." Lalu ia melihat Abdul Malik bin Marwan dan al-Hajjaj bin Yusuf yang sedang terseret-seret isi perutnya di dalam neraka. Kemudian ia kembali berbaring seperti semula.

40. Ibnu Asakir dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: Al-Miswar bin Makhramah pingsan, kemudian siuman dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Abdurrahman bin Auf berada di ar-

Rafiq al-A'la, sementara Abdul Malik dan al-Hajjaj menyeret isi perut mereka di dalam neraka."

Peristiwa ini terjadi jauh sebelum masa kepemimpinan Abdul Malik dan al-Hajjaj, karena al-Miswar wafat di Mekah pada hari datangnya berita kematian Yazid bin Mu'awiyah pada tahun 64, sementara kepemimpinan al-Hajjaj adalah setelah tahun 70.

41. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang dicurigai, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika kami sedang duduk mengelilingi seorang pasien yang sekarat di antara kami, tiba-tiba ia diam dan tenang hingga tidak ada satu urat pun yang bergerak. Kami pun menutupnya dengan kain, memejamkan matanya, mengutus seseorang untuk mengambil pakaian, daun bidara, dan kerandanya. Ketika kami hendak memandikannya, ia bergerak. Kami berkata, "Subhanallah, kami kira engkau sudah meninggal." Ia berkata, "Aku memang telah meninggal dan dibawa ke kuburanku. Di sana ada seseorang dengan wajah yang tampan dan bau yang harum yang meletakkanku di liang lahat dan membungkusnya dengan lembaran-lembaran. Tiba-tiba datang seorang perempuan berkulit hitam dengan bau busuk dan berkata, 'Ini adalah orang yang melakukan ini dan itu,'

menyebut hal-hal yang aku malu menyebutnya, seolah baru saja aku lepaskan dari hal-hal itu saat itu juga."

Ia berkata, "Aku pun berdoa: '*Aku memohon kepada Allah agar engkau membiarkanku dan (terlepas) dari ini.*' Perempuan itu berkata, 'Pergilah, kita akan bersengketa.' Maka aku pun pergi menuju sebuah bangunan yang luas dan lapang, di dalamnya terdapat bangku dari perak di salah satu sudutnya, sebuah masjid, dan seorang laki-laki yang sedang salat. Ia membaca Surah an-Nahl, dan terhenti pada suatu tempat di dalamnya. Lalu difatihkan kepadanya dan ia pun melanjutkan bacaannya. Ia berpaling dan bertanya, 'Apakah surah itu bersamamu?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Ingatlah, surah itu adalah surah kenikmatan.' Lalu ia mengangkat bantal yang ada di dekatnya dan mengeluarkan sebuah lembaran, kemudian memandangnya. Perempuan hitam itu mendahuluiku dan berkata, 'Ia melakukan ini dan itu.' Sedangkan orang yang tampan wajahnya berkata, 'Dan ia juga melakukan ini, ini, dan ini,' menyebut kebaikan-kebaikanku. Laki-laki itu pun berkata, 'Ia adalah hamba yang menzalimi dirinya sendiri, namun Allah memaafkannya. Ajalnya belum tiba, ajalnya adalah hari Senin.' Laki-laki itu berkata kepada mereka, 'Perhatikanlah. Jika aku meninggal hari Senin, maka berharaplah untukku apa yang aku lihat. Namun jika aku tidak meninggal hari Senin, maka itu hanyalah igauan akibat sakit.' Ketika hari Senin tiba, ia sehat

hingga turun setelah Asar, kemudian ajalnya pun tiba dan ia meninggal."

42. Diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani, ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani Israil menjabat sebagai hakim selama 40 tahun. Ketika ajalnya mendekat, ia berkata, "Aku melihat bahwa aku akan meninggal dalam sakitku ini. Jika aku meninggal, tahanlah jasadku di sisi kalian selama 4 atau 5 hari. Jika kalian melihat sesuatu dariku, hendaknya salah seorang dari kalian memanggilku." Ketika ia meninggal, ia diletakkan dalam peti. Setelah 3 hari, baunya mulai mengganggu mereka. Seorang laki-laki dari antara mereka memanggil, "Wahai fulan, bau apakah ini?" Maka ia diberi izin untuk berbicara. Ia berkata, "Aku telah menjadi hakim di antara kalian selama 40 tahun. Tidak ada yang meragukanku kecuali dua orang. Salah satunya adalah orang yang aku sukai, sehingga aku mendengarnya dengan telinga yang menghadap kepadanya lebih banyak daripada telinga yang lain. Bau ini berasal dari hal itu." Maka Allah pun menyumbat telinganya dan ia meninggal.

43. Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Qurrah bin Khalid, ia berkata: Roh seorang perempuan dari keluarga kami dicabut selama 7 hari. Yang mencegah

mereka memakamkannya hanyalah urat yang masih bergerak di lehernya. Kemudian ia berbicara dan berkata, "Apa yang dilakukan Ja'far bin az-Zubair?" Ja'far ternyata telah meninggal pada hari-hari ketika perempuan itu tidak sadar. Kami berkata, "Ia telah meninggal." Perempuan itu berkata, "Demi Allah, aku melihatnya di langit ketujuh dan para malaikat saling memberi kabar gembira tentangnya. Aku mengenalinya dari kain kafannya, dan mereka berkata, 'Orang yang berbuat baik telah datang, orang yang berbuat baik telah datang.'"

44. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Shalih bin Yahya, ia berkata: Tetanggaku mengabarkan kepadaku bahwa ada seorang laki-laki yang rohnya dibawa naik, lalu diperlihatkan amalnya. Ia berkata, "Tidaklah aku melihat dosa yang telah aku minta ampun darinya kecuali telah diampuni untukku. Tidaklah aku melihat dosa yang belum aku minta ampun darinya kecuali aku dapati masih tetap apa adanya, hingga butir delima yang pernah aku pungut suatu hari pun dicatat sebagai satu kebaikan untukku. Pernah suatu malam aku salat dan mengeraskan suaraku, lalu tetanggaku mendengarnya dan ikut bangun untuk salat, sehingga hal itu dicatat sebagai satu kebaikan untukku. Dan pernah suatu hari aku memberi seorang miskin satu dirham di hadapan orang banyak, dan aku memberinya hanya karena ingin

dilihat mereka, sehingga aku dapati itu tidak untukku dan tidak pula merugikanku."

45. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu al-Majisyun, ia berkata: Roh Abu al-Majisyun dicabut. Kami pun meletakkannya di atas meja pemandian dan memberitahu orang banyak bahwa kami akan membawanya. Seorang pemandi masuk dan melihat urat yang masih bergerak dari telapak kakinya, sehingga kami menundanya. Setelah tiga hari, ia duduk tegak dan berkata, "Bawakan aku sawiq (bubur tepung gandum)." Maka dibawakanlah, dan ia meminumnya. Kami berkata, "Ceritakanlah kepada kami apa yang engkau lihat." Ia berkata, "Ya. Rohku dibawa naik, dan malaikat membawaku hingga sampai ke langit dunia. Ia meminta dibukakan, lalu dibukakan untuknya. Demikian pula pada langit-langit berikutnya hingga sampai ke langit ketujuh. Ditanyakan, 'Siapa bersamamu?' Dijawab, 'Al-Majisyun.' Dikatakan, 'Belum waktunya baginya, masih tersisa dari umurnya sekian dan sekian.' Kemudian ia turun. Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar di sebelah kanannya, dan Umar di sebelah kirinya. Aku melihat Umar bin Abdul Aziz berada di hadapannya. Aku bertanya kepada yang bersamaku, 'Siapakah ini?' Ia bertanya balik, 'Apakah engkau tidak mengenalnya?' Aku berkata, 'Aku ingin memastikan.' Ia berkata, 'Ini adalah Umar bin Abdul Aziz.'

Aku berkata, 'Sungguh dekat kedudukannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Ia berkata, 'Karena ia mengamalkan kebenaran di zaman kezaliman, sedangkan keduanya (Abu Bakar dan Umar) mengamalkan kebenaran di zaman kebenaran.'"

46. Ibnu Abi ad-Dunya, al-Hakim dalam al-Mustadrak, al-Baihaqi dalam Dala'il an-Nubuwwah, dan Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, bahwa Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu pernah jatuh sakit hingga pingsan dan orang-orang mengira nyawanya telah pergi. Mereka pun berdiri dan menyelimutinya. Kemudian ia siuman dan berkata, "Datang kepadaku dua malaikat yang kasar dan keras. Mereka berkata, 'Pergilah bersama kami, kami akan mengadukanmu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpercaya.' Mereka membawaku pergi, lalu keduanya dijumpai oleh dua malaikat lain yang lebih lembut dan lebih penyayang dari keduanya. Mereka bertanya, 'Ke mana kalian membawanya?' Keduanya menjawab, 'Kami akan mengadukannya kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpercaya.' Keduanya berkata, 'Biarkanlah dia, karena sesungguhnya ia termasuk orang yang telah ditetapkan kebahagiaannya sejak masih dalam kandungan ibunya.'" Ia

pun hidup setelah itu selama sebulan, kemudian wafat radhiyallahu 'anhu.

47. Abu Bakar asy-Syafi'i meriwayatkan dalam al-Ghaylaniyyat dari Salam bin Salm, ia berkata: Aku pernah menemani al-Fadhl bin 'Athiyyah dalam perjalanan ke Mekah. Ketika kami masuk dari Faid, ia membangunkanku di tengah malam. Aku bertanya, "Ada apa?" Ia berkata, "Aku ingin berwasiat kepadamu." Aku berkata, "Engkau dalam keadaan sehat." Ia berkata, "Aku bermimpi melihat dua malaikat yang berkata, 'Kami diperintahkan untuk mencabut rohmu.' Aku berkata kepada keduanya, 'Andai kalian menanggukanku hingga aku menyelesaikan ibadah hajiku.' Keduanya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menerima hajimu.' Kemudian salah satu malaikat berkata kepada yang lain, 'Bukalah dua jarimu, jari telunjuk dan jari tengah.' Maka keluarlah dari antara keduanya dua helai pakaian yang kehijauannya memenuhi ruang antara langit dan bumi. Keduanya berkata, 'Inilah kain kafanmu dari surga.' Kemudian keduanya melipatnya dan meletakkannya di antara dua jarinya." Maka tidaklah kami tiba di tempat persinggahan berikutnya hingga ia meninggal.

48. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Atha', bahwa Salman pernah menyimpan minyak misk dan menitipkannya kepada istrinya. Ketika ajalnya mendekat, ia bertanya, "Di mana titipan yang pernah aku simpan padamu?" Istrinya berkata, "Ini dia." Ia berkata, "Campurkan dengan air dan percikkan di sekitar tempat tidurku, karena sesungguhnya ada makhluk-makhluk Allah yang hadir menemuiku. Mereka tidak makan, tidak minum, namun dapat mencium aroma."

Kata "*adiifihi*" berasal dari huruf dal tak bertitik dan fa'. Dalam kamus ash-Shihhah disebutkan: "*Duftu ad-dawa'a wa ghairahu*" artinya mencampurnya dengan air atau yang lainnya. Dan misk maduf artinya misk yang telah dicampur, dan dikatakan juga yang telah ditumbuk.

49. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata: Ketika seseorang menghadapi kematian, dikatakan kepada malaikat, "Ciumlah kepalanya." Malaikat berkata, "Aku mendapati di kepalanya Al-Qur'an." Dikatakan, "Ciumlah hatinya." Malaikat berkata, "Aku mendapati di hatinya puasa." Dikatakan, "Ciumlah kakinya." Malaikat berkata, "Aku mendapati di kakinya qiyamul lail (salat malam)." Dikatakan, "Ia telah menjaga dirinya, maka Allah pun menjaganya."

50. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sufyan, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa ia pernah terkena wabah penyakit dan pingsan, kemudian siuman. Ia berkata, "Datang kepadaku dua makhluk. Salah satunya berkata kepada temannya, 'Apa yang engkau dapati?' Ia menjawab, 'Aku mendapati tasbih, takbir, langkah kaki ke masjid, dan sedikit bacaan Al-Qur'an, meski ia tidak menghafalnya secara keseluruhan.'"

51. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab Man 'Asy Ba'da al-Mawt dari Dawud bin Abi Hind, bahwa ia pernah sakit keras. Ia berkata, "Aku melihat seorang laki-laki datang dengan kepala besar dan bahu lebar, seolah ia termasuk orang-orang yang disebut az-Zath. Ketika aku melihatnya, aku mengucapkan istirja'. Aku berkata, 'Apakah engkau akan mencabut nyawaku? Apakah aku ini kafir?' Aku pernah mendengar bahwa roh orang-orang kafir dicabut oleh malaikat hitam. Ketika aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku mendengar langit-langit rumah berderak, lalu terbelah hingga aku bisa melihat langit. Kemudian turunlah seorang laki-laki berpakaian putih, diikuti oleh yang lain, hingga mereka berdua. Mereka berteriak kepada yang hitam itu, dan ia pun pergi sambil terus memandangu dari kejauhan sementara keduanya mengusirnya. Salah satunya duduk di sisi kepalaku dan yang lain di sisi kakiku. Yang

berada di sisi kepala berkata kepada yang di sisi kaki, 'Sentuhlah.' Maka ia menyentuh di antara jari-jari kakiku, kemudian berkata, 'Aku mendapatinya banyak melangkah dengan kaki ini menuju salat.' Kemudian yang di sisi kaki berkata kepada yang di sisi kepala, 'Sentuhlah.' Maka ia menyentuh anak lidahku, kemudian berkata, 'Basah dengan zikir kepada Allah.'"

52. Al-Lalikai meriwayatkan dalam as-Sunnah melalui jalur al-Awza'i dari al-Qasim bin Mukhaimarah, ia berkata: Abu Qilabah al-Jarmi memiliki seorang keponakan yang sering melakukan perbuatan yang diharamkan. Ketika ia menghadapi sakaratul maut, datanglah dua burung putih yang menyerupai rajawali dan hinggap di lubang dinding rumah. Salah satu burung berkata kepada temannya, "Turunlah dan periksalah dia." Burung itu pun mencelupkan paruhnya ke dalam rongga tubuhnya, dan hal itu disaksikan langsung oleh Abu Qilabah. Burung itu berkata kepada temannya, "Allahu Akbar, turunlah, karena aku mendapati dalam rongga tubuhnya sebuah takbir yang pernah ia ucapkan di jalan Allah di atas tembok Antakiyah." Burung itu pun mengeluarkan sepotong kain putih, lalu keduanya membungkus rohnya dengan kain itu dan membawanya terbang. Kemudian keduanya berkata, "Wahai Abu Qilabah,

bangunlah dan urus keponakanmu untuk dikuburkan, karena sesungguhnya ia termasuk penghuni surga."

Abu Qilabah di mata orang-orang adalah sosok yang dipercaya. Maka ia pun keluar menemui orang banyak dan menceritakan apa yang ia lihat. Tidak pernah aku melihat jenazah yang lebih banyak pengiringnya dari jenazah itu.

53. Al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dalam Nawadir al-Ushul melalui jalur an-Nadhr bin Ma'bad dari Abu Qilabah, bahwa ia memiliki seorang keponakan yang suka berbuat maksiat. Ketika keponakannya sakit keras, Abu Qilabah tidak menjenguknya selama sakitnya. Ketika ia sudah berada di ambang kematian, Abu Qilabah berkata dalam hati, "Ia adalah keponakanku, dan urusannya terserah kepada Allah." Maka ia pun menemaninya malam itu. Ketika ia sedang dalam keadaan itu, tiba-tiba muncullah dua makhluk hitam yang membawa kapak besar dan turun dari langit-langit rumah. Abu Qilabah mendengar salah satunya berkata kepada temannya, "Pergilah ke laki-laki ini, apakah engkau mendapati kebaikan padanya?" Ia pun datang mendekati keponakan Abu Qilabah, lalu mencium kepalanya, kemudian perutnya, kemudian kakinya. Ia pergi kepada temannya dan terdengar berkata, "Aku mencium kepalanya tapi tidak mendapati sesuatu pun dari Al-Qur'an. Aku mencium perutnya tapi tidak mendapatinya pernah

berpuasa sehari pun. Aku mencium kakinya tapi tidak mendapatinya pernah salat malam sekalipun." Kemudian temannya datang dan mencium kepalanya, kemudian kedua telapak tangannya, kemudian perutnya, kemudian kakinya. Ia pun terdengar berkata, "Sungguh mengherankan, ini adalah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, namun tidak ada satu pun sifat dari sifat-sifat ini padanya." Kemudian ia melihat keponakan itu membuka mulutnya, lalu ia mengambil ujung lidahnya dan memerasnya. Terdengar ia berkata, "Allahu Akbar! Aku mendapati padanya sebuah takbir yang pernah ia ucapkan dengan ikhlas di Antakiyah." Maka terpancarlah dari tubuhnya aroma minyak misk, dan rohnya pun dicabut. Kemudian ia pergi dan terdengar berkata kepada dua makhluk hitam yang berada di pintu rumah, "Kembalilah, tidak ada jalan bagi kalian kepadanya." Ketika hari telah pagi, Abu Qilabah menceritakan kepada orang banyak apa yang ia lihat. Seseorang berkata, "Wahai Abu Qilabah, itu dengan sukun (di Antakiyah yang damai)." Ia berkata, "Tidak, demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, aku tidak mendengarnya dari mulut para malaikat kecuali dengan menyebut Antakiyah (nama tempat)." Maka orang-orang pun bersegera mengikuti jenazah keponakan Abu Qilabah.

Al-Hakim at-Tirmidzi berkata: Al-'utlah adalah kapak bila gagangnya terbuat dari kayunya sendiri.

54. Al-Lalika'i meriwayatkan dalam Al-Musnad dari Maimun Al-Muradi, ia berkata: "Di kampung kami ada seorang penjahat yang kemudian meninggal dunia. Orang-orang pun menjauhinya dan membuangnya di pinggir jalan. Aku duduk memikirkan nasibnya sementara orang-orang menghindar darinya. Tiba-tiba aku tersentak dan melihat dua burung putih. Salah satunya berkata kepada temannya: 'Masuklah dan lihatlah, apakah ada kebaikan di sana?' Maka burung itu masuk melalui ubun-ubunnya dan keluar dari duburnya sambil berkata: 'Aku tidak menemukan kebaikan sedikit pun.' Yang lain berkata: 'Jangan tergesa-gesa.' Lalu burung kedua masuk melalui ubun-ubunnya dan keluar dari antara kedua telapak kakinya sambil berkata: 'Allahu Akbar! Ada sebuah kalimat yang melekat di limpanya, ia mengucapkan: Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.' Maka aku berseru kepada orang-orang: 'Kemarilah!'"

55. Ibnu Abi Al-Dunya dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: "Aku memiliki seorang keponakan yang masih remaja. Aku mengajaknya berperang bersamaku, lalu ia jatuh sakit. Aku memasuki sebuah biara dan berdiri untuk shalat. Tiba-tiba biara itu terbelah dan masuklah dua malaikat berpakaian putih dan dua malaikat berpakaian hitam. Dua malaikat putih duduk di sebelah kanannya dan dua malaikat hitam duduk di sebelah kirinya. Dua malaikat putih itu menyentuhnya dengan tangan mereka. Maka dua malaikat hitam berkata: 'Kami lebih

berhak atasnya.' Dua malaikat putih menjawab: 'Tidak!' Lalu salah satu dari malaikat putih mengambil dua jarinya dan memasukkannya ke dalam mulut anak itu, lalu membalik lidahnya. Malaikat itu berkata: 'Allahu Akbar! Kami lebih berhak atasnya!' Ia bertakbir seperti takbir pada hari penaklukan Antakiyah." Syahr pun keluar dan memberitahu orang-orang, maka mereka pun datang untuk menyalatkannya.

56. Al-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Kabir dari Maimunah binti Sa'd, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah orang yang junub boleh tidur?' Beliau menjawab: *'Aku tidak menyukai ia tidur sebelum berwudhu, karena aku khawatir ia meninggal dunia lalu Jibril tidak hadir menyambutnya.'*"

57. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dalam Kitab Al-Muhtadhirin melalui jalur Makhul dari Umar bin Al-Khaththab, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Hadirkanlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dan ingatkanlah mereka, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."*

58. Ibnu Abi Hatim, Sa'id bin Manshur, dan Al-Marwazi meriwayatkan dalam Kitab Al-Jana'iz melalui jalur Al-Hasan, ia berkata: Umar bin Al-Khaththab, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Hadirkanlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dan tuntunlah mereka"*

mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah', karena sesungguhnya mereka dapat melihat dan dikatakan kepada mereka..."

59. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya dan Al-Marwazi melalui jalur Makhul, ia berkata: Umar, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Tuntunlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian untuk mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah', dan renungkanlah apa yang kalian dengar dari orang-orang yang taat di antara kalian, karena sesungguhnya bagi mereka hal-hal yang benar telah disingkapkan."*

60. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Kapanakah kesadaran seorang hamba terputus dari orang-orang?' Beliau menjawab: 'Ketika ia menyaksikan (malaikat maut).'"*

Al-Qurthubi berkata: Maksudnya adalah ketika ia menyaksikan malaikat maut atau para malaikat.

61. Ibnu Abi Al-Dunya dan Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah dari Laits bin Abi Ruqayyah bahwa Umar bin Abdul Aziz ketika sedang dalam sakit yang mengantarkannya pada kematian, mengangkat kepalanya dan menatap dengan pandangan yang tajam. Orang-orang berkata kepadanya: "Engkau menatap dengan pandangan

yang sangat tajam." Ia menjawab: "Aku melihat kehadiran makhluk-makhluk yang bukan manusia dan bukan jin." Kemudian ia pun wafat.

62. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dalam Kitab Al-Muhtadhirin dari Fadhalah bin Dinar, ia berkata: "Aku menghadiri detik-detik terakhir Muhammad bin Wasi'. Ia mulai mengucapkan: 'Selamat datang para malaikat Tuhanku. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.' Aku pun mencium aroma yang sangat harum, yang belum pernah aku cium sebelumnya. Kemudian pandangannya menjadi terpaku lurus ke depan, dan ia pun wafat."

63. Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dalam Kitab Karamat Al-Auliya' dari Al-Hasan bin Shalih, dan Abu Al-Qasim bin Mandah dalam Kitab Al-Ahwal wa Al-Iman bi Al-Su'al, serta Abu Al-Husain bin Al-'Arif dalam Fawa'id-nya dari Al-Hasan bin Shalih bin Al-Samaji, ia berkata: "Saudaraku Ali bin Shalih berkata kepadaku pada malam ia wafat: 'Wahai saudaraku, berikanlah aku minum air.' Saat itu aku sedang berdiri melaksanakan shalat. Ketika aku selesai shalat, aku mendatangnya dengan membawa air dan berkata: 'Minumlah.' Ia berkata: 'Aku baru saja minum.' Aku bertanya: 'Siapa yang memberimu minum, sedangkan di kamar ini tidak ada siapa pun selain aku dan kamu?' Ia menjawab: 'Jibril baru saja datang kepadaku membawa air

dan memberi aku minum, seraya berkata kepadaku: Engkau, saudaramu, dan ibumu **bersama orang-orang yang telah Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih.**' Kemudian ruhnya pun keluar."

64. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari bahwa putra Mu'adz bin Jabal terkena wabah tha'un pada tahun penyakit Amwas. Mu'adz pun bersabar dan mengharap pahala dari Allah. Ketika ia sendiri terkena wabah di tangannya, ia berkata:

"Kekasih datang dalam keadaan duka, sungguh merugilah orang yang menyesal."

Ia berkata: "Aku bertanya kepadanya: 'Wahai Mu'adz, apakah engkau melihat sesuatu?' Ia menjawab: 'Ya. Tuhanku bersyukur atas kesabaranku yang baik. Ruh anakku telah datang dan memberi kabar gembira kepadaku bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seratus barisan malaikat yang didekatkan kepada Allah, para syuhada, dan orang-orang shalih, mereka semua bershalawat atas ruhku dan mengantarku menuju surga.' Kemudian ia pingsan, dan aku melihatnya seolah-olah ia sedang berjabat tangan dengan suatu kaum sambil berkata: 'Selamat datang, selamat datang, aku telah tiba kepada kalian.' Lalu ia pun wafat."

"Setelah itu aku melihatnya dalam mimpi, di sekelilingnya terdapat keramaian orang seperti keramaian kami, mereka menunggangi kuda berwarna belang-belang dengan pakaian putih. Ia menyeru: 'Wahai Sa'd, antara yang terluka tombak dan yang tertusuk wabah, segala puji bagi Allah yang mewariskan surga kepada kami, kami menempati surga di mana saja kami kehendaki. Sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.' Kemudian aku terbangun."

65. Ibnu Abi Al-Dunya, Al-Baihaqi dalam Al-Syu'ab, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: *"Setiap orang yang meninggal akan diperlihatkan kepadanya teman-teman majelisnya. Jika ia termasuk ahli dzikir, maka yang diperlihatkan adalah ahli dzikir. Dan jika ia termasuk ahli lalai, maka yang diperlihatkan adalah ahli lalai."*

66. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan melalui jalur Mujahid dari Yazid bin Ajrah, seorang sahabat Nabi, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia kecuali teman-teman duduknya akan ditampakkan kepadanya saat menjelang kematiannya. Jika mereka adalah ahli lalai, maka yang tampak adalah ahli lalai. Dan jika mereka adalah ahli dzikir, maka yang tampak adalah ahli dzikir."*

67. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Al-Syu'ab dari Al-Rabi' bin Barrah, seorang yang tekun beribadah di Bashrah, ia berkata: "Aku mendapati orang-orang di Syam; ada seorang

yang diperintahkan: 'Ucapkanlah: Tiada tuhan selain Allah.' Namun ia malah berkata: 'Minum dan beri aku minum!' Ada pula seorang di Al-Ahwaz yang diperintahkan: 'Wahai fulan, ucapkanlah: Tiada tuhan selain Allah.' Tetapi ia malah berteriak-teriak dalam bahasa Persia. Dan ada seorang di Bashrah yang diperintahkan: 'Wahai fulan, ucapkanlah: Tiada tuhan selain Allah.' Namun ia malah melantunkan syair:

"Wahai Tuhan, seorang wanita bertanya dalam kelelahan: Di manakah jalan menuju Hammam Minjab?"

Abu Bakar berkata: "Ini adalah seorang lelaki yang pernah menunjukkan seorang wanita jalan menuju hammam (pemandian), namun ia malah mengarahkannya ke rumahnya. Syair itulah yang ia lantunkan saat menjelang kematiannya."

68. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali saat menjelang kematiannya, amal-amalnya yang baik dan buruk akan ditampakkan kepadanya. Ia akan menatap tajam kepada amal baiknya dan menunduk malu karena amal buruknya."*

69. Diriwayatkan dari Al-Hasan mengenai firman Allah Ta'ala: **"Pada hari itu manusia diberitahu tentang apa yang telah ia kerjakan dan apa yang ia tinggalkan"**

(QS. Al-Qiyamah: 13), ia berkata: *"Para malaikat penjaga turun kepada seseorang saat menjelang kematiannya, lalu diperlihatkan kepadanya kebaikan dan keburukannya. Jika ia melihat kebaikan, wajahnya berseri-seri dan bercahaya. Jika ia melihat keburukan, ia menunduk dan mengerutkan dahi."*

70. Diriwayatkan dari Hanzhalah bin Al-Aswad, ia berkata: *"Majikanku meninggal dunia. Ia sesekali menutup wajahnya dan sesekali membukanya. Aku menceritakan hal ini kepada Mujahid, ia berkata: 'Telah sampai kepada kami bahwa ruh seorang mukmin tidak akan keluar hingga amalnya diperlihatkan kepadanya, yang baik maupun yang buruk.'"*

71. Al-Bazzar dan Al-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Kabir dari Salman bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi seorang lelaki dari kaum Anshar yang sedang dalam keadaan sekarat. Beliau bertanya: *"Apa yang engkau rasakan?"* Ia menjawab: *"Aku merasa baik-baik saja, namun ada dua wujud yang hadir di hadapanku, satu berwarna hitam dan satu berwarna putih."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: *"Yang mana yang lebih dekat denganmu?"* Ia menjawab: *"Yang hitam."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kebaikan itu sedikit dan keburukan itu banyak."* Ia berkata: *"Berikanlah aku manfaat darimu wahai Rasulullah, dengan sebuah doa."* Maka beliau berdoa: *"Ya Allah, ampunilah yang banyak dan suburkanlah*

yang sedikit." Kemudian beliau bertanya: *"Apa yang engkau lihat sekarang?"* Ia menjawab: *"Kebaikan, demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu. Aku melihat kebaikan bertumbuh dan keburukan menyusut, dan yang hitam telah menjauh dariku."* Beliau bertanya: *"Amal apa yang paling dominan padamu?"* Ia menjawab: *"Aku biasa memberi minum air kepada orang."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku mengetahui apa yang dialaminya. Tidak ada satu urat pun darinya kecuali ia merasakan sakitnya kematian secara tersendiri."*

72. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Wuhaib bin Al-Ward, ia berkata: *"Telah sampai kepada kami bahwa tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali dua malaikat yang selama hidupnya di dunia mencatat amalnya akan tampak di hadapannya. Jika ia bergaul dengan keduanya dalam ketaatan kepada Allah, keduanya berkata: 'Semoga Allah membalasmu dari kami dengan sebaik-baik balasan, wahai teman duduk yang baik. Betapa banyak majelis kebenaran yang engkau dudukkan kami di dalamnya, betapa banyak amal shalih yang engkau hadirkan kepada kami, dan betapa banyak perkataan yang baik yang engkau perdengarkan kepada kami. Semoga Allah membalasmu dari kami dengan sebaik-baik balasan.'* Namun jika ia bergaul dengan keduanya dalam hal-hal yang tidak diridhai Allah, keduanya berbalik mencela dan berkata: *'Semoga Allah tidak membalasmu dari kami dengan kebaikan, wahai teman*

duduk yang buruk. Betapa banyak majelis keburukan yang engkau dudukkan kami di dalamnya, betapa banyak amal yang tidak shalih yang engkau hadirkan kepada kami, dan betapa banyak perkataan buruk yang engkau perdengarkan kepada kami. Semoga Allah tidak membalasmu dari kami dengan kebaikan." Ia berkata: "Itulah sebabnya pandangan orang yang meninggal terpaku lurus kepada keduanya, dan tidak pernah kembali lagi ke dunia selamanya."

73. *Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa ketika seorang hamba mukmin sedang dalam keadaan sekarat, dua malaikat yang selama hidupnya menjaganya, saat mendengar tangisan keluarganya, berkata: 'Marilah kita sanjung teman kita dengan apa yang kita ketahui tentangnya.' Maka keduanya berkata: 'Semoga Allah merahmatimu dan membalasmu dengan sebaik-baik balasan, wahai teman. Engkau sungguh orang yang cepat dalam ketaatan kepada Allah dan lambat dalam kemaksiatan kepada-Nya. Engkau adalah orang yang kami percaya saat tidak ada yang melihat, sehingga kami bisa naik ke langit dan tidak tersibukkan dari berdzikir bersama para malaikat.'*

Dan apabila seorang hamba yang buruk sedang dalam keadaan sekarat, lalu keluarganya menangis dan meratap, dua malaikat berdiri dan berkata: 'Marilah kita sanjung dia dengan apa yang kita ketahui tentangnya.' Maka keduanya berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan keburukan,

wahai teman yang buruk. Engkau lambat dalam ketaatan kepada-Nya dan cepat dalam kemaksiatan kepada-Nya. Kami tidak pernah merasa aman dengan perilakumu saat tidak ada yang melihat.' Kemudian keduanya naik ke langit."

74. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Ubadah bin Al-Shamit bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun mencintai pertemuan dengannya. Dan barangsiapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya." Aisyah berkata: "Sesungguhnya kami tidak menyukai kematian." Beliau bersabda: "Bukan begitu maksudnya. Akan tetapi, seorang mukmin apabila datang padanya kematian, ia diberi kabar gembira tentang keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai daripada apa yang ada di hadapannya. Ia pun mencintai pertemuan dengan Allah, dan Allah pun mencintai pertemuan dengannya. Adapun orang kafir, apabila kematian datang padanya, ia diberi kabar tentang azab Allah dan siksaan-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih ia benci daripada apa yang ada di hadapannya. Ia pun membenci pertemuan dengan Allah, dan Allah pun membenci pertemuan dengannya."

75. Adam bin Abi Iyas berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari 'Atha' bin Al-Sa'ib, ia

mendengarnya dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat-ayat ini: **"Maka mengapa ketika nyawa telah sampai di kerongkongan"** hingga firman-Nya: **"maka ia mendapat ketenangan, rezeki, dan surga yang penuh kenikmatan"** hingga firman-Nya: **"maka ia mendapat hidangan dari air yang mendidih dan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala."** (QS. Al-Waqi'ah: 83-94)

Kemudian beliau bersabda: 'Ketika menjelang kematian, dikatakan kepada seseorang seperti ini. Jika ia termasuk golongan kanan, ia mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah pun mencintai pertemuan dengannya. Dan jika ia termasuk golongan kiri, ia membenci pertemuan dengan Allah dan Allah pun membenci pertemuan dengannya.'"

76. Ahmad meriwayatkan melalui jalur Hammam dari 'Atha' bin Al-Sa'ib, ia berkata: "Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Laila ketika mengikuti suatu prosesi jenazah, ia berkata: 'Seseorang menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun mencintai pertemuan dengannya. Dan barangsiapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya."

Orang-orang pun tertunduk menangis. Beliau bertanya: "Mengapa kalian menangis?" Mereka menjawab: "Kami tidak menyukai kematian." Beliau bersabda: "Bukan begitu maksudnya. Akan tetapi, ketika kematian tiba, **"adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka ia mendapat ketenangan, rezeki, dan surga yang penuh kenikmatan"** (QS. Al-Waqi'ah: 88-89). Maka apabila ia diberi kabar gembira dengan itu, ia mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah pun semakin mencintai pertemuan dengannya. **"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang mendustakan dan sesat, maka ia mendapat hidangan dari air yang mendidih dan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala"** (QS. Al-Waqi'ah: 92-94) — dan dalam bacaan Ibnu Mas'ud: 'kemudian dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala' — apabila ia diberi kabar dengan itu, ia membenci pertemuan dengan Allah dan Allah pun semakin membenci pertemuan dengannya."*****"

77. Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dalam tafsir mereka dari Ibnu Juraij, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Aisyah: "Apabila seorang mukmin menyaksikan para malaikat, mereka berkata: 'Maukah kami kembalikan engkau ke dunia?' Ia menjawab: 'Kembali ke negeri kesedihan dan duka? Tidak!' Ia berkata: 'Bahkan antarkan aku kepada

Allah.' Adapun orang kafir, dikatakan kepadanya: 'Maukah kami kembalikan engkau ke dunia?' Ia pun berkata: **'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku agar aku dapat berbuat amal shalih dalam hal-hal yang telah aku tinggalkan.'**" (QS. Al-Mu'minun: 99-100)

78. Al-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Barangsiapa yang memiliki harta yang cukup untuk menunaikan haji ke Baitullah, atau yang wajib membayar zakat dari hartanya, namun ia tidak melakukannya, maka ia akan memohon dikembalikan ke dunia saat menjelang kematiannya." Seseorang berkata: "Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya yang memohon dikembalikan itu hanya orang-orang kafir." Maka Ibnu Abbas berkata: "Aku akan membacakan kepada kalian ayat Al-Qur'an mengenai hal itu." Lalu ia membacakan: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah"** hingga akhir surah (QS. Al-Munafiqun: 9).

79. Al-Dailami meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Apabila seseorang sedang menghadapi kematian, dikumpulkan di hadapannya segala sesuatu yang menghalanginya dari kebenaran, lalu diletakkan di depan matanya. Pada saat itulah ia berkata: **'Ya Tuhanku,**

kembalikanlah aku agar aku dapat berbuat amal shalih dalam hal-hal yang telah aku tinggalkan." (QS. Al-Mu'minun: 99-100)

80. Al-Marwazi meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "*Ruh seorang mukmin terbang dalam setangkai raihanah (bunga harum).*" Kemudian ia membaca: "**Adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka ia mendapat ketenangan, rezeki, dan surga yang penuh kenikmatan.**" (QS. Al-Waqi'ah: 88-89)

81. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala: "**Maka ia mendapat ketenangan dan raihanah**" (QS. Al-Waqi'ah: 89), ia berkata: "*Ruh artinya rahmat, dan raihanah adalah yang disambut orang saat menjelang kematiannya.*"

82. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah, ia berkata: "*Apabila malaikat maut diperintahkan untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia didatangkan dengan setangkai raihanah dari surga dan dikatakan kepadanya: 'Cabutlah ruhnya di dalam ini.'* Dan apabila ia diperintahkan untuk mencabut nyawa orang kafir, ia didatangkan dengan sebuah kain kasar dari neraka dan dikatakan kepadanya: '*Cabutlah ruhnya di dalam ini.*'"

83. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam Zawa'id Al-Zuhd dan Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Abu Imran

Al-Jauni, ia berkata: *"Telah sampai kepada kami bahwa apabila seorang mukmin sedang sekarat, didatangkan kepadanya ikatan-ikatan raihanah dari surga, lalu ruhnyanya dimasukkan ke dalamnya."*

84. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: *"Ruh seorang mukmin dicabut dalam selembur kain sutra dari sutra surga."*

85. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang didekatkan kepada Allah yang akan meninggalkan dunia hingga dibawa ke kepadanya setangkai dahan raihanah dari surga, ia menciumnya kemudian ruhnyanya dicabut."*

86. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Al-Zuhd dari Al-Rabi' bin Khutsaim mengenai firman-Nya: **"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka ia mendapat ketenangan dan raihanah"** (QS. Al-Waqi'ah: 88-89), ia berkata: *"Ini untuknya saat menjelang kematiannya, dan disimpan untuknya di akhirat adalah surga. **"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang mendustakan dan sesat, maka ia mendapat hidangan dari air yang mendidih dan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala"** (QS. Al-Waqi'ah: 92-94), ini saat menjelang kematiannya, dan disimpan untuknya di akhirat adalah neraka."*

87. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Dala'il Al-Nubuwwah dan Ibnu Asakir dari 'Adi bin Hatim Al-Tha'i, ia berkata: *"Aku mendengar sebuah suara pada hari terbunuhnya Utsman, yang berkata: 'Bergembiralah wahai putra Affan dengan ketenangan dan raihanah! Bergembiralah wahai putra Affan dengan Tuhan yang tidak murka! Bergembiralah wahai putra Affan dengan keridhaan dan ampunan!'"* Aku pun menoleh namun tidak melihat seorang pun."

88. Abu Al-Qasim bin Mandah meriwayatkan dalam Kitab Al-Ahwal wa Al-Iman bi Al-Su'al dari Al-Hasan mengenai firman Allah Ta'ala: **"Maka ia mendapat ketenangan dan raihanah"** (QS. Al-Waqi'ah: 89), ia berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya mereka benar-benar diberi kabar gembira dengan itu saat menjelang kematiannya."*

89. Diriwayatkan dari Salman, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hal pertama yang disampaikan sebagai kabar gembira kepada seorang mukmin saat menjelang kematiannya adalah ketenangan, raihanah, dan surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya hal pertama yang disampaikan sebagai kabar gembira kepada seorang mukmin di dalam kuburnya adalah: 'Bergembiralah dengan keridhaan Allah dan surga, engkau telah datang dengan sebaik-baik kedatangan. Allah telah mengampuni orang-orang yang mengiringimu ke kuburmu, membenarkan orang-orang yang bersaksi baik*

untukmu, dan mengabulkan doa orang-orang yang memohonkan ampunan untukmu."

90. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: **"Maka ia mendapat hidangan dari air yang mendidih"** (QS. Al-Waqi'ah: 93), ia berkata: *"Orang kafir tidak akan meninggalkan dunia hingga ia meneguk secangkir air yang mendidih."*

91. Diriwayatkan dari Al-Dhahhak mengenai firman-Nya: **"Maka ia mendapat hidangan dari air yang mendidih"** (QS. Al-Waqi'ah: 93), ia berkata: *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan meminum khamr, maka air mendidih dari neraka Jahannam akan dituangkan ke wajahnya."*

92. Ahmad meriwayatkan dalam Al-Zuhd dari Abu Imran Al-Jauni, ia berkata: *"Orang-orang kafir dan para pendosa keluar dari dunia dalam keadaan kehausan, masuk ke dalam kubur dalam keadaan kehausan, menyaksikan hari kiamat dalam keadaan kehausan, dan diperintahkan menuju neraka dalam keadaan kehausan."*

93. Abu Al-Qasim bin Mandah meriwayatkan dalam Kitab Al-Ahwal dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Apabila Allah berkehendak untuk mencabut ruh seorang mukmin, Dia mewahyukan kepada malaikat maut: 'Sampaikan salam dariku kepadanya.' Maka apabila malaikat maut datang*

untuk mencabut ruhnyanya, ia berkata kepada orang tersebut: 'Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu.'"

94. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Al-Dunya, Al-Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al-Baihaqi dalam Al-Syu'ab, meriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib mengenai firman-Nya: **"Salam penghormatan mereka pada hari mereka menemui-Nya adalah salam"** (QS. Al-Ahzab: 44), ia berkata: *"Yaitu pada hari mereka bertemu malaikat maut. Tidak ada seorang mukmin pun yang dicabut ruhnyanya kecuali malaikat maut mengucapkan salam kepadanya."*

95. Ibnu Al-Mubarak, Al-Baihaqi dalam Al-Syu'ab, Abu Al-Syaikh dalam Al-'Azhamah, dan Abu Al-Qasim bin Mandah dalam Kitab Al-Ahwal, meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata: *"Apabila ruh seorang hamba mukmin telah terkumpul di mulutnya, malaikat maut datang dan berkata: 'Assalamu'alaika wahai wali Allah. Allah membacakan salam kepadamu.' Kemudian ia membacakan ayat ini: **"Para malaikat yang mencabut nyawa dalam keadaan baik berkata: 'Salaamun 'alaikum.'"** (QS. Al-Nahl: 32)"*

Kata "istanqa'at" berarti telah terkumpul ruh di mulutnya ketika hendak keluar, sebagaimana air menggenang di dasarnya.

96. Al-Qadhi Abu Al-Husain bin Al-'Arif meriwayatkan dalam Fawa'id-nya dan Abu Al-Rabi' Al-Mas'udi dalam Fawa'id-nya dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila malaikat maut datang kepada wali Allah, ia mengucapkan salam kepadanya. Salamnya kepada sang wali adalah: 'Assalamu'alaika wahai wali Allah. Bangkitlah dan keluarlah dari rumahmu yang telah kamu rusak menuju rumahmu yang telah kamu bangun.' Dan apabila ia bukanlah wali Allah, malaikat berkata kepadanya: 'Bangkitlah dan keluarlah dari rumahmu yang telah kamu bangun menuju rumahmu yang telah kamu rusak.'"*

97. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: *"Sesungguhnya seorang mukmin diberi kabar gembira tentang kebaikan anak-anaknya setelah kepergiannya, agar matanya menjadi sejuk."*

98. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Al-Dunya, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Al-Dhahhak mengenai firman Allah Ta'ala: **"Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat"** (QS. Yunus: 64), ia berkata: *"Seseorang akan mengetahui di mana ia akan berada sebelum meninggal dunia."*

99. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *"Haram bagi setiap jiwa*

untuk keluar dari dunia sebelum ia mengetahui ke mana ia akan pergi."

100. Ibnu Abi Al-Dunya dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa seorang badui bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala: **"Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat"** (QS. Yunus: 64). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun firman-Nya 'dalam kehidupan dunia', maka itu adalah mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang mukmin sehingga ia diberi kabar gembira dengannya di dunianya. Adapun firman-Nya 'dan di akhirat', maka itu adalah kabar gembira bagi seorang mukmin saat menjelang kematiannya. Ia diberi kabar gembira saat menjelang kematian bahwa Allah telah mengampuninya dan mengampuni orang-orang yang mengantarnya ke kuburnya."*

101. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka seraya berkata: 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih, serta bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu."** (QS. Fushshilat: 30), ia berkata: *"Hal itu terjadi saat menjelang kematian."*

102. Diriwayatkan dari Sufyan seperti itu pula, dan ia berkata: *"Seseorang diberi tiga kabar gembira: saat menjelang kematian, ketika keluar dari kubur, dan ketika selesai (hisab)."*

103. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat tersebut, ia berkata: *"Janganlah kamu takut' terhadap apa yang akan kamu hadapi berupa kematian dan urusan akhirat, 'dan janganlah kamu bersedih' atas apa yang kamu tinggalkan dari urusan duniamu berupa anak, keluarga, dan agama. Karena sesungguhnya kami akan menjadi pengganti kalian dalam semua hal itu."*

104. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai ayat tersebut, ia berkata: *"Seseorang diberi kabar gembira dengannya saat kematiannya, di dalam kuburnya, dan pada hari ia dibangkitkan. Sungguh ia berada di surga, dan kegembiraan kabar gembira itu tidak pernah hilang dari hatinya."*

Diriwayatkan juga darinya, ia berkata: *"Seorang mukmin didatangi saat menjelang kematian, lalu dikatakan kepadanya: 'Janganlah takut terhadap apa yang akan kamu hadapi.' Maka hilanglah ketakutannya. 'Janganlah bersedih atas dunia dan penghuninya.' 'Dan bergembiralah dengan surga.' Maka ia pun meninggal dalam keadaan Allah telah menyejukkan matanya."*

105. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Katsir bin Abi Katsir, pelayan Ibnu Abbas, ia berkata: *"Sesungguhnya setiap manusia dari penghuni surga ditugaskan seorang malaikat. Ketika ia diberi kabar gembira dengan surga, malaikat itu meletakkan tangannya di atas hatinya. Seandainya tidak demikian, niscaya jantungnya akan keluar dari kepalanya karena sangat gembira."*

106. Ibnu Abi Hatim dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *"Ayat ini dibacakan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: '**Wahai jiwa yang tenang**' (QS. Al-Fajr: 27). Abu Bakar, semoga Allah meridhainya, berkata: 'Sungguh ini indah.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ketahuilah, sesungguhnya malaikat akan mengucapkan itu kepadamu saat menjelang kematianmu.'"*

107. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia ditanya tentang ayat ini, maka ia berkata: *"Sesungguhnya apabila Allah berkehendak untuk mencabut ruh hamba-Nya yang beriman, jiwa itu menjadi tenang kepada Allah Ta'ala dan Allah pun menjadi tenang kepadanya."*

108. Al-Hafizh Al-Silafi berkata dalam Al-Masyikhah Al-Baghdadiyyah: *"Aku mendengar Abu Sa'id Al-Hasan bin Ali Al-Wa'izh berkata: 'Aku mendengar ayahku berkata: Aku membaca dalam sebagian kitab bahwa Allah menampakkan tulisan "**Bismillahirrahmanirrahim**" (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)*

dengan tulisan dari cahaya di telapak tangan malaikat maut, kemudian malaikat itu diperintahkan untuk membentangkan telapak tangannya kepada seorang 'arif (ahli ma'rifat) pada saat wafatnya dan memperlihatkan tulisan itu kepadanya. Apabila ruh sang 'arif melihatnya, ruh itu pun terbang menghampirinya lebih cepat dari sekejap mata."

109. Dalam Al-Firdaus dari Ibnu Abbas yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila Allah memerintahkan malaikat maut untuk mencabut ruh orang-orang berdosa dari umatku yang layak masuk neraka, Dia berfirman: 'Sampaikan kabar gembira kepada mereka tentang surga setelah pembalasan sekian dan sekian, sesuai dengan berapa lama mereka ditahan di neraka.'"*

110. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Al-Rabi' bin Abi Rasyid, ia berkata: *"Seandainya bukan karena harapan orang-orang beriman akan kemuliaan Allah bagi mereka setelah kematian, niscaya empedu mereka akan pecah di dunia ini dan isi perut mereka akan terkoyak-koyak di dunia."*

111. Al-Ashbahani meriwayatkan dalam Al-Targhib dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku seribu kali pada hari Jum'at, ia tidak akan meninggal dunia hingga melihat tempatnya di surga."*

112. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab bahwa ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "**Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya**" (QS. Al-Nisa': 159). Ia menjawab: *"Hal itu berlaku untuk kaum Yahudi. Malaikat maut tidak akan mencabut nyawa seorang pun dari mereka hingga datang kepadanya seorang malaikat yang membawa nyala api, lalu ia memukulkan nyala api itu ke wajah dan punggungnya, seraya berkata: 'Akuilah bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya.' Malaikat itu terus menekan hingga ia mengakuinya. Barulah setelah ia mengakui, malaikat maut mencabut ruhny."*

113. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian melihat bahwa apabila seseorang meninggal, pandangannya terpaku lurus ke depan?"* Mereka menjawab: *"Benar."* Beliau bersabda: *"Itulah saat pandangannya mengikuti ruhny yang keluar."*

114. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Qabishah bin Dzu'aib, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya pandangan mata terpaku mengikuti ruh ketika ruh itu naik."*

115. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Hushain, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa apabila malaikat maut menekan urat leher seseorang, pada saat itulah*

pandangannya terpaku lurus ke depan dan ia tidak mengenal orang-orang di sekitarnya."

116. Al-Dinawari meriwayatkan dalam Al-Mujalasah dari Sufyan Al-Tsauri, ia berkata: *"Sesungguhnya apabila malaikat maut menekan urat leher seorang hamba, terputuslah kesadarannya, terputus pula bicarannya, dan ia melupakan dunia beserta isinya. Seandainya ia tidak diberi minum dari pahitnya sakaratul maut, niscaya ia akan menyerang orang-orang di sekitarnya dengan pedang karena dahsyatnya penderitaan yang ia hadapi."*

117. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Al-Hakam bin Aban, ia berkata: *"Ikrimah pernah ditanya: 'Apakah orang buta dapat melihat malaikat maut ketika datang untuk mencabut ruhnya?' Ia menjawab: 'Ya.'"*

118. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad, ia berkata: *"Malaikat maut duduk di atas mi'raj (tangga) antara langit dan bumi, dan memiliki utusan-utusan dari kalangan malaikat. Apabila ruh telah berada di lekukan leher, malaikat maut melihatnya dari mi'rajnya, maka pandangan orang yang sekarat itu terpaku tertuju kepadanya. Itulah pandangan terakhirnya sebelum meninggal."*

119. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: *"Sesungguhnya malaikat maut memiliki tombak yang panjangnya mencapai antara timur dan barat. Apabila*

ajal seorang hamba di dunia telah habis, ia memukulkan tombak itu ke kepalanya dan berkata: 'Sekarang engkau akan dibawa mengunjungi perkemahan orang-orang yang telah meninggal.'"

120. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Tarikh-nya melalui jalur Juwaibir dari Al-Dhahhak dari Ibnu Abbas, disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya malaikat maut memiliki tombak yang telah ditandai, ujung satu sisinya di timur dan ujung sisi lainnya di barat. Dengan tombak itu ia memotong urat kehidupan."*

Ibnu Asakir berkata: "Penyandaran riwayat ini kepada Nabi adalah riwayat yang diingkari." Dan berdasarkan riwayat inilah Al-Ghazali dalam Kasyf 'Ulum Al-Akhirah bersandar. Al-Qurthubi tidak menemukan riwayat ini dan berkata: "Aku tidak menemukan penyebutan tentang tombak ini kecuali dalam atsar Mu'adz."

121. Abdurrazzaq dan Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dalam tafsir mereka dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh keluar dari setiap anggota tubuh manusia secara proporsional. Adapun jasad, ia bagaikan baju yang dilepaskan seseorang darinya. Jika baju itu dapat merasakan sentuhan sesuatu, maka jasad pun merasakannya demikian. Namun ruh itulah yang sebenarnya merasakan kesenangan dan penderitaan."*

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya taubat yang diterima Allah hanyalah taubat orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertaubat**" (QS. Al-Nisa': 17).

122. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: "**kemudian mereka segera bertaubat**" (QS. Al-Nisa': 17), ia berkata: "*Yang dimaksud 'segera' adalah selama masa antara dirinya dengan saat ia melihat malaikat maut.*"

123. Ahmad, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama ia belum sekarat (sakaratul maut).*"

124. Abdurrazzaq meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Umar, ia berkata: "*Pintu taubat terbuka bagi seorang hamba selama ia belum dalam keadaan sekarat.*" Kemudian ia membaca: "**Dan tidaklah taubat itu...**" (QS. Al-Nisa': 18). Ia berkata: "Dan bukankah 'hadir' itu adalah sekarat?"

125. Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Al-Nakha'i, ia berkata: "*Pintu taubat terbuka bagi seorang hamba selama tenggorokannya belum tercekak.*"

126. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan Al-Tsauri mengenai firman Allah Ta'ala: "**Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara mereka**" (QS. Al-Nisa': 18), ia berkata: "*Yaitu ketika ia menyaksikan (malaikat maut).*"

127. Ibnu Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Abu Mijlaz, ia berkata: "*Seorang hamba senantiasa berada dalam keadaan taubat selama ia belum menyaksikan para malaikat.*"

128. Diriwayatkan dari Bakr bin Sakan bin Abdullah Al-Muzani, ia berkata: "*Pintu taubat senantiasa terbuka selama para utusan (malaikat) belum datang kepadanya. Apabila ia telah menyaksikan mereka, terputuslah kesadarannya.*"

129. Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '*Barangsiapa yang diberi taubat, ia tidak akan dihalangi dari penerimaan. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya**" (QS. Al-Syura: 25).*'" Dan Allah Maha Mengetahui.

Bab 16 - Pertemuan Ruh-Ruh dengan Orang yang Baru Meninggal Saat Rohnya Keluar dan Berkumpul Bersamanya serta Pertanyaan Mereka kepadanya

1. Ibnu Abi ad-Dunya dan ath-Thabrani dalam kitab Al-Awsath meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya jiwa seorang mukmin ketika dicabut, ia disambut oleh para hamba Allah yang mendapat rahmat-Nya sebagaimana orang-orang di dunia menyambut seorang pembawa kabar gembira. Mereka berkata, "Tunggulah sahabat kalian ini, biarkan ia beristirahat, sebab ia telah berada dalam kesulitan yang sangat berat." Kemudian mereka bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat si Fulan dan si Fulanah? Apakah ia sudah menikah?" Apabila mereka bertanya tentang seseorang yang telah meninggal sebelumnya, lalu ruh itu berkata, "Ia telah meninggal sebelum aku," maka mereka berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Ia telah dibawa ke induknya yaitu al-Hawiyah, seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk pengasuh." Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya amal-amal kalian dilaporkan kepada kerabat dan sanak famili kalian di akhirat. Jika amal itu baik, mereka bergembira dan bersukacita seraya berkata, 'Ya Allah, ini adalah karunia dan rahmat-Mu,*

sempurnakanlah nikmat-Mu atasnya dan wafatkanlah ia dalam keadaan tersebut.' Adapun amal orang yang berbuat buruk diperlihatkan kepada mereka, lalu mereka berkata, 'Ya Allah, ilhamkanlah kepadanya amal saleh yang Engkau ridhai dan yang mendekatkannya kepada-Mu.'"

2. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Lubabah, ia berkata: Ketika Bisyr bin al-Barra' bin Ma'rur meninggal, ibunya sangat bersedih atas kepergiannya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang meninggal dari Bani Salimah terus berdatangan; apakah orang-orang yang telah wafat saling mengenal? Kirimkanlah salam kepada Bisyr." Beliau menjawab: "*Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh mereka saling mengenal sebagaimana burung-burung saling mengenal di atas pepohonan.*" Dan tidaklah ada seorang pun yang meninggal dari Bani Salimah melainkan Ummu Bisyr mendatanginya seraya berkata, "Wahai Fulan, semoga keselamatan atasmu." Ia pun menjawab, "Dan atasmu pula keselamatan." Lalu ia berkata, "Sampaikan salamku kepada Bisyr."

3. Ibnu Majah meriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata: Aku mengunjungi Jabir bin Abdullah ketika ia hampir meninggal, lalu aku berkata, "Sampaikan salamku kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."

4. Al-Bukhari dalam kitab Tarikhnya meriwayatkan dari Khalidah binti Abdullah bin Unais, ia berkata: Ummu al-

Banin binti Abi Qatadah datang kepada Abdullah bin Unais setengah bulan setelah kematian ayahnya, sementara ia sedang sakit. Ia berkata, "Wahai Paman, sampaikan salamku kepada ayahku."

5. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *Surga terlipat dan tergantung di tanduk matahari, dibentangkan sekali setiap tahun. Sedangkan ruh-ruh orang-orang mukmin berada di dalam tubuh burung seperti jalak; mereka saling mengenal dan mendapat rezeki dari buah-buahan surga.*

6. Ahmad dan al-Hakim at-Tirmidzi dalam Nawadir al-Ushul meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ruh dua orang mukmin bertemu di jarak perjalanan satu hari, padahal salah satunya tidak pernah melihat yang lain sama sekali."

7. Al-Bazzar dengan sanad yang sahih meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu': *Sesungguhnya seorang mukmin ketika kematian datang menghampirinya dan ia menyaksikan apa yang ia saksikan, ia sangat ingin agar rohnya segera keluar, dan Allah pun mencintai pertemuan dengan-Nya. Sesungguhnya ruh seorang mukmin naik ke langit, lalu datanglah ruh-ruh para mukmin menemuinya dan menanyakan kepadanya tentang orang-orang yang dikenalnya di dunia. Apabila ia berkata, "Aku meninggalkan si Fulan di dunia," mereka merasa senang mendengarnya.*

Namun apabila ia berkata, "Si Fulan telah meninggal," mereka berkata, "Ia tidak dibawa ke tempat kami."

8. Adam bin Abi Iyas dalam tafsirnya meriwayatkan, ia berkata: al-Mubarak bin Fadhalah memberitahu kami dari al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hamba meninggal, rohnya disambut oleh ruh-ruh para mukmin. Mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang diperbuat si Fulan?' Apabila ia berkata, 'Ia meninggal sebelumku,' mereka berkata, 'Ia telah dibawa ke induknya yaitu al-Hawiyah, seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk pengasuh.'"*

9. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *Apabila seseorang meninggal, anak-anaknya menyambutnya sebagaimana menyambut orang yang lama bepergian.*

10. Diriwayatkan dari Tsabit al-Bunani, ia berkata: *Telah sampai kepada kami bahwa apabila seseorang meninggal, ia disambut oleh keluarga dan kerabatnya yang telah mendahuluinya dalam kematian. Mereka lebih bergembira kepadanya, dan ia pun lebih bergembira kepada mereka, daripada kegembiraan seorang musafir ketika tiba di tengah keluarganya.*

11. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, ia berkata:

Sesungguhnya para penghuni kubur menunggu-nunggu orang yang baru meninggal sebagaimana menyambut seorang musafir yang datang; mereka menyainya. Apabila mereka bertanya, "Apa yang diperbuat si Fulan?" —yakni seseorang yang telah meninggal— ia menjawab, "Bukankah ia sudah datang kepada kalian?" Mereka berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, ia menempuh jalan yang berbeda dari jalan kami, ia dibawa ke induknya yaitu al-Hawiyah."

Dikatakan dalam kitab Al-Shihah: al-tawakkuf artinya menanti-nantikan. Dikatakan: aku terus menungguinya hingga akhirnya aku menemuinya.

12. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Shalih al-Murri, ia berkata: *Telah sampai kepadaku bahwa ruh-ruh saling berjumpa ketika kematian. Ruh-ruh orang yang telah meninggal bertanya kepada ruh yang baru keluar menemui mereka, "Bagaimana keadaan yang kau tinggalkan? Di jasad mana kau berada, apakah yang baik atukah yang buruk?"*

13. Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair, ia berkata: *Apabila seseorang meninggal, ruh-ruh menyambutnya dan menyainya sebagaimana seorang musafir ditanyai: Apa yang diperbuat si Fulan dan si Fulanah?*

14. Ats-Tsa'labi menyebutkan dari hadits Abu Hurairah yang serupa dengan itu, dan di bagian akhirnya disebutkan: *hingga mereka menanyakannya tentang kucing yang ada di*

rumahnya. Al-Qurthubi berkata: Telah dikatakan tentang sabda beliau shalallahu alaihi wasallam, "*Ruh-ruh itu ibarat pasukan yang terkelompok-kelompok; yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling asing akan berpisah,*" bahwa yang dimaksud adalah pertemuan ini. Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah pertemuan ruh-ruh orang yang tidur dengan ruh-ruh orang yang telah meninggal.

15. Ahmad dalam kitab Az-Zuhd dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, ia berkata: *Seandainya aku berputus asa dari bertemu kembali dengan anggota keluargaku yang telah meninggal, niscaya aku akan mati karena kesedihan.*

16. Ibnu Asakir melalui jalur Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id ad-Darimi meriwayatkan: Aku mendengar as-Suddi berkata, aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Ketika Sufyan dilanda sakit parah, ia sangat gelisah. Lalu Marhum bin Abdul Aziz masuk menemuinya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau begitu gelisah? Engkau akan menghadap Rabb yang telah engkau sembah selama enam puluh tahun; engkau berpuasa untuk-Nya, engkau shalat untuk-Nya, engkau berhaji untuk-Nya. Bagaimana pendapatmu, seandainya engkau memiliki suatu kebaikan pada seseorang, bukankah engkau ingin menemuinya agar ia membalasmu?" Maka kegelisahannya pun hilang. Abu

Ja'far berkata: Kisah ini diceritakan dengan sanad ini ketika kami bersama Abu Nu'aim. Lalu Abu Nu'aim berkata: Ketika al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ditimpa rasa sakit yang parah, ia merasa gelisah. Lalu seseorang masuk menemuinya dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, mengapa engkau begitu gelisah? Tidak lain rohmu akan meninggalkan jasadmu, lalu engkau akan menghadap kepada kedua orang tuamu, Ali dan Fatimah; kepada kedua kakekmu, Nabi shalallahu alaihi wasallam dan Khadijah; kepada kedua pamanmu, Hamzah dan Ja'far; kepada saudara-saudara ibumu, al-Qasim, ath-Thayyib, ath-Thahir, dan Ibrahim; serta kepada bibi-bibimu, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Zainab." Maka kegelisahannya pun hilang.

17. Abu Nu'aim meriwayatkan dari al-Laits bin Sa'd, ia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Syam gugur sebagai syahid. Ia biasa datang kepada ayahnya setiap malam Jumat dalam mimpi, berbincang-bincang dengannya dan membuatnya merasa tenang. Kemudian ia tidak hadir selama satu Jumat, lalu datang pada Jumat berikutnya. Ayahnya berkata, "Anakku, kepergianmu membuatku bersedih dan terasa berat bagiku." Ia menjawab, "Yang membuatku sibuk hingga tidak bisa menemuimu adalah bahwa para syuhada diperintahkan untuk menyambut Umar bin Abdul Aziz, maka kami pun menyambutnya." Hal itu terjadi bertepatan dengan saat kematian Umar bin Abdul Aziz.

18. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya, ia berkata: *Dua orang sahabat yang beriman dan dua orang sahabat yang kafir. Salah satu dari dua orang mukmin meninggal dan diberi kabar gembira dengan surga, lalu ia teringat kepada sahabatnya dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya sahabatku si Fulan selalu memerintahkanku untuk taat kepada-Mu dan taat kepada rasul-Mu, memerintahkanku kepada kebaikan, melarangku dari keburukan, dan memberitahuku bahwa aku akan menemui-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau sesatkan ia sepeninggalku hingga Engkau tunjukkan kepadanya seperti yang Engkau tunjukkan kepadaku, dan ridhailah ia sebagaimana Engkau telah meridhaiku."* Kemudian yang lainnya pun meninggal, lalu kedua ruh mereka dikumpulkan. Dikatakan kepada keduanya, *"Hendaklah masing-masing dari kalian memuji sahabatnya."* Maka masing-masing berkata kepada sahabatnya, *"Sebaik-baik saudara, sebaik-baik teman, dan sebaik-baik sahabat."* Adapun apabila salah satu dari dua orang kafir meninggal dan diberi kabar dengan neraka, ia teringat kepada sahabatnya lalu berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya sahabatku selalu memerintahkanku untuk bermaksiat kepada-Mu dan kepada rasul-Mu, memerintahkanku kepada keburukan, melarangku dari kebaikan, dan memberitahuku bahwa aku tidak akan menemui-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau beri petunjuk ia*

sepeninggalku hingga Engkau tunjukkan kepadanya seperti yang Engkau tunjukkan kepadaku, dan murkalah kepadanya sebagaimana Engkau telah murka kepadaku." Kemudian yang lainnya pun meninggal, lalu kedua ruh mereka dikumpulkan. Dikatakan kepada keduanya, "Hendaklah masing-masing dari kalian memuji sahabatnya." Maka masing-masing berkata kepada sahabatnya, "Seburuk-buruk saudara, seburuk-buruk teman."

Bab 17 - Pengenalan Orang yang Meninggal Terhadap Orang yang Memandikan dan Mengurus Jenazahnya, Pendengarannya Terhadap Apa yang Diucapkan Tentangnya dan Kepadaanya, serta Saat Jenazah Diusung

1. Ahmad, ath-Thabrani dalam Al-Awsath, Ibnu Abi ad-Dunya, al-Marwazi, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang meninggal mengenal orang yang memandikannya, mengusungnya, mengafaninya, dan orang yang menurunkannya ke dalam liang kuburnya."*

2. Abu al-Hasan bin al-Barra' dalam kitab Ar-Raudhah dengan sanad yang lemah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali ia mengenal orang yang memandikannya, dan ia memohon kepada orang yang mengusungnya: apabila ia diberi kabar gembira dengan rahmat, semilir angin, dan surga yang penuh nikmat, ia meminta untuk segera disegerakan; dan apabila ia diberi kabar dengan minuman air mendidih dan siksa neraka yang membakar, ia meminta untuk ditahan."*

3. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: *Apabila seseorang meninggal, malaikat yang mencabut rohnya senantiasa menyertai; tidak ada sesuatu pun kecuali ia melihatnya saat pemandian dan saat pengusungan hingga mengantarkannya ke kuburnya.*

4. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: *Ruh berada di tangan malaikat yang berjalan bersamanya. Apabila ia telah masuk ke kuburnya, malaikat meletakkannya ke dalamnya.*

5. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia berkata: *Tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali rohnya berada di tangan malaikat yang memandangi jasadnya: bagaimana ia dimandikan, bagaimana ia dikafani, dan bagaimana ia dibawa. Dikatakan kepadanya ketika ia berada di atas keranda, "Dengarlah pujian orang-orang kepadamu."*

6. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia berkata: *Tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali ia mengetahui apa yang terjadi pada keluarganya setelah kepergiannya. Sementara mereka memandikan dan mengafaninya, ia memandang mereka.*

7. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah al-Muzani, ia berkata: *Telah sampai kepadaku bahwa tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali rohnya berada di tangan Malaikat Maut. Mereka memandikan dan*

mengafaninya, sementara ia melihat apa yang diperbuat keluarganya terhadapnya. Seandainya ia mampu berbicara, niscaya ia akan melarang mereka dari ratapan dan tangisan keras.

8. Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: *Sesungguhnya orang yang meninggal mengenal segalanya, hingga ia memohon kepada orang yang memandikannya demi Allah agar meringankan dalam memandikannya. Dikatakan pula kepadanya saat ia berada di atas keranda, "Dengarlah pujian orang-orang kepadamu."*

9. Diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: *Ruh berada di tangan malaikat, sementara jasad dimandikan. Malaikat berjalan bersamanya hingga ke kubur. Apabila kubur telah diratakan, malaikat masuk ke dalamnya; itulah saat ia berbicara.*

10. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: *Sesungguhnya ruh berada di tangan malaikat, sementara jasad diperlakukan. Apabila mereka mengusungnya, malaikat mengikutinya. Apabila diletakkan di kubur, malaikat memasukkannya ke dalamnya.*

11. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: *Ruh berada di tangan malaikat yang berjalan bersamanya dalam prosesi jenazah, seraya berkata kepadanya, "Dengarlah apa yang diucapkan kepadamu."*

Apabila telah sampai di liang kuburnya, malaikat menguburkannya bersamanya.

12. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: *Tidak ada seorang pun yang meninggal kecuali rohnya berada di tangan malaikat yang memandangi jasadnya: bagaimana ia dimandikan, bagaimana ia dikafani, dan bagaimana ia dibawa ke kuburnya. Kemudian rohnya dikembalikan kepadanya, lalu ia duduk di dalam kuburnya.*

13. Asy-Syaikh (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berdiri di hadapan para korban yang gugur di Perang Badar seraya berkata: *"Wahai Fulan bin Fulan, wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian mendapati apa yang dijanjikan Rabb kalian itu benar? Sungguh aku telah mendapati apa yang dijanjikan Rabb-ku kepadaku adalah benar."* Umar berkata, *"Wahai Rasulullah, bagaimana engkau berbicara kepada jasad-jasad yang tidak bernyawa?"* Beliau menjawab: *"Kalian tidak lebih mampu mendengar apa yang aku katakan daripada mereka, hanya saja mereka tidak mampu membalas ucapanku."*

14. Abu asy-Syaikh meriwayatkan secara mursal dari Ubaid bin Marzuq, ia berkata: *Dahulu ada seorang wanita di Madinah yang menyapu masjid, lalu ia meninggal dan Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak mengetahuinya. Kemudian beliau melewati kuburnya dan bertanya, "Kubur siapa ini?" Mereka menjawab, "Ummu Mahjan." Beliau bertanya, "Yang*

biasa menyapu masjid?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu beliau membuat barisan dan menshalatinya, kemudian bertanya, "Amal apa yang kau dapati paling utama?" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mendengarnya?" Beliau menjawab, "Kalian tidak lebih mampu mendengar darinya." Disebutkan bahwa ia menjawab beliau: menyapu masjid.

15. Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila jenazah diletakkan dan para laki-laki mengusungnya di atas pundak mereka, maka jika ia orang saleh, ia berkata, 'Segerakanlah aku.' Dan jika ia bukan orang saleh, ia berkata, 'Celakalah aku, ke mana kalian akan membawaku?' Setiap sesuatu mendengar suaranya kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, niscaya mereka akan pingsan."*

16. Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Segerakanlah jenazah. Jika ia orang saleh, maka kebaikan yang kalian persembahkan kepadanya; dan jika ia bukan demikian, maka keburukan yang kalian singkirkan dari pundak kalian."*

17. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia memerintahkan agar seseorang yang meninggal segera disegerakan ke liang kuburnya, seraya berkata: *"Itulah tempat tinggal yang tidak bisa dielakkan."*

Segerakanlah ia ke sana agar ia melihat apa yang menjadi kebaikan atau keburukannya."

18. Diriwayatkan dari Bakr al-Muzani, ia berkata: *Aku diceritakan bahwa orang yang meninggal merasa bahagia dengan disegerakannya ke pemakaman.*

19. Diriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: *Dahulu dikatakan: termasuk tanda kemuliaan orang yang meninggal di sisi keluarganya adalah disegerakannya ia ke liang kuburnya.*

20. Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab Al-Qubur meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang jenazahnya diletakkan di atas kerandanya lalu diusung tiga langkah, kecuali ia akan berbicara dengan perkataan yang dapat didengar oleh siapa yang dikehendaki Allah, kecuali dua makhluk berat: manusia dan jin. Ia berkata, 'Wahai saudara-saudaraku, wahai para pengusung kerandaku, janganlah dunia memperdaya kalian sebagaimana ia memperdayaku, dan janganlah waktu mempermainkan kalian sebagaimana ia mempermainkanku. Aku meninggalkan apa yang kutinggalkan untuk para pewarisnya, sementara orang-orang yang mengutangiku akan menghaadapiku pada hari kiamat dan menuntutku; sedangkan kalian mengantarkanku dan meninggalkanku.'"*

21. Ahmad dalam kitab Az-Zuhd meriwayatkan dari Ummu ad-Darda', ia berkata: *Sesungguhnya apabila orang yang meninggal diletakkan di atas kerandanya, ia menyeru, "Wahai keluargaku, wahai para tetanggaku, wahai para pengusung kerandaku, janganlah dunia memperdaya kalian sebagaimana ia memperdayaku, dan janganlah ia mempermainkan kalian sebagaimana ia mempermainkanku. Sungguh keluargaku tidak menanggung sedikit pun dari beban dosaku."*

22. Dalam Tarikh Ibnu an-Najjar, dari Abu Muhammad bin an-Najjar —yang termasuk sahabat al-Marwazi dan sangat dihargai oleh al-Khallal karena keutamaannya— ia berkata: *Aku pernah memandikan seorang jenazah. Saat aku sedang memandikannya, tiba-tiba ia membuka matanya, lalu menggenggam tanganku dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, perbaikilah persiapanmu untuk tempat peristirahatan ini."*

Bab 18 - Berjalan Para Malaikat dalam Prosesi Jenazah dan Apa yang Mereka Ucapkan

1. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Ghaffalah, ia berkata: *Sesungguhnya para malaikat berjalan di depan prosesi jenazah seraya berkata, "Apa yang telah dipersembahkan si Fulan?" sementara orang-orang berkata, "Apa yang ia tinggalkan?"*

2. Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab Al-Qubur meriwayatkan dari Abu al-Khald, ia berkata: *Aku membaca dalam pertanyaan Nabi Dawud kepada Rabb-nya: "Ilahi, apa balasan orang yang mengantar jenazah demi mengharap ridha-Mu?" Allah menjawab: "Balasannya adalah para malaikat akan mengantarnya pada hari ia meninggal, dan Aku akan menshalati rohnya di antara ruh-ruh."*

3. Ibnu Asakir melalui jalur lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Dawud berkata, 'Ilahi, apa balasan orang yang mengantar jenazah ke kuburnya demi mengharap ridha-Mu?' Allah menjawab, 'Balasannya adalah para malaikat akan mengantarnya dan menshalati rohnya di antara ruh-ruh.'"*

4. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dan ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah

shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Apabila seseorang meninggal, para malaikat berkata, 'Apa yang telah ia persembahkan?' sementara manusia berkata, 'Apa yang ia tinggalkan?'*"

Bab 19 - Tangisan Langit dan Bumi atas Orang Mukmin yang Meninggal

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka langit dan bumi pun tidak menangisi mereka.**" (Ad-Dukhan: 29)

1. At-Tirmidzi, Abu Nu'aim, Abu Ya'la, Ibnu Abi ad-Dunya, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang manusia pun kecuali ia memiliki dua pintu di langit: satu pintu tempat amalnya naik dan satu pintu tempat rezekinya turun. Apabila seorang hamba mukmin meninggal, keduanya menangis atasnya."*

2. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala: "**Maka langit dan bumi pun tidak menangisi mereka,**" apakah langit dan bumi benar-benar menangisi seseorang? Ia menjawab: "Ya. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari makhluk kecuali ia memiliki satu pintu di langit tempat rezekinya turun dan tempat amalnya naik. Apabila seorang mukmin meninggal dan pintu langitnya yang biasa dipakai naik amalnya dan turun rezekinya itu tertutup, maka langit itu pun menangisinya. Apabila tempat shalatnya di bumi yang biasa ia gunakan untuk shalat dan berdzikir kepada Allah kehilangan dirinya, bumi pun menangisinya. Adapun kaum Fir'aun, mereka tidak memiliki bekas-bekas kebaikan di bumi

dan tidak ada kebaikan yang naik kepada Allah dari mereka, maka langit dan bumi pun tidak menangisi mereka."

3. Ibnu Jarir, Ibnu Abi ad-Dunya, dan al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Syuraih bin Ubaid al-Hadhrami, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang mukmin meninggal di perantauan, jauh dari orang-orang yang menangisinya, kecuali langit dan bumi menangisinya."* Kemudian beliau membacakan: **"Maka langit dan bumi pun tidak menangisi mereka,"** lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya keduanya tidak menangisi orang kafir."*

4. Sa'id bin Manshur dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: *Tidak ada seorang mukmin pun yang meninggal kecuali bumi menangisinya selama empat puluh hari.*

5. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Atha' al-Khurasani, ia berkata: *Tidak ada seorang hamba pun yang bersujud kepada Allah di suatu tempat di muka bumi ini kecuali tempat itu akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat dan menangisinya pada hari ia meninggal.*

6. Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya, ia berkata: *Sesungguhnya apabila seorang mukmin meninggal, tempat shalatnya di bumi dan tempat naiknya*

amalanya di langit menangisinya. Kemudian ia membacakan:
"Maka langit dan bumi pun tidak menangisi mereka."

7. Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Sesungguhnya bumi benar-benar menangisi seorang mukmin selama empat puluh hari.*

8. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ubaid, sahabat Sulaiman bin Abdul Malik, ia berkata: *Sesungguhnya apabila seorang hamba mukmin meninggal, berbagai penjuru bumi berseru, "Seorang hamba mukmin Allah telah meninggal," lalu bumi dan langit pun menangisinya. Allah Yang Maha Pengasih pun berfirman, "Apa yang membuat kalian menangis atas hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Wahai Rabb kami, ia tidak pernah berjalan di suatu bagian dari kami kecuali ia selalu menyebut-Mu."*

9. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: *Sesungguhnya bumi menangis karena seseorang dan menangis untuk seseorang. Ia menangis untuk orang yang beramal di atasnya dengan ketaatan kepada Allah, dan menangis karena orang yang beramal di atasnya dengan kemaksiatan kepada Allah.*

10. Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Qais, ia berkata: *Telah sampai kepadaku bahwa langit dan bumi menangisi seorang*

mukmin. Langit berkata, "Tak henti-hentinya kebaikan naik kepadaku darinya," dan bumi berkata, "Tak henti-hentinya ia berbuat kebaikan di atasku."

11. Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia berkata: *Yang menangisi seorang mukmin yang saleh adalah tempat-tempat bersejarahnya di bumi dan tempat amalnya di langit.*

12. Diriwayatkan dari Atha', ia berkata: *Tangisan langit adalah merahnya tepi-tepinya.*

13. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *Tangisan langit adalah warna merahnya.*

14. Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: *Dahulu dikatakan: warna merah yang muncul di langit adalah tangisan langit atas orang mukmin.*

15. Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *Sesungguhnya apabila Allah mewafatkan seorang mukmin di negeri perantauan, Dia tidak menyiksanya karena kasihan atas keterasingannya, dan Dia memerintahkan para malaikat untuk menangisinya karena tidak adanya orang-orang yang menangisinya.*

Bab 20 - Dikuburkannya Manusia di Tanah Tempat Ia Diciptakan

1. Al-Bazzar, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melewati suatu tempat di Madinah dan melihat sekelompok orang sedang menggali kubur. Beliau bertanya tentangnya, lalu mereka menjawab, "Seorang warga Habasyah yang datang dan meninggal." Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"La ilaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah). Ia digiring dari bumi dan langitnya menuju ke tanah tempat ia diciptakan."*

2. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa seorang warga Habasyah dikuburkan di Madinah. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Ia dikuburkan dalam tanah liat tempat ia diciptakan."*

3. Diriwayatkan dalam Al-Awsath dari Abu ad-Darda', ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melewati kami saat kami sedang menggali kubur. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Kami menjawab, "Kami menggali kubur untuk orang yang meninggal ini yang berkulit hitam." Beliau bersabda, "Kematian telah membawanya ke tanah asalnya."*

4. Al-Hakim at-Tirmidzi dalam Nawadir al-Ushul meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam keluar mengelilingi sebagian sudut Madinah, lalu beliau mendapati sebuah kubur yang sedang digali. Beliau pun mendekat dan berdiri di atasnya, kemudian bertanya, "Milik siapa ini?" Dijawab, "Milik seseorang dari Habasyah." Beliau bersabda, "La ilaha illallah, ia digiring dari bumi dan langitnya hingga dikuburkan di tanah tempat ia diciptakan."*

5. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali telah ditaburkan atasnya dari tanah liang kuburnya."*

6. Al-Hakim dalam Nawadir al-Ushul meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Sesungguhnya malaikat yang ditugaskan di rahim mengambil sperma dari rahim, lalu meletakkannya di telapak tangannya dan bertanya, "Wahai Rabb, apakah ini terbentuk sempurna ataukah tidak?" Apabila Allah berfirman, "Terbentuk sempurna," malaikat bertanya, "Wahai Rabb, apa rezekinya, apa jejaknya, apa ajalnya, apa amalnya?" Lalu dikatakan, "Lihatlah dalam Induk Kitab." Malaikat pun melihat dalam Lauh Mahfuz dan mendapati di dalamnya rezeki, jejak, ajal, dan amalnya. Ia juga mengambil tanah dari tempat ia akan dikuburkan dan mengaduknya dengan spermanya. Itulah yang dimaksud*

firman Allah Ta'ala: "Dari tanah itulah Kami menciptakan kalian, dan ke dalamnya Kami mengembalikan kalian." (Thaha: 55)

7. Ad-Dinawari dalam Al-Mujalasaḥ meriwayatkan dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: *Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali di pusarnya terdapat tanah dari bumi tempat ia akan meninggal.*

8. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Mathar bin Ukamus, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menetapkan bahwa seorang hamba akan meninggal di suatu tempat, Dia menjadikan adanya suatu keperluan baginya ke tempat itu."*

9. Al-Hakim dan al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila kematian salah seorang dari kalian telah ditetapkan di suatu tempat, maka ia akan mendapat keperluan ke sana, lalu menuju ke sana, dan di sanalah jejaknya yang terakhir. Rohnya pun dicabut di sana. Pada hari kiamat, bumi berkata, 'Wahai Rabb, inilah yang Engkau titipkan kepadaku.'"*

10. Al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Apabila sperma telah menetap dalam rahim, malaikat mengambilnya dengan kedua telapak tangannya dan bertanya, "Wahai Rabb, apakah ini terbentuk sempurna*

ataukah tidak?" Apabila Allah berfirman, "Tidak terbentuk sempurna," maka ia tidak akan menjadi makhluk hidup dan rahim membuangnya sebagai darah. Apabila Allah berfirman, "Terbentuk sempurna," malaikat bertanya, "Wahai Rabb, laki-laki atukah perempuan? Celaka atukah bahagia? Apa ajalnya, jejaknya, rezekinya, dan di tanah mana ia akan meninggal?" Lalu dikatakan kepadanya, "Pergilah ke Induk Kitab, niscaya engkau akan menemukan sperma ini di dalamnya." Dikatakan kepada sperma itu, "Siapa Rabb-mu?" Ia menjawab, "Allah." Dikatakan, "Siapa yang memberi rezekimu?" Ia menjawab, "Allah." Lalu ia pun diciptakan, hidup di antara keluarganya, memakan rezekinya, dan menempuh jejaknya. Apabila ajalnya tiba, ia meninggal dan dikuburkan di tempat itu.

11. Abu Nu'aim dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kuburkanlah orang-orang yang meninggal dari kalian di tengah-tengah orang-orang saleh, karena sesungguhnya orang yang meninggal merasa tersiksa dengan tetangga yang buruk sebagaimana orang yang hidup tersiksa dengan tetangga yang buruk."*

12. Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq dengan sanad yang lemah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kuburkanlah orang-orang yang meninggal dari kalian di tengah-tengah orang-*

orang saleh, karena orang yang meninggal tersiksa oleh tetangganya yang buruk sebagaimana orang yang hidup tersiksa oleh tetangganya yang buruk."

13. Ibnu Asakir dan al-Malini dalam Al-Mu'talif wal Mukhtalif meriwayatkan dari Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk mengubur orang-orang yang meninggal dari kami di tengah-tengah orang-orang saleh, karena sesungguhnya orang-orang yang telah meninggal tersiksa oleh tetangga yang buruk sebagaimana orang-orang yang masih hidup tersiksa olehnya.*

14. Al-Malini meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian ada yang meninggal, perbaikilah kafannya, segerakanlah pelaksanaan wasiatnya, perdalamilah lubang kuburnya, dan jauhkanlah ia dari tetangga yang buruk." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah tetangga yang saleh bermanfaat di akhirat?" Beliau balik bertanya, "Apakah ia bermanfaat di dunia?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Demikian pula di akhirat."

15. Ad-Dailami dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah secara marfu': "Perbaikilah kafan, jangan sakiti orang-orang yang meninggal dari kalian dengan ratapan, pujian berlebihan, keterlambatan pelaksanaan wasiat, dan memutus silaturahmi. Segerakanlah pelunasan

utangnya dan jauhkanlah ia dari tetangga-tetangga yang buruk."

16. Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab Al-Qubur meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi' al-Muzani, ia berkata: *Seorang laki-laki meninggal di Madinah dan dikuburkan di sana. Lalu seseorang bermimpi seakan-akan ia termasuk penghuni neraka. Orang itu pun merasa sedih karenanya. Kemudian ia bermimpi lagi pada hari ketujuh atau kedelapan, dan seakan-akan ia termasuk penghuni surga. Ia pun bertanya. Ia menjawab, "Seorang laki-laki saleh dikuburkan bersama kami, lalu ia memberi syafaat kepada empat puluh orang tetangga kuburnya, dan aku termasuk di antara mereka."*

17. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shalih, ia berkata: *Ketika kematian telah dekat dengan Umar bin Abdul Aziz, ia berwasiat kepada mereka, "Galilah untukku dan jangan terlalu dalam, karena tanah yang terbaik adalah yang paling atas dan yang terburuk adalah yang paling bawah."*

18. Ibnu Asakir melalui beberapa jalur meriwayatkan dari Amr bin al-Muhajir, ia berkata: *Sahl bin Abdul Aziz, saudara Umar bin Abdul Aziz, meninggal. Umar pun memerintahkan aku untuk menggalian kubur untuknya dan berkata, "Galilah setinggi tubuhmu atau hingga bahu, dan jangan terlalu dalam ke dalam tanah, karena bagian atas tanah lebih suci" —dalam redaksi lain: lebih baik— "daripada bagian bawahnya."*

19. Al-Hakim at-Tirmidzi, Ibnu Asakir, dan Ibnu Mandah dengan sanad yang mengandung kelemahan dan keterputusan meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin meninggal, pemakaman pun berhias menyambut kematiannya; tidak ada satu pun bagian darinya kecuali berharap agar ia dikuburkan di sana. Dan apabila seorang kafir meninggal, pemakaman pun menjadi gelap karena kematiannya; tidak ada satu pun bagian darinya kecuali memohon perlindungan kepada Allah agar ia tidak dikuburkan di sana."*

20. Ibnu an-Najjar dalam Tarikh Baghdad meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah al-Asadi, ia berkata: *Aku menghadiri jenazah salah seorang keluarga Abdush-Shamad bin Ali. Ia pun menyemangati dan mempercepat mereka seraya berkata, "Istirahatkanlah ia sebelum malam." Aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau meriwayatkan sesuatu tentang ini?" Ia menjawab, "Ya, ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku Abdullah bin Abbas, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, 'Sesungguhnya malaikat siang lebih penyayang daripada malaikat malam.'"*

21. Ibnu Asakir melalui jalur Ibnu Wahb, dari Harmalah bin Imran, dari Muhammad bin Abi Mudrik, dari Sufyan bin Wahb al-Khaulani meriwayatkan: *Ketika kami sedang berjalan bersama Amr bin al-Ash di lereng gunung ini —*

yakni al-Muqaththam— sementara al-Muqauqis pun bersama kami, Amr bertanya kepadanya, "Wahai al-Muqauqis, mengapa gunung kalian ini gundul, tidak ada tumbuhan dan pepohonan di atasnya, tidak seperti gunung-gunung di Syam?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu, akan tetapi Allah Ta'ala telah mencukupi penduduknya dengan sungai Nil ini dari kebutuhan itu. Namun kami mendapati di bawahnya sesuatu yang lebih baik dari itu." Amr bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Di bawahnya akan dikuburkan suatu kaum yang akan dibangkitkan Allah pada hari kiamat tanpa hisab atas mereka." Amr pun berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk di antara mereka." Harmalah berkata: Di bawahnya terdapat kubur-kubur; di antaranya kubur Amr bin al-Ash, Abu Nadhrah al-Ghifari, dan Uqbah bin Amir.

22. Ad-Dailami dan Abu al-Fadhl ath-Thusi dalam kitab Uyun al-Akhbar melalui jalur Ibnu Hadbah meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengikuti prosesi jenazah, lalu beliau meminta sehelai kain dan membentangkannya di atas kubur. Beliau bersabda: "Janganlah kalian mengintip ke dalam kubur, karena itu adalah amanah. Boleh jadi ikatan-ikatannya telah terlepas sehingga tampak ular hitam melingkar di lehernya, atau boleh jadi ia diperintahkan dan terdengar suara rantai."

23. Ath-Thusi dan ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus melalui jalur Ibnu Hadbah meriwayatkan dari Anas secara marfu': *"Sesungguhnya orang-orang yang mengantar jenazah, Allah menugaskan seorang malaikat untuk mereka; mereka pun merasa berduka dan bersedih. Apabila mereka telah menyerahkannya ke dalam kubur dan kembali pulang, malaikat mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya seraya berkata, 'Kembalilah ke dunia kalian, semoga Allah membuat kalian melupakan orang-orang yang meninggal dari kalian.' Maka mereka pun melupakan orang yang meninggal dan sibuk dengan jual beli mereka, seolah-olah mereka tidak pernah mengenalnya dan ia tidak pernah mengenal mereka."*

24. Kami meriwayatkan dalam Amali Ibnu Baththah melalui jalur Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah memiliki malaikat yang ditugaskan di pemakaman. Apabila jenazah dikuburkan, diratakan, dan para pengantar berbalik hendak pulang, malaikat mengambil segenggam tanah kubur, lalu melemparkannya ke tengkuk-tengkuk mereka seraya berkata, 'Kembalilah ke dunia kalian dan lupakanlah orang-orang yang meninggal dari kalian.'"*

Bab 21 - Doa yang Diucapkan Saat Pemakaman dan Talkin

1. Al-Bazzar meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya, ia berkata: Apabila jenazah telah tiba di kubur dan orang-orang duduk, janganlah engkau ikut duduk, tetapi berdirilah di tepi kuburan. Ketika jenazah diturunkan ke dalam kubur, ucapkanlah: *Bismillahi wa fi sabilillahi wa 'ala millati rasulillahi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allahumma 'abduka nazala bika wa anta khayru manzulin bih. Fakhallafu ad-dunya khulfa zhahrihi, faj'al ma qadima 'alayhi khayran mimma khalaf. Fa innaka qulta: wa ma 'indallahi khayrun lil-abrar* (Dengan nama Allah, di jalan Allah, dan di atas agama Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Ya Allah, hamba-Mu ini telah singgah kepada-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik tempat singgah. Ia telah meninggalkan dunia di belakangnya, maka jadikanlah apa yang ia hadapi sekarang lebih baik dari apa yang ia tinggalkan. Sesungguhnya Engkau telah berfirman: **Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti**)

2. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, janganlah kalian menahannya, segerakanlah ia ke*

kuburannya. Hendaklah dibacakan di dekat kepalanya *Fatihatul Kitab*" — dalam redaksi Al-Baihaqi: "*Al-Fatihah* dari surah *Al-Baqarah*, dan di dekat kakinya bagian penutup surah *Al-Baqarah*, di dalam kuburannya."

3. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-'Ala' bin Al-Hajjaj, ia berkata: Ayahku berkata kepadaku: "Wahai anakku, apabila engkau meletakkanku di dalam liang lahatku, ucapkanlah: *Bismillahi wa 'ala millati rasulillahi sallallahu 'alaihi wa sallam* (Dengan nama Allah dan di atas agama Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam), kemudian taburkan tanah ke atasku dengan perlahan, lalu bacakanlah di dekat kepalaku *Al-Fatihah* dari surah *Al-Baqarah* dan penutupnya, karena aku mendengar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam menyabdakan hal itu."

4. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Qatadah bahwa seseorang menguburkan anaknya, lalu ia berdoa: *Allahumma jafi al-ardha 'an janbaih, waftah abwaba as-sama'i li ruhihi, wa abdilhu daran khayran min darihi* (Ya Allah, jauhkanlah bumi dari kedua lambungnya, bukalah pintu-pintu langit bagi rohnya, dan gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya yang dahulu).

5. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Anas bahwa apabila ia meletakkan jenazah di dalam kubur, ia mengucapkan: *Allahumma jafi al-qabra 'an janbaih, wa shha'id ruhahu, wa taqabbalhu wa tallaqqahu minka bi rauh* (Ya Allah,

jauhkanlah kubur dari kedua lambungnya, angkatlah rohnya, terimalah ia, dan sambut ia dari sisi-Mu dengan kelapangan).

6. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Aku menyaksikan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma menghadiri jenazah putrinya. Ketika ia meletakkannya di liang lahat, ia mengucapkan: *Bismillahi wa fi sabilillah* (Dengan nama Allah dan di jalan Allah). Ketika ia mulai meratakan liang lahat, ia berdoa: *Allahumma ajirrha mina asy-syaithani wa min 'adzabul qabr* (Ya Allah, lindungilah ia dari setan dan dari azab kubur). Setelah tanah diratakan di atasnya, ia berdiri di sisi kubur dan berdoa: *Allahumma jafi al-ardha 'an janbiha, wa shha'id ruhaha, wa laqqiha minka ridhwana* (Ya Allah, jauhkanlah bumi dari kedua lambungnya, angkatlah rohnya, dan pertemukanlah ia dengan ridha dari-Mu). Kemudian ia berkata: "Aku mendengar ini dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam."

7. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia biasa mengucapkan: *Bismillahi wa fi sabilillah. Allahumma ifсах fi qabrihi wa nawwir lahu fihi wa alhiqhu bi nabiyyih* (Dengan nama Allah dan di jalan Allah. Ya Allah, lapangkanlah kuburnya, terangilah ia di dalamnya, dan susulkanlah ia kepada Nabi-nya).

8. Al-Hakim meriwayatkan dari 'Amr bin Murrah, ia berkata: Mereka menganjurkan apabila jenazah diletakkan di liang lahat agar mengucapkan: *Allahumma a'idzhu mina asy-syaithanir rajim* (Ya Allah, lindungilah ia dari setan yang terkutuk).

9. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf meriwayatkan dari Khaitsamah, ia berkata: Mereka menganjurkan apabila jenazah dimakamkan agar mengucapkan: *Bismillahi wa fi sabilillahi wa 'ala millati rasulillahi sallallahu 'alaihi wa sallam. Allahumma ajirruhu min 'adzabul qabri wa min 'adzabun nar wa min syarri asy-syaithanir rajim* (Dengan nama Allah, di jalan Allah, dan di atas agama Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Ya Allah, lindungilah ia dari azab kubur, dari azab neraka, dan dari kejahatan setan yang terkutuk).

10. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdiri di atas kubur setelah tanah diratakan, lalu berdoa: *Allahumma nazala bika shahibuna wa khallafa ad-dunya khulfa zhahrihi. Allahumma thabbit 'inda al-mas'alati manthiqahu wa la tabtalih fi qabrihi bima la thaqata lahu bih* (Ya Allah, sahabat kami ini telah singgah kepada-Mu dan meninggalkan dunia di belakangnya. Ya Allah, teguhkanlah lisannya ketika menjawab pertanyaan, dan janganlah Engkau mengujinya di dalam kuburnya dengan apa yang tidak sanggup ia tanggung).

11. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang saudara kalian meninggal dunia dan kalian telah meratakan tanah di atasnya, hendaklah salah seorang di antara kalian berdiri di atas kepalanya, kemudian mengucapkan: 'Wahai Fulan bin Fulanah,' maka ia akan mendengar meskipun tidak bisa menjawab. Kemudian ucapkan: 'Wahai Fulan bin Fulanah,' maka ia akan duduk dengan tegak. Kemudian ucapkan: 'Wahai Fulan bin Fulanah,' maka ia akan berkata: 'Tunjukkanlah kami, semoga Allah merahmatimu,' namun kalian tidak menyadarinya. Maka ucapkanlah: 'Ingatlah apa yang engkau bawa keluar dari dunia, yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa engkau ridha menjadikan Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi, dan Al-Qur'an sebagai imam.'* Sungguh, Malaikat Munkar dan Nakir masing-masing akan memegang tangan kawannya dan berkata: *'Mari kita pergi, tidak perlu kita duduk di sisi orang yang telah ditalkin hujjahnya, karena Allah-lah yang akan menjadi pembela antara dia dan keduanya.'*" Seseorang berkata: *"Wahai Rasulullah, bagaimana jika ia tidak mengenal ibunya?"* Beliau menjawab: *"Dinisbatkan kepada Hawa, ucapkan: 'Wahai Fulan bin Hawa.'"*

12. Ibnu Mandah meriwayatkan dari jalur lain dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata: "Apabila aku meninggal dan kalian menguburkanku, hendaklah seseorang berdiri di dekat kepalaku dan mengucapkan: 'Wahai Shuday bin 'Ajlun, ingatlah apa yang dahulu engkau pegang di dunia: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.'"

13. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Rasyid bin Sa'd, Dhamrah bin Habib, dan Hakim bin 'Umair, mereka berkata: Apabila kubur seseorang telah diratakan dan orang-orang telah pergi darinya, dianjurkan untuk berkata kepada si mayit di sisi kuburnya: "Wahai Fulan, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, tiga kali. Wahai Fulan, ucapkanlah: Rabbiku Allah, agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam." Kemudian barulah orang itu pergi.

Catatan Penting: Al-Ajurri berkata: Dianjurkan untuk berdiri sejenak setelah pemakaman, berdoa untuk si mayit sambil menghadap wajahnya, memohon keteguhan untuknya, dengan mengucapkan: *Allahumma hadza 'abduka wa anta a'lamu bihi minna, wa la na'lamu minhu illa khayra, wa qad ajlastahu litas'alah. Allahumma fathabbithu bil qawlit thabit fil akhirati kama thabaththahu fi ad-dunya. Allahumma irhamhu wa alhiqhu bi nabiyyih, wa la tudhillana ba'dahu wa la tahrimna ajrahu* (Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, dan

Engkau lebih mengetahui tentangnya daripada kami. Kami tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan. Engkau telah mendudukkannya untuk Engkau tanyai. Ya Allah, teguhkanlah ia dengan perkataan yang teguh di akhirat sebagaimana Engkau telah meneguhkannya di dunia. Ya Allah, rahmatilah ia, susulkanlah ia kepada Nabi-nya, janganlah Engkau sesatkan kami setelah kepergiannya, dan janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya).

Al-Hakim At-Tirmidzi berkata: Berdiri di sisi kubur dan memohon keteguhan pada saat pemakaman adalah bantuan bagi si mayit setelah shalat jenazah. Sebab shalat berjamaah kaum mukminin ibarat pasukan yang berkumpul di depan pintu Raja untuk memberikan syafaat baginya. Sedangkan berdiri di sisi kubur dan memohon keteguhan adalah laksana bantuan tambahan bagi pasukan tersebut. Hal itu dilakukan pada saat si mayit paling sibuk, karena ia tengah menghadapi dahsyatnya pemandangan yang menakutkan dan pertanyaan Malaikat Munkar-Nakir.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata: An-Nazzal bin Sabrah berkata kepadaku: "Apabila engkau memasukkanku ke dalam kubur, ucapkanlah: *Allahumma barik fi hadzal qabri wa fi dakhilihi* (Ya Allah, berkahilah kubur ini dan orang yang ada di dalamnya)."

Bab 22 - Himpitan Kubur bagi Setiap Orang

1. Ahmad, Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawadir Al-Ushul, dan Al-Baihaqi dalam kitab 'Adzab Al-Qabr meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: Kami bersama Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah prosesi jenazah. Ketika tiba di kubur, beliau duduk di tepi kubur dan mulai memperhatikannya, kemudian bersabda: *"Di dalamnya seorang mukmin dihimpit sehingga tulang-tulang iganya bergeser, sementara bagi orang kafir kubur dipenuhi dengan api."*

Dalam An-Nihayah disebutkan: Al-Azhari berkata, yang dimaksud dengan *hama'il* di sini adalah urat-urat di area kemaluan. Bisa juga diartikan sebagai tempat menggantungkan tali pedang, yakni bahu, dada, dan tulang rusuknya.

2. Ahmad dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sungguh kubur memiliki himpitan. Seandainya ada seseorang yang selamat darinya, niscaya Sa'd bin Mu'adz-lah yang selamat."*

3. Ahmad, Al-Hakim At-Tirmidzi, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Ketika Sa'd bin Mu'adz dimakamkan, Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bertasbih dan orang-orang pun ikut bertasbih

bersamanya dalam waktu yang lama, kemudian beliau bertakbir dan orang-orang pun ikut bertakbir. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau bertasbih?" Beliau menjawab: *"Sungguh kubur menjadi sempit bagi lelaki shalih ini, hingga kemudian Allah melapangkannya."*

4. Sa'id bin Manshur, Al-Hakim At-Tirmidzi, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, pada hari pemakaman Sa'd bin Mu'adz sementara beliau duduk di atas kuburnya, bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya Sa'd bin Mu'adz-lah yang selamat. Sungguh ia telah dihipit, kemudian dilepaskan darinya."*

5. An-Nasa'i dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ini adalah orang yang karena kematiannya 'Arsy bergetar, pintu-pintu langit terbuka, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikan pemakamannya — namun ia tetap dihipit, kemudian dilapangkan darinya,"* yakni Sa'd bin Mu'adz. Al-Hasan berkata: *"Arsy bergetar karena gembira menyambut rohnya."* Hal ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il.

6. Al-Hakim At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam kubur Sa'd bin Mu'adz dan beliau tinggal di sana

beberapa saat. Ketika keluar, ditanyakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tinggal lama?" Beliau menjawab: *"Sa'd dihipit di dalam kubur, maka aku berdoa kepada Allah agar melepaskannya."*

7. Al-Hakim At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq, ia berkata: Umayyah bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa ia bertanya kepada sebagian keluarga Sa'd tentang apa yang mereka ketahui mengenai sabda Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal ini. Mereka menjawab: "Diceritakan kepada kami bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang itu, lalu beliau bersabda: *'Ia kurang tuntas dalam bersuci dari air kencing.'*"

8. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Zainab putri Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam wafat, dan kami keluar bersamanya. Kami melihat beliau sangat gelisah dan sangat berduka. Beliau duduk di tepi kubur sejenak dan memandang ke langit, kemudian turun ke dalamnya. Kami melihat kedukaan beliau semakin bertambah. Kemudian beliau keluar dan kami melihat kesedihan itu sirna dari wajah beliau dan beliau tersenyum. Kami pun bertanya, dan beliau menjawab: *"Aku teringat sempitnya kubur dan beratnya itu, serta lemahnya Zainab, sehingga hal itu membuatku gundah. Aku pun berdoa kepada Allah agar meringankannya, dan Allah mengabulkannya. Namun ia tetap dihipit satu kali*

himpitan yang terdengar oleh seluruh penjuru semesta kecuali jin dan manusia."

9. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Ayyub bahwa seorang anak kecil dimakamkan, lalu Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya anak kecil ini yang selamat."*

10. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Awsath dari Anas bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam menyalatkan seorang anak laki-laki atau perempuan, lalu bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya anak kecil ini yang selamat."*

11. Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Zadzan bahwa Ibnu Umar berkata: Ketika Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam menguburkan putrinya Ruqayyah radhiyallahu 'anha, beliau duduk di sisi kubur, lalu wajah beliau tampak memerah dan kusut, kemudian kesedihan itu sirna. Para sahabat bertanya tentang hal itu, lalu beliau bersabda: *"Aku teringat putriku dan kelemahannya serta azab kubur, lalu aku berdoa kepada Allah dan Ia melapangkannya. Demi Allah, sungguh ia telah dihimpit satu kali himpitan yang terdengar di antara kedua penjuru semesta."*

12. Hannad bin As-Sari dalam Az-Zuhd meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaykah, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang terluput dari himpitan kubur, tidak pula Sa'd bin Mu'adz, yang sapu tangannya lebih baik dari dunia dan seisinya.

13. Hannad juga meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika memakamkan Sa'd bin Mu'adz: *"Ia dihimpit di dalam kubur hingga menjadi seperti sehelai rambut, lalu aku berdoa kepada Allah agar meringankannya. Hal itu disebabkan ia kurang tuntas bersuci dari air kencing."*

14. Ibnu Sa'd meriwayatkan: Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepadaku dari Sa'id Al-Maqburi, ia berkata: Ketika Rasulullah memakamkan Sa'd bin Mu'adz, beliau bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya Sa'd yang selamat. Sungguh ia telah dihimpit hingga tulang-tulang iganya bergerak karena bekas air kencing."*

15. Abdurrazzaq berkata dalam Al-Mushannaf, dari Ibnu 'Uyaynah, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, ia berkata: Hadits paling berat yang kami dengar dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam adalah sabda beliau tentang Sa'd bin Mu'adz dan sabda beliau tentang perkara kubur.

16. Ali bin Ma'bad meriwayatkan dalam kitab Ath-Tha'ah wa Al-'Isyan melalui jalur Ibrahim Al-Ghanawi, dari seorang lelaki, ia berkata: Aku sedang bersama Aisyah radhiyallahu 'anha ketika lewatlah jenazah seorang anak kecil. Ia pun menangis. Aku bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku menangis untuk anak ini karena rasa kasih kepadanya dari himpitan kubur."

17. Umar bin Syabbah meriwayatkan dalam Kitab Al-Madinah dari Anas bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang terbebas dari himpitan kubur kecuali Fathimah binti Asad."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, tidak pula Al-Qasim putramu?" Beliau menjawab: *"Tidak pula Ibrahim, dan ia adalah yang termuda di antara keduanya."*

18. Ibnu Sa'd meriwayatkan: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sementara beliau berdiri di sisi kubur Sa'd: *"Sungguh ia dihipit atau dijepit satu kali. Seandainya ada seseorang yang selamat darinya karena amalnya, niscaya Sa'd yang selamat."*

19. Ibnu 'Asakir dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdul Majid bin Abdul Aziz dari ayahnya bahwa Nafi', pelayan Ibnu Umar, ketika menjelang wafatnya mulai menangis. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu

menangis?" Ia menjawab: "Aku teringat Sa'd dan himpitan kubur."

20. Az-Zubair bin Bakkar berkata dalam Al-Muwaffaqiyyat: Abu 'Azziyyah Al-Anshari menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Sa'd, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Abdullah bin 'Amr berkata: Sa'd bin Mu'adz wafat, lalu Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam keluar menyertai prosesinya. Di tengah perjalanan, tiba-tiba beliau tertinggal, sehingga orang-orang berhenti menunggu hingga beliau menyusul mereka. Mereka berkata: "Wahai Nabi Allah, apa yang membuatmu tertinggal dari kami?" Beliau bersabda: *"Aku mendengar Sa'd bin Mu'adz ketika ia dihipit di kuburnya."* Mereka berkata: "Ia dihipit di kuburnya padahal 'Arsy Ar-Rahman bergetar karenanya?" Beliau menjawab: *"Apakah Sa'd lebih mulia di sisi Allah ataukah Yahya bin Zakaria? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Yahya pun dihipit, karena ia pernah kenyang sekali makan roti gandum."*

Saya (penulis) berkata: Hadits ini sangat munkar dan sanadnya mu'dhal (terputus). Yang dikenal adalah bahwa para Nabi tidak dihipit.

21. Abu Al-Qasim As-Sa'di berkata dalam Kitab Ar-Ruh: Tidak ada yang selamat dari himpitan kubur, baik orang shalih maupun orang jahat. Hanya saja perbedaan antara seorang muslim dan kafir adalah bahwa himpitan itu

berlangsung terus-menerus bagi orang kafir, sedangkan bagi seorang mukmin hal itu terjadi hanya pada awal ia turun ke kuburnya, kemudian kembali lapang untuknya. Ia berkata: Yang dimaksud dengan himpitan kubur adalah bertemunya kedua sisi dinding kubur pada jasad si mayit.

22. Al-Hakim At-Tirmidzi berkata: Sebab himpitan ini adalah karena tidak ada seorang pun kecuali pernah melakukan suatu dosa, meskipun ia seorang yang shalih. Maka himpitan ini dijadikan sebagai balasan baginya, kemudian rahmat menghampirinya. Itulah sebabnya Sa'd bin Mu'adz dihimpit karena kurang tuntas dalam bersuci dari air kencing. Adapun para wali dan para Nabi, kami tidak mengetahui bahwa mereka mendapat himpitan maupun pertanyaan di dalam kubur, karena mereka terjaga dari dosa.

23. As-Subki berkata dalam Bahr Al-Kalam: Seorang mukmin yang taat tidak akan mendapat azab kubur, namun ia tetap mendapat himpitan kubur. Ia merasakan dahsyat dan ketakutan dari himpitan itu, karena ia telah menikmati nikmat Allah tanpa mensyukuri nikmat tersebut.

24. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad At-Taymi, ia berkata: Dahulu dikatakan bahwa himpitan kubur asal muasalnya karena bumi adalah induk mereka dan dari situlah mereka diciptakan. Setelah mereka lama tidak ada di sisinya, ketika anak-anaknya dikembalikan kepadanya, ia memeluk mereka seperti seorang ibu memeluk anaknya yang

telah lama pergi dan kini kembali. Barang siapa yang taat kepada Allah, bumi memeluknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Barang siapa yang durhaka, bumi memeluknya dengan kasar sebagai bentuk kemarahannya atas kedurhakaan kepada Tuhannya.

25. Al-Baihaqi, Ibnu Mandah, Ad-Dailami, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Wahai Rasulullah, sejak hari engkau menceritakan kepadaku tentang suara Munkar-Nakir dan himpitan kubur, tidak ada sesuatu pun yang memberiku ketenangan." Beliau bersabda: "*Wahai Aisyah, sesungguhnya suara Munkar-Nakir di telinga orang mukmin seperti celak mata, dan himpitan kubur bagi seorang mukmin seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang yang anaknya mengadu sakit kepala kepadanya, lalu ia memijat kepalanya dengan lembut. Namun wahai Aisyah, celakalah orang-orang yang ragu kepada Allah — bagaimana mereka dihipit di kubur mereka seperti himpitan batu pada sebutir telur.*"

Faidah

26. Sebagian ulama berkata: Barang siapa melakukan suatu dosa, maka hukumannya bisa ditolak darinya dengan sepuluh sebab: bertaubat sehingga taubatnya diterima; beristighfar sehingga diampuni; beramal kebaikan sehingga

menghapusnya, karena **kebaikan-kebaikan itu menghapus kejahatan-kejahatan**; ditimpa musibah di dunia sehingga menjadi penebus dosanya; himpitan dan ujian di alam barzakh yang menjadi penebus; doa dan istighfar saudara-saudaranya sesama mukmin untuknya; dihadiahkan pahala amal mereka yang memberi manfaat baginya; ditimpa berbagai kengerian di padang mahsyar yang menjadi penebus dosanya; mendapat syafaat Nabinya; atau rahmat Tuhannya yang meliputi dirinya.

27. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah dari Abdullah bin Asy-Syikhkhir, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa membaca **Qul Huwallahu Ahad** dalam sakitnya yang menyebabkan kematiannya, ia tidak akan diuji di kuburnya, terbebas dari himpitan kubur, dan para malaikat akan membawanya pada Hari Kiamat dengan telapak tangan mereka hingga ia melewati jembatan menuju pintu surga."*

28. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab Al-Qubur meriwayatkan dari Al-Walid bin 'Amr bin Wasyaj, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa hal pertama yang dirasakan si mayit adalah gerakan di dekat kakinya, yang berkata: "Aku adalah amalmu."

29. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid Ar-Raqqasyi, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa apabila seorang mayit diletakkan di kuburnya, amal-amalnya

mengerumuninya, kemudian Allah menghidupkan suara amal-amal itu, lalu berkata: "Wahai hamba yang kini sendirian di dalam liang kuburnya, hubungan dengan sahabat-sahabat dan keluarga telah terputus. Hari ini tidak ada teman bagimu selain kami."

30. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: Apabila seorang mayit diletakkan di liang lahatnya, hal pertama yang datang kepadanya adalah amalnya. Amal itu memukul paha kirinya seraya berkata: "Aku adalah amalmu." Si mayit bertanya: "Di mana keluargaku, anakku, kerabatku, dan harta yang Allah anugerahkan kepadaku?" Amal itu menjawab: "Engkau telah meninggalkan keluargamu, anakmu, kerabatmu, dan semua yang Allah anugerahkan kepadamu di belakangmu. Tidak ada yang masuk bersamamu ke kuburmu kecuali aku." Maka si mayit berkata: "Alangkah baiknya seandainya dulu aku lebih mengutamakanmu daripada keluargaku, anakku, kerabatku, dan harta yang Allah anugerahkan kepadaku, mengingat tidak ada yang masuk bersamaku kecuali engkau."

31. Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Ibrahim bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami dari Abu Al-Malih Ar-Raqiqiy, ia berkata: Apabila seorang manusia dimasukkan ke dalam kuburnya, tidak ada sesuatu pun yang dahulu ia takuti di dunia selain Allah 'Azza wa Jalla, kecuali semuanya akan

menampakkan diri kepadanya untuk menakut-nakutinya di liang lahatnya. Hal itu karena dahulu di dunia ia takut kepadanya selain Allah 'Azza wa Jalla.

Bab 23 - Kubur Berbicara kepada Si Mayit

1. At-Tirmidzi meriwayatkan dan menilainya hasan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan, yaitu kematian. Sungguh tidak ada satu hari pun yang berlalu atas kubur kecuali ia berbicara: Aku adalah rumah keterasingan, aku adalah rumah kesendirian, aku adalah rumah tanah, aku adalah rumah ulat. Apabila seorang hamba mukmin dimakamkan, kubur berkata kepadanya: 'Selamat datang dan diterima. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling aku cintai dari mereka yang berjalan di atas punggungku. Kini hari ini engkau diserahkan kepadaku dan datang kepadaku, maka engkau akan melihat perlakuanku kepadamu.'" Rasulullah bersabda: "Kubur pun meluas untuknya sejauh mata memandang, dan dibuka untuknya sebuah pintu menuju surga. Namun apabila yang dimakamkan adalah hamba yang fasik atau kafir, kubur berkata kepadanya: 'Tidak selamat datang dan tidak diterima. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling aku benci*

dari mereka yang berjalan di atas punggungku. Kini hari ini engkau diserahkan kepadaku dan datang kepadaku, maka engkau akan melihat perlakuanmu kepadamu." Rasulullah bersabda: *"Maka kubur pun menghimpitnya hingga tulang-tulang iganya bergeser."* Rasulullah menggambarkan dengan memasukkan jari-jarinya satu ke dalam yang lain. *"Dan Allah mengirimkan tujuh puluh naga baginya; seandainya salah satunya meniup bumi, bumi tidak akan menumbuhkan apapun selama dunia masih ada. Naga-naga itu pun mematuk dan mencakarnya hingga tiba hari perhitungan."* Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kubur itu tidak lain adalah taman dari taman-taman surga, atau lubang dari lubang-lubang neraka."*

2. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Awsath dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah prosesi jenazah. Beliau duduk di dekat kubur, lalu bersabda: *"Tidak ada satu hari pun yang berlalu atas kubur ini kecuali ia berseru dengan suara yang jernih dan fasih: 'Wahai anak Adam, mengapa engkau melupakanku? Bukankah engkau tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian, rumah keterasingan, rumah kengerian, rumah ulat, dan rumah kesempitan — kecuali bagi orang yang Allah lapangkan untukku."* Kemudian Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kubur itu*

tidak lain adalah taman dari taman-taman surga atau lubang dari lubang-lubang neraka."

3. Ibnu Abi Ad-Dunya, Al-Hakim At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Abu Ahmad, Al-Hakim dalam Al-Kuna, Ath-Thabrani dalam Al-Kabir, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Al-Hajjaj Ats-Tsumali, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kubur berkata kepada mayit ketika diletakkan di dalamnya: 'Apakah engkau tidak tahu, celaka engkau wahai anak Adam, apa yang membuatmu tertipu olehku? Apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah fitnah, rumah kegelapan, rumah kesendirian, dan rumah ulat? Wahai anak Adam, apa yang membuatmu tertipu olehku sementara engkau dulu melewatiku dengan langkah sombong?'"* Jika ia seorang muslim, maka penjawab kubur menjawab untuknya: *"Bagaimana pendapatmu jika ia dahulu memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?"* Maka kubur berkata: *"Jika demikian, aku akan berubah menjadi hijau untuknya dan jasadnya akan menjadi cahaya, serta rohnya naik kepada Allah Ta'ala."* Abu Al-Hajjaj ditanya: "Apa yang dimaksud dengan *fadaddan*?" Ia menjawab: "Orang yang melangkah dengan satu kaki maju dan satu kaki mundur, yakni yang berjalan dengan gaya angkuh."

4. Ibnu Mandah meriwayatkan melalui jalur Mujahid dari Al-Bara' bin 'Azib dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin ketika*

menjelang ajalnya, datanglah kepadanya seorang malaikat dalam rupa yang paling indah dan harum yang paling semerbak, lalu duduk di sisinya untuk mencabut rohnya. Datang pula dua malaikat membawa hanuth dari surga dan kain kafan dari surga, dan keduanya berada agak jauh darinya. Malaikat maut pun mengeluarkan rohnya dari jasadnya laksana mengalirnya keringat. Ketika roh itu sampai ke tangan malaikat maut, kedua malaikat tadi segera mengambilnya, menghanutinya dengan hanuth dari surga, dan mengkafaninya dengan kafan dari surga. Kemudian keduanya membawa roh itu naik ke surga. Pintu-pintu langit pun terbuka untuknya, dan para malaikat bergembira menyambutnya, seraya bertanya: 'Roh mulia milik siapakah ini yang telah dibukakan pintu-pintu langit untuknya dan disebut dengan nama-nama terbaik yang dahulu ia pakai di dunia?' Dikatakan: 'Ini adalah roh si Fulan.' Ketika roh itu dibawa naik ke langit, malaikat-malaikat terdekat dari setiap langit mengantarkannya hingga diletakkan di hadapan Allah di sisi 'Arsy. Amalnya pun dikeluarkan dari 'Illiyyin, lalu Allah berfirman kepada para malaikat terdekat: 'Saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni pemilik amal ini.' Kitabnya pun disegel, kemudian dikembalikan ke 'Illiyyin. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Kembalikanlah roh hamba-Ku ke bumi, karena Aku telah berjanji kepada mereka bahwa Aku akan mengembalikan mereka ke sana.' Maka ketika seorang mukmin diletakkan di liang lahatnya, bumi berkata

kepadanya: 'Sungguh engkau adalah orang yang aku cintai ketika berada di atas punggungku, maka bagaimana sekarang ketika engkau berada di dalam perutku? Engkau akan melihat apa yang aku perbuat untukmu.' Maka kuburnya pun dilapangkan sejauh mata memandang, dan dibuka untuknya sebuah pintu di dekat kakinya menuju surga. Dikatakan kepadanya: 'Lihatlah apa yang Allah siapkan bagimu sebagai pahala.' Dan dibuka untuknya sebuah pintu di dekat kepalanya menuju neraka. Dikatakan kepadanya: 'Lihatlah azab yang Allah palingkan darimu.' Kemudian dikatakan kepadanya: 'Tidurlah dengan tenang, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih ia rindukan daripada tegaknya Hari Kiamat.'"

5. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdullah bin 'Ubaid, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya si mayit duduk dan ia mendengar langkah-langkah para pengantar jenazahnya. Maka tidak ada sesuatu pun yang pertama kali berbicara kepadanya selain lubang kuburnya, yang berkata: 'Celaka engkau wahai anak Adam! Bukankah aku telah memperingatkanmu dan engkau mengetahui sempitnya aku, beratnya aku, bauku, dahsyatnya aku, dan ulatku? Maka apa yang telah engkau siapkan untukku?'"

6. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Sesungguhnya apabila

seorang hamba diletakkan di dalam kubur, kubur berbicara kepadanya: *"Wahai anak Adam, apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian, rumah kegelapan, dan rumah kebenaran? Wahai anak Adam, apa yang membuatmu tertipu olehku padahal engkau dahulu berjalan di sekelilingku dengan angkuh?"* Ia berkata: Aku bertanya kepada Ghuthayf: *"Wahai Abu Asma', apa arti fadaddan?"* Ia berkata: *"Kadang-kadang."* Kawanku yang lebih tua dariku menjawab: *"Apabila ia seorang mukmin, kuburnya dilapangkan dan tempat tinggalnya dihijaukan, serta rohnya dibawa naik ke surga."*

7. Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dari Yazid bin Syajarah, ia berkata: Kubur berkata kepada orang kafir dan orang fasik: *"Apakah engkau tidak ingat kegelapanku? Apakah engkau tidak ingat kengerian ku? Apakah engkau tidak ingat sempitnya aku? Apakah engkau tidak ingat beratnya aku?"*

8. Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata: Sesungguhnya kubur berkata: *"Wahai anak Adam, apa yang telah engkau siapkan untukku? Apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah keterasingan, rumah kesendirian, rumah yang memakan, dan rumah ulat?"*

9. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata: Tidak ada seorang mayit pun yang meninggal

kecuali liang tempatnya dimakamkan berseru kepadanya: "Aku adalah rumah kegelapan, kesendirian, dan keterasingan. Jika engkau dahulu taat kepada Allah semasa hidupmu, maka aku hari ini adalah rahmat bagimu. Jika engkau dahulu durhaka kepada Tuhanmu semasa hidupmu, maka aku adalah siksa bagimu. Aku adalah tempat yang barang siapa masuk ke dalamnya dalam keadaan taat, ia akan keluar dengan gembira. Dan barang siapa masuk ke dalamnya dalam keadaan durhaka, ia akan keluar dalam keadaan binasa."

10. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Jabir secara marfu', ia berkata: *"Sesungguhnya kubur memiliki lisan yang berbicara: 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau melupakanku? Apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah kengerian, rumah keterasingan, rumah ulat, dan rumah kesempitan — kecuali bagi orang yang Allah lapangkan.'"*

11. Abu Bakr bin Abdul Aziz bin Ja'far Al-Faqih Al-Hanbali berkata dalam Kitab Al-Matsani fi Al-Fiqh: Isma'il bin Ibrahim Asy-Syirazi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hammad menceritakan kepada kami — dibacakan kepada Abdurrazzaq sementara aku hadir — dari Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal bin 'Amr, dari Zadzan, dari Al-Bara', ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah prosesi jenazah. Kami mendapati

kubur belum dibuatkan liang lahatnya. Maka beliau duduk dan kami pun duduk mengelilinginya. Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang mayit diletakkan di kuburnya, kemudian tanah diratakan di atasnya, maka bumi berbicara kepadanya: 'Apakah engkau tidak tahu bahwa aku adalah rumah kengerian, keterasingan, dan ulat? Maka apa yang telah engkau siapkan untukku?'"*

12. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman dari Bilal bin Sa'd, ia berkata: Kubur berseru setiap harinya: "Aku adalah rumah keterasingan, rumah ulat, dan kengerian. Aku adalah lubang dari lubang-lubang neraka atau taman dari taman-taman surga. Sesungguhnya apabila seorang mukmin diletakkan di liang lahatnya, bumi berbicara kepadanya dari bawah: 'Demi Allah, aku sungguh mencintaimu ketika engkau berjalan di atas punggungku, maka bagaimana sekarang ketika engkau berada di dalam perutku? Ketika aku mengurusmu, engkau akan tahu apa yang aku perbuat.' Maka kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang. Namun apabila yang diletakkan adalah orang kafir, bumi berkata: 'Demi Allah, aku sungguh membencimu ketika engkau berjalan di atas punggungku. Ketika aku mengurusmu, engkau akan tahu apa yang aku perbuat.' Maka bumi pun menghimpitnya hingga tulang-tulang iganya bergeser."

13. Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersiaplah untuk kuburan kalian, karena sesungguhnya kubur berkata tujuh kali setiap harinya: 'Wahai anak Adam yang lemah, kasihanilah dirimu semasa hidupmu sebelum engkau menemuiku. Aku akan mengasihanimu dan membebaskanmu dari keburukan yang ada padaku.'"*

14. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Al-Qubur dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari 'Umar bin Dzar, ia berkata: Apabila seorang mukmin masuk ke dalam liang kuburnya, bumi berseru kepadanya: "Apakah engkau taat atau durhaka?" Jika ia orang yang shalih, seorang penyeru berseru dari sudut kubur: "Jadilah engkau hijau untuknya dan jadilah engkau rahmat baginya, karena ia adalah sebaik-baik hamba bagi Allah dan sebaik-baik orang yang dikembalikan kepadamu." Maka bumi berkata: "Kini barulah ia layak mendapat kemuliaan."

15. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Al-Qubur meriwayatkan dari Muhammad bin Shubayh, ia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa apabila seseorang diletakkan di kuburnya lalu ia diazab atau ditimpa sesuatu yang tidak disukainya, para tetangganya dari kalangan orang-orang yang sudah wafat berseru kepadanya: "Wahai orang yang terlambat di dunia setelah saudara-saudaramu, apakah engkau tidak mengambil pelajaran dari kami? Apakah engkau tidak

mengambil pelajaran dari keberangkatan kami lebih dulu darimu? Apakah engkau tidak melihat terputusnya amal-amal kami di sini sementara engkau masih diberi tangguh? Mengapa engkau tidak mengejar apa yang telah terlewat?" Tempat-tempat kubur pun berseru kepadanya: "Wahai orang yang tertipu oleh permukaan bumi, mengapa engkau tidak mengambil pelajaran dari orang-orang yang disembunyikan dari keluargamu di dalam perut bumi, dari orang-orang yang dahulu tertipu oleh dunia sebelummu, lalu ajalnya mendahuluinya menuju kubur, sementara engkau melihat mereka dipanggul dan dibawa oleh orang-orang yang mereka cintai menuju tempat yang tidak dapat dihindari."

16. Sufyan Ats-Tsauri berkata: Barang siapa memperbanyak mengingat kubur, ia akan mendapatinya sebagai taman dari taman-taman surga. Dan barang siapa lalai dari mengingatnya, ia akan mendapatinya sebagai lubang dari lubang-lubang neraka.

17. Al-Khatib meriwayatkan dalam Tarikh-nya dari Yazid Ar-Raqqasyi, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa apabila seorang mayit diletakkan di kuburnya, amal-amalnya mengerumuninya, kemudian Allah menghidupkan suara amal-amal itu, lalu berkata: "Wahai orang yang kini sendirian di dalam liang kuburnya, hubungan dengan sahabat-sahabat dan keluarga telah terputus. Hari ini tidak ada teman bagimu selain kami." Kemudian Yazid menangis dan berkata: "*Maka*

beruntunglah orang yang amal penyertanya adalah amal yang baik, dan celakalah orang yang amal penyertanya menjadi bencana baginya."

18. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman dari Anas bin Malik, ia berkata: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dua hari dan dua malam yang tidak pernah didengar oleh makhluk sepertinya? Pertama, hari ketika datang kepadamu kabar gembira dari Allah, entah berupa keridhaan Allah atau kemurkaan-Nya. Kedua, hari ketika engkau berdiri di hadapan Allah untuk mengambil kitabmu, entah dengan tangan kananmu atau tangan kirimu. Adapun dua malam itu: pertama, malam ketika si mayit bermalam di kuburnya — ia belum pernah bermalam malam yang sepertinya sebelumnya. Kedua, malam yang esok paginya adalah Hari Kiamat, tidak ada malam lagi setelahnya."

Bab 24 - Fitnah Kubur dan Pertanyaan Dua Malaikat

Hadits-hadits mengenai hal ini telah diriwayatkan secara mutawatir dan dikuatkan dari riwayat Anas, Al-Bara', Tamim Ad-Dari, Basyir bin Al-Kamal, Tsauban, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Ash-Shamit, Hudzaifah, Dhamrah bin Habib, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Affan, Umar bin Al-Khaththab, Amr bin Al-'Ash, Mu'adz bin Jabal, Abu Umamah, Abu Ad-Darda', Abu Rafi', Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Qatadah, Abu Hurairah, Abu Musa, Asma', dan Aisyah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Hadits Anas

1. Imam Bukhari dan Muslim serta yang lainnya meriwayatkan melalui jalur Qatadah dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di dalam kuburnya dan para sahabatnya telah berpaling pergi, sesungguhnya ia mendengar suara hentakan sandal mereka. Lalu datanglah kepadanya dua malaikat, mereka mendudukkannya dan berkata kepadanya: "Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini?" — dan dalam riwayat Ibnu Mardawaih: "Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini yang pernah ada di*

tengah-tengah kalian, yang disebut Muhammad?" Adapun orang mukmin, maka ia berkata: "Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya untukmu dengan tempat duduk di surga." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maka ia melihat keduanya sekaligus." Qatadah berkata: Dan disebutkan kepada kami bahwa kuburnya dilapangkan untuknya tujuh puluh hasta dan dipenuhi dengan kehijauan. Adapun orang munafik dan kafir, maka dikatakan kepadanya: "Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya mengucapkan apa yang dikatakan orang-orang." Maka dikatakan: "Kamu tidak tahu dan tidak pula membaca." Lalu ia dipukul dengan palu besi satu kali pukulan sehingga ia menjerit dengan jeritan yang didengar oleh semua yang ada di dekatnya, kecuali jin dan manusia.

2. Ahmad, Abu Dawud dalam Sunan-nya, Al-Baihaqi dalam Adzab Al-Qabr, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka. Sesungguhnya seorang mukmin apabila diletakkan di dalam kuburnya, datanglah kepadanya seorang malaikat lalu bertanya kepadanya: "Apa yang dulu kamu sembah?" Jika Allah telah memberinya petunjuk, ia berkata: "Aku menyembah Allah." Maka dikatakan kepadanya: "Apa yang kamu katakan tentang orang ini?" Ia menjawab: "Dia

adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Maka ia tidak ditanya tentang apa pun setelah itu. Lalu ia dibawa ke sebuah rumah yang dahulu menjadi miliknya di neraka, dan dikatakan kepadanya: "Ini adalah rumahmu yang dahulu ada di neraka, tetapi Allah telah menjagamu dan merahmatimu, lalu menggantinya untukmu dengan sebuah rumah di surga." Ia pun berkata: "Biarkan aku pergi untuk memberi kabar gembira kepada keluargaku." Maka dikatakan kepadanya: "Tenanglah." Adapun orang kafir, apabila diletakkan di dalam kuburnya, datanglah kepadanya seorang malaikat lalu menghardiknya dan berkata: "Apa yang dulu kamu sembah?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Dikatakan: "Apa yang kamu katakan tentang orang ini?" Ia menjawab: "Aku mengatakan apa yang dikatakan orang-orang." Maka ia dipukul dengan palu besi di antara kedua telinganya sehingga ia menjerit dengan jeritan yang didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia.

3. Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas secara marfu': Munkar dan Nakir masuk menemui mayit di dalam kuburnya, lalu mendudukkannya. Jika ia seorang mukmin, mereka berdua berkata: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Allah." Mereka berkata: "Siapa nabimu?" Ia menjawab: "Muhammad." Mereka berkata: "Siapa imammu?" Ia menjawab: "Al-Qur'an." Maka kuburnya diluaskan untuknya. Jika ia seorang kafir, mereka berdua berkata: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Mereka berkata:

"Siapa nabimu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Mereka berkata: "Siapa imammu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Maka mereka berdua memukulnya dengan tiang besi satu pukulan hingga kubur itu menyala menjadi api dan menyempitkannya hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan.

Hadits Al-Bara' dan Tamim

Telah disebutkan sebelumnya dalam bab tentang malaikat yang hadir di sisi orang yang sekarat.

Hadits Basyir

4. Al-Bazzar, Ath-Thabrani, dan Ibnu As-Sakan meriwayatkan dari Ayyub bin Basyir dari ayahnya, ia berkata: *Terjadi pertengkaran di kalangan Bani Mu'awiyah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi untuk mendamaikan mereka. Di tengah perjalanan beliau menoleh ke arah sebuah kubur dan berkata: "Kamu tidak tahu." Beliau ditanya tentang hal itu, lalu bersabda: "Sesungguhnya orang ini sedang ditanya tentang aku, dan ia menjawab: Aku tidak tahu."*

Hadits Tsauban

5. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Apabila seorang mukmin meninggal dunia, maka shalat berada di sisi kepalanya, sedekah di sebelah kanannya, puasa di sisi dadanya.* Kemudian disebutkan hadits tentang kubur yang serupa dengan hadits Al-Bara'. Demikianlah sebagaimana tercantum dalam Al-Hilyah, namun tidak disebutkan secara lengkap.

Hadits Jabir

6. Ahmad, Ath-Thabrani dalam Al-Ausath, Al-Baihaqi, dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan melalui jalur Abu Az-Zubair bahwa ia bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang dua malaikat penguji kubur. Jabir berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka. Apabila seorang mukmin dimasukkan ke dalam kuburnya dan para sahabatnya telah berpaling pergi, datanglah kepadanya seorang malaikat yang sangat keras dalam menghardik, lalu berkata kepadanya: "Apa yang kamu katakan tentang orang ini?" Maka orang mukmin itu menjawab: "Aku berkata bahwa ia adalah utusan Allah dan hamba-Nya." Maka malaikat itu berkata kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu yang dahulu di neraka, Allah telah menyelamatkanmu darinya dan menggantinya dengan*

tempat dudukmu yang kamu lihat dari surga." Maka ia melihat keduanya sekaligus. Lalu orang mukmin itu berkata: "Biarkan aku memberi kabar gembira kepada keluargaku." Dikatakan kepadanya: "Tenanglah." Adapun orang munafik, ia didudukkan ketika keluarganya telah berpaling pergi, lalu dikatakan kepadanya: "Apa yang kamu katakan tentang orang ini?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya mengatakan apa yang dikatakan orang-orang." Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu! Ini adalah tempat dudukmu yang dahulu kamu miliki dari surga, telah diganti dengan tempat dudukmu dari neraka." Jabir berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Setiap hamba akan dibangkitkan di dalam kubur sesuai keadaannya ketika meninggal: orang mukmin dalam keadaan imannya, dan orang munafik dalam keadaan kemunafikannya.

7. Ibnu Majah, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Apabila mayit dimasukkan ke dalam kuburnya, matahari tergambar baginya sedang hampir terbenam. Maka ia duduk sambil mengusap kedua matanya dan berkata: "Biarkan aku shalat."

8. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya anak Adam benar-benar berada dalam kelalaian terhadap tujuan ia diciptakan. Sesungguhnya Allah apabila menghendaki penciptaannya, Dia berfirman kepada malaikat: "Tuliskan rezekinya, tuliskan amalnya, tuliskan ajalnya, tuliskan apakah ia celaka ataukah bahagia." Kemudian malaikat itu naik dan Allah mengutus malaikat lain yang menjaganya hingga ia dewasa. Kemudian malaikat itu naik dan Allah menyertakan bersamanya dua malaikat yang mencatat amal kebaikan dan keburukannya. Apabila kematian menjelang, kedua malaikat itu naik dan datanglah malaikat maut untuk mencabut ruhnyanya. Apabila ia dimasukkan ke dalam kubur, ruhnyanya dikembalikan ke jasadnya dan datanglah dua malaikat kubur untuk mengujinya. Kemudian keduanya naik. Apabila hari kiamat tiba, turunlah malaikat pencatat kebaikan dan malaikat pencatat keburukan, keduanya melepaskan catatan yang terikat di lehernya, lalu keduanya hadir bersamanya: satu sebagai penggiring dan satu lagi sebagai saksi. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat perkara yang sangat besar yang tidak dapat kalian perkirakan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung.

9. Ibnu Abi 'Ashim, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Abu Sufyan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Apabila seorang mukmin diletakkan di dalam kuburnya, datanglah

kepadanya dua malaikat lalu menghardiknya. Ia pun berdiri tergeragap seperti tergeragapnya orang yang tidur. Lalu dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Ia menjawab: "Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad nabiku." Maka seorang penyeru berseru: "Ia telah jujur! Hamparkanlah untuknya dari hamparan surga dan pakaikanlah untuknya dari pakaian surga." Ia berkata: "Biarkan aku memberitahu keluargaku." Dikatakan kepadanya: "Tenanglah."

Hadits Hudzaifah

Telah disebutkan sebelumnya dalam bab tentang pengenalan mayit terhadap orang yang memandikannya.

Hadits Dhamrah

10. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Dhamrah bin Habib, ia berkata: *Malaikat penguji kubur ada tiga: Ankar, Nakur, dan pemimpin mereka adalah Ruman.*

11. Ibnu Lal dan Ibnu Al-Jawzi dalam Al-Maudhu'at meriwayatkan dari Dhamrah bin Habib secara marfu': *Malaikat penguji kubur ada empat: Munkar, Nakir, Nakur, dan pemimpin mereka adalah Ruman.* Ibnu Al-Jawzi berkata: Hadits ini tidak ada dasarnya. Dhamrah adalah

seorang tabi'in dan riwayat yang berhenti padanya (mauquf) lebih kuat. Selesai.

12. Syaikh Al-Islam Ibnu Hajar ditanya apakah ada malaikat yang bernama Ruman yang mendatangi mayit. Beliau menjawab bahwa hal itu diriwayatkan dengan sanad yang lemah.

Hadits Ubadah bin Ash-Shamit

13. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam At-Tahajjud, Ibnu Adh-Dharris dalam Fadha'il Al-Qur'an, dan Humaid bin Zanjawaih dalam Fadha'il Al-A'mal meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: *Apabila salah seorang dari kalian bangun malam, hendaknya ia mengeraskan bacaannya. Karena dengan mengeraskan bacaan itu, ia mengusir setan dan jin-jin yang fasik. Sesungguhnya para malaikat yang berada di udara dan yang menghuni rumah itu mendengarkan bacaannya dan ikut shalat bersamanya. Apabila malam itu berlalu, malam itu berwasiat kepada malam berikutnya seraya berkata: "Bangunkanlah ia untuk waktu shalatnya dan jadilah ringan atasnya." Apabila kematian menjelang, datanglah Al-Qur'an dan berdiri di sisi kepalanya sementara mereka sedang memandikannya. Apabila selesai dimandikan, Al-Qur'an masuk hingga berada di antara dadanya dan kafannya. Apabila ia diletakkan di*

dalam liang kuburnya, datanglah Munkar dan Nakir, maka Al-Qur'an keluar dan berdiri di antara ia dan keduanya. Keduanya berkata: "Menyingkirlah dari kami, kami hendak bertanya kepadanya." Al-Qur'an berkata: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkannya hingga aku memasukkannya ke dalam surga. Jika kalian diperintahkan sesuatu tentangnya, silakan laksanakan urusan kalian."

Kemudian Al-Qur'an memandang kepadanya dan berkata: "Apakah kamu mengenaliku?" Ia menjawab: "Tidak." Al-Qur'an berkata: "Aku adalah Al-Qur'an, yang dahulu membuatmu terjaga di malam harimu dan membuatmu haus di siang harimu, dan menahan syahwatmu, pendengaran serta penglihatanmu. Maka kamu akan mendapatiku di antara sahabat-sahabat sebagai sahabat yang jujur, dan di antara saudara-saudara sebagai saudara yang benar. Bergembiralah, maka tidak ada lagi kecemasan dan kesedihan bagimu setelah pertanyaan Munkar dan Nakir." Kemudian keduanya keluar, dan Al-Qur'an naik kepada Tuhannya lalu memohonkan untuknya hamparan dan selimut. Maka diperintahkan untuknya hamparan, selimut, dan lentera dari cahaya surga serta melati dari melati surga. Seribu malaikat dari golongan yang didekatkan dari langit dunia membawanya, dan Al-Qur'an mendahului mereka menemuinya, lalu berkata: "Apakah kamu merasa kesepian sepeninggalku? Sejak aku berpisah darimu, aku tidak berhenti berbicara kepada Allah tentang hamparan, selimut,

dan lampu. Inilah yang aku bawa untukmu." Maka para malaikat masuk menemuinya, mereka menggotong dan membentangkan untuknya itu semua, meletakkan selimut di bawah kakinya dan melati di sisi dadanya. Kemudian mereka menggotongnya hingga membaringkannya di atas sisi kanannya, lalu mereka naik darinya. Ia pun berbaring dan tidak henti-hentinya memandangi para malaikat hingga mereka memasuki langit. Kemudian Al-Qur'an mendorong ke arah kiblat kubur dan meluaskannya sejauh yang Allah kehendaki.

Dalam kitab Abu Mu'awiyah tercatat: Diluaskan untuknya sejauh perjalanan 400 tahun. Kemudian melati itu diambil dari sisi dadanya dan diletakkan di dekat hidungnya agar ia menciumnya dalam keadaan segar hingga hari sangkakala ditiup. Kemudian Al-Qur'an mendatangi keluarganya setiap hari sekali atau dua kali, memberitahu mereka dan mendoakan kebaikan dan kemajuan untuk mereka. Jika salah seorang dari anaknya belajar Al-Qur'an, ia pun disampaikan kabar gembira itu. Jika keturunannya adalah keturunan yang buruk, ia mendatangi rumah itu di pagi dan sore hari sambil menangisinya hingga sangkakala ditiup.

Al-Hafizh Abu 'Isa berkata: Ini adalah hadits hasan, dan telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitamah, dan tokoh-tokoh terdahulu dari Abu Abdurrahman Al-Muqri' dengan sanadnya hingga Ubadah bin Ash-Shamit. Al-'Uqaili

telah mengeluarkannya dalam Adh-Dhu'afa' dan Ibnu Al-Jawzi dalam Al-Maudhu'at melalui jalur lain dari Ubadah secara marfu', dan keduanya berkata: Hadits ini tidak shahih.

Hadits Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya

14. Al-Baihaqi dalam kitab Adzab Al-Qabr meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana keadaanmu wahai Umar, apabila kamu dibawa ke tanah lalu digali untukmu tiga hasta dan sejengkal dengan lebar sehasta setengah, kemudian datang kepadamu Munkar dan Nakir, dua malaikat yang berwarna hitam, menyeret rambut mereka, seakan-akan suara mereka seperti petir yang menggelegar dan seakan-akan mata mereka seperti kilat yang menyambar, menggali bumi dengan taring-taring mereka, lalu mendudukkan kamu dalam keadaan terkejut, mengguncangmu dan membuat kamu takut?"* Umar berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku pada saat itu masih dalam keadaan seperti keadaanku sekarang?" Beliau menjawab: "Ya." Umar berkata: "Kalau begitu aku cukup menghadapi keduanya dengan izin Allah wahai Rasulullah."

15. Al-Baihaqi dengan sanad hasan meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *Sesungguhnya mayit benar-benar mendengar*

bunyi hentakan sandal mereka ketika mereka berpaling pergi. Kemudian ia didudukkan dan dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Allah." Lalu dikatakan kepadanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Islam." Lalu dikatakan kepadanya: "Siapa nabimu?" Ia menjawab: "Muhammad." Dikatakan: "Apa yang kamu ketahui?" Ia menjawab: "Aku mengenalnya, aku beriman kepadanya, dan aku membenarkannya beserta apa yang ia bawa dari Al-Kitab." Kemudian kuburnya diluaskan untuknya sejauh pandangan mata, dan ruhnyanya ditempatkan bersama ruh-ruh orang-orang mukmin.

16. Ath-Thabrani dalam Al-Ausath dengan sanad hasan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Nama dua malaikat yang datang di dalam kubur adalah Munkar dan Nakir.*

17. Ibnu Abi Hatim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Sesungguhnya seorang mukmin apabila kematian menjelangnya, para malaikat menyaksikannya, mengucapkan salam kepadanya, dan memberi kabar gembira tentang surga. Apabila ia meninggal, mereka berjalan mengiringi jenazahnya, kemudian shalat bersamanya bersama orang-orang. Apabila ia dikuburkan, ia didudukkan di dalam kuburnya dan dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah." Dikatakan kepadanya: "Siapa utusanmu?" Ia menjawab:*

"Muhammad." Dikatakan kepadanya: "Apa persaksianmu?" Ia menjawab: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Itulah makna firman Allah: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh"** dan seterusnya. Maka kuburnya diluaskan untuknya sejauh pandangan mata. Adapun orang kafir, para malaikat turun dan merentangkan tangan-tangan mereka — dan merentangkan di sini berarti memukul — mereka memukul wajah dan punggung mereka ketika kematian. Apabila ia masuk ke dalam kuburnya, ia didudukkan dan dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu?" Maka ia tidak memberikan jawaban apa pun kepada mereka, dan Allah membuat ia lupa mengingat hal itu. Apabila dikatakan kepadanya: "Siapa utusan yang diutus kepada kalian?" Ia tidak mendapat petunjuk dan tidak memberikan jawaban apa pun. Itulah makna firman-Nya: **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim"** dan seterusnya.

18. Juwaibir dalam tafsirnya meriwayatkan dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyaksikan jenazah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Beliau tiba di kubur yang belum dibuatkan liang lahat. Maka beliau duduk dan orang-orang pun duduk seolah-olah di atas kepala mereka ada burung. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menundukkan pandangannya ke*

tanah sambil mencocok-cocokkan tongkat yang ada di tangannya. Kemudian beliau mengangkat pandangannya ke langit dan bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari azab kubur" — tiga kali. Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya seorang hamba mukmin apabila berada dalam keadaan menghadap akhirat dan berpaling dari dunia, datanglah kepadanya malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya. Turunlah kepadanya para malaikat yang membawa hadiah dari hadiah-hadiah surga, wewangian dari wewangian surga, dan dari pakaiannya. Mereka duduk darinya sejauh pandangan mata dalam dua barisan. Maka malaikat maut mulai memberinya kabar gembira, kemudian para malaikat memberinya kabar gembira. Ruhnya pun mengalir keluar sebagaimana setetes air mengalir dari mulut kantong air karena gembira dengan kabar gembira yang disampaikan malaikat maut. Hingga ketika ruhnyanya diambil, para malaikat tidak membiarkannya sekejap mata pun hingga mereka mengambilnya dan merangkulnya dengan hadiah-hadiah yang mereka bawa. Maka harumnya pun memenuhi antara langit dan bumi. Para malaikat berkata: "Alangkah harumnya bau ini!" Para malaikat berkata: "Bau ini adalah ruh si fulan yang mukmin, ia dicabut hari ini, dan mereka shalat atas ruhnyanya." Apabila mereka membawanya sampai ke langit, dibukakanlah pintu-pintu langit untuknya. Tidak ada satu pintu pun kecuali ia rindu agar ruh itu masuk melaluinya. Hingga apabila mereka masuk membawanya melalui pintu

amalnya, pintu itu menangisi kepergiannya. Mereka tidak melewati penghuni satu langit pun kecuali mereka berkata: "Selamat datang ruh yang baik ini, yang telah menunaikan wasiat Tuhannya." Hingga mereka sampai di Sidratul Muntaha. Malaikat maut dan para malaikat yang turun kepadanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah mencabut ruh si fulan bin fulan yang mukmin." Dan Allah lebih mengetahui dari mereka tentang itu. Maka Allah berfirman: "Kembalikanlah ia ke bumi, karena sesungguhnya Aku menciptakan mereka darinya, dan di sana Aku kembalikan mereka, dan dari sana Aku keluarkan mereka sekali lagi. Sesungguhnya ia benar-benar mendengar bunyi hentakan sandal kalian dan kibasan tangan kalian ketika kalian berpaling darinya." Maka datanglah tiga malaikat: dua malaikat dari malaikat rahmat dan satu malaikat dari malaikat azab, dan amal shalihnya telah mengepungnya — shalat di kakinya, puasa di kepalanya, zakat di sebelah kanannya, sedekah di sebelah kirinya, dan kebaikan serta akhlak yang mulia di dadanya. Setiap kali malaikat azab datang dari satu sisi, amal shalihnya menghalau darinya. Malaikat azab itu berdiri dengan gada, seandainya seluruh penduduk Mina berkumpul untuk mengangkatnya niscaya mereka tidak mampu, namun itu lebih ringan baginya dari pada tongkatnya ini. Ia berkata: "Wahai hamba yang shalih, seandainya bukan karena shalat, puasa, zakat, dan sedekah yang mengepungmu, niscaya aku pukul kamu dengan gada

ini satu pukulan yang menjadikan kuburmu menyala menjadi api. Mereka berdua adalah miliknya dan ia adalah milik keduanya." Kemudian malaikat azab naik. Salah satu dari keduanya berkata kepada temannya: "Bersikap lembutlah kepada wali Allah, karena ia baru datang dari kengerian yang berat." Maka salah satunya berkata: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah." Dikatakan: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku adalah Islam." Dikatakan: "Siapa nabimu?" Ia menjawab: "Muhammad." Keduanya pun menghardiknya, dan ini adalah fitnah paling berat yang dihadapkan kepada seorang mukmin. Maka seorang penyeru dari langit berseru: "Hamba-Ku telah jujur! Hamparkanlah untuknya dari hamparan surga, pakaikanlah untuknya dari pakaiannya, harumkanlah untuknya dari wewangiannya, luaskan untuknya kuburnya sejauh pandangan mata, bukakanlah untuknya sebuah pintu dari pintu-pintu surga di sisi kepalanya dan sebuah pintu di sisi kakinya." Kemudian keduanya berkata kepadanya: "Tidurlah dengan tidur seorang pengantin di dalam peraduannya, kamu tidak akan merasakan azab kubur." Maka ia berkata: "Ya Tuhanku, tegakkanlah hari kiamat agar aku dapat kembali kepada keluargaku, hartaku, dan apa yang telah aku persiapkan." Maka ia dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat dengan wajah yang bercahaya.

(Catatan: "Al-Hijlah" dengan huruf ha dan jim berbaris fathah artinya pelaminan. "Al-Mikhsharah" adalah apa yang

dipegang seseorang di tangannya seperti tongkat dan semacamnya. "Yankutu" dengan huruf ta di akhir artinya ia mencocok-cocokkan.)

Hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya

19. Al-Baihaqi dalam Az-Zuhd dan Ibnu 'Asakir dengan sanad yang terputus meriwayatkan dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, bahwa ia berkata kepada seseorang: *"Wahai saudaraku, tidakkah kamu tahu bahwa kematian ada di hadapanmu, kamu tidak tahu kapan ia datang, pagi atau petang, malam atau siang. Kemudian kubur dengan kengerian yang mengintai, Munkar dan Nakir. Setelah itu hari kiamat, hari di mana orang-orang yang berbuat batil dikumpulkan."*

20. Ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tetapkanlah di lisan-lisan kalian ucapan: "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, Allah adalah Tuhan kami, Islam adalah agama kami, dan Muhammad adalah nabi kami."* Karena sesungguhnya kalian akan ditanya tentang hal-hal itu di dalam kubur kalian. Dalam sanadnya terdapat Utsman bin Muthar.

Hadits Ibnu Umar

21. Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu 'Adi, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dua malaikat penguji kubur. Maka Umar berkata: "Apakah akal kami akan dikembalikan kepada kami wahai Rasulullah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya, sebagaimana keadaan kalian hari ini." Maka Umar berkata: "Kalau begitu aku berhadapan dengan keduanya dengan mulutku (maksudnya: aku cukup menghadapi mereka)."

Hadits Ibnu Mas'ud

22. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dengan sanad hasan dan Al-Baihaqi dalam kitab Adzab Al-Qabr meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Sesungguhnya seorang mukmin apabila meninggal dunia, ia didudukkan di dalam kuburnya dan dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad." Maka kuburnya diluaskan dan dilapangkan untuknya. Kemudian ia membaca: **Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh*** dan seterusnya. *Sesungguhnya orang kafir apabila dimasukkan*

ke dalam kuburnya, ia didudukkan di dalamnya dan dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Maka kuburnya disempitkan dan ia disiksa di dalamnya. Kemudian Ibnu Mas'ud membaca: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit."**

23. Ibnu Abi Syaibah dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar didudukkan di dalam kuburnya, lalu dikatakan kepadanya: "Siapakah kamu?" Jika ia seorang mukmin, ia menjawab: "Aku adalah hamba Allah dalam keadaan hidup maupun mati. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Maka kuburnya diluaskan untuknya sejauh yang dikehendaki dan ia melihat tempatnya di surga. Pakaian dari surga pun diturunkan untuknya dan ia mengenakannya. Adapun orang kafir, dikatakan kepadanya: "Siapakah kamu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu!" tiga kali. Maka kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. Ular-ular dilepaskan kepadanya dari sisi-sisi kuburnya, menggigit dan memakannya. Apabila ia menggeliat ketakutan dan berteriak, ia dipukul dengan pemukul dari api atau besi. Dan dibukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka.

24. Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Apabila seorang hamba meninggal dunia, Allah mengutus para malaikat kepadanya, mereka mencabut ruhnyanya di dalam pakaiannya. Apabila ia diletakkan di dalam kubur, Allah mengutus dua malaikat yang menghardiknya seraya berkata: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah." Keduanya berkata: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku adalah Islam." Keduanya berkata: "Siapa nabimu?" Ia menjawab: "Nabiku adalah Muhammad." Keduanya berkata: "Kamu jujur, demikianlah kamu dulu. Hamparkanlah untuknya dari surga, pakaikanlah untuknya dari surga, dan perlihatkanlah kepadanya tempat duduknya dari surga." Adapun orang kafir, maka ia dipukul satu pukulan yang menjadikan kuburnya menyala menjadi api, atau kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan, dan ular-ular dari ular kubur yang seperti leher unta dilepaskan kepadanya.*

25. Al-Khallal dalam kitabnya Syarh As-Sunnah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Sesungguhnya seorang mukmin apabila kematian menimpanya, datanglah malaikat maut memanggilnya: "Wahai ruh yang baik, keluarlah dari jasad yang baik." Apabila ruhnyanya keluar, ia dibungkus dalam kain merah. Apabila ia sudah dimandikan, dikafani, dan diusung di atas ranjang, ruhnyanya melayang di atas ranjang itu. Ke mana pun ranjang itu bergerak, ruh itu mengikutinya. Hingga apabila ia diletakkan di dalam*

kuburnya, ia didudukkan dan ruhnyanya didatangkan serta dimasukkan ke dalamnya. Lalu dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu, apa agamamu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Dikatakan: "Kamu jujur." Maka kuburnya diluaskan untuknya sejauh pandangan mata. Kemudian ruhnyanya naik dan ditempatkan di 'Illiyin tertinggi. Kemudian Abdullah membaca ayat ini: **"Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyin. Dan tahukah kamu apakah 'Illiyin itu? Ia adalah kitab yang tertulis."** Ia berkata: Di langit ketujuh. Adapun orang kafir, ia menyebutkan kalam-Nya dan membaca: **"Sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah kamu apakah Sijjin itu?"** Ia berkata: Di bumi ketujuh.

Hadits Utsman, semoga Allah meridhainya

26. Abu Dawud, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Utsman, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sebuah jenazah di dekat kubur sementara orang yang menguburnya sedang memakamkannya. Beliau pun bersabda: "Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian dan mintalah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya ia sedang ditanya sekarang."

Hadits Umar, semoga Allah meridhainya

27. Ibnu Abi Dawud dalam Al-Ba'ts, Al-Hakim dalam At-Tarikh, dan Al-Baihaqi dalam Adzab Al-Qabr meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Bagaimana keadaanmu apabila kamu berada dalam (liang) empat hasta kali dua hasta dan kamu melihat Munkar dan Nakir?"* Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, apa itu Munkar dan Nakir?"* Beliau bersabda: *"Dua malaikat penguji kubur yang menggali bumi dengan taring-taring mereka dan menginjak-injakkan rambut mereka. Suara mereka seperti petir yang menggelegar dan pandangan mereka seperti kilat yang menyambar. Bersama mereka ada gada yang seandainya seluruh penduduk Mina berkumpul untuk mengangkatnya niscaya mereka tidak mampu, namun gada itu lebih ringan bagi keduanya daripada tongkatku ini. Mereka mengujimu, apabila kamu kehabisan kata-kata atau melawan, mereka memukulmu dengan gada itu satu pukulan sehingga kamu menjadi abu."* Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah aku dalam keadaan seperti ini?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Umar berkata: *"Kalau begitu aku cukup menghadapi keduanya."*

28. Abu Nu'aim, Ibnu Abi Ad-Dunya, Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar,

ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Umar bin Al-Khaththab, semoga Allah meridhainya: "Wahai Umar, bagaimana keadaanmu apabila kamu meninggal dunia, lalu mereka mengukurkan untukmu tiga hasta setengah kali satu hasta setengah, kemudian mereka kembali kepadamu, memandikanmu, mengkafanimu, dan mengharumkanmu, lalu mereka membawamu hingga meletakkanmu di dalamnya, kemudian menimbunkan tanah ke atasmu. Apabila mereka berpaling darimu, datanglah kepadamu dua malaikat penguji kubur, Munkar dan Nakir. Suara mereka seperti petir yang menggelegar dan pandangan mereka seperti kilat yang menyambar. Mereka mengguncangmu, mengocehkan pertanyaan kepadamu, dan menakut-nakutimu. Bagaimana keadaanmu saat itu wahai Umar?" Umar berkata: "Wahai Rasulullah, apakah akalku masih bersamaku?" Beliau menjawab: "Ya." Umar berkata: "Kalau begitu aku cukup menghadapi keduanya." Hadits ini mursal, namun para perawinya tsiqah (terpercaya).

(Catatan: Dalam kamus Ash-Shihah: "Talthalahu" artinya ia mengguncangnya, menggelisahnya, dan menggoyangkannya — dengan dua huruf ta. "At-Tsartsarah" dengan dua huruf tsa artinya banyak berbicara dan mengulang-ulangnya. "At-Tahwil" artinya menakut-nakuti.)

Hadits Amr bin Al-'Ash

29. Muslim meriwayatkan dari Amr bin Al-'Ash bahwa ia berkata di saat sakit menjelang kematiannya: *"Apabila kalian mengubur aku, taburkanlah tanah kepadaku secara perlahan. Kemudian berdirilah di sisi kuburku seukuran waktu seekor unta disembelih dan dagingnya dibagi. Aku merasa nyaman dengan kehadiran kalian dan aku perhatikan apa yang akan aku jawab kepada utusan Tuhanku."*

Hadits Mu'adz

30. Al-Bazzar meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Al-Qur'an di atasnya terdapat tenda cahaya yang menjadi petunjuk bagi penghuni langit sebagaimana bintang yang cemerlang menjadi petunjuk di kedalaman lautan dan di tanah tandus. Apabila pemilik Al-Qur'an meninggal, tenda itu diangkat. Para malaikat memandang dari langit namun tidak melihat cahaya itu. Maka malaikat-malaikat menyampaikannya dari satu langit ke langit yang lain, dan para malaikat pun shalat atas ruhnyanya di antara ruh-ruh. Kemudian mereka memohonkan ampun untuknya hingga hari ia dibangkitkan. Tidaklah seorang laki-laki yang belajar Kitabullah kemudian shalat sesaat di malam hari, kecuali malam yang telah berlalu berwasiat kepada malam yang*

akan datang agar membangunkannya untuk waktu shalatnya dan agar malam itu menjadi ringan atasnya.

Apabila ia meninggal dan keluarganya sedang mempersiapkan pemakamannya, datanglah Al-Qur'an dalam rupa yang indah dan cantik, lalu berdiri di sisi kepalanya hingga ia dibalut dalam kafannya. Maka Al-Qur'an berada di dadanya di bawah kafan. Apabila ia diletakkan di dalam kubur dan tanah diratakan ke atasnya serta para sahabatnya telah berpencar meninggalkannya, datanglah Munkar dan Nakir dan mendudukkannya di kuburnya. Lalu Al-Qur'an datang hingga berada di antara ia dan keduanya. Keduanya berkata kepadanya: "Menyingkirlah hingga kami bertanya kepadanya." Al-Qur'an berkata: "Tidak, demi Tuhan Ka'bah, sesungguhnya ia adalah sahabatku dan kekasihku, dan aku tidak akan membiarkannya dalam keadaan apa pun. Jika kalian diperintahkan sesuatu, jalankan apa yang kalian diperintahkan dan biarkanlah aku di tempatku, karena aku tidak akan meninggalkannya hingga aku memasukkannya ke dalam surga."

Kemudian Al-Qur'an memandang kepada sahabatnya dan berkata: "Aku adalah Al-Qur'an yang dahulu kamu keraskan bacaannya, kamu sembunyikan dan kamu hidupkan. Aku adalah kekasihmu. Barangsiapa yang kamu cintai, Allah mencintainya. Tidak ada lagi kecemasan dan kesedihan bagimu setelah pertanyaan Munkar dan Nakir." Maka

Munkar dan Nakir bertanya kepadanya, keduanya naik, dan tinggallah ia bersama Al-Qur'an. Al-Qur'an berkata: "Sungguh aku akan menghamparkan untukmu hamparan yang lembut dan menyelimuti kamu dengan selimut yang indah dan cantik, sebagaimana kamu dahulu berjaga di malam harimu dan bersusah payah di siang harimu."

Maka Al-Qur'an naik ke langit lebih cepat dari sekejap mata dan memohon hal itu kepada Allah. Allah pun memberikannya. Kemudian seribu malaikat dari golongan yang didekatkan di langit keenam turun membawanya. Al-Qur'an datang menemuinya lalu berkata: "Apakah kamu merasa kesepian? Sejak aku berpisah darimu, aku tidak berhenti berbicara kepada Allah hingga aku mengambilkan untukmu hamparan dan selimut, dan aku datang membawanya kepadamu. Bangkitlah agar para malaikat menghamparkannya untukmu." Maka para malaikat membangkitkannya dengan lembut, lalu kuburnya diluaskan sejauh perjalanan 400 tahun. Kemudian dihamparkan untuknya hamparan yang dasarnya dari sutera hijau yang diisi dengan minyak kesturi yang harum. Bantal-bantal diletakkan di sisi kakinya dan kepalanya dari sutera tipis dan sutera tebal. Dua lampu dari cahaya surga dinyalakan di sisi kepalanya dan kakinya yang bercahaya hingga hari kiamat. Kemudian para malaikat membaringkannya di atas sisi kanannya menghadap kiblat. Kemudian didatangkan melati

dari surga, naik ke atasnya, dan tinggallah ia bersama Al-Qur'an hingga ia dibangkitkan.

Al-Qur'an kembali kepada keluarganya dan memberitahu keadaannya setiap hari dan malam, serta merawatnya sebagaimana orang tua yang penyayang merawat anaknya dengan kebaikan. Jika salah seorang dari anaknya belajar Al-Qur'an, ia pun disampaikan kabar gembira itu. Jika keturunannya adalah keturunan yang buruk, ia mendoakan kebaikan dan kemajuan untuk mereka.

Ini adalah hadits gharib yang dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal (majhul) dan terputus.

Hadits Abu Umamah

Telah disebutkan sebelumnya dalam bab tentang talqin.

Hadits Abu Ad-Darda'

31. Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhd, Ibnu Abi Syaibah, Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Ad-Darda' bahwa seseorang berkata kepadanya: "Ajarilah aku kebaikan yang dengannya Allah memberikan manfaat kepadaku." Abu Ad-Darda' berkata: "*Renungkanlah bagaimana keadaanmu apabila tidak tersisa bagimu dari bumi kecuali tempat seluas empat hasta kali dua hasta.*"

Keluargamu yang dahulu tidak suka berpisah darimu membawamu, dan saudara-saudaramu yang dahulu bersedih dengan urusanmu membaringkanmu di sana. Kemudian mereka menutupmu dengan bata dan menimbunkan banyak tanah ke atasmu. Lalu datanglah kepadamu dua malaikat yang bermata biru dan berambut keriting, yang disebut Munkar dan Nakir. Mereka berkata: 'Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?' Apabila kamu menjawab: 'Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad,' maka demi Allah kamu telah mendapat petunjuk dan selamat. Namun kamu tidak akan mampu menjawab itu kecuali dengan keteguhan dari Allah, dengan semua kengerian dan ketakutan yang kamu rasakan. Dan apabila kamu berkata: 'Aku tidak tahu,' maka demi Allah kamu telah celaka dan binasa."

(Catatan: "Talwak" dengan huruf ta adalah mereka membaringkanmu.)

Hadits Abu Sa'id

32. Ahmad, Al-Bazzar, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi dengan sanad shahih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *Aku menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah jenazah. Maka Rasulullah shallallahu*

'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka. Apabila seseorang dikuburkan dan para sahabatnya telah berpencah meninggalkan, datanglah malaikat maut dengan palu di tangannya dan mendudukkannya, lalu berkata: 'Apa yang kamu katakan tentang orang ini?' Jika ia seorang mukmin, ia berkata: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Malaikat itu berkata kepadanya: 'Kamu jujur.' Kemudian dibukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka seraya dikatakan: 'Ini adalah tempatmu andai kamu dahulu kafir kepada Tuhanmu. Namun karena kamu beriman, inilah tempatmu.' Lalu dibukakan untuknya sebuah pintu menuju surga. Ia pun ingin bangkit menuju ke sana, namun dikatakan kepadanya: 'Tenanglah.' Dan kuburnya diluaskan untuknya. Jika ia seorang kafir atau munafik dan dikatakan kepadanya: 'Apa yang kamu katakan tentang orang ini?' Ia menjawab: 'Aku tidak tahu, aku hanya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu.' Maka dikatakan: 'Kamu tidak tahu, tidak membaca, dan tidak mendapat petunjuk.' Kemudian dibukakan untuknya sebuah pintu menuju surga seraya dikatakan: 'Ini adalah tempatmu andai kamu beriman kepada Tuhanmu. Namun karena kamu kafir kepada-Nya, Allah telah menggantinya untukmu dengan ini.' Lalu dibukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka. Kemudian ia dipukul satu pukulan dengan palu yang didengar oleh seluruh

makhluk Allah kecuali jin dan manusia." Maka sebagian hadirin berkata: "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun yang didatangi malaikat dengan palu di tangannya kecuali ia pasti akan sangat ketakutan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh"** dan seterusnya.

(Catatan: "Hila" adalah kata kerja lampau dalam bentuk pasif, artinya: ia ketakutan.)

Hadits Abu Rafi'

33 - Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim dalam Dala'il an-Nubuwwah meriwayatkan dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati sebuah kuburan, lalu beliau berkata, "Uf, uf, uf." Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apa yang membuatmu berkata demikian? Apakah ada seseorang bersamamu selain aku?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi aku berkata uf karena pemilik kubur ini yang ditanya tentang diriku lalu ia ragu."

34 - Al-Bazzar, Ath-Thabarani, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Rafi', ia berkata: Ketika aku sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Baqi' al-Gharqad, dan aku berjalan di belakang beliau, tiba-tiba beliau bersabda, *"Semoga kamu tidak mendapat petunjuk dan tidak*

pula mengikuti petunjuk." Aku bertanya, "Ada apa denganku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bukan kamu yang aku maksud, melainkan pemilik kubur ini. Ia ditanya tentang diriku, lalu ia mengaku tidak mengenaliku." Ternyata di sana terdapat sebuah kubur yang baru saja disiram air ketika pemiliknya dikuburkan.

Hadits Abu Qatadah

35 - Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam Al-Awsath, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari, ia berkata: Sesungguhnya seorang mukmin apabila meninggal dunia, ia didudukkan di dalam kuburnya lalu ditanya, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Allah." Lalu ditanya, "Siapa nabimu?" Ia menjawab, "Muhammad bin Abdullah." Hal itu ditanyakan kepadanya tiga kali. Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju neraka lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat tinggalmu seandainya kamu menyimpang." Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat tinggalmu di surga karena kamu telah teguh." Adapun apabila orang kafir meninggal dunia, ia didudukkan di dalam kuburnya lalu ditanya, "Siapa Tuhanmu dan siapa nabimu?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu, aku hanya mendengar orang-orang mengatakannya." Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu memang tidak tahu." Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga lalu dikatakan, "Lihatlah tempat

tinggalmu seandainya kamu teguh." Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju neraka lalu dikatakan, *"Lihatlah tempat tinggalmu karena kamu telah menyimpang."* Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala, **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia"** — yakni kalimat *laa ilaaha illallah* — **"dan di akhirat"** — yakni pertanyaan di dalam kubur.

Hadits Abu Musa diriwayatkan oleh Al-Baihaqi setelah hadits Mas'ud tanpa menyebutkan redaksinya, melainkan hanya merujuk kepadanya.

Hadits Abu Hurairah

36 - At-Tirmidzi meriwayatkannya dan menilainya hasan, demikian pula Ibnu Abi ad-Dunya, Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah, Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah, dan Al-Baihaqi dalam 'Adzab al-Qabr, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila mayat dikuburkan, dua malaikat hitam kebiruan mendatangnya; yang satu disebut Munkar dan yang lain Nakir. Keduanya bertanya kepadanya, 'Apa yang dulu kamu katakan tentang orang ini?' Ia menjawab sebagaimana yang ia katakan dulu, 'Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Kedua malaikat berkata, 'Kami sudah tahu bahwa kamu akan mengatakan*

ini.' Kemudian kuburnya diluaskan tujuh puluh hasta kali tujuh puluh hasta, lalu diterangi cahaya di dalamnya. Dikatakan kepadanya, 'Tidurlah.' Ia berkata, 'Bolehkah aku kembali kepada keluargaku untuk memberitahu mereka?' Kedua malaikat berkata, 'Tidurlah seperti tidurnya pengantin yang tidak dibangunkan kecuali oleh orang yang paling ia cintai, hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu.' Adapun jika ia seorang munafik, ia berkata, 'Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu maka aku pun mengatakannya, aku tidak tahu.' Kedua malaikat berkata, 'Kami sudah tahu bahwa kamu akan mengatakan itu.' Lalu dikatakan kepada bumi, 'Himpitlah dia.' Maka bumi pun menghimpitnya hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. Ia terus-menerus disiksa di dalamnya hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu."

37 - Ath-Thabarani dalam Al-Awsath dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami menghadiri sebuah jenazah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah selesai menguburkannya dan orang-orang berpaling pergi, beliau bersabda, "Sesungguhnya mayat ini sekarang mendengar suara sandal kalian. Munkar dan Nakir mendatangnya; mata keduanya seperti kuali tembaga, taring keduanya seperti tanduk sapi, dan suara keduanya seperti guntur. Keduanya mendudukkannya lalu bertanya apa yang dulu ia sembah dan siapa nabinya. Jika ia termasuk orang yang menyembah

Allah Ta'ala, ia berkata, 'Aku dulu menyembah Allah dan nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang datang kepada kami dengan bukti-bukti nyata, maka kami beriman kepadanya dan mengikutinya.' Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.' Maka dikatakan kepadanya, 'Kamu datang dalam keadaan yakin, kamu mati dalam keadaan yakin, dan kamu akan dibangkitkan dalam keadaan yakin.' Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga dan kuburnya diluaskan. Jika ia termasuk orang yang ragu-ragu, ia berkata, 'Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya.' Dikatakan kepadanya, 'Kamu datang dalam keadaan ragu, kamu mati dalam keadaan ragu, dan kamu akan dibangkitkan dalam keadaan ragu.' Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju neraka, lalu dikirimkan kepadanya kalajengking dan ular-ular besar yang seandainya salah satu dari mereka meniup di dunia niscaya tidak akan tumbuh apa pun; mereka menggigitnya. Bumi diperintahkan lalu menghimpit dirinya hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan."

38 - Hannad dalam Az-Zuhd, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, Ath-Thabarani dalam Al-Awsath, Ibnu Mardawaih, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Demi Dzat

yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya mayat apabila diletakkan di dalam kuburnya, ia benar-benar mendengar suara sandal mereka ketika mereka berpaling pergi. Jika ia seorang mukmin, shalat berada di sisi kepalanya, zakat di sebelah kanannya, puasa di sebelah kirinya, dan amal kebaikan, kebajikan, serta perbuatan baik kepada manusia berada di sisi kakinya. Didatangi dari arah kepalanya, maka shalat berkata, 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Didatangi dari sebelah kanannya, maka zakat berkata, 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Didatangi dari sebelah kirinya, maka puasa berkata, 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Kemudian didatangi dari arah kakinya, maka amal kebaikan, kebajikan, dan perbuatan baik kepada manusia berkata, 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Duduklah.' Ia pun duduk. Matahari telah mendekat dan hampir terbenam. Dikatakan kepadanya, 'Beritahukanlah kepada kami tentang apa yang akan kami tanyakan kepadamu.' Ia berkata, 'Biarkan aku shalat dahulu.' Dikatakan, 'Kamu akan melakukannya, tapi beritahukanlah kepada kami tentang apa yang kami tanyakan.' Ia berkata, 'Apa yang kalian tanyakan?' Dikatakan kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang orang ini yang pernah ada di antara kalian?' — yakni Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah yang datang kepada kami dengan bukti-bukti nyata dari sisi Tuhan kami, maka kami membenarkan dan mengikutinya.' Dikatakan

kepadanya, 'Benarlah kamu. Atas dasar ini kamu datang, atasnya kamu mati, dan atasnya kamu akan dibangkitkan insya Allah.' Kuburnya diluaskan sejauh mata memandang. Itulah firman Allah Ta'ala, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.' Dikatakan, 'Bukalah baginya sebuah pintu menuju neraka.' Lalu dibukakan baginya sebuah pintu menuju neraka. Dikatakan, 'Inilah tempat tinggalmu seandainya kamu mendurhakai Allah.' Maka bertambahlah kegembiraan dan kegembiraannya. Dikatakan, 'Bukalah baginya sebuah pintu menuju surga.' Lalu dibukakan baginya. Dikatakan, 'Inilah tempat tinggalmu dan apa yang Allah siapkan untukmu.' Maka bertambahlah kegembiraan dan kegembiraannya. Jasadnya dikembalikan ke asal mulanya dari tanah, dan ruhanya ditempatkan dalam hembusan angin yang sejuk berupa burung hijau yang bergantung di pohon-pohon surga. Adapun orang kafir, ia didatangi di dalam kuburnya dari arah kepalanya namun tidak ditemukan apa pun, lalu dari arah kakinya pun tidak ditemukan apa pun. Ia pun duduk dalam keadaan takut dan gemetar. Dikatakan kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang orang ini yang pernah ada di antara kalian dan apa yang kamu saksikan?' Ia tidak tahu namanya. Dikatakan, 'Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.' Ia berkata, 'Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun berkata seperti yang mereka katakan.' Dikatakan kepadanya,

'Benarlah kamu. Atas dasar ini kamu datang, atasnya kamu mati, dan atasnya kamu akan dibangkitkan insya Allah.' Kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. Itulah firman-Nya, 'Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit.' Dikatakan, 'Bukalah baginya sebuah pintu menuju surga.' Lalu dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat tinggalmu dan apa yang Allah siapkan untukmu seandainya kamu menaati-Nya.' Maka bertambahlah penyesalan dan kerugiannya. Kemudian dikatakan, 'Bukalah baginya sebuah pintu menuju neraka.' Lalu dibukakan baginya sebuah pintu menuju neraka. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat tinggalmu dan apa yang Allah siapkan untukmu.' Maka bertambahlah penyesalan dan kerugiannya."

Abu 'Umar al-Dharir berkata: Aku bertanya kepada Hammad bin Salamah, "Apakah ini orang yang termasuk ahli kiblat?" Ia menjawab, "Ya." Abu 'Umar berkata, "Ia bersaksi dengan kesaksian ini namun tanpa keyakinan yang tertanam di hatinya; ia hanya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu ia pun mengatakannya."

39 - Ath-Thabarani dalam Al-Awsath dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu', ia berkata: "Seseorang didatangi di dalam kuburnya. Apabila ia didatangi dari arah kepalanya, bacaan Al-Qur'an

menolaknya. Apabila ia didatangi dari arah tangannya, sedekah menolak. Apabila ia didatangi dari arah kakinya, langkahnya menuju masjid menolak." Kesabaran berada di sudut lalu berkata, "Ketahuilah, seandainya aku melihat celah, akulah yang akan mengisinya." Kata "hujrah" dengan huruf ha' yang difathah dan jim yang disukun serta ra' berarti sudut atau arah.

40 - Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Apabila mayat diletakkan di dalam kuburnya, amal-amal shalihnya datang mengelilinginya. Jika ia didatangi dari arah kepalanya, bacaan Al-Qur'an datang. Jika ia didatangi dari arah kakinya, shalatnya datang. Jika ia didatangi dari arah tangannya, kedua tangan berkata, 'Demi Allah, dulu kami diulurkan untuk bersedekah dan berdoa, tidak ada jalan untuk mendatangnya melaluiku.'* Jika ia didatangi dari arah mulutnya, zikir dan puasanya datang." Ia berkata, "Demikian pula shalat." Ia berkata, "Kesabaran berada di sudut lalu berkata, 'Ketahuilah, seandainya aku melihat celah, akulah yang akan mengisinya.' Amal-amal shalihnya saling melindunginya sebagaimana seorang laki-laki melindungi saudaranya, keluarganya, dan anak-anaknya. Dikatakan saat itu, 'Tidurlah, semoga Allah memberkahimu di tempat tidurmu. Sebaik-baik sahabat adalah sahabat-sahabatmu dan sebaik-baik teman adalah teman-temanmu.'"

Kata "tajahasya" dengan huruf jim kemudian ha' tanpa titik kemudian syin bertitik berarti saling menolak atau melindungi.

41 - Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Apabila seorang mukmin sedang menghadapi sakaratul maut dan ruhnya keluar dari jasadnya, para malaikat berkata, 'Ruh yang baik dari jasad yang baik.' Ketika ia dikeluarkan dari rumahnya menuju kuburnya, ia senang jika dipercepat. Ketika ia masuk ke dalam kuburnya, seseorang datang hendak memegang kepalanya, namun sujudnya menghalangi antara orang itu dan dirinya. Seseorang datang hendak memegang perutnya, namun puasanya menghalangi antara orang itu dan dirinya. Seseorang datang hendak memegang tangannya, namun sedekahnya menghalangi antara orang itu dan dirinya. Seseorang datang hendak memegang kakinya, namun shalatnya yang ia kerjakan dengan kaki-kakinya dan langkah kakinya menuju shalat menghalangi antara orang itu dan dirinya. Maka seorang mukmin tidak akan pernah terkejut setelah itu selamanya. Di antara makhluk yang dikehendaki Allah ada yang terkejut. Ketika ia melihat tempat duduknya dan apa yang telah disiapkan baginya, ia berkata, 'Wahai Tuhan, sampaikanlah aku ke tempatku.' Dikatakan kepadanya, 'Kamu masih memiliki saudara-saudara yang belum menyusulmu, maka kembalilah dan tidurlah dalam keadaan tenang.' Adapun orang kafir ketika menghadapi

sakaratul maut dan ruhnya keluar dari jasadnya, para malaikat berkata, 'Ruh yang buruk dari jasad yang buruk.' Ketika ia dikeluarkan dari rumahnya menuju kuburnya, ia senang jika diperlambat dan berteriak, 'Ke mana kalian membawaku?' Ketika ia masuk ke dalam kuburnya dan melihat apa yang telah disiapkan baginya, ia berkata, 'Wahai Tuhan, kembalikanlah aku agar aku bertobat dan beramal shalih.' Dikatakan kepadanya, 'Kamu telah diberi umur sesuai yang semestinya.' Lalu kuburnya menyempit hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. Ia seperti orang yang digigit; tidur lalu terkejut. Binatang-binatang berbisa dari dalam bumi, ular-ularnya dan kalajengkingnya, menghampirinya."

Kata "al-manhuus" dengan huruf sin dan syin dapat keduanya digunakan; dikatakan "nahsathu al-hayyah" dan "nahasyathu" yang berarti digigit oleh ular.

42 - Al-Bazzar dan Ibnu Jarir dalam Tahdzib al-Atsar meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu', ia berkata: "Sesungguhnya seorang mukmin ketika kematian menimpanya dan ia menyaksikan apa yang ia saksikan, ia ingin agar ruhya segera keluar, dan Allah pun mencintai perjumpaan dengannya. Sesungguhnya seorang mukmin ruhya naik ke langit, lalu ruh-ruh para mukmin lain mendatangnya dan bertanya kepadanya tentang orang-orang yang mereka kenal di bumi. Apabila ia berkata, 'Aku

meninggalkan si fulan di dunia,' mereka pun merasa senang. Apabila ia berkata, 'Si fulan telah meninggal,' mereka berkata, 'Kami tidak melihat ruhnyanya dibawa ke sini, berarti ruhnyanya telah dibawa ke ruh-ruh penghuni neraka.' Sesungguhnya seorang mukmin duduk di dalam kuburnya lalu ditanya, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.' Ditanya, 'Siapa nabimu?' Ia menjawab, 'Nabiku adalah Muhammad.' Ditanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku adalah Islam.' Lalu dibukakan baginya sebuah pintu di dalam kuburnya dan dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempat dudukmu, tidurlah dalam keadaan tenang.' Allah membangkitkannya pada hari Kiamat seolah ia hanya tidur sejenak. Adapun musuh Allah ketika kematian menimpanya dan ia menyaksikan apa yang ia saksikan, ia sama sekali tidak ingin ruhnyanya keluar, dan Allah pun membenci perjumpaan dengannya. Ketika ia didudukkan di dalam kuburnya, dikatakan, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Dikatakan, 'Kamu memang tidak tahu.' Ditanya, 'Siapa nabimu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Dikatakan, 'Kamu memang tidak tahu.' Ditanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Dikatakan, 'Kamu memang tidak tahu.' Lalu dibukakan baginya sebuah pintu dari neraka Jahannam. Kemudian ia dipukul dengan pukulan yang terdengar oleh setiap makhluk kecuali jin dan manusia. Dikatakan kepadanya, 'Tidurlah seperti tidurnya orang yang digigit.' Dikatakan kepada Abu Hurairah, 'Apa yang dimaksud orang

yang digigit?' Ia menjawab, 'Orang yang digigit oleh binatang berbisa dan ular-ular.' Kemudian kuburnya menyempit hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan."

43 - Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Umar radhiyallahu 'anhu, *"Bagaimana keadaanmu nanti ketika kamu bertemu Munkar dan Nakir?"* Umar bertanya, *"Siapa Munkar dan Nakir?"* Beliau menjawab, *"Dua penguji kubur; suara keduanya seperti guntur yang menggelegar, pandangan keduanya seperti kilat yang menyambar, keduanya berjalan dengan rambut-rambut mereka, dan keduanya menggali bumi dengan taring-taring mereka. Bersama keduanya terdapat sebatang tongkat besi yang seandainya seluruh penduduk Mina berkumpul untuk mengangkatnya, mereka tidak akan sanggup."*

44 - Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya mayat menuju kuburnya. Laki-laki yang shalih duduk di dalam kuburnya tanpa rasa takut dan tanpa gelisah. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Dalam hal apa kamu dahulu?' Ia menjawab, 'Aku dahulu dalam Islam.' Ditanya, 'Siapa orang ini?' Ia menjawab, 'Muhammad utusan Allah yang datang kepada kami dengan bukti-bukti nyata dari sisi Allah, maka kami membenarkannya.' Ditanya kepadanya, 'Apakah kamu pernah melihat Allah?' Ia menjawab, 'Tidak,*

tidak selayaknya seorang pun melihat Allah.' Lalu dibukakan baginya celah ke arah neraka. Ia pun melihat neraka yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain. Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah apa yang telah Allah selamatkan kamu darinya.' Kemudian dibukakan baginya celah ke arah surga. Ia pun melihat keindahannya dan apa yang ada di dalamnya. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu.' Dikatakan pula, 'Kamu dahulu berada dalam keyakinan, kamu mati dalam keyakinan, dan kamu akan dibangkitkan dalam keyakinan insya Allah.' Laki-laki yang buruk duduk di dalam kuburnya dalam keadaan takut dan gelisah. Ditanya, 'Dalam hal apa kamu dahulu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ditanya, 'Siapa orang ini?' Ia menjawab, 'Aku mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu maka aku pun mengatakannya.' Lalu dibukakan baginya celah ke arah surga. Ia melihat keindahannya dan apa yang ada di dalamnya. Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah apa yang telah Allah palingkan darimu.' Kemudian dibukakan baginya celah ke arah neraka. Ia melihat neraka yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu; kamu dahulu berada dalam keraguan, kamu mati dalam keraguan, dan kamu akan dibangkitkan dalam keraguan insya Allah Ta'ala.'"

Hadits Asma'

45 - Ibnu Abi Syaibah dan Al-Bukhari meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakr radhiyallahu 'anha bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur. Dikatakan, 'Apa yang kamu ketahui tentang orang ini?' Adapun orang mukmin atau yang penuh keyakinan menjawab, 'Dia adalah Muhammad utusan Allah yang datang kepada kami dengan bukti-bukti nyata dan petunjuk, maka kami menyambutnya dan mengikutinya.' Dikatakan kepadanya, 'Sungguh kami tahu bahwa kamu adalah seorang mukmin, tidurlah dengan baik.' Adapun orang munafik atau yang ragu-ragu menjawab, 'Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya.'"

46 - Ahmad meriwayatkan dari Asma', dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Apabila seseorang dimasukkan ke dalam kuburnya dan ia seorang mukmin, amal-amalnya berupa shalat dan puasa mengelilinginya. Malaikat mendatangnya dari arah shalat lalu shalat menolaknya, dan dari arah puasa lalu puasa menolaknya. Malaikat memanggilnya, 'Duduklah.' Ia pun duduk. Dikatakan kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang orang ini?' — yakni Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata, maksudnya Muhammad? Ia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah.' Dikatakan, 'Bagaimana kamu bisa tahu, apakah kamu pernah menemuinya?' Ia menjawab, 'Aku

bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah.' Dikatakan, 'Atas dasar itu kamu hidup, atasnya kamu mati, dan atasnya kamu akan dibangkitkan.' Jika ia seorang fasik atau kafir, malaikat mendatangnya tanpa ada yang menghalangi antara ia dan malaikat tersebut, lalu mendudukkannya dan berkata, 'Apa pendapatmu tentang orang ini?' Ia bertanya, 'Orang yang mana?' Dikatakan, 'Muhammad.' Ia berkata, 'Demi Allah aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya.' Malaikat berkata kepadanya, 'Atas dasar itu kamu hidup, atasnya kamu mati, dan atasnya kamu akan dibangkitkan.'" Ia berkata, "Dan dikirimkan kepadanya seekor binatang di dalam kuburnya yang membawa cemeti dengan ujungnya berupa bara api seperti tengkuk unta yang memukulnya sesuai kehendak Allah; suaranya tidak terdengar sehingga tidak ada yang mengasihannya."

Dikatakan dalam Ash-Shihah: "tsamara as-siyath" adalah simpul-simpul di ujung cambuk. "Urf al-ba'ir wal faras" adalah bulu yang tumbuh di atas tengkuk.

Hadits Aisyah radhiyallahu 'anha

47 - Ahmad dan Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *Seorang wanita Yahudi datang meminta sedekah di pintu rumahku. Ia berkata, "Berilah aku makan, semoga Allah melindungi kalian dari fitnah Dajjal dan fitnah azab kubur."*

Aku terus menahannya hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dikatakan wanita Yahudi ini?" Beliau bertanya, "Apa yang ia katakan?" Aku menjawab, "Ia berkata, 'Semoga Allah melindungi kalian dari fitnah Dajjal dan fitnah azab kubur.'" Aisyah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya sambil memanjangkan untuk berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal dan fitnah azab kubur. Kemudian beliau bersabda, "Adapun fitnah Dajjal, maka tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya tentangnya, dan aku akan memperingatkan kalian dengan suatu pembicaraan yang belum pernah disampaikan oleh nabi mana pun kepada umatnya. Sesungguhnya ia buta sebelah, sedangkan Allah sama sekali tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya kata 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap mukmin. Adapun fitnah kubur, maka akulah yang menjadi bahan ujiannya dan tentang akulah kalian akan ditanya. Apabila laki-laki yang shalih didudukkan di dalam kuburnya tanpa rasa takut dan tanpa gelisah, lalu dikatakan kepadanya, 'Dalam hal apa kamu dahulu?' Ia menjawab, 'Dalam Islam.' Ditanya, 'Siapa orang ini yang pernah ada di antara kalian?' Ia menjawab, 'Muhammad utusan Allah yang datang kepada kami dengan bukti-bukti nyata dari sisi Allah, maka kami membenarkannya.' Lalu dibukakan baginya celah ke arah neraka. Ia melihat neraka yang sebagiannya menghancurkan

sebagian yang lain. Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah apa yang telah Allah selamatkan kamu darinya.' Kemudian dibukakan baginya celah ke arah surga. Ia melihat keindahannya dan apa yang ada di dalamnya. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu di sana.' Dikatakan, 'Kamu dahulu berada dalam keyakinan, kamu mati dalam keyakinan, dan kamu akan dibangkitkan dalam keyakinan insya Allah.' Apabila laki-laki yang buruk duduk di dalam kuburnya dalam keadaan takut dan gelisah, lalu ditanya, 'Dalam hal apa kamu dahulu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ditanya, 'Siapa orang ini yang pernah ada di antara kalian?' Ia menjawab, 'Aku mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu maka aku pun berkata seperti yang mereka katakan.' Lalu dibukakan baginya celah ke arah surga. Ia melihat keindahannya dan apa yang ada di dalamnya. Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah apa yang telah Allah palingkan darimu.' Kemudian dibukakan baginya celah ke arah neraka. Ia melihat neraka yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu di sana; kamu dahulu berada dalam keraguan, kamu mati dalam keraguan, dan kamu akan dibangkitkan dalam keraguan insya Allah.' Kemudian ia disiksa."

48 - Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, lalu menyebutkan hadits yang serupa. Kata "al-masy'uuf" dengan huruf syin bertitik kemudian 'ain tanpa titik; para ahli bahasa

berkata bahwa "asy-sya'af" adalah rasa takut hingga hati pun menjadi hilang.

49 - Al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka, lalu bagaimana denganku sedangkan aku hanyalah wanita yang lemah?'* Beliau menjawab dengan membacakan ayat: ***"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."***

50 - Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Akulah yang menjadi ujian bagi penghuni kubur dan tentang akulah diturunkan ayat ini: 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh.'"*

51 - Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila jenazah seorang mukmin dibawa, ia berseru, 'Aku mohon kepada kalian demi Allah, cepatkanlah aku.'* Apabila ia masuk ke dalam kuburnya, amal-amalnya mengelilinginya. Shalat datang dan berada di sebelah kanannya. Puasa datang dan berada di sebelah kirinya. Amal kebajikannya datang dan berada di sisi kakinya. Shalat berkata, *'Tidak ada jalan masuk dari arahku*

karena ia dulu shalat bersamaku.' Lalu didatangi dari sebelah kirinya. Puasa berkata, 'Ia dulu berpuasa dan menahan haus sehingga tidak ada tempat yang bisa dimasuki.' Lalu mereka mendatangi dari arah kakinya. Maka amal-amalnya saling membela dirinya dan tidak menemukan jalan masuk. Adapun orang yang lain, ia berseru dengan suara yang terdengar oleh segala sesuatu kecuali manusia, karena seandainya manusia mendengarnya niscaya ia akan pingsan atau terguncang."

52 - Imam Ahmad dalam Az-Zuhd dan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah meriwayatkan dari Thawus, ia berkata: *"Sesungguhnya orang-orang yang meninggal diuji di dalam kubur-kubur mereka selama tujuh hari. Oleh karena itu mereka menganjurkan agar diberikan sedekah makanan atas nama mereka pada hari-hari itu."*

53 - Abu Nu'aim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di atas kuburan salah seorang sahabatnya setelah selesai menguburkannya, lalu beliau berdoa: *"Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Ya Allah, ia telah turun kepada-Mu dan Engkau adalah sebaik-baik tempat turun. Lapangkanlah bumi dari sisinya, bukakanlah pintu-pintu langit bagi ruhnya, terimalah ia dari sisi-Mu dengan penerimaan yang baik, dan teguhkanlah lisannya ketika ditanya."*

54 - Al-Hakim dalam Nawadir al-Ushul meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: *"Apabila mayat ditanya tentang siapa Tuhannya, setan menampakkan diri kepadanya dalam sebuah wujud sambil menunjuk dirinya sendiri seraya berkata, 'Akulah Tuhanmu.'"*

55 - Al-Hakim berkata: Hal ini didukung oleh riwayat yang menyebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika menguburkan mayat: *"Ya Allah, lindungilah ia dari setan,"* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam bab tentang apa yang diucapkan ketika menguburkan. Seandainya setan tidak memiliki jalan masuk di sana, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan berdoa demikian.

56 - Ibnu Syahin dalam As-Sunnah berkata: Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Basyir bin Shafwan menceritakan kepada kami, Rasyid bercerita kepada kami, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dulu bersabda, 'Pelajarilah hujah kalian karena kalian akan ditanya.' Hingga keluarga-keluarga dari kalangan Anshar ketika salah seorang dari mereka menghadapi kematian, mereka memberikan wasiat kepadanya. Begitu pula anak kecil apabila sudah berakal, mereka berpesan kepadanya, 'Apabila kamu ditanya siapa Tuhanmu, katakanlah Allah adalah Tuhanku. Apabila ditanya apa agamamu, katakanlah Islam adalah agamaku."*

Apabila ditanya siapa nabimu, katakanlah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah utusan Allah."

57 - As-Salafi dalam Ath-Thuyuriyyat meriwayatkan dari Sahl bin Ammar, ia berkata: "Aku melihat Yazid bin Harun dalam mimpi setelah kematiannya. Aku bertanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab, 'Dua malaikat yang keras dan kasar mendatangiku di dalam kubur. Keduanya bertanya, "Apa agamamu, siapa Tuhanmu, dan siapa nabimu?" Aku pun memegang janggut putihku dan berkata, "Apakah kepada orang seperti aku hal ini ditanyakan, padahal aku telah mengajarkan jawaban kalian kepada manusia selama delapan puluh tahun?" Keduanya pun pergi. Lalu keduanya berkata, "Apakah kamu pernah meriwayatkan dari Jarir bin Utsman?" Aku menjawab, "Ya." Keduanya berkata, "Sesungguhnya ia membenci Utsman, maka Allah pun membencinya.""

58 - Al-Laliqa'i dalam As-Sunnah meriwayatkan dari Al-Hawtsarah bin Muhammad al-Minqari, ia berkata: "Aku melihat Yazid bin Harun dalam mimpi. Ia berkata, 'Munkar dan Nakir mendatangiku, mendudukkanku, dan bertanya kepadaku, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Aku pun mulai mengibaskan janggut putihku dari debu dan berkata, "Apakah kepada orang seperti aku ditanyakan? Akulah Yazid bin Harun dan selama enam puluh tahun di dunia aku mengajarkan jawabannya kepada

manusia." Salah satu dari keduanya berkata, "Benar, tidurlah seperti tidurnya pengantin, tidak ada yang menakutkanmu setelah hari ini."'''

59 - Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Tharif al-Bajali, ia berkata: "Saudaraku meninggal dunia. Ketika selesai dikuburkan, aku meletakkan kepalaku di atas kuburannya dengan telinga kiriku menempel di atas kubur. Tiba-tiba aku mendengar suara saudaraku — aku mengenalinya — suara yang lemah. Aku mendengarnya berkata, 'Allah.' Yang lain bertanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Islam.'"

60 - Ibnu Abi ad-Dunya dalam Kitab al-Qubur meriwayatkan dari jalur Al-Ala' bin Abdul Karim, ia berkata: "Seorang laki-laki meninggal dan ia memiliki seorang saudara yang lemah penglihatannya. Saudaranya berkata, 'Kami menguburkannya. Ketika orang-orang pergi, aku meletakkan kepalaku di atas kubur. Tiba-tiba ada suara dari dalam kubur yang berkata, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Aku mendengar saudaraku — aku mengenalinya dan mengenal suaranya — berkata, "Allah adalah Tuhanku dan Muhammad adalah nabiku." Kemudian ada sesuatu seperti anak panah yang naik dari dalam kubur menuju telingaku, maka kulitku merinding dan aku pun pergi."'''

61 - Abu Al-Hasan bin al-Barra' al-'Abdi dalam Kitab ar-Raudhah berkata: Al-Fadhl bin Sahl al-A'raj menceritakan

kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Nashr menceritakan kepadaku, seorang laki-laki menceritakan kepadaku yang meriwayatkannya hingga sampai kepada Adh-Dhahhak, ia berkata: *"Seorang saudara kandungku meninggal dan dikuburkan sebelum aku sempat mengikuti jenazahnya. Aku mendatangi kuburannya dan mendengarkan. Tiba-tiba ia berkata, 'Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam.'"*

62 - Dalam Tarikh Ibnu an-Najjar dengan sanadnya dari Abu Al-Qasim bin Hibatullah bin Salamah al-Mufassir, ia berkata: *"Kami memiliki seorang guru yang kami mengaji kepadanya. Salah seorang sahabatnya meninggal dunia. Guru itu melihatnya dalam mimpi lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab, 'Allah mengampuniku.' Guru itu bertanya, 'Bagaimana keadaanmu bersama Munkar dan Nakir?' Ia menjawab, 'Wahai Ustadz, ketika keduanya mendudukkan aku dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu dan siapa nabimu?' Allah mengilhamiku untuk berkata kepada keduanya, 'Dengan hak Abu Bakr dan Umar, biarkanlah aku.'" Salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain, "Ia telah bersumpah kepada kami dengan nama orang yang agung, biarkanlah dia." Maka keduanya meninggalkan aku dan pergi."*

63 - Al-Laliqa'i dalam As-Sunnah meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Nashr ash-Sha'igh, ia berkata: *"Ayahku sangat gemar mengikuti shalat jenazah,*

baik orang yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya. Ia berkata, 'Wahai anakku, suatu hari aku menghadiri sebuah jenazah. Ketika mereka selesai menguburkannya, dua sosok turun ke dalam kubur, lalu satu keluar dan satu lagi tetap di dalam. Orang-orang menaburi tanah. Aku berkata, "Wahai orang-orang, apakah mereka mengubur orang hidup bersama orang mati?" Mereka berkata, "Tidak ada siapa-siapa di sana." Aku berkata dalam hati, "Mungkin hanya khayalanku." Lalu aku kembali dan berkata pada diriku, "Aku hanya melihat dua sosok; satu keluar dan satu tetap di dalam. Aku tidak akan pergi hingga Allah menyingkap bagiku apa yang aku lihat." Aku mendatangi kubur itu, membaca surat Yasin dan Al-Mulk sepuluh kali, menangis, dan berdoa, "Ya Tuhan, singkaplah bagiku apa yang aku lihat karena aku takut atas akal dan agamaku." Tiba-tiba kubur itu terbelah dan keluarlah satu sosok yang berpaling pergi. Aku berkata, "Wahai engkau, demi Tuhanmu berhentilah agar aku bisa bertanya." Ia tidak menoleh. Aku memanggilnya untuk kedua dan ketiga kalinya, lalu ia menoleh dan berkata, "Apakah kamu Nashr ash-Sha'igh?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Apakah kamu tidak mengenalku?" Aku berkata, "Tidak." Ia berkata, "Kami adalah dua malaikat dari malaikat-malaikat rahmat yang ditugaskan untuk mengurus ahlu sunnah. Apabila mereka diletakkan di dalam kubur, kami turun untuk mentalqin mereka dengan hujah." Lalu ia menghilang dari pandanganku."

64 - Syekh Abdul Ghaffar al-Quushy berkata dalam At-Tauhid: *"Aku pernah berada di rumah Syekh Nashiruddin sementara Syekh Bahauddin al-Akhami baru saja tiba. Aku mengambil jubah bulu beliau dan menaruhnya di bahunya. Ia memberitahuku bahwa pelayan Syekh Abu Yazid pernah membawa jubah bulu beliau di bahunya dan ia adalah seorang laki-laki yang shalih. Pembicaraan pun berlanjut tentang pertanyaan Munkar dan Nakir di dalam kubur. Seorang faqir yang berasal dari Maghrib berkata, 'Demi Allah, seandainya keduanya menanyaiku, pasti aku akan berkata kepada keduanya...' Orang-orang berkata kepadanya, 'Siapa yang bisa tahu hal itu?' Ia berkata, 'Duduklah di kuburanku hingga kalian mendengar.' Ketika orang Maghrib itu meninggal, mereka duduk di atas kuburannya. Mereka mendengar proses tanya jawab dan mendengar ia berkata, 'Apakah kalian bertanya kepadaku padahal aku pernah membawa jubah bulu Abu Yazid di atas leherku?' Maka mereka pun pergi dan meninggalkannya."*

Fasal yang Mengandung Beberapa Faedah

Faedah Pertama: Al-Qurthubi berkata: Terdapat riwayat yang menyebutkan pertanyaan dua malaikat dan riwayat lain menyebutkan satu malaikat. Tidak ada pertentangan, bahkan perbedaan itu bergantung pada masing-masing individu. Ada seseorang yang didatangi dua malaikat

sekaligus dan keduanya bertanya setelah orang-orang pergi agar lebih mengharukan baginya dan lebih berat sesuai dengan dosa-dosa yang telah ia lakukan. Ada yang didatangi sebelum orang-orang pergi sebagai keringanan baginya karena ia masih merasakan keakraban dengan mereka. Ada yang didatangi satu malaikat sehingga lebih ringan baginya dan lebih sedikit pertanyaannya karena amal shalih yang telah ia kerjakan. Ia berkata: Ada kemungkinan pula bahwa keduanya datang bersama namun hanya satu yang bertanya meski keduanya hadir, sehingga riwayat yang menyebutkan satu malaikat dimaknai demikian.

Aku berpendapat: Pendapat kedua inilah yang benar, karena penyebutan dua malaikat adalah yang paling banyak terdapat dalam hadits-hadits.

Faedah Kedua: Ia juga berkata: Hadits-hadits berbeda dalam hal tata cara pertanyaan dan jawaban, dan itu pun bergantung pada masing-masing individu. Ada yang ditanya tentang sebagian keyakinannya dan ada yang ditanya tentang semuanya. Ia berkata: Ada kemungkinan bahwa pembatasan pada sebagian pertanyaan itu berasal dari sebagian perawi, sedangkan perawi lain menyampaikannya secara lengkap.

Aku berpendapat: Pendapat kedua inilah yang benar karena sebagian besar hadits bersepakat tentangnya. Ya, dapat dipahami dari hadits-hadits tersebut — khususnya dari

riwayat Abu Dawud dari Anas yang menyebutkan "maka ia tidak ditanya tentang sesuatu pun setelahnya" dan redaksi Ibnu Mardawaih "maka ia tidak ditanya tentang sesuatu yang lain" — bahwa ia tidak akan ditanya tentang kewajiban-kewajiban selain akidah secara khusus. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Al-Baihaqi dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman" — ayat tersebut. Ia berkata: Persaksian itulah yang mereka ditanya tentangnya di dalam kubur setelah kematian mereka. Ditanya kepada Ikrimah, "Apa itu?" Ia menjawab, "Mereka ditanya tentang iman kepada Muhammad dan perkara tauhid."

Faedah Ketiga: Aku berkata: Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa pertanyaan diajukan dalam satu majelis sebanyak tiga kali, sementara riwayat-riwayat lainnya diam tentang hal itu sehingga dapat dipahami demikian, atau keadaannya berbeda bergantung pada masing-masing individu. Telah disebutkan sebelumnya dari Thawus bahwa mereka diuji selama tujuh hari.

Faedah Keempat: Al-Qadhi berkata: Orang yang tidak dikuburkan karena jenazahnya masih berada di atas permukaan bumi juga akan mengalami pertanyaan dan azab. Allah menutupi pandangan orang-orang yang mukallaf dari menyaksikan hal itu sebagaimana Ia menutupi pandangan mereka dari melihat malaikat dan setan.

Sebagian ulama berkata: Kehidupan dikembalikan kepada orang yang disalib dan semisalnya sementara kita tidak menyadarinya, sebagaimana kita mengira orang yang pingsan sudah meninggal. Demikian pula udara di sekitarnya menyempit seperti himpitan kubur, dan hal ini tidak mengherankan bagi orang yang imannya telah meresap ke dalam hatinya. Demikian pula orang yang tubuhnya terpecar-pencar, Allah menciptakan kehidupan pada sebagian atau seluruh bagian tubuhnya dan menunjukan pertanyaan kepadanya. Hal ini dikatakan oleh Imam al-Haramain. Sebagian ulama berkata: Ini tidak lebih jauh dari kisah benih keturunan yang Allah keluarkan dari tulang sulbi Adam dan **"Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka sendiri, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul.'"**

Faedah Kelima: Ibnu Abdil Barr berkata: Pertanyaan hanya akan terjadi kepada orang mukmin atau munafik yang dinisbatkan kepada agama Islam melalui lahirnya persaksian, berbeda dengan orang kafir yang tidak ditanya. Namun Al-Qurthubi dan Ibnu al-Qayyim menentangnya; keduanya berkata: Hadits-hadits tentang pertanyaan secara tegas menyebutkan bahwa orang kafir dan munafik pun ditanya.

Aku berpendapat: Apa yang keduanya katakan itu tidak bisa diterima, karena dalam hadits mana pun tidak ada

penggabungan antara keduanya. Yang disebutkan dalam sebagian hadits adalah orang munafik, dan dalam sebagian lainnya disebut orang kafir sebagai gantinya, dan hal itu dipahami bahwa yang dimaksud dengan kafir di sana adalah munafik, berdasarkan sabda beliau dalam hadits Asma', "Adapun orang munafik atau orang yang ragu-ragu" tanpa menyebut orang kafir. Di akhir hadits Abu Hurairah riwayat Ath-Thabarani, dari perkataan Hammad dan Abu Umar adh-Dharir, terdapat hal yang secara tegas menunjukkan hal tersebut.

Faedah Keenam: Al-Hakim at-Tirmidzi berkata: Pertanyaan kubur merupakan kekhususan umat ini karena umat-umat sebelumnya, para rasul datang kepada mereka dengan risalah. Apabila mereka menolak, para rasul mengundurkan diri dari mereka dan azab segera menimpa mereka. Ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan rahmat, Ia menahan azab dari mereka dan memberikan pedang hingga mereka masuk ke dalam agama Islam. Siapa yang masuk karena takut pedang kemudian iman menjadi kuat dalam hatinya, dari sinilah kemunafikan muncul; mereka menyembunyikan kekafiran dan mengingkari iman. Mereka hidup di tengah kaum muslimin dalam keadaan tertutup. Ketika mereka meninggal, Allah menakdirkan dua penguji kubur untuk mengungkap rahasia mereka melalui pertanyaan agar Allah memisahkan yang buruk dari yang baik. Para ulama lain menentanginya

dan berpendapat bahwa pertanyaan itu berlaku untuk umat ini dan umat-umat lainnya.

Ibnu Abdil Barr berkata: Yang menunjukkan kekhususan tersebut adalah sabda beliau "Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka," sabda beliau "Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur-kubur kalian," dan sabda beliau "Akulah yang menjadi ujian dan tentang akulah kalian akan ditanya."

Faedah Ketujuh: Al-Hakim at-Tirmidzi juga berkata: Keduanya disebut "penguji kubur" karena dalam pertanyaan mereka terdapat bentakan dan dalam rupa mereka terdapat kengerian. Keduanya disebut Munkar dan Nakir karena rupa keduanya tidak menyerupai rupa manusia, malaikat, binatang ternak, maupun binatang melata. Keduanya adalah makhluk yang menakjubkan dan tidak ada dalam rupa keduanya sesuatu yang menenangkan bagi yang melihatnya. Allah menjadikan keduanya sebagai kehormatan bagi orang mukmin untuk meneguhkannya dan sebagai pencerahan, serta sebagai pembongkar tabir orang munafik di alam barzakh sebelum ia dibangkitkan hingga azab menyimpannya.

Aku berpendapat: Hal ini menunjukkan bahwa nama "Munkar" dibaca dengan memfathah huruf kaf — dan itulah yang dinyatakan secara pasti dalam Al-Qamus. Ibnu Yunus dari kalangan sahabat kami ulama Syafi'iyah menyebutkan

bahwa nama dua malaikat bagi orang mukmin adalah Mubasysyir dan Basyir.

Faedah Kedelapan: Al-Qurthubi berkata: Jika ditanyakan bagaimana dua malaikat itu dapat menyapa seluruh orang yang meninggal di berbagai tempat yang berjauhan dalam waktu yang sama, maka jawabannya adalah bahwa besarnya tubuh kedua malaikat itu memungkinkan hal tersebut. Keduanya menyapa banyak makhluk dalam satu waktu sekaligus dengan satu sapaan, sehingga masing-masing orang yang disapa merasa bahwa dialah satu-satunya yang disapa, bukan yang lainnya. Allah Taala menghalanginya dari mendengar jawaban orang-orang mati lainnya.

Aku berpendapat: Ada kemungkinan bahwa malaikat yang ditugaskan untuk itu jumlahnya banyak, sebagaimana halnya malaikat pencatat amal dan sejenisnya. Kemudian aku menemukan bahwa Al-Halimi dari kalangan sahabat-sahabat kami berpendapat demikian. Ia berkata dalam kitab Minhaj-nya: Yang tampaknya benar adalah bahwa malaikat penanya itu merupakan sekelompok besar malaikat, sebagian dari mereka disebut Munkar dan sebagian lagi disebut Nakir. Setiap mayat didatangi oleh dua di antara mereka, sebagaimana dua malaikat yang ditugaskan mencatat amal perbuatannya semasa hidup. Demikian penjelasannya.

Faedah Kesembilan: Hadis-hadis terdahulu berbeda-beda mengenai ukuran luas kubur bagi orang mukmin, namun hal ini tidak bertentangan satu sama lain, karena luasnya kubur itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat kebaikan orang yang meninggal, baik yang tinggi maupun yang rendah.

Faedah Kesepuluh: Mengenai berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan bab ini, yang pernah ditanyakan kepada Syaikhul Islam, hafizh zamannya, Abu Al-Fadhl Ibnu Hajar. Beliau ditanya tentang mayat ketika ditanya apakah ia ditanya dalam posisi duduk atau berbaring. Beliau menjawab: Ia duduk. Beliau juga ditanya tentang ruh, apakah ia menempati jasad sebagaimana sediakala. Beliau menjawab: Ya, tetapi secara lahir hadis menunjukkan bahwa ruh itu bersemayam di bagian atas tubuhnya. Beliau ditanya apakah kepadanya disingkapkan tirai sehingga ia dapat melihat Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Beliau menjawab bahwa tidak ada hadis yang menyebutkan hal itu, dan hal itu hanya diklaim oleh sebagian orang yang tidak dapat dijadikan hujah, tanpa dasar selain ucapannya "orang ini", dan itu bukan hujah karena isyarat tersebut merujuk pada sesuatu yang hadir dalam pikiran. Beliau ditanya tentang anak-anak kecil apakah mereka ditanya. Beliau menjawab bahwa yang tampak benar adalah pertanyaan itu hanya dikhususkan bagi orang yang telah mukallaf (telah dibebani kewajiban syariat).

Ibnu Al-Qayyim berkata: Hadis-hadis secara tegas menyatakan bahwa ruh dikembalikan ke jasad ketika proses pertanyaan berlangsung. Namun pengembalian ini tidak menghasilkan kehidupan yang dikenal, yakni kehidupan di mana ruh menopang dan mengelola tubuh serta membutuhkan makanan dan semacamnya. Yang terjadi hanyalah kehidupan lain yang memungkinkan adanya ujian berupa pertanyaan. Sebagaimana kehidupan orang yang tidur, ia tetap hidup namun kehidupannya berbeda dengan orang yang terjaga, karena tidur adalah saudara kembar kematian, dan tidur tidak meniadakan sebutan "hidup" bagi orang yang tidur. Demikian pula kehidupan orang mati ketika ruh dikembalikan berbeda dengan kehidupan orang hidup. Kehidupan itu tidak meniadakan sebutan "mati" darinya, melainkan merupakan suatu keadaan di antara mati dan hidup, sebagaimana mati pun merupakan keadaan di antara keduanya. Hadis tidak menunjukkan bahwa ruh itu menetap di jasad, melainkan hanya menunjukkan adanya keterikatan sementara antara ruh dan jasad. Ruh itu senantiasa terikat dengan jasad meskipun jasad itu telah lapuk, hancur, terbagi-bagi, dan terpencar-pencar. Demikian penjelasannya.

Ibnu Taimiyyah berkata: Hadis-hadis secara mutawatir menyatakan kembalinya ruh ke jasad pada saat pertanyaan berlangsung. Adapun pendapat bahwa pertanyaan ditujukan kepada jasad tanpa ruh adalah pendapat sebagian ulama, di

antaranya Ibnu Az-Zaghuni, dan dikisahkan juga dari Ibnu Jarir, namun mayoritas ulama menolaknya. Di pihak lain ada yang berpendapat bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada ruh saja tanpa jasad; pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya, di antaranya Ibnu Aqil dan Ibnu Al-Jawzi, namun ini keliru, karena jika demikian maka tidak ada kekhususan bagi kubur dalam hal ini.

Faedah Kesebelas: Dalam kitab *Raudh Al-Rayahin* karya Al-Yaf'i, dari Syaqq Al-Balkhi, ia berkata: *Kami mencari lima hal dan kami menemukannya dalam lima hal: kami mencari keberkahan rezeki dan kami menemukannya pada shalat Dhuha; kami mencari penerang kubur dan kami menemukannya pada shalat malam; kami mencari jawaban untuk Munkar dan Nakir dan kami menemukannya pada membaca Al-Quran; kami mencari kemampuan melewati shirath dan kami menemukannya pada puasa dan sedekah; dan kami mencari naungan Arsy dan kami menemukannya dalam kesendirian bermunajat kepada Allah.*

Faedah Kedua Belas: Al-Ashbahani mengeluarkan riwayat dalam kitab *At-Targhib* melalui jalur Ibnu Hudbah, dari Asy'ats Al-Harrani, dari Anas secara marfu': *Barangsiapa meninggalkan dunia dalam keadaan mabuk, ia akan masuk kubur dalam keadaan mabuk.* Abu Al-Fadhl Al-Thusi juga mengeluarkan riwayat ini dalam *Uyun Al-Akhbar* melalui jalur Abu Hudbah dari Anas, dengan tambahan: *Maka ia*

akan menghadapi malaikat maut dalam keadaan mabuk, dan menghadapi Munkar serta Nakir dalam keadaan mabuk.

Faedah Ketiga Belas: Terdapat dalam fatwa guru kami, Syaikhul Islam Alamuddin Al-Bulqini, bahwa mayat menjawab pertanyaan di kubur dengan bahasa Suryani. Aku tidak menemukan dasar untuk pernyataan itu. Hafizh Ibnu Hajar ditanya tentang hal itu dan beliau berkata: Zahir hadis menunjukkan bahwa jawabannya dalam bahasa Arab. Namun beliau menambahkan kemungkinan bahwa setiap orang disapa dengan bahasanya masing-masing.

Faedah Keempat Belas: Al-Bazzazi dari kalangan ulama Hanafiyah menyebutkan dalam kitab fatwanya bahwa pertanyaan terjadi di tempat mayat itu berdiam. Seandainya mayat dimakan binatang buas, maka pertanyaan terjadi di dalam perutnya. Jika mayat diletakkan dalam peti mati selama beberapa hari untuk dipindahkan ke tempat lain, maka ia tidak ditanya selama belum dikubur. Demikian penjelasannya.

Bab 25: Orang-orang yang Tidak Ditanya di Kubur

1. Abu Al-Qasim As-Sa'di berkata dalam kitab *Al-Ruh*: Telah datang dalam riwayat-riwayat shahih bahwa sebagian orang yang meninggal tidak akan terkena fitnah kubur dan tidak akan didatangi dua malaikat penguji. Hal itu terbagi menjadi tiga macam: yang dikaitkan dengan amal perbuatan, yang dikaitkan dengan kondisi musibah yang menimpa saat kematian, dan yang dikaitkan dengan waktu.

2. An-Nasa'i mengeluarkan riwayat dari Rasyid bin Sa'd, dari seorang sahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, bahwa seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang mukmin mengalami fitnah di kuburan mereka, kecuali orang yang mati syahid?" Beliau menjawab: *Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian.*

3. Al-Thabarani mengeluarkan riwayat dalam *Al-Ausath* dari Abu Ayyub, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa bertemu musuh lalu bersabar hingga terbunuh atau menang, ia tidak akan diuji di kuburnya.*

4. Muslim mengeluarkan riwayat dari Salman, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Berjaga-jaga di perbatasan selama satu hari satu malam lebih baik dari puasa sebulan penuh beserta shalat malamnya. Jika ia meninggal, amalnya yang biasa ia*

kerjakan terus mengalir, rezekinya terus dialirkan, dan ia aman dari dua malaikat penguji.

5. Al-Tirmidzi mengeluarkan riwayat dan menghasankannya dari Fadhalah bin Ubaid, dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *Setiap orang yang meninggal, amalnya terhenti, kecuali orang yang mati dalam keadaan berjaga di jalan Allah, maka amalnya terus berkembang hingga hari Kiamat dan ia aman dari fitnah kubur.* Abu Dawud juga mengeluarkan riwayat ini dengan redaksi: *dan ia aman dari dua malaikat penguji di kubur.*

6. Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dengan sanad shahih dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *Barangsiapa mati dalam keadaan berjaga di jalan Allah, Allah akan terus mengalirkan pahala amal shalihnya yang biasa ia kerjakan, mengalirkan rezekinya, mengamankannya dari dua malaikat penguji, dan Allah akan membangkitkannya pada hari Kiamat dalam keadaan aman dari rasa takut.*

Al-Qurthubi berkata tentang hadis ini dan hadis sebelumnya: Terdapat syarat yaitu kematian dalam keadaan berjaga di perbatasan. Rhibath adalah menetap di perbatasan-perbatasan kaum muslimin dalam suatu masa dengan niat jihad, baik berkuda maupun berjalan kaki. Berbeda dengan penduduk perbatasan yang menetap di sana bersama

keluarganya dan bekerja serta mencari nafkah di sana, mereka tidak termasuk orang yang berjaga (muraabithin).

7. Ahmad dan Al-Thabarani mengeluarkan riwayat dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Setiap orang yang meninggal, amalnya terhenti, kecuali orang yang berjaga di jalan Allah, maka amalnya terus mengalir hingga ia dibangkitkan, dan ia aman dari malaikat penguji di kubur.*

8. Al-Bazzar mengeluarkan riwayat dari Utsman bin Affan, dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *Barangsiapa mati dalam keadaan berjaga di jalan Allah, pahala amal orang yang berpuasa terus mengalir baginya, rezekinya terus dialirkan, ia aman dari dua malaikat penguji, dan Allah akan membangkitkannya pada hari Kiamat dalam keadaan aman dari ketakutan yang paling besar.*

9. Al-Thabarani mengeluarkan riwayat dari Abu Umamah bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa berjaga di jalan Allah, Allah akan mengamankannya dari fitnah kubur.*

10. Al-Thabarani mengeluarkan riwayat dalam *Al-Ausath* dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa meninggal dalam keadaan berjaga, ia terlindung dari fitnah kubur dan rezekinya terus dialirkan.*

11. Al-Thabarani mengeluarkan riwayat dalam *Al-Kabir* dari Salman, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Berjaga-jaga satu hari di jalan Allah seperti puasa sebulan beserta shalat malamnya. Barangsiapa mati dalam keadaan berjaga, amalnya yang biasa ia kerjakan terus mengalir, ia aman dari dua malaikat penguji, dan dibangkitkan pada hari Kiamat sebagai syahid.*

12. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dalam *Tarikh*-nya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa berjaga satu hari di jalan Allah, itu seperti puasa sebulan beserta shalat malamnya, ia terlindung dari fitnah kubur, dan amalnya terus mengalir hingga hari Kiamat.*

13. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa meninggal dalam keadaan sakit, ia mati sebagai syahid, terlindung dari fitnah kubur, dan diberi rezeki dari surga setiap pagi dan sore.*

Al-Qurthubi berkata: Hadis ini bersifat umum mencakup semua penyakit, namun perlu dibatasi dengan hadis lain yang berbunyi: *Barangsiapa yang perutnya yang membunuhnya, ia tidak diazab di kuburnya*; yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i dan lainnya, dan yang dimaksud adalah penyakit busung air, ada pula yang mengatakan diare. Hikmahnya adalah bahwa ia meninggal dalam

keadaan akalnya jernih dan mengenal Allah Taala, sehingga tidak perlu diulangi pertanyaan kepadanya, berbeda dengan orang yang meninggal karena penyakit lain yang menyebabkan akal mereka terganggu.

Aku berpendapat: Tidak perlu ada pembatasan seperti itu, karena hadis "barangsiapa mati dalam keadaan sakit" itu disepakati oleh para ahli hadis sebagai kekeliruan perawi. Yang benar adalah "barangsiapa mati dalam keadaan berjaga", bukan "barangsiapa mati dalam keadaan sakit". Ibnu Al-Jawzi pun memasukkannya dalam *Al-Maudhu'at* karena alasan itu. Juga diriwayatkan bahwa barangsiapa membaca surat Tabarak (Al-Mulk) setiap malam, ia tidak akan terkena bahaya dari dua malaikat penguji.

14. Juwabir mengeluarkan riwayat dalam tafsirnya dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Zirr bin Hubaysah, dari Ibnu Mas'ud: *Barangsiapa membaca surat Al-Mulk setiap malam, ia terlindung dari fitnah kubur. Dan barangsiapa konsisten mengucapkan firman Allah Taala "Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah aku", Allah akan memudahkan baginya pertanyaan Munkar dan Nakir.*

15. Diriwayatkan dari Ka'ab, ia berkata: *Sesungguhnya kami mendapati hal itu dalam Taurat: barangsiapa membaca surat Al-Mulk setiap malam, ia terlindung dari fitnah kubur. Juga diriwayatkan melalui jalur Sawwar bin Mush'ab, yang sangat lemah, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra' secara marfu':*

Barangsiapa membaca Alif Lam Mim As-Sajdah dan Tabarak Al-Mulk sebelum tidur, ia selamat dari azab kubur dan terlindung dari dua malaikat penguji di kubur.

16. Ahmad, Al-Tirmidzi, dan ia menghasankannya, serta Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat dari Ibnu Amru, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat melainkan Allah melindunginya dari fitnah kubur.*

17. Ibnu Wahb mengeluarkan riwayat dalam *Jami'*-nya dan Al-Baihaqi juga mengeluarkan riwayat melalui jalur lain darinya dengan redaksi: *melainkan ia terbebas dari fitnah kubur.*

18. Al-Baihaqi juga mengeluarkan riwayat melalui jalur ketiga darinya secara mauquf dengan redaksi: *ia terlindung dari dua malaikat penguji.*

Al-Qurthubi berkata: Hadis-hadis ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis pertanyaan kubur yang telah lalu, melainkan mengkhususkan dan menjelaskan siapa yang tidak ditanya di kuburnya dan tidak mengalami fitnah, dibandingkan mereka yang mengalami pertanyaan dan merasakan berbagai kengerian tersebut. Semua ini tidak ada ruang untuk qiyas maupun penalaran; yang ada hanyalah

kepasrahan dan ketundukan pada sabda orang yang jujur lagi terpercaya.

Beliau berkata: Sabda Nabi mengenai orang yang mati syahid, "Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian", maknanya adalah bahwa seandainya di antara orang-orang yang terbunuh itu ada yang munafik, maka ketika dua pasukan bertemu dan pedang-pedang berkilat, mereka pasti melarikan diri, karena sifat orang munafik adalah lari dan berpaling ketika situasi seperti itu, sedangkan sifat orang mukmin adalah menyerahkan dirinya kepada Allah. Maka orang yang maju ke medan perang dan menghadapi kematian ini telah menunjukkan kejujuran hatinya, lalu untuk apa pertanyaan diulang kepadanya di kubur? Demikian dikatakan oleh Al-Hakim Al-Tirmidzi.

Al-Qurthubi berkata: Jika orang yang mati syahid saja tidak ditanya, maka orang yang siddiq (sangat jujur) lebih tinggi derajatnya dan lebih besar kedudukannya; ia lebih layak untuk tidak diuji. Sebab ia disebutkan dalam Al-Quran sebelum para syuhada. Dan telah disebutkan bahwa orang yang berjaga di perbatasan, yang derajatnya lebih rendah dari syahid, tidak diuji; maka bagaimana dengan orang yang derajatnya lebih tinggi darinya dan dari orang yang syahid? Demikian semua ini adalah perkataan Al-Qurthubi.

Aku berpendapat: Al-Hakim telah secara tegas menyatakan bahwa para siddiqin tidak ditanya. Ungkapannya: Kemudian

Allah Taala berfirman, "**Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki**", dan takwilnya menurut kami, wallahu a'lam, adalah bahwa di antara kehendak-Nya adalah mengangkat derajat sebagian orang di atas pertanyaan, yaitu para siddiqin dan para syuhada. Apa yang dinukil dari Al-Hakim Al-Tirmidzi tentang penjelasan hadis syahid mengisyaratkan hal itu hanya berlaku bagi syahid yang gugur di medan pertempuran, namun hadis-hadis tentang rhibath menunjukkan keumuman bagi setiap orang yang mati syahid.

Syaikhul Islam Ibnu Hajar telah memastikan dalam kitabnya *Bazhl Al-Ma'un fi Fadhl Al-Tha'un* bahwa orang yang meninggal karena tertusuk (thaun) tidak ditanya karena ia serupa dengan orang yang terbunuh di medan perang. Dan orang yang bersabar menghadapi wabah thaun dengan penuh keikhlasan, meyakini bahwa tidak ada yang menyimpannya kecuali yang telah ditetapkan Allah baginya, jika ia meninggal dalam wabah itu bukan karena tertusuk, maka ia pun tidak diuji karena ia serupa dengan orang yang berjaga di perbatasan. Demikian yang beliau sebutkan dan pendapat ini sangat tepat.

Al-Hakim Al-Tirmidzi berkata tentang penjelasan hadis orang yang berjaga di perbatasan: Ia telah mengikat dirinya, memenjarakan jiwanya, dan menjadikan dirinya tawanan di jalan Allah untuk memerangi musuh-musuh-Nya. Ketika ia

meninggal dalam keadaan demikian, maka telah tampaklah kejujuran apa yang ada dalam hatinya, sehingga ia terlindung dari fitnah kubur.

Beliau berkata: Adapun orang yang meninggal pada hari Jumat, maka telah tersingkaplah tabir atas apa yang Allah persiapkan baginya. Sebab pada hari Jumat, neraka Jahannam tidak dinyalakan, pintunya tertutup, dan kekuasaan api tidak bekerja sebagaimana pada hari-hari lainnya. Maka ketika Allah mencabut nyawa seorang hamba-Nya bertepatan dengan hari Jumat, hal itu menjadi pertanda kebahagiaan dan sebaik-baik tempat kembali baginya, karena tidaklah dicabut nyawa seseorang pada hari yang agung ini melainkan Allah telah menetapkan kebahagiaan baginya. Karena itulah ia terlindung dari fitnah kubur, sebab tujuan fitnah kubur adalah untuk membedakan antara orang munafik dan orang mukmin. Demikian penjelasannya.

Aku berpendapat: Sebagai pelengkap hal itu, orang yang meninggal pada hari Jumat mendapat pahala syahid, sehingga ia mengikuti aturan para syuhada dalam hal tidak ditanya.

19. Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat dalam *Al-Hilyah* dari Jabir, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat, ia terlindung dari azab kubur dan datang pada hari Kiamat dengan membawa stempel para syuhada.*

20. Humaid mengeluarkan riwayat dalam *Targhib*-nya dari Iyas bin Bukair bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Barangsiapa meninggal pada hari Jumat, dituliskan baginya pahala syahid dan ia terlindung dari fitnah kubur.*

22. Diriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij dari Atha' bin Yasar, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Tidaklah seorang muslim laki-laki atau perempuan meninggal pada malam Jumat atau hari Jumat melainkan ia terlindung dari azab kubur dan fitnah kubur, bertemu Allah tanpa ada hisab atasnya, dan datang pada hari Kiamat dengan disertai saksi-saksi yang bersaksi untuknya masuk surga, atau dengan stempel.* Hadis ini sangat lembut, karena menyebutkan secara tegas peniadaan fitnah sekaligus azab.

Dari semua yang telah kami sebutkan, terkumpullah sekelompok orang yang tidak ditanya. Dan jika kita perluas untuk mencakup setiap orang yang mati syahid, maka cakupannya semakin luas, karena para syuhada jumlahnya lebih dari tiga puluh kategori yang pernah aku himpun dalam sebuah risalah tersendiri.

Di antara yang banyak ditanyakan adalah mengenai anak-anak kecil, apakah mereka ditanya? Masalah ini disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Al-Ruh* dan ia menyebutkan dua pendapat dari kalangan ulama Hanabilah. Pendapat pertama: Ya, mereka ditanya, berdasarkan hadis

bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pernah menyalatkan seorang anak kecil sambil berdoa: "*Ya Allah, lindungilah ia dari azab kubur.*" Inilah yang ditegaskan oleh Al-Qurthubi; ia berkata bahwa akal mereka akan disempurnakan agar mereka mengenali kedudukan dan kebahagiaan mereka, dan mereka diberi ilham untuk menjawab apa yang ditanyakan kepada mereka.

Aku berpendapat: Ad-Dhahhak juga berpendapat demikian. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Juwabir, ia berkata: Seorang anak Ad-Dhahhak bin Muzahim meninggal dalam usia enam hari. Maka ia berkata: Ketika kamu meletakkan anakku di liang lahatnya, singkaplah wajahnya dan lepaskan ikatannya, karena anakku akan duduk untuk menjawab pertanyaan. Aku bertanya: Tentang apa ia ditanya? Ia menjawab: Tentang perjanjian yang telah ia ikrarkan dalam tulang sulbi Adam.

Pendapat kedua: Tidak ditanya, karena pertanyaan itu hanya berlaku bagi orang yang telah mengenal rasul dan yang mengutusinya, sehingga ia ditanya apakah ia beriman kepada rasul dan menaatinya atau tidak. Adapun jawaban atas hadis tadi, bahwa yang dimaksud "azab kubur" di sana bukan hukuman kubur maupun pertanyaannya, melainkan sekadar rasa sakit berupa kesedihan, kesusahan, penyesalan, kesendirian, dan himpitan yang menimpa anak-anak dan

lainnya secara umum. Pendapat inilah yang shahih, bahkan yang benar.

An-Nasafi berkata dalam *Bahr Al-Kalam*: Para nabi dan anak-anak kaum mukminin tidak menanggung hisab, tidak ada azab kubur, dan tidak ada pertanyaan Munkar dan Nakir. Para sahabat kami dari kalangan Syafi'iyah juga telah memastikan bahwa anak kecil tidak ditalqin setelah dikubur, dan bahwa talqin hanya dikhususkan bagi orang yang sudah baligh. Demikian yang disebutkan An-Nawawi dalam *Al-Raudhah* dan kitab lainnya. Ini menjadi dalil bahwa anak-anak tidak ditanya. Hafizh Ibnu Hajar pun telah memberikan fatwa demikian sebagaimana telah dinukil sebelumnya.

Faidah: Ibnu Al-Jawzi menyebutkan dalam *Al-Maudhu'at* dari hadis Anas secara marfu': *Tidaklah seseorang yang bercelak masuk kubur melainkan Munkar dan Nakir tidak menanyainya. Munkar berkata kepada Nakir: Tanyailah dia. Nakir menjawab: Bagaimana aku menanyainya sementara cahaya Islam ada padanya.* Ibnu Al-Jawzi berkata: Dalam sanadnya terdapat Dawud bin Shaghbir yang munkar hadis. Aku berpendapat: Ucapannya "cahaya Islam" ditafsirkan oleh hadis shahih yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak bercelak, maka bedakanlah dengan mereka. Jika hadis itu memiliki asal, maka dipahami bahwa yang dimaksud adalah orang yang berniat dengan perbuatan itu untuk menjaga sunnah.

Bab 26: Kengerian Kubur dan Kemudahan serta Keluasannya bagi Orang Mukmin

1. Al-Hakim, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Hannad dalam *Az-Zuhd* mengeluarkan riwayat dari Hani' pelayan Utsman: Apabila Utsman berdiri di dekat sebuah kubur, ia menangis hingga air matanya membasahi janggutnya. Dikatakan kepadanya: Engkau teringat surga dan neraka namun tidak menangis, tapi engkau menangis karena ini? Ia menjawab: Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Sesungguhnya kubur adalah persinggahan pertama dari persinggahan-persinggahan akhirat. Jika seseorang selamat darinya, maka apa yang ada setelahnya lebih mudah. Namun jika ia tidak selamat darinya, maka apa yang ada setelahnya lebih berat. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *Tidak ada pemandangan yang pernah aku lihat melainkan kubur lebih mengerikan darinya.*

2. Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dari Al-Barra', ia berkata: *Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu prosesi jenazah. Beliau duduk di tepi sebuah kubur lalu menangis hingga air matanya membasahi tanah, kemudian beliau bersabda: "Wahai saudara-saudaraku, untuk hal seperti inilah maka bersiaplah."*

3. Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dari Ibnu Amru: *Seorang laki-laki meninggal di Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyalatkannya lalu bersabda: "Andaikan ia meninggal bukan di kampung halamannya." Seorang dari kaum itu bertanya: "Mengapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya apabila seseorang meninggal bukan di kampung halamannya, maka diukurkan untuknya dari kampung halamannya hingga tempat terputusnya jejak langkahnya di surga."*

4. Abu Al-Qasim bin Mandah mengeluarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Kubur orang yang merantau diluaskan sebesar jarak antara dirinya dan keluarganya.*

5. Ibnu Mandah mengeluarkan riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya kubur itu adalah taman dari taman-taman surga atau lobang dari lobang-lobang neraka.*

6. Al-Baihaqi dalam *Azab Al-Qabr* dan Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Kubur itu adalah lobang dari lobang-lobang Jahannam atau taman dari taman-taman surga.*

7. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, Al-Shabuni dalam *Al-Mi'atayn*, dan Ibnu Mandah mengeluarkan riwayat dari Ali

bin Abi Thalib karamallahu wajhah, bahwa ia berkhutbah seraya berkata: *Kubur adalah lobang dari lobang-lobang neraka atau taman dari taman-taman surga. Ketahuilah, sesungguhnya kubur berbicara setiap hari tiga kali seraya berkata: "Aku adalah rumah cacing, aku adalah rumah kegelapan, aku adalah rumah kesunyian."*

8. Ibnu Mandah mengeluarkan riwayat dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda: *Orang mukmin di dalam kuburnya berada di taman yang hijau. Kuburnya diluaskan tujuh puluh hasta, dan kubur itu diterangi cahaya baginya seperti bulan purnama.*

9. Ali bin Ma'bad mengeluarkan riwayat dari Mu'adzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu anha*: *"Tidakkah engkau menceritakan kepada kami tentang orang yang kita kuburkan, apa yang ia alami dan apa yang diperlakukan kepadanya?"* Aisyah menjawab: *"Jika ia seorang mukmin, maka kuburnya diluaskan empat puluh hasta."* Al-Qurthubi berkata: Hal ini terjadi setelah sempitnya kubur dan pertanyaan. Adapun orang kafir, kuburnya senantiasa sempit baginya.

Sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bahwa kubur itu adalah taman dari taman-taman surga atau lobang dari lobang-lobang neraka, menurut kami dipahami secara hakiki bukan majazi, yaitu bahwa kubur orang mukmin dipenuhi dengan tanaman hijau berupa tumbuh-tumbuhan. Ibnu

Amru menyebutkan secara khusus bahwa tumbuhan itu adalah tanaman harum (raihanah). Sebagian ulama memahaminya secara majazi, bahwa yang dimaksud adalah ringannya pertanyaan bagi orang mukmin, kemudahannya, rasa amannya, indahnya kehidupannya, kenyamanannya, dan keluasannya sehingga ia melihat sejauh pandangan mata; sebagaimana dikatakan bahwa fulan berada di surga ketika ia hidup dalam kemewahan dan keselamatan, demikian pula sebaliknya. Al-Qurthubi berkata: Pendapat pertama lebih shahih.

10. Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Kitab Al-Qubur* mengeluarkan riwayat dari Wahb bin Munabbih: *Isa alayhissalam pernah berdiri di atas sebuah kubur bersama para hawari. Mereka menyebut-nyebut kubur, kesunyiannya, kegelapannya, dan kesempitannya. Maka Isa berkata: "Kalian dahulu berada di tempat yang lebih sempit darinya, yaitu di dalam rahim ibu-ibu kalian. Maka apabila Allah Taala menghendaki untuk meluaskan, Dia pun meluaskannya."*

11. Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat dalam *Kitab Al-Muhtadhirin* dari Abu Ghalib, sahabat Abu Umamah: *Seorang pemuda di Syam menghadapi kematian. Ia berkata kepada pamannya: "Menurutmu, bagaimana jika Allah menyerahkan aku kepada ibuku, apa yang akan ia lakukan kepadaku?" Pamannya menjawab: "Demi Allah, ia pasti akan*

memasukkanmu ke surga." Pemuda itu berkata: "Demi Allah, Allah lebih penyayang kepadaku daripada ibuku." Lalu pemuda itu meninggal. Pamannya masuk ke dalam kubur bersama beberapa orang. Kami memasang bata penutup liang lahat, lalu salah satu bata terjatuh. Paman pemuda itu melompat ke belakang. Aku bertanya: "Ada apa?" Ia menjawab: "Kuburnya dipenuhi cahaya dan diluaskan sejauh pandangan mata."

12. Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat melalui jalur Muhammad bin Aban dari Humaid: *Aku memiliki seorang keponakan laki-laki. Ia menyebutkan kisah serupa, hanya saja ia berkata: Aku mengintip ke dalam liang lahat, ternyata ia sangat luas sejauh pandangan mata. Aku berkata kepada temanku: "Apakah kamu melihat apa yang aku lihat?" Ia menjawab: "Ya, semoga itu menjadi kesenanganmu." Aku mengira hal itu terjadi karena perkataan yang pernah ia ucapkan.*

13. Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat dalam *Dzikir Al-Maut* dari Abu Bakr bin Abi Maryam, dari para sesepuh: *Ada seorang tua dari Bani Al-Hadhrami di Bashrah, ia seorang yang saleh. Ia memiliki keponakan yang bergaul dengan para penyanyi perempuan. Ia selalu menasihatnya. Maka pemuda itu meninggal. Ketika pamannya menurunkannya ke dalam kubur dan memasang bata penutupnya, sang paman ragu tentang sebagian keadaannya.*

Ia mencabut sebagian bata dan mengintip ke dalam kuburnya. Ternyata kuburnya lebih luas dari pemakaman Bashrah, dan pemuda itu berada di tengah-tengahnya. Paman itu memasang kembali bata tersebut, lalu bertanya kepada istrinya tentang amal pemuda itu. Istri menjawab: "Ia biasa, ketika mendengar muazin mengucapkan 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah', ia mengucapkan: 'Aku pun bersaksi atas apa yang kamu saksikan, dan aku akan menyampaikannya kepada orang yang berpaling darinya.'"

14. Abu Al-Hasan bin Al-Barra' berkata: Abdullah bin Ahmad Al-Ja'fi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Nuh An-Nakha'i, kerabat Syarik bin Abdullah, menceritakan kepada kami. Ia berkata: "Aku menyalatkan seorang mayat di Kufah kemudian masuk ke dalam kuburnya. Ketika aku sedang merapikan bata penutupnya, sebuah bata terjatuh dari kubur, dan tiba-tiba Ka'bah beserta orang-orang yang sedang thawaf terlihat olehku di dalam kubur."

15. Dalam kitab *Ad-Dibaj* karya Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan Al-Khatali: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad Al-Absi berkata: Amru bin Muslim menceritakan kepadaku dari seorang penggali kubur, ia berkata: "Aku menggali dua kubur dan aku sedang berada di dalam yang ketiga. Panas terik menyiksaku, maka aku lemparkan jubahku ke atas

galian dan berlindung di dalamnya. Ketika aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku melihat dua sosok di atas dua kuda berbulu putih abu-abu. Keduanya berhenti di atas kubur pertama. Salah satu dari keduanya berkata kepada temannya: 'Tulislah!' Temannya bertanya: 'Apa yang aku tulis?' Ia menjawab: 'Satu farsakh kali satu farsakh.' Kemudian keduanya berpindah ke kubur kedua. Ia berkata: 'Tulislah!' Temannya bertanya: 'Apa yang aku tulis?' Ia menjawab: 'Sejauh pandangan mata.' Kemudian keduanya berpindah ke kubur ketiga, tempat aku berada. Ia berkata: 'Tulislah!' Temannya bertanya: 'Apa yang aku tulis?' Ia menjawab: 'Sejengkal.'

Lalu aku duduk memperhatikan prosesi-prosesi jenazah. Dibawa seorang laki-laki yang diiringi oleh sekelompok kecil orang. Mereka berhenti di kubur pertama. Aku bertanya: 'Siapa laki-laki ini?' Mereka menjawab: 'Seorang pedagang air yang punya banyak tanggungan keluarga dan tidak punya apa-apa.' Kami mengumpulkan uang untuknya. Aku berkata: 'Kembalikan uang itu kepada keluarganya.' Lalu aku menguburnya bersama mereka. Kemudian dibawa jenazah lain yang tidak ada yang mengantarnya selain orang-orang yang membawanya. Mereka bertanya tentang kubur, lalu mendatangi kubur yang dikatakan 'sejauh pandangan mata'. Aku bertanya: 'Siapa laki-laki ini?' Mereka menjawab: 'Seorang pengembara yang mati di atas tempat sampah dan tidak punya apa-apa.' Aku tidak meminta bayaran apapun

dari mereka dan menguburnya. Lalu aku menunggu yang ketiga hingga waktu Isya. Dibawa jenazah seorang perempuan milik salah seorang komandan. Aku meminta bayaran. Mereka memukul kepalaku dan menguburnya di situ."

16. Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat dari Ja'far bin Sulaiman: Seorang laki-laki menyaksikan mayat yang diturunkan ke dalam lubang, lalu berkata: "Sesungguhnya Yang memudahkan janin di dalam perut ibunya, mampu pula memudahkan keadaanmu."

17. Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat melalui jalur Ghathafan Al-Muzani: Umar berkata: "Wahai Rasulullah, andaikan engkau menakut-nakuti kami sesekali, tentu kami akan semakin takut. Bagaimana dengan kegelapan kubur dan kesempitannya?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: "Sesungguhnya seorang hamba diwafatkan sesuai dengan keadaan yang ia pegang teguh."

18. Al-Ajurri mengeluarkan riwayat dalam Kitab Al-Ghuraba' dari Ash-Shalt bin Hakim: Abu Yazid, seorang dari penduduk Bahrain, bercerita kepadaku: "Aku memandikan seorang mayat di Bahrain. Ternyata tertulis di atas dagingnya: 'Berbahagialah engkau wahai orang asing.' Aku pergi untuk melihat lebih jelas, ternyata tulisan itu berada di antara kulit dan dagingnya."

19. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dalam *Tarikh*-nya dari Abdurrahman bin Imarah bin Uqbah bin Abi Mu'aith: *Aku menghadiri prosesi jenazah Al-Ahnaf bin Qais dan aku termasuk orang yang turun ke dalam kuburnya. Ketika aku meratakannya, aku melihat kubur itu diluaskan sejauh pandangan mataku. Aku memberitahukan hal itu kepada teman-temanku, namun mereka tidak melihat apa yang aku lihat.*

20. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* dan Abu Al-Husain bin As-Sari dalam *Kitab Karamat Al-Awliya'* mengeluarkan riwayat dari Ibrahim Al-Hanafi: *Al-Hajjaj menyalib Mahan Al-Hanafi di depan pintunya, dan ia biasa menyalib para penghafal Al-Quran di depan pintu-pintu mereka. Maka kami melihat cahaya di sekitar tempat tersebut pada malam hari.*

21. Abu Dawud mengeluarkan riwayat dalam *Sunan*-nya dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Ketika An-Najasyi meninggal, kami biasa menceritakan bahwa di atas kuburnya senantiasa terlihat cahaya.*

22. Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat dari Al-Mughirah bin Habib: *Abdullah bin Ghalib Al-Harrani gugur sebagai syahid dalam pertempuran. Ketika ia dikuburkan, dari kuburnya tercium wangi kesturi. Seorang dari saudara-saudaranya melihatnya dalam mimpi. Ia bertanya: "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab: "Kebaikan yang sempurna." Ia*

bertanya: "Ke mana engkau pergi?" Ia menjawab: "Ke surga." Ia bertanya: "Dengan apa?" Ia menjawab: "Dengan baiknya keyakinan, lamanya tahajud, dan dahaganya di siang hari yang terik." Ia bertanya: "Apa gerangan wewangian yang tercium dari kuburmu ini?" Ia menjawab: "Itulah wewangian tilawah dan rasa dahaga."

23. Ahmad mengeluarkan riwayat dalam Az-Zuhd dari Malik bin Dinar: *Aku turun ke dalam kubur Abdullah bin Ghalib dan aku mengambil tanah darinya. Ternyata tanah itu berbau kesturi dan membuat orang-orang terpesona karenanya. Maka dikirimkan orang ke kuburnya untuk meratakannya.*

Bab 27

1. Diriwayatkan dalam Al-Firdaus karya Ad-Dailami — dan putranya tidak menyambungkan sanadnya — dari hadis Ali secara marfu': *"Keadilan pertama di akhirat adalah kubur; di sana tidak dapat dibedakan antara orang mulia dan orang hina."*
-

Bab 28

1. Al-Bazzar dan Abd meriwayatkan dalam musnad keduanya, begitu pula Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Saat Allah*

paling sayang kepada hamba-Nya adalah ketika ia dimasukkan ke dalam kuburnya dan orang-orang serta keluarganya telah berpecah meninggalkannya."

2. Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya saat Allah paling sayang kepada hamba adalah ketika ia diletakkan di dalam liang kuburnya."*
-

Bab 29

1. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ashim Al-Khabthi secara marfu', ia berkata: *"Sesungguhnya pemberian pertama yang diterima seorang mukmin di kuburnya adalah dikatakan kepadanya: Bergembiralah, sesungguhnya telah diampuni semua orang yang mengikuti jenazahmu."*
 2. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya pemberian pertama bagi seorang mukmin adalah diampuninya orang-orang yang ikut mengantarkan jenazahnya."*
-

Bab 30

1. Abd dan Al-Bazzar meriwayatkan dalam musnad keduanya, serta Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya balasan pertama yang diterima seorang mukmin setelah kematiannya adalah diampuninya semua orang yang mengikuti jenazahnya."* Terdapat pula riwayat senada dari Salman Al-Farisi yang dikeluarkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab Ats-Tsawab; dari Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam At-Tarikh, Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman, Al-Khatib dalam Ar-Ruwat 'an Malik, dan Abu Nu'aim; serta dari Anas yang dikeluarkan oleh Al-Hakim At-Tirmidzi.
-

Bab 31

1. Muslim meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa ketika Abu Salamah wafat: *"Ya Allah, lapangkanlah baginya kuburnya dan terangilah ia di dalamnya."* (Allahummafshah lahu fi qabrihi wa nawwir lahu fihi.)
2. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kubur-kubur ini penuh kegelapan bagi*

penghuninya, dan sesungguhnya Allah meneranginya dengan salatku atas mereka."

3. Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tertawa di dalam masjid adalah kegelapan di dalam kubur."*
4. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab At-Tahajjud dari As-Sari bin Makhlad, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Dzar: *"Seandainya engkau hendak melakukan perjalanan, tentu engkau akan mempersiapkan bekalnya. Maka bagaimana dengan perjalanan menuju hari kiamat? Maukah aku beritahukan kepadamu, wahai Abu Dzar, sesuatu yang bermanfaat bagimu pada hari itu?"* Abu Dzar menjawab: *"Tentu, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu."* Beliau bersabda: *"Berpuasalah pada hari yang sangat panas untuk menghadapi hari kebangkitan, dan salatlah dua rakaat di kegelapan malam untuk menghadapi kesepian kubur."*
5. Ad-Dailami, Al-Khatib dalam Ar-Ruwat 'an Malik, Abu Nu'aim, dan Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan setiap hari seratus kali: 'Laa ilaaha illallaahul malikul haqqul*

mubiin' (Tidak ada Tuhan selain Allah, Raja yang Haq lagi Nyata), maka baginya adalah keamanan dari kefakiran, ketenangan dari kesunyian kubur, dan dibukakan baginya pintu-pintu surga." Al-Khatib juga meriwayatkannya dari hadis Ibnu Umar.

6. Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang ulama meninggal dunia, Allah mengabadikan ilmunya di kuburnya sebagai teman hingga hari kiamat, dan menjauhkan darinya binatang-binatang yang merusak di dalam tanah."*
7. Imam Ahmad dalam Az-Zuhd dan Ibnu Abdil Barr dalam kitab Al-Ilm meriwayatkan dengan sanadnya dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Allah 'azza wa jalla mewahyukan kepada Musa 'alaihissalam: *"Pelajarilah kebaikan dan ajarkanlah kepada manusia, karena sesungguhnya Aku akan menerangi kubur pengajar ilmu dan orang yang mempelajarinya, sehingga mereka tidak merasa kesepian di tempat tinggalnya."*
8. Al-Lalika'i meriwayatkan dalam As-Sunnah dari Ibrahim bin Adham, ia berkata: Aku mengangkat jenazah, lalu aku berkata: *"Semoga Allah memberkahinya dalam kematian."* Tiba-tiba ada suara dari dalam keranda: *"Dan apa yang ada setelah kematian?"* Maka rasa takut yang besar menyergapku.

Setelah jenazah dikuburkan, aku duduk di sisi kubur sambil berpikir. Tiba-tiba muncul seseorang dari dalam kubur dengan wajah yang sangat tampan, harum semerbak, dan pakaian yang sangat bersih. Ia berkata: *"Wahai Ibrahim."* Aku menjawab: *"Aku di sini, semoga Allah merahmatimu. Siapakah engkau?"* Ia berkata: *"Akulah yang tadi berbicara kepadamu dari dalam keranda: 'Dan apa yang ada setelah kematian?' Aku adalah As-Sunnah. Aku menjaga pemilikku di dunia, mengawasinya, menjadi cahaya dan teman baginya di kubur, menuntun dan membimbingnya menuju surga di hari kiamat."*

9. Ibnu Lal, Abu Asy-Syaikh dalam Ats-Tsawab, dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang memasukkan kegembiraan kepada seorang mukmin, melainkan Allah menciptakan dari kegembiraan itu seorang malaikat yang senantiasa beribadah dan mengesakan Allah. Maka ketika hamba itu berada di kuburnya, datanglah kegembiraan itu kepadanya seraya berkata: 'Apakah engkau mengenalku?' Ia bertanya: 'Siapakah engkau?' Kegembiraan itu menjawab: 'Aku adalah kegembiraan yang pernah engkau masukkan kepada si fulan. Hari ini aku akan menghibur kesepianmu, menuntunmu dalam*

hujjahmu, meneguhkanmu dengan perkataan yang teguh, menyaksikanmu pada peristiwa-peristiwa hari kiamat, memberikan syafaat untukmu, dan memperlihatkan kepadamu tempatmu di surga."

10. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Kahil, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah wahai Abu Kahil, sesungguhnya barangsiapa menahan gangguannya dari orang-orang, maka Allah berhak untuk menahan gangguan kubur darinya."*
11. Abu Al-Fadhl At-Tusi meriwayatkan dalam 'Uyun Al-Akhbar dengan sanadnya dari Umar secara marfu': *"Barangsiapa menerangi masjid-masjid Allah dengan cahaya, maka Allah akan menerangi kuburnya. Dan barangsiapa mengharumkan masjid dengan wewangian yang harum, maka Allah akan memasukkan kepadanya di kuburnya semilir angin dari surga."*
12. Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Musa berkata: 'Ya Tuhanku, apa yang akan diterima oleh orang yang menjenguk orang sakit?' Allah berfirman: 'Aku akan menugaskan dua malaikat yang akan menjenguknya di kuburnya hingga ia dibangkitkan.'"*

13. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunannya dari Al-Hasan, ia berkata: Musa berkata — dan disebutkan hal yang serupa — dan dalam riwayat ini disebutkan "para malaikat yang menjenguknya."
-

Bab 32

1. Al-Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: *"Di dalam kubur ada perhitungan, dan di akhirat juga ada perhitungan. Barangsiapa dihisab di dalam kubur, maka ia selamat. Dan barangsiapa dihisab di hari kiamat, maka ia akan disiksa."* Al-Hakim At-Tirmidzi berkata: *"Sesungguhnya orang mukmin dihisab di dalam kubur agar lebih ringan baginya kelak di padang mahsyar. Ia dimurnikan di alam barzakh agar keluar dari kubur dalam keadaan sudah dituntaskan perkaranya."*
 2. Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang dihisab pada hari kiamat lalu diampuni, melainkan ia telah melihat amalnya di dalam kuburnya."*
-

Bab 33

1. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Tarikh-nya dari Hudzaifah, ia berkata: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang meninggal dunia sementara di dalam hatinya terdapat sebesar biji rasa cinta terhadap pembunuhan Utsman, melainkan ia akan mengikuti Dajjal jika sempat menemuinya, dan jika tidak sempat menemuinya, ia akan beriman kepadanya di dalam kuburnya."*
-

Bab 34: Azab Kubur

Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab Al-Iklil fi Istinbath At-Tanzil.

1. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."* (Allahumma inni a'uudzu bika min 'adzaabil qabr.)
2. Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Azab kubur adalah nyata."*

3. Ibnu Abi Syaibah dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di kebun milik Bani An-Najjar di atas baghalnya, dan kami bersamanya, tiba-tiba baghal itu terkejut dan hampir melemparkan beliau. Ternyata ada lima, enam, atau empat kuburan. Beliau bertanya: *"Siapa yang mengenal pemilik kubur-kubur ini?"* Seorang laki-laki berkata: *"Aku."* Beliau bertanya: *"Kapan mereka meninggal?"* Ia menjawab: *"Mereka meninggal dalam keadaan musyrik."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya umat ini diuji di dalam kubur mereka. Seandainya bukan karena khawatir kalian tidak mau saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian azab kubur yang aku dengar."*
4. Ibnu Abi Syaibah serta Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni kubur disiksa di kubur mereka dengan siksaan yang dapat didengar oleh binatang ternak."*
5. Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke kebun kurma milik Bani An-Najjar dan mendengar suara orang-orang dari Bani An-Najjar yang telah

meninggal di masa Jahiliyah sedang disiksa di kubur mereka. Beliau keluar dalam keadaan ketakutan, lalu memerintahkan para sahabatnya untuk berlindung dari azab kubur.

6. Ahmad, Abu Ya'la, dan Al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ditetapkan atas orang kafir di kuburnya sembilan puluh sembilan ekor naga yang mematuknya hingga hari kiamat."*
7. Abu Ya'la, Al-Ajurri, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang mukmin di kuburnya berada di taman yang indah, kuburnya diluaskan tujuh puluh hasta baginya, dan diterangi seperti bulan purnama. Tahukah kalian tentang apa ayat ini diturunkan: **'Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit'** (Taha: 124)?"* Mereka menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau bersabda: *"Itu adalah azab orang kafir di kuburnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ditetapkan atasnya sembilan puluh sembilan ekor naga yang meniup ke tubuhnya dan mematuknya serta mencakarnya hingga hari kiamat."*
8. Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Dikirimkan kepada orang kafir dua ekor ular, satu dari arah kepalanya dan satu lagi dari arah kakinya, keduanya menggigitnya terus-menerus, setiap kali selesai keduanya kembali lagi, hingga hari kiamat."*

9. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersihkanlah diri kalian dari air kencing, karena umumnya azab kubur bersumber darinya."*
10. Ibnu Abi Syaibah serta Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Adapun salah satunya, ia tidak bersuci dari air kencing. Adapun yang satunya lagi, ia berjalan menyebarkan adu domba."* Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah, membelahnya menjadi dua, dan meletakkan satu di setiap kuburan. Mereka bertanya: *"Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan itu?"* Beliau bersabda: *"Semoga keduanya diringankan siksanya selama keduanya belum mengering."*
11. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Maimunah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: *"Wahai Maimunah, berlindunglah kepada Allah dari azab kubur. Sesungguhnya di antara azab kubur yang paling berat adalah ghibah dan air kencing."*

12. Ahmad dan Al-Ashbahani meriwayatkan dari Ya'la bin Siyabah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi sebuah kubur yang penghuninya sedang disiksa, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang ini dahulu memakan daging manusia."* Kemudian beliau meminta pelepah kurma yang masih basah dan meletakkannya di atas kuburannya, seraya bersabda: *"Semoga ia diringankan selama pelepah ini masih basah."*
13. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Dala'il An-Nubuwwah dari Ya'la bin Murrah, ia berkata: Aku pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati pekuburan, lalu aku mendengar suara tekanan di sebuah kubur. Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, aku mendengar suara tekanan di sebuah kubur."* Beliau bersabda: *"Apakah engkau benar-benar mendengarnya, wahai Ya'la?"* Aku menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Ia sedang disiksa karena perkara yang sepele."* Aku bertanya: *"Apa itu?"* Beliau menjawab: *"Ia berjalan di antara manusia menyebarkan adu domba, dan tidak bersuci dari air kencing."*

Kemudian disebutkan kisah pelepah kurma. Ya'la bin Murrah adalah Ya'la bin Siyabah, dan Siyabah adalah nama ibunya.

14. Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di kebun kurma milik Abu Thalhah, dan Bilal berjalan di belakang beliau, beliau melewati sebuah kubur, lalu bersabda: "*Wahai Bilal, apakah engkau mendengar apa yang aku dengar? Pemilik kubur ini sedang disiksa.*" Kemudian ditanyakan tentangnya dan ternyata ia adalah seorang Yahudi.
15. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya azab kubur bersumber dari tiga hal: ghibah, adu domba, dan air kencing. Maka jauhilah hal-hal tersebut.*"
16. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "*Azab kubur terbagi tiga bagian: sepertiga dari ghibah, sepertiga dari adu domba, dan sepertiga dari air kencing.*"
17. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Ajurri meriwayatkan dari Ummu Mubassyir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur.*" Aku

bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah mereka benar-benar disiksa di kubur mereka?"* Beliau menjawab: *"Ya, dengan siksaan yang dapat didengar oleh binatang ternak."*

18. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang telah mati benar-benar disiksa di kubur mereka hingga binatang ternak pun dapat mendengar suara mereka."*
19. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam Al-Mu'jam Al-Awsath dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan, dan beliau sedang menunggang kendaraannya, lalu kendaraan itu terkejut. Aku bertanya: *"Wahai Rasulullah, mengapa kendaraanmu terkejut?"* Beliau bersabda: *"Ia mendengar suara seorang laki-laki yang sedang disiksa di kuburnya, maka ia terkejut karenanya."*
20. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah ta'ala **"Sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni kubur"** (Al-Mumtahanah: 13), ia berkata: *"Orang-orang kafir ketika masuk ke kubur dan melihat apa yang telah Allah*

siapkan bagi mereka berupa kehinaan, mereka berputus asa dari rahmat Allah."

21. Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Awsath, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Al-Qubur, Al-Lalika'i dalam As-Sunnah, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika aku sedang berjalan di sekitar Badar, tiba-tiba keluarlah seorang laki-laki dari sebuah lubang dengan rantai di lehernya, ia berseru kepadaku: "*Wahai Abdullah, berilah aku minum!*" Aku tidak tahu apakah ia mengenal namaku atau ia memanggilku dengan panggilan yang lazim di kalangan orang Arab. Lalu keluarlah seorang laki-laki lain dari lubang itu dengan cambuk di tangannya, ia berseru: "*Wahai Abdullah, jangan beri ia minum, ia adalah orang kafir!*" Kemudian ia memukulnya dengan cambuk hingga orang itu kembali ke dalam lubangnya. Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu. Beliau berkata kepadaku: "*Apakah engkau benar-benar melihatnya?*" Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "*Itulah musuh Allah, Abu Jahal, dan itulah siksaannya hingga hari kiamat.*"
22. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Man 'Asha Ba'da Al-Maut, Al-Khallal dalam As-Sunnah, dan Ibnu Al-Barra' dalam Ar-Raudhah meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku pernah

keluar dalam suatu perjalanan dan melewati kuburan dari masa Jahiliyah. Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari kubur itu dengan api berkobar-kobar di tubuhnya dan rantai dari api di lehernya. Bersamaku ada tempat air minum. Ketika ia melihatku, ia berkata: "*Wahai Abdullah, berilah aku minum!*" Aku berkata dalam hati: ia menyebutkan namaku, atau ia mengucapkan kata-kata yang biasa diucapkan orang Arab "*wahai Abdullah.*" Ketika itu keluarlah seorang laki-laki lain mengikutinya dari kubur tersebut, ia berkata: "*Wahai Abdullah, jangan beri ia minum, ia adalah orang kafir!*" Lalu ia memukulnya dengan cambuk, mengambil rantai itu, dan menariknya masuk kembali ke dalam kubur. Kemudian malam menjemputku menuju rumah seorang wanita tua di sisi rumahnya terdapat sebuah kuburan. Aku mendengar dari dalam kubur itu suara yang berkata: "*Kencing, betapa kencing! Kantong kulit, betapa kantong kulit!*" Aku bertanya kepada wanita tua itu: "*Apa ini?*" Ia menjawab: "*Ini adalah bekas suamiku. Ia dulu jika kencing tidak bersuci. Aku selalu berkata kepadanya: 'Celaka engkau, sesungguhnya unta pun ketika kencing ia merenggangkan kakinya.'* Namun ia menolak. Dan ia terus berseru seperti itu sejak hari kematiannya." Aku bertanya: "*Lalu apa yang dimaksud dengan kantong kulit?*" Ia menjawab: "*Seorang laki-laki datang kepadanya dalam keadaan sangat haus, lalu*

berkata: *'Berilah aku minum.'* Suamiku berkata: *'Ambillah kantong kulit itu.'* Ternyata di dalamnya tidak ada apa-apa, dan laki-laki itu pun jatuh mati. Maka ia terus berseru sejak hari kematiannya: *'Kantong kulit, betapa kantong kulit!'*" Ketika aku tiba kembali menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu, beliau melarang seseorang bepergian sendirian.

23. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab Al-Qubur dari Al-Huwairits bin Ar-Rabab, ia berkata: Ketika aku berada di Al-Atsabab, tiba-tiba keluarlah seorang manusia dari kubur dengan wajah dan kepalanya berkobar api, dengan belunggu besi. Ia berkata: *"Berilah aku minum!"* Lalu keluarlah seseorang lain mengikutinya dan berkata: *"Jangan beri minum orang kafir itu!"* Ia menyusul dan memegang ujung rantai itu, menelungkupkannya, lalu menyeretnya hingga keduanya masuk ke dalam kubur bersama-sama. Al-Huwairits berkata: *"Maka untaku tidak bisa aku kendalikan sama sekali hingga ia tersangkut pada akar pohon Zhabiyah dan bertiarap. Aku turun, lalu salat Maghrib dan Isya, kemudian aku menunggang lagi hingga pagi hari tiba di Madinah. Aku menemui Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu dan menceritakan hal itu."* Umar berkata: *"Wahai Huwairits, demi Allah, aku tidak meragukanmu. Engkau telah menyampaikan*

berita yang benar." Umar pun mengutus seseorang untuk memanggil para sesepuh dari Bani Kanfa' Ash-Shughra yang masih sempat mengalami masa Jahiliyah. Kemudian ia memanggil Al-Huwairits dan berkata: *"Sesungguhnya orang ini telah menceritakan kepadaku suatu berita, dan aku tidak meragukannya. Ceritakanlah kepada mereka apa yang engkau ceritakan kepadaku, wahai Huwairits."* Al-Huwairits pun menceritakannya. Mereka berkata: *"Kami mengenal orang ini, wahai Amirul Mukminin. Ia adalah seorang laki-laki dari Bani Ghifar yang meninggal di masa Jahiliyah dan tidak pernah menghormati hak tamu."*

24. Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika ia sedang berkendara di antara Mekah dan Madinah, ia melewati sebuah pekuburan. Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari kuburnya dengan tubuh berkobar api dan dibelenggu besi. Ia berkata: *"Wahai Abdullah, siramkan air! Wahai Abdullah, siramkan air!"* Lalu keluarlah orang lain mengikutinya: *"Wahai Abdullah, jangan siramkan! Wahai Abdullah, jangan siramkan!"* Sang penunggang pingsan dan keesokan harinya rambutnya telah memutih. Ia pun memberitahukan hal itu kepada Utsman, dan Utsman melarang seseorang bepergian sendirian.

25. Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Rafi', ia berkata: Aku pernah berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Al-Baqi'. Beliau berkata: "*Uf, uf.*" Aku mengira beliau bermaksud kepadaku, lalu aku berkata: "*Wahai Rasulullah, apakah aku telah berbuat sesuatu?*" Beliau bersabda: "*Bukan. Tetapi pemilik kubur ini, si fulan, yang pernah aku utus sebagai pengumpul zakat kepada Bani fulan, lalu ia menggelapkan sebuah baju besi. Maka sekarang ia dikenakan padanya baju besi yang serupa tapi dari api.*"
26. Ibnu Abi Syaibah, Hannad, dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Amru bin Syurahbil, ia berkata: Seorang laki-laki meninggal dunia dan orang-orang mengira ia memiliki ketakwaan. Lalu ia didatangi di kuburnya dan dikatakan kepadanya: "*Kami akan menyabukmu seratus kali cambuk sebagai azab dari Allah.*" Ia berkata: "*Mengapa kalian mencambukku? Aku selalu berhati-hati dan bertakwa.*" Kemudian dikatakan: "*Lima puluh kali.*" Mereka terus mengurangi hingga menjadi satu kali. Ia pun dicambuk satu kali, dan kubur itu pun berkobar api. Laki-laki itu binasa, kemudian dihidupkan kembali. Ia bertanya: "*Mengapa kalian mencambukku?*" Mereka menjawab: "*Engkau pernah salat suatu hari tanpa wudu, dan engkau pernah*

melewati orang yang dizalimi yang meminta pertolongan namun engkau tidak menolongnya."

27. Al-Bukhari dan Abu Asy-Syaikh dalam kitab At-Taubikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Diperintahkan agar salah seorang hamba Allah dicambuk seratus kali di kuburnya. Ia terus memohon dan berdoa kepada Allah hingga hukuman itu menjadi satu kali. Maka kuburnya pun dipenuhi api. Setelah hukuman itu berlalu dan ia siuman, ia bertanya: 'Mengapa kalian mencambukku?' Mereka menjawab: 'Engkau pernah salat tanpa bersuci, dan engkau pernah melewati orang yang dizalimi namun engkau tidak menolongnya.'"*

28. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Samurah bin Jundab, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering bertanya kepada para sahabatnya: *"Apakah salah seorang dari kalian ada yang bermimpi?"* Suatu pagi beliau berkata kepada kami: *"Semalam datang kepadaku dua orang dan berkata: 'Berangkatlah.' Aku pun berangkat bersama keduanya. Mereka membawaku ke tanah yang suci. Kami mendatangi seorang laki-laki yang sedang berbaring, dan ada orang lain yang berdiri di atasnya dengan batu besar di tangannya. Ia melemparkan batu*

itu ke kepala laki-laki yang berbaring hingga otaknya berhamburan. Kemudian batu itu menggelinding jauh, ia pergi mengambilnya, dan belum sempat ia kembali, kepala laki-laki itu sudah pulih seperti semula. Lalu ia kembali melakukan hal yang sama seperti pertama kali. Aku bertanya kepada keduanya: 'Subhanallah, siapakah dua orang ini?' Mereka berkata: 'Berangkatlah.'"

"Kami pun berangkat dan mendatangi seorang laki-laki yang berbaring telentang, sementara ada orang lain yang berdiri di atasnya dengan pengait dari besi. Ia mendatangi salah satu sisi wajahnya, lalu merobek sudut mulutnya hingga ke tengkuk, lubang hidungnya hingga ke tengkuk, dan matanya hingga ke tengkuk. Kemudian ia berpindah ke sisi lain dan melakukan hal yang sama. Belum sempat ia selesai dari sisi tersebut, sisi yang pertama sudah pulih seperti semula. Lalu ia kembali melakukan hal yang sama seperti pertama kali. Aku bertanya: 'Subhanallah, siapakah ini?' Mereka berkata: 'Berangkatlah.'"

"Kami pun berangkat dan mendatangi sesuatu yang menyerupai tungku api. Di dalamnya terdengar suara riuh dan kebisingan. Kami mengintip ke dalamnya dan ternyata di sana ada laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Tiba-tiba nyala api datang dari bawah mereka, dan ketika api itu menghampiri mereka, mereka pun berteriak-

teriak. Aku bertanya: 'Siapa mereka?' Mereka berkata: 'Berangkatlah.'"

"Kami pun berangkat dan mendatangi sebuah sungai berwarna merah seperti darah. Di sungai itu ada seorang laki-laki yang sedang berenang, dan di tepi sungai ada seorang laki-laki lain yang memiliki banyak batu. Setiap kali perenang itu berenang menghampiri laki-laki di tepi, laki-laki itu membuka mulutnya dan melemparkan batu ke dalam mulutnya. Perenang itu pun melanjutkan renangnya, kemudian kembali, dan setiap kali kembali, laki-laki di tepi kembali membuka mulutnya dan melemparkan batu ke dalamnya. Aku bertanya kepada keduanya: 'Siapa ini?' Mereka berkata: 'Berangkatlah.'"

"Kami pun berangkat dan mendatangi seorang laki-laki yang sangat buruk rupa, paling buruk rupa yang pernah aku lihat. Di sisinya ada api yang ia kobarkan dan ia berlari-lari di sekitarnya. Aku bertanya kepada keduanya: 'Siapa ini?' Mereka berkata: 'Berangkatlah.'"

"Kami pun berangkat dan mendatangi sebuah taman yang rindang berisi berbagai jenis bunga musim semi. Di tengah-tengah taman itu ada seorang laki-laki yang sangat tinggi, hampir tidak kelihatan kepalanya karena tingginya menjulang ke langit. Di sekelilingnya ada anak-anak dalam jumlah yang belum pernah aku lihat sebanyak itu. Mereka berkata: 'Berangkatlah.' Kami pun berangkat dan tiba di

sebuah taman yang sangat besar, lebih besar dan lebih indah dari yang pernah aku lihat. Mereka berkata kepadaku: 'Naiklah ke sana.' Kami pun naik dan tiba di sebuah kota yang dibangun dari bata emas dan bata perak. Kami mendatangi kota itu dan meminta agar dibukakan pintu. Pintu pun dibuka untuk kami, lalu kami masuk. Di sana kami disambut oleh laki-laki, sebagian dari mereka berperas sangat tampan dan sebagian lagi berperas sangat buruk. Kedua orang itu berkata kepada yang berperas buruk: 'Pergilah dan celupkan diri kalian ke sungai itu.' Ternyata ada sebuah sungai yang mengalir melintang dengan airnya yang sangat putih bersih seperti susu murni. Mereka pergi dan mencelupkan diri ke dalamnya, lalu kembali kepada kami. Keburukan itu pun hilang dari mereka dan mereka menjadi berperas sangat indah. Keduanya berkata kepadaku: 'Inilah surga Adn, dan itulah tempat tinggalmu.' Pandanganku pun mengarah ke atas dan aku melihat sebuah istana seperti awan putih. Keduanya berkata: 'Itulah tempat tinggalmu.' Aku berkata kepada keduanya: 'Semoga Allah memberkahi kalian berdua, biarkan aku masuk ke dalamnya.' Keduanya berkata: 'Untuk sekarang tidak, namun engkau pasti akan memasukinya.'"

"Aku bertanya: 'Sejak tadi malam aku melihat berbagai keajaiban, apakah semua yang aku lihat ini?' Keduanya berkata: 'Adapun laki-laki pertama yang engkau dapati sedang dihancurkan kepalanya dengan batu, ia adalah orang

yang mengambil Al-Qur'an lalu mengabaikannya dan tidur meninggalkan salat wajib, maka ia diperlakukan demikian hingga hari kiamat. Adapun laki-laki yang engkau dapati sedang dirobek sudut mulutnya hingga ke tengkuk, lubang hidungnya hingga ke tengkuk, dan matanya hingga ke tengkuk, ia adalah orang yang pergi dari rumahnya lalu menyebarkan kebohongan yang merembet ke berbagai penjuru, maka ia diperlakukan demikian hingga hari kiamat. Adapun laki-laki dan perempuan yang telanjang di dalam sesuatu yang menyerupai tungku api, mereka adalah para pezina laki-laki dan perempuan. Adapun laki-laki yang engkau dapati sedang berenang di sungai dan dilempar batu, ia adalah pemakan riba. Adapun laki-laki yang berparas sangat buruk di sisi api yang ia kobarkan, ia adalah Malik, penjaga neraka Jahannam. Adapun laki-laki yang sangat tinggi di dalam taman, ia adalah Ibrahim 'alaihissalam, dan anak-anak yang ada di sekelilingnya adalah setiap bayi yang meninggal dalam keadaan fitrah.' Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak orang musyrik?" Beliau menjawab: "Juga anak-anak orang musyrik. Adapun kaum yang sebagian dari mereka tampan dan sebagian lagi buruk rupa, mereka adalah orang-orang yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk, namun Allah telah memaafkan mereka. Dan aku adalah Jibril, dan ini adalah Mikail."

Para ulama berkata: *"Ini adalah nash yang tegas tentang adanya azab di alam barzakh, karena mimpi para nabi adalah wahyu yang sesuai dengan kenyataan. Dan beliau telah menyatakan: 'Ia diperlakukan demikian hingga hari kiamat.'"*

Catatan: Kata *yahwi* dengan *dhammah* di awalnya berarti melempar. Kata *yatslaghu* dengan *tsa* dan *ghain* bermakna menghancurkan. Kata *at-tadahduh* berarti dorongan dari atas ke bawah. Kata *yusyarshiru* berarti memotong sisi. Kata *dhauda'a* berarti riuh dengan suara dan kebisingan. Kata *yasbachu* berarti berenang. Kata *faghara* artinya membuka, sama dalam bentuk maupun maknanya. Kata *al-mar'ah* dengan *fathah* pada *mim* dan *sukun* pada *ra* berarti penampilan. Kata *yahussyuha* berarti menyalakannya. Kata *mu'tamah* berarti sangat hijau lebat. Kata *mu'taridh* berarti mengalir melintang. Kata *al-makhdh* berarti susu murni tanpa campuran air. Kata *sama* berarti memandang ke atas. Kata *shuu'udan* artinya naik tinggi. Kata *ar-rababah* dengan *fathah* pada *ra* berarti awan.

29. Dalam sebagian jalur riwayat hadis di atas menurut Ad-Daruquthni: *"Aku bertanya: 'Beritahukan kepadaku tentang taman itu.' Ia berkata: 'Mereka adalah anak-anak kecil, dan Ibrahim ditugaskan untuk mengasuh mereka hingga hari kiamat.' Aku bertanya: 'Lalu orang yang berenang di dalam darah itu?' Ia berkata: 'Itulah pemakan riba. Itulah makanannya di*

kubur hingga hari kiamat.' Aku bertanya: 'Lalu orang yang dihancurkan kepalanya?' Ia berkata: 'Itulah orang yang mempelajari Al-Qur'an lalu tidur sehingga melupakannya hingga tidak membacanya sedikit pun. Setiap kali ia tertidur, mereka menghancurkan kepalanya di dalam kubur hingga hari kiamat dan tidak membiarkannya tidur.'"

30. Al-Khatib dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku melihat orang-orang yang kulitnya digunting dengan gunting-gunting dari api. Aku bertanya: 'Siapa mereka?' Dijawab: 'Mereka adalah orang-orang yang berdandan untuk hal yang tidak halal bagi mereka.' Aku melihat sebuah sumur dengan bau busuk dan teriakan di dalamnya. Aku bertanya: 'Apa ini?' Dijawab: 'Mereka adalah wanita-wanita yang berdandan untuk hal yang tidak halal bagi mereka.' Aku melihat sekelompok orang yang mandi di air kehidupan. Aku bertanya: 'Siapa mereka?' Dijawab: 'Mereka adalah orang-orang yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk.'"

31. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Tarikh-nya dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami kami salat Subuh. Setelah selesai, beliau menoleh

kepada kami dan bersabda: "Semalam aku melihat dua malaikat datang kepadaku. Keduanya memegang lenganku dan membawaku pergi ke langit dunia. Aku melewati seorang malaikat, dan di hadapannya ada seorang manusia dengan batu besar di tangannya yang ia pukulkan ke ubun-ubun manusia itu hingga otaknya jatuh ke satu sisi dan batu itu jatuh ke sisi lain. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan perjalanan dan mendapati seorang malaikat dengan pengait besi di tangannya, yang ia letakkan di sudut mulut kanan manusia itu lalu merobeknya hingga ke telinganya, kemudian beralih ke sisi kiri, dan sisi kanan pun segera pulih kembali. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan dan mendapati sungai dari darah yang mendidih seperti mendidihnya panci. Di dalamnya ada orang-orang telanjang, dan di tepi sungai ada para malaikat dengan gumpalan tanah di tangan mereka. Setiap kali seseorang muncul ke permukaan, mereka melemparnya dengan gumpalan tanah hingga jatuh kembali ke dasar sungai. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan dan mendapati sebuah bangunan yang bagian bawahnya lebih sempit dari atasnya. Di dalamnya ada orang-orang telanjang dengan api yang dinyalakan dari bawah mereka. Ketika aku mencium bau busuk dari mereka,

aku menutup hidungku. Aku bertanya: 'Siapa mereka?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan dan mendapati sebuah bukit hitam dengan orang-orang yang tersiksa di atasnya, api dihembuskan dari dubur mereka lalu keluar dari mulut, hidung, telinga, dan mata mereka. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan dan mendapati api yang tertutup rapat dengan seorang malaikat yang menjaganya. Tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya kecuali ia mengejarnya hingga mengembalikannya ke dalamnya. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan dan mendapati sebuah taman. Di dalamnya ada seorang syaikh yang sangat tampan, tidak ada yang lebih tampan darinya. Di sekelilingnya ada anak-anak kecil. Di sana ada pohon dengan daun-daun seperti telinga gajah. Aku naik ke pohon itu sesuai kehendak Allah dan mendapati tempat-tempat tinggal yang sangat indah terbuat dari mutiara berongga, zamrud hijau, dan yaqut merah. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Keduanya berkata: 'Teruskanlah.' Aku meneruskan dan mendapati sebuah sungai dengan dua jembatan, satu dari emas dan satu dari perak. Di kedua tepi sungai ada tempat-tempat tinggal yang sangat indah terbuat dari mutiara berongga, zamrud hijau, dan yaqut merah. Di dalamnya ada cawan-cawan dan kendi-kendi yang

berkeliling. Keduanya berkata: 'Turunlah.' Aku pun turun dan mencelupkan tanganku ke salah satu wadah itu, dan aku pun basah karenanya, lalu aku meminumnya. Ternyata rasanya lebih manis dari madu, lebih putih dari susu, dan lebih lembut dari mentega."

"Kemudian keduanya berkata kepadaku: 'Adapun pemilik batu yang engkau lihat memukulkan batu ke ubun-ubun manusia hingga otaknya jatuh ke satu sisi dan batu itu jatuh ke sisi lain, mereka adalah orang-orang yang tidur meninggalkan salat Isya dan salat pada selain waktunya. Mereka dipukuli hingga masuk ke neraka. Adapun pemilik pengait yang engkau lihat, mereka adalah orang-orang yang berjalan di antara sesama Muslim untuk menyebarkan adu domba sehingga merusak hubungan mereka. Mereka disiksa karenanya hingga masuk ke neraka. Adapun orang-orang yang dilempar dengan gumpalan tanah, mereka adalah para pemakan riba. Mereka disiksa hingga masuk ke neraka. Adapun orang-orang yang telanjang, mereka adalah para pezina, dan itulah bau busuk kemaluan mereka. Mereka disiksa hingga masuk ke neraka. Adapun orang-orang yang tersiksa itu, mereka adalah orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, baik yang aktif maupun yang pasif. Mereka disiksa hingga masuk ke neraka. Adapun api yang tertutup itu adalah neraka Jahannam. Adapun taman itu adalah surga Al-Ma'wa. Adapun syaikh yang engkau lihat

adalah Ibrahim 'alaihissalam, dan di sekelilingnya adalah anak-anak kecil kaum Muslimin. Adapun pohon itu adalah Sidratul Muntaha, dan tempat-tempat tinggal yang ada di dalamnya adalah tempat-tempat tinggal para penghuni 'Illiyyin dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Adapun sungai itu adalah Al-Kautsar yang telah Allah berikan kepadamu, dan itulah tempat tinggalmu dan tempat tinggal keluargamu."

32. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Ad-Dala'il dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dalam hadits Isra', beliau bersabda:

Aku berjalan sejenak, tiba-tiba aku melihat meja makan yang di atasnya ada daging segar yang tidak seorang pun mendekatinya, dan ada pula meja makan lain yang di atasnya ada daging busuk dan berbau, sedangkan ada sekelompok orang yang memakannya. Aku bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang meninggalkan yang halal dan mendatangi yang haram."

Kemudian aku berjalan lagi sejenak, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang perutnya seperti rumah-rumah besar. Setiap kali salah seorang di antara mereka hendak bangkit, ia langsung terjatuh sambil berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat." Mereka berada di jalan yang dilalui oleh keluarga Firaun. Lalu datanglah

orang-orang yang melintas di jalan itu dan menginjak-injak mereka. Aku mendengar mereka menjerit kepada Allah Ta'ala. Aku bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang memakan riba."

Kemudian aku berjalan lagi sejenak, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang bibir-bibir mereka seperti bibir unta. Mulut mereka dibuka lalu dijejalkan bara api ke dalamnya, kemudian bara itu keluar dari bagian bawah tubuh mereka. Aku bertanya, "Siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang memakan harta anak yatim secara zalim."

Kemudian aku berjalan lagi sejenak, tiba-tiba aku melihat para wanita yang digantung pada payudara mereka. Aku bertanya, "Siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para pezina."

Kemudian aku berjalan lagi sejenak, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang daging lambung mereka dipotong-potong lalu dijejali ke mulut mereka, dan dikatakan kepada mereka, "Makanlah sebagaimana dulu kamu memakan daging saudaramu." Aku bertanya, "Siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka mencela dan menghina orang lain."

Catatan: Kata *hunaihah* adalah bentuk kecil dari *huniyyah* yang berarti "sebentar" atau "sedikit waktu." Kata *akhwanah* adalah bentuk jamak dari *khiwan*, yaitu meja makan tempat orang menyantap hidangan, merupakan kata serapan. *As-sabilah* adalah orang-orang yang berjalan di jalan. *Masyafir* unta adalah bentuk jamak dari *masyfarah*, yaitu bibir unta. *Al-hammaz* adalah orang yang suka menggunjing, sedangkan *al-lammaz* adalah orang yang suka mencela.

33. Ibnu Adi dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dalam hadits Isra' juga, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mendatangi sekelompok orang yang kepala-kepala mereka dihancurkan dengan batu. Setiap kali kepala mereka dihancurkan, kepala itu kembali seperti semula, dan siksaan itu tidak berhenti dari mereka sedikit pun. Beliau bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berat kepala mereka untuk melaksanakan salat."

Kemudian beliau mendatangi sekelompok orang yang bagian depan dan belakang tubuh mereka tertambal kain compang-camping. Mereka dihalau seperti unta dan kambing dihalau, dan mereka memakan *dari dhari'* dan *zaqqum* serta batu-batu panas dan bebatuan neraka jahannam. Beliau bertanya, "Siapakah mereka itu?" Jibril

menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka."

Kemudian beliau mendatangi sekelompok orang yang di hadapan mereka terdapat daging matang dalam periuk dan daging lain yang mentah lagi buruk. Mereka justru memakan daging yang mentah dan buruk itu serta meninggalkan daging yang matang dan baik. Jibril menjawab, "Mereka adalah lelaki yang meninggalkan istrinya yang halal lalu mendatangi wanita jahat dan bermalam bersamanya hingga pagi, serta wanita yang meninggalkan suaminya yang halal dan baik lalu mendatangi lelaki jahat dan bermalam bersamanya hingga pagi."

Kemudian beliau mendatangi seorang lelaki yang telah mengumpulkan satu ikat kayu yang sangat besar hingga ia tidak sanggup memikulnya, namun ia terus menambahnya. Beliau bertanya, "Apakah ini?" Dijawab, "Ini adalah orang yang memegang amanah-amanah manusia namun tidak mampu menunaikannya, sementara ia terus menambah beban."

Kemudian beliau mendatangi sekelompok orang yang lidah dan bibir mereka dipotong-potong dengan gunting besi. Setiap kali dipotong, lidah dan bibir itu kembali seperti semula, dan siksaan itu tidak berhenti dari mereka sedikit pun. Beliau bertanya, "Siapakah mereka itu?" Jibril

menjawab, "Mereka adalah para orator yang menyulut fitnah."

Catatan: *Ad-dhari'* adalah sejenis tanaman berduri. *Ar-radhf* — dengan huruf ra', dha' bertitik, dan fa' — adalah batu-batu yang dipanaskan.

34. Abu Dawud meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ketika aku dinaikkan ke langit, aku melewati sekelompok orang yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Aku bertanya, 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia, yakni membicarakan aib orang lain, dan mencemarkan kehormatan mereka.'"

35. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab Al-Qubur dari Al-Hasan secara marfu', beliau bersabda:

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mencaci salah seorang dari sahabatku, maka Allah akan menguasai kepadanya seekor binatang yang menggigit dagingnya, dan ia merasakan sakitnya hingga hari kiamat."

36. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim, At-Thabarani, Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami setelah salat Subuh, lalu beliau bersabda:

"Sungguh, aku telah melihat sebuah mimpi, dan mimpi itu adalah benar, maka pahamiilah. Seseorang datang kepadaku, lalu ia memegang tanganku dan mengajakku berjalan hingga sampai di sebuah gunung yang terjal dan tinggi. Ia berkata kepadaku, 'Naiklah.' Aku berkata, 'Aku tidak mampu.' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku akan memudahkannya bagimu.' Setiap kali aku mengangkat kakiku, aku mendapati anak tangga di bawahnya, hingga akhirnya kami sampai di puncak gunung. Lalu kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati laki-laki dan perempuan yang sudut-sudut mulut mereka dirobek. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati laki-laki dan perempuan yang mata dan telinga mereka ditusuk paku. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah orang-orang yang matanya melihat apa yang seharusnya tidak dilihat, dan telinganya mendengar apa yang seharusnya tidak didengar.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati para wanita yang digantung pada tumit mereka dengan kepala terjungkir ke bawah, sementara ular-ular menggigit payudara mereka. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah wanita-wanita yang tidak mau menyusui anak-anak mereka.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati laki-laki dan perempuan yang digantung pada tumit mereka dengan kepala terjungkir ke bawah. Mereka menjilati sedikit air yang bercampur lumpur hitam. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah orang-orang yang berpuasa lalu berbuka sebelum puasanya sempurna.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati laki-laki dan perempuan yang paling buruk rupa dan pakaiannya serta paling busuk baunya. Seolah-olah bau mereka seperti bau jamban. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah para pezina laki-laki dan perempuan.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati orang-orang mati yang paling parah pembengkakannya dan paling busuk baunya. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah orang-orang kafir yang telah mati.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati laki-laki yang berada di bawah naungan pohon. Aku bertanya,

'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah orang-orang Muslim yang telah meninggal.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati anak-anak laki-laki dan perempuan yang bermain di antara dua sungai. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah anak-anak keturunan orang-orang beriman.'

Kemudian kami berjalan dan tiba-tiba kami mendapati laki-laki yang paling bagus wajah dan pakaiannya serta paling harum baunya. Seolah-olah wajah mereka seperti lembaran-lembaran kertas. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawab, 'Mereka adalah para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh.'"

Catatan: Kata *mushawwabah* artinya menunduk ke bawah.

37. Dalam kitab Al-Firdaus karya Ad-Dailami, dari Anas radhiyallahu anhu secara marfu', beliau bersabda:

"Barangsiapa dari umatku meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka Allah akan memindahkannya kepada mereka hingga ia dikumpulkan bersama mereka."

38. Dalam Tarikh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Amr bin Aslam Ad-Dimasyqi, ia berkata: Seorang lelaki meninggal

di dekat kami di perbatasan, lalu ia dimakamkan. Pada hari ketiga, kuburannya digali. Ternyata bata-bata nisannya masih tegak pada tempatnya namun tidak ada apa pun di dalam liang lahat. Lalu hal itu ditanyakan kepada Waki' bin Al-Jarrah, dan ia berkata, "Kami pernah mendengar dalam sebuah hadits bahwa barangsiapa meninggal dalam keadaan mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka kuburannya akan berjalan bersama mereka dan ia akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama mereka."

39. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia dalam keadaan mencuri, berzina, meminum khamr, atau melakukan salah satu dari perbuatan-perbuatan ini, melainkan akan diletakkan bersamanya dua ular yang menggigitnya di dalam kuburnya.

40. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa' radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seandainya seorang Qadari atau Murji'i meninggal dunia, kemudian kuburannya dibongkar setelah tiga hari, niscaya akan didapati jenazahnya menghadap ke arah selain kiblat."

41. Al-Ashbahani meriwayatkan dalam kitab At-Targhib dari Al-Awwam bin Hausyab, ia berkata: Suatu ketika aku singgah di sebuah perkampungan, dan di sebelah perkampungan itu terdapat sebuah pemakaman. Setelah waktu Asar, tiba-tiba sebuah kuburan terbelah, lalu keluarlah dari dalamnya seorang lelaki yang berkepala keledai namun berbadan manusia. Ia meringkik tiga kali, kemudian kuburannya menutup kembali. Aku bertanya tentang orang itu, dan dikatakan kepadaku bahwa ia adalah peminum khamr. Setiap kali ia pulang ke rumah, ibunya berkata, "Bertakwalah kepada Allah, wahai anakku." Namun ia menjawab, "Kamu hanya meringkik seperti ringkikan keledai." Ia meninggal setelah waktu Asar, dan setiap hari setelah Asar kuburannya terbelah, ia meringkik tiga kali, kemudian kuburannya menutup kembali.

42. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Martsad bin Hausyab, ia berkata: Aku sedang duduk di dekat Yusuf bin Umar, dan di sebelahnya ada seorang lelaki yang separuh wajahnya seolah-olah seperti lembaran besi. Yusuf berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepada Martsad apa yang kamu lihat." Lelaki itu berkata: Aku pernah menggali kuburan seseorang pada malam hari. Ketika selesai dikuburkan dan tanah telah diratakan di atasnya, datanglah dua burung putih sebesar unta dan hinggap, yang satu di sisi kepala dan yang

lain di sisi kakinya. Keduanya mengaduk-aduk tanah kuburan, lalu salah satu dari mereka turun ke dalam kubur sementara yang lain berada di tepi kubur. Aku datang lalu duduk di tepi kubur. Aku mendengarnya berkata, "Bukankah kamu yang biasa mengunjungi mertua-mertuamu dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna kuning keemasan yang diseret dengan sombong dan berjalan dengan penuh keangkuhan?" Orang itu menjawab, "Aku lebih lemah dari itu." Lalu burung itu memukulnya satu kali hingga kubur penuh sampai meluap dengan air dan minyak. Kemudian ia mengulangnya lagi dan memukul tiga kali. Lalu burung itu mengangkat kepalanya dan melihat ke arahku. Ia berkata, "Lihatlah di mana ia sedang duduk, semoga Allah membalikinya." Kemudian ia memukul satu sisi wajahku sehingga aku jatuh sepanjang malam. Esok paginya aku seperti yang kamu lihat ini.

Ibnu Al-Atsir berkata: Pakaian *al-mumashshar* adalah pakaian yang memiliki warna kuning muda.

Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari Abu Al-Jarisy dari ibunya, ia berkata: Ketika Abu Ja'far menggali parit Kufah, orang-orang memindahkan jenazah-jenazah mereka. Di antara yang ditemukan adalah seorang pemuda yang menggigit kedua tangannya sendiri.

43. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku dipanggil untuk memandikan jenazah. Ketika aku membuka kain dari wajahnya, tiba-tiba aku melihat seekor ular yang melingkar di lehernya. Mereka menyebutkan bahwa orang itu biasa mencaci para sahabat radhiyallahu anhum.

44. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ishaq Al-Fazari bahwa seseorang datang kepadanya dan berkata, "Aku pernah membongkar kuburan-kuburan dan aku mendapati orang-orang yang wajahnya menghadap ke arah selain kiblat." Lalu ia menulis surat kepada Al-Auza'i untuk menanyakan hal itu. Al-Auza'i menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang meninggal tidak di atas sunnah."

45. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abdul Mu'min bin Abdullah bin Isa Adh-Dhabbi, ia berkata: Dikatakan kepada seorang pembongkar kubur yang telah bertobat, "Apakah hal paling mengherankan yang pernah kamu lihat?" Ia menjawab, "Aku pernah membongkar kuburan seorang lelaki, ternyata ia dipaku dengan paku-paku di seluruh tubuhnya, sebuah paku besar di kepalanya, dan satu lagi di kakinya."

Dikatakan pula kepada pembongkar kubur lain, "Apakah yang paling mengherankan yang pernah kamu lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat tengkorak manusia yang dituangi timah."

46. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Al-Mufadhdhal bin Yusuf, ia berkata: Kami mendengar bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Maslamah bin Abdul Malik, "Wahai Maslamah, siapakah yang memakamkan ayahmu?" Maslamah menjawab, "Pelayan setiaku, si Fulan." Umar bertanya lagi, "Siapakah yang memakamkan Al-Walid?" Maslamah menjawab, "Pelayan setiaku, si Fulan." Umar berkata, "Kalau begitu aku akan ceritakan apa yang diceritakan kepadaku olehnya. Ia bercerita bahwa ketika memakamkan ayahmu dan Al-Walid, setelah mereka dibaringkan di dalam kubur dan ia hendak melepaskan ikatan-ikatan kain kafan mereka, ia mendapati wajah-wajah mereka telah berbalik ke arah belakang kepala mereka."

47. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Al-Muhallab, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, "Wahai Yazid, ketika aku meletakkan Al-Walid di dalam kuburnya, ia meronta-ronta di dalam kafannya."

48. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Amr bin Maimun, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku termasuk orang yang mengurus pemakaman Al-Walid bin Abdul Malik di dalam kuburnya. Aku melihat kedua lututnya telah dikumpulkan ke lehernya." Umar bin Abdul Aziz pun mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

49. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Mahmud Al-Maghuli, ia berkata: Aku sedang duduk di dekat Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah, lalu datanglah sekelompok orang yang berkata, "Kami berangkat haji dan bersama kami ada seorang teman hingga ketika kami sampai di Dzat Ash-Shifah ia meninggal. Kami mempersiapkannya lalu kami berjalan dan menggali kuburan untuknya. Setelah selesai membuat liang lahat, tiba-tiba ada seekor ular hitam yang memenuhi liang lahat itu. Kami tinggalkan dan menggali di tempat lain. Setelah selesai membuat liang lahat, tiba-tiba ada ular hitam yang memenuhinya lagi. Kami tinggalkan dan mendatangimu." Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah pengkhianatan yang ia lakukan." Sementara dalam lafal Al-Baihaqi: "Itu adalah amalnya yang biasa ia kerjakan. Pergi dan kuburkan ia di salah satunya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian menggali seluruh bumi, niscaya kalian tetap mendapatinya di sana." Maka

kami pergi dan memakamkannya di salah satunya. Ketika kami kembali, kami bertanya kepada istrinya, "Apa yang biasa dikerjakan oleh suamimu?" Ia menjawab, "Ia berjualan makanan. Setiap hari ia mengambil jatah nafkah keluarganya dari dagangan tersebut, kemudian ia mencampuri butiran-butiran kecil ke dalamnya."

50. Al-Lalika'i meriwayatkan dari Shadaqah bin Khalid dari sebagian ulama tua penduduk Damaskus, ia berkata: Kami pergi berhaji. Seorang teman kami meninggal di perjalanan. Kami meminjam sebuah kapak dari sekelompok orang untuk menguburnya. Kami lupa meninggalkan kapak itu di dalam kubur. Kami membongkar kubur untuk mengambilnya. Ternyata kami mendapati lelaki itu dengan leher, kedua tangan, dan kedua kakinya terkumpul di dalam mata kapak. Kami meratakan kembali tanah di atasnya dan membayar ganti rugi kapak itu kepada pemiliknya. Ketika kami pulang, kami bertanya kepada istrinya tentang keadaannya. Ia berkata, "Ia pernah menemani seseorang yang membawa harta, lalu membunuh orang itu dan mengambil hartanya. Padahal ia biasa berhaji dan berperang di jalan Allah."

51. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: Seorang lelaki buang air besar di atas kuburan Al-Hasan bin

Ali radhiyallahu anhum, lalu ia menjadi gila. Ia mulai menggonggong seperti gonggongan anjing, kemudian ia meninggal. Suara melolong dan teriakan pun terdengar dari dalam kuburnya.

52. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ziyad dan Umarah bin Umair, keduanya berkata: Ketika Ubaidullah bin Ziyad terbunuh, kepala dan kepala-kepala para sahabatnya dibawa dan diletakkan di tanah. Tiba-tiba datanglah seekor ular besar sehingga orang-orang berpencar karena ketakutan. Ular itu menerobos di antara kepala-kepala itu hingga masuk ke dalam lubang hidung Ubaidullah bin Ziyad, lalu keluar dari mulutnya, kemudian masuk lagi ke mulutnya dan keluar dari hidungnya. Hal itu dilakukannya berkali-kali, kemudian pergi. Lalu ia kembali dan melakukan hal yang sama berkali-kali khusus pada kepala Ubaidullah di antara kepala-kepala yang lain. Tidak diketahui dari mana ia datang dan ke mana ia pergi.

53. At-Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya dan At-Thabarani meriwayatkannya melalui beberapa jalur dari Umarah seorang diri, dan At-Tirmidzi berkata: "*Ini adalah hadits hasan shahih.*"

54. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'id bahwa Muslim bin Uqbah Al-Murri tiba di Madinah dan mengajak orang-orang untuk berbai'at kepada Yazid dengan syarat mereka adalah hamba-hamba yang tunduk sepenuhnya dalam ketaatan maupun kemaksiatan kepada Allah. Orang-orang pun memenuhi ajakannya, kecuali seorang lelaki dari suku Quraisy yang ibunya adalah seorang ummu walad. Ia berkata, "Aku hanya berbai'at dalam ketaatan kepada Allah." Muslim bin Uqbah menolak menerima hal itu darinya dan membunuhnya. Ibu lelaki itu pun bersumpah bahwa jika Allah memberikan kesempatan kepadanya atas Muslim, baik dalam keadaan hidup maupun mati, ia akan membakarnya dengan api. Ketika Muslim keluar dari Madinah, penyakitnya semakin parah dan ia meninggal. Lalu ibu lelaki Quraisy itu pergi bersama beberapa budaknya ke kuburan Muslim dan memerintahkan untuk menggaliya. Ketika mereka mencapai jasadnya, tiba-tiba ada seekor ular besar yang melingkar di lehernya, mencengkeram ujung hidungnya dan menghisapnya. Orang-orang pun mundur ketakutan.

55. Tamam bin Muhammad Ar-Razi dalam kitabnya Ar-Rahban dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan melalui jalur Tamam Al-Hafizh dari Abu Ali Muhammad bin Harun Al-Anshari, dari 'Ishmah bin Abi 'Ishmah Al-Bukhari, dari

Ahmad bin Imad bin Khalid At-Tammar, dari 'Ishmah Al-Abbadani, ia berkata: Aku sedang berkeliling di sebagian padang luas ketika aku melihat sebuah biara. Di dalam biara itu ada sebuah menara pertapaan dan di dalam menara itu ada seorang rahib. Aku berkata kepadanya, "Ceritakan kepadaku hal paling mengherankan yang pernah kamu lihat di tempat ini." Ia berkata, "Baiklah. Suatu hari ketika aku sedang berada di sini, tiba-tiba aku melihat seekor burung putih sebesar burung unta hinggap di atas sebuah batu. Ia memuntahkan sebuah kepala, kemudian sebuah kaki, lalu sebuah betis. Setiap kali ia memuntahkan satu anggota tubuh, anggota-anggota itu menyatu satu sama lain lebih cepat dari kilat, hingga ketika sudah terbentuk menjadi seorang lelaki yang sedang duduk dan hendak bangkit, burung itu mematuknya satu kali hingga tubuhnya terpotong-potong menjadi anggota-anggota terpisah. Kemudian burung itu kembali dan menelannya. Hal itu terus berlangsung selama beberapa hari sehingga aku semakin heran dan semakin yakin akan keagungan Allah Ta'ala. Aku pun mengetahui bahwa jasad-jasad ini memiliki kehidupan setelah kematian. Pada suatu hari aku menoleh kepada burung itu dan berkata, 'Wahai burung, aku memohon kepadamu demi hak Allah yang menciptakanmu, berhentilah sejenak agar aku bisa bertanya kepadanya dan ia menceritakan kisahnya.' Burung itu menjawabku dengan suara Arab yang fasih, 'Kerajaan adalah milik Tuhanku, dan

Dialah yang kekal, yang menghancurkan segala sesuatu dan tetap kekal. Aku adalah malaikat dari malaikat-malaikat Allah yang ditugaskan atas jasad ini karena dosa yang telah ia lakukan.'*

Lalu aku menoleh kepada lelaki itu dan berkata, 'Wahai lelaki yang telah menzalimi dirinya sendiri, apakah kisahmu dan siapakah kamu?' Ia berkata, 'Aku adalah Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Ali radhiyallahu anhu. Ketika aku membunuhnya dan rohku berada di hadapan Allah, diserahkan kepadaku sebuah lembaran yang tertulis di dalamnya semua kebaikan dan keburukan yang pernah aku lakukan sejak dilahirkan oleh ibuku hingga aku membunuh Ali. Allah memerintahkan malaikat ini untuk menyiksaku hingga hari kiamat, dan ia melakukan kepadaku apa yang kamu lihat.' Kemudian ia diam, lalu burung itu mematuknya satu kali sehingga anggota-anggota tubuhnya berserakan, kemudian burung itu menelannya satu per satu dan pergi bersamanya.

Aku katakan: Dalam sanad ini tidak ada orang yang dikritik kecuali Abu Ali, guru Tamam. Adz-Dzahabi dalam kitab Al-Mizan menyatakan bahwa ia dicurigai.

56. Ibnu Rajab berkata: Kisah ini juga diriwayatkan dari jalur lain. Ibnu An-Najjar meriwayatkannya dalam tarikh-nya

melalui jalur As-Salafi dengan sanadnya kepada Al-Hasan bin Muhammad bin Ubaid As-Sikkari, yang menceritakan bahwa Ismail bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Yahya bin Al-Munajjim pada tahun 313 hadir bersama Yusuf bin Abi At-Tiyah. Lalu seorang rahib didatangkan dan bercerita tentang kisah yang serupa.

57. Kisah ini juga diriwayatkan dari jalur lain, melalui Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Ar-Razi, pemilik As-Sudasi'iyat yang terkenal, dari Ali bin Baqa' bin Muhammad Al-Warraq, ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Umar Al-Bazzar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Ishba' berkata: Datanglah kepada kami seorang syaikh asing. Ia menyebutkan bahwa ia pernah menjadi seorang Nasrani selama bertahun-tahun dan pernah beribadat di menara pertapaannya. Ketika ia sedang duduk pada suatu hari, datanglah seekor burung seperti elang, lalu ia menceritakan kisah yang serupa secara singkat.

(Teks yang tidak lengkap) ...dua orang penunggang kuda, masing-masing di bawahnya ada selimut putih. Keduanya berkata kepadaku, "Wahai hamba Allah, ambillah jalan ini, kamu akan sampai ke sebuah kolam yang berisi air.

Minumlah darinya dan janganlah takut dengan apa yang kamu lihat di dalamnya." Aku bertanya kepada keduanya tentang rumah-rumah tertutup yang di dalamnya angin bergemuruh. Keduanya berkata, "Ini adalah rumah-rumah yang di dalamnya terdapat roh-roh orang yang meninggal." Lalu aku keluar hingga sampai ke kolam itu. Ternyata di dalamnya ada seorang lelaki yang tergantung dengan kepala terjunkir ke bawah, ia ingin meraih air dengan tangannya namun tidak bisa menjangkaunya. Ketika ia melihatku, ia berteriak, "Wahai hamba Allah, berilah aku minum." Aku mengambil air dengan gayung untuk memberikannya, namun aku menahan tanganku. Aku berkata, "Wahai hamba Allah, aku telah melihat apa yang kamu alami namun aku menahan tanganku. Beritahukanlah kepadaku, siapakah kamu?" Ia berkata, "Aku adalah anak Adam. Aku adalah orang pertama yang menumpahkan darah di muka bumi."

59. Abu Nu'aim meriwayatkan melalui jalur Wahb dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata: Ada seorang lelaki yang sedang berada di dalam sebuah kapal di lautan. Tiba-tiba kapal mereka pecah. Ia berpegangan pada sepotong kayu yang membawanya ke sebuah pulau. Ia berjalan dan menemukan air, lalu ia mengikutinya hingga masuk ke dalam sebuah lembah. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang di kakinya terdapat rantai yang menghubungkan

dirinya dengan air, namun tidak sampai kepadanya. Lelaki itu berkata, "Berilah aku minum, semoga Allah merahmatimu." Lelaki dari kapal itu bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Aku adalah anak Adam yang telah membunuh saudaranya. Demi Allah, tidaklah seorang jiwa dibunuh secara zalim sejak aku membunuh saudaraku, melainkan Allah menyiksaku karenanya, karena akulah yang pertama kali membuat tradisi pembunuhan."

60. Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dalam kitab *Karamat Al-Auliya'* dengan sanadnya dari Asy'ats, saudara 'Arim, ia berkata: Abdullah bin Hasyim berkata kepadaku: Aku pergi kepada seseorang yang meninggal untuk memandikannya. Ketika aku membuka kain dari wajahnya, tiba-tiba ada seekor ular hitam di lehernya. Aku berkata kepadanya, "Kamu adalah makhluk yang diperintah, dan termasuk sunnah kami adalah memandikan orang yang meninggal di antara kami. Jika kamu berkenan, pindahlah ke sudut agar setelah aku selesai memandikannya kamu bisa kembali ke tempatmu." Lalu ular itu melepas diri dan berada di sudut rumah. Ketika aku selesai memandikannya, ular itu kembali ke tempatnya semula. Disebutkan bahwa jenazah itu dituduh sebagai zindiq.

61. Ibnu Al-Jawzi meriwayatkan dalam kitab Uyun Al-Hikayat dengan sanadnya dari Muhammad bin Yusuf Al-Quriyabi, ia berkata: Aku mendengar Abu Sinan — seorang lelaki yang saleh — berkata: "Aku mengucapkan belasungkawa kepada seorang lelaki atas kematian saudaranya. Aku mendapatinya sangat berduka. Ia berkata, 'Aku berduka karena apa yang aku lihat ketika menguburkannya dan meratakan tanah di atasnya. Tiba-tiba ada suara dari dalam kubur yang berkata, "Aduh." Aku berkata, "Itu saudaraku, demi Allah." Kemudian aku membuka tanah kubur, namun dikatakan kepadaku, "Jangan lakukan itu." Aku pun menutupnya kembali. Ketika aku hendak bangkit dari kubur, tiba-tiba ada suara dari kubur berkata, "Aduh." Aku berkata, "Itu saudaraku, demi Allah," dan aku membuka tanah kubur. Dikatakan kepadaku, "Wahai hamba Allah, jangan bongkar kuburnya." Aku menutupnya kembali. Ketika aku hendak bangkit, ia berkata, "Aduh." Aku berkata, "Itu saudaraku, demi Allah," kemudian aku membuka tanah. Dikatakan kepadaku, "Jangan lakukan itu." Aku menutupnya. Ketika aku hendak bangkit, ia berkata, "Aduh." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya tanpa membongkarnya." Maka aku membongkarnya. Ternyata ia dikalungi dengan kalung dari api yang menerangi kubur dengan cahaya api. Aku ingin memutus kalung itu lalu aku memukulnya dengan tanganku untuk memutuskanannya, namun jari-jariku hilang.' Ia pun

mengeluarkan tangannya kepada kami, dan ternyata empat jarinya telah hilang. Ia berkata, 'Aku lalu mendatangi Al-Auza'i dan menceritakan kepadanya. Aku berkata, "Wahai Abu Amr, orang Yahudi, Nasrani, dan kafir meninggal dan tidak ada yang seperti ini terjadi pada mereka." Al-Auza'i menjawab, "Ya, mereka tidak diragukan lagi berada di neraka. Allah memperlihatkan kepadamu hal seperti ini pada orang-orang yang beriman kepada-Nya agar kamu mengambil pelajaran."****

62. Ibnu Al-Jawzi juga meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad Al-Madini dari seorang temannya, bahwa ia pergi ke kebunnya. Ketika tiba waktu Magrib, ia berada di dekat pemakaman. Ia salat Magrib di dekat pemakaman itu. Ketika sedang duduk, ia mendengar suara rintihan dari arah kubur-kubur. Ia mendekati kubur yang dari sana ia mendengar rintihan, dan kubur itu berkata, "Aduh, aku biasa salat, aku biasa puasa." Ia merinding, lalu ia mendekati seseorang yang bersamanya, dan orang itu pun mendengar hal yang sama. Ia kemudian pergi ke kebunnya dan kembali pada hari berikutnya. Ia salat di tempat yang pertama dan bersabar hingga matahari terbenam, lalu salat Magrib. Ia kemudian mendengarkan kubur itu, dan tiba-tiba ia merintih dan berkata, "Aduh, aku biasa salat, aku biasa puasa." Ia pun pulang ke rumahnya dan demam. Ia sakit selama dua bulan.

63. Hisyam bin Ammar meriwayatkan dalam kitab Al-Ba'ts dari Yahya bin Hamzah, ia berkata: An-Nu'man menceritakan kepadaku dari Makhul bahwa seorang lelaki mendatangi Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu. Separuh kepala dan separuh jenggotnya telah memutih. Umar radhiyallahu anhu bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Aku melewati pemakaman Bani Fulan pada malam hari. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang mengejar lelaki lain dengan cambuk dari api. Setiap kali ia berhasil mengenainya, seluruh tubuh orang itu dari kepala hingga kaki menyala api. Orang yang dikejar itu berlindung di balikku dan berkata, 'Wahai hamba Allah, tolonglah aku.' Namun si pengejar berkata, 'Wahai hamba Allah, jangan menolongnya, karena ia adalah seburuk-buruk hamba Allah.'" Umar radhiyallahu anhu berkata, "Inilah mengapa Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam membenci jika salah seorang dari kalian bepergian seorang diri."

64. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia berkata: Ada seorang lelaki dari penduduk Madinah yang memiliki seorang saudara perempuan. Saudara perempuannya meninggal, lalu ia mengurus dan membawanya ke kuburan. Setelah dikuburkan dan ia kembali ke keluarganya, ia teringat bahwa ia lupa

meninggalkan tas yang ada bersamanya di dalam kubur. Ia meminta bantuan seorang sahabatnya, lalu keduanya pergi ke kubur dan membongkarnya. Mereka menemukan tas itu. Ia berkata kepada sahabatnya, "Minggirlah dariku agar aku bisa melihat keadaan saudara perempuanku." Ia lalu mengangkat sebagian bata dari liang lahat. Ternyata kubur itu menyala-nyala dengan api. Ia menutupinya kembali dan meratakan kubur, lalu kembali kepada ibunya dan menanyakan tentang keadaan saudara perempuannya. Ibunya berkata, "Ia biasa menunda-nunda salat dan aku kira tidak salat dengan berwudu, serta biasa mendatangi pintu-pintu tetangga ketika mereka tidur, menempelkan telinganya ke pintu-pintu mereka untuk mendengarkan dan menyebarkan pembicaraan mereka."

65. Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: Al-Haitsam bin Adi meriwayatkan, ia berkata: Aban bin Abdullah Al-Bajali menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang tetangga kami meninggal. Kami menyaksikan proses memandikan, mengkafani, dan membawanya ke kuburnya. Tiba-tiba di dalam kuburnya ada sesuatu menyerupai kucing. Kami mengusirnya namun ia tidak mau pergi. Penggali kubur memukulnya di keningnya dengan alat pukul namun ia tidak bergerak. Lalu kami berpindah ke kubur lain. Ketika liang lahat selesai dibuat, ternyata kucing itu ada di dalamnya.

Mereka melakukan hal yang sama namun ia tidak peduli. Mereka kembali ke kubur yang ketiga. Ketika liang lahat selesai dibuat, ternyata kucing itu ada di dalamnya. Mereka melakukan hal yang sama dan ia tidak peduli. Orang-orang berkata, "Wahai kalian, ini adalah perkara yang belum pernah kami alami sebelumnya. Kuburkanlah teman kalian." Mereka pun menguburkannya. Ketika bata-bata lahat telah dirapikan, kami mendengar suara bergemuruh yang keras. Lalu mereka pergi kepada istrinya dan berkata, "Wahai wanita, apakah amal yang biasa dikerjakan suamimu?" Mereka menceritakan apa yang mereka lihat. Istri itu berkata, "Ia tidak pernah mandi junub."

66. Ibnu Al-Farisi Al-Katibi, murid Abu Al-Faraj bin Al-Jawzi, menyebutkan dalam tarikh-nya bahwa pada tahun 590, ditemukan seseorang yang telah meninggal di Baghdad yang tulang-tulangnya telah tersisa namun tangan dan kakinya diikat dengan penjepit besi, dan dua paku menancap padanya, satu di pusarnya dan satu lagi di dahinya. Ia memiliki postur yang menakutkan dan tulang yang tebal. Penyebab tersingkapnya adalah naiknya air yang menyibak sisi sebuah bukit yang dikenal dengan nama Bukit Merah.

67. Ibnu Al-Qayyim menyebutkan dalam kitab Ar-Ruh, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Sinan As-Salami, seorang pedagang yang termasuk hamba-hamba Allah terbaik, menceritakan kepada kami. Ia berkata: Seorang lelaki datang ke pasar para pandai besi di Baghdad untuk menjual paku-paku kecil yang berbentuk dua kepala. Pandai besi itu mengambilnya dan mencoba memanaskannya namun paku-paku itu tidak juga lunak sehingga ia tidak mampu memakunya. Ia lalu mencari orang yang menjualnya dan menemukannya. Pandai besi itu bertanya, "Dari mana kamu mendapatkan paku-paku ini?" Orang itu berkata, "Aku menemukannya." Pandai besi terus mendesaknya hingga ia mengaku bahwa ia menemukan sebuah kubur yang terbuka dan di dalamnya ada tulang-tulang jenazah yang disusun dengan paku-paku ini. Ia berkata, "Aku mencoba mengeluarkannya namun tidak mampu. Maka aku mengambil sebuah batu dan memecahkan tulang-tulangnyanya lalu mengumpulkannya."

68. Ibnu Al-Qayyim berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Al-Harrani menceritakan kepada kami bahwa ia keluar dari rumahnya di Amid setelah Asar menuju sebuah kebun. Ketika matahari hampir terbenam, ia melewati kubur-kubur. Tiba-tiba ada sebuah kubur yang seperti bara api menyala seperti tanur kaca, dan si jenazah berada di tengah-

tengahnya. Ia bertanya tentang pemilik kubur itu, dan ternyata ia adalah seorang pemungut cukai yang meninggal pada hari itu.

69. Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Qasim bin Al-Barzani menyebutkan dalam tarikh-nya dari Abdul Aziz bin Abdul Mun'im bin Ash-Shaqil Al-Harrani, ia berkata: Abdul Kafi menceritakan bahwa ia pernah menyaksikan sebuah jenazah. Tiba-tiba ada seorang budak hitam bersama mereka. Ketika orang-orang salat jenazah, ia tidak ikut salat. Ketika hadir untuk pemakaman, ia memandang ke arahku lalu berkata, "Aku adalah amalnya." Kemudian ia melemparkan dirinya ke dalam kubur. Aku memandang ke dalam namun tidak melihat apa-apa.

70. Al-Hafizh Syarafuddin Ad-Dimyathi berkata dalam kitab Mu'jam-nya: Aku mendengar Muhammad bin Ismail bin Hibatullah Ad-Dimyathi berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Abdullah Ats-Tsa'labi, murid As-Salafi, berkata: "Di tempat kami ada seorang pembongkar kubur yang meminta-minta kepada orang banyak dalam keadaan buta. Ia berkata, 'Siapa yang mau memberi sesuatu kepadaku agar aku ceritakan hal yang mengherankan,' lalu ia berkata, 'Siapa yang mau menambah pemberiannya agar aku perlihatkan

hal yang mengherankan.' Ia diberi sesuatu sementara aku berada di sebelahnya memperhatikannya. Ia membuka matanya, ternyata kedua matanya telah menembus ke arah belakang kepalanya seperti dua tabung yang menembus, sehingga ia bisa melihat dari depan wajahnya apa yang ada di belakang kepalanya. Ia lalu berkata, 'Aku ceritakan kepada kalian bahwa aku di kampungku adalah seorang pembongkar kubur hingga urusanku tersebar luas. Aku tidak peduli dengan siapa pun. Seorang hakim di kota itu menderita sakit yang ia khawatirkan akan menyebabkan kematiannya. Ia mengutus seseorang kepadaku dan berkata, "Aku membeli kehormatan diriku agar tidak kamu bongkar kuburku dari tanganmu, dan ini seratus dinar emas." Aku mengambilnya, dan ia pun sembuh dari penyakitnya. Kemudian ia jatuh sakit lagi dan meninggal. Aku mengira hadiah itu hanya untuk penyakit yang pertama. Aku pun datang dan membongkar kuburnya. Ternyata di dalam kubur terdengar suara siksaan, dan sang hakim sedang duduk dengan rambut berdiri dan matanya memerah seperti dua bola api. Aku merasakan gemetar di lututku. Tiba-tiba ada pukulan di mataku dari dua jari, dan ada suara yang berkata, "Wahai hamba Allah, apakah kamu ingin menyingkap rahasia-rahasia Allah Azza wa Jalla?"'"

71. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Adzab Al-Qabr dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhair, ia berkata: Ketika seorang lelaki sedang berjalan di sebuah tanah, ia tiba di sebuah kubur dan mendengar penghuninya berkata, "Aduh... aduh." Ia berdiri di atas kuburnya, lalu berkata, "Amalmu telah memermalukan dan menghinaimu."

72. Dalam Tarikh Al-Maqrizi, pada tahun 699, datanglah kabar dari kurir bahwa seorang lelaki dari daerah pesisir yang istrinya meninggal. Setelah menguburkannya dan pulang, ia teringat bahwa ia lupa meninggalkan sapu tangan berisi sejumlah dirham di dalam kubur. Ia mengajak seorang ulama desa dan membongkar kubur untuk mengambil uang itu, sementara ulama itu berdiri di tepi kubur. Ternyata sang perempuan sedang duduk dengan tangan terikat rambutnya sendiri dan kakinya juga diikat dengan rambutnya. Ia mencoba melepas ikatannya namun tidak mampu. Ia berjuang keras namun tiba-tiba ia dan sang perempuan terbenam ke dalam tanah entah ke mana, tanpa diketahui kabar keduanya. Ulama desa itu pingsan selama sehari semalam. Sultan kemudian mengirimkan berita tentang kejadian ini yang ditulis dari Syam kepada Syaikh Taqiyyuddin bin Daqqiq Al-'Id. Ia membacanya dan memperlihatkannya kepada orang-orang agar mereka mengambil pelajaran.

73. Para ulama berkata: Siksa kubur adalah siksa alam barzakh, yang dinisbatkan kepada kubur karena kubur adalah yang paling umum terjadi. Namun demikian, setiap orang yang meninggal dan Allah menghendaki untuk menyiksanya, siksaan itu akan menyimpannya, baik ia dikubur maupun tidak, meskipun ia disalib, tenggelam di laut, dimakan binatang buas, dibakar hingga menjadi abu, atau debunya diterbangkan angin. Tempatnya adalah pada roh dan badan sekaligus, berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah. Demikian pula dalam hal kenikmatan kubur.

74. Ibnu Al-Qayyim berkata: Siksa kubur terbagi dua: pertama, yang terus-menerus, yaitu siksa orang-orang kafir dan sebagian orang-orang durhaka; dan kedua, yang terputus, yaitu siksa orang-orang durhaka yang dosanya ringan. Mereka disiksa sesuai dengan dosanya, kemudian siksaan itu diangkat. Siksaan itu bisa pula diangkat karena doa, sedekah, atau sejenisnya.

75. Al-Yafi'i berkata dalam kitab Raudh Ar-Rayahin: Telah sampai kepada kami bahwa orang-orang yang meninggal tidak disiksa pada malam Jumat sebagai penghormatan atas waktu tersebut. Ia berkata: Kemungkinan hal itu khusus

berlaku bagi orang-orang Muslim yang durhaka, bukan bagi orang-orang kafir.

76

Al-Nasafi memperluas pembahasannya dalam kitab *Bahr al-Kalam* dengan menyatakan bahwa orang kafir pun diangkat azabnya pada hari Jumat dan malamnya, serta sepanjang bulan Ramadan. Adapun muslim yang berbuat dosa, ia tetap diazab dalam kuburnya, namun azab itu diangkat darinya pada hari Jumat dan malamnya, kemudian tidak kembali lagi hingga hari kiamat. Jika ia meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat, maka ia hanya merasakan azab selama satu saat saja beserta himpitan kubur, lalu azab itu terputus dan tidak kembali lagi hingga hari kiamat. Selesai.

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang muslim yang berbuat dosa tidak diazab lebih dari satu Jumat atau bahkan kurang dari itu, dan bahwa jika mereka telah melewati hari Jumat maka azab pun terputus dan tidak kembali lagi. Pendapat ini masih memerlukan dalil yang kuat.

77

Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Bada'i'* — dikutip dari tulisan tangan Qadhi Abu Ya'la dalam catatannya — bahwa azab kubur pasti pada akhirnya akan terputus, karena ia termasuk bagian dari azab dunia, sedangkan dunia dan

segala isinya pasti akan berakhir. Maka kebinasaan dan kehancuran pasti akan menjangkau mereka, meskipun tidak diketahui berapa lama durasinya. Selesai.

78

Saya berpendapat bahwa hal ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan Hanbad bin al-Sari dalam kitab *al-Zuhd* dari Mujahid, bahwa ia berkata: orang-orang kafir mendapatkan satu tidur pulas yang di dalamnya mereka merasakan nikmatnya tidur hingga hari kiamat. Maka ketika penghuni kubur dipanggil, orang kafir berkata: "**Wahai celaka kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?**" (Yasin: 52), lalu orang mukmin yang berada di sisinya menjawab: "**Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan para rasul telah membenarkannya.**" (Yasin: 52)

Faedah

79

Dalam kitab *Bada'i'* karya Ibnu Qayyim disebutkan bahwa sejumlah ulama berpendapat: apabila seorang perempuan Nasrani meninggal sementara dalam kandungannya terdapat janin yang muslim, maka kubur tersebut

mengandung dua kondisi sekaligus — nikmat dan azab — nikmat bagi sang anak dan azab bagi sang ibu. Ibnu Qayyim berkata: hal ini tidaklah mustahil, sebagaimana jika seorang mukmin dan seorang fasik dimakamkan dalam satu liang kubur, maka dalam kubur itu pun terkumpul sekaligus nikmat dan azab.

Bab 35: Hal-hal yang Menyelamatkan dari Azab Kubur

1

Al-Thabarani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Hakim al-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul*, dan al-Asbahaniy dalam *al-Targhib*, dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami dan bersabda: "*Tadi malam aku melihat sesuatu yang menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya, lalu datanglah baktinya kepada kedua orang tuanya dan menolaknya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah ditimpakan kepadanya azab kubur, lalu datanglah wudhunya dan menyelamatkannya dari azab itu. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh setan-setan, lalu datanglah dzikirnya kepada Allah dan membebaskannya dari tengah-tengah mereka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah dikepung oleh malaikat azab, lalu datanglah shalatnya dan menyelamatkannya dari tangan mereka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang terengah-engah kehausan; setiap kali ia mendekati sebuah telaga, ia dihalangi darinya, lalu datanglah puasanya dan memberinya minum hingga memuaskannya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku sementara para nabi duduk dalam lingkaran-*

lingkaran; setiap kali ia mendekati suatu lingkaran, ia diusir darinya, lalu datanglah mandi junubnya, mengambil tangannya, dan mendudukkannya di sisinya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang di depannya kegelapan, di belakangnya kegelapan, di kanannya kegelapan, di kirinya kegelapan, di atasnya kegelapan, dan di bawahnya pun kegelapan, ia kebingungan di dalamnya, lalu datanglah haji dan umrahnya, mengeluarkannya dari kegelapan itu dan memasukkannya ke dalam cahaya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berbicara kepada orang-orang mukmin namun mereka tidak mau berbicara kepadanya, lalu datanglah silaturahmiya dan berkata: "Wahai sekalian orang-orang mukmin, berbicaralah kepadanya!" maka mereka pun berbicara kepadanya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang melindungi wajahnya dari hembusan panas api neraka dan percikannya dengan tangannya, lalu datanglah sedekahnya dan menjadi tirai bagi wajahnya dan naungan di atas kepalanya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah digenggam oleh malaikat Zabaniyah dari segala penjuru, lalu datanglah amar makruf dan nahi munkarnya, membebaskannya dari tangan mereka dan memasukkannya bersama malaikat-malaikat rahmat. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berlutut sementara antara dirinya dengan Allah terdapat hijab, lalu datanglah akhlaknya yang mulia, mengambil tangannya dan memasukkannya menghadap Allah. Aku melihat seorang

laki-laki dari umatku yang catatan amalnya telah jatuh dari sebelah kirinya, lalu datanglah rasa takutnya kepada Allah, mengambil catatan amalnya dan meletakkannya di sebelah kanannya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang timbangannya ringan, lalu datanglah anak-anaknya yang meninggal lebih dahulu (al-afrath) dan memberatkan timbangannya. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di tepi jurang neraka jahannam, lalu datanglah rasa takutnya kepada Allah dan menyelamatkannya dari sana, lalu ia pun berlalu. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang jatuh ke dalam neraka, lalu datanglah air matanya yang pernah ia cucurkan karena takut kepada Allah di dunia, dan menyelamatkannya dari neraka. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di atas shirath gemetar bagaikan gemetar pelepah kurma, lalu datanglah prasangka baiknya kepada Allah dan menenangkan kegentarannya, lalu ia pun berlalu. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku di atas shirath, kadang merangkak dan kadang tertatih, lalu datanglah shalawatnya kepadaku, mengambil tangannya, menegakkannya, dan ia pun berlalu di atas shirath. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang telah sampai di pintu-pintu surga namun pintu-pintu itu tertutup di hadapannya, lalu datanglah kesaksiannya bahwa tidak ada tuhan selain Allah, membukakan pintu-pintu itu baginya dan memasukkannya ke dalam surga. Aku melihat orang-orang yang bibir mereka dipotong-potong, lalu aku

bertanya: "Wahai Jibril, siapakah mereka?" Ia menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang berjalan di antara manusia dengan membawa adu domba." Aku melihat sejumlah laki-laki yang digantung dari lidah-lidah mereka, lalu aku bertanya: "Siapakah mereka wahai Jibril?" Ia menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang menuduh laki-laki dan perempuan mukmin dengan sesuatu yang tidak mereka perbuat."

Al-Qurthubi berkata: Ini adalah hadits yang agung; di dalamnya disebutkan amalan-amalan khusus yang menyelamatkan dari berbagai kesulitan yang khusus pula.

2

Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'di Karib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bagi seorang syahid di sisi Allah terdapat enam keistimewaan: diampuni dosanya sejak tetesan pertama darahnya, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dilindungi dari azab kubur, aman dari ketakutan yang paling besar (hari kiamat), diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan yang satu permata yakutnya lebih baik dari dunia dan seisinya, dinikahkan dengan 72 bidadari, dan diberi hak memberi syafaat bagi 70 orang dari kerabatnya."*

3

Al-Tirmidzi — dan ia menilainya hasan — serta Ibnu Majah dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Salman bin Shard dan Khalid bin Arfathah, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang kematiannya disebabkan oleh perutnya (penyakit perut), ia tidak akan diazab di kuburnya."*

4

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Salman al-Farisi bahwa sebagian Ahli Kitab memberitahunya tentang Isa alaihissalam, bahwa beliau berkata: *"Lamanya berdiri dalam shalat (qunut) adalah keamanan di atas shirath, dan lamanya sujud adalah keamanan dari azab kubur."*

5

Abd meriwayatkan dalam musnadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa ia berkata kepada seorang laki-laki: "Maukah aku hadiahkan kepadamu sebuah hadits yang akan membuatmu gembira?" Ia menjawab: "Tentu." Ibnu Abbas berkata: **"Bacalah 'Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan' (Al-Mulk), dan ajarkan surat itu kepada keluargamu, seluruh anakmu, anak-anak di**

rumahmu, dan para tetanggamu. Sesungguhnya surat itu adalah penyelamat dan pembela; ia akan membela dan memperjuangkan pembacanya di hari kiamat di hadapan Tuhannya, memintakan agar ia diselamatkan dari azab neraka, dan pemiliknya pun akan selamat dari azab kubur berkat surat itu."

6

Khalaf bin Hisyam meriwayatkan dalam *Fadha'il al-Qur'an*, al-Hakim — dan ia menilainya sahih — serta al-Baihaqi, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: "Surat al-Mulk adalah surat penghalang; ia menghalangi pembacanya dari azab kubur. Pemiliknya akan didatangi dari arah kepalanya di kuburnya, maka kepalanya berkata: 'Tidak ada jalan masuk bagiku, karena ia telah menjaga surat al-Mulk.' Kemudian ia didatangi dari arah kedua kakinya, maka kedua kakinya berkata: 'Tidak ada jalan bagimu melaluiku, karena ia biasa berdiri membaca surat al-Mulk melaluiku.'"

7

Al-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: "Barangsiapa yang membaca **'Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan'** setiap malam, niscaya Allah melindunginya dari azab kubur berkat surat itu.

Kami pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamakannya al-Mani'ah (Sang Penghalang)."

8

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dengan sanad yang lemah dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang meninggal tanpa membawa apa pun dari Kitab Allah kecuali '**Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan**'. Ketika ia diletakkan di liang kuburnya, datanglah malaikat, namun surat itu bangkit menghadang di hadapannya. Malaikat itu berkata kepadanya: 'Sesungguhnya engkau berasal dari Kitab Allah dan aku tidak suka menyakitimu, namun aku tidak memiliki kuasa apa pun bagimu, baginya, maupun bagi diriku sendiri untuk mendatangkan bahaya atau manfaat. Jika engkau menginginkan urusan ini, pergilah bersamanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dan mintakanlah syafaat untuknya.' Maka pergilah surat itu kepada Tuhan seraya berkata: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya si fulan telah menyengaja untuk mempelajari dan membacaku di antara seluruh Kitab-Mu. Apakah Engkau akan membakarnya dengan api neraka dan menyiksanya sementara aku berada di dalam dirinya? Jika Engkau hendak melakukan itu, hapuslah aku dari Kitab-Mu.' Maka Allah berfirman: 'Aku

lihat engkau marah.' Surat itu menjawab: 'Dan memang sudah sepatutnya aku marah.' Allah berfirman: 'Pergilah, sungguh Aku telah menghibahkan dia kepadamu dan Aku terima syafaatmu untuknya.' Maka datanglah surat itu dan mengusir malaikat itu hingga pergi dengan tangan hampa tanpa memperoleh apa pun. Lalu surat itu datang, meletakkan mulutnya pada mulut orang tersebut seraya berkata: 'Selamat datang bagi mulut ini yang dulu membacaku, selamat datang bagi dada ini yang dulu menjagaku, selamat datang bagi kedua kaki ini yang dulu berdiri membacaku,' dan surat itu pun menghibur dan menemaninya di kuburnya agar ia tidak merasa kesepian." Beliau bersabda: "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan hadits ini, tidak tersisa seorang pun — baik muda maupun tua, merdeka maupun hamba sahaya — kecuali mereka mempelajarinya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamainya al-Munjiyah (Sang Penyelamat)."

Disebutkan dalam al-Shihah: "seorang laki-laki dengan keadaan buruk" artinya dalam keadaan yang menyedihkan. "Wajah yang muram" artinya wajah yang masam. Ungkapan "tidak memperoleh apa pun darinya" artinya tidak mendapatkan faedah apa pun. Kata al-zajru dan al-intihar bermakna hardikan dan teguran keras.

Abu Ubaid meriwayatkan dalam *Fadha'il*-nya dan al-Baihaqi dalam *al-Dala'il* dari Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya ketika seseorang meninggal, api-api dinyalakan di sekelilingnya dan setiap api memakan bagian yang terdekat dengannya, kecuali jika ia memiliki amal yang menjadi penghalang antara dirinya dan api-api itu. Adapun seseorang yang meninggal dan tidak membaca dari Al-Qur'an kecuali surat '**Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan**', maka surat itu mendatangnya dari arah kepalanya dan berkata: 'Ia dulu membacaku,' kemudian mendatangnya dari arah kedua kakinya dan berkata: 'Ia dulu mengamalkan aku,' kemudian mendatangnya dari arah dadanya dan berkata: 'Ia dulu menjagaku,' maka surat itu pun menyelamatkannya."

Al-Darimi meriwayatkan dalam musnadnya dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa surat '**Alif Lam Mim Tanzil**' (As-Sajdah) akan membela pemiliknya di kubur seraya berdoa: 'Ya Allah, jika aku berasal dari Kitab-Mu maka terimalah syafaatku untuknya, dan jika aku bukan dari Kitab-Mu maka hapuslah aku.' Ia bagaikan seekor burung yang mengepakkan kedua sayapnya di atasnya, memberinya syafaat dan melindunginya dari azab

kubur. Hal yang serupa juga berlaku pada surat al-Mulk. Khalid tidak pernah tidur sebelum membaca kedua surat tersebut."

11

Al-Darimi dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir: "*Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah tidur sebelum membaca 'Alif Lam Mim Tanzil' dan 'Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan'.*"

12

Dalam *Raudh al-Rayahin* karya al-Yafi'i, disebutkan dari sebagian orang saleh di Yaman bahwa ketika ia dikuburkan dan orang-orang yang mengiringi jenazahnya pergi, terdengar suara pukulan keras dari dalam kubur. Kemudian keluarlah dari kubur itu seekor anjing hitam. Sang syaikh berkata kepadanya: "Celaka engkau, makhluk apakah engkau?" Anjing itu menjawab: "Aku adalah amal si mayit." Sang syaikh bertanya: "Pukulan itu mengenaimu atau mengenainya?" Anjing itu menjawab: "Mengenaiiku. Aku mendapati di sisinya surat Yasin dan surat-surat sejenisnya yang menghalangiku dari dirinya, maka akulah yang dipukul dan diusir."

13

Al-Asbahaniy meriwayatkan dalam *al-Targhib* dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua rakaat setelah Maghrib pada malam Jumat, membaca pada setiap rakaatnya Surat Al-Fatihah satu kali dan 'Apabila bumi diguncangkan' (Az-Zalzalah) lima belas kali, niscaya Allah meringankan baginya sakaratul maut, melindunginya dari azab kubur, dan memudahkan baginya perjalanan di atas shirath pada hari kiamat.*"

14

Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang meninggal pada hari Jumat, ia akan terlindungi dari azab kubur.*"

15

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi, ia berkata: "*Barangsiapa yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat, ia akan dicap dengan cap keimanan dan terlindungi dari azab kubur.*"

16

Al-Baihaqi meriwayatkan — dan Ibnu Rajab menyebutkan bahwa riwayat ini memiliki sanad yang lemah — dari Anas bin Malik, bahwa azab kubur diangkat dari orang-orang yang telah meninggal sepanjang bulan Ramadan.

17

Al-Yafi'i menceritakan dalam *Raudh al-Rayahin* dari sebagian wali Allah: "*Aku memohon kepada Allah agar Dia memperlihatkan kepadaku keadaan penghuni kubur. Maka pada suatu malam aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba dan kubur-kubur telah terbelah. Di antara mereka ada yang tidur di atas sutra halus, ada yang tidur di atas sutra tebal, ada yang tidur di atas hamparan tanaman wangi, ada yang tidur di atas dipan-dipan, ada yang menangis, dan ada yang tertawa. Aku berkata: 'Ya Tuhanku, seandainya Engkau berkenan, samakanlah mereka dalam kemuliaan.'* Maka berserulah seorang penyeru dari antara penghuni kubur: '*Wahai fulan, ini adalah kedudukan-kedudukan amal. Adapun penghuni sutra halus, mereka adalah orang-orang yang berakhlak mulia. Penghuni sutra tebal, mereka adalah para syahid. Penghuni hamparan tanaman wangi, mereka adalah orang-orang yang berpuasa. Penghuni tempat-tempat*

tidur, yakni dipan-dipan, mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Adapun orang-orang yang menangis, mereka adalah para pendosa. Dan orang-orang yang tertawa, mereka adalah ahli tobat dan kembali kepada Allah."

Bab 36: Keadaan Orang-orang yang Telah Meninggal di Kubur Mereka — Ketenangan, Shalat, Bacaan Al-Qur'an, Saling Mengunjungi, Kenikmatan, dan Pakaian Mereka

1

Al-Thabarani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Awsath* dan al-Asbahaniy dalam *al-Targhib*, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada rasa kesepian bagi penganut kalimat 'tiada tuhan selain Allah' ketika menghadapi kematian, tidak pula di kubur mereka, dan tidak pula saat mereka dibangkitkan.*"

2

Abu al-Qasim al-Khatliy meriwayatkan dalam *al-Dibaj* dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jibril mengabarkan kepadaku bahwa kalimat 'tiada tuhan selain Allah' adalah penghibur bagi seorang muslim saat kematiannya, di kuburnya, dan saat ia keluar dari kuburnya.*"

3

Abu Ya'la, al-Baihaqi, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para nabi hidup di kubur mereka dalam keadaan mengerjakan shalat."*

4

Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' Mikraj melewati Musa shalawatullah alaih dalam keadaan berdiri mengerjakan shalat di kuburnya.

Ibnu Mandah berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Hajjaj bin Minhal, Yunus bin Muhammad, Abu Nashr al-Tammar, Habban, dan lain-lain dari Hammad, dari Sulaiman al-Taimiy dan Tsabit, dari Anas. Juga diriwayatkan oleh Sufyan, Yahya bin Sa'id, Umar bin Habib, Jarir bin Abdil Hamid, Mu'tamir bin Sulaiman, Yazid bin Harun, Isa, dan lain-lain dari Sulaiman al-Taimiy. Adapun dari jalur Abu Hurairah, Abdullah bin Jarad, dan lainnya, meriwayatkan langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

5

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *al-Hilyah* dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati kubur Musa shalawatullah alaih dalam keadaan ia berdiri mengerjakan shalat di dalamnya.

Ibnu Sa'd dalam *al-Thabaqat*, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, dan Imam Ahmad dalam *al-Zuhd* — ketiganya menyebutkan bahwa — Affan bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit al-Bunani, bahwa ia berkata: "*Ya Allah, jika Engkau telah mengizinkan seseorang untuk mengerjakan shalat di kuburnya, maka izinkanlah pula Tsabit untuk mengerjakan shalat di kuburnya.*"

6

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Yusuf bin Athiyyah, ia berkata: Aku mendengar Tsabit berkata kepada Humaid al-Thawil: "*Apakah telah sampai kepadamu kabar bahwa ada seseorang yang mengerjakan shalat di kuburnya selain para nabi?*" Humaid menjawab: "*Tidak.*" Tsabit berkata: "*Ya Allah, jika Engkau mengizinkan seseorang untuk mengerjakan shalat di kuburnya, maka izinkanlah Tsabit untuk mengerjakan shalat di kuburnya.*"

7

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Jubair, ia berkata: *"Demi Allah, Dzat yang tiada tuhan selain Dia, aku sendirilah yang memasukkan Tsabit al-Bunani ke liang lahatnya, bersama Humaid al-Thawil. Ketika kami meratakan bata di atasnya, sebuah bata terjatuh, dan tiba-tiba aku melihatnya sedang mengerjakan shalat di kuburnya. Padahal ia pernah berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau mengizinkan seseorang dari makhluk-Mu untuk mengerjakan shalat di kuburnya, maka izinkanlah aku.' Maka tidaklah Allah menolak doanya."*

8

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Ibrahim bin al-Shammah al-Muhalabi, ia berkata: *"Orang-orang yang biasa melintas sambil membawa plester pada waktu sahur menceritakan kepadaku: 'Setiap kali kami melintas di sekitar kubur Tsabit al-Bunani, kami mendengar bacaan Al-Qur'an.'"*

9

Ibnu Mandah berkata: Ahmad bin Muhammad al-Maslamiy mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Yusuf al-Khaffaf menceritakan kepada kami, Qadhi Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Muhammad al-Asy'ariy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: Aku

mendengar Abu Hammad al-Huffar — dan ia adalah seorang yang terpercaya lagi wara' — berkata: "*Pada hari Jumat aku memasuki kuburan pada tengah hari. Tidaklah aku melewati satu kubur pun kecuali aku mendengar bacaan Al-Qur'an.*"

10

Al-Tirmidzi — dan ia menilaiya hasan — al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: "*Salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam mendirikan tenda di atas sebuah kubur tanpa menyadari bahwa itu adalah kubur. Ternyata di dalamnya terdapat seseorang yang sedang membaca surat al-Mulk hingga selesai. Ia pun mendatangi Nabi Allah dan memberitahukannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Ia adalah al-Munjiyah (sang penyelamat), ia adalah al-Mani'ah (sang penghalang) yang menyelamatkannya dari azab kubur.'*"

11

Abu al-Qasim al-Sa'di berkata dalam *Kitab al-Ruh*: Hadits ini merupakan pengakuan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa orang yang telah meninggal membaca Al-Qur'an di kuburnya. Abdullah memberitahukan hal itu kepada beliau,

dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun membenarkannya.

12

Imam Kamaluddin Ibnu al-Zamlakani berkata dalam *kitab al-'Amal al-Maqbul fi Ziyarah al-Rasul*: Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal itu membaca surat al-Mulk di kuburnya. Dalam riwayat ini terdapat penyebutan bahwa Allah memuliakan sebagian wali-Nya dengan hal itu, dan memuliakan sebagian yang lain dengan shalat. Orang itu memang pernah berdoa kepada Allah semasa hidupnya agar diberi anugerah tersebut. Jika kemudian Allah kepada wali-wali-Nya mencakup kemampuan untuk melaksanakan ketaatan dan ibadah di dalam kubur, maka para nabi tentu lebih layak mendapatkannya.

13

Al-Hafizh Zainuddin Ibnu Rajab berkata dalam *Kitab Ahwal al-Qubur*: "Allah mungkin saja memuliakan sebagian penghuni alam barzakh dengan amal-amal saleh di alam barzakh, meskipun mereka tidak mendapatkan pahala tambahan dari amal itu karena amal mereka telah terputus dengan kematian. Namun amal itu tetap berlangsung bagi

mereka agar mereka dapat menikmati dzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana para malaikat dan penghuni surga menikmatinya di surga meskipun mereka tidak mendapat pahala tambahan. Sebab dzikir dan ketaatan itu sendiri adalah kenikmatan yang paling agung bagi para pelakunya, melebihi seluruh kenikmatan dunia dan kesenangannya. Tidak ada kesenangan bagi orang-orang yang menikmatinya yang setara dengan dzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya."

14

Abu al-Hasan Ibnu al-Barra meriwayatkan dalam *Kitab al-Rawdhah* dari Abdullah bin Muhammad bin Manshur: Ibrahim al-Huffar menceritakan kepadaku, ia berkata: "*Aku sedang menggali kubur, lalu sebuah bata terbuka. Ketika bata itu terbuka, aku mencium wangi misik. Tiba-tiba ada seorang lelaki tua yang duduk di dalam kuburnya sedang membaca Al-Qur'an."*

15

Ibnu Rajab berkata: Al-Muhadits Abu al-Hajjaj Yusuf bin Muhammad al-Surmari menceritakan kepadaku, Syaikh kami Abu al-Hasan Ali bin al-Husain al-Samariy — khatib Samarra, dan ia adalah seorang yang saleh — menceritakan

kepada kami, dan ia menunjukkan kepadaku suatu tempat dari pekuburan Samarra seraya berkata: "*Dari tempat ini kami senantiasa mendengar surat 'Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan'.*"*

16

Al-Hafizh Abu Bakr al-Khathib meriwayatkan dengan sanadnya dari Isa bin Muhammad al-Thaumari, ia berkata: "*Aku bermimpi melihat Abu Bakr bin Mujahid al-Muqri' seolah-olah ia sedang membaca Al-Qur'an. Aku berkata kepadanya: 'Engkau sudah meninggal, namun masih membaca?' Ia seolah-olah menjawab: 'Aku dulu selalu berdoa kepada Allah di penghujung setiap shalat dan saat mengkhhatamkan Al-Qur'an agar Dia menjadikanku termasuk orang yang membaca Al-Qur'an di kuburnya. Maka kini aku membaca Al-Qur'an di kuburku.'*"

17

Al-Khallal meriwayatkan dalam *Kitab al-Sunnah* melalui jalur Ibrahim bin al-Hakam bin Aban — yang memiliki kelemahan — dari ayahnya, dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas berkata: "*Seorang mukmin dianugerahi mushaf di kuburnya dan ia membaca darinya.*" Ibnu al-Barra juga meriwayatkannya dalam *al-Rawdhah* melalui jalur Hafsh bin Umar al-Adaniy

— yang juga terdapat kelemahan — dari al-Hakam bin Aban.

18

Al-Hafizh Abu al-Ala al-Hamdaniy pernah dilihat dalam mimpi setelah kematiannya, dan ia berada di sebuah kota yang tembok dan dindingnya seluruhnya berisi tulisan. Ketika ditanya tentang itu, ia menjawab: "*Aku memohon kepada Allah agar menyibukkanku dengan ilmu sebagaimana aku dulu biasa menyibukkan diri dengannya, maka aku pun kini sibuk dengan ilmu di kuburku.*" Selesai dari apa yang ia riwayatkan.

19

Ibnu Mandah, Abu Ahmad, dan al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Kuna* dengan sanad yang lemah dari Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: "*Aku hendak pergi ke harta bendaku di al-Ghabah, lalu malam menjemputku, maka aku berlindung ke kubur Abdullah bin Amr bin Haram. Aku mendengar bacaan yang berasal dari kubur itu, yang belum pernah aku dengar bacaan yang lebih indah dari itu. Aku pun datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: 'Itu adalah Abdullah. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah*

mengambil roh-roh mereka dan menjadikannya di dalam kandil-kandil dari zamrud dan yakut, lalu menggantungnya di tengah-tengah surga. Maka apabila malam tiba, roh-roh itu dikembalikan kepada mereka dan mereka terus berada dalam keadaan demikian. Hingga apabila fajar terbit, roh-roh mereka dikembalikan ke tempat semula."

20

Al-Nasa'i, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda — dan dalam lafazh al-Nasa'i: *"Aku memasuki surga, lalu aku mendengar suara seorang pembaca yang sedang membaca. Aku bertanya: 'Siapakah ini?' Mereka menjawab: 'Haritsah bin al-Nu'man.'" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Begitulah balasan kebaikan, begitulah balasan kebaikan, begitulah balasan kebaikan." Beliau adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya di antara manusia.*

21

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku bermimpi seolah-olah aku berada di surga. Ketika aku di dalamnya, aku mendengar suara seorang laki-*

laki yang membaca Al-Qur'an. Aku bertanya: 'Siapakah ini?' Mereka menjawab: 'Haritsah bin al-Nu'man.'" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Begitulah balasan kebaikan, begitulah balasan kebaikan."

22

Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dari Yazid al-Raqasyi, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa apabila seorang mukmin meninggal dan masih ada bagian Al-Qur'an yang belum sempat ia pelajari, Allah mengutus para malaikat untuk mengajarkan kepadanya apa yang masih tersisa darinya, hingga Allah membangkitkannya dari kuburnya."

23

Ibnu Abi al-Dunya juga meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa apabila seorang mukmin meninggal dan belum menghafal Al-Qur'an, Allah memerintahkan para penghafalnya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadanya di dalam kuburnya, hingga Allah membangkitkannya pada hari kiamat bersama ahlinya."

24

Ibnu Abi al-Dunya dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Athiyyah al-Awfiy, ia berkata: "*Telah sampai kepadaku bahwa apabila seorang hamba bertemu dengan Allah dalam keadaan belum mempelajari Kitab-Nya, Allah mengajarkannya di kuburnya hingga Allah memberinya pahala atasnya.*"

25

Dalam *al-Firdaws* karya al-Daylami — namun anaknya tidak mencantumkan sanadnya — dari hadits Abu Sa'id al-Khudriy secara marfu' dengan makna yang serupa.

Kemudian aku menemukan hadits ini dengan sanadnya dalam juz pertama dari *Fawa'id Abi al-Hasan Ibni Basyran*, di mana ia meriwayatkannya melalui jalur Athiyyah al-Awfiy darinya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an kemudian meninggal sebelum menghafalnya dengan sempurna, maka seorang malaikat mendatangnya untuk mengajarkannya di kuburnya, dan ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan telah menghafalnya dengan sempurna.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu al-Qasim al-Azhariy dalam *Kitab Fadha'il al-Qur'an* dan al-Salafiy dalam *Intikhabih li Hadits al-Qurra'*.

26

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ikrimah: *"Seorang mukmin dianugerahi mushaf di kuburnya dan ia membaca darinya."*

27

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ashim al-Saqathiy, ia berkata: *"Kami sedang menggali kubur di Balkh, lalu (penggalian) tembus ke kubur lain. Aku melihat ke dalamnya, tiba-tiba ada seorang lelaki tua di dalam kubur itu menghadap kiblat, mengenakan kain sarung berwarna hijau, sekelilingnya menghijau, dan di pangkuannya terdapat mushaf yang sedang ia baca."*

28

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu al-Nadhr al-Naisaburiy al-Huffar — yang merupakan seorang saleh lagi wara' — ia berkata: *"Aku menggali kubur, lalu terbuka kubur lain di dalamnya. Aku melihat ke dalamnya, tiba-tiba ada seorang pemuda berwajah tampan, berpakaian indah, berbau wangi, duduk bersila dengan sebuah kitab yang tertuliskan dalam warna hijau dengan tulisan terindah yang pernah aku lihat di pangkuannya, dan ia sedang membaca Al-Qur'an. Pemuda itu memandangkanku seraya bertanya: 'Apakah hari kiamat telah*

tiba?' Aku menjawab: 'Belum.' Ia berkata: 'Kembalikan bata ke tempatnya.' Maka aku pun mengembalikannya ke tempatnya."

29

Dalam *Tarikh* Ibnu al-Najjar dalam *Tarikh Baghdad*, disebutkan bahwa ia membaca sebuah catatan tertulis dari seorang penuntut ilmu asal Asfahani yang tidak diketahui namanya. Ia berkata: Aku mendengar Khithal'a budak al-Rasyid Billah berkata: "*Aku bertanya kepada Mush'ab bin Abdullah al-Huffar: 'Apakah engkau pernah melihat sesuatu dalam penggalian kubur?'*" Ia menjawab: "*Tidak, namun aku pernah mendengar ayahku berkata: Aku sedang menggali kubur, lalu ketika aku sampai ke liang lahat dan mengangkat bata, aku melihat di bawahnya seorang laki-laki yang sedang duduk dengan mushaf di tangannya yang sedang ia baca. Ia berkata kepadaku: Apakah hari kiamat telah tiba? Aku menjawab: Belum. Kemudian aku menutupnya kembali."*

30

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah: "**maka mereka mempersiapkan tempat tinggal (yang baik bagi mereka)**" (Yasin: 56), ia berkata: "(Yang dimaksud) adalah di dalam kubur."

31

Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dalam *al-Qubur* dari Bisyr bin al-Harits, ia berkata: "*Sebaik-baik tempat tinggal adalah kubur bagi orang yang taat kepada Allah.*"

32

Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan dalam musnadnya, al-Wa'iliy dalam *al-Ibanah*, dan al-'Uqailiy, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Baguskanlah kain kafan orang-orang yang meninggal di antara kalian, karena sesungguhnya mereka saling berbangga-bangga dan saling mengunjungi di kubur-kubur mereka.*"

33

Dalam Sahih Muslim dari hadits Jabir: "*Apabila salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, hendaklah ia membaguskan kafannya.*"

34

Para ulama berkata: Yang dimaksud dengan membaguskan kafan adalah memilih yang putih, bersih, panjang, dan tebal, bukan yang mahal harganya, berdasarkan hadits larangan berlebih-lebihan dalam hal itu.

35

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *al-Mushannaf* dari Ibnu Sirin: *"Ia menyukai kafan yang bagus, dan dikatakan bahwa sesungguhnya mereka saling mengunjungi dalam keadaan memakai kafan mereka."*

36

Ibnu Adiy meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Baguskanlah kain kafan orang-orang yang meninggal di antara kalian, karena sesungguhnya mereka saling mengunjungi di kubur-kubur mereka."*

37

Al-'Uqailiy dan al-Khathib meriwayatkan dalam *al-Tarikh* dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, hendaklah ia*

membaguskan kafannya, karena sesungguhnya mereka saling mengunjungi dalam keadaan memakai kafan mereka."

38

Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Muhammad bin Yahya al-Hamdaniy dalam sahihnya, Ibnu Abi al-Dunya, dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* meriwayatkan dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, hendaklah ia membaguskan kafannya, karena sesungguhnya mereka saling mengunjungi di kubur-kubur mereka."*

39

Al-Baihaqi berkata setelah meriwayatkan hadits ini: Hal ini tidak bertentangan dengan perkataan Abu Bakr al-Shiddiq radhiyallahu anhu tentang kafan bahwa kafan itu hanyalah untuk sesuatu yang akan membusuk — yakni nanah dan cairan — karena itu terjadi sebagaimana kita lihat, namun dalam ilmu Allah ada hal lain yang Dia kehendaki. Sebagaimana pula Dia berfirman tentang para syahid: **"(mereka) hidup di sisi Tuhan mereka mendapat rezeki"** (Ali Imran: 169), padahal kita melihat mereka berlumuran darah lalu hancur. Itu hanyalah yang terlihat

oleh kita, sedangkan dalam perkara yang ghaib mereka berada sebagaimana yang Allah kabarkan. Seandainya keadaan mereka sebagaimana yang Allah kabarkan itu tampak di mata kita, niscaya hilanglah iman kepada yang ghaib.

40

Ibnu Abi al-Dunya meriwayatkan dalam *Kitab al-Manam*: Al-Qasim bin Hisyam menceritakan kepada kami, Yahya bin Shalih al-Wuhadziy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman bin Abi Dhamrah al-Qashsh menceritakan kepada kami, Rasyid bin Sa'd menceritakan kepadaku: "*Ada seorang laki-laki yang istrinya meninggal. Dalam mimpi ia melihat sejumlah perempuan namun tidak melihat istrinya bersama mereka. Ia bertanya kepada mereka tentang istrinya. Mereka menjawab: 'Kalian kurang sempurna dalam mengkafaninya, sehingga ia malu untuk keluar bersama kami.'* Laki-laki itu pun menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan hal itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: '*Carilah seseorang yang tepercaya yang bisa menyampaikan pesan ini.'* Laki-laki itu pun mendatangi seorang lelaki dari kaum Anshar yang sedang menghadapi kematian dan memberitahunya. Lelaki Anshar itu berkata: '*Jika ada seseorang yang bisa menyampaikan pesan kepada orang-orang yang telah meninggal, maka aku akan*

melakukannya.' Ketika lelaki Anshar itu meninggal, laki-laki tersebut datang membawa dua lembar kain yang diwarnai dengan za'faran dan meletakkannya dalam kafan lelaki Anshar itu. Pada malam harinya, ia bermimpi melihat para perempuan itu dan bersama mereka istrinya, mengenakan dua lembar kain kuning tersebut." Riwayat ini adalah mursal yang sanadnya tidak mengapa, karena Ibnu Abi Dhamrah adalah perawi yang diterima dan Rasyid bin Sa'd adalah perawi yang terpercaya meskipun banyak meriwayatkan secara mursal.

41

Ibnu al-Jawziy meriwayatkan dalam *Kitab 'Uyun al-Hikayat* dengan sanadnya dari Muhammad bin Yusuf al-Firyabiy: "Ada seorang perempuan dari Qaisariyyah yang meninggal. Putrinya bermimpi melihatnya dan sang ibu berkata: 'Wahai anakku, kalian mengkafaniku dengan kafan yang sempit dan aku malu di hadapan teman-temanku. Si fulanah akan datang kepada kami pada hari anu. Aku memiliki empat dinar di tempat anu; belikan kafan dengannya dan titipkan bersamanya.' Sang putri berkata: 'Aku tidak mengetahui bahwa ibu menyimpan dinar di tempat yang disebutkan.' Ia pun memeriksa dan ternyata dinar-dinar itu ada persis seperti yang disebutkan. Adapun perempuan yang disebut itu tidak sakit apa pun, namun tak lama kemudian ia jatuh sakit.' Al-

Firyabiy berkata: 'Mereka datang kepadaku dan bertanya: Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu?' Mereka pun menceritakan kisah itu. Aku menyebutkan hadits yang menyatakan bahwa mereka saling mengunjungi dalam keadaan memakai kafan. Aku berkata: 'Belikan kafan untuknya.' Sang putri pun pergi menemui perempuan itu dan berkata: 'Jika kematian menimpamu, aku akan menitipkan sesuatu bersamamu untuk disampaikan kepada ibuku.' Perempuan itu pun meninggal pada hari yang disebutkan dan kafan itu pun diletakkan bersamanya dalam kafannya. Sang putri kemudian bermimpi melihat ibunya yang berkata: 'Wahai anakku, si fulanah telah datang kepada kami dan kafan itu pun telah sampai kepadaku. Alangkah indahnya ia. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.'"

42 – As-Salafi meriwayatkan dalam Al-Masyikhah Al-Baghdadiyyah dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Mereka menyukai agar kain kafan dililitkan dan dikancingkan," dan ia berkata: "Sesungguhnya mereka (orang-orang yang telah meninggal) saling mengunjungi di dalam kubur mereka."

43 – Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Umair bin Al-Aswad As-Sakuni, bahwa Muadz bin Jabal berwasiat kepada istrinya lalu pergi, kemudian istrinya meninggal. Kami mengkafaninya dengan pakaiannya yang sudah usang. Ketika Muadz datang dan kami baru saja meninggalkan

kuburnya sesaat, ia bertanya: "Dengan berapa lapis kain kalian mengkafaninya?" Kami menjawab: "Dengan pakaiannya yang sudah usang." Maka ia menggali kuburnya kembali dan mengkafaninya dengan kain baru, seraya berkata: *"Perbaikilah kain kafan orang-orang yang meninggal di antara kalian, karena sesungguhnya mereka akan dibangkitkan dalam keadaan memakainya."*

44 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Sesungguhnya orang yang meninggal, apabila telah dibaringkan di liang lahatnya, maka keluarga dan anak-anaknya akan mendatangnya, lalu ia bertanya kepada mereka tentang orang-orang yang ditinggalkan sepeninggalnya: bagaimana keadaan si fulan dan apa yang dilakukan si fulan."

45 – Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki akan disampaikan kabar gembira tentang kesalehan anaknya di dalam kuburnya."

46 – As-Suddi berkata mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala "**dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka**" – ayat ini menjelaskan bahwa seorang syahid akan didatangi dengan sebuah surat yang di dalamnya disebutkan nama-nama saudaranya yang akan menyusulnya, ia akan disampaikan kabar gembira dengan

hal itu, sebagaimana keluarga orang yang jauh bergembira dengan kedatangannya di dunia.

47 – Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Dikatakan kepada orang mukmin di dalam kuburnya: 'Tidurlah dengan tidurnya orang-orang yang bertakwa.'"*

48 – Ibnu Asakir meriwayatkan dari Said bin Jubair, ia berkata: "Ibnu Abbas radhiyallahu anhu meninggal dunia di Thaif. Aku menyaksikan jenazahnya. Tiba-tiba datanglah seekor burung putih yang belum pernah terlihat sebelumnya, lalu masuk ke dalam usungan jenazahnya dan tidak terlihat keluar lagi. Ketika ia dikubur, ayat ini dibacakan di tepi kuburnya, dan tidak diketahui siapa yang membacanya: **'Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu...'** hingga akhir ayat."

49 – Diriwayatkan pula yang serupa dari Ikrimah dan Abu Az-Zubair, dengan redaksi: *"Datanglah seekor burung putih dari langit lalu masuk ke dalam kain kafannya, dan tidak terlihat lagi setelahnya. Mereka berpendapat bahwa itu adalah amalnya."*

Mujahid, Abdullah bin Yamin, dan Bahr bin Ubaid meriwayatkan dengan redaksi: *"Burung putih besar dari arah Wajj."* Dan dari Ghailan bin Amr serta Maimun bin Mihran dengan redaksi: *"Dicari namun tidak ditemukan, dan ketika*

kuburnya telah diratakan," kami mendengar suara yang terdengar namun sosoknya tidak terlihat: "**Wahai jiwa yang tenang...**" hingga akhir ayat.

50 – Ibnu Asakir juga meriwayatkan melalui jalur Maimun bin Mihran dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: 'Aku melihatmu berbisik dengan Dihyah Al-Kalbi, dan aku tidak ingin memutuskan pembicaraan kalian berdua.' Beliau bersabda: 'Apakah kamu benar-benar melihatnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Itu adalah Jibril. Ketahuilah, penglihatanmu akan pergi dan Allah akan mengembalikannya kepadamu saat kematianmu.' Ia berkata: Maka ketika Ibnu Abbas wafat dan dibaringkan di atas usungannya, datanglah seekor burung yang sangat putih bersih lalu masuk ke dalam kain kafannya. Orang-orang meraba-raba kain kafan tersebut, lalu Ikrimah berkata: 'Apa yang kalian lakukan? Ini adalah kabar gembira dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.' Ketika ia dibaringkan di liang lahatnya, ia disambut dengan sebuah kalimat yang didengar oleh orang-orang yang berada di tepi kubur: '**Wahai jiwa yang tenang...**' hingga '**...surga-Ku.**'"

51 – Diriwayatkan pula yang serupa melalui jalur Al-Mahdi Amirul Mukminin, ia berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya dari kakeknya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu," dan di akhirnya: "*Kami membicarakan*

bahwa penglihatannya dikembalikan kepada Abdullah bin Abbas ketika ia meninggal."

52 – Said bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, bahwa ia berkata menjelang kematiannya: *"Belikan aku dua helai kain, dan tidak mengapa jika tidak berlebihan, karena jika sahabat kalian mendapatkan kebaikan maka ia akan diganti dengan yang lebih baik dari keduanya, dan jika tidak, maka keduanya akan dilucuti dengan sangat cepat."*

53 – Ibnu Sa'd dan Al-Baihaqi meriwayatkan melalui beberapa jalur darinya, bahwa ia berkata menjelang kematiannya: *"Belikan aku dua helai kain putih, karena keduanya tidak akan dibiarkan padaku kecuali sebentar, hingga aku diganti dengan yang lebih baik dari keduanya atau yang lebih buruk."*

54 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Yahya bin Rasyid, bahwa Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu berkata dalam wasiatnya: *"Berlaku sederhana dalam hal kafanku, karena jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah maka aku akan diganti dengan yang lebih baik darinya, dan jika tidak, maka ia akan dilucuti dariku dengan segera. Berlaku sederhana dalam hal liang lahatku, karena jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah maka kuburku akan diluaskan sejauh pandangan mata, dan jika tidak, maka ia*

akan disempitkan sampai tulang-tulangku saling bersilangan."

55 – Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam Zawaid Az-Zuhd dari Ubadah bin Nusai, ia berkata: "Ketika Abu Bakar radhiyallahu anhu menjelang wafatnya, ia berkata kepada Aisyah radhiyallahu anha: *'Cucilah dua pakaianku ini dan kafankanlah aku dengannya, karena ayahmu ini adalah salah satu dari dua jenis manusia: entah ia akan dipakaikan pakaian terbaik, atau dilucuti dengan seburuk-buruk pelucutan.'*"

56 – Said bin Manshur meriwayatkan dari Udaisah binti Ahban Al-Ghifari, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: "Ayahku berwasiat kepadaku agar tidak mengkafaninya dengan baju gamis." Ia berkata: "Ketika kami bangun keesokan harinya setelah hari pemakaman, tiba-tiba kami mendapati baju gamis yang telah dikenakannya berada di atas gantungan pakaian."

57 – Abu Bakar Al-Barqi meriwayatkan dalam Ma'rifah Ash-Shahabah dari Abu Amr Al-Basmaliy, dari putri Ahban, ia berkata: "Ketika Ahban sakit keras, ia memerintahkan keluarganya agar mengkafaninya tanpa memakaikan baju gamis kepadanya." Ia berkata: "Kami tetap memakaikannya, namun di pagi harinya baju gamis itu sudah berada di atas gantungan."

58 – Ath-Thabarani meriwayatkan dari Udaisah binti Ahban, ia berkata: "Ketika ayahku menjelang wafat, ia berkata: 'Janganlah kalian mengkafaniku dengan pakaian yang dijahit.' Setelah ia wafat dan dimandikan, mereka mengutus seseorang kepadaku agar aku mengirimkan kain kafan. Aku mengirimkannya, lalu mereka berkata: 'Baju gamis.' Aku berkata: 'Ayahku telah melarangku mengkafaninya dengan baju gamis yang dijahit.' Ia berkata: 'Lalu aku mengutus seseorang ke tukang penatu, karena ayahku memiliki baju gamis di sana. Baju itu dibawa lalu dipakaikan kepadanya dan ia pun dibawa pergi. Aku mengunci pintuku dan mengikuti dari belakang, kemudian aku kembali sementara baju gamis itu masih ada di rumah. Aku lalu mengutus seseorang menemui mereka yang telah memandikan ayahku dan bertanya: 'Apakah kalian mengkafaninya dengan baju gamis?' Mereka menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Ini baju itu?' Mereka menjawab: 'Ya.'"

59 – Ibnu An-Najjar meriwayatkan dalam tarikhnya dari Al-Barqani, bahwa seorang laki-laki meninggal dunia dan dikeluarkan untuknya kain kafan dari lemari kafan. Ternyata lebih panjang dari ukurannya, lalu dipotong bagian yang lebih itu. Ketika malam tiba, seseorang menemuiku dalam mimpi dan berkata kepadaku: "*Kamu telah berlaku kikir kepadaku, padahal Allah telah memberiku kelapangan dalam panjang kafan. Kami telah mengembalikan kafanmu kepadamu dengan dua kafan dari surga.*" Aku terbangun

dalam keadaan kaget dan pergi ke lemari kafan, ternyata kain kafan itu ada di sana tergeletak.

60 – Abu Nuaim meriwayatkan dari Muslim Al-Jundi, ia berkata: "Thawus berkata kepada anaknya: 'Apabila kamu menguburku, lihatlah ke dalam kuburku. Jika kamu tidak menemukanku, maka pujilah Allah. Jika kamu menemukanku, maka ucapkanlah: Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.'" Lalu anaknya memberitahukan bahwa ia melihat ke dalam kubur dan tidak menemukan apa-apa, dan tampak kegembiraan di wajahnya.

61 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam Al-Qubur dan Abu Bakar Ibnu Al-Muqri meriwayatkan dalam Fawa'idnya dari Hammad bin Zaid, ia berkata: "Seorang laki-laki dari Bani Ath-Thufawah – yang telah ia sebutkan namanya – menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Kami menguburkan seorang mayat' – dan dalam redaksi Ibnu Al-Muqri: 'Aku pergi untuk membereskan sesuatu di kuburnya, namun aku tidak menemukannya di dalam kuburnya.'"

62 – Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Ad-Dala'il dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: "Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu mempersiapkan sebuah pasukan dan mengangkat Al-Ala bin Al-Hadhrami sebagai pemimpinnya. Aku ikut dalam peperangannya. Ketika kami kembali, ia meninggal di perjalanan dan kami

menguburkannya. Lalu datanglah seorang laki-laki setelah kami selesai menguburnya dan bertanya: 'Siapa ini?' Kami menjawab: 'Ini adalah salah seorang terbaik dari manusia, ini adalah putra Al-Hadhrami.' Ia berkata: 'Sesungguhnya tanah ini memuntahkan orang-orang yang mati, cobalah pindahkan ia ke satu atau dua mil dari sini, ke tanah yang menerima orang mati.' Maka kami menggali kuburnya. Ketika kami tiba di liang lahatnya, ternyata sahabat kami tidak ada di sana, dan liang lahat itu sejauh pandangan mata dipenuhi cahaya yang berkilauan. Kami pun mengembalikan tanah ke kubur tersebut lalu berangkat."

Kisah ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, yang dikeluarkan oleh Abu Nuaim dalam Ad-Dala'il, dengan redaksi: *"Ia meninggal lalu kami menguburnya di pasir. Kemudian kami berkata: 'Nanti ada binatang buas yang akan memakannya.' Maka kami menggali kuburnya, namun kami tidak menemukannya."*

Dalam juz pertama dari Fawa'id Abu Al-Hasan bin Bisyr, dengan sanadnya dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, ia berkata: "Ada seorang wanita di Mekah yang setiap hari bertasbih sebanyak 12.000 kali. Ketika ia meninggal dan usungannya tiba di kuburan, tiba-tiba ia diangkat dari tangan para lelaki (yang membawanya)."

63 – Abu Nuaim meriwayatkan dari seorang laki-laki dari penduduk Jurjan, ia berkata: "Ketika Kurz bin Wabarah Al-

Jurjani meninggal, seorang laki-laki bermimpi seolah-olah penghuni kubur duduk di atas kuburan mereka dengan mengenakan pakaian-pakaian baru. Ditanyakan kepada mereka: 'Apa ini?' Dijawab: 'Para penghuni kubur dipakaikan pakaian baru karena kedatangan Kurz di tengah-tengah mereka.'"

64 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam Kitab Ar-Riqqah wa Al-Buka dari Miskin bin Bakir, bahwa ketika Warad Al-Ajali meninggal dan dibawa ke liang lahatnya, orang-orang turun untuk menurunkannya ke dalam liang tersebut. Tiba-tiba ternyata liang lahat itu dihamparkan dengan tanaman raihanah (tanaman wangi). Sebagian dari mereka mengambil raihanah itu, lalu tetap segar selama 70 hari tanpa berubah. Orang-orang datang pagi dan sore untuk melihatnya sehingga banyak membicarakan hal tersebut. Lalu sang amir mengambilnya dan membubarkan orang-orang karena khawatir terjadi fitnah. Kemudian sang amir kehilangan raihanah itu dari rumahnya dan tidak tahu bagaimana ia bisa pergi.

65 – Hafizh Abu Bakar Al-Khathib meriwayatkan dari Muhammad bin Makhlad Ad-Dauri Al-Hafizh, ia berkata: "Ibuku meninggal dan aku turun untuk membaringkannya di liang lahat. Tiba-tiba terbuka untukku celah dari kubur yang berada di sebelahnya. Ternyata ada seorang laki-laki dengan kain kafan baru dan di dadanya terdapat setangkai bunga

yasmin yang masih segar. Aku mengambilnya dan menciumnya, ternyata baunya lebih harum dari minyak kesturi. Orang-orang yang bersamaku pun menciumnya, kemudian aku mengembalikannya ke tempatnya dan menutup celah tersebut."

66 – Hafizh Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi menuturkan melalui jalur Ja'far As-Sarraj dari sebagian gurunya, ia berkata: "Sebuah kubur di dekat makam Imam Ahmad dibuka, dan ternyata di atas dada sang mayat terdapat setangkai raihanah yang bergoyang."

67 – Ibnu Al-Jauzi menyebutkan dalam tarikhnya bahwa pada tahun 176, sebuah gundukan tanah di Bashrah terbelah dan menampakkan tujuh kubur seperti kolam. Di dalamnya terdapat tujuh jasad yang utuh dan kain kafannya mengeluarkan aroma kesturi. Salah satunya adalah seorang pemuda yang berambut lebat, di bibirnya ada bekas basah seolah baru minum air, dan seolah-olah matanya bercelak. Ada bekas luka di pinggangnya. Sebagian yang hadir ingin mengambil rambutnya, ternyata rambut itu kuat seperti rambut orang yang masih hidup.

68 – Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam Ath-Thabaqat dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: "*Aku termasuk orang yang menggali kubur untuk Sa'd bin Muadz di Baqi'. Setiap kali kami menggali tanah dari kuburnya, aroma kesturi semerbak*

menyeruak ke arah kami, hingga kami sampai ke liang lahatnya."

69 – Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Muhammad bin Syurahbil bin Hasanah, ia berkata: *"Seseorang mengambil segenggam tanah dari kubur Sa'd, lalu membawanya pergi. Kemudian ia melihatnya lagi dan ternyata tanah itu telah menjadi kesturi."*

70 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Habib, bahwa seorang laki-laki terlihat dalam mimpi. Dikatakan kepadanya: *"Apakah aroma kesturi yang tercium dari kuburmu itu?"* Ia menjawab: *"Itu adalah aroma bacaan Al-Qur'an dan rasa haus (karena berpuasa)."*

71 – Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: *"Seorang Badui datang sementara kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan. Ia berkata: 'Jelaskan kepadaku tentang Islam...' – hingga akhir hadits. Di dalamnya disebutkan: Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia jatuh dari untanya dan menghantam kepalanya hingga meninggal. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Ini adalah orang yang sedikit bersusah payah dan lama bersenang-senang. Aku menduga ia meninggal dalam keadaan lapar. Sungguh aku telah melihat dua istrinya dari bidadari surga, keduanya sedang memasukkan buah-buahan surga ke dalam mulutnya.'"*

72 – At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku melihat Ja'far terbang di surga bersama para malaikat."*

73 – Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tadi malam aku masuk ke surga dan melihat di dalamnya Ja'far sedang terbang bersama para malaikat, dan Hamzah sedang bersandar di atas ranjang' – dan beliau menyebutkan beberapa orang dari sahabat-sahabatnya."*

74 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa ia turun ke samping kubur-kubur yang sudah lapuk. Tiba-tiba ia melihat sebuah tengkorak yang tampak, lalu ia memerintahkan seseorang untuk menguburkannya, kemudian berkata: *"Sesungguhnya jasad-jasad ini tidak sedikit pun dirugikan oleh tanah ini. Yang dihukum dan diberi pahala hanyalah ruh-ruh, hingga hari kiamat."*

75 – Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam Kitab Al-Aza dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: *"Aku berada di sisi Asma binti Abu Bakar radhiyallahu anhuma ketika Al-Hajjaj menyalib putranya, Abdullah bin Az-Zubair. Lalu Ibnu Umar datang untuk menghiburnya. Ia berkata: 'Wahai wanita, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya jasad ini*

bukanlah apa-apa, ruh-ruh itu ada di sisi Allah.' Asma berkata: 'Apa yang mencegahku dari bersabar, sedangkan kepala Yahya bin Zakaria alaihissalam pernah dihadiahkan kepada seorang pelacur dari kalangan pelacur-pelacur Bani Israil?'"

76 – Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Khalid bin Madan, ia berkata: "Ketika pasukan Romawi dikalahkan pada perang Ajnadain, mereka terdesak ke suatu tempat yang hanya bisa dilewati satu per satu. Pasukan Romawi pun bertempur mati-matian di sana. Hisyam bin Al-Ash maju ke depan dan bertempur melawan mereka hingga gugur dan tubuhnya jatuh menutupi celah tersebut. Ketika kaum Muslimin tiba di tempat itu, mereka segan untuk menginjak-injaknya dengan kuda. Lalu Amr bin Al-Ash berkata: 'Sesungguhnya Allah telah menjadikannya syahid dan mengangkat ruhnya. Ini tidak lain hanyalah jasad belaka.' Maka ia pun menginjak-injaknya dengan kudanya, dan orang-orang pun mengikutinya hingga tubuh itu terpotong-potong."

77 – Ibnu Rajab berkata: "Atsar-atsar ini tidak menunjukkan bahwa ruh-ruh tidak berhubungan dengan jasad setelah kematian. Atsar-atsar ini hanya menunjukkan bahwa jasad tidak dirugikan oleh siksaan manusia terhadapnya maupun oleh hancurnya tanah. Sesungguhnya siksa kubur bukan sejenis siksa dunia, melainkan suatu jenis lain yang sampai kepada mayat dengan kehendak dan kekuasaan Allah."

Bab 37: Keutamaan Orang yang Mati Syahid

1 – Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Belum kering tanah dari darah seorang syahid hingga dua istrinya sudah bergegas menemuinya, seolah-olah keduanya adalah dua ibu susuan yang kehilangan anak susuannya di tanah lapang, dan di tangan masing-masing dari keduanya terdapat pakaian yang lebih baik dari dunia dan seisinya.'*" (Kata "azh-zhir" berarti ibu susuan.)

2 – Ath-Thabarani, Al-Bazzar, dan Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Yazid bin Syajarah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Tetes pertama dari darah seorang syahid menghapus semua dosa yang pernah dilakukannya. Dua istrinya dari bidadari surga turun kepadanya dan mengusap debu dari wajahnya. Kemudian ia dipakaikan seratus pakaian, bukan tenunan manusia, melainkan dari tumbuh-tumbuhan surga, yang seandainya diletakkan di antara dua jari niscaya cukup untuk keduanya."*

3 – Al-Hakim meriwayatkan dan ia menshahihkannya, dari Anas, bahwa seorang laki-laki berkulit hitam datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Jika aku berperang hingga terbunuh, di manakah aku?" Beliau

menjawab: *"Di surga."* Ia pun berperang hingga gugur. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendatanginya dan berkata: *"Allah telah memutihkan wajahmu dan mengharumkan baumu."* Dan beliau berkata kepada orang ini atau lainnya: *"Sungguh aku melihat istrinya dari bidadari surga sedang menarik jubah wolnya, masuk di antara dia dan jubahnya."*

4 – Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumah, bahwa seorang Badui mati syahid bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam duduk di sisi kepalanya dalam keadaan gembira dan tertawa, kemudian berpaling darinya. Beliau ditanya tentang hal itu, lalu bersabda: *"Adapun kegembiraanku, karena aku melihat kemuliaan ruhnyanya di sisi Allah. Adapun berpaling dariku, karena istrinya dari bidadari surga kini berada di sisi kepalanya."*

5 – Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Hamdawaih At-Tamimi, ia berkata: *"Aku mendengar Qasim bin Utsman bin Al-Jau'i berkata: 'Aku melihat di saat thawaf mengelilingi Ka'bah seorang laki-laki. Aku menghampirinya, ternyata ia tidak mengucapkan apa pun selain: Ya Allah, Engkau telah memenuhi hajat orang-orang yang berhajat, sementara hajatku belum Engkau penuhi. Aku berkata kepadanya: 'Mengapa kamu tidak mengucapkan lebih dari kata-kata ini?' Ia berkata: 'Akan kuceritakan kepadamu. Kami adalah tujuh*

orang sahabat dari berbagai negeri yang berperang di wilayah musuh. Kami semua ditawan, lalu mereka menyingkirkan kami untuk dipancung. Aku melihat ke langit, tiba-tiba ada tujuh pintu terbuka dengan tujuh bidadari di setiap pintunya. Seorang dari kami maju lalu dipancung, aku melihat seorang bidadari yang di tangannya ada sapu tangan turun ke bumi... hingga mereka memenggal kepala enam orang dan tinggallah aku. Ketika aku maju untuk dipancung, salah seorang anak buah mereka memintaku sebagai hadiah dan aku pun diberikan kepadanya. Aku mendengarnya berkata: "Apa yang luput darimu, hai orang yang merugi!" Lalu ia menutup pintu. Dan aku, wahai saudaraku, sangat menyesali apa yang luput dariku." Qasim bin Utsman berkata: "Menurutku ia adalah yang paling utama dari mereka, karena ia melihat apa yang tidak mereka lihat, dan ia dibiarkan hidup untuk terus beramal atas dasar kerinduan."

Bab 38: Ziarah Kubur, Pengetahuan Orang Mati tentang Peziarah dan Penglihatan Mereka terhadap Para Peziarah

1 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam Kitab Al-Qubur dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Tidak ada seorang pun yang mengunjungi kubur saudaranya dan duduk di sisinya, melainkan orang itu akan merasa senang dan menjawab salamnya hingga ia bangkit pergi.'*"

2 – Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Jika seseorang melewati kubur orang yang dikenalnya lalu memberi salam kepadanya, maka ia akan membalas salamnya dan mengenalinya. Dan jika melewati kubur orang yang tidak dikenalnya lalu memberi salam, maka ia pun akan membalas salamnya."*

3 – Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam Al-Istidzkar dan At-Tamhid dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Tidak ada seorang pun yang melewati kubur saudaranya yang mukmin yang dahulu dikenalnya di dunia lalu memberi salam kepadanya, melainkan ia akan mengenalinya dan membalas salamnya.'* Hal ini dinyatakan shahih oleh Abdul Haq."

4 – Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Al-Qubur dan Ash-Shabuni dalam Al-Mi'atain meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang hamba pun yang melewati kubur seorang yang dikenalnya di dunia lalu memberi salam kepadanya, melainkan ia akan mengenalinya dan membalas salamnya."*

5 – Al-Uqaili meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Abu Razin berkata: 'Wahai Rasulullah, jalanku melewati orang-orang yang telah meninggal. Adakah kata-kata yang bisa kuucapkan ketika aku melewati mereka?' Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: *Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai penghuni kubur dari kaum Muslimin dan Mukminin. Kalian adalah pendahulu kami dan kami adalah pengikut kalian. Dan kami insya Allah akan menyusul kalian.*' Abu Razin berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah mereka mendengar?' Beliau bersabda: '*Mereka mendengar, tetapi mereka tidak mampu menjawab.*' Beliau bersabda: '*Wahai Abu Razin, tidakkah kamu rela jika balasan salam kepadamu disampaikan oleh para malaikat sejumlah mereka?*'"

Maksud sabda beliau "mereka tidak mampu menjawab" adalah: jawaban yang bisa didengar oleh jin dan manusia. Mereka membalas salam dari tempat yang tidak terdengar.

6 – Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: *"Dulu aku masuk ke kamar itu dan menanggalkan pakaianku karena berkata dalam hati: 'Ini hanyalah ayahku dan suamiku.' Namun setelah Umar dikubur bersama keduanya, aku tidak pernah masuk ke sana kecuali dalam keadaan menutup rapat pakaianku karena malu kepada Umar radhiyallahu anhu."*

7 – Ath-Thabarani meriwayatkan dalam Al-Awsath dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melewati kubur Mush'ab bin Umair ketika pulang dari Uhud, lalu beliau berhenti di sisinya dan di sisi sahabat-sahabatnya dan bersabda: 'Aku bersaksi bahwa kalian adalah orang-orang yang hidup di sisi Allah, maka ziarahlah mereka dan ucapkan salam kepada mereka. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang memberi salam kepada mereka melainkan mereka akan membalas salamnya hingga hari kiamat.'"*

8 – Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau berhenti di kubur Mush'ab bin Umair ketika pulang dari Uhud, lalu bersabda: *"Aku bersaksi bahwa kalian adalah orang-orang yang hidup di sisi Allah, maka ziarahlah mereka dan ucapkan salam kepada mereka. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun*

yang memberi salam kepada mereka melainkan mereka akan membalas salamnya hingga hari kiamat."

Dalam Al-Arba'in Ath-Tha'iyah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang yang meninggal paling merasa terhibur di kuburnya adalah ketika dikunjungi oleh orang yang dicintainya semasa di dunia."*

9 – Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Asy-Syu'ab dari Muhammad bin Wasik, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang yang telah meninggal mengetahui kedatangan para peziarah mereka pada hari Jumat, sehari sebelumnya, dan sehari sesudahnya."*

10 – Keduanya juga meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata: *"Barang siapa mengunjungi kubur pada hari Sabtu sebelum matahari terbit, maka orang yang meninggal akan mengetahui kunjungannya."* Ditanyakan kepadanya: *"Bagaimana bisa demikian?"* Ia menjawab: *"Karena keistimewaan hari Jumat."* (Catatan: ini adalah pengingat.)

11 – As-Subki berkata: *"Kembalinya ruh ke jasad di dalam kubur adalah hal yang valid berdasarkan hadits shahih bagi semua orang yang meninggal, apalagi para syahid. Yang menjadi perdebatan adalah apakah ruh itu tetap tinggal di dalam jasad secara berkelanjutan, dan apakah jasad itu menjadi hidup dengannya seperti keadaannya di dunia, atau hidup tanpanya sementara ruh berada di mana saja yang*

Allah kehendaki. Sebab melekatnya kehidupan pada ruh adalah suatu hal yang masuk akal. Ini – yakni bahwa jasad menjadi hidup dengannya seperti keadaannya di dunia – adalah sesuatu yang dibenarkan akal, sehingga jika ada dalil yang kuat dari syariat maka diikuti. Sejumlah ulama telah menyebutkan hal ini, dan hal itu dikuatkan oleh shalat Musa alaihissalam di dalam kuburnya, karena shalat membutuhkan jasad yang hidup. Begitu pula sifat-sifat yang disebutkan tentang para nabi pada malam Isra', semuanya adalah sifat-sifat jasad. Namun tidak mesti bahwa hidupnya mereka secara hakiki berarti jasad mereka masih memerlukan makan, minum, dan sebagainya dari sifat-sifat jasad yang kita saksikan. Bahkan mungkin ada hukum lain yang berlaku bagi mereka. Adapun persepsi-persepsi seperti ilmu dan pendengaran, maka tidak diragukan lagi hal itu tetap berlaku bagi mereka dan bagi semua orang yang telah meninggal."

12 – Ulama lain berkata: "Terdapat perbedaan pendapat tentang kehidupan para syahid, apakah hanya bagi ruh saja atau bagi jasad bersamanya dalam arti jasad tidak hancur – dalam dua pendapat." Al-Baihaqi berkata dalam Kitab Al-I'tiqad: "Sesungguhnya para nabi setelah dicabut nyawanya, ruh mereka dikembalikan kepada mereka, sehingga mereka hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana para syahid."

13 – Ibnu Al-Qayyim berkata mengenai masalah saling mengunjungi dan bertemu antar ruh: "Ruh-ruh terbagi dua: yang sedang dalam kenikmatan dan yang sedang dalam siksa. Adapun yang sedang disiksa, mereka sibuk sehingga tidak bisa saling mengunjungi dan bertemu. Adapun yang sedang dalam kenikmatan dan bebas tidak terkurung, mereka saling bertemu, saling mengunjungi, dan saling mengingatkan apa yang pernah terjadi di dunia dan apa yang terjadi pada penduduk dunia. Setiap ruh bersama temannya yang serupa amalnya. Dan ruh Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam berada di Ar-Rafiq Al-A'la. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih; dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.'** Kebersamaan ini berlaku di dunia, di alam barzakh, dan di negeri pembalasan. Seseorang bersama orang yang dicintainya di tiga negeri ini." Selesai.

14 – As-Suhailiy menyebutkan dalam Dala'il An-Nubuwwah: "Jika dikatakan bahwa firman Allah Ta'ala **'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup'** – bagaimana mereka bisa sekaligus mati dan hidup? Jawabannya: mungkin Allah menghidupkan mereka di dalam kubur-kubur

mereka, sementara ruh-ruh mereka berada di sebagian jasad mereka, sehingga seluruh jasad merasakan kenikmatan dan kelezatan karenanya, sebagaimana seluruh tubuh orang yang hidup di dunia merasakan dingin atau panas yang ada di salah satu bagian tubuhnya."

15 – Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah jasad mereka tidak hancur di dalam kubur-kubur mereka dan tidak terputus persendian mereka, sehingga mereka bagaikan orang-orang hidup di dalam kubur-kubur mereka.

16 – Abu Hayyan berkata dalam tafsirnya ketika membahas ayat ini: "Orang-orang berbeda pendapat tentang kehidupan ini. Sebagian berkata: maknanya adalah kelangsungan ruh mereka tanpa jasad, karena kita menyaksikan kerusakan dan kehancurannya. Yang lain berpendapat bahwa syahid itu hidup baik jasad maupun ruhnya, dan ketidaktahuan kita tentang hal itu tidak melemahkan pendapat ini. Kita melihat mereka dalam penampilan orang-orang mati padahal mereka hidup, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan.'** Dan sebagaimana orang yang tidur terlihat dalam keadaan tertentu padahal ia menikmati atau merasakan sakit dalam mimpinya. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **'Bahkan mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.'** Dengan firman ini Allah

mengingatkan orang-orang beriman bahwa mereka tidak dapat merasakan kehidupan ini melalui pengamatan dan indra. Dan dengan inilah syahid berbeda dari yang lainnya. Seandainya yang dimaksud adalah kehidupan ruh saja, maka syahid tidak akan berbeda dari yang lainnya karena semua orang mati berserikat dalam hal itu, dan semua orang beriman mengetahui hidupnya semua ruh, sehingga tidak ada makna bagi firman-Nya 'tetapi kamu tidak menyadarinya.' Dan mungkin Allah menyingkap hal ini bagi sebagian wali-Nya sehingga mereka menyaksikannya."

17 – As-Suhailiy menukilkan dalam Dala'il An-Nubuwwah dari sebagian sahabat, bahwa ia menggali di suatu tempat, lalu terbuka sebuah celah. Ternyata ada seseorang di atas ranjang dengan mushaf di tangannya sedang membaca, dan di depannya terdapat taman yang menghijau. Ini terjadi di Uhud dan diketahui bahwa ia adalah salah seorang syahid karena tampak luka di wajahnya. Abu Hayyan juga meriwayatkan hal ini.

18 – Serupa dengan ini adalah apa yang dikisahkan oleh Al-Yafi'i dalam Raudh Ar-Rayahin dari sebagian orang shalih, ia berkata: "Aku menggali kubur untuk seorang ahli ibadah dan membaringkannya di liang lahat. Ketika aku sedang meratakan liang lahat, tiba-tiba sebuah bata jatuh dari liang lahat kubur di sebelahnya. Aku melihat ke sana, ternyata ada seorang syekh yang duduk di dalam kubur dengan

mengenakan pakaian putih yang bersih. Di pangkuannya terdapat mushaf dari emas yang ditulis dengan emas, dan ia sedang membacanya. Ia mengangkat kepalanya ke arahku dan berkata: 'Apakah kiamat telah terjadi, semoga Allah merahmatimu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Kembalikan bata itu ke tempatnya, semoga Allah menyejahterakanmu.' Maka aku pun mengembalikannya."

19 – Al-Yafi'i juga berkata: "Kami meriwayatkan dari orang-orang terpercaya yang menggali kubur bahwa ia menggali sebuah kubur lalu mengintip ke dalamnya, ternyata ada seseorang yang duduk di atas ranjang dengan mushaf di tangannya sedang membaca, dan di bawahnya mengalir sebuah sungai. Ia pun pingsan dan dikeluarkan dari kubur itu, sementara orang-orang tidak tahu apa yang menyimpannya, dan ia tidak sadar kembali kecuali pada hari ketiga."

20 – Al-Yafi'i juga mengisahkan dari Syekh Najm Ad-Din Al-Ashbahani, bahwa ia hadir ketika seseorang sedang dikubur. Seorang pentalqin duduk mentalqinnya, lalu terdengar si mayat berkata: "*Tidakkah kalian heran, orang yang sudah meninggal mentalqin orang yang masih hidup?!*"

21 – Ibnu Rajab berkata: "Kami meriwayatkan melalui jalur Murad bin Jamil, ia berkata: Abu Al-Mughirah berkata: 'Aku tidak pernah melihat orang seperti Al-Ma'afi bin Imran' – dan ia menyebutkan keutamaannya – ia berkata: 'Sebagian

saudaraku menceritakan kepadaku bahwa Ghanim datang kepada Al-Ma'afi bin Imran setelah ia dikubur, lalu ia mendengarnya sedang ditalqin di dalam kuburnya, dan ia berkata: Laa ilaaha illallah. Lalu Al-Ma'afi berkata: Laa ilaaha illallah."

22 – Al-Yafi'i mengisahkan dari Al-Muhibb Ath-Thabari, salah seorang imam mazhab Syafi'i dan pensyarah At-Tanbih, bahwa ia pernah bersama Syekh Ismail Al-Hadhrami di pemakaman Zabid. Al-Muhibb berkata: "Ia berkata kepadaku: 'Wahai Muhibb Ad-Din, apakah kamu percaya bahwa orang-orang mati bisa berbicara?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Sesungguhnya penghuni kubur ini berkata kepadaku: Aku adalah salah satu penghuni surga.'"

23 – Al-Yafi'i juga mengisahkan bahwa Syekh Ismail yang disebutkan tadi pernah melewati beberapa pemakaman di Yaman, lalu menangis dengan tangisan yang keras dan diliputi kesedihan, kemudian tertawa dengan tawa yang keras dan diliputi kegembiraan. Ia ditanya tentang itu, lalu berkata: "Pemakaman ini disingkap bagiku dan aku melihat mereka sedang disiksa, maka aku pun menangis. Kemudian aku merendahkan diri kepada Allah Ta'ala untuk memohon syafaat bagi mereka, lalu dikatakan kepadaku: 'Kami telah menerima syafaatmu untuk mereka.' Lalu penghuni kubur ini berkata: 'Aku juga bersama mereka, wahai Faqih Ismail. Aku

adalah si Fulanah, penyanyi.' Aku berkata: 'Engkau juga bersama mereka?' Maka itulah yang membuatku tertawa."

24 – Syekh Abdul Ghaffar mengisahkan dalam At-Tauhid: "Qadhi Baha Ad-Din bin Ash-Shahib Syaraf Ad-Din Al-Ghatsiri memberitahuku bahwa Syekh Amin Ad-Din Jibril meninggal bersama mereka di jalan sebelum memasuki Kairo. Ketika kami tiba di pintu gerbang dan mereka melarang mayat masuk ke dalam kota, sang syekh mengangkat jarinya dan tangannya, lalu kami pun masuk."

25 – Al-Yafi'i juga mengisahkan: "Seorang fakir menceritakan kepadaku tentang seseorang yang ingin melakukan perbuatan keji dengan seorang pemuda di sebuah pemakaman di Al-Qarafah. Pemuda itu berkata kepadanya: 'Demi Allah, aku tidak akan bermaksiat kepada Allah di sini selamanya, karena aku pernah sekali melakukan itu, lalu sebuah kubur terbelah dan sang mayit berkata: Tidakkah kalian malu kepada Allah Ta'ala?'"

26 – Al-Yafi'i juga mengisahkan: "Zain Ad-Din Al-Busyi menceritakan kepadaku dari Faqih Abdurrahman An-Nuwairi, bahwa ketika ia berada di Al-Manshura dan kaum Muslimin ditawan, Faqih Abdurrahman An-Nuwairi sedang membaca Al-Qur'an. Ia membaca: **'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.'** Ketika Faqih Abdurrahman

terbunuh, seorang prajurit Frank datang dengan tombak di tangannya dan menusuknya seraya berkata: 'Wahai pendeta kaum Muslimin, kamu berkata bahwa Tuhan kalian berfirman bahwa kalian hidup dan diberi rezeki, mana itu?' Maka Faqih Abdurrahman mengangkat kepalanya dan berkata: '*Hidup, demi Tuhan Ka'bah*' – dua kali. Maka prajurit Frank itu turun dari kudanya dan mulai mencium wajahnya, lalu memerintahkan pembantunya untuk membawanya bersamanya ke negerinya."

27 – Dalam Ar-Risalah karya Al-Qusyairi, dengan sanadnya dari Syekh Abu Said Al-Kharraz, ia berkata: "Aku sedang di Mekah. Aku melihat seorang pemuda yang telah meninggal di dekat pintu Bani Syaibah. Ketika aku memandangnya, ia tersenyum kepadaku dan berkata: '*Wahai Abu Said, tidakkah kamu tahu bahwa orang-orang yang dicintai itu hidup meskipun telah meninggal? Mereka hanya dipindahkan dari satu negeri ke negeri yang lain.*'"

28 – Dalam kitab yang sama, dari Syekh Abu Ali Ar-Rudzabari, bahwa ia membaringkan seorang fakir di liang lahat. Ketika ia membuka kepala kain kafannya dan meletakkannya di atas tanah untuk mengasihi keterasingannya, ia berkata: "Tiba-tiba orang itu membuka kedua matanya dan berkata kepadaku: '*Wahai Abu Ali, janganlah kamu menghinakanku di hadapan Dzat yang memuliakanku.*'" Aku berkata: 'Wahai Tuanku, apakah ada

kehidupan setelah mati?' Ia berkata kepadaku: *'Bahkan aku hidup. Dan setiap orang yang mencintai Allah itu hidup. Aku pasti akan menolongmu dengan kedudukanku esok hari.'*"

29. Di dalamnya disebutkan dari sebagian orang bahwa ada seorang penggali kubur (pencuri kain kafan). Suatu ketika seorang perempuan meninggal dunia, orang-orang menshalatinya, dan pencuri kafan ini pun ikut shalat bersamanya dengan maksud menandai letak kuburannya. Ketika malam tiba, ia menggali kuburan perempuan itu. Maka perempuan itu berkata, "Subhanallah, seorang laki-laki yang telah diampuni hendak mengambil kafan seorang perempuan yang juga telah diampuni." Pencuri itu berkata, "Aku berkata: sesungguhnya engkau telah diampuni, maka aku pun diampuni." Perempuan itu menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni aku dan semua orang yang menshalatiku, sedangkan engkau pun telah menshalatiku." Maka pencuri itu meninggalkannya, mengembalikan tanah ke tempatnya, lalu bertobat, dan tobatnya menjadi tobat yang baik.

30. Di dalamnya disebutkan dengan sanadnya dari Ibrahim bin Syaiban, ia berkata: Seorang pemuda saleh menemani perjalananku, lalu ia meninggal dunia. Hatiku sangat tersentuh karenanya, dan aku sendiri yang mengurus pemandiannya. Karena gugup, aku memulai dengan tangan

kirinya. Maka ia menarik tangannya dariku, lalu menyodorkan tangan kanannya. Aku berkata, "Benar, wahai anakku, akulah yang keliru."

31. Di dalamnya disebutkan dengan sanadnya dari Abu Ya'qub al-Susiy, ia berkata: Aku memandikan seorang murid, lalu ia memegang ibu jariku sementara ia masih berada di atas tempat pemandian. Aku berkata, "Wahai anakku, lepaskan tanganku, karena aku tahu engkau tidaklah benar-benar mati, ini hanyalah sebuah perpindahan." Maka ia pun melepaskan tanganku.

32. Di dalamnya disebutkan darinya juga, ia berkata: Seorang murid datang kepadaku di Mekah dan berkata, "Wahai Guru, besok aku akan meninggal dunia pada waktu Zuhur. Ambillah dinar ini, gunakan separuhnya untuk menggali kuburanku, dan separuhnya lagi untuk kain kafanku." Ketika keesokan harinya tiba dan waktu Zuhur datang, ia datang, melakukan tawaf, kemudian menjauh dan meninggal dunia. Ketika aku meletakkannya di dalam liang lahat, ia membuka matanya. Aku berkata, "Apakah ada kehidupan setelah kematian?" Ia menjawab, "Aku adalah seorang pecinta, dan setiap pecinta kepada Allah adalah hidup."

33. Al-Qusyairi berkata: Aku mendengar Ustadz Abu Ali al-Daqqaq berkata: Suatu hari Abu Amr al-Bikandiy berjalan di Mekah dan melihat sekelompok orang yang hendak mengusir seorang pemuda karena kefasikannya, sementara ibunya menangis. Ia pun memohon syafaat kepada mereka. Ia berkata, "Maafkan dia untukku kali ini." Beberapa hari kemudian ia melihat ibu pemuda itu dan bertanya tentang keadaan anaknya. Sang ibu berkata, "Ia telah meninggal dunia. Ia berwasiat kepadaku agar tidak memberitahu para tetangga tentang kematiannya supaya mereka tidak bergembira atas musibahku. Jika engkau telah menguburkanku, mohonkanlah syafaat untukku kepada Tuhanku." Sang ibu berkata, "Aku pun melakukannya. Ketika aku berpaling dari kepala kuburannya, aku mendengar suaranya berkata, 'Pergilah, wahai Ibu, karena aku telah menghadap kepada Tuhan yang Maha Mulia.'"

34. Al-Yafi'i berkata dalam Kifayah al-Mu'taqad: Sebagian orang-orang pilihan mengabarkan kepadaku dari sebagian orang saleh bahwa ia biasa mendatangi kubur ayahnya pada waktu-waktu tertentu dan berbincang-bincang dengannya.

35. Ia berkata: Di antara yang masyhur adalah bahwa seorang fakih besar lagi wali yang terkenal, Ahmad bin Musa bin Ajil, pernah didengar oleh sebagian fakih saleh yang menjadi pembacanya sedang membaca surah al-Nur di dalam kuburannya.

36. Ibnu Abi al-Dunya mengeluarkan riwayat dalam Kitab al-Qubur dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi mubham (tidak disebutkan namanya) dari Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridainya, bahwa ia melewati Baqi' dan berkata, "Assalamu'alaikum wahai penghuni kubur. Kabar dari kami: istri-istri kalian telah menikah lagi, rumah-rumah kalian telah dihuni orang lain, dan harta-harta kalian telah dibagi-bagi." Maka sebuah suara menjawabnya, "Wahai Umar bin al-Khaththab, kabar dari kami: apa yang telah kami kirimkan ke depan, kami telah menemukannya; apa yang telah kami infakkan, kami telah mendapat keuntungannya; dan apa yang kami tinggalkan, itulah kerugian kami."

37. Al-Hakim mengeluarkan riwayat dalam Tarikh Naisabur, begitu pula al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq, dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata:

Kami memasuki pekuburan Madinah bersama Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya. Ia berseru, "Wahai penghuni kubur, assalamu'alaikum warahmatullah. Apakah kalian hendak menceritakan kabar kalian kepada kami, ataukah kalian ingin kami yang menceritakan kabar kami?" Ia berkata: Kami mendengar suara dari dalam kubur berkata, "Wa'alaikas salam warahmatullahi wabarakatuh, wahai Amirul Mukminin. Ceritakanlah kepada kami tentang apa yang terjadi setelah kami." Ali berkata, "Adapun istri-istri kalian, mereka telah menikah lagi. Adapun harta-harta kalian, telah dibagi-bagi. Anak-anak kalian telah digolongkan ke dalam kelompok anak-anak yatim. Bangunan yang kalian dirikan telah dihuni oleh musuh-musuh kalian. Itulah kabar dari kami. Lalu apa kabar dari kalian?" Maka seorang mayit menjawabnya, "Kain-kain kafan telah robek, rambut-rambut telah berguguran, kulit-kulit telah hancur, bola-bola mata telah mengalir ke pipi, dan lubang hidung mengalirkan nanah dan cairan busuk. Apa yang telah kami kirimkan ke depan, kami temukan; apa yang kami tinggalkan, kami rugi; dan kami tergadaikan oleh amal-amal kami."

38. Ibnu Abi al-Dunya mengeluarkan riwayat dalam al-Qubur dari Yunus bin Abi al-Furat, ia berkata: Seorang laki-laki menggali sebuah kubur, lalu ia duduk berteduh di dalamnya dari terik matahari. Tiba-tiba angin sejuk menerpa

punggungnya. Ia menoleh dan mendapati sebuah lubang kecil. Ia memperlebar lubang itu dengan jarinya, dan ternyata itu adalah sebuah kubur. Ia mengintip ke dalamnya sejauh mata memandang, dan terlihat seorang tua yang rambutnya telah diwarnai (dengan inai), seolah-olah para juru rias baru saja mengangkat tangan mereka darinya.

39. Ibnu Jarir mengeluarkan riwayat dalam Tahdzib al-Atsar, Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab Man Asha Ba'da al-Maut, dan al-Baihaqi dalam al-Dala'il, dari al-Ithaf bin Khalid, ia berkata: Bibiku menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu hari aku berkendara menuju kubur para syuhada, dan ia memang selalu mendatangi mereka. Ia berkata: Aku turun di dekat kubur Hamzah, semoga Allah meridainya, dan aku shalat di sisinya. Tidak ada seorang pun yang memanggil maupun menjawab di lembah itu. Setelah selesai shalat, aku mengucapkan assalamu'alaikum, dan aku mendengar jawaban salam kepadaku keluar dari bawah tanah dengan suara yang aku kenali sebagaimana aku mengenal bahwa Allah menciptakan aku, dan sebagaimana aku mengenal siang dan malam. Maka setiap bulu di tubuhku merinding.

40. Al-Hakim mengeluarkan riwayat dan menshahihkannya, begitu pula al-Baihaqi dalam al-Dala'il, dari jalur al-Ithaf bin

Khalid al-Makhzumi, ia berkata: Abdul A'la bin Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku dari Abdullah bahwa Nabi, shalawat dan salam Allah atas beliau, mengunjungi kubur para syuhada di Uhud, lalu berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu dan nabi-Mu bersaksi bahwa mereka adalah para syuhada, dan bahwa siapa pun yang mengunjungi mereka atau mengucapkan salam kepada mereka hingga hari Kiamat, mereka akan membalas salamnya."* Al-Ithaf berkata: Bibiku menceritakan kepadaku bahwa ia mengunjungi kubur para syuhada. Ia berkata: Tidak ada yang bersamaku selain dua orang pelayan yang menjaga kendaraanku. Aku mengucapkan salam kepada mereka, dan aku mendengar balasan salam. Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami mengenal kalian sebagaimana sebagian kami mengenal sebagian yang lain." Ia berkata: Maka aku merinding dan berkata kepada pelayanku, "Bawakan aku bagalku." Lalu aku pun berkendara.

41. Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat dari al-Waqidi, ia berkata: Nabi, shalawat dan salam Allah atas beliau, mengunjungi para syuhada di Uhud setiap tahun. Ketika sampai di celah bukit, beliau mengangkat suaranya dan mengucapkan **"Salam sejahtera atas kalian atas kesabaran yang telah kalian tunjukkan. Sungguh indah tempat kesudahan itu."** (QS. al-Ra'd: 24)

Kemudian Abu Bakar, semoga Allah meridainya, juga melakukan hal yang sama setiap tahun. Begitu pula Umar bin al-Khaththab, lalu Utsman, semoga Allah meridai keduanya. Fathimah binti Nabi, shalawat dan salam Allah atas beliau, juga mendatangi mereka dan berdoa. Sa'ad bin Abi Waqqas pun mengucapkan salam kepada mereka, lalu menghadap kepada para sahabatnya dan berkata, "Sungguh, aku ingat ketika matahari telah terbenam di pekuburan para syuhada, dan bersamaku ada saudara perempuanku. Aku berkata kepadanya, 'Mari kita ucapkan salam di kubur Hamzah.' Ia berkata, 'Baik.' Kami pun berdiri di kuburannya dan berkata, 'Assalamu'alaika wahai paman Rasulullah.' Maka kami mendengar ucapan yang membalas salam kami, 'Wa'alaikumus salam warahmatullah.' Sementara tidak ada seorang manusia pun yang berada di dekat kami."

42. Al-Baihaqi juga berkata: Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ali Hamzah bin Muhammad al-Alawi, ia berkata: Aku mendengar Hasyim bin Muhammad al-Umari berkata: Ayahku membawaku di Madinah untuk mengunjungi kubur para syuhada pada hari Jumat, antara terbitnya fajar dan matahari. Aku berjalan di belakangnya. Ketika ia sampai di pekuburan, ia mengangkat suaranya dan mengucapkan

"Salam sejahtera atas kalian atas kesabaran yang telah kalian tunjukkan. Sungguh indah tempat kesudahan itu." (QS. al-Ra'd: 24) Ia berkata: Maka dijawab, "Wa'alaika al-salam, wahai Abu Abdillah." Ia menoleh kepadaku dan berkata, "Kamukah yang menjawab, wahai anakku?" Aku berkata, "Tidak." Ia pun memegang tanganku dan menempatkan aku di sebelah kanannya, lalu mengulangi salam kepada mereka. Setiap kali ia mengucapkan salam, mereka membalasnya, hingga ia melakukan hal itu tiga kali. Maka ayahku jatuh bersujud sebagai rasa syukur kepada Allah Ta'ala.

43. Ibnu Abi al-Dunya mengeluarkan riwayat dari Abdul Wahid bin Zaid, ia berkata: Kami sedang dalam suatu peperangan, lalu kami bertemu musuh. Ketika kami berpencar, kami kehilangan seorang dari sahabat-sahabat kami. Kami mencarinya dan mendapatinya di semak-semak dalam keadaan terbunuh, sementara di sekelilingnya terdapat gadis-gadis yang memukul-mukul rebana di atas kepalanya. Ketika mereka melihat kami, mereka berpencar masuk ke dalam semak-semak dan kami tidak lagi melihat mereka.

44. Ibnu Sa'd mengeluarkan riwayat dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa ia senantiasa berada di masjid pada hari-hari peristiwa al-Harrah ketika orang-orang saling berperang. Ia berkata: Setiap kali waktu shalat tiba, aku mendengar azan yang keluar dari arah kubur, yakni kubur Nabi.

45. Al-Zubair bin Bakkar berkata dalam Akhbar al-Madinah: Muhammad bin Abdul Aziz bin Muhammad dan yang lainnya menceritakan kepadaku dari Bakr bin Muhammad bahwa pada hari-hari peristiwa al-Harrah, azan ditinggalkan selama tiga hari di masjid Rasulullah, shalawat dan salam Allah atas beliau, dan orang-orang keluar menuju al-Harrah. Sa'id bin al-Musayyab duduk di masjid. Ia berkata: Aku merasa sunyi dan mendekati kubur Rasulullah, shalawat dan salam Allah atas beliau. Ketika waktu Zuhur tiba, aku mendengar azan dari dalam kubur Rasulullah, shalawat dan salam Allah atas beliau, lalu aku shalat dua rakaat. Kemudian aku mendengar iqamah dan aku shalat Zuhur. Lalu aku duduk hingga aku shalat Ashar. Aku mendengar azan dari dalam kubur Rasulullah, shalawat dan salam Allah atas beliau, kemudian aku mendengar iqamah. Aku terus mendengar azan dan iqamah dari dalam kubur Rasulullah, shalawat dan salam Allah atas beliau, hingga tiga hari berlalu, orang-orang kembali dan memasuki masjid, dan para muazin pun kembali berazan. Maka aku mencermati

azan dari dalam kuburan beliau, namun tidak lagi aku dengar.

46. Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat dalam Dala'il al-Nubuwwah dari jalur lain dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Sungguh aku ingat diriku pada malam-malam peristiwa al-Harrah. Tidak ada seorang pun di masjid Rasulullah, shalawat dan salam Allah atas beliau, selain aku. Setiap kali waktu shalat tiba, aku mendengar azan dari dalam kubur, lalu aku maju untuk beriqamah dan shalat. Sementara itu orang-orang Syam masuk bergerombolan demi bergerombolan sambil berkata, "Lihatlah orang tua gila ini."

47. Al-Lalaka'i mengeluarkan riwayat dalam al-Sunnah dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Seorang penggali kubur berkata kepadaku, "Sesuatu yang paling mengagumkan yang pernah aku lihat dari pekuburan-pekuburan ini adalah bahwa aku mendengar dari sebuah kubur suara rintihan seperti rintihan orang sakit, dan aku mendengar dari sebuah kubur ketika muazin berazan, orang di dalam kubur itu menjawabnya."

48. Ia mengeluarkan riwayat dari al-Harits bin Asad al-Muhasibi, ia berkata: Aku sedang berada di pekuburan, lalu

aku mendengar dari sebuah kubur dua kali suara, "*Aduhai, alangkah pedihnya azab Allah.*"

49. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dalam Tarikhnya dengan sanadnya melalui jalur al-A'masy dari al-Minhal bin Amr, ia berkata: Demi Allah, aku menyaksikan sendiri kepala al-Husain, semoga Allah meridainya, ketika dibawa, dan aku saat itu berada di Damaskus. Di hadapan kepala itu ada seorang laki-laki yang membaca surah al-Kahfi hingga sampai pada firman Allah Ta'ala, "**Atau apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan?**" (QS. al-Kahfi: 9) Ia berkata: Maka Allah membuat kepala itu berbicara dengan lisan yang fasih, seraya berkata, "*Yang lebih menakjubkan dari Ashabul Kahfi adalah pembunuhanku dan dibawanya (kepalaku) ini.*"

50. Dalam Tarikh al-Hafizh al-Dzahabi disebutkan bahwa Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, salah seorang imam hadis, pernah dipanggil oleh al-Watsiq untuk menyatakan pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran, namun ia menolak. Maka al-Watsiq memenggal lehernya dan menyalib kepalanya di Baghdad. Ia menugaskan seseorang

untuk menjaga kepala itu dan memutarnya dari arah kiblat dengan tombak. Orang yang ditugaskan itu menceritakan bahwa ia melihat kepala itu pada malam hari berputar menghadap kiblat dan membaca surah Yasin dengan lisan yang lancar. Al-Dzahabi berkata: Kisah ini diriwayatkan dari berbagai jalur. Di antaranya adalah apa yang dikeluarkan oleh al-Khaththib dari Ibrahim bin Isma'il bin Khalaf, ia berkata: Ahmad bin Nashr adalah pamanku dari pihak ibu. Ketika ia dibunuh dalam peristiwa fitnah dan disalib, aku mendapat kabar bahwa kepalanya membaca Al-Quran. Maka aku pergi dan bermalam di dekatnya. Ketika orang-orang telah terlelap, aku mendengar kepala itu membaca, **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami telah beriman', padahal mereka belum diuji?"** (QS. al-Ankabut: 1-2) Maka seluruh kulitku merinding.

51. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dari jalur Abu Shalih, penulis al-Laits, dari Yahya bin Abi Ayyub al-Khuza'i, ia berkata: Aku mendengar seseorang menceritakan bahwa pada zaman Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridainya, ada seorang pemuda yang tekun beribadah dan senantiasa berada di masjid. Umar sangat kagum kepadanya. Pemuda itu memiliki seorang ayah yang sudah sangat tua. Setiap selesai shalat Isya, ia pulang kepada

ayahnya, dan jalan yang ia lalui melewati pintu seorang perempuan. Perempuan itu tertarik kepadanya dan selalu menempatkan dirinya di hadapannya di jalan yang ia lalui. Suatu malam ia melewatinya, dan perempuan itu terus menggodanya hingga ia mengikutinya. Ketika sampai di pintu, perempuan itu masuk dan ia pun hendak masuk. Namun ia teringat Allah, sehingga ia meninggalkannya, dan tiba-tiba ayat ini terlontar di lisannya, **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa bisikan jahat dari setan, mereka segera mengingat Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."** (QS. al-A'raf: 201) Maka pemuda itu jatuh pingsan. Perempuan itu memanggil seorang pelayannya, dan keduanya bersama-sama memapahnya hingga ke pintunya. Sementara itu sang ayah menunggu kepulangan putranya. Ia keluar mencarinya, dan mendapatinya di depan pintu dalam keadaan pingsan. Ia memanggil sebagian keluarganya, mereka memapahnya masuk ke dalam. Ia tidak sadar hingga berlalu waktu yang dikehendaki Allah dari malam itu. Ayahnya berkata, "Wahai anakku, ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Baik-baik saja." Ayahnya berkata, "Aku bertanya kepadamu demi Allah." Maka ia pun menceritakan kejadiannya. Ayahnya bertanya, "Wahai anakku, ayat apakah yang kamu baca?" Maka ia membaca ayat yang telah ia baca tadi. Tiba-tiba sang ayah jatuh pingsan, lalu mereka mengguncangnya dan ternyata ia

telah meninggal dunia. Mereka memandikan dan membawanya keluar, lalu menguburkannya pada malam itu. Keesokan harinya, kejadian itu dilaporkan kepada Umar, semoga Allah meridainya. Umar pun segera mendatangi ayah pemuda itu untuk menyampaikan belasungkawa dan berkata, "Mengapa kamu tidak memberitahuku?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kejadiannya pada malam hari." Umar berkata, "Mari kita pergi ke kuburannya." Maka Umar dan orang-orang bersamanya mendatangi kubur itu. Umar berseru, "Wahai Fulan! **'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.'**" (QS. al-Rahman: 46) Maka pemuda itu menjawab dari dalam kubur, "Wahai Umar, Tuhanku telah memberikan keduanya kepadaku di surga, dua kali."

52. Ibnu Abi al-Dunya dan al-Baihaqi dalam Dala'il al-Nubuwwah mengeluarkan riwayat melalui jalur al-Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Ibnu Mina', ia berkata: Aku memasuki pekuburan, lalu aku shalat dua rakaat yang ringan, kemudian aku berbaring di sisi sebuah kubur. Demi Allah, aku sedang terjaga ketika aku mendengar suara dari dalam kubur berkata, "Bangkit! Engkau telah mengganguku. Sesungguhnya kalian beramal tetapi tidak mengetahui (nilainya), sedangkan kami mengetahui namun tidak dapat beramal. Demi Allah,

seandainya aku bisa shalat seperti dua rakaat shalatmu, itu lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya."

53. Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat dalam al-Hilyah dari jalur Amr bin Waqid dari Yunus bin Hulayyis, bahwa ia biasa melewati pekuburan Damaskus pada waktu sahur di hari Jumat. Ia mendengar suara berkata, "Ini Yunus bin Hulayyis, ia telah berhijrah, mereka berhaji dan berumrah setiap bulan dan shalat lima waktu setiap hari. Kalian beramal namun tidak mengetahui, sedangkan kami mengetahui namun tidak dapat beramal." Yunus lalu berbalik dan mengucapkan salam, namun mereka tidak membalasnya. Ia berkata, "Subhanallah, aku mendengar pembicaraan kalian dan aku mengucapkan salam kepada kalian, namun kalian tidak membalasnya." Mereka menjawab, "Kami telah mendengar perkataanmu, tetapi salam itu adalah sebuah kebaikan, dan kami telah terhalang dari kebaikan maupun keburukan."

54. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dari al-Auza'i, ia berkata: Maisarah bin Hulayyis melewati pekuburan Bab Tuma dengan seorang penuntun yang memandunya, karena ia buta. Ia berkata, "Assalamu'alaikum wahai penghuni kubur. Kalian adalah pendahulu kami dan kami adalah yang menyusul kalian. Semoga Allah merahmati kami dan kalian,

mengampuni kami dan kalian. Seolah-olah kami pun telah sampai pada keadaan seperti yang kalian alami." Maka Allah mengembalikan ruh kepada salah seorang dari mereka dan ia pun menjawab, "Berbahagialah kalian, wahai penghuni dunia. Kalian berhaji empat kali dalam sebulan." Maisarah bertanya, "Ke mana?" Ia menjawab, "Ke shalat Jumat. Apakah kalian tidak tahu bahwa shalat Jumat adalah haji yang mabrur lagi diterima?" Maisarah bertanya, "Amal apa yang paling baik yang kalian bawa?" Ia menjawab, "Istighfar. Dan kini gudang kami telah terkunci; tidak ada kebaikan yang bisa ditambah, tidak ada keburukan yang bisa dikurangi."

55. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dari jalur Muhammad bin Ishaq bin al-Haris, dari al-Musayyab bin Wadhih, dari Isa bin Kaissan, dari seseorang yang menceritakannya, dari Umair bin al-Hubab al-Sulami, ia berkata: Aku dan delapan orang bersamaku pernah ditawan pada masa Bani Umayyah. Kami dibawa menghadap raja Romawi, dan ia memerintahkan agar kepala-kepala sahabatku dipenggal. Kemudian aku pun maju untuk dipenggal leherku. Maka salah seorang pembesar berdiri menghadap raja, ia terus mencium kepala dan kaki raja, dan memohon kepadanya hingga raja menghadiahkan aku kepadanya. Ia pun membawaku ke rumahnya, lalu memanggil putrinya yang

cantik dan berkata kepadaku, "Ini adalah putriku, aku nikahkan kamu dengannya, dan aku akan membagi hartaku denganmu. Kamu telah melihat kedudukanku di sisi raja. Masuklah ke dalam agamaku, maka aku akan melakukan semua itu untukmu." Aku menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan agamaku demi seorang istri maupun demi dunia." Ia terus menawarkan hal itu kepadaku selama beberapa hari. Suatu malam putrinya mengundangku ke sebuah taman miliknya dan berkata, "Apa yang menghalangimu dari apa yang ditawarkan ayahku?" Aku menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan agamaku demi seorang perempuan maupun demi apapun." Ia berkata, "Apakah kamu ingin tinggal bersama kami ataukah kembali ke negerimu?" Aku menjawab, "Pergi ke negeriku." Maka ia menunjukkan kepadaku sebuah bintang di langit dan berkata, "Berjalanlah mengikuti bintang ini di malam hari dan bersembunyilah di siang hari, maka ia akan membawamu ke negerimu." Ia pun membekali aku dan aku pun berangkat. Aku berjalan tiga malam, berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Pada hari keempat ketika aku sedang bersembunyi, tiba-tiba muncul pasukan berkuda. Aku berkata, "Aku telah dicari." Mereka mendekati dan mengintaiku. Tiba-tiba ternyata mereka adalah sahabat-sahabatku yang telah terbunuh, sedang berkendara, dan bersama mereka ada orang-orang lain yang berkendara di atas kuda belang. Mereka berkata, "Umair?" Aku menjawab,

"Umair." Aku berkata, "Bukankah kalian telah terbunuh?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi Allah telah menyampaikan berita gembira kepada para syuhada dan mengizinkan mereka untuk menghadiri jenazah Umar bin Abdul Aziz." Lalu salah seorang yang bersama mereka berkata kepadaku, "Berikan tanganmu, wahai Umair." Maka aku menyerahkan tanganku, ia pun memboncengku. Kami berjalan sebentar, lalu ia melemparkanku dengan satu lemparan dan aku jatuh dekat rumahku di al-Jazirah, tanpa ada sesuatu pun yang menyakitiku.

56. Ibnu al-Jauzi mengeluarkan riwayat dalam kitab Uyun al-Hikayat dengan sanadnya dari Abu Ali al-Dharir, yang merupakan orang pertama yang menempati kota Tarsus ketika Abu Muslim membangunnya, ia berkata: Ada tiga bersaudara dari Syam yang suka berperang dan mereka adalah para pejuang yang gagah berani. Pasukan Romawi pernah menawan mereka. Raja berkata kepada mereka, "Aku akan menjadikan kalian sebagai penguasa, aku akan menikahkan kalian dengan putri-putriku, dan kalian masuk ke dalam agama Nasrani." Mereka menolak dan berkata, "Wahai Muhammad!" Maka raja memerintahkan tiga kuali besar untuk diisi minyak, kemudian dinyalakan api di bawahnya selama tiga hari. Setiap hari mereka dihadapkan ke kuali-kuali itu dan diajak masuk ke dalam agama Nasrani,

namun mereka tetap menolak. Raja pun melemparkan yang sulung ke dalam kual, kemudian yang kedua. Lalu yang bungsu didekatkan padanya, dan raja terus mencoba memurtadkannya dengan segala cara. Seorang pembesar bangkit dan berkata kepada raja, "Wahai Raja, biarkan aku yang menyesatkannya dari agamanya." Raja bertanya, "Dengan cara apa?" Ia menjawab, "Engkau tahu bahwa orang Arab sangat cepat terpicat kepada wanita, dan di Romawi tidak ada yang lebih cantik dari putriku. Serahkan dia kepadaku agar aku bisa mengurungnya bersama putriku, maka putriku pasti akan menyesatkannya dari agamanya." Maka ditentukan batas waktu empat puluh hari, dan pemuda itu pun diserahkan kepadanya. Ia dibawa masuk bersama putrinya, dan sang ayah memberitahu putrinya tentang maksud tersebut. Putrinya berkata, "Biarkan dia, aku yang akan mengurus urusannya." Pemuda itu pun tinggal bersamanya, berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari, hingga berlalu sebagian besar batas waktu itu. Sang pembesar berkata kepada putrinya, "Apa yang sudah kamu lakukan?" Putrinya menjawab, "Aku belum berhasil melakukan apa-apa. Orang ini kehilangan kedua saudaranya di negeri ini, dan aku khawatir keteguhannya adalah karena mereka. Setiap kali ia melihat jejak-jejak mereka. Tapi mintalah raja untuk menambah batas waktu dan pindahkan aku bersamanya ke negeri lain." Sang ayah pun meminta tambahan waktu, lalu memindahkan keduanya ke sebuah

desa lain. Pemuda itu tetap berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari. Hingga ketika tinggal beberapa hari lagi dari batas waktu, sang gadis berkata kepadanya pada suatu malam, "Wahai orang ini, aku melihatmu menyucikan Tuhan yang Maha Agung, dan sungguh aku telah mengikutimu dalam agamamu dan meninggalkan agama nenek moyangku." Ia berkata kepadanya, "Lalu bagaimana cara untuk melarikan diri?" Ia berkata, "Aku akan mengaturnya." Ia pun membawakan seekor kuda kepadanya, dan mereka berdua berkendara. Mereka berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Di suatu malam ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba mereka mendengar derap kuda. Ternyata itu adalah dua saudaranya, dan bersama mereka ada para malaikat yang diutus kepadanya. Ia pun mengucapkan salam kepada keduanya dan menanyakan keadaan mereka. Keduanya menjawab, "Tidak ada apa-apa kecuali celupan yang pernah kamu lihat, lalu kami keluar di surga Firdaus. Dan sesungguhnya Allah mengutus kami kepadamu untuk menyaksikan pernikahamu dengan gadis ini." Maka mereka menikahkan keduanya, lalu pergi. Pemuda itu pun keluar menuju negeri Syam dan menetap di sana bersama istrinya. Keduanya dikenal luas di Syam pada zaman dahulu. Salah seorang penyair pernah mengucapkan beberapa bait tentang keduanya, di antaranya:

"Orang-orang yang jujur akan diberi dengan karunia kejujuran mereka, keselamatan dalam kehidupan dan setelah kematian."

57. Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dari Abu Muthi' Mu'awiyah bin Yahya, bahwa seorang tua dari penduduk Himsh keluar hendak menuju masjid, dan ia mengira hari sudah subuh, namun ternyata masih malam. Ketika ia berada di bawah kubah, ia mendengar suara derap dan lonceng kuda di atas jalanan berbatu. Tiba-tiba ada rombongan penunggang kuda yang saling bertemu satu sama lain. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Dari mana kalian datang?" Mereka menjawab, "Apakah kalian tidak bersama kami?" Mereka berkata, "Tidak." Mereka berkata, "Kami baru datang dari jenazah al-Badil, Khalid bin Ma'dan." Mereka berkata, "Ia sudah meninggal? Kami tidak mengetahui kematiannya." Keesokan paginya, orang tua itu menceritakan hal itu kepada sahabat-sahabatnya. Ketika pertengahan hari, datanglah utusan yang membawa kabar kematiannya.

58. Ibnu Abi al-Dunya dalam al-Qubur dan Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dari al-Sya'bi, ia berkata: Shafwan bin Umayyah, seorang sahabat, semoga Allah meridainya,

sedang berada di salah satu pekuburan ketika datanglah sebuah jenazah. Ia pun mendengar suara sedih yang memilukan dari dalam kubur, melantunkan syair:

"Semoga Allah memberi kesenangan pada mata sang penunggang, dan perjalananmu kepada kami, wahai orang yang terpercaya. Engkau takut, seberapa pun rasa takutmu, dari kegelapan kubur, meskipun tanah menyentuhmu dengan aman."

Ia berkata: Ia pun memberitahu orang-orang tentang apa yang ia dengar, dan mereka pun menangis hingga jenggot-jenggot mereka basah. Kemudian mereka bertanya, "Apakah kamu tahu siapa Aminah?" Ia menjawab, "Tidak." Mereka berkata, "Penghuni usungan ini; itu adalah saudara perempuannya yang meninggal tahun lalu." Maka Shafwan berkata, "Aku telah yakin bahwa orang mati tidak bisa berbicara, lalu dari mana datangnya suara ini?"

59. Ibnu Abi al-Dunya juga mengeluarkan riwayat dari Sa'id bin Hasyim al-Sulami, ia berkata: Seorang pria dari kampung mengadakan pesta pernikahan dengan seorang gadis, dan diadakanlah hiburan untuk itu. Rumah-rumah mereka bersebelahan dengan pekuburan. Ia berkata: Demi Allah, mereka sedang bersuka-ria pada suatu malam ketika tiba-tiba mereka mendengar suara yang mengerikan dan

membuat mereka ketakutan. Mereka diam menunduk dengan telinga mendengarkan. Tiba-tiba ada suara yang berseru dari antara kubur-kubur itu:

"Wahai orang-orang yang bergembira dengan kesenangan yang tak abadi bagi mereka, sesungguhnya kematian menghancurkan kesenangan dan permainan. Betapa banyak orang yang kami lihat bergembira dengan kesenangannya, lalu ketika sore ia menjadi sendirian, jauh dari keluarga."

Ia berkata: Demi Allah, tidak berlalu setelah itu kecuali beberapa hari saja hingga pemuda yang baru menikah itu meninggal dunia.

60. Ia juga mengeluarkan riwayat dari Shalih al-Murri, ia berkata: Suatu hari aku memasuki pekuburan dalam terik panas yang menyengat, lalu aku memandang kubur-kubur yang sunyi. Aku berkata, "Subhanallah, siapakah yang akan mengumpulkan ruh-ruh dan jasad-jasad kalian setelah terpisah, lalu menghidupkan kalian, kemudian membangkitkan kalian setelah lamanya kehancuran?" Ia berkata: Maka ada suara yang berseru dari antara liang-liang itu, "Wahai Shalih! **'Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika**

itu kamu keluar." (QS. al-Rum: 25) Ia berkata: Demi Allah, aku pun jatuh tersungkur dengan wajahku karena terkejut oleh suara itu.

61. Ia juga mengeluarkan riwayat dari Tsabit al-Bunani, bahwa ia sedang berada di pekuburan sambil berbicara dalam hati, ketika tiba-tiba ada suara yang memanggilnya, "Wahai Tsabit! Sekalipun kamu melihat mereka diam, betapa banyak di antara mereka yang sedang berduka." Ia berkata: Aku pun menoleh namun tidak melihat seorang pun.

62. Ia juga mengeluarkan riwayat dari Bisyr bin Manshur, ia berkata: Atha' al-Azraq berkata kepadaku, "Jika kamu berada di pekuburan, hendaknya hatimu menyatu dengan orang-orang yang kamu berada di tengah-tengah mereka. Karena sesungguhnya ketika aku berada di pekuburan dan sedang merenungkan diri, tiba-tiba aku mendengar suara kepadaku: 'Waspadalah wahai orang yang lalai! Sesungguhnya kamu berada di antara orang-orang: ada yang sedang menikmati kenikmatan dan dimanjakan di dalamnya, dan ada yang sedang tersiksa dalam kesakitannya dan dibolak-balikkan.'"

63. Ia mengeluarkan riwayat dari Suwar bin Mush'ab al-Hamdani dari ayahnya, bahwa ada dua orang bersaudara yang menjadi tetangganya. Masing-masing dari keduanya memiliki rasa cinta kepada saudaranya yang tidak tertandingi. Yang sulung pergi ke Isfahan, lalu yang bungsu meninggal dunia. Sang kakak terus mendatangi kuburannya selama tujuh bulan. Tiba-tiba pada suatu hari ada suara yang berseru dari belakangnya:

"Wahai orang yang menangisi selain dirinya, perbaikilah dirimu sendiri dan jangan menangisinya. Sesungguhnya orang yang kamu tangisi jejaknya, tidak lama lagi kamu pun akan mengikuti jalannya."

Ia berkata: Ia pun menoleh ke belakang namun tidak melihat seorang pun. Ia pun merinding dan demam, lalu pulang ke rumahnya. Tidak berlalu kecuali tiga hari hingga ia pun meninggal dunia dan dikuburkan di sisi saudaranya.

64. Imam Ahmad mengeluarkan riwayat dalam al-Zuhd dan Ibnu Abi al-Dunya dari jalur Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari Yazid bin Syuraih al-Haitami, bahwa ia mendengar suara dari sebuah kubur:

"Jika hari ini kalian mengunjungi orang-orang seperti kami, maka kami dahulu pun seperti kalian, dan hidup kami serupa dengan kalian. Angin padang pasir itu berhembus

menerbangkan debu, sementara kami berada di tempat yang terlindungi, tidak dapat kalian jangkau. Barang siapa yang sudah bersama kami, ia tidak akan kembali lagi. Itulah negeri kami, dan ke sanalah kalian pun akan tiba."

65. Ibnu Abi al-Dunya mengeluarkan riwayat dari Sulaiman bin Yasar al-Khadhramiy, ia berkata: Ada sekelompok orang yang sedang berjalan melewati pekuburan, ketika mereka mendengar dari sebuah kubur suara yang berkata:

"Wahai para musafir, berjalanlah, sebelum kalian tak lagi bisa berjalan. Inilah negeri yang sesungguhnya, ke sini kami semua akan kembali. Dahulu kalian seperti kami, lalu kematian mengambil giliran kami. Dan kelak kalian pun akan menjadi seperti kami. Betapa banyak orang yang menikmati kemewahan, namun waktu merampasnya. Dan yang lain tersiksa, sungguh seburuk-buruk tempat kembali."

66. Ibnu al-Jauzi mengeluarkan riwayat dalam kitab Uyun al-Hikayat dengan sanadnya dari Muhammad bin al-Abbas al-Warraaq, ia berkata: Seorang laki-laki keluar bersama putranya. Ketika mereka berada di sebagian perjalanan, sang ayah meninggal dunia. Putranya pun menguburkannya di bawah pohon Daum, lalu melanjutkan perjalanan. Kemudian ia melewati tempat itu pada malam hari dan tidak

turun untuk mengunjungi kubur ayahnya. Tiba-tiba ada suara yang berseru dan berkata dalam bentuk syair:

"Apakah kamu benar-benar melintasi pohon Daum di malam hari, dan tidak kamu rasa kewajibanmu terhadap penghuni pohon Daum untuk sekadar menyapa? Di pohon Daum terdapat seorang yang menetap. Seandainya kamu menetap di tempatnya, singgahlah ke penghuni Daum dan ucapkanlah salam."

67. Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir mengeluarkan riwayat dari Salamah, ia berkata: Khalid bin Ma'dan biasa bertasbih sebanyak empat puluh ribu kali tasbih dalam sehari, di luar apa yang ia baca dari Al-Quran. Maka ketika ia meninggal dunia dan diletakkan di atas ranjang untuk dimandikan, ia menggerakkan jarinya seperti ini—maksudnya sedang bertasbih.

68 — Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Abdillah bin al-Jalla, ia berkata: Ayahku meninggal dunia, lalu kami meletakkannya di atas tempat pemandian. Ketika kami membuka wajahnya, ternyata ia tampak tersenyum. Orang-orang pun bingung dan berkata bahwa ia masih hidup. Mereka memanggil dokter, lalu kami menutup kembali wajahnya dan berkata kepada dokter: "Periksalah nadinya." Dokter itu pun memeriksa nadinya, kemudian berkata:

"Orang ini sudah meninggal." Kami membuka kembali wajahnya, dan dokter itu melihatnya dalam keadaan tersenyum. Dokter berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apakah ia mati atau hidup." Setiap orang yang datang hendak memandikannya merasa segan dan tidak sanggup melakukannya. Maka berdirilah al-Fadhil bin al-Husain — yang termasuk tokoh besar kalangan 'arifin — lalu memandikannya, menyalatinya, dan menguburkannya.

69 — Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Dala'il an-Nubuwwah dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Zaid bin Kharijah al-Anshari dari Bani Haritsah bin al-Khazraj wafat pada masa pemerintahan Utsman. Jenazahnya ditutup kain, kemudian terdengar suara gemuruh di dadanya, lalu ia berbicara: *"Ahmad, Ahmad, dalam kitab pertama — benar, benar — Abu Bakar ash-Shiddiq yang lemah pada dirinya namun kuat dalam urusan Allah, dalam kitab pertama — benar, benar — Umar bin al-Khaththab yang kuat lagi amanah, dalam kitab pertama — benar, benar — Utsman bin Affan berjalan di atas manhaj mereka. Empat telah berlalu dan dua tersisa. Fitnah telah datang, yang kuat memakan yang lemah, kiamat pun telah tegak. Dan akan datang kepada kalian dari pasukan kalian kabar sumur 'Aris — apakah gerangan sumur 'Aris itu?"*

Sa'id berkata: Kemudian seorang laki-laki dari Bani Khathma meninggal dunia, jenazahnya ditutup kain, lalu terdengar

gemuruh di dadanya, dan ia pun berbicara: *"Sesungguhnya saudara dari Bani al-Harits bin al-Khazraj telah berkata benar, benar."*

Al-Baihaqi berkata: Sanad riwayat ini sahih dan memiliki banyak penguat.

Kemudian al-Baihaqi, Ibnu Abi ad-Dunya, Abu Nu'aim dalam ad-Dala'il, dan Ibnu an-Najjar dalam sejarahnya meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, ia berkata: Yazid bin an-Nu'man bin Basyir datang kepada halaqah al-Qasim bin Abdurrahman membawa sepucuk surat dari ayahnya, an-Nu'man bin Basyir, yang berbunyi:

"Bismillahirrahmanirrahim. Dari an-Nu'man bin Basyir kepada Ummu Abdillah binti Abi Hasyim. Semoga keselamatan terlimpah atasmu. Aku memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia. Engkau telah menulis kepadaku agar aku menuliskan kepadamu tentang peristiwa Zaid bin Kharijah. Adapun kisahnya adalah bahwa ia terserang sakit di tenggorokannya, lalu meninggal antara shalat pertama dan shalat Ashar. Kami membaringkannya dan menutupinya. Kemudian seseorang mendatangi dalam tidurku saat aku sedang bertasbih setelah Ashar, dan berkata: 'Sesungguhnya Zaid telah berbicara setelah kematiannya.' Maka aku segera menuju kepadanya, dan ternyata sekelompok orang Anshar sudah berkumpul di sana, sementara ia berkata: 'Yang pertengahan adalah yang paling tangguh di antara kaum —

ia yang tidak takut celaan para pencela dalam urusan Allah, ia yang tidak memerintahkan manusia agar yang kuat memakan yang lemah. Abdullah Umar, Amirul Mukminin — benar, benar — demikianlah dalam kitab pertama. Kemudian ia berkata: Utsman Amirul Mukminin, ia yang memaafkan manusia dari banyak dosa yang telah lampau. Dua malam telah berlalu dan empat tersisa."

"Kemudian manusia berselisih dan saling menghancurkan satu sama lain, tidak ada lagi keteraturan, kehormatan pun dilanggar. Kemudian orang-orang beriman tersadar dan berkata: 'Kitab Allah dan takdir-Nya.' Wahai manusia, taatilah pemimpin kalian, dengarkan dan patuhi. Barangsiapa berpaling, janganlah berjanji untuk menumpahkan darah. Dan perkara Allah adalah takdir yang telah ditetapkan. Allahu Akbar — inilah surga dan inilah neraka, dan inilah para nabi serta orang-orang yang jujur. Salam atasmu wahai Abdullah bin Rawahah. Apakah engkau merasakan keberadaanku, wahai Kharijah — ayahnya — dan Sa'd yang gugur pada hari Uhud? **'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi dan berpaling, serta orang yang mengumpulkan harta lalu menyimpannya'** (al-Ma'arij: 15-18). Kemudian suaranya mengecil."*

Aku bertanya kepada orang-orang yang ada di sana tentang apa yang telah ia ucapkan sebelumnya. Mereka berkata: *"Kami mendengarnya berkata: 'Diam, diam.' Kami saling memandang satu sama lain, ternyata suara itu berasal dari bawah kain penutup. Kami membuka wajahnya, lalu ia berkata: 'Inilah Ahmad, utusan Allah. Salam atasmu wahai Rasulullah, rahmat Allah dan berkah-Nya.' Kemudian ia berkata: 'Abu Bakar ash-Shiddiq yang amanah, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lemah pada fisiknya namun kuat dalam urusan Allah — benar, benar — dan demikianlah dalam kitab pertama.'"*

Kemudian al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur lain dari Ismail bin Abi Khalid dengan tambahan: *"Hal itu terjadi setelah genap dua tahun dari pemerintahan Utsman, itulah yang dimaksud dua malam itu."* Ia berkata: *"Aku terus menghitung empat sisa itu dan menunggu apa yang akan terjadi padanya. Ternyata pada masa itu terjadilah fitnah yang dibuat oleh penduduk Irak, penentangan mereka, hasutan para perusuh, dan cercaan mereka terhadap pemimpin mereka al-Walid bin 'Uqbah."*

Al-Baihaqi berkata: Sanad ini pun sahih.

Riwayat ini juga dibawakan oleh Habib bin Salim dari an-Nu'man bin Basyir, dan ia menyebutkan di dalamnya tentang sumur 'Aris sebagaimana dalam riwayat Ibnu al-Musayyab. Adapun peristiwa yang berkaitan dengannya

adalah bahwa cincin Nabi shallallahu alaihi wa sallam berada di tangan Utsman, lalu jatuh ke dalam sumur itu ketika enam tahun dari kekhalifaannya telah berlalu. Sejak saat itulah para pejabatnya mulai berubah dan sebab-sebab fitnah pun mulai tampak, sebagaimana yang didengar dari Zaid bin Kharijah.

Kemudian al-Baihaqi berkata: Telah diriwayatkan tentang berbicara setelah kematian dari sejumlah orang dengan sanad-sanad yang sahih.

Kemudian al-Baihaqi, Ibnu Abi ad-Dunya, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid al-Anshari bahwa seorang laki-laki dari korban perang melawan Musailamah berbicara dan berkata: *"Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman..."* — *"yang lembut dan penyayang — aku tidak tahu apa yang ia ucapkan tentang Umar."*

70 — Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur lain darinya, ia berkata: Ketika mereka sedang mengubur para korban pada hari Shiffin atau hari Jamal, tiba-tiba seorang laki-laki dari Anshar yang telah gugur berbicara dan berkata: *"Muhammad Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar sang syahid, Utsman yang penyayang."* Kemudian ia diam.

71 — Al-Bukhari meriwayatkan dalam sejarahnya dan Ibnu Mandah dari Abdullah bin Ubaidillah al-Anshari, ia berkata: Aku termasuk orang yang menguburkan Tsabit bin Qais bin Syammas yang gugur pada hari Perang Yamamah. Ketika kami memasukkannya ke dalam kubur, kami mendengarnya berkata: "*Muhammad Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar sang syahid, Utsman yang amanah lagi penyayang.*" Kami pun memandangnya, dan ternyata ia sudah mati.

72 — Ath-Thabarani berkata dalam al-Mu'jam al-Kabir: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Mu'alla ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bin Umair bin Hani', bahwa an-Nu'man bin Basyir menceritakan kepadanya: Seorang laki-laki dari kalangan kami yang bernama Kharijah bin Zaid meninggal dunia. Kami menutupinya dengan kain, dan aku berdiri untuk shalat. Tiba-tiba aku mendengar suara, lalu aku menoleh ke arahnya, dan ternyata ia bergerak-gerak. Ia berkata: "*Yang paling tangguh di antara kaum adalah yang pertengahan. Abdullah Umar, Amirul Mukminin, yang kuat pada fisiknya dan kuat dalam urusan Allah. Utsman, Amirul Mukminin, yang menjaga diri dan kesuciannya, yang memaafkan banyak dosa. Dua malam telah berlalu dan empat tersisa. Manusia berselisih dan tidak ada keteraturan bagi mereka. Wahai manusia, taatilah imam kalian, dengar dan patuhilah.*"

Inilah Rasulullah dan Ibnu Rawahah." Kemudian ia berkata: *"Apa yang dilakukan Zaid bin Kharijah?"* — yakni ayahnya. Kemudian berkata: *"Sumur 'Aris ada di belakangku."* Lalu suaranya mengecil. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Asakir.

73 — Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Ketika Zaid bin Kharijah meninggal dunia, kami masuk untuk memandikannya. Ketika kami mulai menuangkan air atasnya, ia berbicara dan berkata: *"Dua telah berlalu dan empat tersisa. Yang kaya memakan yang miskin, lalu mereka bercerai-berai tanpa keteraturan. Abu Bakar yang lembut dan penyayang kepada kaum mukminin. Umar — semoga Allah meridhainya — yang keras terhadap orang-orang kafir dan tidak takut celaan para pencela dalam urusan Allah. Dan Utsman yang lembut dan penyayang kepada kaum mukminin. Kalian berjalan di atas manhaj Utsman, maka dengar dan taatilah."* Kemudian suaranya mengecil, lisannya masih bergerak sementara tubuhnya sudah mati.

74 — Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan melalui jalur Yazid bin Sa'id al-Qurasyi dari Abu Abdillah asy-Syami, ia berkata: Kami berperang melawan Romawi. Sekelompok orang dari kami keluar untuk mengejar jejak musuh. Dua orang di antara mereka berpisah dari rombongan. Salah satunya berkata: *"Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba kami berjumpa dengan seorang tua dari Romawi yang berkata: 'Majulah!' Kami pun menyerangnya."* "Kami

berperang sesaat, lalu sahabatku terbunuh. Aku pun berbalik hendak kembali ke teman-temanku. Dalam perjalanan itu aku berkata pada diriku: 'Celakalah aku, sahabatku mendahului ke surga sementara aku kembali melarikan diri kepada teman-temanku.' Maka aku berbalik kepadanya, lalu menyerangnya namun meleset. Ia pun mengangkatku dan membantingku ke tanah, lalu duduk di atas dadaku sambil mengambil sesuatu di dekatnya untuk membunuhku. Tiba-tiba sahabatku yang telah gugur itu datang, memegang rambut belakang kepala orang Romawi itu, lalu melemparkannya dariku dan membantuku membunuhnya. Kami pun membunuhnya bersama-sama. Sahabatku berjalan bersamaku dan berbincang denganku hingga kami tiba di sebuah pohon. Di sana ia berbaring kembali dalam keadaan gugur seperti semula. Aku pun kembali kepada teman-temanku dan menceritakan kejadian itu kepada mereka."

75 — Ibnu Abi ad-Dunya juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata: Dahulu ada sekelompok pemuda yang pergi ke negeri Romawi untuk berjihad dan berhasil meraih ghanimah dari mereka. Namun kemudian mereka ditakdirkan tertawan dan ditangkap semua. Mereka dibawa kepada raja Romawi, lalu ia menawarkan agamanya kepada mereka, namun mereka menolak. Raja itu duduk di sebuah bukit di tepi sungai, lalu memanggil mereka. Ia memenggal leher salah seorang dari

mereka, dan kepala itu jatuh ke sungai. Tiba-tiba kepala itu berdiri menghadap mereka dengan wajah terarah kepada mereka, dan ia melantunkan: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"** (*al-Fajr: 27-30*).

76 — Ibnu Abi ad-Dunya juga meriwayatkan dari Sa'id al-'Ammi, ia berkata: Sekelompok orang berangkat berperang melalui lautan. Seorang pemuda yang dikenal suka berbuat buruk datang ingin ikut bersama mereka, namun mereka menolaknya. Kemudian akhirnya mereka membawanya juga. Ketika bertemu musuh, ternyata pemuda itu adalah yang paling gagah berperang di antara mereka. Kemudian ia pun gugur. Kepalanya berdiri dan menghadap kepada penumpang kapal, lalu melantunkan: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di bumi dan tidak menginginkan kerusakan. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (*al-Qashash: 83*).

77 — Hafizh Abu Muhammad al-Khallal meriwayatkan dalam kitab *Karamat al-Auliya'* dengan sanadnya dari Abu Yusuf al-Ghauri, ia berkata: Aku mengunjungi Ibrahim bin Adham di Syam. Ia berkata kepadaku: *"Aku menyaksikan*

sesuatu yang menakjubkan hari ini." Aku bertanya: "Apa itu?" Ia menjawab: "Aku berdiri di atas salah satu kubur di pemakaman ini. Tiba-tiba kubur itu terbelah menampakkan seorang tua yang bercelak, lalu ia berkata kepadaku: 'Wahai Ibrahim, bertanyalah, karena Allah telah menghidupkanku karenamu.' Aku bertanya: 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Aku berjumpa Allah dengan amal yang buruk. Ia berfirman kepadaku: 'Sungguh Aku telah mengampunimu karena tiga hal: engkau berjumpa-Ku dalam keadaan mencintai orang-orang yang mencintai-Ku; engkau berjumpa-Ku sementara di dadamu tidak ada seberat dzarrah pun dari minuman yang haram; dan engkau berjumpa-Ku dalam keadaan bercelak, sedangkan Aku malu untuk menyiksa rambut beruban yang bercelak dengan api neraka.'" Ibrahim melanjutkan: "Lalu kubur itu menutup kembali atas sang tua." Kemudian Ibrahim berkata: "Kasihankamu wahai Ghauli, orang yang beramal untuk Allah, Allah perlihatkan kepadanya hal-hal yang menakjubkan."

78 — Al-Baihaqi berkata dalam Syu'ab al-Iman: Telah memberitahu kami Abu Abdillah al-Hafizh, telah menceritakan kepadaku Abu Ishaq Ibrahim bin Najib bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Yahya bin Hazim as-Sulami, telah menceritakan kepada kami Hisyam al-Miqsabadi dari ayahnya, dari kakeknya Abu Ibrahim — yang pernah menjadi hakim di Naisabur —, bahwa seorang laki-laki datang menemuinya. Dikatakan

kepadanya bahwa orang ini memiliki kisah yang menakjubkan. Hakim itu bertanya: "Wahai engkau, apa kisahmu itu?" Ia menjawab: "Ketahuilah bahwa aku dahulu adalah seorang penggali kubur yang suka mencuri kain kafan. Suatu ketika seorang perempuan meninggal dunia. Aku pergi untuk mencari tahu letak kuburnya. Aku menyalatinya. Ketika malam tiba, aku pergi untuk menggali kuburnya dan aku meraih kain kafannya untuk merampasnya. Tiba-tiba perempuan itu berkata: 'Subhanallah, seorang laki-laki ahli surga merampas perempuan ahli surga?' Kemudian ia berkata: 'Tidakkah kamu tahu bahwa kamu termasuk orang yang menyalatiku, dan Allah Azza wa Jalla telah mengampuni siapa pun yang menyalatiku?'"

79 — Al-Muhamili meriwayatkan dalam Amali-nya dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah, ia berkata: Suatu ketika seorang laki-laki sedang berada di ladang miliknya di Syam bersama istrinya. Sebelumnya seorang anak mereka telah gugur sebagai syahid beberapa waktu yang lalu. Tiba-tiba laki-laki itu melihat seorang penunggang kuda datang mendekat. Ia berkata kepada istrinya: "Anakmu dan anakku, wahai fulanah." Istrinya menjawab: "Jauhkanlah setan darimu. Anakmu sudah gugur sejak lama dan kamu sedang terfitnah. Kembalilah kepada pekerjaanmu dan mohon ampunlah kepada Allah." Kemudian sang penunggang kuda mendekat, lalu berkata: "Anakmu demi Allah, wahai

fulanah." Sang istri pun memandang dan berkata: "*Demi Allah, itu benar dia.*" Penunggang kuda itu berhenti di hadapan keduanya. Sang ayah bertanya: "*Bukankah kamu sudah gugur sebagai syahid, wahai anakku?*" Ia menjawab: "*Ya, tetapi Umar bin Abdul Aziz wafat pada saat ini. Para syahid meminta izin kepada Tuhannya untuk menyaksikan pemakamannya, dan aku termasuk di antara mereka. Aku pun meminta izin kepada-Nya untuk mengucapkan salam kepada kalian berdua.*" Kemudian ia mendoakan keduanya dan pergi. Ternyata benar bahwa Umar bin Abdul Aziz wafat pada saat itu juga.

Inilah atsar-atsar yang bersanad, yang diriwayatkan oleh para imam hadits dengan sanad-sanad mereka dalam kitab-kitab mereka. Aku sampaikan semuanya sebagai penguat dan pembenar bagi apa yang dikisahkan oleh al-Yafi'i.

80 — Al-Yafi'i berkata: Melihat orang yang telah meninggal dalam keadaan baik ataupun buruk adalah salah satu jenis kasyaf (penyingkapan batin) yang Allah tampilkan sebagai kabar gembira, pelajaran, atau untuk kemaslahatan si mayit berupa penyampaian kebaikan, pelunasan utang, atau hal lainnya. Penglihatan ini terkadang terjadi dalam mimpi — dan itulah yang paling umum — dan terkadang terjadi dalam keadaan jaga, dan yang terakhir ini termasuk karamah para wali yang memiliki hal-ihwal (kondisi spiritual) khusus.

Al-Yafi'i juga berkata di tempat lain: Madzhab Ahlus Sunnah adalah bahwa ruh orang-orang yang telah meninggal dikembalikan pada waktu-waktu tertentu dari 'Illiyyin atau dari Sijjin ke jasad mereka di dalam kubur atas kehendak Allah Ta'ala — terutama pada malam Jumat — lalu mereka duduk, berbincang, dan orang-orang yang mendapat nikmat menikmati kenikmatannya sementara orang-orang yang mendapat azab merasakan siksaan.

Al-Yafi'i juga berkata: Ruh-ruh itu — tanpa jasad — menikmati nikmat atau merasakan azab selama berada di 'Illiyyin atau di Sijjin. Adapun di dalam kubur, ruh dan jasad bersama-sama merasakannya. Demikian selesai perkataannya.

81 — Ibnu al-Qayyim berkata: Hadits-hadits dan atsar-atsar menunjukkan bahwa setiap kali peziarah datang, si mayit mengetahuinya, mendengar ucapannya, merasa senang bersamanya, dan membalas salamnya. Ini berlaku umum bagi para syahid maupun lainnya, dan tidak ada pembatasan waktu dalam hal itu. Ia berkata: Ini lebih sahih daripada atsar adh-Dhahhak yang menunjukkan pembatasan waktu. Ibnu al-Qayyim juga berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mensyariatkan kepada umatnya untuk mengucapkan salam kepada penghuni kubur dengan salam orang yang menyapa seseorang yang dapat mendengar dan memahami.

82 — Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pergi ke pemakaman lalu bersabda: *"Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai perkampungan kaum mukminin. Sesungguhnya kami — insya Allah — akan menyusul kalian."*

83 — An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Buraidah: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan kepada mereka apabila pergi ke pemakaman untuk mengucapkan: "Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni kampung dari kalangan muslimin. Sesungguhnya kami — insya Allah — akan menyusul kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami adalah yang mengikuti kalian. Aku memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian."*

84 — Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Apa yang harus aku ucapkan kepada mereka, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Ucapkanlah: Semoga keselamatan terlimpah atas penghuni kampung dari kalangan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului dan yang belum datang dari kalangan kami. Sesungguhnya kami — insya Allah — akan menyusul kalian."*

85 — At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melewati kuburan-kuburan di Madinah, lalu*

beliau menghadap kepada mereka dan bersabda: "Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami menyusul di belakang kalian."

86 — Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia mendekati kuburan lalu berkata: *"Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni kampung dari kalangan mukminin dan muslimin. Kalian adalah pendahulu kami yang telah mendahului, dan kami adalah pengikut kalian yang tidak lama lagi akan menyusul. Ya Allah, ampunilah kami dan mereka, dan maafkanlah kami dan mereka dengan ampunan-Mu."*

87 — Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash bahwa ia sering kembali dari kebunnya melewati kuburan para syahid, lalu mengucapkan: *"Semoga keselamatan terlimpah atas kalian. Sesungguhnya kami — insya Allah — akan menyusul kalian."* Kemudian ia berkata kepada teman-temannya: *"Tidakkah kalian mengucapkan salam kepada para syahid agar mereka membalasnya kepada kalian?"*

88 — Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa ia tidak pernah melewati suatu kubur baik di malam hari maupun di siang hari kecuali ia mengucapkan salam atasnya.

89 — Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Apabila kamu melewati kuburan dan kamu mengenal penghuninya, ucapkanlah: 'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni kubur.' Dan apabila kamu melewati kuburan yang tidak kamu kenal penghuninya, ucapkanlah: 'Semoga keselamatan terlimpah atas kaum muslimin.'"*

90 — Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Barangsiapa masuk ke pemakaman lalu mengucapkan: *"Ya Allah, Tuhan dari jasad-jasad yang telah lapuk dan tulang-tulang yang telah hancur, yang keluar dari dunia dalam keadaan beriman kepada-Mu, sampaikanlah ruh dari sisi-Mu dan salam dariku, dan mohonkan ampunan bagi setiap muslim yang beriman yang telah meninggal sejak Allah menciptakan Adam"* — maka Allah akan mencatatkan baginya kebaikan sebanyak jumlah keturunan Adam yang telah meninggal hingga hari kiamat, demikianlah lafal riwayat Ibnu Abi ad-Dunya.

91 — Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Barangsiapa masuk ke pemakaman lalu memohonkan ampunan bagi penghuni kubur dan mendoakan rahmat bagi orang-orang yang telah meninggal, maka ia bagaikan orang yang menyaksikan jenazah-jenazah mereka dan menyalatinya."*

92 — Diriwayatkan dari Azhar bin Marwan, ia berkata: Bisyr bin Manshur memiliki sebuah kamar. Apabila ia selesai shalat Ashar, ia masuk ke kamar itu dan membuka pintunya yang

menghadap ke pemakaman untuk memandangi kuburan-kuburan.

93 — Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi meriwayatkan dalam asy-Syu'ab dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa apabila ia menyaksikan jenazah, ia akan melewati keluarganya yang berada di pemakaman, lalu mendoakan dan memohonkan ampunan bagi mereka.

94 — Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari seorang laki-laki dari keluarga 'Ashim al-Juhdhuri, ia berkata: *"Aku bermimpi melihat 'Ashim al-Juhdhuri beberapa tahun setelah kematiannya. Aku bertanya: 'Bukankah kamu sudah meninggal?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Lalu di mana kamu berada?' Ia menjawab: 'Demi Allah, kami berada di sebuah taman dari taman-taman surga — aku dan sekelompok teman-temanku. Kami berkumpul setiap malam Jumat dan pagi harinya ke tempat Bakr bin Abdillah al-Muzani, lalu kami saling bertukar kabar tentang kalian.' Aku bertanya: 'Apakah jasad kalian ataukah ruh kalian?' Ia menjawab: 'Aduh, jasad-jasad telah hancur. Yang saling bertemu hanyalah ruh-ruh.' Aku bertanya: 'Apakah kalian mengetahui ziarah kami kepada kalian?' Ia menjawab: 'Kami mengetahuinya pada sore Jumat, sepanjang hari Jumat, dan hari Sabtu hingga matahari terbit.' Aku bertanya: 'Mengapa hanya pada hari-hari itu, bukan hari-hari lainnya?'*

Ia menjawab: 'Karena kemuliaan dan keagungan hari Jumat.'"

95 — Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Bisyr bin Manshur, ia berkata: Ada seorang laki-laki yang sering pergi ke pemakaman untuk menyaksikan shalat jenazah. Apabila senja tiba, ia berdiri di pintu pemakaman dan mengucapkan: *"Semoga Allah menghibur kesendirian kalian, semoga Allah merahmati keterasingan kalian, semoga Allah memaafkan keburukan kalian, dan semoga Allah menerima kebaikan kalian."* Ia tidak menambahkan lebih dari kalimat-kalimat itu. Laki-laki itu berkata: *"Suatu malam aku pulang kepada keluargaku tanpa mendatangi pemakaman. Ketika aku tidur, tiba-tiba aku melihat banyak makhluk datang kepadaku. Aku bertanya: 'Siapa kalian dan apa keperluan kalian?' Mereka menjawab: 'Kami adalah penghuni pemakaman.' Aku bertanya: 'Apa yang membawa kalian kemari?' Mereka menjawab: 'Engkau telah membiasakan kami mendapat hadiah darimu setiap kali engkau pulang kepada keluargamu.' Aku bertanya: 'Apa hadiah itu?' Mereka menjawab: 'Doa-doa yang biasa kamu panjatkan.' Aku berkata: 'Aku akan mengulang kebiasaan itu.' Laki-laki itu berkata: 'Maka aku tidak pernah meninggalkannya lagi setelah itu.'"*

96 — Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu at-Tiyaah, ia berkata: Muthrrif biasa pergi ke luar

kota. Apabila tiba hari Jumat, ia berangkat di awal pagi, dan cahaya tampak bersinar dari cemetinya. Suatu malam ia berjalan hingga ketika tiba di pemakaman, ia mengantuk di atas kudanya. Ia bermimpi seolah-olah penghuni kubur — setiap pemilik kubur — duduk di atas kuburnya masing-masing. Mereka berkata: *"Ini Muthrrif, ia datang pada hari Jumat."* Aku bertanya: *"Apakah kalian mengetahui hari Jumat di sisi kalian?"* Mereka menjawab: *"Ya, kami juga mengetahui apa yang diucapkan burung-burung pada hari itu."* Aku bertanya: *"Apa yang mereka ucapkan?"* Mereka menjawab: *"Mereka mengucapkan: 'Salam, salam, hari yang baik.'" —* Dalam kamus ash-Shihah disebutkan: *Hawwama ar-rajul* artinya ia mengangguk-anggukkan kepalanya karena mengantuk.

97 — Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari al-Fadhl bin al-Muwaffaq — keponakan Sufyan bin Uyainah — ia berkata: *"Ketika ayahku meninggal, aku sangat bersedih. Aku selalu mendatangi kuburnya setiap hari. Kemudian aku mulai jarang datang. Lalu aku bermimpi melihatnya dan ia berkata: 'Wahai anakku, apa yang membuatmu lama tidak mengunjungiku?' Aku menjawab: 'Apakah kamu mengetahui kedatanganku?' Ia berkata: 'Setiap kali kamu datang, aku selalu mengetahuinya. Dahulu kamu datang menemui aku sehingga aku berbahagia karenamu, dan orang-orang di sekitarku pun berbahagia*

dengan doamu.' Laki-laki itu berkata: 'Maka aku pun sering mengunjunginya setelah itu.'"

98 — Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu ad-Darda' Hasyim bin Muhammad, ia berkata: "Aku mendengar seorang yang berilmu berkata bahwa ia biasa mengunjungi kubur ayahnya, namun lama-kelamaan ia merasa bosan dan berkata kepada dirinya: 'Aku hanya menziarahi tanah.' Lalu ia bermimpi melihat ayahnya yang berkata: 'Wahai anakku, mengapa kamu tidak melakukan seperti yang biasa kamu lakukan?' Ia menjawab: 'Aku hanya menziarahi tanah.' Sang ayah berkata: 'Jangan begitu, wahai anakku. Demi Allah, sungguh kamu selalu nampak di hadapanku sehingga tetangga-tetanggaku memberiku kabar gembira tentang kedatanganmu. Dan ketika kamu pergi, aku masih terus melihatmu hingga kamu masuk ke Kufah.'"

99 — Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Utsman bin Saudah — sementara ibunya adalah seorang ahli ibadah yang dijuluki ar-Rahib ah— ia berkata: "Ketika ibuku meninggal, aku selalu mendatangnya setiap malam Jumat, mendoakannya, dan memohonkan ampunan baginya serta bagi penghuni kubur. Lalu suatu malam aku bermimpi melihatnya. Aku bertanya: 'Wahai ibuku, bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab: 'Wahai anakku, kematian itu sungguh berat kesedihannya. Namun aku — alhamdulillah — berada di sebuah barzakh yang terpuji. Di

sana aku beralaskan bunga-bunga wangi dan berbantal sutra tipis serta sutra tebal.' Aku bertanya: 'Adakah keperluanmu?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apa itu?' Ia menjawab: 'Jangan tinggalkan kebiasaanmu mengunjungi dan mendoakan kami, karena aku merasa senang dengan kedatanganmu pada hari' "Jumat. Apabila kamu datang dari keluargamu, dikatakan: 'Wahai Rahib ah, peziarahmu dari keluargamu telah datang.' Maka aku pun berbahagia, begitu pula orang-orang yang wafat di sekitarku.'"

100 — As-Salafi berkata: Aku mendengar Abu al-Barakat Abdul Wahid bin Abdurrahman bin Ghilab as-Susi di Iskandariyah berkata: Aku mendengar ibuku berkata: "Aku bermimpi melihat ibuku setelah kematiannya. Ia berkata: 'Wahai anakku, apabila kamu datang berziarah kepadaku, duduklah di sisi kuburku sejenak agar aku puas memandangnya. Kemudian sapaalah aku dengan rahmat, karena apabila kamu menyampaikan rahmat kepadaku, rahmat itu akan menjadi seperti tabir antara aku dan kamu, sehingga aku tersibuk dengannya dan teralihkan darimu.'"

101 — Hafizh Ibnu Rajab berkata: Ali bin Abdish Shamad memberitahuku dari Ahmad al-Baghdadi dari ayahnya, ia berkata: Qusthanthin bin Abdillah ar-Rumi memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar al-Asad bin Musa berkata: "Ada seorang temanku yang meninggal dunia. Aku bermimpi melihatnya berkata kepadaku: 'Subhanallah! Kamu datang

ke kubur si fulan temanmu, membacakan doa di dekatnya dan mendoakannya dengan rahmat, sedangkan aku — kamu tidak datang kepadaku dan tidak pernah mendekatiku.' Aku berkata kepadanya: 'Bagaimana kamu mengetahui hal itu?' Ia menjawab: 'Ketika kamu datang ke kubur temanmu si fulan, aku melihatmu.' Aku bertanya: 'Bagaimana kamu bisa melihatku sementara tanah menimbunmu?' Ia menjawab: 'Pernahkah kamu melihat air di dalam kaca yang terlihat tembus pandang?' Aku jawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Demikianlah kami melihat orang-orang yang menziarahi kami.'"

Catatan Penting

102 — Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan — dan at-Tirmidzi menyatakannya sahih — dari hadits Abu Tamimah al-Hujaimi, ia berkata: "Aku menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu mengucapkan: 'Alaikassalam wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Jangan ucapkan 'alaika as-salam, karena 'alaika as-salam adalah penghormatan untuk orang yang telah mati.'"

Hadits ini mengisyaratkan bahwa yang disunnahkan dalam mengucapkan salam kepada orang yang telah meninggal adalah dengan mendahulukan kata "salam" (yaitu: assalamu'alaikum). Ini sejalan dengan hadits sahih yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau shallallahu alaihi

wa sallam mengucapkan kepada mereka: "*Assalamu'alaikum, wahai perkampungan kaum mukminin.*" Maka perlu ada jalan penengah. Sebagian ulama berpendapat bahwa riwayat ini lebih sahih dari hadits larangan. Sebagian lainnya berpendapat bahwa yang disunnahkan adalah sebagaimana ditunjukkan oleh hadits larangan.

Ibnu al-Qayyim menjawab dalam kitab al-Bada'i' bahwa kedua kelompok itu hanya keliru karena tidak memahami maksud hadits. Sebab sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Alaika as-salam adalah penghormatan untuk orang yang telah mati*" bukanlah penetapan syariat dan kabar tentang perkara syar'i, melainkan kabar tentang kebiasaan yang lazim di kalangan manusia pada masa Jahiliyah. Mereka dahulu mendahulukan nama si mayit sebelum doa, sebagaimana ucapan seorang penyair:

Alaika salamullahi Qaisu bnu 'Ashim...

Dan ucapan orang yang meratapi Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu:

Alaika salamun min amirin wa barakatun... yadu-llahi fi dzakal adiimi-lmumazziqi

Contoh semacam ini banyak dalam syair-syair mereka. Adapun kabar tentang sesuatu yang lazim tidak menunjukkan kebolehan, apalagi kesunnahan. Maka yang

harus dipegang adalah apa yang datang dari beliau shallallahu alaihi wa sallam, yaitu mendahulukan lafaz salam ketika memberi salam kepada orang yang telah meninggal.

Ibnu al-Qayyim berkata: Jika ada yang mengira adanya perbedaan bahwa salam kepada orang yang masih hidup mengharap jawabannya sehingga doa didahulukan atas yang didoakan, berbeda dengan orang yang telah meninggal — maka kami jawab: Salam kepada orang yang meninggal pun mengharap jawabannya, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits.

Ibnu al-Qayyim berkata: Di antara hal yang menarik, bahwa dalam mendoakan kebaikan, yang lebih baik adalah mendahulukan doa atas yang didoakan, seperti: "*Salam atas Ibrahim, salam atas Nuh, salam atas kalian karena kesabaran kalian.*" Adapun dalam mendoakan keburukan, yang lebih baik adalah mendahulukan yang didoakan atas doanya, seperti firman Allah: "**Dan sesungguhnya laknat-Ku atasmu**", "**Atas merekalah bencana yang buruk**", dan "**Maka atas merekalah kemurkaan**". Kemudian ia menyebutkan rahasia di balik hal itu sebagai hal yang ia cantumkan dalam kitab Asrar at-Tanzil.

Bab 39 — Tempat Tinggal Ruh-Ruh

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Dialah yang menciptakan kalian dari satu jiwa, maka ada yang menetap dan ada yang dititipkan**" (*al-An'am: 98*). Dan berfirman pula: "**Dan Dia mengetahui tempat menetap dan tempat penitipannya**" (*Hud: 6*). Salah satunya adalah di tulang sulbi, dan yang lainnya adalah setelah kematian.

1 — Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Ruh-ruh mereka berada di dalam burung-burung hijau, memiliki lentera-lentera yang tergantung di Arasy, mereka berkelana di surga sesuka hati, kemudian kembali ke lentera-lentera itu.*"

2 — Ahmad, Abu Dawud, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Ketika sahabat-sahabat kalian gugur di Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam burung-burung*" "*hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan kembali ke lentera-lentera emas yang tergantung di bawah naungan Arasy.*"

3 — Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Ruh-ruh para syahid berkelana di dalam burung-burung hijau yang menggantung diri dari buah-buahan surga.*"

4 — Baqi bin Makhlad dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Para syahid pergi pagi dan petang, kemudian tempat tinggal mereka adalah lentera-lentera yang tergantung di Arasy. Tuhan Yang Maha Tinggi berfirman kepada mereka: 'Apakah kalian tahu karunia yang lebih utama dari karunia yang telah Aku berikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak, hanya saja kami berharap Engkau mengembalikan ruh kami ke jasad kami agar kami dapat berperang sekali lagi, lalu terbunuh di jalan-Mu.'*"

5 — Hannad bin as-Sari meriwayatkan dalam kitab az-Zuhd dan Ibnu Mandah dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya ruh-ruh para syahid berada di dalam tembolok burung-burung hijau yang merumput di taman-taman surga, kemudian tempat tinggal mereka adalah lentera-lentera yang tergantung di Arasy.*" Lalu Tuhan berfirman — dan disebutkan semisal riwayat sebelumnya.

6 — Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari Anas dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Allah membangkitkan para syahid dari tembolok burung-burung putih yang dahulu berada di lentera-lentera yang tergantung di Arasy.*"

7 — Ibnu Mandah meriwayatkan dari Sa'id bin Suwaid bahwa ia bertanya kepada Ibnu Syihab tentang ruh-ruh

kaum mukminin. Ia menjawab: *"Telah sampai kepadaku bahwa ruh-ruh para syahid seperti burung-burung hijau yang tergantung di Arasy, pergi pagi dan petang ke taman-taman surga, dan mendatangi Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala setiap hari untuk mengucapkan salam kepada-Nya."*

8 — Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh-ruh para syahid berada di dalam burung-burung hijau di lentera-lentera bawah Arasy, berkelana di surga sesuka hati, kemudian kembali ke lentera-lentera mereka. Dan sesungguhnya ruh-ruh anak-anak kaum mukminin berada di dalam burung-burung kecil yang berkelana di surga sesuka hati."*

9 — Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' bahwa ia ditanya tentang ruh-ruh para syahid, lalu ia menjawab: *"Mereka adalah burung-burung hijau di lentera-lentera yang tergantung di bawah Arasy, berkelana di taman-taman surga sesuka hati."*

10 – Ahmad, Abd, Ibnu Abi Syaibah, Thabrani, dan Baihaqi meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para syuhada berada di tepi sungai Bariq di pintu surga, di dalam kubah hijau. Rezeki mereka datang dari surga setiap pagi dan petang."*

11 – Hanaad bin As-Sari meriwayatkan dalam kitab Az-Zuhd, dan Ibnu Abi Syaibah dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: *"Para syuhada berada di dalam kubah-kubah di taman, di halaman surga. Dikirimkan kepada mereka seekor sapi jantan dan ikan, lalu keduanya saling beradu, dan para syuhada bermain-main dengan keduanya. Apabila mereka menginginkan sesuatu, salah satu dari hewan itu menyembelih temannya, lalu mereka memakannya dan mendapati di dalamnya cita rasa segala sesuatu yang ada di surga."*

12 – Bukhari meriwayatkan dari Anas, bahwa ketika Haritsah gugur, ibunya berkata: *"Wahai Rasulullah, engkau tahu betapa berharganya Haritsah bagiku. Jika ia berada di surga, aku akan bersabar. Namun jika tidak, engkau akan melihat apa yang akan aku lakukan."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya surga itu banyak dan bertingkat, dan ia berada di Surga Firdaus yang paling tinggi."*

13 – Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa', Ahmad, dan An-Nasa'i dengan sanad shahih dari Ka'ab bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ruh seorang mukmin adalah burung yang hinggap di pohon-pohon surga, hingga Allah Ta'ala mengembalikannya ke jasadnya pada hari kebangkitannya."*

At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi: "*Sesungguhnya ruh para syuhada berada dalam burung hijau yang hinggap di buah-buahan atau pohon-pohon surga.*" Kata *ta'allaqu* dengan huruf lam yang dibaca dhammah berarti memakan, yaitu *al-'ulqah* dengan harakat dhammah pada huruf pertama, yang bermakna sesuatu yang cukup untuk menyambung kehidupan.

14 – Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ummu Hani', bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Apakah kita akan saling mengunjungi setelah kita mati dan saling melihat satu sama lain?*" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: "*Ruh-ruh itu menjadi burung yang hinggap di pepohonan, hingga ketika hari Kiamat tiba, setiap jiwa masuk kembali ke dalam jasadnya.*"

15 – Ibnu Sa'd meriwayatkan melalui jalur Mahmud bin Labid dari Ummu Bisyr bin Al-Barra', bahwa ia berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Wahai Rasulullah, apakah orang-orang yang telah meninggal saling mengenal?*" Beliau menjawab: "*Semoga tanganmu dilumuri tanah*" — yakni, ungkapan penyemangat — "*Jiwa yang tenang adalah burung hijau di surga. Jika burung-burung saling mengenal di atas puncak-puncak pohon, maka mereka pun saling mengenal.*"

16 – Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Ummu Farwah binti Mu'adz As-Salamiyyah, dari Ummu Bisyr istri Abu Ma'ruf, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan saling mengunjungi setelah kita mati, saling berkunjung satu sama lain?' Beliau menjawab: 'Ruh-ruh itu menjadi burung yang hinggap di pohon, hingga ketika hari Kiamat tiba, ia masuk kembali ke dalam jasadnya.'"*

17 – Ibnu Majah, Thabrani, dan Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Ba'ts dengan sanad hasan dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: *"Ketika Ka'ab mendekati ajalnya, Ummu Bisyr binti Al-Barra' datang menemuinya dan berkata: 'Wahai Abu Abdurrahman, jika engkau bertemu si fulan, sampaikanlah salamku kepadanya.' Ka'ab menjawab: 'Semoga Allah mengampunimu wahai Ummu Bisyr, kami terlalu sibuk untuk itu.' Ia berkata: 'Tidakkah kau pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda bahwa ruh seorang mukmin bebas berkelana di surga ke mana ia mau, sedangkan ruh orang kafir berada di Sijjin?' Ka'ab menjawab: 'Ya, memang begitu.'"*

18 – Ibnu Mandah, Thabrani, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Dhamrah bin Habib secara mursal, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang ruh-ruh orang beriman, lalu beliau menjawab: 'Mereka*

berada dalam burung hijau yang bebas berkelana di surga ke mana mereka mau.' Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, lalu ruh-ruh orang kafir?' Beliau menjawab: 'Terkurung di Sijjin.'"

19 – Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman, dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Al-Manamaat, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Salman Al-Farisi dan Abdullah bin Salam pernah bertemu. Salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain: *"Jika engkau bertemu dengan Tuhanmu sebelumku, kabarkanlah kepadaku apa yang engkau jumpai."* Yang lain menjawab: *"Apakah orang yang hidup bisa menemui orang yang telah mati?"* Ia berkata: *"Ya, adapun orang-orang beriman, ruh mereka berada di surga dan bebas pergi ke mana mereka mau."*

20 – Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Surga memanjang di arah matahari terbit dan dibentangkan setiap tahun sekali. Ruh-ruh orang beriman berada dalam burung-burung seperti jalak yang memakan buah-buahan surga."*

21 – Ibnu Mandah meriwayatkannya darinya secara marfu', dan Al-Khallal meriwayatkannya secara mauquf dengan redaksi: *"Ruh-ruh orang beriman berada dalam perut burung-burung hijau seperti jalak; mereka saling mengenal di dalamnya dan mendapat rezeki dari buah-buahannya."*

22 – Ahmad, Al-Hakim — yang menshahihkannya —, Baihaqi, Ibnu Abi Dawud dalam Al-Ba'ts, dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Al-'Aza' meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Anak-anak orang beriman berada di sebuah gunung di surga, dipelihara oleh Ibrahim dan Sarah hingga dikembalikan kepada orang tua mereka pada hari Kiamat."*

Telah disebutkan sebelumnya syahidnya dalam hadits shahih dari Samurah dalam bab azab kubur.

23 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab Al-'Aza' dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak yang dilahirkan dalam Islam, ia berada di surga sebagai pemuda yang segar, berkata: 'Ya Tuhanku, pertemukanlah aku dengan kedua orang tuaku.'"*

24 – Diriwayatkan pula di dalamnya dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat pohon yang disebut Thuba, seluruhnya memiliki puting susu. Barangsiapa di antara bayi-bayi yang masih menyusu meninggal dunia, mereka menyusu dari Thuba, dan pengasuh mereka adalah Ibrahim Khalilurrahman, semoga shalawat Allah tercurah kepadanya."*

25 – Diriwayatkan pula dari Ubaid bin Umair, ia berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat pohon yang memiliki puting susu seperti puting sapi, yang dengannya disusui anak-anak penghuni surga."*

26 – Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Makhul, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ruh-ruh anak-anak kaum muslimin berada dalam burung pipit hijau di pohon-pohon surga, dipelihara oleh bapak mereka Ibrahim alaihisshalatu wassalam."*

27 – Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat pohon bernama Thuba, seluruhnya memiliki puting susu yang menyusui bayi-bayi penghuni surga. Adapun janin yang gugur dari seorang wanita, ia berada di sungai dari sungai-sungai surga dan berguling-guling di dalamnya hingga hari Kiamat, lalu dibangkitkan sebagai seorang laki-laki berusia empat puluh tahun."*

28 – Ibnu Abi Syaibah dan Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abbas, dari Ka'ab, ia berkata: *"Jannatul Ma'wa adalah tempat di mana terdapat burung-burung hijau yang di dalamnya ruh-ruh para syuhada naik dan berkelana di surga. Adapun ruh-ruh keluarga Fir'aun berada dalam burung-burung hitam yang di pagi dan petang mendatangi neraka — itulah makna 'dihadapkan' kepada neraka. Sedangkan ruh-*

ruh anak-anak kecil kaum muslimin berada dalam burung pipit di surga."

29 – Hanaad bin As-Sari meriwayatkan dalam Az-Zuhd dari Hudzail, ia berkata: "*Sesungguhnya ruh-ruh keluarga Fir'aun berada dalam perut burung-burung hitam yang di pagi dan petang mendatangi neraka — itulah makna dihadapkan kepadanya. Ruh-ruh para syuhada berada dalam perut burung-burung hijau. Adapun anak-anak kecil kaum muslimin yang belum mencapai usia baligh adalah burung pipit dari burung-burung surga yang merumput dan berkelana.*"

30 – Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah Ta'ala: "**Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati...**" Ia berkata: "*Ruh-ruh para syuhada adalah burung-burung putih yang berbentuk seperti gelembung di surga.*" Disebutkan dalam Ash-Shihaah bahwa al-faqaqi' adalah gelembung-gelembung yang mengapung di atas air seperti tabung kaca, seolah-olah ruh-ruh atau burung-burung itu diumpamakan dengannya. Dalam Al-Qamus disebutkan: *faqi'* seperti kata *sikkiit* berarti merpati putih.

31 – Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "*Telah sampai kepada kami bahwa ruh-ruh para syuhada*

berada dalam wujud burung-burung putih yang bersarang di kandil-kandil yang tergantung di bawah Arsy."

32 – Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Amr, ia berkata: *"Ruh-ruh kaum muslimin berada dalam wujud burung-burung putih di bawah naungan Arsy, sedangkan ruh-ruh orang kafir berada di bumi lapisan ketujuh."*

33 – Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ummu Kabsyah binti Al-Ma'rur, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah masuk menemui kami, lalu kami bertanya kepadanya tentang ruh-ruh ini. Beliau menggambarkan dengan suatu gambaran yang membuat penghuni rumah itu menangis. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ruh-ruh orang beriman berada dalam tembolok burung-burung hijau yang merumput di surga, memakan buah-buahannya, meminum air-airnya, dan bersarang di kandil-kandil dari emas di bawah Arsy. Mereka berkata: Ya Tuhan kami, susulkanlah kepada kami saudara-saudara kami, dan berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan. Sedangkan ruh-ruh orang kafir berada dalam tembolok burung-burung hitam yang memakan dari api, meminum dari api, dan bersarang di lubang-lubang dalam neraka. Mereka berkata: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau susulkan kepada kami saudara-saudara kami, dan janganlah Engkau berikan kepada kami apa yang telah Engkau janjikan.'"*

34 – Baihaqi meriwayatkan dalam Ad-Dala'il, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dalam tafsir mereka, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku didatangkan dengan tangga yang dengannya ruh-ruh anak Adam naik. Belum pernah makhluk melihat sesuatu yang lebih indah dari tangga itu. Tidakkah kamu melihat orang yang meninggal ketika matanya terbuka dan menatap ke langit? Itu karena ia terkagum-kagum dengan tangga tersebut. Maka aku dan Jibril naik, lalu aku meminta dibukakan pintu langit. Tiba-tiba aku melihat Adam; kepadanya dihadapkan ruh-ruh anak keturunannya yang beriman, maka ia berkata: 'Ruh yang baik dan jiwa yang baik, tempatkan ia di 'Illiyyiin.'* Lalu kepadanya dihadapkan ruh-ruh anak keturunannya yang durhaka, maka ia berkata: *'Ruh yang buruk dan jiwa yang buruk, tempatkan ia di Sijjin.'"*

35 – Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ruh-ruh orang beriman berada di langit ketujuh, memandang ke tempat-tempat tinggal mereka di surga."*

36 – Abu Nu'aim juga meriwayatkan dalam Al-Hilyah dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah memiliki di langit ketujuh sebuah rumah yang disebut Al-Baidha', tempat berkumpulnya ruh-ruh orang beriman. Apabila seseorang dari penghuni dunia meninggal, ruh-ruh*

itu menyambutnya dan menanyakan kabar-kabar dunia, sebagaimana keluarga yang menanyakan kepada orang yang lama pergi ketika ia datang kepada mereka."

37 – Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa ia menyampaikan belasungkawa kepada Asma' atas kematian putranya Abdullah bin Az-Zubair yang jasadnya masih tergantung disalib, lalu berkata: "*Janganlah kamu bersedih, karena sesungguhnya ruh-ruh itu berada di sisi Allah di langit, dan yang ada ini hanyalah jasad."*

38 – Sa'id Al-Marwazi meriwayatkan dalam Al-Jana'iz dari Al-Abbas bin Al-Muththalib, ia berkata: "*Ruh-ruh orang beriman diangkat kepada Jibril, lalu dikatakan: 'Engkau adalah wali ruh ini hingga hari Kiamat.'*"

39 – Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya, dan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab Al-Adab-nya, dari Al-Mughirah bin Abdurrahman, ia berkata: "*Salman Al-Farisi bertemu dengan Abdullah bin Salam, lalu berkata kepadanya: 'Jika engkau meninggal sebelumku, kabarkanlah kepadaku apa yang kamu jumpai. Dan jika aku yang meninggal sebelummu, aku akan mengabarkan kepadamu.'* Abdullah berkata: '*Bagaimana mungkin, padahal kamu sudah meninggal?' Salman berkata: 'Sesungguhnya ruh itu ketika keluar dari jasad, ia berada di antara langit dan bumi hingga kembali ke jasadnya.'* Maka takdir berlaku, Salman

meninggal terlebih dahulu. Abdullah bin Salam pun melihatnya dalam mimpi dan bertanya: 'Kabarkanlah kepadaku, apa yang paling utama kamu jumpai?' Salman menjawab: 'Aku melihat sesuatu yang menakjubkan tentang tawakal.'"

40 – Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dalam Az-Zuhd, Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawadir Al-Ushul, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Ibnu Mandah dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Salman, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh-ruh orang beriman berada dalam barzakh di bumi, bebas pergi ke mana mereka mau. Sedangkan jiwa orang kafir berada di Sijjin."* Ibnu Al-Qayyim berkata: Barzakh adalah penghalang di antara dua hal, seolah-olah yang dimaksud adalah suatu bumi di antara dunia dan akhirat.

41 – Al-Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan dari Salman, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh-ruh orang beriman pergi dalam barzakh di bumi ke mana mereka mau, antara langit dan bumi, hingga Allah mengembalikan mereka ke jasad-jasad mereka."*

42 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Malik bin Anas, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa ruh-ruh orang beriman dilepas bebas dan pergi ke mana mereka mau."*

43 – Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash bahwa ia ditanya tentang ruh-ruh orang beriman setelah

mereka meninggal, ke mana mereka? Ia menjawab: *"Mereka dalam wujud burung-burung putih di bawah naungan Arsy, sedangkan ruh-ruh orang kafir berada di bumi lapisan ketujuh. Apabila seorang mukmin meninggal, ia melewati para mukmin yang lain, dan mereka memiliki majelis-majelis. Mereka bertanya kepadanya tentang sebagian teman-teman mereka. Jika ia berkata bahwa si fulan telah meninggal, mereka berkata: 'Ia diturunkan ke bawah.' Jika ternyata ia seorang kafir, ia dijatuhkan ke bumi yang paling rendah, lalu mereka bertanya tentang seseorang itu. Jika ia berkata bahwa ia telah meninggal, mereka berkata: 'Angkat ia ke atas.'"*

44 – Al-Marwazi, Ibnu Mandah dalam Al-Jana'iz, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh-ruh orang kafir dikumpulkan di Barhut, yaitu sebuah tempat tandus di Hadramaut. Sedangkan ruh-ruh orang beriman berkumpul di Al-Jabiyah — Barhut ada di Yaman dan Al-Jabiyah ada di Syam."*

45 – Ibnu Asakir meriwayatkan dari Urwah bin Ruwaim, ia berkata: *"Al-Jabiyah adalah tempat yang didatangi setiap ruh yang baik."*

46 – Abu Bakr An-Najjad meriwayatkan dalam juz-nya yang terkenal dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Sebaik-baik lembah manusia adalah lembah Makkah, dan*

seburuk-buruk lembah manusia adalah lembah Al-Ahqaq, sebuah lembah di Hadramaut yang disebut Barhut, tempat di mana ruh-ruh orang kafir berada."

47 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ali, ia berkata: *"Ruh-ruh orang beriman berada di sumur Zamzam."*

48 – Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak, dan Ibnu Mandah dari Al-Akhnas bin Khalifah Adh-Dhabbi, bahwa Ka'ab Al-Ahbar mengutus seseorang kepada Abdullah bin Amr radhiyallahu anhumah untuk menanyakan di mana ruh-ruh kaum muslimin berkumpul dan di mana ruh-ruh kaum musyrik berkumpul. Abdullah bin Amr menjawab: *"Adapun ruh-ruh kaum muslimin berkumpul di Ariha, sedangkan ruh-ruh kaum musyrik berkumpul di Shan'a."* Maka utusan itu kembali menemuinya dan menyampaikan apa yang dikatakan Abdullah, lalu Ka'ab berkata: *"Ia benar."*

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya: Muhammad bin Auf Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, Abu Al-Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Amir bin Abdullah di Yaman: *"Apakah ruh-ruh orang beriman memiliki tempat berkumpul?"* Ia menjawab: *"Menuju bumi. Allah Ta'ala berfirman: '**Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah Az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shaleh.**'"* Ia

berkata: *"Itulah bumi yang menjadi tempat berkumpulnya ruh-ruh orang beriman hingga datang hari kebangkitan."*

49 – Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Ruh-ruh orang beriman ketika dicabut diangkat ke suatu malaikat yang disebut Ruma'il, dialah yang menjaga ruh-ruh orang beriman."*

50 – Diriwayatkan dari Aban bin Tsa'lab, dari seorang laki-laki dari Ahli Kitab, ia berkata: *"Malaikat yang ditugaskan atas ruh-ruh orang kafir disebut Dumah."*

51 – Al-'Uqaili meriwayatkan dengan sanad yang lemah, melalui jalur Khalid bin Ma'dan dari Ka'ab, ia berkata: *"Al-Khidhir berada di atas mimbar dari cahaya antara lautan atas dan lautan bawah. Hewan-hewan laut diperintahkan untuk mendengar dan menaatinya, dan ruh-ruh dihadapkan kepadanya setiap pagi dan petang."*

52 – Ibnu Al-Qayyim berkata: Persoalan tempat tinggal ruh-ruh setelah kematian adalah persoalan yang sangat penting, yang hanya dapat diketahui melalui jalur naql (dalil wahyu). Telah dikatakan bahwa ruh-ruh seluruh orang beriman — baik para syuhada maupun yang lainnya — berada di surga, selama tidak ada dosa besar yang menahan mereka. Ini berdasarkan dzahir hadits Ka'ab, Ummu Hani', Ummu Bisyr, Abu Sa'id, Dhamrah, dan yang semisalnya. Juga berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Adapun jika dia**

termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan." Allah membagi ruh-ruh setelah keluar dari jasad menjadi tiga golongan: orang-orang yang didekatkan, dan diberitakan bahwa mereka berada di surga kenikmatan; ashhabul yamin, dan ditetapkan bagi mereka keselamatan yang mencakup keselamatan dari azab; serta orang-orang yang mendustakan dan menyesatkan, dan diberitakan bahwa bagi mereka sajian air panas yang mendidih dan masuk ke dalam neraka. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu..."** hingga firman-Nya: **"dan masuklah ke dalam surga-Ku."** Sejumlah sahabat dan tabiin berkata bahwa hal itu diucapkan kepadanya saat keluar dari dunia melalui lisan malaikat sebagai kabar gembira. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah tentang mukmin dari kalangan keluarga Yasin: **"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam surga.' Ia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.'"** Ada pula yang berpendapat bahwa hadits-hadits tersebut khusus untuk para syuhada, sebagaimana disebutkan secara jelas dalam riwayat lain. Dan berdasarkan sabda beliau tentang selain syuhada: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian apabila meninggal, dihadapkan kepadanya tempat duduknya setiap pagi dan petang..."* dan seterusnya. Juga berdasarkan hadits Abu Hurairah yang telah lalu bahwa mereka berada di langit

ketujuh memandang ke tempat-tempat tinggal mereka di surga. Hadits Wahb pun demikian.

53 – Ibnu Hazm berkata tentang satu golongan: tempat menetap mereka adalah di mana mereka berada sebelum jasad mereka diciptakan, yakni di sebelah kanan dan kiri Adam. Ia berkata: "*Inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.*" Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam keturunan mereka...**" dan seterusnya. Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami bentuk kamu...**" dan seterusnya. Maka terbukti bahwa Allah Ta'ala menciptakan ruh-ruh sekaligus. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa ruh-ruh adalah pasukan yang berhimpun — mana yang saling mengenal akan bersatu, dan mana yang saling asing akan berselisih. Allah mengambil perjanjian dan persaksian mereka atas ketuhanan-Nya, sementara mereka adalah makhluk yang telah tercipta, berbentuk, dan berakal sebelum para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam dan sebelum mereka dimasukkan ke dalam jasad-jasad, sedangkan jasad-jasad pada saat itu masih berupa tanah dan air. Kemudian Allah menempatkan mereka di mana yang Dia kehendaki, dan itulah barzakh yang menjadi tempat kembali mereka ketika meninggal. Lalu Allah terus membangkitkan ruh-ruh itu satu

kelompok demi satu kelompok, lalu meniupkannya ke dalam jasad-jasad yang lahir dari mani.

Ibnu Hazm berkata: *"Terbukti bahwa ruh-ruh adalah jasad-jasad yang membawa sifat-sifat mereka berupa saling mengenal dan saling asing, bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan membedakan. Lalu Allah menguji mereka di dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, kemudian mewafatkan mereka, dan mereka pun kembali ke barzakh yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat mereka di sana pada malam Isra': ruh-ruh ahli kebahagiaan di sebelah kanan Adam, dan ruh-ruh ahli kecelakaan di sebelah kirinya, di ujung unsur-unsur air, udara, tanah, dan api, di bawah langit. Namun hal ini tidak berarti mereka setara, karena yang di sebelah kanan berada dalam kemuliaan dan keluasan, sedangkan yang di sebelah kiri berada dalam kehinaan dan penjara. Ruh-ruh para nabi dan syuhada ditempatkan di surga."* Ibnu Hazm berkata: *"Muhammad bin Nashr Al-Marwazi telah menyebutkan dari Ishaq bin Rahawaih bahwa ia menyebut hal yang sama persis dengan yang kami katakan, dan berkata: 'Atas hal inilah para ulama telah sepakat.'"*

54 – Ibnu Hazm berkata: "Inilah pendapat seluruh imam Islam." Inilah firman Allah Ta'ala: "Maka golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri

itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan." Juga firman-Nya: **"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan..."** hingga akhir ayat. Maka ruh-ruh terus berada di sana hingga jumlahnya terpenuhi dengan cara ditiupkan ke dalam jasad-jasad, kemudian kembali ke barzakh. Lalu hari Kiamat pun tiba, dan Allah Azza wa Jalla mengembalikan mereka ke dalam jasad-jasad — itulah kehidupan kedua. Demikianlah seluruh perkataan Ibnu Hazm.

Ada pula yang berpendapat bahwa ruh-ruh berada di sisi kuburan mereka. Ibnu Abdil Barr berkata: *"Inilah pendapat yang paling shahih."* Ia berkata: *"Hadits-hadits tentang pertanyaan kubur, penampakan tempat duduk, azab dan nikmat kubur, ziarah kubur, mengucapkan salam kepada penghuni kubur, serta menyapa mereka seperti berbicara kepada orang yang hadir dan berakal, semuanya menunjukkan hal itu."*

55 – Ibnu Al-Qayyim berkata: *"Jika pendapat ini dimaksudkan bahwa ruh-ruh selalu berada di kuburan dan tidak pernah meninggalkannya, maka itu adalah kesalahan yang ditolak oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dan penampakan tempat duduk tidak menunjukkan bahwa ruh berada di*

kubur atau di halamannya, melainkan ruh memiliki keterikatan dengan kubur sehingga sah bila tempat duduknya diperlihatkan kepadanya. Sesungguhnya ruh memiliki urusan tersendiri: ia bisa berada di ar-Rafiq al-A'la (kelompok tertinggi) dan pada saat yang sama masih terhubung dengan jasad, sehingga ketika seorang muslim mengucapkan salam kepada penghuninya, ruh itu menjawab. Ini seperti Jibril alaihissalam — Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya memiliki enam ratus sayap, dua sayap di antaranya menutup cakrawala. Jibril pernah mendekati Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga meletakkan lututnya di atas lutut beliau dan tangannya di atas pahanya, sementara hati orang-orang yang ikhlas menerima keyakinan bahwa hal itu mungkin terjadi dan ia tetap berada di tempatnya di langit. Dalam hadits tentang penampakan Jibril disebutkan: 'Aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba Jibril berdiri tegak antara langit dan bumi sambil berkata: Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah shallallahu alaihi wasallam, dan aku adalah Jibril. Maka aku terus melihat ke mana pun aku memandang, aku melihatnya demikian.' Atas dasar inilah dipahami turunnya Allah ke langit dunia, mendekatnya Dia pada sore hari Arafah, dan yang semisalnya — Dia Mahasuci dari gerak dan perpindahan. Kesalahan di sini berasal dari mengqiyaskan hal yang gaib dengan yang nyata, sehingga seseorang meyakini bahwa ruh sama dengan jasad yang biasa dikenal, di mana jika menempati suatu tempat maka tidak bisa berada

di tempat lain. Ini adalah kesalahan murni. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat pada malam Isra' bahwa Musa berdiri shalat di kuburnya, dan juga melihatnya di langit keenam. Jadi ruh Musa ada di sana dalam bentuk menyerupai jasad, namun sekaligus memiliki keterikatan dengan jasad sehingga ia bisa shalat di kuburnya dan menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepadanya, sementara ia berada di ar-Rafiq al-A'la. Tidak ada pertentangan antara dua hal tersebut, karena urusan ruh berbeda dengan urusan jasad. Sebagian ulama mengumpamakan hal ini dengan matahari di langit dan sinarnya di bumi, meskipun perumpamaan ini tidak sempurna karena sinar hanyalah sifat matahari, sedangkan ruh turun dengan sendirinya."

"Demikian pula penglihatan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap para nabi pada malam Isra' di langit-langit: yang shahih adalah bahwa beliau melihat ruh-ruh mereka dalam wujud menyerupai jasad, seiring dengan adanya riwayat bahwa mereka hidup di kuburan mereka dan shalat. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa bershalawat kepadaku di sisi kuburku, aku mendengarnya; dan barangsiapa bershalawat kepadaku dari jauh, hal itu disampaikan kepadaku.' Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman dari hadits Abu Hurairah.

Beliau juga bersabda: 'Sesungguhnya Allah mewakilkan di kuburku seorang malaikat yang dikaruniai dengan

mengetahui nama-nama seluruh makhluk, sehingga tidak ada seorang pun yang bershalawat kepadaku hingga hari Kiamat kecuali malaikat itu menyampaikannya kepadaku dengan menyebut namanya dan nama ayahnya.' Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Thabrani dari hadits Ammar bin Yasir.

Ini semuanya dengan keyakinan pasti bahwa ruh beliau berada di 'Illiyiin yang paling tinggi bersama ruh-ruh para nabi, dan beliau berada di ar-Rafiq al-A'la. Maka terbukti dengan ini bahwa tidak ada pertentangan antara ruh yang berada di 'Illiyiin, di surga, atau di langit, dengan kenyataan bahwa ruh itu masih terhubung dengan jasad sehingga ia bisa merasakan, mendengar, shalat, dan membaca. Hal ini hanya terasa aneh karena kenyataan duniawi yang ada tidak memiliki sesuatu yang serupa dengannya. Adapun urusan-urusan alam barzakh dan akhirat berjalan dengan pola yang berbeda dari yang biasa dikenal di dunia."* Demikianlah seluruh perkataan Ibnu Al-Qayyim.

Ia juga berkata di bagian lain: "*Ruh memiliki lima jenis keterikatan dengan jasad yang berbeda-beda: pertama, keterikatan saat berada dalam kandungan ibu; kedua, setelah dilahirkan; ketiga, dalam keadaan tidur — di mana ruh memiliki keterikatan dari satu sisi dan perpisahan dari sisi lain; keempat, dalam alam barzakh — meskipun ruh telah berpisah dengan jasad melalui kematian, namun perpisahan*

itu bukanlah perpisahan mutlak yang tidak menyisakan perhatian apapun terhadap jasad; kelima, keterikatan ruh dengan jasad pada hari kebangkitan, dan inilah jenis keterikatan yang paling sempurna, yang tidak dapat dibandingkan dengan jenis-jenis sebelumnya, karena jasad dalam kondisi ini tidak lagi menerima kematian, tidur, maupun kerusakan."

Ia juga berkata di tempat lain: "Ruh memiliki kemampuan bergerak dan berpindah dengan kecepatan seperti kerlipan mata, yang memungkinkannya naik dari kubur ke langit hanya dalam sekejap. Buktinya adalah ruh orang yang tidur: telah terbukti bahwa ruh orang yang tidur naik hingga menembus tujuh lapisan langit, lalu sujud di hadapan Allah di depan Arsy, kemudian kembali ke jasadnya dalam waktu yang sangat singkat."

Kemudian Ibnu Al-Qayyim memaparkan sisa-sisa pendapat lainnya, bahwa ruh-ruh berada di Al-Jabiyah atau sumur Zamzam, bahwa ruh-ruh orang kafir berada di Barhut. Ia juga memaparkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dengan sanadnya melalui jalur Sufyan dari Aban bin Tsa'lab, ia berkata: "Seorang laki-laki berkata: Aku bermalam semalam di lembah Barhut, seakan-akan suara manusia dikumpulkan di sana dan mereka berteriak: 'Wahai Dumah! Wahai Dumah!' Seorang laki-laki dari Ahli Kitab menceritakan kepada kami bahwa Dumah adalah malaikat

yang ditugaskan atas ruh-ruh orang kafir." Sufyan berkata: "Kami bertanya kepada sejumlah orang dari Hadramaut, dan mereka berkata: 'Tidak ada seorang pun yang sanggup bermalam di sana pada malam hari.'"

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab Al-Qubur dari Amr bin Sulaiman, ia berkata: "Seorang laki-laki Yahudi meninggal dan padanya terdapat titipan milik seorang muslim. Putra si Yahudi yang muslim tidak mengetahui tempat penyimpanan titipan itu. Hal itu dikabarkanlah kepada Syu'aib Al-Jubba'i, lalu ia berkata: 'Pergilah ke Barhut, di sana terdapat sebuah mata air yang berhenti mengalir pada hari Sabtu. Jika kamu datang pada hari Sabtu, berjalanlah di atasnya hingga kamu sampai ke sebuah mata air, lalu panggillah ayahmu, karena ia akan menjawabmu. Tanyakanlah kepadanya apa yang ingin kamu tanyakan.' Maka laki-laki itu melakukannya dan berjalan hingga sampai ke mata air, lalu memanggil ayahnya dua atau tiga kali. Sang ayah pun menjawab. Laki-laki itu bertanya: 'Di mana titipan si fulan?' Sang ayah menjawab: 'Di bawah ambang pintu, serahkanlah kepada pemiliknya dan tetaplah kamu pada jalanmu.'"

Kemudian Ibnu Al-Qayyim berkata: "Tidak boleh menghukumi salah satu dari pendapat-pendapat ini secara pasti sebagai yang benar, dan tidak pula yang lainnya sebagai yang salah. Yang benar adalah bahwa ruh-ruh itu bertingkat-

tingkat dalam tempat menetapnya di alam barzakh, dengan perbedaan yang sangat besar. Dan tidak ada pertentangan di antara dalil-dalil yang ada, karena masing-masing berlaku bagi suatu kelompok manusia sesuai dengan tingkatan mereka dalam kebahagiaan atau kesengsaraan. Di antara ruh-ruh tersebut, ada yang berada di 'Illiyiin yang paling tinggi — mereka adalah para nabi, dan mereka pun bertingkat-tingkat dalam tempat kedudukan mereka sebagaimana dilihat oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra'. Ada yang berada dalam tembolok burung-burung hijau yang berkelana di surga ke mana mereka mau — mereka adalah ruh sebagian syuhada, bukan seluruhnya. Karena di antara syuhada ada yang terhalang masuk surga karena utang atau selainnya, sebagaimana dalam Musnad dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsy bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang aku dapatkan jika aku gugur di jalan Allah?' Beliau menjawab: 'Surga.' Ketika laki-laki itu berpaling, beliau bersabda: 'Kecuali utang — hal itu baru saja Jibril bisikkan kepadaku.' Di antara syuhada ada yang berada di pintu surga sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas. Ada pula yang tertahan di kuburnya seperti pemilik mantel dalam hadits yang menyebutkan bahwa mantel itu menyala menjadi api di kuburnya. Ada pula yang tertahan di bumi dan ruhnya tidak mencapai al-Mala' al-A'la, karena ruh itu adalah ruh yang rendah dan bersifat duniawi.

Sesungguhnya jiwa-jiwa yang bersifat duniawi tidak bersatu dengan jiwa-jiwa yang bersifat langit, sebagaimana keduanya tidak bersatu di dunia. Maka ruh setelah berpisah dari jasad, ia bergabung dengan yang serupa dengannya dan dengan orang-orang yang seamal dengannya. Seseorang itu bersama orang yang ia cintai. Di antara ruh-ruh ada yang berada dalam oven para pezina, dan ada yang berada dalam sungai darah, dan seterusnya. Maka tidak ada satu tempat tinggal tunggal bagi seluruh ruh — baik yang bahagia maupun yang sengsara. Namun semua ruh dengan beragam tempat tinggal dan berbeda-beda kedudukannya, tetap memiliki keterikatan dengan jasad-jasad mereka di kubur, agar masing-masing mendapatkan nikmat dan azab yang telah ditetapkan baginya." Demikianlah akhir perkataan Ibnu Al-Qayyim.

Saya (penulis) katakan: yang menguatkan apa yang beliau sebutkan tentang keterikatan ruh dengan jasad dan persekutuan dalam nikmat atau azab adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Az-Zuhd dari Wahb bin Munabbih, bahwa Hizqil alaihissalam berkata: "Seorang malaikat datang kepadaku dan membawaku hingga meletakkanku di sebuah lembah di bumi yang dulunya adalah medan pertempuran. Di sana terdapat sepuluh ribu orang yang terbunuh; daging-daging mereka telah terurai dan sendi-sendi mereka telah berpecah. Maka aku memanggil mereka, dan setiap tulang langsung bergerak menuju persendiannya, kemudian daging tumbuh di atasnya,

lalu kulit pun melebar — dan aku menyaksikan semua itu. Lalu dikatakan kepadaku: 'Panggillah ruh-ruh mereka.' Maka aku memanggilnya, dan setiap ruh langsung mendatangi jasadnya. Ketika mereka duduk, aku bertanya kepada mereka: 'Dalam kondisi apa kalian tadi?' Mereka menjawab: 'Ketika kami mati dan kehidupan meninggalkan kami, kami dijumpai oleh malaikat yang disebut Mikail, yang berkata: Marilah, lihatlah amal-amal kalian dan ambillah pahala-pahala kalian — demikianlah sunah Kami terhadap kalian, terhadap orang-orang sebelum kalian, dan terhadap orang-orang yang akan datang setelah kalian. Lalu ia melihat amal-amal kami dan mendapati kami menyembah berhala, maka ia menguasai cacing atas jasad-jasad kami sehingga jasad-jasad kami merasakan kesakitan, dan menguasai kesedihan atas ruh-ruh kami sehingga ruh-ruh kami pun merasakan kesakitan. Maka kami terus dalam kondisi itu disiksa hingga engkau memanggilku.'"

56 – Al-Qurthubi berkata: "*Hadits-hadits menunjukkan bahwa ruh-ruh para syuhada secara khusus berada di surga, bukan yang lainnya. Adapun hadits Ka'ab dan yang semisalnya dipahami sebagai khusus untuk para syuhada. Sedangkan selain mereka, terkadang berada di langit bukan di surga, dan terkadang berada di sisi kuburan mereka. Telah dikatakan bahwa mereka mengunjungi kuburan mereka setiap Jumat secara terus-menerus. Ibnu Al-'Arabi berkata:*

'Hadits tentang pelepah kurma dapat dijadikan dalil bahwa ruh-ruh di dalam kubur mendapat nikmat atau azab.'"

Kemudian Al-Qurthubi berkata: "*Sebagian ruh syuhada pun ada yang berada di luar surga, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhum tentang mereka yang berada di tepi sungai Bariq di pintu surga — hal itu terjadi ketika mereka terhalang oleh utang atau kewajiban terhadap hak-hak sesama manusia. Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya dosa terbesar di sisi Allah yang akan dihadapi seorang hamba setelah dosa-dosa besar yang dilarang Allah adalah bahwa seseorang meninggal dunia sementara ia memiliki utang yang tidak ia tinggalkan pembayarannya.'*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud. "*Sebagian ulama berpendapat bahwa ruh-ruh seluruh orang beriman berada di Jannatul Ma'wa. Disebut Jannatul Ma'wa karena ke sanalah ruh-ruh bertempat tinggal, dan ia berada di bawah Arsy. Di sana mereka menikmati kenikmatan surga dan menghirup harum semerbak aromanya. Pendapat tersebut berkata bahwa pendapat pertama itulah yang lebih shahih.*"

57. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam fatwanya: Roh orang-orang beriman berada di 'Illiyin, sedangkan roh orang-orang kafir berada di Sijjin. Namun setiap roh tetap memiliki keterkaitan maknawi dengan jasadnya — keterkaitan yang tidak menyerupai hubungan roh dan jasad semasa hidup di

dunia, melainkan lebih menyerupai keadaan orang yang tidur, meski lebih kuat dari sekadar tidur.

Ibnu Hajar melanjutkan: Dengan pemahaman ini, dapat dijembatani antara riwayat yang menyatakan bahwa tempat roh ada di 'Illiyin atau Sijjin, dan antara riwayat yang dinukil Ibnu Abdil Barr dari jumbuh ulama bahwa roh-roh itu berada di sekitar kuburan masing-masing. Meskipun demikian, kata beliau, roh-roh itu tetap diizinkan untuk bergerak dan sesekali kembali ke tempatnya di 'Illiyin atau Sijjin.

Beliau juga mengatakan: Apabila jenazah dipindah dari satu kuburan ke kuburan lain, keterkaitan yang disebutkan tadi tetap berlangsung; demikian pula bila jasad terurai menjadi bagian-bagian. Demikianlah akhir perkataan beliau.

Saya berpendapat: Pendapat bahwa tempat menetap roh ada di 'Illiyin diperkuat oleh riwayat yang dikeluarkan Ibnu Asakir melalui jalur Ibnu Ishaq, yang berkata: Al-Husain bin Ubaidillah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda setelah gugurnya Ja'far: *"Tadi malam Ja'far melintas di hadapanku bersama serombongan malaikat; ia memiliki dua sayap yang ujung-ujung bulunya berlumuran darah, mereka menuju Baisyah, sebuah kota di Yaman."*

58. Ibnu Adiy meriwayatkan dari hadis Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku mengenali Ja'far bersama rombongan malaikat; mereka menyampaikan kabar gembira kepada penduduk Baisyah tentang datangnya hujan."*

59. Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk dan Asma' binti Umais berada di dekatnya, beliau tiba-tiba membalas salam seraya bersabda: *"Wahai Asma', ini adalah Ja'far bersama Jibril dan Mikail; mereka melintas dan mengucapkan salam kepada kami. Ia memberitahuku bahwa ia bertemu kaum musyrikin pada hari itu, dan di tubuh bagian depannya terdapat 73 bekas tusukan dan tebasan. Kemudian ia mengambil panji dengan tangan kanannya — lalu tangan itu terpotong. Ia pun mengambilnya dengan tangan kirinya — lalu tangan itu pun terpotong. Maka Allah menggantikan kedua tanganku dengan dua sayap, yang dengannya aku terbang bersama Jibril dan Mikail. Aku turun dari surga ke mana pun aku kehendaki, dan memakan buah-buahannya sesuka hatiku."*

Asma' berkata: *"Alangkah mulianya Ja'far atas karunia yang Allah limpahkan kepadanya! Namun aku khawatir orang-orang tidak akan membenarkannya."* Beliau lalu naik mimbar, memuji dan menyanjung Allah, kemudian

bersabda: *"Sesungguhnya Ja'far bin Abi Thalib melintas bersama Jibril dan Mikail; ia memiliki dua sayap sebagai pengganti kedua tangannya, dan ia mengucapkan salam kepadaku."* Kemudian beliau menyampaikan kepada hadirin apa yang telah diceritakan Ja'far.

60. Al-Qurthubi berkata mengenai hadis Ka'ab — *"Roh seorang mukmin adalah burung"* — bahwa hal ini menunjukkan jiwa (roh) itu sendiri yang berbentuk burung, bukan bahwa ia berada di dalam burung dengan burung itu sebagai wadahnya.

Demikian pula dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud pada Ibnu Majah: *"Roh para syuhada berada di sisi Allah seperti burung-burung hijau."* Dalam redaksi lain dari Ibnu Abbas: *"...berkelana dalam wujud burung-burung hijau."* Dalam redaksi Ibnu 'Amr: *"...dalam wujud burung-burung putih."* Dan dalam redaksi dari Ka'ab: *"Roh para syuhada adalah burung-burung hijau."*

Al-Qurthubi berkata: Semua riwayat ini lebih sahih dibandingkan riwayat yang menyebutkan *"di dalam perut burung-burung hijau."*

61. Al-Qabisi berkata: Para ulama mengingkari riwayat *"di dalam tembolok burung-burung hijau"* karena jika demikian,

roh-roh itu akan terkurung dan tersempitkan. Namun bantahan diberikan: riwayat itu sahih, dan penakwilannya memungkinkan, yaitu dengan menjadikan kata "*di dalam*" bermakna "*di atas*", sehingga artinya adalah roh-roh mereka berada di atas tembolok burung-burung hijau — seperti firman Allah ta'ala: **"Dan aku benar-benar akan menyalib kamu pada batang pohon kurma"** (Surah Thaha: 71), yang maknanya adalah *di atas* batang pohon. Diperbolehkan pula menyebut burung itu sebagai "*perut*" (jauf) karena ia melingkupi dan menaungi roh tersebut. Demikian penjelasan Abdul Haq.

Ulama lain berpendapat: Tidak ada halangan jika roh-roh itu benar-benar berada di dalam perut burung secara nyata, dan Allah meluaskannya sehingga menjadi lebih luas dari ruang terbuka.

62. Ibnu Dihyah berkata dalam kitab Al-Tanwir: Segolongan ahli kalam menyebut riwayat ini sebagai munkar dan berkata, "*Tidak mungkin ada dua roh dalam satu jasad; hal itu mustahil.*" Pendapat mereka ini mencerminkan ketidaktahuan tentang hakikat-hakikat yang ada, dan merupakan bantahan terhadap as-sunnah dan ijmak yang telah mapan.

Sesungguhnya makna ungkapan itu jelas: roh syuhada yang dahulu berada di dalam jasad di dunia, kini ditempatkan di dalam jasad lain yang menyerupai bentuk burung. Roh itu berdiam dalam jasad baru ini sebagaimana ia dahulu berdiam dalam jasad pertama, dan itu berlangsung selama masa barzakh hingga Allah membangkitkannya pada hari kiamat sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali.

Adapun yang secara akal mustahil adalah adanya dua kehidupan pada satu substansi yang menghidupinya secara bersamaan. Sedangkan dua roh dalam satu jasad tidaklah mustahil, karena itu tidak berarti dua benda menempati satu ruang secara bersamaan. Lihatlah janin dalam kandungan ibunya — rohnya berbeda dengan roh ibunya, namun keduanya terkandung dalam satu jasad.

Ini menjadi argumen yang lebih kuat jika dikatakan kepada mereka: burung itu memiliki roh tersendiri yang berbeda dari roh syuhada, dan keduanya berada dalam satu jasad. Yang dimaksud "*di dalam perut burung-burung hijau*" adalah *dalam wujud burung* — sebagaimana kita berkata "*Aku melihat malaikat dalam wujud manusia*." Penjelasan ini sudah sangat gamblang. Demikian akhir perkataan beliau.

63. Syekh Izzuddin bin Abdis Salam berkata dalam Amali-nya mengenai firman Allah ta'ala: "**Janganlah kamu**

mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup" (Surah Ali Imran: 169).

Jika ditanyakan: *"Semua orang mati pun demikian adanya, lalu mengapa hanya mereka yang dikhususkan?"* Jawabannya: Tidak semua orang mati demikian, karena kematian pada hakikatnya adalah tercabutnya roh dari jasad — berdasarkan firman Allah ta'ala: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya"** (Surah Az-Zumar: 42), yakni mengambilnya secara sempurna dari jasad. Adapun roh para mujahid dipindahkan ke dalam burung-burung hijau, sehingga ia berpindah dari satu jasad ke jasad lain. Ini berbeda dari orang lain, yang rohnya dicabut dari jasad tanpa dipindahkan ke wadah lain.

64. Beliau berkata: Adapun hadis Ka'ab *"Roh seorang mukmin..."* dan seterusnya, maka keumumannya itu dipahami sebagai merujuk kepada para mujahid. Hal ini karena telah ada riwayat bahwa roh di dalam kubur diperlihatkan tempat duduknya di surga maupun neraka, dan karena kita diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada penghuni kubur — seandainya roh-roh itu tidak dapat merasakan, tentu salam itu tidak ada gunanya. Demikian akhir perkataan beliau.

Beliau memilih pendapat bahwa roh para syuhada berada di dalam burung, bukan bahwa roh itu sendiri adalah burung. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat sebelumnya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma. Roh itu hanya menumpang dalam jasad lain; dan meskipun riwayat itu mauquf (berhenti pada sahabat), ia memiliki hukum marfu' (bersambung kepada Nabi), karena pernyataan semacam itu tidak mungkin disampaikan berdasarkan pendapat pribadi. Dan saya telah menemukan syahid (penguat) yang marfu' baginya.

65. Hannad bin As-Sari meriwayatkan dalam kitab Az-Zuhd melalui jalur Ibnu Ishaq, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, ia berkata: Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya para syuhada ada tiga tingkatan. Yang paling rendah kedudukannya di sisi Allah adalah seorang lelaki yang keluar berperang dengan jiwa dan hartanya tanpa berniat membunuh maupun terbunuh, lalu sebuah anak panah nyasar mengenainya. Tetes pertama darahnya yang mengalir, Allah mengampuni semua dosanya yang telah lalu. Kemudian Allah menurunkan sebuah jasad dari langit, memasukkan rohnya ke dalamnya, lalu membawanya naik menghadap Allah. Setiap langit yang dilaluinya, para

malaikat melepas kepergiannya, hingga ia tiba di hadapan Allah. Ketika ia sampai, ia jatuh bersujud, lalu diperintahkan untuk dipakaikan tujuh puluh helai pakaian dari sutra tebal. Kemudian dikatakan: 'Bawalah ia kepada saudara-saudaranya dari kalangan syuhada dan jadikan ia bersama mereka.' Maka ia dibawa kepada mereka, dan mereka tengah berada di dalam sebuah kubah hijau di depan pintu surga, dengan rezeki yang keluar dari surga.

Ketika ia tiba di tengah saudara-saudaranya, mereka bertanya kepadanya seperti halnya kalian bertanya kepada seseorang yang baru tiba dari kampung halaman: 'Apa yang terjadi dengan si Fulan? Apa yang terjadi dengan si Fulan?' Ia menjawab: 'Si Fulan bangkrut.' Mereka berkata: 'Apa yang terjadi dengan hartanya?' — 'Demi Allah, ia dahulu cerdas, rajin menabung, pandai berdagang.' Lalu ia berkata: 'Kami tidak menghitung orang yang bangkrut seperti hitungan kalian. Yang bangkrut di sisi kami hanyalah yang miskin dalam amal.'

Mereka bertanya lagi: 'Apa yang dilakukan si Fulan terhadap istrinya, si Fulanah?' Ia menjawab: 'Ia menceraikannya.' Mereka berkata: 'Apa yang terjadi di antara keduanya hingga ia menceraikannya? Demi Allah, ia dahulu sangat mencintainya.' Mereka pun bertanya: 'Apa yang terjadi dengan si Fulan?' Ia menjawab: 'Ia meninggal sebelum aku, cukup lama.' Mereka berkata: 'Celakalah ia, demi Allah! Kami

tidak pernah mendengar kabarnya. Sesungguhnya Allah memiliki dua jalan: satu melewati kami, dan satu lagi menjauhi kami. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia melewatkannya kepada kami sehingga kami tahu kapan ia wafat. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, Dia melewatkannya menjauhi kami sehingga kami tidak mendengar kabarnya."

Dalam kamus Al-Shihah disebutkan: "*Sahm gharb*" (anak panah nyasar) boleh dibaca dengan idhafah maupun tanpa idhafah, dengan harakat maupun sukun — yakni apabila tidak diketahui siapa yang memanahnya.

66. Ibnu Mandah meriwayatkan melalui jalur Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari Hayyan bin Jabalah, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya apabila seorang syuhada gugur, Allah menurunkan untuknya sebuah jasad seindah-indah jasad. Kemudian dikatakan kepada rohnya: 'Masuklah ke dalamnya.'* Ia pun memandangi jasad pertamanya dan apa yang diperbuat dengannya. Ia berbicara namun mengira orang-orang mendengarnya. Ia memandangi mereka namun mengira mereka melihatnya — hingga akhirnya para istrinya, yakni para bidadari, datang menemuinya dan membawanya pergi."

Penulis kitab Al-Ihsah berkata: Yang dinikmati roh itu berbeda-beda dari berbagai sisi: ada yang terbang di pohon-pohon surga, ada yang berada di dalam tembolok burung-burung hijau, ada yang bertempat di kandil-kandil yang tergantung di bawah Arasy, ada yang berada di tembolok burung-burung putih, ada yang di tembolok burung-burung seperti jalak, ada yang berada dalam sosok-sosok rupa dari rupa-rupa surga, ada yang dalam wujud yang diciptakan untuk mereka dari pahala amal-amal mereka, ada yang berkelana dan bolak-balik mengunjungi jasadnya, ada yang menyambut roh-roh yang baru dicabut, ada yang berada dalam asuhan Mikail, ada yang dalam asuhan Adam, dan ada yang dalam asuhan Ibrahim.

Al-Qurthubi berkata: Ini adalah pendapat yang baik, karena menghimpun semua riwayat sehingga tidak saling bertentangan.

Saya berpendapat: Hal ini diperkuat oleh riwayat dalam hadis Isra' pada kitab Ad-Dala'il karya Al-Baihaqi dan Ibnu Mardawih dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri: *"Kemudian aku naik ke langit kedua; tiba-tiba aku bertemu Yahya dan Isa, bersama mereka ada sekelompok orang dari kaum mereka. Lalu aku naik ke langit ketiga; tiba-tiba aku bertemu Yusuf, bersama dia ada sekelompok orang dari kaumnya. Lalu aku naik ke langit keempat; tiba-tiba aku bertemu Idris, bersama dia ada sekelompok orang. Lalu aku naik ke langit kelima;*

tiba-tiba aku bertemu Harun, bersama dia ada sekelompok orang. Lalu aku naik ke langit keenam; tiba-tiba aku bertemu Musa, bersama dia ada sekelompok orang. Lalu aku naik ke langit ketujuh; tiba-tiba aku bertemu Ibrahim, bersama dia ada sekelompok orang. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Inilah tempatmu dan tempat umatmu.' Kemudian beliau membaca: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, dan Nabi ini serta orang-orang yang beriman"** (Surah Ali Imran: 68). "Dan aku melihat umatku terbagi dua kelompok: satu kelompok berpakaian putih seperti lembaran kertas, dan satu kelompok lagi berpakaian dari tanah liat..." dan seterusnya.* Riwayat ini menunjukkan bahwa roh-roh itu berbeda-beda tingkatannya dan bahwa di setiap langit terdapat sekelompok roh.

67. Al-Hakim At-Tirmidzi berkata: Roh-roh berkelana di alam barzakh, menyaksikan keadaan dunia dan keadaan para malaikat yang saling bercakap di langit tentang urusan manusia. Ada roh-roh yang berada di bawah Arasy, dan ada roh-roh yang terbang menuju surga ke mana pun mereka kehendaki — sesuai dengan kadar kesungguhan mereka menuju Allah semasa hidup.

68. Al-Baihaqi menyebutkan dalam kitab Adzab Al-Qabr: Setelah menampilkan hadis Ibnu Mas'ud tentang roh para syuhada dan hadis Ibnu Abbas, beliau kemudian memuat hadis Al-Bukhari dari Al-Bara', ia berkata: "*Ketika Ibrahim putra Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya ia memiliki ibu susu di surga.'*" Al-Baihaqi lalu berkata: Dengan ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa putranya, Ibrahim, sedang menyusui di surga, sementara ia dikebumikan di Al-Baqi', pemakaman Madinah.

69. Ibnul Qayyim berkata: Tidak ada pertentangan antara hadis yang menyatakan "*roh itu adalah burung yang hinggap di pohon surga*" dengan hadis yang menyatakan "*diperlihatkan tempat duduknya*" — karena roh itu memang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan diperlihatkan tempat duduknya. Namun ia tidak memasuki surga secara penuh kecuali pada hari pembalasan, berdasarkan dalil bahwa tempat-tempat tinggal para syuhada pada hari itu bukanlah yang didiami roh-roh mereka selama masa barzakh.

Dengan demikian, masuk surga secara sempurna hanya terjadi bagi manusia yang sempurna — yaitu roh dan jasad

bersama-sama. Sedangkan masuknya roh saja adalah sesuatu yang kurang dari itu.

70. Dalam kitab Bahr Al-Kalam karya An-Nasafi disebutkan: Roh-roh terbagi dalam empat keadaan.

Pertama, roh para nabi — keluar dari jasad dan menjadi seperti wujud mereka, seumpama wangi kasturi dan kapur barus, lalu berada di surga menikmati makan, minum, dan kesenangan; pada malam hari mereka kembali ke kandil-kandil yang tergantung di bawah Arasy.

Kedua, roh para syuhada — keluar dari jasad, berada di dalam perut burung-burung hijau di surga, menikmati makan dan kesenangan; pada malam hari mereka kembali ke kandil-kandil yang tergantung di Arasy.

Ketiga, roh orang-orang mukmin yang taat — berada di pelataran surga; mereka tidak makan dan tidak menikmati, namun dapat memandang ke dalam surga.

Keempat, roh orang-orang mukmin yang bermaksiat — berada di antara langit dan bumi, di udara.

Adapun roh orang-orang kafir, mereka berada di Sijjin, di dalam perut burung-burung hitam, di bawah bumi ketujuh. Roh-roh itu tetap terhubung dengan jasad-jasadnya, sehingga roh-roh tersebut tersiksa dan jasad-jasad pun

merasakan kepedihannya — seperti matahari di langit dan cahayanya yang menyinari bumi. Demikian akhir perkataan beliau.

71. Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam kitab Ahwal Al-Qubur, pada bab kesembilan tentang tempat roh-roh orang yang telah meninggal di alam barzakh:

Adapun roh para nabi 'alaihimus salam — tidak diragukan bahwa mereka berada di sisi Allah di 'Illiyin yang tertinggi. Telah sahih dalam hadis sahih bahwa kalimat terakhir yang diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelang wafatnya adalah: "*Ya Allah, (aku ingin bersama) teman tertinggi.*"

Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Mas'ud: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat; di manakah beliau sekarang?*" Ia menjawab: "*Di surga.*"

Adapun roh para syuhada — mayoritas ulama berpendapat mereka berada di surga. Hal ini diperkuat oleh banyaknya hadis, seperti hadis Muslim dari Ibnu Mas'ud, hadis Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Abbas, dan hadis-hadis lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Di antara hadis yang belum disebutkan adalah yang diriwayatkan Ahmad, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Abu Ya'la dari Anas radhiyallahu 'anhu: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wa sallam sangat menyukai mimpi yang baik. Beliau biasa bertanya: 'Adakah di antara kalian yang bermimpi?' Jika ada seorang lelaki yang tidak beliau kenal dan menyebutkan mimpinya, beliau pun bertanya tentang dirinya. Jika dikabarkan bahwa ia adalah orang baik, beliau semakin gembira dengan mimpinya.

Maka datanglah seorang perempuan seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, dalam mimpi aku seakan-akan keluar dan masuk ke surga. Aku mendengar suara gemuruh yang mengguncangkan surga. Tiba-tiba aku melihat si Fulan dan si Fulan' — hingga ia menyebut dua belas orang. Sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya telah mengutus sebuah pasukan.

Kemudian mereka pun didatangkan dalam keadaan berpakaian usang dan urat leher mereka mengucurkan darah. Dikatakan: 'Bawalah mereka ke sungai Al-Baidakh.' Mereka pun dicelupkan ke dalamnya, lalu diangkat dengan wajah-wajah bersinar seperti bulan purnama. Mereka didudukkan di atas kursi-kursi emas, dan didatangkan piring emas berisi kurma segar. Mereka memakan kurma itu sesuka hati — ke sisi mana pun piring itu mereka balikkan, mereka mendapati buah-buahan sesuka hati. Perempuan itu berkata: "Dan aku pun makan bersama mereka."

Kemudian datanglah seorang pembawa berita dari pasukan itu seraya berkata: "Wahai Rasulullah, telah terjadi demikian

dan demikian; si Fulan dan si Fulan gugur" — hingga ia menyebut dua belas orang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Datangkanlah perempuan itu kepadaku." Lalu beliau berkata: "Ceritakan mimpimu kepada orang ini." Lelaki itu pun berkata: "Memang benar seperti yang ia katakan; si Fulan dan si Fulan gugur."

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Para syuhada tidak berada di dalam surga, melainkan diberi rezeki darinya."

72. Adam bin Abi Iyas meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah ta'ala: "**Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati**" (Surah Ali Imran: 169), ia berkata: "Artinya, mereka hidup di sisi Tuhan mereka; mereka diberi rezeki dari buah-buahan surga, merasakan wanginya — namun mereka tidak berada di dalamnya."

Pendapat ini bisa diperkuat dengan hadis Ibnu Abbas: "Para syuhada berada di sebuah sungai di depan pintu surga." Hadis ini mengisyaratkan bahwa sungai tersebut berada di luar surga. Namun dibantah bahwa Ibnu Ishaq sebagai perawinya adalah seorang mudallis dan tidak secara tegas menyatakan telah mendengar langsung. Mungkin pula hadis ini berlaku bagi syuhada secara umum, sedangkan yang berada di kandil-kandil di bawah Arasy adalah golongan

khususnya. Atau mungkin yang dimaksud dengan "syuhada" di sini adalah mereka yang meraih predikat syahid selain gugur di jalan Allah — seperti yang meninggal karena wabah, sakit perut, tenggelam, dan lain-lain yang disebutkan dalam nash. Atau mungkin yang dimaksud adalah seluruh orang beriman, karena kata "syahid" terkadang ditujukan kepada orang yang telah membuktikan keimanannya dan bersaksi atas kebenarannya — sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Setiap mukmin adalah siddiq dan syahid."* Ditanyakan kepadanya: *"Apa maksudmu, wahai Abu Hurairah?"* Ia menjawab: *"Bacalah: **Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang siddiq dan syuhada di sisi Tuhan mereka**"* (Surah Al-Hadid: 19).

Al-Bara' bin 'Azib meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang-orang beriman dari umatku adalah para syuhada."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat tersebut.

Adapun orang-orang beriman selain para syuhada, terdapat mereka yang dibebani kewajiban syariat dan yang tidak — seperti anak-anak kecil orang beriman. Jumhur ulama berpendapat mereka berada di surga. Imam Ahmad bahkan menghiyakan adanya ijmak tentang hal ini. Beliau berkata dalam riwayat Ja'far bin Muhammad: *"Tidak ada perbedaan*

pendapat di antara ulama bahwa mereka berada di surga." Dalam riwayat Al-Maymuni beliau berkata: *"Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa mereka berada di surga."* Imam Syafi'i rahimahullah juga berpendapat demikian, dan dari para ulama salaf terdapat pernyataan tegas bahwa roh mereka berada di surga.

Segolongan ulama berpendapat: Boleh menyaksikan secara umum bahwa anak-anak orang beriman berada di surga, namun tidak bisa menyaksikan secara perseorangan. Barangkali pendapat ini kembali kepada persoalan bahwa seorang anak yang tertentu tidak dapat menjadi saksi atas keimanan ayahnya — sehingga tidak bisa dipastikan bahwa ia termasuk anak-anak orang beriman. Maka penghentian hukum pada individu-individu tertentu itu adalah karena penghentian hukum pada keimanan ayah-ayah mereka. Namun tidak ada seorang pun dari para imam yang secara tegas menyatakan pendapat ini; ia hanya diambil dari keumuman ungkapan mereka, dan yang mereka maksudkan adalah anak-anak orang musyrik.

Imam Ahmad berdalil dengan hadis: *"...dan anak-anak kecil mereka adalah kupu-kupu surga"* (dua'amish al-jannah) dan semacamnya. Beliau berkata: *"Apabila diharapkan kedua orang tuanya masuk surga karena sebab anak itu, bagaimana mungkin ada keraguan terhadap anak itu sendiri?"*

Adapun orang-orang mukmin yang telah dibebani kewajiban syariat selain para syuhada, para ulama berbeda pendapat tentang mereka dari dahulu hingga sekarang. Imam Ahmad menegaskan bahwa roh orang-orang beriman berada di surga dan roh orang-orang kafir berada di neraka. Beliau berdalil dengan hadis Ka'ab bin Malik, Ummu Hani', Abu Hurairah, Ummu Basyar, Abdullah bin 'Amr, dan lain-lain.

Diriwayatkan dari Hilal bin Yasaf bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab tentang 'Illiyyin dan Sijjin. Ka'ab menjawab: *"Adapun 'Illiyyin, ia adalah langit ketujuh; di dalamnya terdapat roh-roh orang beriman. Adapun Sijjin, ia adalah bumi ketujuh yang paling bawah; di dalamnya terdapat roh-roh orang kafir, di bawah pipi Iblis."*

Telah terbukti melalui berbagai dalil bahwa surga berada di atas langit ketujuh dan neraka berada di bawah bumi ketujuh. Di antara dalil yang bisa digunakan adalah hadis yang diriwayatkan Al-Bazzar dan Al-Thabarani dari Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang Khadijah, lalu beliau bersabda: *"Aku melihatnya di tepi sungai dari sungai-sungai surga, di sebuah rumah dari bambu yang di dalamnya tidak ada kesia-siaan dan tidak ada kelelahan."*

73. Al-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang terputus dari Fatimah, bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Di manakah ibu kita Khadijah?"* Beliau menjawab: *"Di sebuah rumah dari bambu yang di dalamnya tidak ada kesia-siaan dan tidak ada kelelahan, (ia berada) di antara Maryam dan Asiyah istri Fir'aun."* Fatimah bertanya: *"Bambu macam apa itu?"* Beliau menjawab: *"Bukan bambu biasa, melainkan bambu yang tersusun dari mutiara dan yakut."*

Juga hadis yang diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika merajam seorang lelaki dari Bani Aslam yang mengakui perbuatan zina di hadapan beliau, bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sesungguhnya ia kini sedang berendam di sungai-sungai surga."*

74. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Tsauban, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila roh berpisah dari jasad dan terbebas dari tiga perkara — ia masuk surga: dari kesombongan, dari ghulul (pengkhianatan harta rampasan perang), dan dari utang."*

75. Segolongan ulama berpendapat bahwa roh-roh berada di bumi, namun mereka berbeda pendapat lebih jauh. Satu kelompok berkata: Roh-roh menetap di sekitar kuburan masing-masing. Pendapat ini dikemukakan Ibnu Waddah dan dihiyayatkan Ibnu Hazm sebagai pendapat mayoritas ahli hadis. Ibnu Abdil Barr menguatkan pendapat bahwa roh para syuhada berada di surga dan roh selain mereka berada di sekitar kuburan, lalu berkelana ke mana saja mereka kehendaki.

Mereka berdalil dengan hadis-hadis tentang mengucapkan salam kepada penghuni kubur dan diperlihatkannya tempat duduk roh. Namun dalil-dalil itu tidak menunjukkan bahwa roh tidak bisa berada di surga — karena diperlihatkannya tempat duduk itu terjadi pada jasad, sedangkan roh tetap memiliki keterkaitan dengannya meskipun roh itu sendiri berada di surga. Demikian pula ucapan salam kepada penghuni kubur tidak menunjukkan bahwa roh menetap di sekitar kuburannya, sebab salam juga ditujukan kepada kuburan para nabi dan syuhada sementara roh-roh mereka berada di 'Illiyin yang tertinggi — namun mereka tetap memiliki keterkaitan yang cepat dengan jasad, dan tak ada yang benar-benar mengetahui hakikat serta caranya kecuali Allah 'azza wa jalla.

Hal ini diperkuat oleh hadis-hadis yang menyatakan bahwa roh orang tidur naik ke Arasy, padahal tetap terhubung

dengan jasadnya dan cepat kembali saat ia terbangun. Maka roh orang-orang yang telah meninggal dan telah terpisah dari jasad mereka lebih layak lagi untuk naik ke langit dan kembali ke kuburan dengan kecepatan serupa.

76. Segolongan ulama lain berkata: Roh-roh dikumpulkan di suatu tempat di bumi. Roh-roh orang beriman dikumpulkan di Al-Jabiyah; ada yang berkata di sumur Zamzam. Sedangkan roh-roh orang kafir dikumpulkan di sumur Barihut. Pendapat ini dikuatkan oleh Qadhi Abu Ya'la dari kalangan Hanabilah dalam kitab Al-Mu'tamad — meskipun bertentangan dengan nash Imam Ahmad yang menyatakan roh orang kafir berada di neraka. Mungkin saja sumur Barihut memiliki keterkaitan dengan Jahannam di dasarnya, sebagaimana ada riwayat yang menyatakan di bawah laut terdapat neraka.

Dalam kitab Al-Hikayat karya Abu 'Amr Ahmad bin Muhammad An-Naisaburi: Abu Bakr bin Muhammad bin Isa Al-Tharsusi menceritakan kepada kami; Hamid bin Yahya bin Salim menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Di Makkah ada seorang lelaki dari Khurasan yang biasa menerima titipan dan menunaikannya dengan amanah. Seorang lelaki menitipkan kepadanya sepuluh ribu dinar kemudian pergi jauh. Ketika lelaki Khurasan itu akan meninggal, ia tidak mempercayakan titipan itu kepada seorang pun di antara*

anak-anaknya; ia menguburnya di salah satu sudut rumahnya, lalu meninggal dunia.

Ketika lelaki yang menitipkan itu datang dan menanyakan kepada anak-anak si Khurasan, mereka berkata: "Kami tidak tahu apa-apa soal itu." Mereka lalu bertanya kepada para ulama Makkah yang pada saat itu masih banyak. Para ulama berkata: "Kami memandangnya sebagai ahli surga. Telah sampai kepada kami bahwa roh ahli surga berada di (sekitar) Zamzam. Jika sepertiga atau setengah malam telah berlalu, datanglah ke Zamzam, berdirilah di tepinya, lalu panggillah ia. Kami berharap ia akan menjawabmu. Jika ia menjawab, tanyakanlah tentang hartamu."

Ia pun pergi sebagaimana diperintahkan. Ia memanggil pada malam pertama, kedua, dan ketiga, namun tak ada jawaban. Ia kembali kepada para ulama dan berkata: "Aku memanggil tiga kali namun tak ada jawaban." Mereka berkata: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un — kami pandang sahabatmu termasuk ahli neraka. Keluarlah ke arah Yaman, di sana ada sebuah lembah yang disebut Barihut; di dalamnya terdapat sumur bernama Barihut yang berisi roh ahli neraka. Berdirilah di tepinya dan panggillah ia pada waktu yang sama seperti engkau memanggil di Zamzam."

Ia pun pergi sebagaimana diperintahkan, di waktu malam. Ia berseru: "Wahai Fulan bin Fulan, aku adalah Fulan."

Terdengar jawabannya pada seruan pertama. — Dan sisa cerita itu hilang dari naskah kitab.

77. Shafwan bin 'Amr berkata: Aku bertanya kepada 'Amir bin Abdillah Abu Al-Yaman: "*Adakah tempat berkumpul bagi roh-roh orang beriman?*" Ia menjawab: "*Dikatakan bahwa bumi yang disebutkan Allah ta'ala: **'Sungguh bumi (ini) akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh'***" (Surah Al-Anbiya': 105) "*— itulah bumi tempat roh-roh orang beriman berkumpul hingga tiba hari kebangkitan.*" Riwayat ini dikeluarkan Ibnu Mandah. Ini adalah pendapat yang sangat aneh, dan penafsiran ayat tersebut dengan makna itu lebih aneh lagi.

78. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Syahr bin Hawsyab, ia berkata: Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma menulis surat kepada Ubay bin Ka'ab, menanyakan di mana tempat bertemunya roh ahli surga dan roh ahli neraka. Ubay menjawab: "*Adapun roh ahli surga, mereka berkumpul di Al-Jabiyah. Adapun roh orang-orang kafir, mereka berkumpul di Hadramaut.*"

79. Segolongan sahabat Nabi berpendapat bahwa roh-roh berada di sisi Allah. Pendapat ini sahih diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma.

80. Ibnu Mandah meriwayatkan melalui jalur Al-Sya'bi dari Hudzaifah, ia berkata: "*Sesungguhnya roh-roh ditangguhkan di sisi Allah, menunggu saat yang dijanjikan hingga ditiupkan (kembali ke jasad).*" Pendapat ini tidak bertentangan dengan keterangan-keterangan sebelumnya tentang tempat roh-roh.

81. Segolongan ulama berpendapat bahwa roh-roh anak Adam berada di sisi bapak mereka Adam, di sebelah kanan dan kirinya — berdasarkan hadis dalam dua kitab sahih (Al-Bukhari dan Muslim) tentang kisah Isra': "*Ketika langit dibuka dan kami naik ke sana, tiba-tiba ada seorang lelaki yang duduk; di sebelah kanan dan kirinya terdapat kumpulan sosok-sosok (hitam). Jika ia memandang ke arah kanannya, ia tersenyum; jika memandang ke arah kirinya, ia menangis. Aku bertanya kepada Jibril: 'Siapakah ini?' Jibril menjawab: 'Ini adalah Adam, dan kumpulan sosok-sosok di sebelah kanan dan kirinya adalah roh-roh keturunannya. Yang ada di sebelah kanannya adalah ahli surga, sedangkan yang ada di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Maka jika ia*

memandang ke arah kanannya, ia tersenyum, dan jika memandang ke arah kirinya, ia menangis."

Secara zahir, redaksi ini mengisyaratkan bahwa roh-roh orang kafir pun berada di langit — padahal ini bertentangan dengan Al-Quran dan hadis yang menyatakan bahwa langit tidak terbuka bagi roh orang kafir.

Namun dalam sebagian jalur periwayatan hadis terdapat redaksi yang menghilangkan kerancuan ini, yaitu: *"...dan ia diperlihatkan roh-roh keturunannya. Jika roh seorang mukmin melintas, ia berkata: 'Roh yang baik; tempatkan ia di 'Illiyin.' Dan jika roh seorang kafir melintas, ia berkata: 'Roh yang buruk; tempatkan ia di Sijjin.'"* Dengan demikian, roh-roh itu hanya diperlihatkan kepadanya di langit terendah, dan ia diperintahkan untuk mengirimnya ke tempat menetap masing-masing — sehingga jelaslah bahwa langit terendah bukanlah tempat menetap roh-roh itu.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa Allah menciptakan semua roh sebelum jasad dan menempatkannya dalam sebuah barzakh — yaitu di batas akhir unsur-unsur alam, di mana tidak ada air, udara, tanah, maupun api. Apabila jasad diciptakan, roh-roh itu dimasukkan ke dalamnya; dan ketika roh dicabut, ia dikembalikan ke barzakh tersebut, kecuali roh para nabi dan syuhada yang dipercepat menuju surga. Pendapat ini tidak pernah dikemukakan oleh seorang

muslim pun dan tidak sejenis dengan pembicaraan mereka; ia lebih menyerupai pembicaraan para filsuf.

Segolongan mutakallimin (ahli kalam) berpendapat bahwa roh ikut mati bersama matinya jasad. Pendapat ini dinisbatkan kepada Mu'tazilah dan diikuti oleh sejumlah fukaha Andalusia pada masa lampau, di antaranya Abdul A'la bin Wahb bin Muhammad bin Umar bin Lababah, serta dari kalangan mutakhirin seperti As-Suhaili dan Abu Bakr bin Al-'Arabi. Para ulama sangat keras mengingkari pendapat ini, hingga Sahnun bin Sa'id dan lainnya berkata: "*Ini adalah pendapat ahli bid'ah.*" Adapun banyaknya nash yang menunjukkan kekalnya roh setelah berpisah dari jasad sudah cukup untuk menolak dan membatalkannya.

Perbedaan antara kehidupan para syuhada dan orang-orang beriman lainnya yang rohnya berada di surga terletak pada dua hal.

Pertama, bagi para syuhada diciptakan jasad-jasad untuk roh mereka, yaitu burung-burung yang roh itu berada di dalamnya — agar kenikmatan mereka menjadi lebih sempurna, karena kenikmatan roh yang bersama jasad lebih sempurna dari kenikmatan roh yang terlepas dari jasad. Para syuhada telah menyerahkan jasad-jasad mereka untuk ditebas di jalan Allah, maka mereka diberi pengganti berupa jasad-jasad ini selama masa barzakh.

Kedua, para syuhada diberi rezeki dari surga, sedangkan untuk yang lain tidak terdapat nash yang menyebutkan hal serupa. Adapun riwayat bahwa mereka "*hinggal di pohon surga*" — ada yang menafsirkannya sebagai sekadar hinggap, dan ada pula yang menafsirkannya sebagai memakan buah pohon tersebut. Bagaimanapun, hal itu tidak mengharuskan persamaan mereka dengan para syuhada dalam kesempurnaan kenikmatan makan. Wallahu a'lam.

82. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila memasuki pemakaman beliau mengucapkan: "*Assalamu 'alaikum ayyatuhal arwahil faniyah wal abdanil baliyah wal 'izhaamin nakhirah* — *Semoga keselamatan tercurah atas kalian, wahai ruh-ruh yang telah pergi, jasad-jasad yang telah lapuk, dan tulang-tulang yang telah hancur, yang telah keluar dari dunia dalam keadaan beriman kepada Allah. Ya Allah, limpahkanlah kepada mereka ruh dari-Mu dan salam dari kami.*" Meskipun sanadnya lemah, hadits ini ditakwilkan bahwa yang dimaksud dengan "*fananya ruh*" adalah kepergiannya dari jasad yang tampak di hadapan kita.

Faedah

83. Ibnu Qayyim berkata: Jiwa memiliki empat tempat tinggal, dan setiap tempat lebih agung dari yang sebelumnya.

- **Pertama:** rahim ibu — tempat yang sempit, pengap, dan gelap.
- **Kedua:** dunia ini, tempat ia tumbuh, terbiasa, dan mengumpulkan kebaikan maupun keburukan.
- **Ketiga:** alam barzakh — lebih luas dan lebih agung dari dunia ini. Perbandingan dunia terhadap barzakh bagaikan perbandingan rahim terhadap dunia.
- **Keempat:** negeri yang tak ada negeri setelahnya, yaitu tempat menetap yang abadi — surga atau neraka. Di setiap tempat, jiwa memiliki hukum dan keadaan yang berbeda dari tempat lainnya.

Aku katakan: Yang disebutkan tentang tempat ketiga ini ditunjukkan oleh hadits mursal yang diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dari Sulaim bin 'Amir al-Jana'izi secara marfu':

"Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin di dunia bagaikan janin dalam perut ibunya. Ketika keluar dari rahim, ia menangisi kepergiannya. Namun ketika melihat cahaya dan menyusui, ia tidak ingin kembali ke tempatnya semula. Demikian pula orang mukmin — ia takut menghadapi kematian, tetapi setelah sampai kepada Tuhannya, ia tidak ingin kembali ke dunia, sebagaimana janin tidak ingin kembali ke rahim ibunya."

84. Diriwayatkan pula dari hadits mursal Amr bin Dinar bahwa ada seorang laki-laki yang meninggal dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang ini hari ini telah berangkat meninggalkan dunia. Jika ia rida, maka ia tidak akan senang kembali ke dunia, sebagaimana tidak seorang pun di antara kalian yang senang kembali ke rahim ibunya."*

85. Al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dalam Nawadir al-Ushul dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku menyerupakan keluarnya orang mukmin dari dunia kecuali seperti keluarnya bayi dari rahim ibunya — dari kepengapan dan kegelapan itu menuju kelegaan dunia."*

Faedah

86. Al-Yafi'i menceritakan dalam Kifayat al-Mu'taqad dari Syekh Umar bin al-Faridh, bahwa ia pernah menghadiri jenazah seorang wali Allah. Ia berkata: *"Setelah kami selesai mensalatinya, tiba-tiba langit dipenuhi oleh burung-burung hijau. Lalu datanglah seekor burung besar di antara mereka dan menelannya, kemudian terbang. Aku pun merasa heran. Maka seorang laki-laki yang rupanya turun dari udara dan sempat ikut salat berkata kepadaku: 'Jangan heran! Sesungguhnya ruh-ruh para syuhada berada di dalam tubuh*

burung-burung hijau yang merumput di surga. Mereka adalah syuhada pedang. Adapun syuhada cobaan, maka jasad-jasad mereka sendiri adalah ruh."

Aku katakan: Kisah ini serupa dengan apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam Dzikr al-Maut dari Zaid bin Aslam, bahwa di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang mengasingkan diri di sebuah gua di atas gunung. Apabila penduduk zamannya ditimpa kemarau, mereka meminta pertolongannya, lalu ia berdoa kepada Allah dan Allah pun menurunkan hujan untuk mereka. Ketika ia wafat dan mereka tengah mempersiapkan jenazahnya, tiba-tiba tampak sebuah ranjang melayang di angkasa hingga tiba di sisinya. Seorang laki-laki bangkit dan meletakkannya di atas ranjang itu, lalu ranjang itu terangkat sementara orang-orang menyaksikannya di udara hingga menghilang dari pandangan mereka, dibawa menuju surga.

Hal ini juga dikuatkan oleh riwayat al-Baihaqi dan Abu Nu'aim dalam Dala'il an-Nubuwwah dari Urwah, bahwa Amir bin Fuhairah terbunuh pada Hari Sumur Ma'unah bersama sahabat-sahabat lainnya. Amr bin Umayyah adh-Dhamri sempat ditawan. Amir bin ath-Thufail berkata kepadanya: *"Apakah kamu mengenali sahabat-sahabatmu?"* Ia menjawab: *"Ya."* Ia pun berkeliling di antara jenazah-jenazah itu sambil menanyai Amr tentang nasab mereka. Lalu ia bertanya: *"Apakah ada yang tidak kamu temukan di*

antara mereka?" Amr menjawab: *"Aku tidak menemukan bekas budak Abu Bakar yang bernama Amir bin Fuhairah."* Amir bin ath-Thufail bertanya: *"Bagaimana kedudukannya di antara kalian?"* Amr menjawab: *"Ia adalah yang terbaik di antara kami."* Amir berkata: *"Maukah kamu kuberitahu tentang dirinya? Aku yang menusuknya dengan tombak, lalu aku cabut tombakku — dan tiba-tiba orang itu terangkat tinggi ke langit hingga, demi Allah, aku tidak dapat melihatnya lagi."*

Adapun orang yang membunuhnya adalah seorang dari Bani Kilab bernama Jabbar bin Salma. Ia kemudian mendatangi adh-Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi dan masuk Islam. Ia berkata: *"Yang mendorongku masuk Islam adalah apa yang aku saksikan tentang pembunuhan Amir bin Fuhairah dan pengangkatannya ke langit."* adh-Dhahhak pun menulis surat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai keislamannya dan apa yang ia saksikan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat telah menutupi jasadnya dan ia telah dinaikkan ke 'Illiyyin."*

87. Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur lain dengan redaksi: Amir bin ath-Thufail berkata: *"Aku melihatnya setelah terbunuh — ia diangkat ke langit hingga aku melihat antara dirinya dan bumi."* Al-Baihaqi kemudian berkata: Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam ash-Shahih, dan di bagian

akhirnya disebutkan: *"Kemudian diletakkan."* Al-Baihaqi berkata: *"Maka kemungkinannya ia diangkat lalu diletakkan, kemudian menghilang setelah itu. Dalam Maghazi Musa bin Uqbah terdapat riwayat tentang kisah ini: Urwah bin az-Zubair berkata, 'Jasad Amir tidak ditemukan; mereka berpendapat bahwa para malaikat telah menutupinya.'"*

88. Ibnu Sa'd dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir meriwayatkan dari jalur Urwah, dari Aisyah radhiyallahu ta'ala 'anha: *"Amir bin Fuhairah diangkat ke langit dan jasadnya tidak ditemukan; mereka berpendapat bahwa para malaikat telah menutupinya."*

Aku katakan: Yang tampak jelas adalah bahwa yang dimaksud dengan malaikat menutupi jasadnya adalah menghilangkannya ke langit, sebagaimana dalam riwayat pertama: *"malaikat menutupi jasadnya dan ia dinaikkan ke 'Illiyyin."*

Hal ini juga selaras dengan apa yang diriwayatkan Ahmad, Abu Nu'aim, dan al-Baihaqi dari Amr bin Umayyah adh-Dhamri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya sebagai mata-mata seorang diri. Ia berkata: *"Aku mendatangi tiang salib tempat Khubaib disalib, lalu aku memanjatinya sambil berjaga-jaga dari pengintai. Aku melepaskannya dan ia jatuh ke tanah. Lalu aku melompat dan berlari agak jauh, kemudian aku menoleh — aku tidak melihat Khubaib lagi. Seolah-olah bumi telah menelannya."*

Tidak ada bekas Khubaib yang terlihat hingga hari ini." Maka Khubaib bin Adi pun termasuk orang yang jasadnya ditutupi oleh para malaikat — entah diangkat ke langit, dan itulah yang tampak lebih kuat, atau dikuburkan di dalam bumi.

Abu Nu'aim pun telah menegaskan bahwa ia diangkat, ketika ia berkata dalam pembahasan perbandingan mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mukjizat para nabi yang lain: *"Jika dikatakan bahwa Isa diangkat ke langit, maka aku katakan: sungguh ada pula beberapa orang dari umat Muhammad — nabi kita, yang untuknya segala salawat terbaik dan salam yang paling sempurna — yang diangkat sebagaimana Isa diangkat. Dan hal itu lebih menakjubkan."* Lalu ia menyebutkan kisah Amir bin Fuhairah, Khubaib bin Adi, dan kisah al-Ala' bin al-Hadhrami yang telah lalu di akhir bab tentang keadaan orang-orang yang meninggal di kuburan mereka.

Yang juga memperkuat kisah pengangkatan ke langit ini adalah hadits yang diriwayatkan an-Nasa'i, al-Baihaqi, ath-Thabarani, dan lainnya dari hadits Jabir, bahwa jari-jari Thalhah terluka pada Perang Uhud hingga ia berkata: *"Aduh!"* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya kamu mengucapkan 'Bismillah', niscaya para malaikat akan mengangkatmu sementara orang-orang menyaksikanmu, hingga kamu masuk bersama mereka ke dalam langit."*

Yang juga selaras dengan kisah penghilangan jasad secara umum adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Asakir dari berbagai jalur dari Atha' al-Khurasani, bahwa Uwais al-Qarni sakit perut dalam suatu perjalanan lalu meninggal. Mereka menemukan dalam tasnya dua helai pakaian yang bukan pakaian dunia — dalam satu riwayat disebutkan: *"bukan tenunan anak Adam."* Dua orang pergi untuk menggali kuburannya, lalu kembali dan berkata: *"Kami menemukan sebuah kuburan yang telah tergali di bebatuan, seolah-olah tangan baru saja selesai mengerjakannya."* Mereka pun mengkafani dan menguburnya. Kemudian mereka menoleh dan tidak melihat apa pun. Imam Ahmad meriwayatkannya dalam az-Zuhd dari jalur lain, dari Abdullah bin Salmah, dan di bagian akhirnya: *"Sebagian kami berkata kepada sebagian yang lain: 'Bagaimana jika kita kembali untuk menandai kuburannya?' Kami pun kembali, namun tidak ada kuburan dan tidak ada bekas apa pun."*

Yang juga selaras dengan kisah burung-burung hijau adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Asakir dari Abu Bakar bin Rayyan. Ia berkata: *"Aku berdiri di Hammam al-Ghallah di Mesir ketika orang-orang membawa keranda jenazah Dzun Nun. Aku melihat burung-burung hijau melayang di atasnya terus-menerus hingga sampai ke kuburannya. Setelah ia dikuburkan, burung-burung itu menghilang."*

Dalam kitab *As-Sirr al-Mashhun fima Ukrim bihil Mukhlashun* karya Thahir bin Muhammad ash-Shadafi, dalam biografi Salamah al-Kinani — salah seorang orang salih — disebutkan bahwa ia memberitahukan pada tahun kematiannya bahwa ia akan meninggal pada tahun sekian di waktu sekian, dan ia pun wafat pada waktu tersebut. Disebutkan pula bahwa burung-burung putih yang sering terlihat di atas jenazah orang-orang salih melayang di atas kerandanya hingga turun bersamanya ke liang lahadnya. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa hal demikian sudah biasa terjadi pada jenazah orang-orang salih dan bukan sesuatu yang asing.

Dalam kitab yang sama, dalam biografi Malik bin Ali al-Qalanisi, disebutkan bahwa ketika ia wafat dan diletakkan di atas ranjang untuk disalati, orang-orang melihat padang dan pegunungan sejauh mata memandang dipenuhi oleh orang-orang berpakaian putih yang sangat cemerlang. Mereka ikut mensalatinya bersama orang-orang.

89. Diriwayatkan dari Abu Khalid, ia berkata: *"Ketika Amr bin Qais wafat, orang-orang melihat padang pasir dipenuhi oleh para lelaki berpakaian putih. Setelah ia disalati dan dikuburkan, tidak seorang pun tampak di padang pasir itu."*

90. Ibnu al-Jawzi meriwayatkan dalam *Uyun al-Hikayat* dengan sanadnya dari Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata: *"Suatu malam aku berada di pemakaman, tiba-tiba aku*

mendengar seseorang yang bersedih memanggil Tuannya dan berkata: 'Wahai Tuanku, hamba-Mu ini menghadap kepada-Mu, ruhnya ada di sisi-Mu, kendalinya ada di tangan-Mu, rindu kepada-Mu, dan menyesal karena-Mu. Malamnya tak dapat tidur, siangnya gelisah, isi dadanya membara, air matanya terus mengalir, karena kerinduan untuk melihat-Mu dan hasrat untuk bertemu dengan-Mu. Tiada ketenangan baginya selain dari-Mu, tiada harapan selain kepada-Mu.' Lalu ia menangis, mendongakkan kepala, dan mengembuskan napas panjang — aku pun menggerakkannya dan ternyata ia telah meninggal. Sementara aku masih memperhatikannya, aku melihat serombongan orang mendatangnya, memandikannya, mengkafaninya, mensalatinya, menguburkannya, kemudian naik ke arah langit."

91. Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Aku keluar ke padang terbuka dan menemukan sebuah gua di dalamnya terdapat seorang pemuda yang sedang salat, sementara seekor singa duduk di pintu gua. Aku berkata: 'Wahai pemuda, tidakkah kamu melihat singa ini?' Ia menjawab: 'Seandainya kamu takut kepada Yang menciptakan singa, tentu itu lebih layak bagimu.' Lalu ia menghadap singa itu dan berkata: 'Kamu adalah salah satu anjing milik Allah. Jika kamu telah diizinkan atas sesuatu, aku tidak mampu menghalangi rezkimu. Jika tidak, maka pergilah.' Maka singa itu pergi dengan tergesa-

gesa. Kemudian pemuda itu berseru: 'Ya Tuhanku, aku mohon kepada-Mu demi kedudukan kemuliaan di 'Arasy-Mu — jika ada kebaikan bagiku di sisi-Mu, maka cabutlah aku menghadap-Mu.' Belum selesai kalimat itu ia ucapkan, ia pun meninggalkan dunia. Aku kembali mengumpulkan sahabat-sahabatku dari kalangan para zuhud dan orang-orang salih untuk mengurus jenazahnya. Ketika kami kembali ke gua, tidak ada seorang pun di sana. Tiba-tiba terdengar suara yang memanggilku — aku mendengar suaranya namun tidak melihat orangnya: 'Wahai Abu Sa'id, pulanglah orang-orang, karena pemuda itu telah dibawa pergi.'"

Faedah

92. Abu Sa'id meriwayatkan dalam Syaraf al-Mushthafa dari jalur Ahmad bin Muhammad bin Abi Bazzah, ia berkata: Muhammad bin al-Furat menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Sa'id dari ayahnya, ia berkata: "Ketika al-Hasan sedang duduk bersama orang-orang, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dengan kedua mata yang berwarna kehijauan. Al-Hasan bertanya: 'Apakah seperti itukah ibumu melahirkanmu, atautkah itu karena suatu sebab?' Laki-laki itu menjawab: 'Apakah engkau tidak mengenaliku, wahai Abu Sa'id?' Al-Hasan bertanya: 'Siapakah kamu?' Laki-laki itu menyebutkan nasabnya, dan tidak seorang pun yang hadir dalam majelis itu yang tidak mengenalnya. Al-Hasan

bertanya: 'Apa kisahmu?' Ia menjawab: 'Aku mengambil seluruh hartaku dan memuatnya ke sebuah kapal, lalu aku berangkat menuju Yaman. Tiba-tiba angin kencang menghantam kami dan kapal kami tenggelam. Aku terdampar di sebuah pantai di atas sepotong papan dan aku terdiam di sana selama kurang lebih empat bulan, memakan apa yang bisa kudapatkan dari pepohonan dan rerumputan, serta minum dari mata air. Kemudian aku berkata: Aku akan berjalan maju; entah binasa entah selamat. Maka aku berjalan, dan tiba-tiba tampak di hadapanku sebuah istana yang bangunannya bagaikan kapur. Aku mendorong pintunya dan di dalamnya terdapat lorong-lorong — di setiap lengkungannya terdapat peti dari mutiara yang terkunci dan kuncinya tampak di depan mata. Aku membuka sebagian peti itu dan dari dalamnya keluar wangi yang harum. Di dalamnya terdapat beberapa jasad laki-laki yang terbungkus kain sutera. Aku menggerakkan sebagian dari mereka — ternyata sudah meninggal namun berwajah seperti orang hidup. Aku menutup kembali peti itu, keluar, mengunci pintu istana, dan melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba ada dua orang penunggang kuda yang belum pernah kulihat yang setampan mereka, menunggang dua kuda yang berwarna putih cerah dengan kaki-kaki putih. Mereka berdua menanyakan kisahku dan aku pun menceritakannya. Mereka berkata: 'Teruskanlah perjalananmu ke depan. Kamu akan menemukan sebuah pohon yang di bawahnya terdapat

taman. Di sana ada seorang syekh yang rupawan sedang salat. Ceritakanlah kisahmu kepadanya, karena ia akan menunjukkanmu jalan.' Aku pun melanjutkan perjalanan dan menemukan syekh itu. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku, lalu menanyakan kisahku. Aku pun menceritakan semuanya. Ia terkejut ketika aku menceritakan tentang istana itu, kemudian bertanya: 'Apa yang kamu lakukan?' Aku menjawab: 'Aku menutup peti-peti itu dan mengunci pintunya.' Ia pun tenang. Ia berkata kepadaku: 'Duduklah.' Lalu ada awan yang melintas dan berkata: 'Assalamu 'alaika ya waliyallah — Semoga keselamatan tercurah atasmu, wahai wali Allah.' Ia balik bertanya: 'Hendak ke mana kamu?' Awan menjawab: 'Aku hendak ke tempat ini dan itu.' Terus-menerus awan berlalu satu per satu, hingga datanglah sebuah awan dan ia bertanya: 'Hendak ke mana kamu?' Awan menjawab: 'Ke Bashrah.' Ia berkata: 'Turunlah.' Awan itu pun turun dan berhenti di hadapannya. Ia berkata: 'Bawalah orang ini hingga kamu mengantarkannya ke rumahnya dengan selamat.' Ketika aku sudah berada di atas awan, aku berkata: 'Aku mohon kepadamu demi orang-orang yang telah memuliakan dirimu — ceritakanlah kepadaku tentang istana itu, tentang dua penunggang kuda itu, dan tentang dirimu.' Ia menjawab: 'Adapun istana itu, Allah telah memuliakannya untuk para syuhada laut. Para malaikat diperintahkan untuk memungut mereka dari laut dan menempatkan mereka dalam peti-peti

itu, terbangkus dalam kafan sutera. Adapun dua penunggang kuda itu adalah dua malaikat yang setiap pagi dan sore menyampaikan salam dari Allah kepada mereka. Adapun aku — aku adalah Khidir, dan aku telah memohon kepada Tuhanku agar dikumpulkan bersama umat nabimu.' Laki-laki itu berkata: 'Ketika aku berada di atas awan, aku dilanda ketakutan yang luar biasa hingga jadilah aku seperti yang kamu lihat ini.'" Kisah ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Hajar dalam kitab Al-Ishabah fi Ma'rifat ash-Shahabah dalam biografi Khidir.

Bab 40: Diperlihatkannya Tempat Duduk Orang yang Meninggal kepadanya Setiap Hari

Allah Ta'ala berfirman: "**Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang hari.**"

1. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Hudzail, ia berkata: *"Ruh-ruh keluarga Fir'aun berada di dalam perut burung-burung hitam yang setiap pagi dan petang melintas di atas neraka. Itulah yang dimaksud dengan 'diperlihatkan kepada mereka.'"*

2. Al-Lalaka'i dan al-Isma'ili meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Ruh-ruh keluarga Fir'aun berada di dalam perut burung-burung hitam, dan mereka diperlihatkan kepada neraka dua kali setiap hari. Dikatakan kepada mereka: 'Inilah tempat tinggalmu.' Itulah firman Allah Ta'ala: 'Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang hari.'"*

3. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam tentang firman Allah Ta'ala: *"Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang hari"* — ia berkata: *"Mereka hingga hari ini terus dibawa pagi dan petang, sampai hari kiamat tiba."*

4. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam bersabda: "Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka tempat duduknya diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika ia termasuk ahli surga, maka diperlihatkan tempat duduk ahli surga. Jika ia termasuk ahli neraka, maka diperlihatkan tempat duduk ahli neraka. Dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat.'"

5. Al-Qurthubi berkata: "Ada yang berpendapat bahwa hal ini khusus bagi orang mukmin yang tidak diazab. Ada pula yang berpendapat tidak demikian. Ada kemungkinan bahwa orang mukmin yang diazab akan melihat kedua tempat duduknya — di dua waktu yang berbeda atau dalam waktu yang bersamaan."

Al-Qurthubi juga berkata: "Kemudian ada yang berpendapat bahwa memperlihatkan ini hanya kepada ruh saja. Ada pula yang membolehkan bahwa hal itu bersama sebagian jasad, atau bersama seluruh jasad dengan ruh yang dikembalikan kepadanya sebagaimana ruh dikembalikan saat pertanyaan di kubur."

Aku katakan: Al-Lalaka'i meriwayatkan dalam As-Sunnah hadits tersebut dengan redaksi: "Tidak ada seorang hamba yang meninggal melainkan ruhnya diperlihatkan..." dan seterusnya.

6. Hanna'd meriwayatkan dalam Az-Zuhd dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang diperlihatkan tempat duduknya dari surga dan neraka setiap pagi dan petang di dalam kuburnya."*

7. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab al-Iman dari Abu Hurairah, bahwa ia biasa berteriak dua kali setiap hari — pagi dan petang. Di awal hari ia berkata: *"Malam telah pergi, siang telah tiba, dan keluarga Fir'aun telah diperlihatkan kepada neraka."* Maka tidaklah seseorang mendengar suaranya kecuali ia berlindung kepada Allah dari neraka. Di waktu petang ia berkata: *"Siang telah pergi, malam telah tiba, dan keluarga Fir'aun telah diperlihatkan kepada neraka."* Maka tidaklah seseorang mendengar suaranya kecuali ia berlindung kepada Allah dari neraka.

8. Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dalam Man 'Asya Ba'dal Maut dari al-Awza'i, bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya di Asqalan di tepi pantai dan berkata: *"Wahai Abu Amr, kami melihat burung-burung hitam keluar dari laut, dan di waktu petang mereka kembali dalam jumlah yang sama."* Al-Awza'i bertanya: *"Apakah kalian memperhatikan hal itu?"* Mereka menjawab: *"Ya."* Ia berkata: *"Di dalam perut mereka terdapat ruh-ruh keluarga Fir'aun yang diperlihatkan kepada neraka, lalu neraka menyambar mereka hingga bulu-bulu mereka menghitam. Kemudian mereka melepaskan"*

bulu-bulu itu dan kembali ke sarang mereka, lalu neraka kembali menyambar mereka. Demikianlah keadaan mereka terus-menerus hingga hari kiamat, ketika dikatakan: 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang paling keras.'"

Bab 41: Diperlihatkannya Amal Orang yang Masih Hidup kepada Orang yang Telah Meninggal

1. Ahmad, al-Hakim at-Tirmidzi dalam Nawadir al-Ushul, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal kalian diperlihatkan kepada kerabat dan sanak keluarga kalian yang telah meninggal. Jika amal itu baik, mereka bergembira. Jika sebaliknya, mereka berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan mereka sebelum Engkau memberi mereka petunjuk sebagaimana Engkau memberi kami petunjuk.'"*

2. Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal kalian diperlihatkan kepada sanak keluarga dan kerabat kalian di dalam kubur mereka. Jika amal itu baik, mereka bergembira karenanya. Jika sebaliknya, mereka berdoa: 'Ya Allah, ilhamkanlah kepada mereka untuk beramal dengan ketaatan kepada-Mu.'"*

3. Ibnu al-Mubarak dan Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Ayyub, ia berkata: *"Amal-amal kalian diperlihatkan kepada orang-orang yang telah meninggal. Jika mereka melihat kebaikan, mereka bergembira dan bersukacita. Jika*

mereka melihat keburukan, mereka berdoa: 'Ya Allah, kembalikan mereka dari jalan itu.'"

4. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, al-Hakim at-Tirmidzi, dan Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ibrahim bin Maisarah, ia berkata: "Abu Ayyub pernah mengikuti penaklukan Konstantinopel. Di perjalanan ia melewati seorang pendakwah yang sedang berkata: 'Apabila seorang hamba beramal di awal hari, maka amalnya diperlihatkan kepada orang-orang yang dikenalnya dari kalangan penduduk akhirat di waktu petang. Apabila ia beramal di akhir hari, maka amalnya diperlihatkan kepada mereka di waktu pagi.' Abu Ayyub berkata: 'Perhatikanlah apa yang kamu katakan.' Pendakwah itu menjawab: 'Demi Allah, demikianlah adanya.' Maka Abu Ayyub berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak mempermalukan diri di hadapan Ubadah bin ash-Shamit dan Sa'd bin Ubadah dengan apa yang aku kerjakan setelah mereka.' Pendakwah itu berkata: 'Demi Allah, Allah tidak akan menetapkan kewalian bagi seorang hamba kecuali Dia akan menutupi aibnya dan menyebutkan amal terbaiknya.'"

5. Al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dalam Nawadir-nya dari hadits Abdul Ghafur bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Amal-amal diperlihatkan kepada Allah pada hari Senin dan Kamis, dan diperlihatkan kepada para nabi, ayah,

dan ibu pada hari Jumat. Mereka pun bergembira dengan amal-amal baik itu, dan wajah mereka semakin bercahaya dan bersinar. Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian menyakiti orang-orang yang telah meninggal dari kalangan kalian."

6. Al-Hakim at-Tirmidzi, Ibnu Abi Dunya dalam Al-Manamaat, dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam urusan saudara-saudara kalian dari kalangan ahli kubur, karena amal-amal kalian diperlihatkan kepada mereka."*

7. Ibnu Abi Dunya dan al-Ashbahani dalam At-Targhib meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mempermalukan orang-orang yang telah meninggal dari kalangan kalian dengan amal-amal buruk kalian, karena amal-amal itu diperlihatkan kepada para kekasih kalian dari kalangan ahli kubur."*

8. Ibnu Abi Dunya, Ibnu Mandah, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah bin Abi al-Hawari, ia berkata: Saudaraku Muhammad bin Abdullah bercerita kepadaku: *"Abbad al-Khawwash masuk menemui Ibrahim bin Shalih al-Hasyimi yang menjabat sebagai gubernur Palestina. Ibrahim berkata kepadanya: 'Nasihati aku.' Abbad*

berkata: *'Telah sampai kepadaku bahwa amal-amal orang yang masih hidup diperlihatkan kepada kerabat-kerabat mereka yang telah meninggal. Maka perhatikanlah amal apa yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari amalmu.'*"

9. Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Darda', bahwa ia biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar pamanku Abdullah bin Rawahah membenciku ketika aku menemuinya."*

10. Ibnu al-Mubarak dan al-Ashbahani meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata: *"Sesungguhnya amal-amal kalian diperlihatkan kepada orang-orang yang telah meninggal dari kalangan kalian — ada yang bergembira karenanya, ada pula yang bersedih."* Ia juga biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari mengerjakan amal yang dapat mempermalukan Abdullah bin Rawahah."*

11. Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Utsman bin Abdullah bin Aws, bahwa Sa'id bin Jubair berkata kepadanya: *"Mintakanlah izin untukku kepada keponakanku — ia adalah istri Utsman dan putri Amr bin Aws."* Utsman memintakan izin, dan Sa'id pun masuk. Sa'id bertanya: *"Bagaimana suamimu memperlakukanmu?"* Ia menjawab: *"Ia sangat baik kepadaku semampu ia bisa."* Sa'id berkata: *"Wahai Utsman, perlakukan ia dengan baik, karena tidaklah kamu berbuat sesuatu kepadanya melainkan Amr bin Aws"*

akan mengetahuinya." Utsman bertanya: "Apakah orang-orang yang telah meninggal mendapatkan kabar tentang orang yang masih hidup?" Sa'id menjawab: "Ya. Tidak ada seorang pun yang memiliki orang yang ia cintai kecuali kabar tentang kerabat-kerabatnya akan sampai kepadanya. Jika kabar itu baik, ia bergembira dan bersukacita serta merasa bahagia karenanya. Jika kabar itu buruk, ia bersedih dan merasa susah — hingga mereka pun saling menanyakan tentang seseorang yang telah meninggal. Jika dikatakan ia tidak datang kepada kalian, mereka berkata: 'Tidak, ia dibawa ke ibunya, yaitu neraka Hawiyah.'"

12. Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, dari seorang penggali kubur di Bani Asad. Ia berkata: "Suatu malam aku berada di pemakaman, tiba-tiba aku mendengar suara seseorang dari sebuah kuburan berkata: 'Wahai Abdullah!' Suara dari kuburan lain menjawab: 'Ada apa, wahai Jabir?' Suara pertama berkata: 'Besok ibu kita akan datang kepada kita.' Suara kedua menjawab: 'Dan apa gunanya baginya — ia tidak akan sampai kepada kita. Ayahku telah marah kepadanya dan bersumpah tidak akan mensalatinya.' Keesokan harinya datanglah seorang laki-laki memintaku menggali kubur di antara dua kuburan yang pernah aku dengar suara darinya. Aku berkata: 'Nama yang satu Jabir dan nama yang lain Abdullah.' Ia menjawab: 'Ya.' Lalu aku menceritakan kepadanya apa yang aku dengar. Ia berkata: 'Ya. Aku

memang pernah bersumpah tidak akan mensalatinya, tetapi aku akan menebus sumpahku dan mensalatinya."

13. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sambunglah hubungan dengan orang-orang yang biasa disambung oleh ayahmu, karena menyambung silaturahmi kepada orang yang telah meninggal di kuburnya adalah dengan cara menyambung hubungan dengan orang-orang yang biasa dijaga tali persaudaraannya oleh ayahmu."*

14. Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ingin menyambung silaturahmi kepada ayahnya yang ada di dalam kubur, maka sambunglah tali persaudaraan dengan saudara-saudara ayahnya sepeninggalnya."*

15. Abu Dawud dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Usaid as-Sa'idi, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, masih adakah sesuatu yang wajib aku lakukan sebagai bakti kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?' Beliau menjawab: 'Ya, ada empat hal yang masih tersisa bagimu: mendoakan dan memohonkan ampunan untuk keduanya, menepati janji-janji mereka, memuliakan sahabat-sahabat mereka, dan menyambung silaturahmi yang tidak ada hubungan kekerabatan bagimu kecuali melalui keduanya."*

Bab 42 - Hal-Hal yang Menahan Ruh dari Kedudukannya yang Mulia

1. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jiwa seorang mukmin tergantung pada utangnya hingga utang itu dilunasi."*

Para ulama berkata: "Tergantung" artinya tertahan dari kedudukan mulianya.

2. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika didatangkan seorang jenazah untuk dishalatkan. Beliau bertanya, *"Apakah orang ini meninggalkan utang?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Maka apa manfaatnya jika aku menshalatkan seseorang yang ruhnya tergadaai di kuburnya, tidak bisa naik ke langit? Seandainya ada yang mau menanggung utangnya, barulah aku mau berdiri menshalatkannya, karena shalatku bermanfaat baginya."*

3. Ath-Thabarani dalam Al-Awsath, Al-Baihaqi, dan Al-Ashbahani dalam At-Tarhib meriwayatkan dari Samurah bin Jundab bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam seusai shalat Subuh bertanya, *"Apakah ada di sini seseorang dari Bani Fulan? Sesungguhnya orang kalian itu tertahan di pintu surga karena utangnya. Jika kalian mau, tebuslah ia, dan jika tidak mau, serahkanlah ia kepada azab Allah."*

4. Ahmad dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bahwa seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan utang dua dinar, sehingga Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mau menshalatkannya. Maka Abu Qatadah menanggung utang dua dinar itu, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menshalatkannya. Keesokan harinya beliau bertanya kepada Abu Qatadah, *"Apa yang terjadi dengan dua dinar itu?"* Abu Qatadah menjawab, *"Ia baru saja meninggal kemarin."* Beliau kembali menanyakannya pada hari berikutnya, dan Abu Qatadah menjawab, *"Sudah aku lunasi."* Beliau bersabda, *"Sekarang barulah kulitnya terasa sejuk."*

5. Al-Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seussai shalat Subuh bersabda, *"Apakah ada di sini seseorang dari Hudzail? Sesungguhnya orang kalian itu tertahan di pintu surga karena utangnya."*

6. Ahmad meriwayatkan dari Sa'd bin Al-Atwal, ia berkata: Ayah kami wafat meninggalkan tiga ratus dirham, keluarga, dan utang. Aku bermaksud membelanjakan hartanya untuk keluarga yang ditinggalkannya. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya ayahmu tertahan karena utangnya, maka lunasikanlah utang itu darinya."*

7. Ath-Thabarani dalam Al-Awsath meriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Orang yang berutang terpenjara oleh utangnya dan mengadu kepada Allah atas kesendiriannya.*"

8. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Man 'Asha Ba'da Al-Maut* meriwayatkan dari Syaiban bin Jubair, ia berkata: Ayahku dan Abdul Wahid bin Zaid pergi berperang. Mereka tiba-tiba mendapati sebuah sumur yang lebar dan dalam, dan terdengar suara dari dalamnya. Salah seorang dari mereka turun ke dalam sumur dan mendapati seorang laki-laki duduk di atas papan dengan air di bawahnya. Ia bertanya, "Apakah engkau jin atau manusia?" Orang itu menjawab, "Manusia." "Siapakah engkau?" tanyanya. Orang itu menjawab, "Aku adalah seorang dari penduduk Antakiyah. Aku telah meninggal, lalu Tuhanku menahanku di sini karena utang yang belum kulunasi. Anak-anakku di Antakiyah tidak ingat kepadaku dan tidak melunasi utangku."

Lalu orang yang turun ke sumur tadi naik kembali dan berkata kepada temannya, "Satu ekspedisi demi ekspedisi berikutnya, mari kita pergi untuk melunasi utangnya." Mereka pun pergi hingga melunasi utang itu. Kemudian mereka kembali ke tempat sumur tadi, namun tidak menemukan sumur maupun apa pun di sana. Malam harinya mereka bermalam di sana, dan lelaki itu hadir dalam

mimpi mereka seraya berkata, *"Semoga Allah membalas kalian berdua dengan kebaikan dariku. Tuhanku telah memindahkanku ke suatu tempat di surga, setelah utangku dilunasi."*

Bab 43 - Wasiat

1. Abu Asy-Syaikh bin Hibban dalam kitab Al-Wasaya meriwayatkan dari Qais bin Qabishah secara marfu': *"Barangsiapa tidak berwasiat, ia tidak diizinkan berbicara bersama orang-orang yang telah meninggal."* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang yang meninggal itu bercakap-cakap?" Beliau menjawab, *"Ya, dan mereka saling berkunjung."*

2. Abu Ahmad Al-Hakim dalam Al-Kuna meriwayatkan dari Jabir secara marfu': *"Barangsiapa meninggal tanpa wasiat, ia tidak diizinkan berbicara hingga hari kiamat."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka bercakap-cakap sebelum hari kiamat?" Beliau menjawab, *"Ya, dan mereka saling berkunjung satu sama lain."*

3. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Khalid bin Yazid Al-Anshari dari seorang penduduk Bashrah yang biasa menggali kubur. Ia berkata: Suatu hari aku sedang menggali kubur dan meletakkan kepalaku dekat galian itu. Dalam tidurku, dua orang wanita mendatangi dan salah seorang dari keduanya berkata, "Wahai Abdullah, demi Allah aku memohon kepadamu, jauhkanlah perempuan ini dari kami dan jangan jadikan ia tetangga kami."

Aku terbangun dalam ketakutan, dan tiba-tiba ada jenazah seorang perempuan yang dibawa ke sana. Aku berkata, "Kuburannya ada di belakang kalian," lalu aku arahkan mereka ke kubur yang lain. Malam harinya, kedua wanita itu kembali menemuiku dan salah seorang berkata, *"Semoga Allah membalas kebaikanmu kepada kami, sungguh engkau telah menjauhkan keburukan yang panjang dari kami."* Aku bertanya, "Mengapa temanmu tidak berbicara kepadaku sebagaimana engkau berbicara kepadaku?" Ia menjawab, "Perempuan ini meninggal tanpa wasiat, dan sudah sepatutnya orang yang meninggal tanpa wasiat tidak berbicara hingga hari kiamat."

4. Ad-Dailami meriwayatkan melalui jalur Abu Hudbah dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Aku bermimpi melihat dua orang wanita; yang satu berbicara dan yang lain tidak berbicara, keduanya adalah penghuni surga. Aku bertanya kepada yang berbicara, 'Engkau bisa berbicara, sedangkan yang ini tidak.' Ia menjawab, 'Adapun aku, aku telah berwasiat, sedangkan perempuan ini meninggal tanpa wasiat sehingga ia tidak berbicara hingga hari kiamat.'"*

Bab 44 - Pertemuan Ruh Orang yang Sudah Meninggal dengan Ruh Orang yang Masih Hidup dalam Mimpi

Telah disebutkan sebelumnya riwayat dari Salman dan Abdullah bin Salam mengenai hal ini.

1. Ibnu Al-Qayyim berkata: Dalil dan bukti tentang masalah ini lebih banyak dari yang bisa dihitung oleh siapapun kecuali Allah. Pengalaman nyata adalah salah satu saksi yang paling adil. Ruh orang yang masih hidup dan ruh orang yang sudah meninggal saling bertemu, sebagaimana ruh orang-orang yang masih hidup saling bertemu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya, dan jiwa orang yang belum mati ketika tidurnya; lalu Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."** (Az-Zumar: 42)

2. Baqi bin Makhlad, Ibnu Mandah dalam kitab *Ar-Ruh*, dan Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini. Ibnu Abbas berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ruh orang yang masih hidup dan ruh orang yang sudah meninggal saling bertemu dalam mimpi dan saling bertanya satu sama lain. Allah kemudian menahan ruh orang-orang yang telah

meninggal dan melepaskan ruh orang-orang yang masih hidup kembali ke jasad mereka.

3. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman Allah Ta'ala, "**dan jiwa orang yang belum mati ketika tidurnya**", ia berkata: Allah mewafatkannya dalam tidurnya, lalu ruh orang yang masih hidup bertemu dengan ruh orang yang sudah meninggal. Mereka saling bercerita dan saling mengenal. Kemudian ruh orang yang masih hidup kembali ke jasadnya di dunia untuk menyempurnakan sisa ajalnya, sedangkan ruh orang yang sudah meninggal ingin kembali ke jasadnya namun ditahan.

4. Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata: Ada seutas tali yang membentang antara timur dan barat, antara langit dan bumi. Ruh orang yang sudah meninggal dan ruh orang yang masih hidup sama-sama menuju ke tali itu. Ruh yang sudah meninggal menggantung pada ruh yang masih hidup. Apabila ruh yang masih hidup diizinkan kembali ke jasadnya untuk menyempurnakan rezekinya, ruh yang sudah meninggal ditahan sementara ruh yang masih hidup dilepaskan.

Dalam kitab Al-Firdaus, namun tidak diriwayatkan secara bersanad oleh putranya, dari hadits Abu Ad-Darda': "*Apabila seseorang meninggal, ruhnya mengelilingi rumahnya selama sebulan dan mengelilingi kuburnya selama setahun,*

kemudian diangkat ke tali tempat bertemunya ruh orang yang hidup dan yang sudah meninggal."

Ibnu Al-Qayyim berkata: Di antara dalil pertemuan ruh-ruh itu adalah bahwa orang yang masih hidup melihat orang yang sudah meninggal dalam mimpinya, lalu orang yang sudah meninggal memberitahukan hal-hal ghaib yang kemudian terbukti terjadi persis sebagaimana yang diberitahukannya.

Aku (penulis) berkata: Abu Muhammad bin 'Amr Al-'Akbari menyebutkan dalam Fawa'id-nya, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Rafi' bin Duraj Al-'Akbari, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Bahram, dari Al-Asyja'i, dari seorang syaikh, dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Apa pun yang diceritakan oleh orang yang sudah meninggal kepadamu dalam mimpi adalah benar, karena ia berada di alam kebenaran."*

5. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Al-Jawzi dalam kitab *'Uyun Al-Hikayat* meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab bahwa Ash-Sha'b bin Jatsamah dan 'Auf bin Malik adalah dua sahabat yang bersaudara. Ash-Sha'b berkata kepada 'Auf, "Wahai saudaraku, siapa pun di antara kita yang meninggal lebih dulu, hendaklah ia menampakkan diri kepada yang masih hidup." 'Auf bertanya, "Apakah hal itu bisa terjadi?" Ash-Sha'b menjawab, "Ya." Lalu Ash-Sha'b wafat dan 'Auf melihatnya dalam mimpi. Ia bertanya, "Apa

yang terjadi denganmu?" Ash-Sha'b menjawab, "*Aku diampuni setelah melalui berbagai kesulitan.*" 'Auf berkata, "Aku juga melihat bekas hitam di lehernya, lalu aku bertanya, 'Apa ini?' Ia menjawab, 'Sepuluh dinar yang aku pinjam dari si Fulan si Yahudi itu ada di tempat panahku. Berikanlah kepada dia. Ketahuilah pula bahwa setiap kejadian yang terjadi pada keluargaku setelah kematianku telah sampai kepadaku, bahkan seekor kucing yang mati beberapa hari yang lalu pun. Ketahuilah pula bahwa putraku akan meninggal dalam enam hari, maka perlakukan ia dengan baik.'"*

'Auf berkata: Ketika pagi tiba, aku pergi menemui keluarganya. Aku mencari tempat panah — yang dalam bahasa Arab disebut *qarn*, diucapkan dengan huruf qaf berbaris atas, yaitu tempat menyimpan anak panah — lalu aku menurunkannya dan ternyata di dalamnya ada sepuluh dinar dalam sebuah kantong kecil. Aku mengutus seseorang kepada si Yahudi dan bertanya, "Apakah Ash-Sha'b mempunyai utang kepadamu?" Ia menjawab, "Semoga Allah merahmati Ash-Sha'b, ia adalah salah satu sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang terbaik. Aku meminjaminya sepuluh dinar." Lalu aku memberikan uang itu kepadanya, dan si Yahudi berkata, "Demi Allah, inilah dinarnya, masih utuh." Aku bertanya kepada keluarganya, "Apakah ada kejadian apa pun setelah kematian Ash-Sha'b?" Mereka menyebutkan berbagai kejadian hingga

menyebutkan kematian seekor kucing. Lalu aku bertanya, "Di mana anak perempuan saudaraku?" Mereka berkata, "Sedang bermain." Aku memanggilnya dan ketika aku menyentuhnya, ternyata ia sedang demam. Aku pun berkata, "Perlakukan ia dengan baik." Kemudian anak itu meninggal tepat pada hari keenam.

6. Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhd meriwayatkan dari 'Athiyah bin Qais dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i bahwa ia bersahabat karib dengan seorang laki-laki bernama Muhalim. Ketika ajal Muhalim tiba, 'Auf mendatangnya dan berkata, "Wahai Muhalim, jika nanti engkau telah sampai di sana, kembalilah dan ceritakanlah kepada kami apa yang terjadi denganmu." Muhalim menjawab, "Jika hal itu memang diizinkan bagi orang sepertiku, aku akan melakukannya." Muhalim pun wafat. Setahun kemudian, 'Auf bermimpi melihatnya dan bertanya, "Wahai Muhalim, apa yang terjadi denganmu dan apa yang dilakukan terhadapmu?" Muhalim menjawab, "*Kami telah mendapatkan ganjaran kami.*" 'Auf bertanya, "Semuanya?" Muhalim menjawab, "*Semua, kecuali orang-orang ahrak (orang-orang busuk) yang binasa dalam keburukan, yaitu orang-orang yang ditunjuk dengan jari karena keburukannya. Demi Allah, aku bahkan mendapatkan ganjaran atas seekor kucing milik keluargaku yang hilang semalam sebelum aku meninggal.*"

Pagi harinya, 'Auf pergi menemui istri Muhalim. Ketika masuk, perempuan itu berkata, "Selamat datang, tamu yang langka sepeninggal Muhalim." 'Auf bertanya, "Apakah engkau pernah bermimpi melihat Muhalim sejak ia wafat?" Ia menjawab, "Aku melihatnya tadi malam dan ia berdebat denganku mengenai putriku, ia ingin membawanya bersamanya." Lalu 'Auf menceritakan apa yang ia lihat dalam mimpinya dan apa yang Muhalim sebutkan tentang kucing yang hilang. Perempuan itu berkata, "Aku tidak tahu menahu soal itu, tanyakan kepada para pelayan." Ia memanggil para pelayannya dan bertanya kepada mereka. Mereka memberitahukan bahwa seekor kucing hilang dari mereka semalam sebelum Muhalim wafat. Muhalim ini adalah Ibnu Jatsamah, saudara laki-laki Ash-Sha'b.

7. Abu Asy-Syaikh bin Hibban dalam kitab Al-Wasaya, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il, dan Abu Nu'aim semuanya meriwayatkan dari 'Atha' Al-Khurasani, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku putri Tsabit bin Qais bin Syammas bahwa Tsabit terbunuh pada Perang Yamamah dalam keadaan mengenakan baju besi miliknya yang berharga. Seorang dari kaum muslimin melewatinya dan mengambil baju besi itu. Sementara ada seorang muslim yang lain sedang tidur, tiba-tiba Tsabit hadir dalam mimpinya dan berkata, "*Aku berpesan kepadamu, dan jangan kau anggap ini sekadar mimpi sehingga kau sia-siakan. Ketika aku terbunuh kemarin, seorang muslim*

melewatiku dan mengambil baju besiku. Rumahnya berada di ujung perkampungan dan di dekat tendanya ada seekor kuda yang diikat dengan tali panjang. Baju besi itu ditutup dengan sebuah periuk dan di atas periuk itu diletakkan pelana. Pergilah kepada Khalid bin Al-Walid dan mintalah ia untuk mengambil baju besiku. Apabila engkau nanti sampai ke Madinah menghadap khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, katakanlah kepadanya bahwa aku meninggalkan utang sebesar sekian dan si Fulan dari budakku adalah orang merdeka."

Orang itu pun menemui Khalid dan memberitahunya. Khalid lalu mengutus seseorang untuk mengambil baju besi tersebut dan berhasil mendapatkannya. Ia kemudian menceritakan mimpinya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang kemudian melaksanakan wasiat Tsabit. Para ulama berkata: Sejauh yang kami ketahui, tidak ada seorangpun yang wasiatnya dilaksanakan setelah kematiannya selain Tsabit bin Qais.

Disebutkan dalam kamus Ash-Shihah: *istanna al-farasu* artinya kuda itu berlari kencang. Adapun *ath-thawl* — dengan huruf tha' berbaris atas dan waw berbaris atas — adalah tali panjang yang dikaitkan pada hewan agar ia bisa merumput di sekitarnya.

8. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il meriwayatkan dari Katsir bin Ash-Shalt, ia berkata:

Pada hari Utsman terbunuh, beliau sempat terlelap sebentar, kemudian terbangun dan berkata, "*Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau bersabda, 'Engkau akan hadir bersama kami pada hari Jumat.'*"

9. Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar bahwa Utsman radhiyallahu anhu pada suatu pagi menceritakan, "*Tadi malam aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau bersabda, 'Wahai Utsman, berbukalah bersama kami.'*" Pagi itu Utsman sedang berpuasa. Ia pun terbunuh pada hari itu. Dan sabda Nabi dalam mimpi tersebut adalah, "*Engkau akan hadir bersama kami pada hari Jumat.*"

10. Al-Hakim meriwayatkan dari Husain bin Kharijah, ia berkata: Ketika fitnah pertama terjadi, aku merasa bingung. Aku berdoa, "Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran yang bisa aku pegang." Lalu dalam tidurku aku diperlihatkan dunia dan akhirat yang dipisahkan oleh sebuah dinding yang tidak terlalu tinggi, dan aku berada di bawahnya. Aku berkata dalam hati, seandainya aku bisa memanjat dinding ini untuk melihat para syuhada dari Bani Asyja', niscaya mereka akan memberiku kabar. Lalu aku turun ke bumi yang dipenuhi pepohonan dan di sana ada sekelompok orang duduk. Aku bertanya, "Apakah kalian para syuhada?" Mereka menjawab, "Kami adalah para malaikat." Aku

bertanya, "Di mana para syuhada?" Mereka menjawab, "Maju ke tingkatan yang lebih tinggi."

Aku pun naik ke tingkatan yang hanya Allah yang tahu betapa indah dan luasnya. Tiba-tiba aku melihat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan di sisinya ada Ibrahim, seorang syaikh tua. Ibrahim berkata kepada Muhammad, "Mohonkanlah ampunan untuk umatmu." Namun Nabi Muhammad menjawab, "*Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu; mereka menumpahkan darah satu sama lain dan membunuh pemimpin mereka. Mengapa mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan Sa'd, sahabat karibku?*"

Aku berkata dalam hati, demi Allah, aku benar-benar telah mendapat mimpi yang semoga Allah memberi manfaat kepadaku melaluinya. Aku akan pergi melihat bagaimana sikap Sa'd. Aku pun menemui Sa'd dan menceritakan kepadanya apa yang aku lihat. Sa'd tidak terlalu bergembira dengan hal itu dan berkata, "Sungguh merugilah orang yang tidak menjadikan Ibrahim sebagai sahabat karibnya." Aku bertanya, "Engkau berpihak kepada kelompok yang mana?" Sa'd menjawab, "Aku tidak berpihak kepada satu pun dari keduanya." Aku bertanya, "Lalu apa yang kau sarankan?" Sa'd berkata, "Apakah engkau punya kambing?" Aku menjawab, "Tidak." Sa'd berkata, "Belilah beberapa ekor dan rawatlah mereka sampai fitnah ini berlalu."

11. Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il meriwayatkan dari Salma, ia berkata: Aku masuk menemui Ummu Salamah dan ia sedang menangis. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "*Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menangis dan di atas kepala serta jenggotnya terdapat debu. Aku bertanya, 'Ada apa denganmu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku baru saja menyaksikan pembunuhan Al-Husain.'*"

12. Al-Hakim meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata: Seorang syaikh menceritakan kepadaku bahwa seorang perempuan datang menemui salah seorang istri Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Doakanlah aku agar tanganku sembuh." Istri Nabi bertanya, "Apa yang terjadi dengan tanganmu?" Perempuan itu menjawab, "Aku memiliki dua orang tua. Ayahku orang yang banyak harta dan dermawan, sementara ibuku tidak demikian. Aku tidak pernah melihatnya bersedekah sedikit pun, kecuali suatu ketika kami menyembelih sapi dan ia memberikan sekerat lemak kepada seorang miskin serta memberikannya sepotong kain. Kemudian ibuku meninggal, begitu juga ayahku. Aku bermimpi melihat ayahku di tepi sungai, sedang memberi minum orang-orang. Aku bertanya, 'Wahai Ayah, apakah engkau melihat Ibu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Aku pun pergi mencarinya dan mendapatinya berdiri tanpa busana, hanya mengenakan selebar kain itu, sementara di

tangannya ada sekerat lemak yang ia pukul-pukulkan ke tangan satunya, lalu ia menjilati bekasnya sambil berteriak, 'Betapa hausnya aku.' Aku berkata, 'Wahai Ibu, tidakkah aku bisa memberimu minum?' Ia menjawab, 'Tentu saja.' Aku pun pergi kepada ayahku dan mengambil sebuah wadah darinya untuk memberi ibuku minum. Namun seseorang yang ada di dekat ibuku membangunkanku dan berkata, 'Siapa yang memberinya minum, semoga Allah melumpuhkan tangannya.' Aku terbangun dan tanganku sudah lumpuh."

Pasal

Penjelasan bahwa Ruh Orang yang Masih Hidup Keluar saat Tidur, Mengembara ke Mana Allah Kehendaki, dan Bertemu dengan Ruh-Ruh Lainnya

13. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Ath-Thabarani dalam Al-Awsath, dan Al-'Uqaili meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Umar bertemu dengan Ali dan berkata, "Wahai Abu Al-Hasan, seseorang terkadang bermimpi dan ada mimpi yang benar ada pula yang tidak benar." Ali menjawab, "Ya, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Tidaklah seorang hamba laki-laki maupun perempuan tertidur lelap kecuali ruhnyanya diangkat ke Arsy. Barangsiapa terbangun*

tepat di sisi Arsy, itulah mimpi yang benar. Barangsiapa terbangun sebelum sampai ke Arsy, itulah mimpi yang tidak benar."

14. Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata: *"Sesungguhnya ruh-ruh diangkat dalam tidur ke langit dan diperintahkan untuk bersujud di sisi Arsy. Barangsiapa dalam keadaan suci, ia bersujud di sisi Arsy. Barangsiapa tidak dalam keadaan suci, ia bersujud jauh dari Arsy."*

15. Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhd meriwayatkan dari Abu Ad-Darda', ia berkata: *"Apabila manusia tidur, ruhnya diangkat hingga dibawa ke Arsy. Jika ia dalam keadaan suci, diizinkan baginya untuk bersujud. Jika ia dalam keadaan junub, tidak diizinkan baginya untuk bersujud."*

16. Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawadir Al-Ushul meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari 'Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Mimpi seorang mukmin adalah percakapan yang disampaikan Allah kepada hamba-Nya dalam tidur."*

17. An-Nasa'i meriwayatkan dari Khuzaimah, ia berkata: *Aku bermimpi seolah-olah aku bersujud di atas dahi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika aku menceritakan hal itu kepada beliau, beliau bersabda, "Sungguh, ruh itu bertemu dengan ruh."*

18. Syaikh 'Izz Ad-Din bin Abd As-Salam dalam kitab *Ruh Al-Yaqzhah* berkata: Allah telah menetapkan sunnatullah bahwa apabila ruh berada dalam jasad, manusia dalam keadaan terjaga. Apabila ruh keluar dari jasad, manusia tertidur dan ruh itu melihat mimpi-mimpi ketika berpisah dari jasad. Jika ruh melihat mimpi di langit, mimpi itu adalah mimpi yang benar, karena setan tidak memiliki jalan menuju langit. Jika ruh melihatnya di bawah langit, itu bisa saja berasal dari bisikan setan. Apabila ruh kembali ke jasad, manusia terbangun seperti semula.

19. 'Ikrimah dan Mujahid berkata: Apabila manusia tidur, ruhnya memiliki semacam ikatan yang melaluinya ruh itu berjalan, sementara pangkalnya tetap berada di dalam jasad. Ruh itu bisa mencapai ke mana pun yang dikehendaki Allah. Selama ruh itu pergi, manusia dalam keadaan tidur. Apabila ruh kembali ke jasad, manusia terbangun. Keadaan ruh itu seperti sinar matahari yang menyentuh bumi sementara pangkalnya tetap terhubung dengan matahari.

Ibnu Mandah menyebutkan dari sebagian ulama bahwa ruh memanjang keluar dari lubang hidung sementara pangkalnya tetap di dalam jasad. Jika ruh benar-benar keluar seluruhnya, manusia akan mati, sebagaimana sebuah pelita — jika dipisahkan dari sumbunya, nyalanya akan padam. Tidakkah engkau lihat bahwa pusat api ada pada sumbu, sementara cahayanya memenuhi seluruh ruangan?

Demikian pula ruh, ia memanjang keluar dari lubang hidung manusia saat tidur dan mengembara ke berbagai penjuru negeri. Malaikat yang bertugas mengurus ruh para hamba memperlihatkan kepadanya apa yang dikehendaki Allah, kemudian mengembalikannya ke jasad.

20. Abu Asy-Syaikh dalam *Al-'Azhamah* meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa ia pernah ditanya tentang seseorang yang dalam mimpinya seolah-olah berada di Khurasan, di Syam, atau di negeri yang belum pernah ia kunjungi. Ia menjawab: *"Itulah ruh yang melihat ruh lain yang terikat pada jiwa. Ketika manusia terbangun, jiwa menarik ruh kembali."*

21. Dari jalur lain, 'Ikrimah juga meriwayatkan mengenai firman Allah, **"Dialah yang mewafatkan kamu pada malam hari"**, ia berkata: *"Tidak ada satu malam pun kecuali Allah mengambil semua ruh. Lalu Dia bertanya kepada setiap jiwa tentang apa yang telah dilakukan oleh pemiliknya pada siang hari. Kemudian Dia memanggil Malaikat Maut dan berfirman, 'Ambillah ruh ini dan ruh itu.'"*

Pasal 2

Sekilas tentang Kisah Orang-Orang yang Melihat Orang yang Sudah Meninggal dalam Mimpi dan Menanyakan Keadaan Mereka

1. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Al-Manam* dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* meriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad Al-Ilhani bahwa 'Afif bin Al-Harits berkata kepada Abdullah bin 'A'idz Ats-Tsumali, seorang sahabat Nabi radhiyallahu anhu, ketika ia menjelang kematiannya, "Jika engkau bisa, temuilah kami dan kabarkan apa yang engkau alami setelah meninggal." Maka beberapa waktu kemudian, Abdullah menemuinya dalam mimpi. 'Afif bertanya, "Tidakkah engkau menceritakan kepada kami?" Abdullah menjawab, "*Kami selamat, meski hampir tidak selamat. Kami selamat setelah berbagai guncangan. Kami mendapati Tuhan kami adalah sebaik-baik Tuhan, yang mengampuni dosa dan memaafkan kesalahan, kecuali bagi orang-orang ahrak.*" 'Afif bertanya, "Siapakah orang-orang ahrak itu?" Abdullah menjawab, "*Mereka adalah orang-orang yang ditunjuk dengan jari karena keburukan mereka.*"

2. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Az-Zahiriyyah, ia berkata: 'Abd Al-A'la bin 'Adi bin Abi Bilal Al-Khuza'i sedang mengunjungi orang yang sakit. Orang itu berkata kepada Abd Al-A'la, "Sampaikan salamku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan jika engkau bisa, temui kami dan beritahukan aku." Ibu 'Abd Al-A'la adalah saudara perempuan Abu Az-Zahiriyyah dan ia adalah istri Ibnu Abi Bilal. Tiga hari setelah kematian Ibnu Abi Bilal, perempuan itu bermimpi melihatnya. Ia berkata, "*Putriku akan menyusulku dalam tiga hari. Apakah engkau mengenal*

'Abd Al-A'la?" Perempuan itu menjawab, "Tidak." Ibnu Abi Bilal berkata, *"Tanyakan tentang dia, lalu sampaikan kepadanya bahwa aku telah menyampaikan salamnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau membalasnya."* Perempuan itu pun memberitahukan hal ini kepada saudaranya, Abu Az-Zahiriyyah, yang kemudian menyampaikannya kepada 'Abd Al-A'la.

3. Diriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Dua orang laki-laki berjanji bahwa siapa pun yang meninggal lebih dulu akan mengabarkan temannya tentang apa yang ia alami. Salah seorang dari keduanya meninggal, lalu temannya melihatnya dalam mimpi dan bertanya, "Wahai saudaraku, apa yang terjadi dengan Al-Hasan?" Ia menjawab, *"Ia adalah seorang raja di surga yang selalu ditaati."* "Lalu apa kabar Ibnu Sirin?" Ia menjawab, *"Ia mendapat apa yang ia inginkan dan sukai, dan betapa jauh perbedaan antara keduanya."* "Wahai saudaraku, dengan apa Al-Hasan mencapai kedudukan itu?" Ia menjawab, *"Dengan rasa takut yang sangat mendalam."*

4. Ibnu 'Adi dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya Al-Juhdhuri, ia berkata: Ibnu Al-Ajlah menceritakan bahwa ayahnya pernah berkata kepada Salamah bin Kuhail, "Jika engkau meninggal sebelumku dan engkau mampu mendatangi dalam mimpi untuk menceritakan apa yang engkau lihat, lakukanlah."

Salamah berkata kepadanya, "Dan jika engkau meninggal sebelumku dan engkau mampu mendatangkiku dalam mimpi untuk menceritakan apa yang engkau lihat, lakukanlah pula." Salamah meninggal lebih dulu dari Al-Ajlah. Lalu ia berkata kepadaku, "Wahai anakku, ketahuilah bahwa Salamah mendatangkiku dalam mimpi." Aku bertanya, "Bukankah engkau sudah meninggal?" Ia menjawab, "*Allah telah menghidupkanku.*" Aku bertanya, "Bagaimana engkau mendapati Tuhanmu?" Ia menjawab, "*Maha Penyayang.*" Aku bertanya, "Amal apakah yang paling utama yang dengannya para hamba mendekatkan diri kepada Allah?" Ia menjawab, "*Aku tidak melihat amal yang paling mulia di sisi mereka melebihi shalat malam.*" Aku bertanya, "Bagaimana engkau mendapati urusan setelah kematian?" Ia menjawab, "*Mudah, namun janganlah kalian terlena.*"

5. Ahmad dalam Az-Zuhd dan Ibnu Sa'd dalam Ath-Thabaqat meriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib radhiyallahu anhu, ia berkata: Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu adalah sahabat karibku. Setelah ia wafat, aku berdoa kepada Allah selama setahun agar diperlihatkan Umar kepadaku dalam mimpi. Tepat setelah setahun, aku melihatnya dalam mimpi sedang mengusap keringat dari dahinya. Aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "*Baru saja aku selesai. Sungguh hampir saja Arsy-ku runtuh, seandainya*

aku tidak berjumpa dengan Tuhanku yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih."

6. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Salim bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Aku berdoa kepada Allah agar memperlihatkan Umar radhiyallahu anhu kepadaku dalam mimpi. Aku melihatnya dua puluh tahun kemudian dan ia sedang mengusap keringat dari dahinya. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau lakukan?' Ia menjawab, '*Baru saja aku selesai, dan seandainya tidak ada rahmat Tuhanku, aku pasti binasa.*'"

7. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata: Tidak ada sesuatu pun yang lebih ingin aku ketahui melebihi keinginanmu mengetahui keadaan Umar. Lalu aku bermimpi melihat sebuah istana. Aku bertanya, "Milik siapakah ini?" Mereka menjawab, "Milik Umar." Umar pun keluar dari istana itu mengenakan jubah seolah-olah ia baru saja mandi. Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "*Baik. Hampir saja Arsy-ku runtuh, seandainya aku tidak berjumpa dengan Tuhanku yang Maha Pengampun.*" Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia bertanya balik, "Berapa lama kalian sudah berpisah dariku?" Aku menjawab, "Dua belas tahun." Ia berkata, "*Baru saja aku bebas dari hisab.*"

8. Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Mutharrif bahwa ia bermimpi melihat Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Ia berkata: Aku melihat Utsman mengenakan pakaian hijau. Aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang Allah lakukan terhadapmu?" Ia menjawab, "*Allah memperlakukan aku dengan baik.*" Aku bertanya, "Agama manakah yang terbaik?" Ia menjawab, "*Agama yang lurus, yang tidak menumpahkan darah.*"

9. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin An-Nadhr Al-Haritsi, ia berkata: Maslamah bin Abdul Malik bermimpi melihat Umar bin Abdul Aziz setelah kematiannya. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, alangkah ingin aku tahu, ke keadaan manakah engkau beralih setelah kematian?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "*Wahai Maslamah, baru saja aku terbebas. Demi Allah, aku tidak beristirahat hingga saat ini.*" Aku bertanya, "Di mana engkau sekarang?" Ia menjawab, "*Aku bersama para imam petunjuk di surga 'Adn.*"

10. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku melihat Aflah — atau ia menyebut Katsir bin Aflah — dalam mimpi. Ia adalah orang yang terbunuh pada Peristiwa Al-Harrah. Aku bertanya, "Bukankah engkau telah terbunuh?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Ia menjawab, "*Baik.*" Aku bertanya, "Apakah kalian para

syuhada?" Ia menjawab, *"Tidak. Sesungguhnya apabila kaum muslimin saling berperang dan ada yang terbunuh di antara mereka, mereka bukanlah para syuhada. Namun kami adalah sahabat-sahabat yang saling berbagi."*

11. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Maisarah Amr bin Syurahbil, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku dimasukkan ke dalam surga. Di sana terdapat tenda-tenda yang terpasang. Aku bertanya, "Milik siapa ini?" Dijawab, "Milik Dzil Kala' dan Hausyab" — keduanya termasuk yang terbunuh bersama Muawiyah. Aku bertanya, "Lalu di mana Ammar dan para sahabatnya?" Dijawab, "Di hadapanmu." Aku berkata, "Padahal sebagian mereka saling membunuh satu sama lain?" Dijawab, "Mereka telah berjumpa dengan Allah, dan mereka mendapati-Nya Maha Luas ampunan-Nya." Aku bertanya, "Lalu apa yang terjadi pada ahli sungai, yaitu kaum Khawarij?" Dijawab, "Mereka mendapatkan kesengsaraan."

12. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dalam kitab *Al-Manamāt* dari Abu Bakar al-Khayyath, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku memasuki pekuburan. Ternyata para penghuni kubur sedang duduk di atas kuburan mereka dengan bunga-bunga harum di hadapan mereka. Tiba-tiba aku melihat Mahfuzh berdiri di antara mereka, hilir mudik. Aku berkata,

"Wahai Mahfuzh, apa yang Tuhanmu lakukan kepadamu? Bukankah kamu sudah meninggal?" Ia menjawab, "Benar," lalu ia berkata: *Kematian seorang yang bertakwa adalah kehidupan yang tiada berakhir — suatu kaum telah mati, namun mereka tetap hidup di antara manusia.*

13. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Salm al-Bashri, ia berkata: Aku bermimpi melihat Buza'i bin Miswaar al-'Abid — ia adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah, banyak mengingat kematian, dan tekun beribadah dalam waktu yang lama. Aku bertanya, "Bagaimana kamu melihat kedudukanmu?" Ia menjawab: *Tiada yang tahu apa yang ada di dalam kubur kecuali Allah, dan penghuni liang lahat.*
14. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Bisyr bin al-Mufadhdhal, ia berkata: Aku bermimpi melihat Bisyr bin Manshur. Aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, apa yang Tuhanmu lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Aku mendapati segala sesuatunya lebih mudah dari yang selama ini aku bebaskan pada diriku sendiri."
15. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Hafsh al-Murhabī, ia berkata: Aku bermimpi melihat Dawud ath-Thai. Aku bertanya, "Wahai Abu Sulaiman, bagaimana kamu melihat kebaikan akhirat?" Ia menjawab, "Aku

melihat kebaikan akhirat itu sangat banyak." Aku bertanya, "Lalu ke mana kamu sekarang?" Ia menjawab, "Aku berada dalam kebaikan, segala puji bagi Allah." Aku bertanya, "Apakah kamu mengetahui kabar Sufyan bin Sa'id? Ia dulu sangat mencintai kebaikan dan orang-orang baik." Ia tersenyum lalu berkata, "Kebaikan telah mengangkatnya ke derajat ahli kebaikan."

16. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Utbah bin Dhamrah, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertemu bibiku dalam mimpi. Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Baik-baik saja. Amalku telah digenapi sehingga aku diberi pahalanya berupa khilath yang pernah aku berikan sebagai makanan." Khilath adalah susu yang dicampur dengan sayur-sayuran.
17. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdul Malik al-Laitsi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Amir bin Abd Qais. Aku bertanya, "Apa yang kamu dapati?" Ia menjawab, "Kebaikan." Aku bertanya, "Amal apakah yang kamu dapati paling utama?" Ia menjawab, "Segala sesuatu yang dilakukan karena mengharap wajah Allah Azza wa Jalla."
18. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Abdillah al-Hajari, ia berkata: Pamanku meninggal dunia, lalu

aku melihatnya dalam mimpi dan ia berkata, "Dunia adalah tipuan, sedangkan akhirat adalah kebahagiaan bagi orang-orang yang beramal. Kami tidak melihat sesuatu yang menyamai keyakinan dan ketulusan nasihat kepada Allah dan kaum muslimin. Janganlah kamu meremehkan satu pun kebaikan, dan beramallah seperti amal orang yang tahu dirinya masih banyak kekurangan."

19. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Ashma'i, ia berkata: Aku bermimpi melihat seorang syekh dari penduduk Bashrah yang merupakan sahabat Yunus bin Ubaid, dan ia telah meninggal. Aku bertanya, "Dari mana kamu datang?" Ia menjawab, "Dari sisi Yunus sang tabib." Aku bertanya, "Siapa Yunus sang tabib itu?" Ia menjawab, "Sang faqih yang cerdas." Aku bertanya, "Maksudmu Ibnu Ubaid?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Di mana dia?" Ia menjawab, "Di majelis-majelis yang indah bersama para bidadari yang masih perawan. Hatinya bahagia karena ketakwaannya yang sejati."

20. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Maimun al-Kurdi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Urwah al-Bazzar setelah kematiannya. Ia berkata, "Sesungguhnya si Fulan sang penjual air memiliki piutang satu dirham kepadaku, dan uangnya ada di

ceruk dinding di rumahku. Ambillah dan berikan kepadanya." Ketika pagi tiba, aku bertemu dengan si penjual air itu dan bertanya, "Apakah Urwah punya hutang sesuatu kepadamu?" Ia menjawab, "Ya, satu dirham." Lalu aku masuk ke rumah Urwah dan menemukan dirham itu di ceruk dinding tersebut, kemudian aku menyerahkannya kepada si penjual air.

21. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari seorang lelaki penduduk Kufah, ia berkata: Aku bermimpi melihat Suwaid bin Amr al-Kalbi setelah kematiannya dalam keadaan yang baik. Aku bertanya, "Wahai Suwaid, mengapa keadaanmu begitu baik?" Ia menjawab, "Aku dahulu sering mengucapkan La ilaha illallah, maka perbanyaklah mengucapkannya." Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Dawud ath-Thai dan Muhammad bin an-Nadhr al-Haritsi telah mencari sesuatu dan mereka pun mendapatkannya."

22. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ibrahim bin al-Mundzir al-Harrani, ia berkata: Aku bermimpi melihat adh-Dhahhak bin Utsman setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Di langit terdapat tiang-tiang; barang siapa mengucapkan La ilaha illallah, ia akan berpegang padanya, dan barang siapa tidak mengucapkannya, ia akan jatuh."

23. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman al-Makhzumi, ia berkata: Seorang laki-laki bermimpi melihat Ibnu Aisyah at-Tamimi. Ia bertanya kepadanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku karena kecintaanku kepada-Nya."

24. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari as-Sari bin Yahya, dari Walan bin Isa bin Abi Maryam — seorang laki-laki dari Qazwin yang termasuk orang-orang shalih — ia berkata: Suatu malam cahaya bulan menarikku keluar, maka aku pergi ke masjid, lalu aku shalat, bertasbih, dan berdoa. Kemudian mataku terkantuk dan aku pun tertidur. Aku bermimpi melihat sekelompok orang yang aku tahu mereka bukan dari kalangan manusia. Di tangan mereka terdapat baki-baki berisi empat buah roti yang putihnya seperti salju, dan di atas setiap roti terdapat mutiara sebesar buah delima. Mereka berkata, "Makanlah." Aku berkata, "Aku ingin berpuasa." Mereka menjawab, "Pemilik rumah ini memerintahkanmu untuk makan." Maka aku pun makan. Kemudian aku mulai mengambil mutiara-mutiara itu untuk kubawa pulang, namun dikatakan kepadaku, "Tinggalkan, kami akan menanamnya untukmu menjadi pohon yang akan tumbuh memberikanmu sesuatu yang lebih baik dari ini." Aku bertanya, "Di mana?" Mereka menjawab, "Di sebuah

negeri yang tidak akan runtuh, dengan buah-buahan yang tidak akan berubah, dengan kerajaan yang tidak akan terputus, dengan pakaian yang tidak akan usang, di sana terdapat ridha, sumber mata air, kesejukan pandangan — pasangan-pasangan yang ridha, yang diridhai, dan yang selalu ridha — yang tidak akan pernah mengecewakan. Maka bersungguh-sungguhlah dalam apa yang sedang kamu jalani, karena ini hanyalah sejenak istirahat hingga kamu berpindah dan menempati negeri itu."

Orang itu berkata: Tidak sampai dua Jum'at berlalu, ia pun wafat. As-Sari berkata: Aku melihatnya dalam mimpi pada malam ia wafat, dan ia berkata kepadaku, "Tidakkah kamu heran dengan pohon yang ditanam untukku pada hari kamu bercerita kepadaku, dan kini sudah berbuah?" Aku bertanya, "Berbuah apa?" Ia menjawab, "Jangan tanyakan sesuatu yang tak seorang pun sanggup menggambarkannya. Kami tidak melihat sesuatu yang menyamai kedermawanan seorang Yang Maha Mulia ketika seorang yang taat datang kepada-Nya."

25. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ismail bin Abdullah bin Maimun, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ali bin Muhammad bin Imran bin Abi Laila. Aku bertanya, "Amal apakah yang kamu dapati paling utama?" Ia menjawab, "Ma'rifah (mengenal Allah)." Aku

bertanya, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang mengatakan 'telah menceritakan kepadaku' dan 'telah mengabarkan kepadaku'?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku membenci sikap membanggakan diri."

26. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari sebagian sahabat Malik bin Dinar, bahwa ia bermimpi melihat Malik bin Dinar. Ia bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Kebaikan. Kami tidak melihat sesuatu yang menyamai amal shalih. Kami tidak melihat sesuatu yang menyamai sahabat-sahabat yang shalih. Kami tidak melihat sesuatu yang menyamai para salaf yang shalih. Kami tidak melihat sesuatu yang menyamai majelis-majelis orang-orang shalih."

27. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Yazid al-Kindi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Amr adh-Dharir. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuni dan merahmati aku." Aku bertanya, "Amal apakah yang kamu dapati paling utama?" Ia menjawab, "Apa yang kalian jalani berupa sunnah dan ilmu." Aku bertanya, "Amal apakah yang kamu dapati paling buruk?" Ia menjawab, "Hati-hatilah dengan nama-nama (julukan)." Aku bertanya, "Apa yang

dimaksud nama-nama itu?" Ia menjawab, "Qadariyyah, Mu'tazilah, Murji'ah," dan ia terus menyebutkan nama-nama aliran sesat.

28. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shairafi, ia berkata: Seorang laki-laki yang biasa mencaci Abu Bakar dan Umar — semoga Allah meridhai keduanya — serta menganut paham Jahm, meninggal dunia. Seorang laki-laki memimpikan dia dalam keadaan telanjang, di kepalanya terdapat kain sobek hitam dan di auratnya terdapat kain sobek lainnya. Ditanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah menjadikanku bersama Bakr al-Qass dan Aun bin al-A'sar" — keduanya adalah orang Nasrani.
29. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari seorang syekh, ia berkata: Tetanggaku meninggal dunia dan ia termasuk orang yang suka membicarakan perkara-perkara tersebut. Aku bermimpi melihatnya seperti orang yang buta sebelah. Aku bertanya, "Wahai Fulan, apa yang aku lihat ini?" Ia menjawab, "Aku pernah merendahkan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka inilah yang mengurangiku," sambil meletakkan tangannya di atas matanya yang hilang.

30. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ja'far al-Madini, ia berkata: Aku bermimpi melihat Mahmud bin Humaid — ia termasuk orang yang rajin beramal — dan ia mengenakan dua pakaian hijau. Aku bertanya, "Ke mana kamu setelah kematian?" Ia memandanguku, lalu mulai melantunkan: *Sungguh beruntunglah orang-orang yang bertakwa di surga abadi — berdampingan dengan para bidadari yang tegak montok dan masih perawan.*

Abu Ja'far berkata: "Demi Allah, aku belum pernah mendengar syair itu dari siapa pun sebelumnya."

31. Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman meriwayatkan dari Mutharrif bin Abdullah, ia berkata: Aku berada di pekuburan dan aku shalat dua rakaat yang ringan di dekat sebuah kuburan — aku tidak puas dengan kualitasnya. Lalu aku mengantuk dan tertidur. Aku bermimpi melihat penghuni kubur itu berbicara kepadaku, ia berkata, "Kamu shalat dua rakaat yang kamu sendiri tidak puas dengan kualitasnya." Aku menjawab, "Memang begitulah." Ia berkata, "Kalian beramal namun tidak menyadari nilainya, sementara kami mengetahui namun tidak sanggup beramal lagi. Seandainya aku bisa shalat dua rakaat seperti rakaat-rakaatmu, itu lebih aku cintai daripada dunia beserta seluruh isinya."

Aku bertanya, "Siapa saja yang ada di sini?" Ia menjawab, "Semuanya muslim, dan semuanya mendapatkan kebaikan." Aku bertanya, "Siapakah yang paling utama di sini?" Ia menunjuk ke sebuah kuburan. Maka dalam hatiku aku berdoa: "Ya Allah, keluarkanlah dia untukku agar aku bisa berbicara dengannya." Maka keluarlah dari kuburan itu seorang pemuda yang masih muda. Aku berkata, "Kamu adalah yang paling utama di sini?" Ia menjawab, "Mereka mengatakan demikian." Aku bertanya, "Dengan apa kamu meraih itu? Demi Allah, aku tidak melihat bahwa usiamu yang muda itu bisa membuatku menganggapmu meraihnya dengan banyak haji, umrah, jihad fi sabilillah, dan amal perbuatan." Ia menjawab, "Aku diuji dengan berbagai musibah, lalu aku diberi kesabaran dalam menghadapinya, dan dengan itulah aku mengungguli mereka."

32. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Iyas bin Daghfal, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abul Ala Yazid bin Abdullah. Aku bertanya, "Bagaimana rasanya kematian yang kamu temukan?" Ia menjawab, "Aku mendapatinya pahit dan menjijikkan." Aku bertanya, "Lalu ke mana kamu setelah kematian?" Ia menjawab, "Aku menuju kenyamanan, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka." Aku bertanya, "Lalu bagaimana saudaramu Mutharrif?" Ia menjawab, "Bawalah kepadaku keyakinanannya."

33. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari sebagian orang, ia berkata: Saudaraku meninggal dunia, lalu aku melihatnya dalam mimpi. Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu ketika diletakkan di dalam kuburanmu?" Ia menjawab, "Datang kepadaku seorang yang membawa pecahan api dari neraka. Kalau saja bukan karena ada yang berdoa untukku, aku mengira ia akan memukulku dengannya."

34. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Munkadir bin Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku masuk ke masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ternyata orang-orang berkumpul mengelilingi seorang laki-laki di ar-Raudhah. Aku bertanya, "Siapa ini?" Dijawab, "Seorang laki-laki yang datang dari akhirat untuk menceritakan kepada orang-orang tentang orang-orang yang telah mati." Aku pun mendekat untuk melihat, ternyata laki-laki itu adalah Shafwan bin Sulaim. Orang-orang bertanya kepadanya dan ia pun menjawab. Kemudian ia berkata, "Apakah di sini tidak ada yang menanyaiku tentang Muhammad bin al-Munkadir?" Para hadirin pun berkata, "Ini anaknya, ini anaknya." Maka aku melewati kerumunan dan berkata, "Ceritakanlah kepada kami, semoga Allah merahmatimu." Ia berkata, "Allah menganugerahinya dari surga ini dan itu, menganugerahkan itu, meridhainya, menempatkannya

di tempat-tempat dalam surga, dan menetapkannya di sana — tidak ada perpindahan lagi baginya dan tidak ada kematian."

35. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Karimah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepadaku dan berkata, "Aku bermimpi seolah-olah dimasukkan ke dalam surga. Aku tiba di sebuah taman yang di sana terdapat Ayyub, Yunus, Ibnu Aun, dan at-Taimi." Aku bertanya, "Di mana Sufyan ats-Tsauri?" Ia menjawab, "Kami tidak melihatnya melainkan seperti bintang yang tampak di kejauhan."

Ibnu Abi ad-Dunya juga meriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata: Aku bermimpi melihat Muhammad bin Wasi' di surga, dan aku melihat Muhammad bin Sirin di surga. Aku bertanya, "Di mana al-Hasan?" Dijawab, "Ia berada di Sidratul Muntaha."

- 36.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Harun, ia berkata: Aku bermimpi melihat Muhammad bin Yazid al-Wasithi. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Aku bertanya, "Karena apa?" Ia menjawab, "Karena sebuah majelis yang Abu Amr al-Bashri duduk bersama kami pada hari Jum'at setelah Ashar. Ia berdoa dan kami mengaminkan, maka kami semua diampuni sejak kami berpisah dengan kalian."

37. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Uqbah bin Abi Tsabit, ia berkata: Aku bermimpi melihat Khulaid bin Sa'id setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab, "Kami berhasil lolos, meski hampir saja tidak bisa lolos." Aku bertanya, "Kapan terakhir kali kalian membaca Al-Qur'an?" Ia menjawab, "Tidak ada lagi hubungan kami dengannya sejak kami berpisah dengan kalian."

38. Al-Khathib meriwayatkan dalam Tarikh Baghdad dari Muhammad bin Salim al-Khawwash, ia berkata: Aku bermimpi melihat Yahya bin Aktsam al-Qadhi. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah menghentikan aku di hadapan-Nya dan berfirman, 'Wahai syekh yang buruk, kalau bukan karena ubanmu, niscaya Aku bakar kamu dengan api.' Maka aku diliputi rasa yang dirasakan seorang hamba di hadapan tuannya. Ketika aku tersadar, Dia berfirman lagi kepadaku, 'Wahai syekh yang buruk, kalau bukan karena ubanmu, niscaya Aku bakar kamu dengan api.' Maka aku kembali diliputi rasa itu. Ketika aku tersadar kembali, Dia menyebutkan untuk ketiga kalinya hal yang sama seperti dua kali sebelumnya. Ketika aku tersadar, aku berkata, 'Ya Tuhan, bukan begitu yang diceritakan kepadaku tentang Engkau.' Allah berfirman — dan Dia lebih tahu akan hal itu — 'Apa yang diceritakan tentang-Ku?' Aku berkata, 'Abdurrazzaq bin

Hammam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ma'mar bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Anas bin Malik, dari Nabi-Mu shallallahu alaihi wasallam, dari Jibril, dari-Mu wahai Yang Maha Agung, bahwa Engkau berfirman: Tidaklah seorang hamba-Ku beruban dalam Islam melainkan Aku malu untuk menyiksanya dengan api.' Maka Allah berfirman, 'Abdurrazzaq benar, Ma'mar benar, az-Zuhri benar, Anas benar, Nabi-Ku benar, Jibril benar, dan Aku memang berkata demikian. Bawalah dia ke surga.'"

39. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Tarikh Dimasyq dari Abu Bakar al-Fazari, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa sebagian saudara Ahmad bin Hanbal bermimpi melihatnya setelah kematiannya. Ia bertanya, "Wahai Ahmad, apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ahmad menjawab, "Allah menghentikan aku di hadapan-Nya dan berfirman, 'Wahai Ahmad, kamu bersabar atas cambukan karena kamu berkata dan tidak berubah bahwa kalam-Ku adalah firman yang diturunkan bukan makhluk. Demi kemuliaan-Ku, Aku akan memperdengarkan kalam-Ku kepadamu hingga hari Kiamat.' Maka kini aku mendengar kalam Tuhanku Azza wa Jalla."

40. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Auf, ia berkata: Aku bermimpi melihat Muhammad

bin al-Mushaffa al-Himshi. Aku bertanya, "Ke mana kamu sekarang?" Ia menjawab, "Menuju kebaikan. Dengan demikian, kami dapat melihat Tuhan kami dua kali setiap hari." Aku berkata, "Wahai Abdullah, kamu adalah pemilik sunnah di dunia dan pemilik sunnah di akhirat." Maka ia tersenyum kepadaku.

41. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin al-Fadhl, ia berkata: Aku bermimpi melihat Manshur bin Ammar setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah menghentikan aku di hadapan-Nya dan berfirman, 'Kamu memang banyak kesalahan, namun Aku telah mengampunimu karena kamu suka membuat hamba-hamba-Ku mencintai-Ku. Berdirilah dan agungkanlah Aku di antara para malaikat-Ku sebagaimana kamu dulu mengagungkan-Ku di dunia.' Maka diletakkan untukku sebuah kursi, dan aku pun mengagungkan Allah di antara para malaikat-Nya."

42. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abul Hasan asy-Sya'rani, ia berkata: Aku bermimpi melihat Manshur bin Ammar setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah berfirman kepadaku, 'Apakah kamu Manshur bin Ammar?' Aku menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Apakah kamu yang dulu

membuat manusia zuhud terhadap dunia dan mendorong mereka mencintai akhirat?' Aku menjawab, 'Memang begitu, namun tidaklah aku membuka majelis kecuali aku memulainya dengan memuji-Mu, kemudian aku mengucapkan shalawat atas Nabi-Mu, kemudian aku menasihati hamba-hamba-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu benar. Letakkan untuknya sebuah kursi agar ia mengagungkan-Ku di langit-Ku sebagaimana ia mengagungkan-Ku di bumi-Ku di tengah hamba-hamba-Ku.'"

- 43.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Sulaim bin Manshur bin Ammar, ia berkata: Aku bermimpi melihat ayahku setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mendekatkanku dan menganugerahi kedekatanku, lalu berfirman, 'Wahai syekh yang buruk, tahukah kamu mengapa Aku mengampunimu?' Aku menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Karena suatu hari kamu duduk bersama manusia dalam sebuah majelis, lalu kamu membuat mereka menangis. Di antara mereka ada seorang hamba-Ku yang belum pernah menangis karena takut kepada-Ku sama sekali, namun ia menangis. Maka Aku mengampuninya, dan Aku menganugerahkan seluruh peserta majelis itu kepadanya, dan kamu termasuk di antara mereka yang Aku anugerahkan.'"

- 44.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Salamah bin Affan, ia berkata: Aku bermimpi melihat Waki' setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah memasukkan aku ke surga." Aku bertanya, "Karena apa?" Ia menjawab, "Karena ilmu."
- 45.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Yahya al-Mustamli bin Hammam, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Hammam setelah kematiannya, dan di atas kepalanya terdapat lampu-lampu yang tergantung. Aku bertanya, "Wahai Abu Hammam, dengan apa kamu mendapatkan lampu-lampu ini?" Ia menjawab, "Yang ini karena hadis tentang telaga, yang ini karena hadis tentang syafaat, dan yang ini karena hadis tentang ini dan itu."
- 46.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Aku bermimpi melihat ats-Tsauri. Aku berkata, "Berilah aku wasiat." Ia menjawab, "Kurangilah bergaul dengan manusia." Aku berkata, "Tambahkan lagi." Ia menjawab, "Kamu akan datang, maka kamu pun akan tahu."
- 47.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abur-Rabi' az-Zahrani, ia berkata: Tetanggaku menceritakan kepadaku bahwa ia bermimpi melihat Ibnu Auf setelah kematiannya. Ia bertanya, "Apa yang Allah lakukan

kepadamu?" Ia menjawab, "Matahari belum tenggelam pada hari Senin hingga catatan amalku diperlihatkan kepadaku, lalu Allah merahmati dan mengampuniku." Dan ia memang meninggal pada hari Senin.

48. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Amr al-Khaffaf, ia berkata: Aku bermimpi melihat Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Tuhanmu lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Aku bertanya, "Lalu apa yang terjadi dengan amalmu?" Ia menjawab, "Amalku ditulis dengan tinta emas dan diangkat ke Illiyyin."

49. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ustad Abul Walid, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abul Abbas al-Ashamm. Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana akhir keadaanmu wahai Syekh?" Ia menjawab, "Aku bersama Abu Ya'qub al-Buwaythi dan ar-Rabi' bin Sulaiman di dekat Abu Abdillah asy-Syafi'i, dan kami hadir setiap hari sebagai tamunya."

50. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Sahl saudara Hazm, ia berkata: Aku bermimpi melihat Malik bin Dinar setelah kematiannya. Aku bertanya, "Dengan apa kamu menghadap Allah?" Ia menjawab, "Aku menghadap-Nya dengan dosa-dosa yang banyak,

namun semuanya dihapus oleh prasangka baikku kepada Allah."

51. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari seorang wanita dari penduduk Yaman, ia berkata: Aku bermimpi melihat Raja' bin Haywah. Aku bertanya, "Apakah kamu belum meninggal?" Ia menjawab, "Sudah, namun ada seruan di antara penghuni surga, 'Sambutlah kedatangan al-Jarrah bin Abdullah!'" — dan itu terjadi sebelum berita tentang al-Jarrah tiba. Kemudian berita kematian al-Jarrah pun datang, dan ternyata ia gugur syahid di Azerbaijan pada hari itu.

52. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Utbah bin Abi Hakim, dari seorang wanita dari Baitul Maqdis, ia berkata: Raja' bin Haywah adalah teman duduk kami dan ia adalah sebaik-baik teman duduk. Ketika ia meninggal, aku melihatnya setelah sebulan. Aku bertanya, "Ke mana kalian sekarang?" Ia menjawab, "Menuju kebaikan. Namun kami sempat dikejutkan dengan kejutan besar setelah kalian — kami mengira kiamat telah tiba." Aku bertanya, "Ada apa?" Ia menjawab, "Al-Jarrah dan para sahabatnya memasuki surga dengan membawa beban-beban mereka hingga saling berdesakan di pintunya."

53. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Ashma'i, dari ayahnya, ia berkata: Seorang laki-laki bermimpi

melihat Jarir al-Khathafi setelah kematiannya. Ia bertanya, "Apa yang Tuhanmu lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Ia bertanya, "Karena apa?" Ia menjawab, "Karena sebuah takbir yang aku ucapkan di tengah lautan di padang pasir." Ia bertanya, "Lalu apa yang terjadi dengan saudaramu al-Farazdaq?" Ia menjawab, "Ia binasa karena menuduh wanita-wanita yang menjaga kehormatan."

- 54.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Tsaur bin Yazid asy-Syami, ia berkata: Aku bermimpi melihat al-Kumait bin Zaid setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku, menyediakan untukku sebuah kursi, mendudukkan aku di atasnya, dan memerintahkan aku untuk melantunkan syair. Ketika aku sampai pada ucapanku: *Kasihnilah aku wahai Tuhan manusia, dari bujukan — sebagaimana mereka terbujuk oleh tegukan air kehidupan yang menyesatkan — Allah berfirman, 'Benar kamu wahai al-Kumait, kamu tidak terbujuk oleh apa yang membujuk mereka. Maka Aku ampuni kamu karena kejujuranmu dalam memuji orang-orang pilihan-Ku dari makhluk-Ku dan orang-orang terbaik dari ciptaan-Ku — yaitu keluarga Muhammad. Dan Aku jadikan untuk setiap pelantunan seorang pelanun yang melantunkan satu bait dari puji-pujianmu kepada keluarga Muhammad, suatu derajat*

yang Aku angkatkan untukmu di akhirat hingga hari Kiamat."

55. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu asy-Sya'sya' al-Mishri, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Bakar bin an-Nabulsi — salah seorang yang dibunuh oleh Bani Ubaid karena mempertahankan sunnah — setelah ia dibunuh, dan ia berada dalam keadaan yang sangat baik. Aku bertanya, "Apa yang Tuhanmu lakukan kepadamu?" Ia menjawab dengan syair: *Tuanku menganugerahiku kemuliaan yang abadi — dan menjanjikanku kemenangan yang segera datang. Ia mendekatkanku dan menganugerahiku kedekatan kepada-Nya — dan berfirman, "Nikmatilah kehidupan di sisi-Ku."*

56. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Sufyan ats-Tsauri setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Begitu aku diletakkan di liang lahat, aku langsung berdiri di hadapan Allah, lalu Allah menghisabku dengan hisab yang ringan, kemudian memerintahkan agar aku dibawa ke surga. Ketika aku sedang berada di antara bunga-bunga dan pohon-pohonnya — tidak terdengar suara maupun gerakan — tiba-tiba ada suara yang memanggil, 'Wahai Sufyan bin Sa'id, apakah kamu

tahu bahwa kamu telah mendahulukan Allah di atas dirimu sendiri?" Aku menjawab, 'Ya, demi Allah.' Maka aku pun disambut dengan siraman hadiah dari segala penjuru."

57. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku bermimpi melihat asy-Syafi'i. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku, menganugerahi aku mahkota, menikahkan aku, dan berfirman kepadaku, 'Karena kamu tidak sombong dengan apa yang Aku ridhai padamu dan tidak angkuh dengan apa yang Aku anugerahkan kepadamu.'"

58. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Aku bermimpi melihat asy-Syafi'i. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mendudukan aku di kursi emas dan menaburkan mutiara segar kepadaku."

59. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ismail bin Ibrahim al-Faqih, ia berkata: Aku bermimpi melihat al-Hafizh Abu Ahmad al-Hakim setelah kematiannya. Aku bertanya, "Golongan mana yang paling banyak mendapatkan keselamatan menurut kalian?" Ia menjawab, "Ahlus Sunnah."

60. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Khaitamah bin Sulaiman, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ashim ath-Tharabuisi — salah seorang pejuang — setelah kematiannya. Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Ali?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kami tidak lagi menggunakan kunyah setelah kematian." Setelah itu ia tidak menjawabku lagi. Lalu aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Ashim, dan ke mana kamu sekarang?" Ia menjawab, "Aku menuju rahmat yang luas dan surga yang tinggi." Aku bertanya, "Karena apa?" Ia menjawab, "Karena banyaknya jihadku di lautan."

61. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata: Aku bermimpi melihat Muslim bin Yassar. Aku bertanya, "Apa yang kamu temui setelah kematian?" Ia menjawab, "Aku menemui berbagai kengerian dan guncangan yang sangat besar dan berat." Aku bertanya, "Lalu apa yang terjadi setelah itu?" Ia menjawab, "Apa yang kiranya terjadi dari Yang Maha Mulia? Dia menerima kebaikan-kebaikan kami, memaafkan keburukan-keburukan kami, dan menanggung tanggungan-tanggungan kami."

62. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Hasan bin Abdul Aziz al-Hasyimi al-Abbasi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Aku

bertanya, "Bagaimana kamu merasakan kematian?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat kecuali kebaikan." Aku bertanya, "Bagaimana kamu merasakan dahsyatnya pemeriksaan awal?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat kecuali kebaikan." Aku bertanya, "Bagaimana kamu merasakan Munkar dan Nakir?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat kecuali kebaikan." Maka aku berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu sangat memuliakanmu. Doakanlah kami di sisi Tuhanmu." Ia berkata, "Wahai Abu Ali, kamu berkata doakanlah kami di sisi Tuhanmu, padahal kami bertawasul kepada Tuhanmu melalui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

63. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Habisy bin Mubassyir, ia berkata: Aku bermimpi melihat Yahya bin Ma'in. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mendekatkan dan menganugerahiku, memberi dan memuliakan aku, menikahkan aku dengan 300 bidadari, dan memasukkan aku ke hadirat-Nya dua kali." Aku bertanya, "Karena apa?" Ia mengeluarkan sesuatu dari lengan bajunya dan berkata, "Karena ini" — maksudnya hadis.

64. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Sulaiman al-Umari, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Ja'far al-Qari' Yazid bin al-Qa'qa' setelah kematiannya. Ia

berkata, "Sampaikan salamku kepada saudara-saudaraku dan beritahu mereka bahwa Allah menjadikanku termasuk para syuhada yang hidup dan diberi rezeki. Sampaikan pula salamku kepada Abu Hazim dan katakan kepadanya: Abu Ja'far berpesan kepadamu, bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah! Karena sesungguhnya Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya turun ke majelismu setiap sore."

- 65.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Zakariya bin Adi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ibnu al-Mubarak setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku karena perjalananku."
- 66.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Muhammad bin Fudhail bin Iyadh, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ibnu al-Mubarak. Aku bertanya, "Amal apakah yang kamu dapati paling utama?" Ia menjawab, "Amal yang dulu aku jalani." Aku bertanya, "Ribath dan jihad?" Ia menjawab, "Ya."
- 67.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Madz'ur, ia berkata: Aku bermimpi melihat al-Auzal'i setelah kematiannya. Aku berkata, "Wahai Abu Amr, tunjukkanlah kepadaku sesuatu yang bisa mendekatkan aku kepada Allah." Ia menjawab, "Aku tidak melihat di sana derajat yang lebih tinggi dari

derajat para ulama. Setelah mereka, derajat orang-orang yang bersedih hati."

68. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Aku bermimpi melihat ayahku setelah kematiannya. Aku bertanya, "Amal apakah yang kamu dapati paling utama?" Ia menjawab, "Istighfar, wahai anakku."

69. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: Aku bermimpi melihat Khalifah al-Mutawakkil setelah kematiannya. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Aku bertanya, "Dengan apa Allah mengampunimu, padahal kamu telah melakukan apa yang kamu lakukan?" Ia menjawab, "Karena sedikitnya sunnah yang aku tampilkan."

70. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Hajjaj bin Qabilah, ia berkata: Aku menyaksikan al-Hasan dan al-Farazdaq di sisi sebuah kubur. Al-Hasan bertanya kepada al-Farazdaq, "Apa yang telah kamu siapkan untuk hari ini?" Ia menjawab, "Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah sejak 70 tahun lalu." Maka al-Hasan pun diam. Lubathah bin al-Farazdaq berkata: Aku melihat ayahku dalam mimpi setelah kematiannya, dan ia berkata kepadaku, "Wahai anakku, kalimat yang aku

ucapkan kepada al-Hasan itu sungguh telah memberi manfaat bagiku."

- 71.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdullah bin Shalih ash-Shufi, ia berkata: Salah seorang ahli hadis dilihat dalam mimpi. Ditanya kepadanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Ditanya, "Karena apa?" Ia menjawab, "Karena shalawat yang aku tulis di dalam kitab-kitabku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."
- 72.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Nu'amah, ia berkata: Seorang yang masih hidup bermimpi melihat orang yang sudah meninggal. Orang yang mati itu berkata kepadanya, "Wahai Fulan, beritahukan kepada manusia bahwa wajah Amir bin Qais pada hari Kiamat akan seperti bulan purnama."
- 73.** Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata: Aku bermimpi melihat ayahku setelah kematiannya, dan ia mengenakan peci yang tinggi. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah menghiasku dengan perhiasan ilmu." Aku bertanya, "Di mana Malik bin Anas?" Ia menjawab, "Malik berada di atas, di atas," terus-menerus ia mengatakan "di atas" sambil mendongakkan kepalanya hingga pecinya jatuh.

74. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Khusyham, keponakan Bisyr al-Hafi, ia berkata: Aku bermimpi melihat pamanku. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku," dan ia terus menyebut-nyebut apa yang Allah lakukan kepadanya berupa kemuliaan. Aku bertanya, "Apakah Allah berkata sesuatu kepadamu?" Ia menjawab, "Ya. Allah berfirman kepadaku, 'Wahai Bisyr, tidakkah kamu malu kepada-Ku? Kamu merasakan rasa takut sebesar itu kepada diri yang sejatinya adalah milik-Ku.'"

75. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Husain bin Ismail al-Mahamili, ia berkata: Aku bermimpi melihat al-Qasyani. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia mengisyaratkan kepadaku bahwa ia selamat setelah mengalami kesulitan. Aku bertanya, "Bagaimana dengan Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab, "Allah mengampuninya." Aku bertanya, "Dan Bisyr al-Hafi?" Ia menjawab, "Dia didatangi oleh kemuliaan dari Allah dua kali setiap hari."

76. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ashim al-Harbi, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku masuk ke gang Hisyam. Lalu aku berjumpa dengan Bisyr al-Hafi. Aku bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Dari Illiyyin." Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan

kepada Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab, "Baru saja aku tinggalkan Ahmad bin Hanbal dan Abdul Wahhab al-Warraq sedang berada di hadapan Allah, makan, minum, dan menikmati kenikmatan." Aku bertanya, "Lalu kamu di mana?" Ia menjawab, "Allah mengetahui sedikitnya keinginanku terhadap makanan, maka Dia mengizinkan aku untuk memandang wajah-Nya Azza wa Jalla."

77. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Ja'far as-Saqqaa', ia berkata: Aku bermimpi melihat Bisyr al-Hafi dan Ma'ruf al-Karkhi seolah-olah keduanya sedang berjalan. Aku bertanya, "Dari mana?" Keduanya menjawab, "Dari Surga Firdaus. Kami baru saja mengunjungi Musa Kalimurrahman Azza wa Jalla."

78. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Qasim bin Manbah, ia berkata: Aku bermimpi melihat Bisyr al-Hafi. Aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan berfirman, 'Wahai Bisyr, Aku telah mengampunimu dan setiap orang yang mengikuti jenazahmu.'" Aku berkata, "Ya Tuhan, bagaimana dengan setiap orang yang mencintaiku?" Allah berfirman, "Dan setiap orang yang mencintaimu hingga hari Kiamat."

79. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ahmad ad-Dauri, ia berkata: Tetanggaku meninggal dunia. Aku

bermimpi melihatnya dan ia mengenakan dua pakaian indah. Aku bertanya, "Apa kisahmu?" Ia menjawab, "Bisyr al-Hafi dimakamkan di pekuburan kami, maka seluruh penghuni pekuburan diberi dua pakaian indah."

80. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Hajjaj bin asy-Sya'ir, ia berkata: Bisyr al-Hafi dilihat dalam mimpi. Ditanya kepadanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan berfirman, 'Wahai Bisyr, tidaklah kamu menyembah-Ku sesuai dengan kedudukan yang Aku agungkan namamu.'"

81. Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari seorang laki-laki bahwa ia bermimpi melihat Bisyr al-Hafi. Ia bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan berfirman, 'Wahai Bisyr, seandainya kamu bersujud kepada-Ku di atas bara api, itu pun tidak akan sepadan dengan apa yang Aku letakkan di hati hamba-hamba-Ku tentang kamu.'"

82. Diriwayatkan dari Muhammad bin Khuzaimah, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, aku dilanda kesedihan yang sangat dalam, lalu aku pun tidur pada malam itu. Aku bermimpi melihatnya berjalan dengan langkah penuh kebanggaan. Aku bertanya, "Wahai Abu

Abdillah, langkah apakah ini?" Ia menjawab, "Ini adalah langkah para pelayan di Darus Salam (surga)." Aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku, memakaikan mahkota kepadaku, dan memakaikan dua sandal dari emas kepadaku. Allah berfirman, 'Wahai Ahmad, ini adalah karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku.'" Kemudian ia berkata kepadaku, "Wahai Ahmad, doakanlah aku dengan doa-doa yang biasa engkau panjatkan di dunia." Aku pun berdoa, "Wahai Tuhan segala sesuatu—" Allah berfirman, "Lanjutkan." Aku berkata, "Dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu—" Allah berfirman, "Benar." Aku berkata, "Janganlah Engkau menanyaiku tentang apapun dan ampunilah aku atas segala sesuatu." Allah berfirman, "Sudah Kulakukan."

Kemudian Allah berfirman, "Wahai Ahmad, inilah surga, bangkit dan masuklah ke dalamnya." Maka aku pun masuk, dan tiba-tiba aku melihat Sufyan Ats-Tsauri memiliki dua sayap hijau yang dengannya ia terbang dari satu pohon kurma ke pohon kurma lainnya, seraya mengucapkan: **"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan mewariskan kepada kami bumi ini; kami menempati surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka alangkah indahnya balasan bagi orang-orang yang beramal."** (Az-Zumar: 74)

Aku berkata kepadanya, "Apa yang terjadi pada Abdul Wahhab Al-Warraq?" Ia menjawab, "Kutinggalkan ia dalam lautan cahaya, dalam ketenangan yang bercahaya, di hadapan Tuhannya Yang Maha Raja lagi Maha Pengampun." Aku bertanya, "Apa yang terjadi pada Bisyr Al-Hafi?" Ia berkata, "Luar biasa, luar biasa! Siapa yang sebanding dengan Bisyr? Kutinggalkan ia di hadapan Raja Yang Mahaagung, dan di hadapannya terdapat hidangan makanan. Sang Raja Yang Mahaagung menoleh kepadanya seraya berfirman, 'Makanlah, wahai orang yang tidak pernah makan (dengan berlebihan); minumlah, wahai orang yang tidak pernah minum (dengan berlebihan); dan nikmatilah, wahai orang yang tidak pernah menikmati kemewahan di dunia.'"

83. Diriwayatkan dari Dulaf bin Abi Dulaf Al-'Ijli, ia berkata: Aku bermimpi melihat ayahku berada di sebuah tempat yang menakutkan lagi sunyi, berdinding hitam, dan di lantainya tampak bekas abu. Ayahku tampak telanjang dengan kepala terbenam di antara kedua lututnya. Ia berkata kepadaku seolah bertanya, "Dulaf?" Aku menjawab, "Ya, semoga Allah memperbaiki keadaan Tuan." Lalu ia bersyair:

Sampaikanlah kepada keluarga kami, jangan kau sembunyikan dari mereka, apa yang kami alami di alam barzakh yang menyesak ini.

Kami telah ditanya tentang semua yang pernah kami perbuat, maka kasihanilah kesendirianku dan apa yang sedang aku hadapi.

"Mengertikah engkau?" Aku menjawab, "Ya." Lalu ia kembali bersyair:

Seandainya ketika kami mati kami dibiarkan begitu saja, niscaya kematian menjadi ketenangan bagi setiap yang hidup.

Namun sesungguhnya ketika kami mati, kami dibangkitkan, lalu setelah itu kami ditanya tentang segala sesuatu.

"Pergilah," katanya. Maka aku pun terbangun.

84. Diriwayatkan dari Al-Asma'i, dari ayahnya, ia berkata: Aku bermimpi melihat Al-Hajjaj. Aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah membunuhku dengan setiap cara pembunuhan yang pernah aku lakukan kepada seseorang, sebanyak tujuh puluh kali." Kemudian aku melihatnya lagi setelah setahun berlalu, lalu aku bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Bukankah engkau sudah menanyakan hal ini tahun lalu?"

85. Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Aku bermimpi seolah melihat sesosok bangkai tergeletak. Aku bertanya, "Bangkai apakah ini?" Mereka menjawab, "Jika engkau berbicara kepadanya, ia akan menjawabmu." Maka aku mencolek kakinya, lalu ia mengangkat kepalanya ke arahku dan membuka kedua matanya. Aku bertanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Aku adalah Al-Hajjaj. Aku menghadap Allah dan mendapati-Nya sangat keras hukuman-Nya. Allah membunuhku dengan setiap cara pembunuhan yang pernah aku lakukan. Dan kini aku tengah ditahan di hadapan Allah, menunggu apa yang ditunggu oleh orang-orang yang bertauhid dari Tuhan mereka: entah menuju surga, entah menuju neraka."

86. Diriwayatkan dari Asy'ats, ia berkata: Aku bermimpi melihat Al-Hajjaj dalam keadaan yang buruk. Aku bertanya, "Apa yang Tuhanmu perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Tidaklah aku pernah membunuh seseorang dengan cara apapun, melainkan Dia membunuhku dengan cara yang sama." Aku bertanya, "Lalu setelah itu apa?" Ia menjawab, "Setelah itu aku berharap sebagaimana yang diharapkan oleh orang-orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah'."

87. Diriwayatkan dari Abu Al-Hasan, ia berkata: Aku bermimpi seolah dibawa masuk ke suatu tempat yang luas. Di sana ada seorang laki-laki duduk di atas ranjang, dan ada seorang laki-laki lain yang sedang digoreng di hadapannya. Aku bertanya, "Siapakah orang yang duduk itu?" Dikatakan, "Itu adalah Yazid An-Nahwi, dan yang sedang digoreng di hadapannya adalah Abu Muslim, yakni Al-Khurasani, pemimpin gerakan dakwah itu." Aku bertanya, "Bagaimana keadaan Ibrahim Ash-Sha'igh?" Ia menjawab, "Dia berada di 'Illiyyin yang tertinggi, siapa yang bisa menjangkaunya?"

Abu Al-Husain berkata: Dikatakan kepadaku dalam mimpi bahwa apa yang aku lihat itu juga telah dilihat oleh seorang laki-laki saleh di wilayah Khurasan. Kemudian setelah itu ia sering datang kepada kami dan menyebutkan bahwa di Balkh, di Samarkand, di Jurjan, dan di berbagai wilayah Khurasan, ada orang-orang yang melihat mimpi yang sama.

88. Diriwayatkan dari Ahmad bin Abdurrahman Al-Mu'abbar, ia berkata: Aku bermimpi melihat Shalih bin Abdul Quddus dalam keadaan tertawa dan berseri-seri. Aku bertanya, "Apa yang Tuhanmu perbuat kepadamu, dan bagaimana engkau bisa selamat dari tuduhan zindik yang pernah diarahkan kepadamu?" Ia menjawab, "Aku menghadap Tuhanku yang tidak ada apapun yang tersembunyi dari-Nya. Dia menyambutku dengan rahmat-

Nya dan berfirman, 'Aku telah mengetahui kesucianmu dari apa yang pernah dituduhkan kepadamu.'

89. Diriwayatkan dari Abu Yazid Thaifur Al-Bisthami, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ajarilah aku sebuah kalimat yang bermanfaat bagiku." Ia menjawab, "Alangkah indahnya sikap tawadhu' orang-orang kaya kepada orang-orang fakir karena mengharap pahala dari Allah." Aku berkata, "Tambahkan lagi." Ia berkata, "Dan yang lebih indah dari itu adalah sikap orang-orang fakir yang tidak silau kepada orang-orang kaya karena penuh keyakinan dengan apa yang ada di sisi Allah." Aku berkata, "Tambahkan lagi." Ia pun membuka telapak tangannya, dan ternyata di dalamnya tertulis dengan air emas:

Dahulu engkau adalah orang mati, lalu engkau menjadi hidup, dan sebentar lagi engkau akan menjadi mati.

Maka bangunlah sebuah rumah di negeri yang kekal, dan hancurkanlah sebuah rumah di negeri yang fana.

90. Diriwayatkan dari sebagian penduduk Mekah, ia berkata: Aku bermimpi melihat Sa'id bin Salim Al-Qaddah. Aku bertanya, "Siapakah yang paling mulia di antara penghuni kubur ini?" Ia menjawab, "Penghuni kubur ini."

Aku bertanya, "Dengan apa ia lebih mulia dari kalian?" Ia menjawab, "Sesungguhnya ia ditimpa cobaan, lalu ia bersabar." Aku bertanya, "Bagaimana keadaan Fudlail bin Iyadh?" Ia menjawab, "Jauh sekali! Ia dipakaikan sebuah jubah kemewahan yang tidak setara nilainya dengan seluruh dunia beserta segenap penjurunya."

91. Diriwayatkan dari Abu Al-Faraj Ghayts bin Ali, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Al-Hasan Al-'Aquli Al-Muqri' dalam keadaan yang baik. Aku bertanya tentang keadaannya, lalu ia menyebutkan kebaikan. Aku bertanya, "Bukankah engkau sudah meninggal?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Bagaimana rasanya kematian?" Ia menjawab, "Baik," atau "Menyenangkan," dalam keadaan berseri-seri. Aku bertanya, "Apakah engkau diampuni dan masuk surga?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Amal apakah yang paling bermanfaat?" Ia menjawab, "Di sana tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dari istighfar, maka perbanyaklah ia."

92. Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Yunus Al-Harrani, ia berkata: Aku bermimpi melihat Al-Hajur sang Amir. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Aku bertanya, "Karena

apa?" Ia menjawab, "Karena aku menjaga keamanan jalan kaum muslimin dan jalan para jamaah haji."

93. Diriwayatkan dari Abu Nashr bin Makulah, ia berkata: Aku bermimpi seolah bertanya tentang keadaan Abu Al-Hasan Ad-Daraquthni di akhirat. Dikatakan kepadaku, "Dia dipanggil di surga dengan sebutan Al-Imam."

94. Diriwayatkan dari Abu Nashr Khalaf Al-Wazzan, ia berkata: Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi Ash-Shufi pernah dilihat dalam mimpi. Ia ditanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan merahmati aku." Aku bertanya, "Karena apa?" Ia menjawab, "Karena beberapa kalimat yang aku ucapkan ketika akan meninggal, yaitu: 'Ya Allah, aku telah menasihati manusia dengan kata-kata, namun aku mengkhianati diriku sendiri dengan perbuatan. Maka ampunilah pengkhianatan perbuatanku demi nasihat ucapanku.'"

95. Diriwayatkan dari Abdullah bin Shalih, ia berkata: Abu Nuwas pernah dilihat dalam mimpi sedang berada dalam kenikmatan yang besar. Ia ditanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan menganugerahkan kepadaku kenikmatan ini." Ditanyakan,

"Karena apa, padahal engkau dulu sering berbuat dosa?" Ia menjawab, "Suatu malam, seseorang yang saleh datang ke pemakaman, lalu membentangkan jubahnya dan menunaikan shalat dua rakaat. Dalam shalat itu ia membaca dua ribu kali **"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa."** (Al-Ikhlâs: 1), lalu ia menghadihkan pahalanya kepada penghuni kubur. Maka Allah mengampuni seluruh penghuni kubur tanpa terkecuali, dan aku pun termasuk di antara mereka."

96. Diriwayatkan dari Muhammad bin Nafi', ia berkata: Aku melihat Abu Nuwas dalam keadaan antara tidur dan terjaga. Aku berkata, "Abu Nuwas?" Ia menjawab, "Bukan saat yang tepat untuk menyebutku dengan kunyah itu." Aku berkata, "Al-Hasan bin Hani'?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku karena beberapa bait syair yang aku tulis, dan syair itu tersimpan di bawah bantalku." Maka aku mendatangi keluarganya, mereka mengangkat bantalnya, dan ternyata ada selembar kertas bertuliskan:

Wahai Tuhan, meskipun dosa-dosaku sangat banyak dan besar, sungguh aku tahu bahwa maaf-Mu jauh lebih besar.

Jika hanya orang yang berbuat baik saja yang boleh berharap kepada-Mu, lalu kepada siapa orang yang berdosa itu berlindung dan memohon perlindungan?

Aku berdoa kepada-Mu, ya Tuhan, sebagaimana Engkau perintahkan, dengan penuh kerendahan; maka jika Engkau menolak tanganku, siapa lagi yang akan mengasihani?

Tidak ada perantara yang aku miliki untuk menuju kepada-Mu, selain harapan dan indahnya maaf-Mu, serta bahwa aku adalah seorang muslim.

97. Diriwayatkan dari Abu Bakr Al-Ashbahani, ia berkata: Abu Nuwas pernah dilihat dalam mimpi. Ia ditanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku karena beberapa bait syair yang aku tulis tentang bunga narsis, yaitu:

Renungkanlah tumbuh-tumbuhan di bumi dan perhatikanlah bekas-bekas karya Sang Raja.

Mata-mata dari perak yang menatap, dengan bola mata bagaikan emas murni.

Di atas tangkai-tangkai zamrud yang menjadi saksi bahwa Allah tidak memiliki sekutu.

Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus oleh Sang Raja kepada dua golongan (jin dan manusia).

98. Diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad Al-Marwazi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ya'qub bin Sufyan Al-Hafizh. Aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan memerintahkanku untuk meriwayatkan hadits di langit sebagaimana aku dahulu meriwayatkannya di bumi. Maka aku pun meriwayatkan hadits di langit keempat, dan para malaikat pun berkumpul kepadaku. Jibril bertindak sebagai penerima dikte, dan mereka semua menulis dengan pena-pena dari emas."

99. Diriwayatkan dari Abu Ubaid bin Harbuyah, bahwa seorang laki-laki menghadiri jenazah As-Sarri As-Saqathi. Ketika di tengah malam, ia melihatnya dalam mimpi. Ia bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan semua orang yang menghadiri jenazahku serta menshalatiku." Laki-laki itu berkata, "Aku termasuk orang yang menghadiri jenazahmu dan menshalatkanmu." Lalu As-Sarri mengeluarkan sebuah gulungan dan memandangnya, namun ia tidak melihat

nama laki-laki itu di dalamnya. Laki-laki itu berkata, "Sungguh, aku telah hadir." As-Sarri pun memandangnya lagi, dan ternyata namanya ada di pinggir gulungan tersebut.

100. Diriwayatkan dari Abu Al-Qasim Tsabit bin Ahmad bin Al-Husain Al-Baghdadi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Al-Qasim Sa'd bin Muhammad Az-Zanjani berkata kepadaku berulang kali, "Wahai Abu Al-Qasim, sesungguhnya Allah membangunkan bagi ahli hadits di surga sebuah rumah untuk setiap majelis yang mereka ikuti."

101. Diriwayatkan dari Muhammad bin Muslim bin Darah, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Zur'ah. Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku memuji Allah atas segala keadaan. Sungguh, aku dihadirkan dan berdiri di hadapan Allah. Allah berfirman kepadaku, 'Wahai Ubaidullah, mengapa engkau begitu keras dalam berbicara tentang hamba-hamba-Ku?' Aku menjawab, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya mereka telah berupaya merusak agama-Mu.' Allah berfirman, 'Benarlah engkau.' Kemudian didatangkanlah Thahir Al-Khalqani, lalu aku mengadukannya kepada Tuhanku, dan Allah menghukumnya dengan cambukan seratus kali, kemudian memerintahkan agar ia dimasukkan ke penjara. Kemudian

dikatakan, 'Gabungkanlah Ubaidullah dengan teman-temannya, yaitu Abu Abdillah, Abu Abdillah, dan Abu Abdillah: Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal.'"

102. Diriwayatkan dari Hafsh bin Abdullah, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Zur'ah setelah wafatnya, sedang memimpin shalat para malaikat di langit dunia. Aku bertanya, "Dengan apa engkau mendapat kedudukan ini?" Ia menjawab, "Aku menulis dengan tanganku sendiri satu juta hadits, yang di dalamnya aku menyebutkan: 'Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, *'Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali karenanya.'*"

103. Diriwayatkan dari Yazid bin Makhlad Ath-Tharsusi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Zur'ah setelah wafatnya sedang memimpin shalat di langit dunia bersama sekelompok orang yang mengenakan pakaian putih, sedangkan ia pun mengenakan pakaian putih. Mereka mengangkat tangan-tangan mereka dalam shalat. Aku bertanya, "Wahai Abu Zur'ah, siapakah mereka?" Ia menjawab, "Para malaikat." Aku bertanya, "Dengan apa

engkau mendapat kedudukan ini?" Ia menjawab, "Dengan mengangkat tangan dalam shalat." Aku bertanya, "Sesungguhnya orang-orang Jahmiyah telah menyakiti teman-teman kami di Rayy." Ia menjawab, "Diamlah, sesungguhnya Ahmad bin Hanbal telah menyumbat air di atas mereka."

104. Diriwayatkan dari Abu Al-Abbas Al-Muradi, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Zur'ah. Aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Aku bertemu Tuhanku, lalu Dia berfirman kepadaku, 'Wahai Abu Zur'ah, sesungguhnya Aku mendatangkan seorang anak kecil lalu Aku perintahkan ia menuju surga. Maka bagaimana dengan orang yang menjaga sunnah-sunnah untuk para hamba-Ku? Tempatkanlah dirimu di surga di mana saja engkau mau.'"

105. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Shadaqah bin Yazid, ia berkata: Aku melihat tiga buah kuburan yang berada di atas tanah yang tinggi, di suatu wilayah dekat Tharablus atau Antablus. Pada salah satu kuburan tertulis:

Bagaimana bisa nikmat hidup dirasakan oleh orang yang yakin bahwa kematian secara tiba-tiba akan menjemputnya.

Dan mencabut darinya kekuasaan yang besar dan sejenisnya, lalu menempatkannya di rumah yang memang sudah menjadi haknya.

Pada kuburan kedua tertulis:

Bagaimana bisa nikmat hidup dirasakan oleh orang yang mengetahui bahwa Tuhan semesta alam pasti akan memintanya pertanggungjawaban.

Lalu mengambil darinya kezaliman yang pernah ia lakukan terhadap hamba-hamba-Nya, dan membalasnya atas kebaikan yang pernah ia kerjakan.

Pada kuburan ketiga tertulis:

Bagaimana bisa nikmat hidup dirasakan oleh orang yang pasti akan menuju liang lahat yang menghancurkan masa muda dan tempat-tempat tinggalnya.

Ketampanan wajah hilang setelah cahayanya sirna dengan cepat, dan tubuh serta persendiannya pun hancur binasa.

Lalu aku singgah di sebuah desa yang tak jauh dari sana. Aku berkata kepada seorang tua di sana, "Sungguh aku telah melihat sesuatu yang menakjubkan." Ia bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Aku melihat kuburan-kuburan itu." Ia berkata, "Kisah di baliknya lebih menakjubkan dari apa yang engkau lihat di sana." Aku berkata, "Ceritakanlah kepadaku."

Ia berkata: Mereka bertiga adalah bersaudara. Yang seorang bersama penguasa dan diangkat sebagai panglima atas pasukan dan kota-kota, sementara Abdul Malik bin Marwan telah mengangkatnya di negerinya. Yang lain adalah seorang pedagang kaya yang berpengaruh dalam perdagangannya. Dan yang satunya lagi adalah seorang zahid yang mengasingkan diri untuk beribadah kepada Tuhannya.

Ketika ajal sang zahid tiba, saudaranya yang bersama penguasa datang menjenguknya, begitu pula sang pedagang. Mereka berdua berkata, "Apakah engkau ingin berwasiat tentang sesuatu?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak memiliki harta untuk diwasiatkan, tidak pula utang yang harus aku wasiatkan penyelesaiannya, dan aku tidak meninggalkan apapun dari dunia ini. Namun aku berpesan kepada kalian berdua sebuah pesan, janganlah kalian melanggarnya: apabila aku mati, kuburkanlah aku di atas tanah yang tinggi, tuliskan pada kuburanku syair yang dimulai dengan 'Bagaimana bisa nikmat hidup dirasakan oleh orang yang mengetahui' itu dua bait. Kemudian ziarahilah kuburanku selama tiga hari, semoga kalian mengambil pelajaran."

Mereka pun melakukannya. Ketika hari ketiga tiba, saudaranya yang bersama penguasa mendatangi kuburan itu. Ketika hendak pergi, ia mendengar suara keras dari

dalam kubur yang membuatnya ketakutan dan terkejut, lalu ia pergi dalam keadaan gentar dan cemas.

Ketika malam tiba, ia bermimpi melihat saudaranya. Ia bertanya, "Wahai saudaraku, suara apakah yang aku dengar dari dalam kuburmu?" Ia menjawab, "Suara itu adalah pukulan. Dikatakan kepadaku, 'Engkau pernah melihat orang yang dizalimi namun tidak menolongnya.'" Maka ia pun bangun, lalu memanggil saudaranya dan orang-orang kepercayaannya. Ia berkata, "Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku tidak akan tinggal di tengah kalian selamanya." Ia pun meninggalkan jabatannya dan tekun beribadah. Tempat tinggalnya berpindah ke padang-padang terbuka, gunung-gunung, dan lembah-lembah.

Ketika ajalnya tiba, saudaranya datang menjenguknya. Ia berkata, "Wahai saudaraku, tidakkah engkau ingin berwasiat sesuatu?" Ia menjawab, "Aku tidak memiliki harta, tidak pula utang. Namun aku berpesan kepadamu: apabila aku mati, kuburkanlah aku di samping kuburan saudaraku, dan tuliskanlah pada kuburanku syair yang dimulai dengan 'Bagaimana bisa nikmat hidup dirasakan oleh orang yang yakin' itu dua bait. Kemudian jagalah kuburanku selama tiga hari."

Setelah ia wafat, saudaranya pun melakukannya. Ketika hari ketiga ia mendatangi kuburan itu dan hendak pergi, ia mendengar suara gemuruh dari dalam kubur yang hampir-

hampir menghilangkan akalunya. Ia pun pulang dalam keadaan penuh ketakutan.

Ketika malam tiba, ia bermimpi melihat saudaranya. Ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Dalam segala kebaikan. Dan alangkah indahnya tobat untuk meraih segala kebaikan." Ia bertanya, "Bagaimana keadaan saudaraku?" Ia menjawab, "Bersama para imam yang berbakti." Ia bertanya, "Maka apa pesan kalian untuk kami yang masih hidup sebelum kalian?" Ia menjawab, "Barangsiapa telah mengirim sesuatu lebih dahulu, ia akan menemukannya. Maka manfaatkanlah masa kayamu sebelum masa miskinmu."

Maka saudara yang ketiga itu pun mengasingkan diri dari dunia, membagi-bagikan seluruh hartanya, dan menghadapkan diri kepada ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ia memiliki seorang anak yang tumbuh dalam dunia usaha. Ketika ajalnya tiba, sang anak berkata, "Wahai ayah, tidakkah engkau ingin berwasiat kepadaku sesuatu?" Ia menjawab, "Wahai anakku, aku tidak memiliki harta untuk diwasiatkan. Namun aku berpesan kepadamu: apabila aku mati, kuburkanlah aku bersama dua pamanmu, tuliskan pada kuburanku syair yang dimulai dengan 'Bagaimana bisa nikmat hidup dirasakan oleh orang yang pasti akan menuju liang lahat' itu dua bait. Kemudian jagalah kuburanku selama tiga hari."

Pemuda itu pun melakukannya. Ketika hari ketiga tiba, ia mendengar suara dari dalam kubur yang membuatnya gemetar, lalu ia pergi dalam keadaan gundah. Ketika malam tiba, ia bermimpi melihat ayahnya. Ayahnya berkata kepadanya, "Wahai anakku, sebentar lagi engkau menyusul kami. Perkara ini sungguh serius, maka bersiap-siaplah dan bersungguh-sungguhlah menghadapi kepergianmu, perjalananmu yang panjang. Pindahkanlah bekalmu dari tempat tinggal yang akan engkau tinggalkan menuju tempat tinggal yang akan engkau diami. Janganlah engkau tertipu sebagaimana orang-orang yang lalai tertipu oleh panjangnya angan-angan mereka, sehingga mereka lalai mempersiapkan akhirat mereka, lalu mereka menyesal ketika menjelang kematian dan meratapi tersia-sianya umur mereka. Namun penyesalan saat menjelang kematian tidak lagi bermanfaat bagi mereka, dan kesedihan atas kelalaian tidak lagi menyelamatkan mereka.

Wahai anakku, bersegeralah, bersegeralah, bersegeralah."

Orang tua itu berkata: Aku masuk menemui pemuda itu pada pagi hari setelah ia bermimpi, lalu ia menceritakan mimpinya kepadaku dan berkata, "Menurutku perkara yang ayahku katakan itu sudah hampir menimpaku, dan aku kira sisa ajalku tidak lebih dari tiga bulan atau tiga hari, karena ia memperingatkanku untuk segera tiga kali." Ketika hari ketiga hampir berakhir, ia memanggil keluarga dan anak-anaknya,

berpamitan kepada mereka, lalu menghadap kiblat, bersyahadat, dan kemudian meninggal di malam hari.

Bab 45: Sakitnya Orang yang Sudah Meninggal karena Ucapan Orang-Orang yang Masih Hidup tentangnya, dan Larangan Mencaci serta Menyakitinya

1. Ad-Dailami meriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang sudah meninggal merasa sakit di kuburnya karena apa yang menyakitinya semasa di rumahnya."*

2. Al-Qurthubi berkata: Boleh jadi orang yang sudah meninggal mengetahui perbuatan dan ucapan orang-orang yang masih hidup yang menyakitinya, melalui suatu hal yang Allah ciptakan untuk mereka berupa malaikat yang menyampaikan, atau berupa tanda, atau petunjuk, atau apa saja yang Allah kehendaki. Yang demikian itu merupakan larangan untuk berucap buruk tentang orang-orang yang sudah meninggal.

Ia juga berkata: Boleh jadi yang dimaksud adalah siksaan dari malaikat berupa teguran keras dan cercaan sebagai pemurnian dari dosa-dosa yang pernah ia kerjakan.

3. Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mencaci orang-orang yang sudah meninggal, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka kerjakan."*

4. An-Nasa'i meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: Di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah disebutkan seseorang yang telah meninggal dengan keburukan. Maka beliau bersabda: *"Janganlah kalian menyebut orang-orang yang telah mati di antara kalian kecuali dengan kebaikan."*

5. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebutlah kebaikan-kebaikan orang-orang yang telah meninggal di antara kalian, dan tahanlah diri dari menyebut keburukan-keburukan mereka."*

6. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menyebut orang-orang yang telah meninggal di antara kalian kecuali dengan kebaikan. Jika mereka termasuk penghuni surga, maka kalian telah melakukan dosa; dan jika mereka termasuk penghuni neraka, maka cukuplah bagi mereka apa yang sedang mereka alami."*

Bab 46: Sakitnya Orang yang Sudah Meninggal karena Ratapan atasnya

1. Asy-Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Ibnu Umar menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa orang yang sudah meninggal disiksa karena tangisan orang yang masih hidup. Aisyah berkata: "Semoga Abu Abdurrahman diampuni. Sesungguhnya yang ia katakan adalah bahwa keluarga si mayit menangisnya, sementara ia disiksa karena dosanya sendiri."

2. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Yusuf bin Mahak, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar hadir di jenazah Rafi' bin Khudaij. Ia berkata, "Sesungguhnya orang yang sudah meninggal disiksa karena tangisan orang yang masih hidup atasnya." Maka Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya orang yang sudah meninggal tidak disiksa karena tangisan orang yang masih hidup."

Hadits "orang yang sudah meninggal disiksa karena tangisan orang yang masih hidup atasnya" juga diriwayatkan dari Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu; diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan redaksi: *"Disiramkan kepadanya air mendidih karena tangisan orang yang masih hidup."* Dan dari Umar bin Al-Khaththab dengan redaksi: *"Sesungguhnya orang yang*

sudah meninggal disiksa karena ratapan atasnya di dalam kuburnya;" diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan dari Anas, Imran bin Hushain (menurut Ibnu Hibban dalam Shahihnya), Samurah bin Jundub (menurut Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir), Abu Hurairah (menurut Abu Ya'la), dan Al-Mughirah bin Syu'bah (menurut Ibnu Mandah).

Para ulama berselisih pendapat tentang hal itu atas beberapa mazhab:

Pertama: Bahwa hadits itu dimaknai secara zahirnya secara mutlak, dan ini adalah pendapat Umar bin Al-Khaththab dan putranya.

Kedua: Tidak secara mutlak.

Ketiga: Bahwa huruf "ba" bermakna "hal," yakni ia disiksa dalam keadaan mereka menangisinya, sedangkan siksaan itu karena dosanya sendiri, bukan karena sebab tangisan.

Keempat: Bahwa hal itu khusus bagi orang kafir. Dua pendapat ini berasal dari Aisyah radhiyallahu 'anha.

Kelima: Bahwa hal itu khusus bagi orang yang ratapan itu memang sudah menjadi kebiasaan dan jalannya. Ini adalah pendapat Al-Bukhari.

Keenam: Bahwa hal itu berlaku bagi orang yang berwasiat agar diratapi, sebagaimana kata seorang penyair:

Apabila aku mati, ratapilah aku sebagaimana mestinya, dan robekkan bajumu untukku, wahai putri Ma'bad.

Ketujuh: Bahwa hal itu berlaku bagi orang yang tidak berwasiat untuk meninggalkan ratapan, sehingga berwasiat demikian menjadi wajib jika ia mengetahui bahwa orang-orang yang akan mengurusnya biasa melakukan hal itu.

Kedelapan: Bahwa siksaan itu disebabkan oleh sifat-sifat yang mereka ratapkan tentangnya, sedangkan sifat-sifat itu tercela secara syariat, seperti yang biasa diucapkan orang-orang jahiliyah: "Wahai yang menelantarkan para wanita, wahai yang memyatimkan anak-anak, wahai yang menghancurkan rumah-rumah."

Kesembilan: Bahwa yang dimaksud dengan siksaan adalah para malaikat yang mencela dan memermalukannya karena apa yang diratapkan oleh keluarganya tentangnya. Ini berdasarkan hadits At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Majah yang diriwayatkan secara marfu': "*Tidaklah seorang yang meninggal lalu perempuan yang meratapi berdiri dan berkata, 'Aduhai gunungku, aduhai sandaranku,' atau ucapan semisalnya, melainkan dua malaikat ditugaskan atasnya, mereka memukul dadanya dan bertanya, 'Apakah seperti itu dirimu?'*"

3. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Abdullah bin Rawahah pingsan. Lalu para wanita yang

meratap berdiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan ia telah sadar. Beliau bersabda kepadanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku pingsan dan para wanita berteriak: 'Aduhai kesedihan, aduhai gunungku.' Maka berdirilah seorang malaikat yang membawa pemukul, lalu ia menempatkannya di antara kedua kakiku dan bertanya, 'Apakah engkau seperti yang mereka katakan?' Aku menjawab, 'Tidak.' Seandainya aku menjawab 'ya,' pastilah ia memukulku."

4. Al-Hakim meriwayatkan dan menilainya sahih, dari An-Nu'man, ia berkata: Abdullah bin Rawahah pingsan, lalu saudara perempuannya Amrah menangis dan berkata, "Aduhai saudaraku, aduhai begini aduhai begitu," sambil menyebut kebaikan-kebaikannya. Ketika ia sadar, ia berkata, "Tidaklah engkau mengatakan sesuatu melainkan dikatakan kepadaku, 'Apakah engkau memang begitu?'"

5. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa Mu'adz bin Jabal pingsan. Lalu saudara perempuannya berkata, "Aduhai gunungku." Ketika ia sadar, ia berkata, "Engkau senantiasa menyakitiku sejak tadi." Ia berkata, "Sungguh aku sangat berat menyakitimu." Ia berkata, "Tidak henti-hentinya seorang malaikat yang keras menegur, setiap kali engkau berkata 'aduhai begini', ia bertanya, 'Apakah memang begitu engkau?' Maka aku menjawab, 'Tidak.'"

6. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata: Ketika Umar radhiyallahu 'anhu terluka, Hafshah masuk menemuinya dan berkata, "Wahai sahabat Rasulullah, wahai mertua Rasulullah, wahai Amirul Mukminin!" Maka Umar berkata, "Aku memintamu dengan sungguh-sungguh demi hakku atasmu, agar engkau tidak meratapiku setelah majelis ini. Sesungguhnya tidaklah seorang yang sudah meninggal diratapi dengan sifat yang tidak ada padanya, melainkan para malaikat membencinya."

Kesepuluh: Bahwa yang dimaksud adalah rasa sakit yang dialami si mayit karena apa yang diperbuat oleh keluarganya, berdasarkan hadits Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Syaibah dari binti Makhramah, bahwa ia menyebut di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang anaknya yang telah meninggal, kemudian ia menangis. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu menemani kawannya di dunia dengan cara yang baik, dan apabila ia meninggal hendaklah ia mengucapkan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun? Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian menangis, lalu kawannya ikut menangis karenanya. Maka wahai hamba-hamba Allah, janganlah kalian menyiksa orang-orang yang telah meninggal di antara kalian."* Pendapat ini dipegangi oleh Ibnu Jarir dan dipilih oleh

sejumlah ulama, yang terakhir di antaranya adalah Ibnu Taimiyah.

7. Ahmad meriwayatkan dari Abu Ar-Rabi', ia berkata: Aku bersama Ibnu Umar dalam sebuah jenazah. Ia mendengar suara seseorang yang berteriak, lalu ia mengutus seseorang untuk mendiamkannya. Aku bertanya kepadanya, "Mengapa engkau mendiamkannya, wahai Abu Abdurrahman?" Ia menjawab, "Sesungguhnya si mayit merasa sakit karenanya hingga ia masuk ke dalam kuburnya."

8. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia melihat sejumlah perempuan dalam sebuah jenazah. Ia berkata, "Kembalilah kalian dalam keadaan menanggung dosa tanpa memperoleh pahala. Sesungguhnya kalian membuat fitnah bagi orang-orang yang hidup dan menyakiti orang-orang yang telah meninggal."

Dan dalam Juz Pertama dari hadits Yahya bin Ma'in dengan sanadnya dari Al-Hasan: *"Sesungguhnya termasuk orang yang paling buruk bagi si mayit adalah keluarganya yang menangisinya namun tidak melunasi utang-utangnya."* Ini diriwayatkan oleh Yahya bin Ma'in dalam juznya yang terkenal.

Bab 47 – Menyakiti Mayit dengan Berbagai Bentuk Gangguan

- 1.** Ibnu Abi Syaibah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu, ia berkata: *Sungguh, aku menginjak bara api atau mata pedang hingga kakiku terluka lebih aku sukai daripada aku berjalan di atas kuburan seorang Muslim. Dan aku tidak peduli apakah aku membuang hajat di area kuburan atau di pasar di hadapan orang banyak yang menyaksikanku. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hudzaifah secara marfu'.*
- 2.** Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Al-Qubur meriwayatkan dari Sulaim bin Umair, bahwa ia pernah melewati sebuah pemakaman dalam keadaan sangat menahan kencing hingga tidak tertahankan. Lalu dikatakan kepadanya, "Bagaimana jika engkau turun dan kencing di sini?" Ia menjawab, *Subhanallah! Demi Allah, sungguh aku merasa malu kepada orang-orang yang sudah mati sebagaimana aku malu kepada orang-orang yang masih hidup.*
- 3.** Al-Thabrani, Al-Hakim, dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari Umarah bin Hazm, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihatku duduk di atas kuburan, lalu beliau bersabda, "Wahai penghuni kuburan, turunlah dari atas kuburan itu, jangan engkau sakiti penghuni kubur dan jangan ia menyakitimu."*

4. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia pernah ditanya tentang menginjak kuburan. Ia menjawab, *Sebagaimana aku tidak suka menyakiti seorang mukmin semasa hidupnya, maka aku pun tidak suka menyakitinya setelah kematiannya.*

5. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan darinya: *Menyakiti seorang mukmin setelah kematiannya sama seperti menyakitinya semasa hidupnya.*

6. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Al-Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata: *Sungguh, aku menginjak ujung tombakku hingga menembus telapak kakiku lebih aku sukai daripada menginjak kuburan. Dan sesungguhnya ada seorang laki-laki yang menginjak sebuah kuburan dalam keadaan hatinya terjaga, lalu ia mendengar suara dari dalam kubur berkata, "Menjauhlah dariku, wahai lelaki, jangan engkau sakiti aku."*

Bab 48 – Dua Malaikat Penjaga Tetap Berada di Sisi Kubur Orang Mukmin

1. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Apabila Allah mencabut ruh seorang hamba-Nya yang beriman, dua malaikatnya naik ke langit dan berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mempercayakan kepada kami untuk mendampingi hamba-Mu yang beriman dan mencatat amalnya, namun kini Engkau telah mencabut ruhnya. Maka izinkanlah kami tinggal di langit.' Allah berfirman, 'Langit-Ku sudah penuh dengan para malaikat yang bertasbih kepada-Ku.' Keduanya berkata, 'Izinkanlah kami tinggal di bumi.' Allah berfirman, 'Bumi-Ku sudah penuh dengan makhluk-Ku yang bertasbih kepada-Ku. Tetapi berdirilah kalian di sisi kubur hamba-Ku, bertasbihlah, bertahlillah, dan bertakbirlah hingga hari Kiamat, dan tuliskanlah itu untuk hamba-Ku.'"*

2. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman dan Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Anas, serta oleh Ibnul Jauzi dalam Al-Maudhu'at dari hadits Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu taala anhu. Dalam riwayat tersebut ditambahkan: *"Adapun hamba yang kafir apabila ia mati, dua malaikatnya naik ke langit, lalu dikatakan kepada keduanya, 'Kembalilah ke kuburnya dan laknatlah ia.'"*

Bab 49 – Apa yang Memberi Manfaat kepada Mayit di dalam Kuburnya

1. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah meriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani: *Apabila seorang mukmin diletakkan di dalam kuburnya, amal-amal salehnya mengelilinginya. Lalu datanglah malaikat azab, maka sebagian amal salehnya berkata kepadanya, "Mundurlah darinya! Seandainya hanya aku saja, engkau tidak akan pernah bisa sampai kepadanya."*

2. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Tsabit Al-Bunani: *Apabila seorang hamba yang saleh meninggal dunia dan diletakkan di dalam kuburnya, ia didatangkan hamparan permadani dari surga, lalu dikatakan kepadanya, "Tidurlah dengan nyaman, berbahagialah, semoga Allah meridhaimu." Kuburnya pun dilapangkan sejauh mata memandang, dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga sehingga ia dapat menyaksikan keindahannya dan merasakan semerbak wanginya. Lalu amal-amal salehnya mengelilinginya: puasa, shalat, dan kebajikan. Mereka berkata kepadanya, "Kamilah yang telah melelahkanmu, membuatmu kehausan, dan menjagamu tetap terjaga di malam hari. Maka hari ini kamilah yang ada untukmu sesuai yang engkau inginkan. Kami akan menemanimu hingga engkau sampai ke tempat tinggalmu di surga."*

3. Al-Bazzar, Al-Thabrani, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Setiap manusia memiliki tiga sahabat karib. Sahabat pertama berkata kepadanya, 'Apa yang telah kau belanjakan adalah milikmu, dan apa yang kau simpan bukan milikmu.' Itulah hartanya. Sahabat kedua berkata, 'Aku bersamamu, namun ketika engkau tiba di pintu sang raja, aku meninggalkanmu dan kembali.' Itulah keluarga dan kerabatnya. Sahabat ketiga berkata, 'Aku bersamamu ke mana pun engkau masuk dan ke mana pun engkau keluar.' Itulah amalnya. Maka ia berkata, 'Sungguh, engkaulah yang paling aku remehkan di antara ketiga sahabatku.'"*

4. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila seorang hamba meninggal dunia, ia diiringi oleh tiga hal: dua kembali dan satu tetap bersamanya. Yang mengiringinya adalah keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarga dan hartanya kembali, sedangkan amalnya tetap bersamanya."*

5. Al-Bazzar, Al-Thabrani, dan Al-Hakim meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Perumpamaan seorang manusia dengan kematiannya adalah seperti seseorang yang memiliki tiga sahabat karib. Yang pertama berkata, 'Ini hartaku, ambillah sesukamu dan tinggalkanlah sesukamu.' Yang*

kedua berkata, 'Aku bersamamu, melayanimu, namun jika engkau mati aku akan meninggalkanmu.' Dan yang ketiga berkata, 'Aku bersamamu, aku masuk bersamamu dan keluar bersamamu, baik engkau mati maupun hidup.' Adapun yang berkata 'ini hartaku' itulah hartanya. Yang lainnya adalah kerabatnya. Dan yang lainnya lagi adalah amalnya yang masuk dan keluar bersamanya ke mana pun ia berada."

6. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ka'ab: Apabila seorang hamba yang saleh diletakkan di dalam kuburnya, amal-amal salehnya mengelilinginya: shalat, puasa, haji, jihad, dan sedekah. Lalu datanglah malaikat azab dari arah kakinya, maka shalat berkata, "Mundurlah darinya, tidak ada jalan bagi kalian atasnya, karena ia telah lama berdiri dengan shalat karena Allah." Mereka pun mendatangnya dari arah kepalanya, maka puasa berkata, "Tidak ada jalan bagi kalian atasnya, karena ia telah lama menahan haus karena Allah Ta'ala di dunia ini." Mereka mendatangnya dari arah tubuhnya, maka haji dan jihad berkata, "Mundurlah darinya, karena ia telah melelahkan dirinya dan memayahkan tubuhnya, berhaji dan berjihad karena Allah, maka tidak ada jalan bagi kalian atasnya." Mereka mendatangnya dari arah tangannya, maka sedekah berkata, "Hentikanlah tangan kalian dari sahabatku. Betapa banyak sedekah yang keluar dari kedua tangan ini hingga jatuh ke tangan Allah demi mengharap wajah-Nya. Maka tidak ada jalan bagi kalian atasnya." Lalu dikatakan kepadanya, "Berbahagialah engkau,

baik semasa hidup maupun setelah mati." Lalu datanglah malaikat rahmat dan menghamparkan untuknya hamparan dari surga serta selimut dari surga. Kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang, dan didatangkan untuknya sebuah lampu dari surga sehingga ia dapat menikmati cahayanya hingga hari Allah membangkitkannya dari kuburnya.

7. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Abi Manshur, bahwa ada seorang laki-laki yang selalu membaca Al-Qur'an. Ketika ajalnya tiba dan malaikat azab datang untuk mencabut ruhnyanya, Al-Qur'an pun keluar dan berkata, "Ya Tuhan, ia adalah tempatku tinggal, Engkau telah menjadikanku tinggal padanya." Maka Allah berfirman, "*Biarkanlah Al-Qur'an tinggal di tempat tinggalnya.*"

8. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Amru bin Murrah: *Apabila seseorang masuk ke dalam kuburnya, datanglah malaikat dari sisi kirinya, lalu Al-Qur'an datang dan menghalanginya. Malaikat itu bertanya, "Ada apa antara aku denganmu?" Al-Qur'an menjawab, "Demi Allah, ia selalu mengamalkanku." Ia terus membela hingga menyelamatkan pemiliknya.*

9. Al-Ashbahani dalam At-Targhib meriwayatkan dari Abul Minhal: *Tidak ada sesuatu yang menemani seorang hamba di dalam kuburnya yang lebih ia sukai daripada banyaknya istighfar.*

10. Al-Bukhari dalam Al-Adab dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."*

11. Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Empat hal yang pahalanya terus mengalir bagi seseorang setelah kematiannya: orang yang berjaga di jalan Allah, orang yang mengajarkan ilmu, orang yang bersedekah maka pahalanya terus mengalir selama sedekah itu berlangsung, dan orang yang meninggalkan anak saleh yang mendoakannya."*

12. Muslim meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah secara marfu': *"Barang siapa merintis suatu kebiasaan yang baik dalam Islam, ia mendapat pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa merintis suatu kebiasaan yang buruk dalam Islam, ia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

13. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Raja' bin Haiwah, bahwa ia berkata kepada Sulaiman bin Abdul Malik: *Sesungguhnya di antara hal yang dapat menjaga seorang khalifah di dalam*

kuburnya adalah apabila ia mengangkat penggantinya seorang laki-laki yang saleh.

14. Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri secara marfu': *"Barang siapa mengajarkan satu ayat dari Kitab Allah Azza wa Jalla atau satu bab dari ilmu, Allah akan mengembangkan pahalanya hingga hari Kiamat."*

15. Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya di antara amal yang terus menyusul seorang mukmin setelah kematiannya adalah: ilmu yang ia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang ia tinggalkan, mushaf yang ia wariskan, masjid yang ia bangun, rumah singgah bagi musafir yang ia bangun, sungai yang ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya semasa sehat dan hidupnya, yang terus menyusulnya setelah kematiannya."*

16. Abu Nu'aim dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Tujuh hal yang terus mengalir pahalanya bagi seorang hamba setelah kematiannya sementara ia berada di dalam kuburnya: orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memintakan ampunan untuknya setelah kematiannya."*

17. Al-Thabrani meriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang ziarahlah. Dan jadikanlah kunjungan kalian ke sana berupa shalawat atas mereka dan istighfar untuk mereka."*

18. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Thawus: *Aku bertanya kepada ayahku, "Apa sebaik-baik yang diucapkan di sisi orang yang meninggal?" Ia menjawab, "Istighfar."*

19. Al-Thabrani dalam Al-Awsath dan Al-Baihaqi dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di surga, lalu ia bertanya, 'Ya Tuhan, dari mana ini untukku?' Allah berfirman, 'Karena istighfar anakmu untukmu.'"* Dalam lafal Al-Baihaqi disebutkan: *"Karena doa anakmu untukmu."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab dari Abu Hurairah secara mauquf.

20. Diriwayatkan pula dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Seseorang akan diikuti pada hari Kiamat oleh kebaikan-kebaikan sebesar gunung-gunung, lalu ia bertanya, 'Dari mana ini?' Dikatakan, 'Dari istighfar anakmu untukmu.'"*

21. Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah orang yang mati di dalam kuburnya kecuali seperti orang yang tenggelam yang meminta pertolongan, menunggu doa yang menyusulnya dari seorang ayah, ibu, anak, atau sahabat yang dipercaya. Apabila doa itu menyusulnya, maka itu lebih ia sukai daripada dunia dan seisinya. Sesungguhnya Allah Ta'ala memasukkan kepada penghuni kubur dari doa penduduk bumi seperti gunung-gunung. Dan sesungguhnya hadiah orang-orang yang hidup kepada orang-orang yang telah mati adalah memintakan ampunan untuk mereka." Al-Baihaqi berkata: Abu Ali Al-Husain bin Ali Al-Hafidz menyatakan bahwa ini adalah hadits gharib dari hadits Abdullah bin Al-Mubarak dan tidak dikenal di kalangan ulama Khurasan.

22. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Sufyan: *Dahulu dikatakan bahwa orang-orang yang telah mati lebih membutuhkan doa daripada orang-orang yang hidup membutuhkan makanan dan minuman.*

Telah dinukil oleh lebih dari satu ulama adanya ijmak bahwa doa bermanfaat bagi orang yang telah mati. Dalilnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan.'"**

23. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari sebagian ulama salaf: *Aku melihat saudaraku dalam mimpi setelah kematiannya, lalu aku bertanya, "Apakah doa orang-orang yang hidup sampai kepadamu?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah! Ia berpendar seperti cahaya, lalu kami mengenakannya."*

24. Diriwayatkan dari Amru bin Jarir: *Apabila seorang hamba mendoakan saudaranya yang telah meninggal, seorang malaikat membawanya ke kuburnya dan berkata, "Wahai penghuni kubur yang asing, ini adalah hadiah dari saudaramu yang sangat menyayangimu."*

25. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Qilabah: *Aku datang dari Syam menuju Bashrah, lalu aku singgah di Khandaq. Aku pun bersuci dan shalat dua rakaat di malam hari, kemudian aku meletakkan kepalaku di atas sebuah kuburan dan tertidur. Ketika aku terbangun, tiba-tiba penghuni kubur itu mengadukan sakitnya dan berkata, "Engkau telah menyakitiku sepanjang malam ini." Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya kalian tidak tahu, sementara kami tahu namun tidak mampu beramal lagi. Dua rakaat yang engkau kerjakan itu lebih baik dari dunia dan seisinya." Lalu ia berkata, "Semoga Allah membalas kebaikan kepada penduduk dunia. Sampaikanlah salam dariku kepada mereka, karena sesungguhnya doa mereka memasukkan kepada kami cahaya seperti gunung-gunung."*

26. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari sebagian ulama terdahulu: *Aku melewati pemakaman dan mendoakan rahmat untuk penghuninya, lalu terdengarlah suara yang berseru, "Bagus, doakanlah rahmat untuk mereka, karena di antara mereka ada yang sedang bersedih dan berduka."*

27. Ibnu Rajab berkata: Ja'far Al-Khuldi meriwayatkan, Al-Abbas bin Ya'qub bin Shalih Al-Anbari menceritakan, aku mendengar ayahku berkata: *Salah seorang yang saleh bermimpi melihat ayahnya. Ayahnya berkata kepadanya, "Wahai anakku, mengapa kalian menghentikan hadiah-hadiah kalian kepada kami?" Ia bertanya, "Wahai Ayah, apakah orang-orang yang telah mati mengenal hadiah dari orang-orang yang hidup?" Ayahnya menjawab, "Wahai anakku, seandainya tidak ada orang-orang yang hidup, niscaya orang-orang yang telah mati pun akan binasa."*

28. Ibnu An-Najjar dalam Tarikh-nya meriwayatkan dari Malik bin Dinar: *Aku masuk ke pemakaman pada malam Jumat. Tiba-tiba aku melihat cahaya yang bersinar di dalamnya. Aku berkata, "Laa ilaaha illallah, sepertinya Allah Azza wa Jalla telah mengampuni penghuni pemakaman ini." Lalu aku mendengar suara yang berseru dari kejauhan, "Wahai Malik bin Dinar, ini adalah hadiah dari orang-orang beriman kepada saudara-saudara mereka dari penghuni kubur." Aku bertanya, "Demi Zat yang telah membuatmu berbicara, beritahukanlah kepadaku apa itu." Ia menjawab,*

"Seorang lelaki beriman yang bangun pada malam ini, menyempurnakan wudhunya, shalat dua rakaat, membaca di dalamnya Surah Al-Fatihah, Surah Al-Kafirun, dan Surah Al-Ikhlâs, lalu berdoa: 'Ya Allah, ya Tuhanku, sungguh aku telah menghadiahkan pahala bacaanku dari firman-Mu kepada penghuni kubur dari kaum mukmin dan mukminat.' Maka Allah memasukkan kepada kami cahaya, keluasan, dan kegembiraan dari timur hingga barat." Malik berkata: Aku pun terus membaca kedua surah itu setiap malam Jumat. Lalu aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang berkata kepadaku, "Wahai Malik bin Dinar, Allah telah mengampunimu sebanyak jumlah cahaya yang engkau hadiahkan kepada umatku, dan engkau mendapat pahalanya." Kemudian beliau berkata, "Allah membangunkan untukmu sebuah rumah di surga di dalam sebuah istana yang disebut Al-Munif." Aku bertanya, "Apa Al-Munif itu?" Beliau menjawab, "Yang mengawasi penghuni surga."

29. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Bisyar bin Ghalib: Aku bermimpi melihat Rabi'ah sementara aku sering mendoakannya. Ia berkata kepadaku, "Wahai Bisyar, hadiah-hadiahmu datang kepada kami di atas piring-piring dari cahaya yang ditutup dengan saputangan sutra." Aku bertanya, "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab, "Begitulah doa orang-orang mukmin yang masih hidup apabila mereka mendoakan orang-orang yang telah

meninggal dan doanya dikabulkan. Doa itu dijadikan di atas piring-piring cahaya, lalu ditutup dengan saputangan sutra, kemudian dibawa kepada orang yang didoakan dari kalangan orang yang sudah meninggal, dan dikatakan, 'Ini adalah hadiah dari si fulan untukmu.'

30. Al-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Awsath dengan sanad yang ia sebutkan dari Anas secara marfu': "Umatku adalah umat yang mendapat rahmat. Mereka masuk ke dalam kubur-kubur mereka dengan membawa dosa-dosa, lalu keluar dari kubur-kubur mereka tanpa menanggung dosa sama sekali, karena dosa-dosa itu dihapuskan oleh istighfar orang-orang beriman untuk mereka."

31. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Al-Hasan: Telah sampai kepadaku bahwa dalam Kitab Allah disebutkan, "Wahai anak Adam, dua hal yang Aku berikan kepadamu padahal keduanya bukan milikmu: wasiat atas hartamu dengan kebaikan, padahal harta itu sudah berpindah kepada orang lain; dan doa kaum muslimin untukmu, sementara engkau berada di tempat yang tidak dapat engkau tambah keburukannya maupun kebaikannya."

32. Ad-Darimi dalam Musnad-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Empat hal yang diberikan kepada seseorang setelah kematiannya: sepertiga hartanya apabila sebelumnya ia taat kepada Allah padanya, anak saleh yang mendoakannya setelah kematiannya, kebiasaan baik yang ia rintis sehingga

orang-orang mengamalkannya setelah kematiannya, dan seratus orang apabila mereka memberi syafaat untuk seseorang, syafaat mereka diterima.

33. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku meninggal mendadak dan tidak sempat berwasiat. Aku yakin jika ia sempat berbicara, ia akan bersedekah. Apakah ia mendapat pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya." Kata *iftalatat* berarti meninggal secara tiba-tiba.

34. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sa'ad bin Ubadah ibunya meninggal sementara ia sedang tidak ada di tempat. Ia pun mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal dan aku sedang tidak ada di tempat. Apakah bermanfaat jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya." Sa'ad berkata, "*Aku persaksikan engkau bahwa kebun kurma milikku adalah sedekah atas namanya.*"

35. Ahmad dan Al-Arba'ah meriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal. Sedekah apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Air." Maka Sa'ad pun menggali sumur dan berkata, "*Ini untuk ibu Sa'ad.*"

36. Al-Thabrani meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya sedekah itu memadamkan panasnya kubur dari penghuni-penghuninya."*

37. Al-Thabrani dalam Al-Awsath meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Anas radhiyallahu taala anhu bahwa Sa'ad mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal dan tidak sempat berwasiat. Apakah bermanfaat jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, *"Ya, dan hendaklah engkau memilih air."*

38. Diriwayatkan pula dari Sa'ad bin Ubadah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal dan tidak sempat berwasiat serta tidak pernah bersedekah. Apakah bermanfaat jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, *"Ya, meskipun hanya berupa kaki kambing yang dibakar."*

39. Diriwayatkan pula dari Ibnu Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian bersedekah sunnah, hendaklah ia menjadikannya atas nama kedua orang tuanya, maka keduanya mendapat pahalanya tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun."* Ad-Dailami meriwayatkan sesuatu yang serupa dari hadits Muawiyah bin Haidah.

40. Al-Thabrani dalam Al-Awsath meriwayatkan dari Anas: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah ada penghuni sebuah rumah yang salah seorang di antara mereka meninggal, lalu mereka bersedekah atas namanya setelah kematiannya, melainkan Jibril membawakan sedekah itu kepadanya di atas piring dari cahaya. Kemudian Jibril berdiri di tepi kuburnya yang dalam dan berkata, 'Wahai penghuni kubur yang dalam, ini adalah hadiah yang dihadiahkan oleh keluargamu kepadamu, maka terimalah.' Lalu hadiah itu masuk kepadanya sehingga ia merasa gembira dan bersuka cita, sementara para tetangganya bersedih karena tidak ada hadiah yang dikirimkan kepada mereka."*

41. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Sa'id: *Seandainya seseorang bersedekah atas nama orang yang telah mati meskipun hanya berupa kaki kambing, niscaya sedekah itu akan menyusulnya.*

42. Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman dan Al-Ashbahani dalam At-Targhib meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat dua perawi yang tidak dikenal, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Barang siapa berhaji atas nama kedua orang tuanya setelah keduanya meninggal, Allah akan mencatatkan baginya pembebasan dari neraka,*

dan bagi yang dihajikan untuknya mendapat haji yang sempurna tanpa mengurangi pahala keduanya sedikit pun."

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Tidak ada silaturahmi yang lebih utama yang dapat seorang yang memiliki hubungan kerabat sambungkan kepada kerabatnya daripada haji yang ia masukkan kepadanya setelah kematiannya di dalam kuburnya."*

Abu Abdillah Al-Tsaqafi meriwayatkan dalam Al-Fawa'id Al-Marfuqah bit-Tsaqafiyyat dari Zaid bin Arqam dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda, *"Barang siapa berhaji atas nama kedua orang tuanya sementara keduanya belum pernah berhaji, maka itu sudah mencukupi keduanya, ruh keduanya diberi kabar gembira di langit, dan ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang berbakti."*

43. Al-Bazzar dan Al-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Anas radhiyallahu taala anhu: *Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Ayahku telah meninggal dan belum pernah menunaikan haji wajib." Beliau bersabda, "Bagaimana pendapatmu, jika ayahmu punya utang, apakah engkau akan melunasinya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Itu adalah utang atasnya, maka lunasikanlah."*

44. Al-Thabrani meriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi

wa sallam dan berkata, "Bolehkah aku berhaji atas nama ibuku yang telah meninggal?" Beliau bersabda, "*Bagaimana pendapatmu, jika ibumu punya utang dan engkau melunasinya, bukankah itu diterima darimu?*" Ia menjawab, "Ya." Maka beliau memerintahkannya untuk berhaji atas nama ibunya.

45. Al-Thabrani meriwayatkan dalam Al-Awsath dari Abu Hurairah radhiyallahu taala anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "*Barang siapa berhaji atas nama orang yang telah meninggal, maka bagi yang dihajikan atasnya mendapat pahala yang sama.*"

46. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Atha' dan Zaid bin Aslam, keduanya berkata: *Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memerdekakan budak atas nama ayahku yang telah meninggal?" Beliau menjawab, "Ya."*

47. Diriwayatkan dari Atha': *Amal yang terus menyusul orang yang telah mati setelah kematiannya adalah: memerdekakan budak, haji, dan sedekah.*

48. Diriwayatkan dari Ibnu Ja'far bahwa Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu taala anhuma senantiasa memerdekakan budak atas nama Ali radhiyallahu anhu setelah kematiannya.

49. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad bahwa Aisyah radhiyallahu taala anha memerdekakan sejumlah budak atas nama saudaranya Abdurrahman dari budak-budak lamanya, dengan harapan hal itu dapat memberinya manfaat setelah kematiannya.

50. Abul Syaikh Ibnu Hibban dalam Kitab Al-Washaya meriwayatkan dari Amru bin Al-Ash bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Al-Ash berwasiat agar dimerdekakan seratus budak atas namanya. Hisyam telah memerdekakan lima puluh di antaranya." Beliau bersabda, *"Tidak, sesungguhnya bersedekah, berhaji, dan memerdekakan budak atas nama seorang muslim hanya bermanfaat jika ia memang seorang muslim, yakni jika sampai kepadanya."*

51. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Al-Hajjaj bin Dinar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya di antara bentuk bakti setelah bakti adalah engkau menshalati keduanya bersamaan dengan shalatmu, berpuasa atas nama keduanya bersamaan dengan puasamu, dan bersedekah atas nama keduanya bersamaan dengan sedekahmu."*

52. Muslim meriwayatkan dari Buraidah bahwa seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku wajib puasa dua bulan. Apakah sah jika aku puasa atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Ibuku belum pernah

berhaji sama sekali. Apakah sah jika aku berhaji atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya."

53. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "*Barang siapa meninggal sementara ia masih wajib puasa, maka walinya berpuasa atas namanya.*"

Bab 50 – Membaca Al-Qur'an untuk Mayit atau di Atas Kuburan

1. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada orang yang telah meninggal. Jumhur ulama salaf dan tiga imam mazhab berpendapat bahwa pahala itu sampai. Sementara imam kita Asy-Syafi'i berbeda pendapat dalam hal ini, berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."**

Para ulama yang berpendapat pahala itu sampai menjawab ayat tersebut dari beberapa segi:

Pertama: Ayat itu telah dimansukh oleh firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, beserta keturunan mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan"** — ayat ini menegaskan bahwa anak-anak dimasukkan ke surga karena kesalehan orang tua mereka.

Kedua: Ayat itu khusus berlaku bagi kaum Ibrahim dan kaum Musa alaihissalam. Adapun umat ini, maka mereka mendapat apa yang mereka usahakan dan apa yang diusahakan untuk mereka. Demikian kata Ikrimah.

Ketiga: Yang dimaksud dengan "manusia" dalam ayat ini adalah orang kafir. Adapun orang mukmin, maka ia

mendapat apa yang ia usahakan dan apa yang diusahakan untuknya. Demikian kata Ar-Rabi' bin Anas.

Keempat: Seorang manusia hanya mendapat apa yang ia usahakan dari jalan keadilan, adapun dari jalan karunia, maka Allah boleh menambahkan baginya apa yang Ia kehendaki. Demikian kata Al-Husain bin Al-Fadhl.

Kelima: Huruf lam dalam kalimat "bagi manusia" bermakna "atas", yakni: tidak ada atas manusia kecuali apa yang ia usahakan.

Mereka juga berdalil tentang sampainya pahala itu dengan mengqiyaskan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa doa, sedekah, puasa, haji, dan memerdekakan budak. Sebab tidak ada perbedaan dalam hal pemindahan pahala antara yang berasal dari haji, sedekah, wakaf, doa, maupun bacaan. Mereka juga berdalil dengan hadits-hadits yang akan disebutkan, yang meskipun lemah namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa permasalahan ini memiliki dasar. Selain itu, kaum muslimin di setiap zaman senantiasa berkumpul dan membaca Al-Qur'an untuk orang-orang yang telah meninggal tanpa ada pengingkaran, sehingga hal ini menjadi ijmak. Semua ini disebutkan oleh Al-Hafidz Syamsuddin bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hanbali dalam sebuah risalah yang ia tulis khusus mengenai masalah ini.

2. Al-Qurthubi berkata: Syaikh Izzuddin bin Abdissalam dahulu berfatwa bahwa pahala bacaan yang dihadiahkan kepada mayit tidak sampai kepadanya. Namun ketika beliau wafat, salah seorang sahabatnya bermimpi melihatnya dan berkata, "Engkau dahulu mengatakan bahwa pahala bacaan tidak sampai kepada mayit. Bagaimana keadaan yang sebenarnya?" Ia menjawab, "Aku memang mengatakannya semasa di dunia, namun kini aku telah menarik pernyataanku itu karena aku telah menyaksikan sendiri kemurahan Allah dalam hal ini, dan bahwa pahala itu memang sampai kepadanya."

Adapun membaca Al-Qur'an di atas kuburan, maka para sahabat kami dan selain mereka telah menegaskan disyariatkannya hal itu. Az-Za'farani berkata: Aku pernah bertanya kepada Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, tentang membaca Al-Qur'an di sisi kuburan. Ia menjawab, "Tidak mengapa." An-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam Syarh Al-Muhadzdzab: Dianjurkan bagi peziarah kubur untuk membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an dan mendoakan mereka setelahnya. Hal ini ditegaskan oleh Asy-Syafi'i dan disepakati oleh para sahabatnya. Di tempat lain ia menambahkan: Dan jika mereka mengkhataamkan Al-Qur'an di sisi kuburan, maka itu lebih utama. Imam Ahmad bin Hanbal awalnya mengingkari hal itu karena belum sampai kepadanya riwayat tentangnya, kemudian beliau mencabut pendapatnya ketika riwayat itu

sampai kepadanya. Di antara yang diriwayatkan dalam hal ini adalah apa yang telah disebutkan dalam bab tentang doa saat pemakaman, dari hadits Ibnu Al-Ala' bin Al-Lajlaj secara marfu', keduanya.

3. Al-Khallal dalam Al-Jami' meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: *Dahulu kaum Anshar apabila ada di antara mereka yang meninggal, mereka bergantian mendatangi kuburnya untuk membacakan Al-Qur'an untuknya.*

4. Abu Muhammad As-Samarqandi dalam Fadha'il Surah Al-Ikhlas meriwayatkan dari Ali secara marfu': *"Barang siapa melewati pemakaman dan membaca Surah Al-Ikhlas sebelas kali, lalu menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal, ia akan diberi pahala sebanyak jumlah orang yang telah meninggal."*

5. Abul Qasim bin Ali Az-Zanjani dalam Fawa'id-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Barang siapa memasuki pemakaman lalu membaca Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlas, dan Surah At-Takatsur, kemudian berdoa: 'Ya Allah, ya Tuhanku, sungguh aku telah menjadikan pahala apa yang aku baca dari firman-Mu untuk penghuni kubur dari kaum mukmin dan mukminat,' maka mereka akan menjadi pemberi syafaat baginya kepada Allah Ta'ala."*

6 — Al-Qadhi Abu Bakr bin Abdul Baqi Al-Anshari meriwayatkan dalam kitab Masyikha-nya, dari Salamah bin Ubaid, ia berkata: Hammad Al-Makki berkata: "Suatu malam aku pergi ke pemakaman Makkah, lalu aku meletakkan kepalaku di atas sebuah kuburan dan tertidur. Dalam tidurku aku melihat para penghuni kubur berkumpul dalam lingkaran-lingkaran. Aku bertanya, 'Apakah kiamat telah tiba?' Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi ada seorang dari saudara-saudara kami yang membaca **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa** (Al-Ikhlash) dan menghadiahkan pahalanya kepada kami, maka kami sedang membagikannya sejak setahun yang lalu.'"

7 — Abdul Aziz, penulis kitab Al-Khilal, meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa masuk ke pemakaman lalu membaca surat Yasin, Allah akan meringankan (azab) dari mereka, dan baginya pahala sebanyak jumlah orang yang ada di dalamnya."*

8 — Al-Qurthubi berkata mengenai hadits *"Bacakanlah Yasin untuk orang-orang yang telah meninggal di antara kalian"*: Hadits ini mengandung kemungkinan bahwa bacaan tersebut dilakukan di sisi orang yang sedang menghadapi kematian, atau di sisi kuburnya. Aku berpendapat: pendapat pertama adalah pendapat jumbuh (mayoritas ulama)

sebagaimana telah dijelaskan di awal kitab ini. Pendapat kedua dikemukakan oleh Ibnu Abdul Wahid Al-Maqdisi dalam juz yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan pendapat yang mencakup kedua keadaan tersebut dikemukakan oleh Al-Muhibb At-Thabari dari kalangan ulama mutakhir madzhab kami. Dalam kitab Ihya karya Al-Ghazali dan Al-'Aqibah karya Abdul Haq, disebutkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "*Apabila kalian masuk ke pemakaman, bacalah Al-Fatihah, Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas), dan **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa** (Al-Ikhlash), dan hadiahkanlah itu untuk para penghuni kubur, karena sesungguhnya (pahala itu) sampai kepada mereka.*"

9 — Al-Qurthubi berkata: "Ada yang berpendapat bahwa pahala membaca Al-Qur'an itu untuk si pembaca, sedangkan bagi si mayit adalah pahala mendengarnya, dan karena itulah rahmat menyentuhnya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat** (Al-A'raf: 204). Ia berkata: 'Tidaklah jauh dari kemurahan Allah Ta'ala bahwa pahala membaca dan pahala mendengar keduanya sampai kepadanya, serta sampai pula kepadanya pahala dari bacaan yang dihadiahkan meskipun ia tidak mendengarnya, sebagaimana halnya sedekah dan doa.' Dalam Fatawa Qadhi Khan dari kalangan madzhab Hanafi disebutkan:

'Barangsiapa membaca Al-Qur'an di sisi kubur, jika ia berniat agar para penghuninya terhibur dengan suara Al-Qur'an, maka hendaklah ia membacanya. Namun jika tidak bermaksud demikian, maka Allah Maha Mendengar bacaan di mana pun ia berada.'"

Pasal

10 — Al-Qurthubi berkata: "Sebagian ulama kami berdalil bahwa bacaan Al-Qur'an di sisi kubur bermanfaat bagi si mayit, dengan hadits tentang pelepah kurma yang dibelah oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi dua bagian lalu ditancapkan, dan beliau bersabda: *'Semoga azab atas keduanya diringankan selama keduanya belum kering.'* Al-Khaththabi berkata: 'Menurut para ulama, hal ini dipahami bahwa segala sesuatu selama masih dalam keadaan aslinya, masih hijau dan segar, ia senantiasa bertasbih, hingga kelembapannya mengering atau warnanya berubah atau terputus dari akarnya.'"

11 — Selain Al-Khaththabi berkata: "Jika azab itu diringankan karena tasbih pelepah kurma, maka bagaimana pula dengan bacaan Al-Qur'an oleh seorang mukmin?" Ia juga berkata: "Hadits ini merupakan dasar ditancapkannya pohon-pohon di sisi kubur."

12 — Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Qatadah, bahwa Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu 'anhu menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sebuah kubur yang penghuninya sedang diazab, maka beliau mengambil sebuah pelepah kurma dan menancapkannya di kubur itu, lalu bersabda: "*Semoga azabnya diringankan selama pelepah ini masih basah.*" Abu Barzah pun berwasiat: "Jika aku mati, letakkanlah dua pelepah kurma bersamaku di kuburku." Maka ketika ia wafat di suatu padang antara Kerman dan Qumis, para sahabatnya berkata: "Ia berwasiat agar kami meletakkan dua pelepah kurma di kuburnya, sementara di tempat ini kami tidak mendapatkannya." Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah serombongan musafir dari arah Sijistan yang membawa pelepah kurma, maka mereka mengambil dua pelepah darinya dan meletakkannya bersama Abu Barzah di kuburnya.

13 — Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Mawriq, ia berkata: "Buraidah berwasiat agar diletakkan dua pelepah kurma di kuburnya." Dalam kitab Tarikh karya Ibnu An-Najjar, pada biografi Katsir bin Salim Al-Haiti, disebutkan bahwa ia berwasiat agar kuburnya tidak dibangun jika telah usang, dan ia sangat menekankan hal itu. Ia berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memandang para penghuni kubur yang telah usang lalu merahmati mereka, dan aku berharap untuk termasuk di antara mereka." Ibnu

An-Najjar berkata: "Memang telah ada riwayat semakna dengan apa yang dikatakannya." Kemudian ia meriwayatkan melalui jalur Abd bin Humaid, dari Ismail bin Abdul Karim, dari Abdus Shamad bin Ma'qil, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Nabi Armiya (Yeremia) 'alaihis salam melewati sejumlah kubur yang penghuninya sedang diazab. Setelah setahun kemudian ia melewatinya lagi, dan ternyata azab itu telah berhenti."

Maka ia berkata: "*Maha Suci Engkau. Setahun lalu aku melewati kubur-kubur ini dan penghuninya sedang diazab, namun kini aku melewatinya lagi dan azab itu telah berhenti.*" Tiba-tiba terdengar seruan dari langit: "*Wahai Armiya, wahai Armiya! Kain kafan mereka telah hancur, rambut mereka telah rontok, dan kubur mereka telah usang, maka Aku memandang mereka dan merahmati mereka. Demikianlah yang Aku lakukan kepada para penghuni kubur yang usang, kafan yang hancur, dan rambut yang rontok.*"

Bab 51: Waktu-Waktu Terbaik untuk Meninggal Dunia

1 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang wafatnya bertepatan dengan berakhirnya Ramadhan, ia masuk surga. Barangsiapa yang wafatnya bertepatan dengan berakhirnya (hari) Arafah, ia masuk surga. Dan barangsiapa yang wafatnya bertepatan dengan selesai bersedekah, ia masuk surga."*

2 — Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' (Tiada tuhan selain Allah) karena mengharap ridha Allah, lalu ia menutup hidupnya dengannya, ia masuk surga. Barangsiapa berpuasa satu hari karena mengharap ridha Allah, lalu ia menutup hidupnya dengan puasa itu, ia masuk surga. Dan barangsiapa bersedekah karena mengharap ridha Allah, lalu ia menutup hidupnya dengan sedekah itu, ia masuk surga."*

3 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Khaitamah, ia berkata: *"Mereka menyukai apabila seseorang wafat dalam keadaan sedang mengerjakan suatu kebaikan, baik itu haji, umrah, jihad, maupun puasa Ramadhan."*

4 — Ad-Dailami meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Barangsiapa wafat dalam keadaan berpuasa, Allah mewajibkan baginya puasa hingga hari kiamat."*

5 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa wafat pada malam Jumat atau hari Jumat, ia akan dibebaskan dari azab kubur, dan ia akan datang pada hari kiamat dengan membawa cap (tanda) para syuhada."*

6 — Humaid meriwayatkan dalam kitab Targhib-nya, melalui jalur Sa'd bin Tharif, dari Abu Ja'far, ia berkata: *"Malam Jumat adalah malam yang bercahaya dan sianginya adalah hari yang bersinar. Barangsiapa wafat pada malam Jumat, Allah mencatatkan baginya kebebasan dari azab kubur. Dan barangsiapa wafat pada hari Jumat, ia dibebaskan dari neraka."*

Bab 52: Amal-Amal yang Menyebabkan Pelakunya Segera Masuk Surga Setelah Wafat

1 — An-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah setiap shalat fardhu, tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian."*

2 — Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Syu'ab-nya dari hadits Ali hal yang serupa.

3 — Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari hadits Ash-Shalashal bin Ad-Dalhamsy, dengan redaksi: *"Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah setiap shalat, tidak ada jarak antara dirinya dan masuk surga kecuali kematian. Maka apabila ia mati, ia masuk surga."*

Bab 53: Bau Busuk Mayit dan Hancurnya Jasad, Kecuali Para Nabi dan Mereka yang Diserupakan dengan Para Nabi

1 — Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Jundub Al-Bajali: *"Bagian pertama dari manusia yang membusuk adalah perutnya."*

2 — Abu Nu'aim meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Aku membaca dalam sebagian kitab: 'Seandainya Aku tidak menetapkan bau busuk atas mayit, niscaya manusia akan menahannya di rumah-rumah mereka.'"

3 — Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid bin Arqam secara marfu', bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Aku memberi kelapangan kepada hamba-hamba-Ku dalam tiga hal: Aku mengirimkan serangga pada biji-bijian—seandainya tidak, niscaya para raja akan menimbunnya sebagaimana mereka menimbun emas dan perak. Aku membuat jasad berubah setelah kematian—seandainya tidak, tidak ada seorang pun yang mau menguburkan orang yang dicintainya. Dan Aku menghibur kesedihan orang yang berduka—seandainya tidak, tidak ada yang bisa melupakannya."*

4 — Dari Abu Qilabah, ia berkata: "Allah tidak menciptakan sesuatu pun yang lebih harum dari ruh. Tidaklah ia keluar dari sesuatu melainkan ia menjadi busuk."

5 — Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu pun bagian dari manusia melainkan akan hancur, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor (ajbu adz-dzanab), dan darinya makhluk akan dibangkitkan pada hari kiamat."*

6 — Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak Adam akan dimakan oleh tanah, kecuali tulang ekor. Darinya ia diciptakan dan darinya ia akan dibangkitkan."*

Syarah Al-Mawaqif berkata: "Apakah Allah meniadakan bagian-bagian jasad kemudian mengembalikannya, ataukah memisah-misahkannya lalu mengembalikan susunannya? Yang benar adalah bahwa tidak ada ketetapan pasti dalam masalah ini, sehingga tidak boleh memastikan peniadaan maupun pengembalian, karena tidak ada dalil yang kuat untuk salah satu dari kedua sisi. Dalam firman Allah Ta'ala **Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya** (Al-Qashash: 88) tidak terdapat dalil atas peniadaan mutlak, karena pemisahan itu sendiri adalah kebinasaan sebagaimana peniadaan. Sebab kebinasaan sesuatu adalah keluarnya dari sifat-sifat yang dikehendaki darinya, dan hilangnya susunan adalah demikian pula, dan semisalnya disebut fana secara 'urf (kebiasaan). Maka tidak sempurna pula pengambilan dalil dengan firman Allah Ta'ala **Setiap**

yang ada di atasnya (bumi) akan binasa (Ar-Rahman: 26) atas peniadaan mutlak."

7 — Abu Dawud dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aus bin Aus, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah membaca shalawat atasku pada hari Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah lapuk—yakni telah hancur?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."*

8 — Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Ad-Darda', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang bershalawat kepadaku melainkan shalawatnya disampaikan kepadaku ketika ia selesai mengucapkannya."* Aku bertanya: "Setelah wafatmu pun?" Beliau menjawab: *"Ya, setelah wafatku. Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."*

9 — Malik meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, bahwa Amr bin Al-Jumuh dan Abdullah bin Amr Al-Anshari, dua orang yang terbunuh pada Perang Uhud dan dikuburkan dalam satu liang lahat, pernah kuburnya digali oleh banjir karena letaknya yang berdekatan dengan aliran air. Maka mereka digali untuk dipindahkan, namun ternyata keduanya tidak berubah sama sekali, seolah-olah baru

meninggal kemarin. Salah satu dari keduanya dahulu terluka dan meletakkan tangannya di atas lukanya saat dikuburkan. Ketika tangannya disingkirkan dari lukanya, lalu dilepas, ia kembali ke posisi semula. Antara Perang Uhud dan hari penggalan itu adalah 46 tahun.

10 — Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Ad-Dala'il dari jalur lain, dan menambahkan setelah perkataan "tangannya disingkirkan dari lukanya": darah pun mengalir, lalu tangan dikembalikan ke tempatnya dan darah pun berhenti. Di bagian akhirnya disebutkan: "Dikatakan bahwa ketika Muawiyah hendak mengalirkan saluran air, ia mengumumkan agar siapa pun yang memiliki korban yang gugur di Uhud hadir. Orang-orang pun keluar menuju para korbannya, dan mendapati mereka masih lentur dan segar. Ketika cangkul menyentuh kaki salah seorang dari mereka, darah pun mengalir. Abu Sa'id Al-Khudri berkata: 'Setelah kejadian ini tidak ada seorang pun yang boleh mengingkarinya.' Sungguh mereka menggali tanah lalu menemukan segumpal tanah, dan dari sana semerbak bau misk yang harum memenuhi udara sekitar." Demikianlah diriwayatkan dari Al-Waqidi dari guru-gurunya.

11 — Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al-Mushannaf, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari ayahnya, dari beberapa orang dari Bani Salamah. Mereka berkata: "Ketika Muawiyah mengalihkan

saluran air yang melintas di atas kubur para syuhada, saluran itu dialirkan di atas kubur Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin Al-Jumuh. Kedua kubur itu pun terbuka, maka orang-orang dipanggil. Kami mengeluarkan keduanya dalam keadaan lentur seolah-olah baru meninggal kemarin. Keduanya mengenakan kain selendang yang menutupi wajah dan kaki mereka, serta terdapat tanaman yang tumbuh di atasnya."

12 — Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Ad-Dala'il secara mausul (bersambung) dari Jabir, dan menambahkan: "Ketika cangkul menyentuh kaki Hamzah, darah pun mengalir."

13 — Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Muadzin yang ikhlas bagaikan syahid yang bergulingan dalam darahnya, dan apabila ia meninggal, jasadnya tidak membusuk di dalam kuburnya."* Al-Qurthubi berkata: "Secara lahiriah hadits ini menunjukkan bahwa muadzin yang ikhlas pun tidak dimakan oleh bumi."

14 — Abdurrazzaq meriwayatkan dalam Al-Mushannaf dari Mujahid, ia berkata: "Para muadzin adalah manusia yang paling panjang lehernya pada hari kiamat, dan mereka tidak membusuk di dalam kubur-kubur mereka."

15 — Ibnu Mandah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila seorang penghafal Al-Qur'an wafat, Allah mewahyukan kepada bumi: 'Jangan engkau makan dagingnya.' Maka bumi berkata: 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memakan dagingnya, sedangkan kalam-Mu ada di dalam dirinya?'" Ibnu Mandah berkata: "Dalam bab ini terdapat pula riwayat dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Mas'ud."

16 — Al-Marwazi meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa bumi tidak berkuasa atas jasad orang yang tidak pernah berbuat dosa."

Penutup

Faidah-Faidah yang Berkaitan dengan Ruh

Sebagian besar diringkas dari kitab Ar-Ruh karya Ibnu Al-Qayyim

Faidah Pertama

1 — Asy-Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di suatu kebun di Madinah, beliau bersandar pada sebuah pelepah kurma. Kemudian lewatlah sekelompok orang Yahudi. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: 'Tanyakanlah kepadanya tentang ruh.' Sebagian yang lain berkata: 'Jangan kalian tanyakan.' Namun mereka bertanya: 'Wahai Muhammad, apakah ruh itu?' Beliau terus bersandar pada pelepah kurma, dan aku mengira beliau sedang menerima wahyu. Maka turunlah: **Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit** (Al-Isra: 85)."

Manusia pun terbagi menjadi dua kelompok dalam masalah ruh. Kelompok pertama menahan diri untuk membicarakannya, karena ruh adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah Ta'ala yang tidak diberikan ilmunya kepada manusia. Inilah jalan yang dipilih (lebih utama).

2 — Al-Junaid berkata: "Ruh adalah sesuatu yang Allah Ta'ala khususkan ilmunya untuk diri-Nya sendiri, dan tidak mengizinkan seorang pun dari makhluk-Nya untuk mengetahuinya. Maka tidak boleh bagi hamba-hamba-Nya mencari tahu tentangnya lebih dari sekadar mengetahui bahwa ia ada." Ini pula pendapat Ibnu Abbas dan mayoritas ulama salaf. Telah tsabit dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa beliau tidak menafsirkan ruh.

3 — Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: "Ibnu Abbas pernah ditanya tentang ruh. Ia menjawab: '*Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, janganlah kalian menafsirkan masalah ini dan jangan menambah-nambahkan. Katakanlah sebagaimana yang difirmankan Allah dan diajarkan kepada nabi-Nya: **Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit** (Al-Isra: 85).*'"

4 — Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad mursal bahwa ketika ayat itu turun, orang-orang Yahudi berkata: "Begitulah yang kami dapati dalam kitab kami." Aku berpendapat: "Ini adalah masalah yang Allah Ta'ala sembunyikan dalam Al-Qur'an dan Taurat, dan Ia rahasiakan ilmunya dari makhluk-Nya. Maka dari mana orang-orang yang terlalu mendalam (dalam pembahasan ini) bisa mengetahui hakikat sebenarnya?" Abu Al-Qasim Al-Qusyairi telah menukil dalam kitab Al-Idhah karya As-Sa'di bahwa para filsuf terkemuka pun berhenti dari membicarakannya dan berkata: "Ini adalah

perkara yang tidak dapat kami rasakan dan tidak ada jalan bagi akal untuk mencapainya." Ia berkata: "Berhentinya ilmu kami dari memahami hakikat ruh adalah seperti berhentinya ilmu kami dari memahami rahasia takdir." Ibnu Baththal berkata: "Hikmah di balik ini adalah untuk menyadarkan makhluk akan ketidakmampuan mereka dalam mengetahui apa yang tidak dapat mereka jangkau, sehingga mereka terpaksa mengembalikan ilmunya kepada Allah." Al-Qurthubi berkata: "Hikmahnya adalah untuk menampakkan kelemahan manusia, karena jika ia tidak mengetahui hakikat dirinya sendiri padahal ia pasti ada, maka ketidakmampuannya untuk memahami hakikat Al-Haq (Allah) Subhanahu wa Ta'ala adalah dari bab yang lebih utama. Serupa dengan itu adalah ketidakmampuan penglihatan untuk melihat dirinya sendiri."

Kelompok kedua membicarakannya dan menyelidiki hakikatnya. An-Nawawi berkata: "Pendapat paling shahih yang dikemukakan dalam masalah ini adalah pendapat Imam Al-Haramain, yaitu bahwa ruh adalah jisim (zat) yang halus, yang menyatu dengan jasad-jasad yang kasar sebagaimana menyatunya air dengan kayu yang masih hijau."

Faidah Kedua: Para ulama kelompok pertama berselisih, apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui (hakikat ruh)?

5 — Ibnu Abi Hatim berkata dalam tafsirnya: Abu Sa'id Al-Asyaj menceritakan kepada kami, dari Abu Usamah, dari Shalih bin Hayyan, dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan beliau tidak mengetahui (hakikat) ruh."

6 — Sekelompok ulama berpendapat: "Beliau mengetahuinya, dan Allah memberitahukan kepadanya, namun tidak memerintahkan beliau untuk menyampaikannya kepada umatnya." Ini serupa dengan perbedaan pendapat tentang pengetahuan beliau mengenai hari kiamat.

Faidah Ketiga: Mayoritas kaum muslimin berpendapat bahwa ruh adalah jisim, dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma para sahabat. Hal ini karena ruh dalam ayat-ayat dan hadits-hadits disifati dengan: diwafatkan, digenggam, ditahan, dilepas, diambil, dikeluarkan, keluar, diberi kenikmatan, diazab, kembali, masuk, ridha, berpindah, berkelana di alam barzakh, serta makan, minum, berkeliling, bertempat, tergantung, berbicara, mengenal, dan mengingkari, serta sifat-sifat lainnya yang merupakan sifat-sifat jisim. Adapun 'ardh (sifat/aksiden) tidak dapat disifati dengan sifat-sifat ini. Tidak diragukan pula bahwa ruh mengenal dirinya sendiri, mengenal Penciptanya, dan memahami hal-hal rasional. Pemahaman-pemahaman ini adalah ilmu, dan ilmu adalah

'ardh. Jika ruh adalah 'ardh dan ilmu berdiri padanya, maka hal itu mengharuskan berdirinya 'ardh di atas 'ardh, dan itu adalah batil.

7 — Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata: "Keberadaan ruh sebagai jisim yang halus dalam wujud itu seperti keberadaan malaikat dan setan dalam sifat kelembutan (lathafah)."

Faidah Keempat: Yang benar adalah bahwa ruh dan nafs adalah satu hal yang sama. Allah Ta'ala berfirman: **Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu** (Al-Fajr: 27-28), dan firman-Nya: **Dan dia mencegah nafsunya dari hawa nafsu** (An-Nazi'at: 40). Juga dikatakan: "faadhath nafsuhu" artinya ia telah mati dan keluarlah (ruhnya).

8 — Sebagian ahli sunnah berpendapat bahwa ruh yang dicabut berbeda dengan nafs. Hal ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: **Allah mewafatkan nafs-nafs ketika kematiannya** (Az-Zumar: 42). Ia berkata: "Di dalam diri manusia terdapat nafs dan ruh, di antara keduanya seperti cahaya matahari. Allah mewafatkan nafs dalam tidurnya, sementara ruh tetap berada di dalam dirinya, hidup dan bergerak. Jika Allah hendak mewafatkannya, Ia mencabut ruh dan ia pun meninggal. Jika

Allah menanggukkan ajalnya, Ia mengembalikan nafs ke tempatnya di dalam dirinya."

9 — Muqatil berkata: "Manusia memiliki hayat (kehidupan), ruh, dan nafs. Apabila ia tidur, nafs yang dengannya ia memahami segala sesuatu pun keluar—namun tidak meninggalkan jasad, melainkan keluar seperti tali yang terbentang dengan cahaya. Ia melihat mimpi dengan nafs yang keluar itu. Sedangkan hayat dan ruh tetap berada di dalam jasad, dengan keduanya ia dapat bergerak dan bernapas. Jika jasad digerakkan, nafs kembali kepadanya lebih cepat dari kedipan mata. Jika Allah hendak mematikannya dalam tidur, Ia menahan nafs yang telah keluar itu." Ia juga berkata: "Apabila nafs keluar dan naik, lalu ia melihat mimpi, ia pun kembali dan memberitahukan kepada ruh. Ruh kemudian memberitahukan kepada hati, lalu orang itu bangun dan mengetahui bahwa ia telah bermimpi demikian dan demikian."

10 — Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dalam kitab Al-'Azhamah dan Ibnu Abdul Barr dalam At-Tamhid dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Sesungguhnya nafs manusia diciptakan seperti nafs hewan, yang memiliki keinginan dan mengajak kepada keburukan. Tempatnya di perut. Sedangkan keutamaan manusia ada pada ruh, yang tempatnya di otak. Dengan ruh itulah manusia merasa malu, ia mengajak kepada kebaikan dan memerintahkannya."

Kemudian Wahb meniupkan ke tangannya dan berkata: "Kalian merasakan ini dingin, itulah yang berasal dari ruh." Lalu ia menghembuskan napas ke tangannya dan berkata: "Ini panas, itulah yang berasal dari nafs. Perumpamaan keduanya seperti suami dan istri. Apabila ruh cenderung kepada nafs dan keduanya bertemu, manusia pun tertidur. Apabila ia bangun, ruh kembali ke tempatnya. Tanda-tanda itu adalah ketika engkau tidur dan bangun, seolah ada sesuatu yang bergolak ke kepalamu. Perumpamaan hati seperti raja, dan anggota badan adalah para pembantunya. Apabila nafs memerintahkan keburukan, ia pun bergolak dan anggota badan pun bergerak. Namun ruh mencegahnya dan mengajaknya kepada kebaikan. Jika hati beriman, ia menaati ruh. Jika kafir, ia menaati nafs dan mendurhakai ruh, maka anggota badan pun bergerak (ke arah keburukan)."

11 — Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam Thabaqat-nya dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Allah menciptakan Bani Adam dari tanah dan air, kemudian dimasukkan ke dalamnya nafs, yang dengannya ia berdiri, duduk, mendengar, melihat, dan mengetahui apa yang diketahui hewan serta menghindari apa yang dihindari hewan. Kemudian dimasukkan ke dalamnya ruh, yang dengannya ia mengenal kebenaran dari kebatilan, petunjuk dari kesesatan. Dengannya ia berhati-hati, melangkah maju, berlindung, belajar, dan mengatur segala urusan."

12 — Ibnu Abdul Barr berkata dalam At-Tamhid: "Abu Ishaq Muhammad bin Al-Qasim bin Syu'ban menyebutkan bahwa Abdurrahman bin Al-Qasim bin Khalid, murid Malik, berkata: 'Nafs adalah jisim yang mewujud seperti bentuk manusia, sedangkan ruh seperti air yang mengalir.' Ia berdalil dengan firman Allah Ta'ala **Allah mewafatkan nafs-nafs** dan berkata: 'Tidakkah engkau melihat bahwa orang yang tidur, Allah telah mewafatkan nafsnya sementara ruhnya naik turun, napasnya berlangsung, dan nafsu berkelana ke setiap lembah serta melihat apa yang dilihatnya dalam mimpi. Ketika Allah mengizinkan nafs kembali ke jasad, ia pun kembali dan bangunlah seluruh anggota badan dengan kembalinya itu.' Maka nafs berbeda dengan ruh, dan ruh seperti air yang mengalir di taman-taman. Jika Allah hendak merusak taman itu, Ia menghentikan air yang mengalir di dalamnya, maka taman pun mati. Demikianlah manusia." Ibnu Ishaq berkata: "Ubaidullah bin Abi Ja'far berkata: 'Apabila mayit diusung di atas keranda, ruhnya berada di tangan seorang malaikat yang berjalan bersamanya. Apabila ia diletakkan untuk dishalati, malaikat berhenti. Apabila ia dibawa ke kuburnya, malaikat berjalan bersamanya. Apabila ia dibaringkan di liang lahat dan ditutup tanah, Allah mengembalikan nafsnya hingga kedua malaikat bertanya kepadanya. Setelah keduanya pergi, malaikat (yang membawa ruh) itu mencabut ruh lalu melemparkannya ke

tempat yang diperintahkan.' Malaikat ini adalah salah satu pembantu malaikat maut."

13 — Syaikh Izzuddin bin Abdis Salam berkata: "Di setiap jasad terdapat dua ruh. Pertama, ruh kesadaran (yaqzah), yang menurut kebiasaan yang Allah tetapkan, apabila ia berada dalam jasad maka manusia dalam keadaan sadar (terjaga), dan apabila ia keluar dari jasad maka manusia tertidur, dan ruh itu melihat mimpi. Kedua, ruh kehidupan (hayat), yang menurut kebiasaan yang Allah tetapkan, apabila ia berada dalam jasad maka manusia hidup, dan apabila ia meninggalkan jasad maka manusia mati, dan apabila ia kembali maka manusia hidup kembali. Kedua ruh ini berada di dalam diri manusia, dan tidak ada yang mengetahui tempat keduanya kecuali orang yang Allah beritahukan. Keduanya seperti dua janin dalam satu rahim."

Sebagian ahli kalam berkata: "Yang tampak jelas adalah bahwa ruh berada di dekat jantung." Ibnu Abdis Salam berkata: "Tidak jauh menurutku bahwa ruh berada di dalam jantung." Ia berkata: "Boleh jadi semua ruh itu bercahaya, halus, dan tembus pandang. Dan boleh jadi itu hanya khusus untuk ruh-ruh orang beriman dan malaikat, tidak untuk ruh-ruh orang kafir dan setan." Ruh kehidupan ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **Katakanlah: Malaikat maut yang disertai tugaslah yang akan mewafatkan kamu** (As-Sajdah: 11). Dan keberadaan dua ruh—ruh kehidupan dan

ruh kesadaran—ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **Allah mewafatkan nafs-nafs ketika kematiannya** (Az-Zumar: 42), yang penafsirannya adalah: Allah mewafatkan nafs-nafs yang jasadnya belum mati dalam tidurnya, maka Ia menahan nafs-nafs yang telah Ia tetapkan kematiannya dan tidak melepaskannya ke jasad, serta melepas nafs-nafs yang lain—yakni nafs-nafs kesadaran—ke jasad-jasad mereka hingga berakhirnya ajal yang telah ditentukan, yaitu ajal kematian. Pada saat itulah ruh-ruh kehidupan dan ruh-ruh kesadaran sama-sama dicabut dari jasad. Ruh-ruh kehidupan tidak mati, melainkan diangkat ke langit dalam keadaan hidup. Ruh-ruh orang kafir diusir dan tidak dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, sedangkan pintu-pintu langit dibukakan bagi ruh-ruh orang beriman hingga dihadapkan kepada Rabb semesta alam. Alangkah mulianya penghadapan itu!

Demikianlah berakhir perkataan Syaikh Izzuddin.

Aku berpendapat: Apa yang beliau sebutkan bahwa ruh berada di jantung, telah ditegaskan pula oleh Al-Ghazali dalam kitabnya Al-Intishar. Dan aku menemukan satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya, dari Az-Zuhri, bahwa Khuzaimah bin Hakim As-Sulami An-Numairi datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Fath Makkah (10 Ramadhan 8 H) dan bertanya: "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang gelapnya

malam dan terangnya siang, panasnya air di musim dingin dan dinginnya di musim panas, keluarnya awan, dan tentang tempat air laki-laki dan perempuan, serta tentang tempat nafs dalam jasad." Disebutkan panjang hadits itu hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Adapun tempat nafs, maka ia berada di jantung...*" Namun sanad hadits ini mursal, dan memiliki jalur-jalur lain yang mursal maupun mausul dalam Mu'jam Al-Ausath karya Ath-Thabarani, tafsir Ibnu Mardawaih, kitab Ash-Shahabah karya Abu Musa Al-Madini, dan Ibnu Syahin. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Ishabah: "Hadits ini banyak mengandung hal yang gharib (aneh), dan sanadnya sangat lemah."

Faidah Kelima: Ahli Sunnah telah berijma bahwa ruh adalah makhluk yang diciptakan (bukan qadim). Tidak ada yang menyelisihi hal ini kecuali para zindiq. Di antara yang menukil ijma tentang sifat baharunya ruh adalah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dan Ibnu Qutaibah. Di antara dalil-dalilnya adalah hadits "*Al-arwaahu junuudun mujannadah*" (Ruh-ruh adalah tentara yang terorganisir), dan yang terorganisir hanya bisa berupa sesuatu yang diciptakan. Begitu pula apa yang akan disebutkan dalam faidah berikutnya.

Faidah Keenam: Para ulama berselisih apakah penciptaan ruh mendahului jasad atau sebaliknya, dalam dua pendapat

yang terkenal. Pendapat pertama dikemukakan oleh Imam Muhammad bin Nashr dan Ibnu Hazm, dan Ibnu Hazm mengklaim ijma dalam masalah ini. Ia berdalil dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Mandah dari Amr bin Anbasah secara marfu': *"Sesungguhnya Allah menciptakan ruh-ruh para hamba dua ribu tahun sebelum para hamba (jasad mereka). Maka yang saling mengenal di antaranya akan bersatu, dan yang saling mengingkari akan berselisih."* Namun sanadnya sangat lemah. Ia juga berdalil dengan hadits-hadits tentang dikeluarkannya keturunan Adam dari punggungnya, di antaranya hadits: *"Ketika Allah menciptakan Adam, Ia mengusap punggungnya, maka jatuhlah darinya setiap jiwa yang akan Ia ciptakan dari keturunannya hingga hari kiamat, seperti semut-semut kecil."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abu Hurairah. Kata "nasamah" berarti ruh. Al-Hakim juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab mengenai firman Allah Ta'ala: **Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam** (Al-A'raf: 172), ia berkata: "Allah mengumpulkan mereka semua pada hari itu, (dengan menampakkan) semua yang akan terjadi hingga hari kiamat. Ia menjadikan mereka ruh-ruh, membentuk wujud mereka, dan meminta mereka berbicara, lalu mereka berbicara, dan Ia mengambil janji dan perjanjian dari mereka."

Pendapat kedua berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **Bukankah telah datang atas manusia suatu waktu**

dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (Al-Insan: 1), diriwayatkan bahwa Adam berada selama empat puluh tahun sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya. Juga berdalil dengan hadits Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutuslah malaikat kepadanya lalu ditiupkan ruh ke dalamnya."*

Dijawab: Ada perbedaan antara peniupan ruh dan penciptaannya. Ruh diciptakan sejak waktu yang lama, kemudian dikirim bersama malaikat setelah terbentuknya jasad untuk dimasukkan ke dalamnya.

Faidah Ketujuh: Para pemeluk agama dari kalangan muslimin dan lainnya berpendapat bahwa ruh tetap ada setelah kematian jasad. Para filsuf menyelisihi hal ini. Dalil kami adalah firman Allah Ta'ala: **Setiap jiwa akan merasakan kematian** (Ali Imran: 185). Yang merasakan pasti tetap ada setelah yang dirasakan. Begitu pula apa yang telah disebutkan dalam buku ini berupa ayat-ayat dan hadits-hadits tentang kelangsungan ruh, aktifitasnya, kenikmatannya, dan azabnya, serta lainnya.

Atas dasar ini, apakah ruh mengalami fana (kebinasaan) pada hari kiamat kemudian dikembalikan, sesuai lahiriah

firman Allah Ta'ala: **Setiap yang ada di atasnya (bumi) akan binasa** (Ar-Rahman: 26), ataukah tidak, bahkan ia termasuk dalam pengecualian pada firman-Nya: **kecuali yang dikehendaki Allah** (Az-Zumar: 68)? Ada dua pendapat yang dikemukakan As-Subki dalam tafsirnya yang bernama Ad-Durr An-Nazhim. Ia berkata: "Yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa ruh tidak fana dan ia termasuk dalam yang dikecualikan, sebagaimana yang dikatakan mengenai bidadari surga."

Dalam kitab Ibnu Al-Qayyim disebutkan: "Para ulama berselisih apakah ruh mati bersama jasad ataukah kematian hanya pada jasad semata, dalam dua pendapat. Yang benar adalah: jika yang dimaksud dengan merasakan kematian adalah ruh meninggalkan jasad, maka ya, ruh merasakan kematian dalam makna ini. Jika yang dimaksud adalah ia binasa, maka tidak. Bahkan ia tetap ada setelah penciptaannya berdasarkan ijma, dalam kenikmatan atau azab."

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Tarikh Dimasyq dengan sanadnya kepada Muhammad bin Wadhdhah, salah seorang imam madzhab Maliki, ia berkata: "Aku mendengar Sahnun bin Sa'id, ketika disebutkan kepadanya tentang seseorang yang berpendapat bahwa ruh mati bersama kematian jasad, ia berkata: *'Ma'adzallah (semoga Allah melindungi). Ini adalah pendapat ahli bid'ah.*'"

Faidah Kedelapan: Para ulama berselisih mengenai makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Al-arwaahu junuudun mujannadah, fama ta'arafat minhaa i'talafat, wa maa tanaakararat minhaa ikhtalafat*" (Ruh-ruh adalah tentara yang terorganisir. Yang saling mengenal di antaranya akan bersatu, dan yang saling mengingkari akan berselisih).

Ada yang berpendapat bahwa ini adalah isyarat kepada keserupaan dalam kebaikan dan keburukan, kebaikan dan kerusakan; bahwa orang-orang baik dari manusia rindu kepada yang sejenis dengannya, dan orang jahat cenderung kepada temannya. Maka saling mengenalnya ruh-ruh terjadi sesuai tabiat yang mereka diciptakan atasnya, baik kebaikan maupun keburukan. Jika bersesuaian, mereka saling mengenal; jika berbeda, mereka saling mengingkari.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pemberitahuan tentang awal penciptaan, sesuai riwayat bahwa ruh-ruh diciptakan dua ribu tahun sebelum jasad. Mereka dulu saling bertemu dan saling mencium. Ketika ruh-ruh itu memasuki jasad, mereka saling mengenal sesuai makna pertama. Dengan demikian, saling mengenal dan saling mengingkari mereka berdasarkan perjanjian terdahulu.

Sebagian ulama berkata: "Ruh-ruh meskipun sama dalam hal menjadi ruh, namun mereka berbeda dalam berbagai hal

yang menjadikan mereka beragam jenis. Setiap jenis cenderung kepada jenisnya dan menjauh dari yang berbeda dengannya."

Dalam Tarikh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Harim bin Hayyan, ia berkata: "Aku mendatangi Uwais Al-Qarni dan mengucapkan salam kepadanya, padahal aku belum pernah melihatnya sebelumnya dan ia belum pernah melihatku. Ia berkata kepadaku: 'Wa'alaika as-salam, wahai Harim bin Hayyan.' Aku bertanya: 'Dari mana engkau mengetahui namaku dan nama ayahku, padahal aku belum pernah melihatmu sebelum hari ini?' Ia menjawab: 'Ruhku mengenali ruhmu ketika nafs-ku berbicara kepada nafs-mu. Sesungguhnya ruh-ruh memiliki napas seperti napas jasad, dan orang-orang beriman saling mengenal dan saling mencintai karena ruh Allah (iman), meskipun belum pernah bertemu.'"

Ath-Thusi meriwayatkan dalam 'Uyun Al-Akhbar dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ada seorang perempuan di Makkah yang biasa masuk kepada kaum wanita Quraisy untuk membuat mereka tertawa. Ketika ia berhijrah ke Madinah, ia datang kepadaku (Aisyah). Aku bertanya: "Di mana engkau singgah?" Ia menjawab: "Di rumah si Fulanah"—seorang wanita yang suka membuat orang tertawa di Madinah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan bertanya: "Apakah si Fulanah si

pembuat tawa itu ada di sini?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Di rumah siapa ia singgah?" Aku menjawab: "Di rumah si Fulanah si pembuat tawa." Beliau bersabda: *"Alhamdulillah. Sesungguhnya ruh-ruh adalah tentara yang terorganisir. Yang saling mengenal akan bersatu, dan yang saling mengingkari akan berselisih."*

Faidah Kesembilan: Ibnu Al-Qayyim berkata: "Jika ditanyakan: Dengan apa ruh-ruh saling membedakan diri setelah meninggalkan jasad hingga saling mengenal? Dan apakah mereka mengambil bentuk tertentu?"

Maka jawabannya, berdasarkan kaidah Ahli Sunnah—semoga Allah memperbanyak jumlah mereka—bahwa ruh adalah dzat yang berdiri sendiri, naik dan turun, berhubungan dan terpisah, pergi dan datang, bergerak dan diam. Lebih dari seratus dalil telah ditetapkan dalam hal ini, di antaranya firman Allah Ta'ala: **dan nafs serta yang menyempurnakannya** (Asy-Syams: 7), yang mengabarkan bahwa ia disempurnakan sebagaimana Allah berfirman tentang jasad: **yang menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu seimbang** (Al-Infithar: 7). Maka Allah menyempurnakan jasad seperti cetakan bagi nafsu, sehingga penyempurnaan jasad mengikuti penyempurnaan nafs.

Ia berkata: "Dari sinilah dapat diketahui bahwa ruh mengambil dari jasadnya suatu bentuk yang

membedakannya dari yang lain. Ia terpengaruh dan bereaksi terhadap jasad sebagaimana jasad terpengaruh dan bereaksi terhadapnya. Jasad memperoleh kebaikan dan keburukan darinya, sebagaimana ia pun memperoleh keduanya dari jasad." Ia berkata: "Bahkan perbedaan ruh setelah berpisah dari jasad menjadi lebih jelas daripada perbedaan jasad, dan kemiripan di antara ruh-ruh lebih jauh daripada kemiripan jasad. Jasad sering kali serupa, sedangkan ruh jarang sekali serupa."

Ia berkata: "Yang memperjelas hal ini adalah bahwa kita tidak pernah melihat jasad para nabi dan para imam, namun mereka sangat jelas berbeda dalam pengetahuan kita—dan perbedaan itu bukan hanya karena jasad mereka, melainkan karena apa yang kita ketahui dari sifat-sifat ruh mereka. Engkau melihat dua orang saudara kandung yang sangat serupa dalam fisik, namun ruh mereka sangat berbeda. Dan jarang kita melihat wajah yang buruk dan bentuk yang jelek kecuali ia berada pada jiwa yang sejenis dengannya. Jarang pula kita melihat suatu cacat pada jasad kecuali ada cacat serupa yang berpadanan pada ruh pemiliknya—karena itulah para ahli firasat mengambil kesimpulan tentang keadaan manusia dari bentuk fisik mereka. Jarang pula kita melihat wajah yang rupawan, bentuk yang indah, dan susunan yang halus kecuali ruh yang berhubungan dengannya juga serasi."

Ia berkata: "Jika malaikat dapat membedakan diri tanpa adanya jasad yang membawa mereka, demikian pula jin, maka ruh-ruh manusia lebih utama (untuk dapat membedakan diri)."

Dalam perkataan Al-Ghazali dalam Ad-Durrah Al-Fakhirah disebutkan bahwa ruh orang beriman berbentuk lebah dan ruh orang kafir berbentuk belalang. Namun ini adalah sesuatu yang tidak dikenal asal-usulnya. Bahkan dalam hadits tentang sangkakala disebutkan bahwa Israfil memanggil ruh-ruh, maka datanglah semua ruh. Ruh-ruh kaum muslimin bercahaya menyala-nyala, dan ruh-ruh yang lain gelap. Ia mengumpulkan semua dan menggantungkannya dalam sangkakala, kemudian ia meniupnya. Maka Allah Jalla Jalaluhu wa 'Izzatuhu berfirman: "*Demi kemuliaan-Ku, setiap ruh pasti akan kembali ke jasadnya.*" Maka ruh-ruh pun keluar dari sangkakala seperti lebah yang memenuhi ruang antara langit dan bumi. Setiap ruh menuju jasadnya dan masuk ke dalamnya, menelusuri jasad seperti racun pada orang yang tersengat. Maka perkataan "seperti lebah" bukanlah perumpamaan dalam wujud dan bentuk, melainkan hanya dalam hal keluarnya dan cara keluarnya. Serupa pula firman Allah Ta'ala: **Mereka keluar dari kubur seakan-akan belalang yang bertebaran** (Al-Qamar: 7). Dalam redaksi hadits ini dalam tafsir Juwaibir disebutkan: "Maka datanglah ruh-ruh orang beriman dari Al-Jabiyah, dan ruh-ruh orang

kafir dari Barhut. Ruh-ruh itu lebih petunjuk kepada jasad mereka daripada salah seorang kalian kepada kendaraannya. Pada hari itu ruh-ruh ada yang hitam dan ada yang putih. Ruh-ruh orang beriman putih, dan ruh-ruh orang kafir hitam."

Faidah Kesepuluh

14 — Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pertengkaran antara manusia terus berlanjut hingga ruh dan jasad saling berseteru. Ruh berkata kepada jasad: 'Kamu yang melakukannya!' Dan jasad berkata kepada ruh: 'Kamu yang memerintah dan kamu yang membujuk!' Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk memutuskan di antara keduanya. Malaikat berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya perumpamaan kalian berdua seperti seorang lelaki lumpuh yang dapat melihat dan seorang lagi buta yang sehat, masuk ke sebuah kebun. Si lumpuh berkata kepada si buta: Aku melihat buah-buahan di sini, namun aku tidak bisa mencapainya. Si buta berkata kepadanya: Naiklah ke punggungku! Maka si lumpuh naik dan keduanya mengambil buah itu. Maka siapa di antara keduanya yang bersalah?' Mereka menjawab: 'Keduanya.' Maka malaikat berkata: 'Sesungguhnya kalian telah menghukumi diri kalian sendiri'—yakni jasad bagi ruh seperti tunggangan dan ruh adalah penunggangnya."

15 — Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam Al-Afrad dari hadits Anas secara marfu', semakna dengan hadits di atas. Redaksinya: *"Ruh dan jasad berseteru pada hari kiamat. Jasad berkata: 'Aku tidak lain seperti sepotong kayu yang tergeletak, tidak menggerakkan tangan maupun kaki, tanpa ruh.' Ruh berkata: 'Aku tidak lain seperti angin, tanpa jasad aku tidak mampu melakukan apa pun.' Lalu dibuatlah perumpamaan bagi keduanya berupa seorang buta dan seorang lumpuh. Si buta menggendong si lumpuh, si lumpuh menunjukkan jalan dengan penglihatannya dan si buta membawa dengan kakinya."* Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari Salman secara mauquf, yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid Az-Zuhd, dengan redaksi: *"Perumpamaan hati dan jasad seperti seorang buta dan seorang lumpuh. Si lumpuh berkata kepada si buta: 'Aku ingin buah namun tidak dapat berdiri menuju ke sana, maka gendong aku!' Maka si buta menggendongnya, keduanya pun makan dan memberi makan."* Ini menunjukkan bahwa hati adalah tempat ruh. Wallahu Ta'ala A'lam bish-shawab, wa ilaihi al-marju' wal-ma'ab. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.